



UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi



UNIVERSITI KEBANGSAAN MALAYSIA
The National University of Malaysia



PROSIDING

INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

Dalam Rangka Visiting and International Conference 2020
Program Magister Pascasarjana UIN Sutha Jambi

*“Building Educational Paradigm that Support the
Word Peace Through International Cooperation”*

Tempat dan Tanggal Penyelenggaraan Seminar:
Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia, 20-21 Februari 2020

Editor :
Minnah El Widdah, Sohiron

Penerbit :
Pascasarjana
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi





**PROSIDING
INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES
AND EDUCATION (ISoISE)**

**Dalam Rangka Visiting and International Conference 2020
Program Magister Pascasarjana UIN Sutha Jambi**

*“Building Educational Paradigm that Support the Word
Peace Through International Cooperation”*

Tempat dan Tanggal Penyelenggaraan Seminar:
Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia, 20-21 Februari 2020

p-ISBN : 978-602-60957-5-6
e-ISBN : 978-602-60957-6-3 (PDF)

Penerbit
Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Jalan Arif Rahman Hakim Telanaipura Kota Jambi
Telp. (0741) 60731,
email: pascasarjanauinstspres@gmail.com

PROSIDING
INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND
EDUCATION (ISoISE)

Dalam Rangka Visiting and International Conference 2020
Program Magister Pascasarjana UIN Sutha Jambi

*“Building Educational Paradigm that Support the Word Peace
Through International Cooperation”*

Kolaborasi:

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin (UIN Sutha) Jambi –
Indonesia dan Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia - Malaysia

Tempat Penyelenggaraan Seminar:

Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia, 20-21 Februari 2020

Pelindung : Prof. Dr. H. Suaidi, MA. PhD.
(Rektor UIN Sutha Jambi)

Panitia Pengarah : Prof. Dr. Ahmad Syukri, S.S., M.Ag.
(Direktur Pascasarjana UIN Sutha Jambi)
Dr. Badarussyamsi, S.Ag., MA.
(Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sutha Jambi)

Panitia Pelaksana : Dr. Minnah El Widdah, M.Ag.
Dr. Fuad Rahman, M.Ag.
Dr. Mohd. Arifullah, MA.

Reviuwer : Prof. Dr. Ahmad Syukri, S.S., M.Ag.
Dr. Badarussyamsi, S.Ag., MA.
Dr. Minnah El Widdah, M.Ag.
Dr. Fuad Rahman, M.Ag.
Dr. Mohd. Arifullah, MA.
Budi Sanjaya, MA., Ph.D.

Editor : Dr. Minna El Widdah, M. Ag., Sohiron, M.Pd.I.

Desain Sampul : Jonri Kasdi

Tata Letak : Jonri Kasdi

p-ISBN : 978-602-60957-5-6

e-ISBN : 978-602-60957-6-3 (PDF)

Penerbit : Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

KATA PENGANTAR

Direktur Pascasarjana UIN Sutha Jambi

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin segala puji dan syukur kami sampaikan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga prosiding ini dapat terselesaikan dengan baik sebagai tindak lanjut dari rangkaian kegiatan Visiting and International Conference tahun 2020 Program Magister Pascasarjana UIN Sutha Jambi.

Prosiding ini berisi kumpulan artikel dari narasumber dan peserta INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISOISE) dalam rangka Visiting and International Conference tahun 2020 dari Dosen dan Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sutha Jambi – Indonesia yang dilaksanakan di Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia - Malaysia pada 20 Februari 2020.

Selanjutnya, atas nama Direktur Pascasarjana UIN Sutha Jambi, mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Sutha Jambi, Prof. Dr. H. Su'aidi, MA. yang telah memberikan izin dan dukungan dalam kegiatan ini;
2. Timbalan Dekan Jaringan dan Perjalanan Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia, Dr. MOHAMMED YUSOFF MOHD NOR yang telah menerima dan memfasilitasi pelaksanaan Visiting and International Conference tahun 2020 Program Magister Pascasarjana UIN Sutha Jambi di Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia;
3. Direktur PT. Diva Lookah Multindo Tour & Travel, Ari Budi Pratiwi beserta Tim yang telah memfasilitasi pelaksanaan Visiting and International Conference tahun 2020 sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.
4. Seluruh pembicara, reviewer artikel prosiding, penulis artikel dan panitia yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran demi kesuksesan acara ini.

Kami menyadari bahwa prosiding ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, untuk itu segala saran dan kritik kami harapkan demi perbaikan prosiding pada terbitan tahun yang akan datang. Akhirnya kami berharap prosiding ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca yang budiman.

Wassalamualaikum wr. wb.

Jambi, 2 November 2020
Direktur

Prof. Dr. Ahmad Syukri, S.S., M.Ag.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Identitas	ii
Kata Pengantar Direktur Pascasarjana UIN Sutha Jambi	iii
Daftar Isi	iv
1. Hamzah Fansuri dan Pembaharuan Kebudayaan Melayu <i>Ahmad Syukri</i>	1 - 22
2. Kinerja Tenaga Administrasi Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan di Sma Negeri 11 Kota Jambi <i>Minnah El Widdah, Sri Wahyuningsih, Miftahul Fiqri</i>	23 - 42
3. Institusionalisasi Syarak dan Adat Dalam Praktik Sosial- Keagamaan Masyarakat Melayu Jambi <i>Fuad Rahman</i>	43 - 70
4. Paradigma Ilmu Transintegrasi: Revitalisasi Arsitektur Ilmu Holistik Islam <i>Mohd. Arifullah, Hj. Fadhilah</i>	71 - 92
5. Kontroversi terhadap Eksistensi Tafsir <i>Isyârî</i> (<i>Shûfi</i>) <i>H. Husin Abdul Wahab</i>	93 - 108
6. Proses Kepemimpinan dalam Pembentukan Perilaku Religius (Studi Pengembangan Teori Pertimbangan Sosial) <i>Sumirah</i>	109 - 122
7. <i>Leadership</i> Kepala Sekolah Menuju Sekolah Efektif <i>Minnah El Widdah, Said Al-Bukhori A-Idrus, Ida Riyanty</i>	123 - 136
8. Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran dalam Peningkatan Mutu Pendidikan <i>Mulyadi, Minnah El Widdah, Mahmud MY</i>	137 - 154
9. Urgensi Pendidikan Moralitas di Sekolah <i>Jalaludin, Sri Hartati</i>	155 - 168

10.	Extraculicular Management in Improving English Foreign Language Ability at Ma'had Al-Jami'ah <i>Hidayat, Ali abdurahman</i>	169 - 184
11.	Budaya Kerja Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri Cendekia Jambi <i>Ahmad Ridwan, Nurhasanah</i>	185 - 206
12.	Kapitalisme dan Pendidikan Liberal <i>Ahmad Helmi, Muhammad Nasir, Musodik</i>	207 - 216
13.	Profesionalisme Guru dalam Memotivasi Belajar <i>Musrifin, Erwin</i>	217 - 236
14.	Kompetensi Pedagogik Guru Aqidah Akhlak dalam Penguasaan Karakteristik Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat <i>Ahmadi Eko Susanto, Khoirul Anwar</i>	237 - 248
15.	Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Tenaga Kependidikan di MTSN Olak Kemang Kota Jambi <i>Muhammad Taufik, Muhamad Ripki, Muhammad Shodiq</i>	249 - 262
16.	Hakikat Anak Usia Dini <i>Nuraini, Nurhuda, Abu Bakar</i>	263 - 274
17.	Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Sekolah <i>Lukman Hakim, Lia Fitria</i>	275 - 280
18.	Pentingnya Pendidikan dalam Kehidupan <i>Rahmi Jumiah, Nuristi Ningsih, Ramna, Andi Susanto, Fauziah, Fatmawati</i>	281 - 288
19.	Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Peserta Didik <i>Salman Afesi, Siti Fatimah, Sulehah, Anasrullah</i>	289 - 298
20.	Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini <i>Sitti Aisyah, Siti Aisyah, Mutamimah</i>	299 - 308

21.	Pengaruh Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah, Likuiditas, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2018 <i>Muhammad Roihan, Ahmad Zikri dan Eko Juliafri</i>	309 - 328
22.	Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Sekolah <i>Kemas Imron Rosadi, Muhamad Yusuf</i>	329 - 348
23.	Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Media Gambar <i>Nuur Is Zeliya.....</i>	349 - 358
24.	Pengembangan Kemampuan Membaca Dini Anak Usia 5-6 Tahun <i>Sapiah, Siti Rahmah.....</i>	359 - 368
25.	Pengaruh <i>Social Support</i> dan Kemampuan Menggunakan Internet terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi <i>Risnita, Sobirin</i>	369 - 384
26.	Pengaruh Keyakinan Moral Agama, Pertimbangan Ekonomis, Hukum, Budaya, dan Geografis Terhadap Respons Konsumen Muslim Pempek Asiong Kota Jambi <i>Atika Rahmaniah, Andi Alifia</i>	385 - 408
27.	Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini dan Strategi Pengajaran Anak Usia Dini <i>Destrina Sianturi, Lustiawati, Syofiyanti</i>	409 - 422
28.	Urgensi Pendidikan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Dini di Sekolah <i>Sholahuddin, Marwiyah</i>	423 - 430
29.	Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik <i>Desi, Ismarullah, Muhamad Arasy</i>	431 - 444

30.	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Card Sort di SDN No. 46/VIII Sungai Bengkal Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo <i>M. Roihan Fajri Al Idrus, M. Dhiyaulhaq Al Munawwar.....</i>	445 - 460
31.	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kreativitas Anak di TK Negeri Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari <i>Puji Astuti</i>	461 - 468
32.	Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Iman Seberang Kota Jambi <i>Al-Hudori, Rifaat Sholeh</i>	469 - 480
33.	Gagasan Tentang Manajemen Lingkungan Fisik yang Berdaya Saing pada Madrasah <i>Hilmi, Helda Ningsih</i>	481 - 508
34.	Psikomotorik dalam Pembelajaran Integratif di Taman Kanak-Kanak <i>Rosmegawati, Mukhlisin</i>	509 - 520
35.	Membangun Tradisi Pesantren di Era Globalisasi <i>A. Riadi, Linda Wahyuni, Erllys Haryuni</i>	521 - 534
36.	Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Anak Melalui Kartu Bergambar di Taman Kanak Kanak <i>Kartika Sari, Fadulah Arifin</i>	535 - 546
37.	Antara Adat dan Syariat (Studi Tentang Tradisi Mandi Darah di Desa Pauh Kecamatan Rawas Ilir, Muratara, Ditinjau dari Perspektif Islam) <i>Hasbi Umar, Muhammad Akta</i>	547 - 556
38.	Manajemen Kemitraan Pendidikan Keluarga dan Sekolah di Era Covid-19 <i>Mohammad Yusuf, Sohiron Sohiron</i>	557 - 567

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 1 - 22

HAMZAH FANSURI DAN PEMBAHARUAN KEBUDAYAAN MELAYU

Ahmad Syukri

Guru Besar Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ahmadsyukriss@uinjambi.ac.id

Abstrak

Fansuri merupakan salah seorang dari empat orang pengembang ajaran tasawuf yang terkenal di aceh (Hamzah Fansuri, Syams al-Din al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, dan Abd al-Rauf al-Singkili). Fansuri memiliki 3 risalah tasawuf dan 33 ikat ikatan syair (setiap ikat-ikatan terdiri dari 13, 15 atau 19 bait syair). Adapun tiga risalah tasawuf Fansuri tersebut ialah Syarab al-'Asyiqin, Asrar al-'Arifin, dan al-Muntahi. Sedangkan syair-syairnya antara lain: Syair Burung Pingai, Syair Perahu, dan Syair Dagang, Syair Minuman Para Pencinta, Syair Sidang Ahli Suluk, dan Syair Laut Maha Tinggi. Dari karya-karya Fansuri yang ada, paling tidak ada empat pemikiran yaitu: masalah wujudiyah, masalah ruh, Quran dan nafs. Pokok-pokok pikiran Fansuri selalu dibayangi oleh paham wujudiah. Paham wujudiah Fansuri ini bahwa, dia tidak semata-mata menekankan ajarannya pada aspek tasybih (imanensi), tetapi juga menekankan pada aspek tanzih (transendensi). Oleh karena itu sukar untuk menilai bahwa paham wujudiah Fansuri adalah sesat, karena Fansuri yakin dan percaya dengan keesaan Zat Tuhan Yang Mutlak dan transenden. Fansuri bagi masyarakat dan lingkungannya bukan hanya dikenal sebagai seorang ulama tasawuf yang menganut paham wujudiah, yang mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas tentang agama serta sastra yang terkemuka, melainkan juga sebagai seorang perintis dan pelopor. Fansuri merupakan ulama yang memainkan peranan penting dalam membentuk kebudayaan, pemikiran dan praktek keagamaan kaum muslimin Melayu-Indonesia pada paruh pertama abad ketujuh belas. Sehingga dengan ini dia bisa digolongkan juga sebagai tokoh pembaru pada zamannya. Ketajaman fikiran dan kepiawaiannya telah dimanfaatkannya dalam upaya pembaharuan terhadap masyarakat pada waktu itu. Dia telah melakukan pembaruan terhadap perkembangan kebudayaan Islam, khususnya di bidang kerohanian, filsafat, keilmuan, sastra dan bahasa.

Kata Kunci: Hamzah Fansuri, Tasawuf, Kebudayaan Melayu

PENDAHULUAN

Hamzah Fansuri merupakan ulama yang memainkan peranan penting dalam membentuk kebudayaan, pemikiran dan praktek keagamaan kaum muslimin Melayu-Indonesia pada paruh pertama abad ketujuh belas. Sebagai mana diungkapkan oleh Azyumardi, Semua sumber, lokal maupun asing, sepakat bahwa Hamzah Fansuri dan muridnya Syamsuddin al-Sumatrani menguasai kehidupan religio-intelektual kaum muslimin Melayu-Indonesia sebelum kebangkitan al-Raniri.¹

¹Azyumardi Azra. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan. hlm. 169.

Pengaruh Hamzah Fansuri (selanjutnya disebut Fansuri) di antaranya terlihat dalam penyebaran ajaran wujudiah. Meskipun doktrin dan praktek mistis merupakan ciri yang paling menonjol dari Islam Melayu-Indonesia sejak masa awal masuk Islam terutama dari aliran wujudiah, bukan hanya di Aceh tetapi juga di banyak bagian wilayah Nusantara, namun tulisan-tulisan Fansuri beserta pengikutnya, Syamsuddin al-Sumatrani memberi daya dorong lebih jauh pada kecenderungan ini. Dengan kedudukan mereka sebagai Syaikh al-Islam Kesultanan Aceh, mereka dapat menyebarkan pengaruh sangat besar.

Di samping itu, Fansuri tidak hanya dikenal dengan faham wujudiahnya, bahkan dia dikenal sebagai tokoh pembaruan pada masanya. Dia telah melakukan pembaruan terhadap perkembangan kebudayaan Islam, khususnya di bidang kerohanian, filsafat, keilmuan, sastra dan bahasa.²

Meskipun demikian, Fansuri--khususnya dalam paham wujudiahnya--menghadapi tantangan yang besar, bahkan pada masa sesudahnya. Karya-karyanya dibakar karena dianggap membawa paham yang menyesatkan pada masa Nuruddin Al-Raniri, sehingga kehidupan Fansuri telah menjadi polemik bagi ilmuan-ilmuan yang mengkaji tentang dirinya. Ini merupakan kajian yang menarik untuk melihat kembali Bagaimana pemikiran Fansuri dan pembaharuannya terhadap kebudayaan Melayu.

PEMBAHASAN

Biografi Hamzah Fansuri

Berkaitan dengan biografi Fansuri masih banyak hal yang tetap kabur, dan karenanya problematis. Terdapat beberapa perbedaan tentang tahun dan tempat kelahiran Fansuri serta rentang masa hidupnya, sebab tahun kelahiran dan kematiannya sebenarnya tidak diketahui dengan pasti. Hal ini juga menjadikan sulitnya untuk melacak transmisi-transmisi ajaran tasawuf yang diterimanya terutama berkaitan dengan tarekat yang dianutnya seperti tarekat Qadiriah, begitu juga transmisi-transmisi dari ajaran Fansuri sendiri terhadap murid-murid yang datang sesudahnya karena pada masa Ar-raniri ajarannya dianggap sebagai ajaran yang sesat.

²Abdul Hadi W.M. 1995. *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*. Bandung: Mizan, (cet. I), hlm. 14.

Tentang tempat lahir Fansuri telah terjadi pertikaian pendapat karena perbedaan pendapat dalam menafsirkan ungkapan Fansuri:

Hamzah nur asalnya Fansuri
Mendapat wujud di tanah Syahru Nawi
Beroleh Khilafat ilmu yang 'ali
Daripada Abdul Qadir Sayid Jailani³

Dari puisi tersebut ada yang berpendapat bahwa "Syahru Nawi" ialah "Bandar Ayuthia" ibukota kerajaan Siam pada zaman silam. Pendapat lain mengatakan, itu nama lama dari Aceh sebagai peringatan bagi seorang pangeran Siam yang bernama Shahir Nawi yang datang ke Aceh zaman dahulu. Dia membangun Aceh sebelum datangnya agama Islam.⁴ Di samping itu, ada juga yang berpendapat bahwa Fansuri dilahirkan di Barus (Fansur)⁵, yaitu pesisir Barat bagian Utara Sumatera, yang terletak antara Singkil dan Sibolga.⁶ Pendapat yang terakhir ini menurut Vakkili bukanlah hal yang tidak mungkin, karena pada puisi tersebut juga dapat dipahami dia berasal dari Fansur, sementara baris kedua yang menjelaskan "Mendapat wujud di Syahru Nawi" dapat dipahami di kota itu Dia mendapat pencerahan spiritual, yaitu dalam paham *wahdat al-wujud*.⁷

Tentang masa kehidupan Fansuri ada beberapa pendapat para ahli: *pertama*, yang mengatakan bahwa dia hidup dan berjaya pada masa sebelum dan selama pemerintahan Sultan 'Ala al-Din Ri'ayat Syah (berkuasa 997-1011 H/1589-1602 M), diperkirakan ia meninggal sebelum 1016 H/ 1607 M. Pendapat ini didukung oleh al-Attas (1970) Azyumardi

³Hawash Abdullah. t.th. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlash. h. 36.

⁴Lihat *ibid*.

⁵Fansur menurut Drakkard adalah pusat Islam penting dan merupakan titik penghubung antara orang melayu dengan kaum muslimin dari Asia Barat dan Asia Selatan. Lihat Azyumardi Azra. 1994. *op.cit*. hlm. 190. Kota Fansur juga dikenal sebagai pusat pengetahuan Islam lama di Aceh Barat Daya, Lihat *ibid*. hlm. 167. dan juga sebagai kota pelabuhan dan perdagangan internasional yang terkenal penghasil emas, lada hitam, dan kapur barus. Lihat G.W.J. Drewes dan L.F. Brakel. 1986. *The Poems of Hamzah Fansuri*. Dordrecht-Holand: Foris Publications. hlm.1.

⁶Lihat G.W.J. Drewes dan L.F. Brakel. *op.cit*. 1986. hlm. 1.

⁷Abdollah Vakily. 1997. "Sufism, Power Politics, and Reform: Al-Raniri's Opposition to Hamzah al-Fansuri's Teachings Reconsidered" *Studia Islamika*. Jakarta. Volume 4, Number 1. hlm.119.

Azra (1994), Abdollah Vakily (1997). Mereka ini tampaknya mengikuti pendapat Van Nieuwenhuijze (1945) dan Voerhoeve (1952).⁸

Kedua, yang mengatakan bahwa Fansuri hidup di Aceh di bawah pemerintahan Iskandar Muda atau Iskandar II (1607-1613-1636) yaitu: J.J. de Hollander (1984), B. Setiawan dkk. (1989), Kraemer (1921), Doorenbos (1933), Windstedt (1961), Harun Hadiwijono (1967), Ali Hasymi (1975), dan Braginsky (1992).⁹

Ketiga, yang mengatakan bahwa Fansuri hidup hanya sampai akhir abad ke-16, sekitar tahun 1590, dengan melihat kenyataan bahwa permulaan abad ke-17 ajaran tasawuf yang berpengaruh di Aceh ialah ajaran 'Martabat Tujuh' yang dianjurkan oleh Syamsuddin Pasai (w. 1630). Pendapat ini didukung oleh Drewes dan Brakel (1986).¹⁰ Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Bruinessen (1995)¹¹

Keempat, yang mengatakan bahwa Fansuri wafat sekitar tahun 1600 M. Pendapat ini diajukan oleh Lapidus (1993)¹² dan Stenbrink¹³.

Dari uraian berlalu, tampaknya para ahli hanya bisa memperkirakan rentang waktu hidupnya Fansuri, dan itu pun mempunyai beberapa versi. Meski pun demikian masih bisa disimpulkan bahwa Fansuri hidup dalam akhir abad ke-16 sampai awal abad ke-17.

Fansuri masih keturunan persia, nenek moyangnya berasal dari sana. Pada zaman kerajaan Islam Samudra Pasai diperintah oleh Sulta Alauddin Malikussaleh (1261-1289 M.), banyak ulama-ulama dari Persia datang ke sana baik untuk mengajar pada pusat-pusat pendidikan Islam yang bernama "Zawiyah" atau "Dayah" maupun untuk menyumbangkan tenaganya pada lembaga-lembaga pemerintah. Di antara ulama-ulama

⁸Lihat G.W.J. Drewes dan L.F. Brakel. *op.cit.* 1986. hlm. 2-3.; Azyumardi Azra. 1994. *op.cit.* hlm. 166.; Abdollah Vakily. 1997. *Loc.cit.*

⁹Lihat J.J. de Holander. 1984. *Pedonan Bahasa dan Sastra Melayu*. Cetakan pertama. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 263.; B. Setiawan 1989. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka. hlm. 253.; G.W.J. Drewes dan L.F. Brakel. 1986. *loc.cit.*; dan Abdul Hadi W.M. 1995. *op.cit.* hlm. 44. Menurut Braginsky Fansuri masih hidup di dalam zaman Iskandar Muda, sekurang-kurangnya pada tahun 1620 ketika Beulew, laksamana Prancis melawat ke Aceh. V.I. Braginsky 1994. *Nada-Nada Islam Dalam Sastra Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia. hlm. 14.

¹⁰Lihat G.W.J. Drewes dan L.F. Brakel. 1986. *loc.cit.* dan Abdul Hadi W.M. 1995. *loc.cit.*

¹¹Lihat Martin van Bruinessen. 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. cet. kedua. Bandung: Mizan. hlm. 208.

¹²M. Lapidus. 1993. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press. hlm. 474.

¹³Karel Stenbrink, "Qur'an Interpretations of Hamzah Fansuri (CA. 1600) and Hamka (1908-1982): A Comparison". *Makalah Diskusi di Aula IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Tanggal 19 Desember 1994. h. 1.

tersebut Syekh Alfansury yang dipercayakan oleh kerajaan untuk memimpin pendidikan tinggi “Zawiyah Blang Pria”. Syekh Alfansury telah menurunkan dua orang Syekh besar di Fansur yaitu Ali Fansuri (kakak Hamzah Fansuri), pendiri pusat pendidikan Islam di pantai Barat tanah Aceh yaitu di daerah Sinkel yaitu “Dayah Lipat Kagang di simpang kanan (sementara adiknya Hamzah Fansuri mendirikan Dayah Oboh di simpang kiri Rundeng). Pada masa Sultan Alauddin Syah Sayyidil Mukammil 1589-1604 M. Ali Fansuri merupakan ayah dari Abdurrauf Fansuri al-Singkili yang lebih terkenal dengan lakab Tengku Syiah Kuala.¹⁴

Fansuri tidak hanya dikenal sebagai ulama sufi, tetapi juga sebagai penyair sufi¹⁵ Melayu yang agung.¹⁶ Sebagai seorang sufi dia dikenal penyebar paham wujudiah dengan penganut yang sangat terkenal, yakni Syams al-Din dari Pasai. Keduanya merupakan pendukung terkemuka penafsiran mistiko-filosofis *wahdat al-wujud* dari tasawuf. Keduanya sangat dipengaruhi terutama oleh Ibn ‘Arabi dan al-Jili, dan dengan sangat ketat mengikuti sistem wujudiah mereka yang rumit. Mereka, misalnya, menjelaskan alam raya dalam pengertian serangkaian emanasi-emanasi Neoplatonisme dan menganggap setiap emanasi sebagai aspek Tuhan itu sendiri.¹⁷ Paham inilah yang telah menjadi pasal pertentangan antara Fansuri dan Syekh Nuruddin al-Raniri.

Fansuri merupakan salah seorang dari empat orang pengembang ajaran tasawuf yang terkenal di aceh (Hamzah Fansuri, Syams al-Din al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, dan Abd al-Rauf al-Singkili. Telaah terhadap keempat tokoh tersebut oleh peneliti oriental menunjukkan bahwa ilmu tasawuf berkembang dalam dua aliran. Aliran pertama hasil pengembangan Fansuri dan Syams al-Din al-Sumatrani yang menghasilkan ajaran sesat, karena mereka berkeyakinan bahwa zat dan hakekat Allah adalah sama dengan zat dan hakekat alam semesta. aliran kedua menunjukkan bahwa Tuhan adalah khalik dan alam semesta

¹⁴Lihat A. Hasjmy. 1990. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang. hlm. 196.

¹⁵bahkan sebagian syair-syair Fansuri memang merupakan kitab-kitab tasawuf berirama. Biasanya karya-karyanya yang semacam ini bermula dengan imbauan: “Aho, sekalian kita yang bernama Insan (atau awama, jahilin, fakir dll.)” Lihat G.W.J. Drewes dan L.F. Brakel. 1986. *op.cit.* hlm 42-80.

¹⁶V.I. Braginsky. 1993. *Tasawuf dan Sastra Melayu: Kajian teks-teks*. Jakarta: RUL. hlm. 38.

¹⁷Azyumardi Azra. 1994. *op.cit.* hlm. 168. Dia diperkirakan juga dipengaruhi oleh para ahli tasawuf seperti al-Junaid, al-Hallaj, Jalaluddin Rumi, dan Syamsi Tabriz. B. Setiawan 1989. *loc.cit.*

adalah makhluk, dan inilah yang diajarkan oleh Nuruddin al-Raniri dan Abd al-Rauf al-Singkili.¹⁸

Berkaitan dengan pandangan oriental tersebut telah terjadi polemik terutama berkaitan dengan anggapan bahwa ajaran yang dibawa oleh Fansuri dan pengikutnya adalah sesat. Setidaknya para ahli terbagi kepada dua kelompok: Winstedt, Johns, Niewenhuijze dan Baried berpendapat bahwa ajaran-ajaran dan doktrin-doktrin Fansuri dan Syams al-Din adalah “sesat” (*heretical*) dan “menyimpang” (*heterodox*) oleh karena itu mereka menjadi tokoh-tokoh mistik “sesat” dan “murtad” yang bertentangan dengan para tokoh sufi ortodoks seperti al-Raniri dan al-Singkili. Di lain pihak al-Attas menyatakan bahwa ajaran-ajaran Fansuri, Syams al-Din dan al-Raniri pada dasarnya sama; kita tidak dapat menggolongkan kedua tokoh pertama sebagai orang-orang sesat, pada gilirannya menuduh al-Raniri melakukan distorsi atas fikiran Fansuri dan Syams al-Din serta melancarkan “kampanye fitnah” menentang mereka,¹⁹ sehingga dalam akhir tahun 1660-an Fansuri dan Syams al-Din dituduh sebagai bid'ah. Buku-buku mereka dibakar dan pengikutnya dihukum mati.²⁰

Pemusnahan ini amat disayangkan oleh beberapa orang. Ada yang menyayangkan pemusnahan terhadap karya Fansuri di abad ke-17 itu karena karya tersebut bukan ajaran mistisisme yang sesat yang ketika itu tersebar luas di India dan Indonesia. Ada yang menyayangkan dengan menyatakan bahwa sebelum karya Fansuri muncul, tidak pernah ada tulisan yang menguraikan tasawuf secara jelas dan terperinci dalam bahasa Melayu.²¹

Di samping ajarannya dianggap sesat, puisi-puisinya pun dianggap “amoral” misal:

Sedap kundur, sayur dan labu,
Mana sama dengan betik?
Sedap tidur dalam kelambu,

¹⁸Siti Baroroh Baried. 1991. “Perkembangan Ilmu Tasawuf di Indonesia: Suatu Pendekatan Filologi”. *Bahasa, Sastra, Budaya*. (Editor: Prof Dr. Sulastin Sutrisno dkk.) Yogyakarta: Gajah Mada University Press. hlm. 291.

¹⁹Azyumardi Azra. 1994. *op.cit.* hlm. 168-169.

²⁰V.I. Braginsky. 1993. *op.cit.* hlm. 72.; bandingkan dengan Abdul Hadi W.M., pelarangan dan pemusnahan kitab-kitab karangan penulis wujudiah 1637 baik memenuhi perintah Sultan Iskandar Tsani (1637-1641) maupun fatwa Syekh Nuruddin al-Raniri. Abdul Hadi W.M. 1995. *op.cit.* hlm. 13.

²¹B. Setiawan 1989. *loc.cit.*

Mana sama dipangkuan adik?
Orang cina menulis surat,
Kalam dipakai bermata bulu;
Dari dunia sampai akhirat,
Badan dua menjadi satu.

Menurut Braginsky, ada dua kemungkinan alasan kenapa syair Fansuri dituduh “amoral”, *pertama*, Fansuri menulis syair-syair sufi dalam bahasa ibunya. Dengan demikian citra yang terasa abstrak dalam bahasa asing lalu mendapat darah dan dagingnya bagi orang melayu, dan menimbulkan asosiasi yang bagi mereka sudah lazim. *Kedua*, tampak lirik-lirik asmara dari penyair sufi ini sampai batas tertentu mirip dengan tembang-tembang lirik rakyat.²² Tuduhan “amoral” ini dapat diduga, bahwa Fansuri dan para penyair semazhabnya²³ menjadi kesal, karena syair-syair mereka ditafsirkan secara dangkal, sehingga menimbulkan tuduhan “amoral” dari ortodoksi yang cenderung menentangnya.

Sebagai seorang sufi, Fansuri hidup mengembara antara lain ke Arab, Persia, Jawa, Banten, Kudus, Sjar Nawi (Siam), Malaya, Sumatera, Pahang, Makkah dan Madinah.²⁴ Karya-karyanya sangat berpengaruh, lebih-lebih berkat usaha muridnya Syams al-Din, bahkan juga di kalangan para wali di pulau Jawa.²⁵

Karya-karya Fansuri diperkirakan banyak yang terbakar, yaitu masa pemusnahan kitab-kitab kaum wujudiah 1637. Meskipun demikian karya-karya dari Fansuri masih dapat ditemukan. Menurut Abdul Hadi W.M. telah dijumpai 3 risalah tasawuf dan 33 ikat ikatan syair (setiap ikat-ikatan terdiri dari 13, 15 atau 19 bait syair). Adapun tiga risalah tasawuf Fansuri tersebut ialah *Syarab al-'Asyiqqin*, *Asrar al-'Arifin*, dan *al-Muntahi* (Ini merupakan seperti trilogi tasawuf dalam bahasa Melayu).²⁶ Sedang syair-syairnya antara lain: *Syair Burung Pingai*, *Syair Perahu*, dan *Syair Dagang*.²⁷

²²V.I. Braginsky. 1993. *op.cit.* hlm. 72-73.

²³Fansuri termasuk pengikut aliran puisi *wahdat al-wujud* dan menanamkan tradisinya di tanah melayu. Pengikut-pengikut lainnya dari aliran ini antara lain 'Iraqi, Shabistari, Maghribi, Shah Ni'matullah dan Jami'. Lihat V.I. Braginsky. 1993. *op.cit.* hlm. 43

²⁴Lihat Hasan Shadily, dkk. 1980. *Ensiklopedi Indonesia 2*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve. hlm. 982. dan B. Setiawan 1989. *loc.cit.*

²⁵Lihat Hasan Shadily, dkk. 1980. *loc.cit.*

²⁶lihat Abdul Hadi W.M. 1995. *op.cit.* hlm. 13-14.

²⁷Ketiga syair ini hanyalah merupakan diantara syair-syairnya yang terkenal. Masih banyak lagi syair-syair Fansuri lainnya yang tidak dapat diuraikan di sini. Abdul Hadi telah mencoba membukukan lagi karya-karya syair Fansuri lainnya yaitu: *Syair Minuman*

Ketiga risalah tasawuf dari Fansuri tersebut masing-masingnya berlainan dalam menyampaikan isi.

Pertama, *Syarab al-Asyiqin* (Minuman Orang-orang Birahi) atau *Zinat al-Muwahhidin* (Perhiasan sekalian Orang-orang yang Mengesankan) merupakan karya tasawuf Fansuri yang berisikan tentang perbuatan syari'at, tarekat, hakekat, dan ma'rifat, serta kenyataan atau manifestasi zat Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Di dalamnya Fansuri menjelaskan Tuhan sebagai yang Maha Sempurna dan yang Maha Mutlak. Dalam kesempurnaan itu Tuhan mencakup segalanya. Karya Fansuri ini mengutip 23 ayat Qur'an.²⁸

Kitab ini merupakan semacam buku panduan sistematis yang agak ringkas dan mudah dimengerti buat para penuntut yang baru menempuh jalan mengenal Tuhan. Kitab tersebut terdiri dari 7 bab yang menggambarkan tahap-tahap perjalanan sufi, dan akhirnya membentangkan ajaran mengenai Isyk ilahi dan Syukur kepada Allah Swt.²⁹

Kedua, *Asrar al-'Arifin* (Rahasia Ahli Ma'rifat), Risalah ini merupakan risalah yang cukup berbobot yang pernah dihasilkan oleh ahli tasawuf Nusantara. Di dalamnya ditemukan penafsiran-penafsiran Fansuri tentang berbagai masalah metafisika dan teologi. Risalah ini juga merupakan risalah yang terpanjang, yaitu sebanyak 65 halaman menurut edisi al-Attas. Di dalamnya dikutip tidak kurang 54 ayat Quran.³⁰ Kitab ini merupakan satu ikhtisar tasawuf yang ditujukan kepada pembaca yang lebih berpengalaman. Karya tersebut berupa uraian pengarang tentang lima belas bait syair ciptaannya sendiri.³¹

Ketiga, *Al-Muntahi* (kira-kira "yang mencapai pengenalan tertinggi") merupakan karya terpendek Fansuri dari tiga karya tasawufnya yang ditemukan. Karya ini berisikan tentang tasawuf yang dikembangkan dari sebuah hadits yang mashur; ربه عرف فقد نفسه عرف من. Karya ini banyak mengutip ayat-ayat Quran, hadis dan perkataan ulama. dalam edisi al-Attas, karya ini panjangnya 27 halaman.³² Di dalamnya

Para Pencinta, Syair Sidang Ahli Suluk, dan Syair Laut Maha Tinggi. lihat Abdul Hadi W.M. 1995. *op.cit.* hlm. 105-136.

²⁸Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas. 1970. *The Mysticism of Hamzah Fansuri.* Kuala Lumpur: University of Malay Press. hlm. 297-328.

²⁹V.I. Braginsky, V.I. 1994. *op.cit.* hlm. 17.

³⁰Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas. 1970. *op.cit.* hlm. 233-296.

³¹Lihat V.I. Braginsky, V.I. 1994. *loc.cit.*

³²Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas. 1970. hlm. 329-354.

sarat dengan lambang-lambang tasawuf yang diterangkan sesingkat mungkin. Ia dapat dimengerti secara sepatutnya hanya oleh ahli-ahli tasawuf yang sudah maju dalam jalan ma'rifat.³³

-*Syair Burung Pingai*, merupakan syair yang bersifat mistis dan melambangkan hubungan antara jiwa manusia dan Tuhan. Di dalamnya Fansuri mengangkat satu masalah yang banyak dibahas dalam tasawuf, yaitu hubungan antara yang satu dan yang banyak. Yang Esa adalah Tuhan, sedangkan yang banyak adalah alam yang beraneka ragam.

-*Syair Perahu*, merupakan syair yang melambangkan tubuh manusia sebagai perahu yang berlayar di laut. Pelayaran itu penuh dengan mara bahaya. Jika manusia kuat memegang keyakinan لا اله الا الله, maka akan selamat dan dapat mencapai kedekatan dengan Tuhan.³⁴

-*Syair Dagang*, syair ini bersifat mistis dan melambangkan hubungan antara Tuhan dan manusia. Ia berisi tentang kesengsaraan seseorang anak dagang yang hidup di rantau. Syair ini dianggap menjadi contoh syair-syair dagang yang lahir kemudian.

Demikianlah selintas tentang biografi Fansuri dan karya-karyanya, berikut ini dicoba mengungkapkan apa saja pokok-pokok pikiran dari Fansur.

Pokok Pikiran Hamzah Fansuri

Dari karya-karya Fansuri yang ada, Ahmad Daudy telah mencoba menyimpulkan bahwa paling tidak ada empat pemikiran Fansuri yang menarik untuk didiskusikan.³⁵ Keempat pemikiran tersebut adalah masalah wujudiah, ruh, Quran, dan nafs.

1. Masalah Wujudiah

Masalah wujudiah merupakan hal yang paling esensial dalam membicarakan pemikiran Fansuri. Ia merupakan masalah pokok yang nantinya mempunyai kaitan dengan masalah-masalah lainnya. Wujudiah merupakan paham tentang kesatuan wujud, *unity of existence*. Yang mempunyai wujud hanyalah satu, yaitu Tuhan. Wujud selain Tuhan adalah wujud bayangan.³⁶

³³Lihat V.I. Braginsky, V.I. 1994. *loc.cit*.

³⁴Lihat Hafidz Dasuki dkk. (ed.). 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 1. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve. 1993. hlm. 79

³⁵Ahmad Daudy. 1983. *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syaikh Nuruddin al-Raniri*. Jakarta: CV. Rajawali. hlm. 203.

³⁶Harun Nasution. 1992. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. 8. (diterbitkan pertama kali 1973). hlm. 92-95.

Dalam Ajaran wujudiah Fansuri, dilukiskan Tuhan dalam tiga martabat, yaitu martabat ahadiyah, martabat wahdah, martabat tajalli di luar zat.³⁷

a. Martabat Ahadiyah atau Martabat Zat

Dalam martabat ini, Tuhan dilukiskan sebagai Zat Yang Mutlak, tidak ada sifat dan nama yang menempel-Nya. Nama yang ada hanya *Huwa*. Akan tetapi Zat itu sendiri lebih tinggi dari nama *Huwa*, sebagaimana diungkapkan fansuri dalam *Asrar al-'Arifin*:

Fa'lam--Yogya diketahui apa Yang Pertama. Ya'ni tatkala bumi dan langit belum ada, Arsh dan Kursi belum ada, surga dan neraka belum ada--semesta sekalian alam pun belum ada, apa jua yang pertama? Ya'ni Yang Pertama Dzat Semata, sendiri-Nya, tiada dengan Sifat, dan tiada dengan asma'-Nya--itulah yang pertama. Ada pun nama Dzat itu *Huwa*.....³⁸

Zat Yang Mutlak ini pun tiadalah dapat diketahui oleh siapa pun, termasuk para nabi dan malaikat, sebagaimana kata Fansuri: "tetapi yang *kunhi*-Nya, Dhat itu tiada siapa datang ke sana. Jangankan awam, wali dan nabi dan malaikatu'l-muqarrabin pun tiada datang ke sana"³⁹

b. Martabat Wahdah atau Martabat Tajalli dalam Zat

Dalam martabat ini, Zat yang mutlak itu ber-*tajalli* pada sifat dan *asma*-Nya. Akan tetapi menurut Daudy, sifat itu identik dengan Zat.⁴⁰ Karena itu, *tajalli* merupakan proses yang terjadi dalam Zat, dan proses itu azali lagi abadi seperti Zat itu sendiri.

Di antara sifat-sifat yang penting dalam *tajalli* adalah sifat ilmu, karena dari sifat itu lahirlah sifat-sifat lainnya, sebagaimana diungkapkan oleh Fansuri:

Fa'lam--keduanya 'ilmu dan rupa ma'lumat. Ya'ni tahu, karena 'ilmu itu pertama nyata dari pada segala nyata. Ada pun maka dikatakan 'ilmu pertama nyata dari pada segala nyata karena tatkala Allah Subhanahu wa Ta'ala menilik Diri-Nya dengan 'ilmu-Nya, maka jadi tiga, bergelarnya: 'Alim, 'Ilmu, Ma'lum. Yang menilik bernama 'alim yang ditilik bernama ma'lum, tilik-menilik bernama 'ilmu. Ketiganya

³⁷Ahmad Daudy. 1983. *op.cit.* hlm. 208-212.

³⁸Syed Muhammad Naquib al-Attas. 1970. *op.cit.* hlm. 239-240.

³⁹*Ibid.* hlm. 243.

⁴⁰Lihat Ahmad Daudy. 1983. *op.cit.* hlm. 209.

esa juga, namanya berlain-lain; tetapi karena 'Ilmu juga 'Alim dan Ma'lum beroleh nama dan beroleh kenyataan...⁴¹

Dalam proses *tajalli*, Yang Mutlak yang asalnya tertutup, kemudian menjadi sadar akan adanya daya-daya potensial yang terkandung dalam diri-Nya. Zat itu menjadi 'Alim akan ma'lum. Yang ma'lum itu adalah alam semesta (*a'yan Tsabitah*). Dengan kata lain *a'yan tsabitah* adalah hasil *tajallii* ilmu dan yang membuatnya menjadi sesuatu yang diketahui (ma'lum), meskipun ia sendiri masih dalam bentuk potensial. Lebih lanjut dijelaskan oleh Fansuri dalam kitabnya *Syarab al-Asyiqin*:

Adapun ma'lum itulah yang dinamai ahlussuluk a'yan tsabitah. Setengah menamai dia shuwar al-'ilmiah, setengah menamai dia haqiqatu'-asyya, setengah menamai dia ruh idhafi. Sekalian ini dinamai ta'ayun tsani hukumnya.⁴²

Jadi, alam ini dalam wujud hakikat berada dalam ilmu Allah yang juga bisa dikatakan bahwa ilmu Allah berasal dari Zat Allah. Fansuri dalam *Asrar al-'Arifin* mentamsilkannya seperti pohon kayu dalam bijinya:

Adapun tamsil perbendaharaan itu seperti pohon kayu; sipohon dalam bijinya. Biji itu perbendaharaan. Pohon kayu yang dalamnya itu isi perbendaharaan tersembunyi dengan lengkapnya: akarnya, dengan batangnya, dengan cabangnya, dengan dahannya, dengan rantingnya, dengan daunnya, dengan bunganya, dengan buahnya--sekalian lengkap di dalam biji sebiji itu. Maka biji itu berkata: Kuntu kanzan magfiyyan fa ahabtu an 'urafa--ya'ni sekalian kata ini isyarat kepada berkehendak juga...Ada pun kata Ahlu al-suluk, sungguh pun tiada ia maujud pada zhahirnya, tepi pada batinnya ia maujud: ada, seperti pohon kayu itu juga; sungguh pun belum keluar dari dalam biji itu, hukumnya dalam biji itu-- tidak shak lagi. Jika tiada demikian, naqis hukumnya.⁴³

Meskipun demikian, hakekat alam yang ditamsilkan seperti pohon kayu dalam biji tidak dapat dengan sendirinya beralih dari keadaanya yang potensial kepada wujud aktual yang kongkrit. Ia memerlukan iradat dan firman ciptaan, *Kun*. Firman ini kadim lagi kekal, tidak diucapkan dengan lidah atau suara, sebagaimana dijelaskan Fansuri: "Ini pun kata qadim dengan kata isarat juga, bukan dengan lidah, dengan suara. Jikalau dengan lidah dan suara dapat dikatakan makhluk, karena Allah

⁴¹Syed Muhammad Naquib al-Attas. 1970. *op.cit.* hlm. 244-245.

⁴²*Ibid.* hlm. 316

⁴³*Ibid.* hlm. 246-247.

Subhanahu wa Ta'ala mahasuci. Kalam-Nya pun mahasuci dari pada lidah dan suara."⁴⁴

c. Martabat *Tajalli* di Luar Zat

Dalam martabat ini, hakekat alam (*a'yan tsabitah*) yang terpendam dalam Zat Yang Mutlak memperoleh limpahan wujud melalui firman ciptaannya *Kun*, sehingga berubah ke dalam wujud empiris. Pohon kayu yang dulunya terpendam dalam biji, tumbuh menam-pakkan diri secara aktual, sementara biji itu sendiri terserap ke dalam seluruh bagiannya, sebagaimana diungkapkan oleh Fansuri dalam "*al-Muntahi*":

*Tamtsil seperi biji sebiji, dalam pohon kayu sepuhun dengan selengkapnya. Asalnya biji itu jua; setelah menjadi kayu biji sebiji itu ghaib--kayu jua kelihatan. Warnanya berbagai-bagai, tetapi asalnya sebiji itu jua.*⁴⁵

Selanjutnya Fansuri memberikan tamsil air hujan yang ada dalam batang kayu, untuk menjelaskan bagaimana biji kayu itu menjadi gaib.

*Tamtsil seperti air hujan dalam sebuah tanaman. Air itu jua yang lengkap pada sekalian dan berbagai-bagai rasanya. Pada limau masam, pada tebu manis, pada mambu pahit; masing-masing membawa rasanya. Tetapi hakikatnya air itu jua pada sekalian itu. Suatu lagi tamtsil seperti matahari dengan panas. Jikalau panas kepada bunga atau cendana, tiada ia memperoleh bau dari pada bunga. Jikalau najis pun demikian lagi. Jangan shak di sini karena shak ini itulah hijab.*⁴⁶

Dari keterangan di atas dan perumpamaan atau perbandingan yang diberikan Fansuri, disimpulkan oleh Daudy bahwa paham wujudiahnya menganut ajaran panteisme dalam arti yang sebenarnya. Karena, Tuhan dam alam merupakan suatu hakikat yang tidak dapat dipisahkan, bukan saja dalam martabat Ilahi, tetapi juga dalam dunia empiris.

Agaknya kesimpulan Daudy itu setidaknya perlu dipertanyakan kembali, sebab istilah panteisme tentu berbeda dengan panteistik. Selain itu harus dipahami bahwa Fansuri menulis karyanya tidak hanya untuk kalangan intelek tetapi juga untuk orang awam. Bagi orang awam, suatu penjelasan perlu contoh-contoh yang kongkrit dan empiris dalam kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara Tuhan dengan alam.

⁴⁴*Ibid.* hlm. 249.

⁴⁵*Ibid.* hlm. 340.

⁴⁶*Ibid.* hlm. 340.

Hal yang penting juga dipahami tentang paham wujudiah Fansuri ini bahwa, dia tidak semata-mata menekankan ajarannya pada aspek *tasybih* (imanensi), tetapi juga menekankan pada aspek *tanzih* (transendensi). Oleh karena itu sukar untuk menilai bahwa paham wujudiah Fansuri adalah sesat, karena Fansuri yakin dan percaya dengan keesaan Zat Tuhan Yang Mutlak dan transenden, sebagaimana disebutkannya:

Sesungguhnya Dzat dapat diibaratkan , tetapi tiada lulus pada ibarat karena tiada di atas akan Dia. tiada di bawah akan Dia, tiada dahulu akan Dia, tiada kemudian akan Dia, tiada kanan akan Dia, tiada kiri akan Dia, tiada jauh akan Dia, tiada hampir akan Dia, tiada di luar akan Dia, tiada di dalam akan Dia, Tiada bercerai akan Dia, tiada bertemu akan Dia, tiada dengan betapanya, dan tiada di mana dan tiada ke mana, dan tiada sekarang dan tiada sekejap mata, dan tiada ketika dan tiada masa; tiada Ia jadi dan tiada Ia menjadi, tiada Ia tempat dan tiada Ia bertempat. ⁴⁷

Dari ungkapan tersebut, nyatalah bahwa Tuhan itu transenden. Dia tidak di mana-mana, tidak ke mana-mana, tidak punya ruang dan waktu seperti alam. Tuhan itu *bila kaifa*, oleh karena itu tetap Esa. Jadi paham wujudiah Fansuri tetap masih bertauhid. Sebagaimana juga dikatakan oleh Abdul Aziz Dahlan dalam menanggapi pendapat yang menganggap Fansuri sesat bahwa, tamsil-tamsil yang digunakan Fansuri dalam karyanya harus dipahami secara benar, misalnya pemahaman tentang syair berikut:

Dengar sini hai anak ratu
Ombak dan air asalnya satu
Seperti manikam muhith dengan batu
Itulah tamsil engkau dengan aku.

Dahlan menjelaskan bahwa bila ombak dipahami sebagai suatu bentuk langsung dari air (laut), sebagai keadaan aktual laut, atau sebagai bagian dari laut, maka alam yang ditamsilkan dengan ombak itu dapat dipahami sebagai bentuk langsung Tuhan, sebagai keadaan Tuhan yang aktual, atau sebagai bagian dari Tuhan. Selanjutnya bila manikam (cahaya batu) dipahami sebagai sesuatu yang berasal dari batu, maka Tuhan yang ditamsilkan dengan manikam itu dipahami pula sebagai sesuatu yang berasal dari alam, yang di sini ditamsilkan dengan batu. Pengertian

⁴⁷*Ibid.* hlm. 242.

tersebut bertentangan dengan ajaran dasar Islam, karena, alam alam bukan bentuk langsung Tuhan, bukan keadaanya yang aktual, dan bukan pula bagian dari Tuhan; juga tuhan mustahil berasal dari alam.⁴⁸

Tamsil tersebut di atas agaknya harus dipahami bahwa alam hanya memiliki wujud ilmi dalam ilmu Tuhan. Dengan kata lain, alam berupa ide-ide dalam ilmu-Nya dan biasa disebut dengan hakikat-hakikat *a'yan tsabitah*. Jadi tidak bisa dipahami bahwa alam dalam ilmu Tuhan itu berupa wujud aktual. Begitu juga pemahaman terhadap tamsil-tamsil Fansuri yang lainnya, seperti tamsil kain dengan kapas, tamsil bayang-bayang dengan yang punya bayang-bayang, dan tamsil biji dengan pohon.

2. Ruh itu Bukan Khalik dan Bukan Makhluk

Pembicaraan Fansuri tentang masalah ini tidak bisa dilepaskan dari masalah *tajalli* Zat Tuhan. Berikut ini dikutipkan pandangan Fansuri tentang ruh tersebut dalam kitabnya *Asrar al-'Arifin*: "adapun barang yang jadi di bawah qawl kun fa yakun itu makhluk pada ibarat, dan barang yang jadi di atas qawl kun fa yakun Shu'un Dzat dinamainya ahlu suluk seperti nyawa; Khaliq pun tiada, makhluk pun tiada..."⁴⁹

Dalam membicarakan masalah ruh ini, Fansuri tidak sedikit merujuk pada Qur'an dan hadits Nabi. Di antara ayat yang dikutip yaitu, 36:82 tentang masalah ruh itu urusan Tuhan.

Kutipan tersebut di atas dapat dipahami bahwa posisi ruh menurut Fansuri di atas kata 'kun' Tuhan, karena dia ada bukanlah sesudah kata 'kun' melainkan dia sudah ada sebelumnya. Jadi, ruh di sini bukanlah makhluk, tetapi dia bukan pula Khalik. Karena ia berada sebelum kata 'kun' maka berarti ia belum diciptakan menjadi wujud aktual.

3. Qur'an itu Makhluk

Penjelasan Fansuri tentang Qur'an tampaknya sependapat dengan Mu'tazilah, yaitu Qur'an itu adalah makhluk. Ini dapat dilihat dalam kitabnya *Asrar al-'Arifin*:

...dan suara kita, sebab inilah maka pada hukum syari'at Kalam Allah tiada makhluk. Adapun kepada madzhab Mu'tazilah Rafidi dan Zindiq, kalam Allah itu makhluk. Pada hukum syari'at, barang siapa

⁴⁸Abdul Aziz Dahlan. 1992. "Pembelaan Terhadap Wahdat al-Wujud: Tasawuf Syamsuddin Sumatrani" *Ulumul Qur'an*. vol. III, no. 3 hlm. 103.

⁴⁹Syed Muhammad Naquib al-Attas. 1970. *op.cit.* hlm. 253.

mengatakan kalam Allah makhluk ia itu kafir, na'uzubillah minhu. Kalam adalah peri dhat; kadim sama-sama dengan sekalian yang sedia ketujuh itu. Adapun Kalam Allah yang di bawa Jibra'il kepada Nabi Muhammad Rasulullah yang tersurat pada mashaf, itu dapat dikatakan makhluk karena hukumnya sudah bercerai dengan dzat pada 'ibarat.⁵⁰

Dari ungkapan tersebut, Fansuri tampaknya mengakui tentang Kalam Allah merupakan salah satu sifat-Nya yang qadim, seperti sifat-sifat ma'ani yang lain. Adapun Kalam Allah yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa manusia dalam wujud Qur'an (aktual) dan yang di bawa Jibril kepada Nabi Muhammad, itu adalah baru, karenanya makhluk.

4. "Bersatunya" Kembali Nyawa (Nafs dan Ruh) dengan Tuhan

Dalam kitabnya *Muntahi* Fansuri mengungkapkan bahwa jiwa atau ruh itu akan kembali kepada Tuhan: "Ya ayyatuha al-nafsu al-muthma'innah irji'i ila rabbiki radhiyatan mardiyah fadkhuli fi 'ibadi wadkhuli jannatii... Ertinya datangnya pun dari laut, pulangnya pun kepada laut jua...⁵¹ Dalam kitab tersebut lebih lanjut dijelaskannya:

Kata orang Pasai: "Jika tiada kupho, tiada bertemu dengan kufu," yakni kupho pada bahasa Jawi "tertutup"; jika tiada bertemu dengan kufu, yakni "pada". Artinya "pada" itu tiada lulus ia itu: yakni menjadi seperti dahulu tatkala dalam kuntu kanzan makhfiyyan, serta dengan Tuhannya. Seperti biji dalam pohon kayu; sungguh pun zahirnya tiada kelihatan hakikatnya esa jua ...seperti sifat ombak, pulang kepada laut. Inilah makna 'irji'i ila ashlihi', dan makna "inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, yakni bahwa kami dari pada Allah dan kepada-Nya kami pulang.⁵²

Jadi, dari ungkapan tersebut dapatlah dipahami bahwa nyawa (*nafs*) *muthma-'innah* pulang ke tempat Tuhannya atau ke tempat *kuntu kanzan makhfiyyan* seperti ombak pulang ke laut.

Demikianlah beberapa pokok pikiran dari Fansuri yang mendasar, yang pada masanya dan masa sesudahnya. Pokok pikiran ini sangat mempengaruhi tradisi-tradisi keulammannya dan juga mempengaruhi masyarakat dan tradisi-tradisi ulama yang datang sesudahnya. Pokok-

⁵⁰*Ibid.* 248.

⁵¹*Ibid.* hlm. 384.

⁵²*Ibid.* hlm. 350-352.

pokok pikiran Fansuri selalu dibayangi oleh paham wujudiah. Berikut ini dicoba melihat lebih lanjut bagaimana tradisi keulamaan Fansuri.

Pembaruan kebudayaan Melayu

Untuk mengenal pembaruan kebudayaan Melayu oleh Fansuri perlu dilihat apa yang telah dilakukan oleh Fansuri untuk masyarakat dan lingkungannya. Fansuri bukan hanya dikenal sebagai seorang ulama tasawuf dan sastrawan yang terkemuka, melainkan juga sebagai seorang perintis dan pelopor. Sehingga dengan ini dia bisa digolongkan juga sebagai tokoh pembaru pada zamannya.

Sebagai tokoh pembaru, menurut Abdul Hadi WM. Fansuri telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi perkembangan kebudayaan Islam, khususnya di bidang kerohanian, filsafat, keilmuan, sastra dan bahasa, dan hampir pada semua sumbangannya itu dia menjadi pelopor.⁵³ Lebih lanjut Abdul Hadi W.M. menjelaskan bahwa kritik-kritiknya yang tajam terhadap perilaku politik dan moral raja-raja, para bangsawan dan orang-orang kaya menempatkannya sebagai seorang intelektual yang berani pada zamannya. Karena itu tidak mengherankan apabila kalangan istana Aceh tak begitu menyukai kegiatan Fansuri dan beberapa pengikutnya. Salah satu akibatnya adalah baik *Hikayat Aceh* maupun *Bustan al-Salatin*, dua sumber penting sejarah Aceh yang ditulis atas perintah Sultan Aceh, tidak sepatah kata pun menyebut namanya baik sebagai tokoh spiritual maupun sastra.⁵⁴

Di dalam bahasa dan sastra, oleh al-Attas, Fansuri disebut sebagai "Bapak" kesusastraan Melayu Baru--yang disebut orang modern. Beliau adalah manusia pertama yang menggunakan bahasa Melayu secara rasional dan sistematis; yang dengan inteleknya merangkum keindahan pikiran murni yang dikandung dalam bahasa yang telah diolah sedemikian rupa hingga mampu menyusul lintasan alam fikiran, yang berani menempuh lautan filsafat.⁵⁵

Kemunculan karya-karya Fansuri menandakan kelahiran puisi Melayu klasik. Ini bukan berarti sebelumnya rakyat Melayu sama sekali tidak pernah menghasilkan puisi-puisi--buktinya adalah folklor dan satu-satunya sajak berirama Sansekerta yang ditulis pada sebuah batu nisan di

⁵³Abdul Hadi W.M. 1995. *op.cit.* hlm. 14.

⁵⁴Lihat *Ibid.*

⁵⁵Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1990, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Cet. IV, Bandung: Mizan, hlm 68.

Minye Tujuh, Aceh dan selamat terlepas dari kehancuran dan waktu--tetapi Fansurilah yang mengawali puisi Melayu klasik yang bertulis sebagai sesuatu yang nyata dan mempunyai wajah sendiri.⁵⁶

Sumbangan Fansuri dalam bidang bahasa ini sukar diingkari. *Pertama*, sebagai penulis pertama kitab keilmuan di dalam bahasa Melayu, Fansuri telah berhasil mengangkat naik martabat bahasa Melayu dari sekedar *lingua franca* menjadi suatu bahasa intelektual dan ekspresi keilmuan yang baru atau modern. Dengan demikian bahasa melayu mempunyai kedudukan penting dalam penyebaran ilmu dan persuratan. Ini melebihi dari bahasa-bahasa Nusantara lainnya, termasuk bahasa Jawa yang sebelumnya telah lebih jauh berkembang.⁵⁷

Kedua, Jika dibaca syair-syair dan risalah-risalah tasawuf Fansuri, maka akan terlihat betapa besar jasanya dalam proses Islamisasi bahasa Melayu. Islami bahasa adalah sama saja dengan Islamisasi pemikiran dan kebudayaan. Fansuri telah melakukan destruksi radikal terhadap bahasa Melayu lama yang baku dan tak lagi berkembang.⁵⁸

Begitu juga sumbangan Fansuri dalam karya sastra, tulisan-tulisannya telah memperkaya khasanah sastra Melayu dan mampu membentuk satu jenis (genre) tertentu yang kemudian dikenal dengan jenis *sastra kitab*. Jenis sastra ini menunjukkan unsur-unsur pembaharuan dalam sastra melayu dalam hal isi dan pemakaian bahasa. Isinya merupakan ajaran kongkret, tidak bersifat khayal seperti hasil sastra Melayu sebelumnya, dan bahasanya setingkat dengan bahasa ilmiah, bukan lagi bahasa yang penuh dengan bunga-bunga.⁵⁹

Sastra kitab ini menurut Braginsky merupakan prosa klasik "ilmiah" yang sama sekali tidak terdapat di negeri-negeri Melayu sebelumnya. Meski terdapat prosa "ilmiah" dalam bahasa Arab dan Persi yang tersebar di dunia Melayu seperti juga satu-satunya syarah, yaitu tafsiran tentang

⁵⁶Lihat V.I. Braginsky. 1994. *op.cit.* hlm. 15

⁵⁷Ini dapat dilihat lebih jauh yaitu sejak abad ke-17 bahasa Melayu telah dijadikan bahasa pengantar di berbagai lembaga pendidikan Islam, disusul dengan penggunaannya oleh misionaris Kristen untuk penyebaran agama dan kemudian digunakan pula oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai bahasa administrasi dan bahasa pengantar di sekolah-sekolah. Lihat Abdul Hadi W.M. 1995. *op.cit.*, hlm. 14-15.

⁵⁸Di dalam 32 ikat-ikatan syairnya saja terdapat kurang lebih 700 kata ambilan dari bahasa Arab, yang bukan saja memperkaya perbendaharaan kata bahasa Melayu, tetapi dengan demikian juga mengintegrasikan konsep-konsep Islam di dalam berbagai bidang kehidupan ke dalam sistem bahasa dan budaya Melayu. Lihat Abdul Hadi W.M. 1995. *ibid.*

⁵⁹Siti Baroroh Baried, 1991, *op.cit.* hlm. 291.

salah satu karya tersebut yang diciptakan di Pasai pada abad ke-15, berlainan dari karya Fansuri, karena belum lagi boleh dianggap sebagai karya-karya Melayu sejati.⁶⁰

Dia juga pelopor penulisan puisi filosofis dan mistis bercorak Islam. Kedalaman kandungan puisi-puisinya sukar ditandingi oleh penyair lain yang sezaman ataupun sesudahnya. Penulis-penulis Melayu abad ke-17 dan 18 kebanyakan berada dibawah bayang-bayang kegeniusan Fansuri.⁶¹ Di samping itu dia juga orang pertama memperkenalkan syair⁶². Dia dimungkinkan sekali sebagai bapak dari genre ini. Hal ini di dasarkan bahwa Fansuri dalam kitabnya *Asrar al-'Arifin* (Rahasia-rahasia Gnostik) telah menerangkan tentang bentuk syair yang secara tidak langsung memberi bukti kepada kita terhadap fakta, bahwa syair merupakan suatu genre baru semasa hidupnya itu. Syair berkembang dalam pengaruh puisi Parsi dan Arab di dalam kalangan sufi.⁶³

Di samping itu, Fansuri termasuk orang yang berhasil meletakkan dasar-dasar puitika dan estetika Melayu secara mantap dan kokoh. Pengaruh dari dasar estetika dan poetikanya begitu mengakar dan masih kelihatan sampai abad ke 20, khususnya di dalam karya penyair Pujangga Baru seperti Sanusi Pane dan Amir Hamzah. Sastrawan-sastrawan Indonesia angkatan 70-an seperti Danarto dan Sutardji Chalzoom Bachri berada di dalam satu jalur estetik dengan Fansuri.⁶⁴

Di bidang filsafat, ilmu tafsir dan tela'ah sastra Fansuri telah pula memelopori penerapan metode takwil atau hermeneutika keruhanian. Kepiawaiannya dalam bidang ini tergambar dalam *Asrar Arifin* (Rahasia Ahli Ma'rifat) ⁶⁵. Di situ Fansuri memberi tafsir dan takwil atas puisinya

⁶⁰Lihat V.I. Braginsky. 1994. *loc.cit.*

⁶¹Lihat Abdul Hadi W.M. 1995. *op.cit.*, hlm. 14.

⁶²Puisi empat baris dengan skema sajak akhir a-a-a-a. Syair sebagai suatu bentuk pengucapan sastra , seperti halnya pantun sangat populer dan digemari sampai pada abad 20. Dilihat dari sudut strukturnya, 'syair' yang diperkenalkan oleh Fansuri seolah-olah merupakan perpaduan antara ruba'i Persia dan pantun Melayu. Seperti halnya pantun dan ruba'i, syair adalah puisi empat baris yang terdiri dari dua pasangan (*misra'*) atau dua pasangan. Tapi syair berbeda dari pantun sebab syair tidak terdiri dari sampiran dan isi. Lihat V.I. Braginsky, 1993, *op.cit.* hlm. 63-76.; 1993a. *The System of Clasical Malay Literature*. Leiden: KITLV Press. hlm. 41. Lihat juga Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1968. *The Origin of The Malay Sha'ir*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

⁶³Lihat V.I. Braginsky, 1993, *op.cit.* hlm. 63.

⁶⁴Lihat Abdul Hadi W.M. 1995. *op.cit.*, hlm. 15.

⁶⁵sebuah risalah tasawuf klasik paling berbobot yang pernah dihasilkan oleh ahli tasawuf Nusantara. Ia bukan saja merupakan salah satu risalah tasawuf yang paling orisinal yang pernah ditulis dalam bahasa Melayu, tetapi juga merupakan kitab keagamaan klasik

sendiri, dengan analisis yang tajam dan dengan landasan pengetahuan yang luas mencakup metafisika, teologi, logika, epistemologi, dan estetika. Dengan memberi takwil terhadap syair-syairnya sendiri, Fansuri berhasil menyusun sebuah risalah tasawuf yang dalam isinya dan luas cakupannya.

Di bidang keilmuan Fansuri telah memelopori penulisan risalah tasawuf atau keagamaan yang demikian sistematis dan bersifat ilmiah. Sebelum karya-karya Fansuri muncul, masyarakat muslim Melayu mempelajari masalah-masalah agama, tasawuf, dan sastra melalui kitab-kitab yang ditulis di dalam bahasa Arab atau Persia.⁶⁶

Dari uraian-uraian berlalu, nyatalah bahwa Fansuri merupakan ulama yang besar pada zamannya. Dia mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas tentang agama. Ketajaman fikiran dan kepiawaiannya telah dimanfaatkannya dalam upaya pembaharuan terhadap masyarakat pada waktu itu.

Pembaruan-pembaruan yang dilakukannya terhadap berbagai bidang pengetahuan dan kehidupan mempunyai pengaruh yang besar dan ini dirasakan sama sekali terutama para ulama dan sastrawan, meski pada satu sisi karya-karyanya banyak yang dihancurkan karena dianggap menyesatkan.

Penghancuran dari karya-karyanya ini nampaknya lebih banyak terkait dengan sentimen politik, karena sikapnya yang kritis terhadap penguasa yang ada serta pertikaian dan perbedaan antara sekte waktu itu juga agak tajam sehingga lawannya memanfaatkan penguasa untuk menghancurkan ajaran dan pengikutnya.

PENUTUP

Fansuri merupakan salah seorang dari empat orang pengembang ajaran tasawuf yang terkenal di Aceh (Hamzah Fansuri, Syams al-Din al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, dan Abd al-Rauf al-Singkili).

Berkaitan dengan biografi Fansuri masih banyak hal yang tetap kabur, dan karenanya problematis. Terdapat beberapa perbedaan tentang tahun dan tempat kelahiran Fansuri serta rentang masa hidupnya, sebab tahun kelahiran dan kematiannya sebenarnya tidak diketahui dengan pasti. Hal ini juga menjadikan sulitnya untuk melacak transmisi-transmisi

yang paling jernih dan cemerlang bahasanya. Lihat Abdul Hadi W.M. 1995. *op.cit.*, hlm. 16-17.

⁶⁶Lihat Abdul Hadi W.M. 1995. *ibid.*

ajaran tasawuf yang diterimanya terutama berkaitan dengan tarekat yang dianutnya seperti tarekat Qadiriah, begitu juga transmisi-transmisi dari ajaran Fansuri sendiri terhadap murid-murid yang datang sesudahnya karena pada masa Ar-raniri ajarannya dianggap sebagai ajaran yang sesat.

Karya-karya Fansuri diperkirakan banyak yang terbakar yaitu masa pemusnahan kitab-kitab kaum wujudiah 1637. Meskipun demikian karya-karya dari Fansuri masih dapat ditemukan diantaranya 3 risalah tasawuf dan 33 ikat ikatan syair (setiap ikat-ikatan terdiri dari 13, 15 atau 19 bait syair). Adapun tiga risalah tasawuf Fansuri tersebut ialah *Syarab al-'Asyiqin*, *Asrar al-'Arifin*, dan *al-Muntahi*. Sedang syair-syairnya antara lain: *Syair Burung Pingai*, *Syair Perahu*, dan *Syair Dagang*, *Syair Minuman Para Pencinta*, *Syair Sidang Ahli Suluk*, dan *Syair Laut Maha Tinggi*.

Dari karya-karya Fansuri yang ada, paling tidak ada empat pemikiran Fansuri yang menarik untuk didiskusikan. Keempat pemikiran tersebut adalah masalah wujudiyah, masalah ruh, Quran dan nafs. Pokok-pokok pikiran Fansuri selalu dibayangi oleh paham wujudiah.

Hal yang penting juga dipahami tentang paham wujudiah Fansuri ini bahwa, dia tidak semata-mata menekankan ajarannya pada aspek *tasybih* (imanensi), tetapi juga menekankan pada aspek *tanzih* (transendensi). Oleh karena itu sukar untuk menilai bahwa paham wujudiah Fansuri adalah sesat, karena Fansuri yakin dan percaya dengan keesaan Zat Tuhan Yang Mutlak dan transenden.

Fansuri bagi masyarakat dan lingkungannya bukan hanya dikenal sebagai seorang ulama tasawuf yang menganut paham wujudiah, yang mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas tentang agama serta sastra yang terkemuka, melainkan juga sebagai seorang perintis dan pelopor.

Fansuri merupakan ulama yang memainkan peranan penting dalam membentuk kebudayaan, pemikiran dan praktek keagamaan kaum muslimin Melayu-Indonesia pada paruh pertama abad ketujuh belas. Sehingga dengan ini dia bisa digolongkan juga sebagai tokoh pembaru pada zamannya. Ketajaman fikiran dan kepiawaiannya telah dimanfaatkannya dalam upaya pembaharuan terhadap masyarakat pada waktu itu. Dia telah melakukan pembaruan terhadap perkembangan kebudayaan Islam, khususnya di bidang kerohanian, filsafat, keilmuan, sastra dan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdollah Vakily. 1997. "Sufism, Power Politics, and Reform: Al-Raniri's Opposition to Hamzah al-Fansuri's Teachings Reconsidered" *Studia Islamika*. Jakarta. Volume 4, Number 1.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-. 1968. *The Origin of The Malay Sha'ir*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- . 1970. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malay Press.
- . 1990. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Cet. IV, Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Baried, Siti Baroroh. 1991. "Perkembangan Ilmu Tasawuf di Indonesia: Suatu Pendekatan Filologi". *Bahasa, Sastra, Budaya*. (Editor: Prof Dr. Sulastin Sutrisno dkk.) Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Braginsky, V.I. 1993. *Tasawuf dan Sastra Melayu: Kajian teks-teks*. Jakarta: RUL.
- . 1993a. *The System of Clasical Malay Literature*. Leiden: KITLV Press.
- . 1994. *Nada-Nada Islam Dalam Sastra Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Bruinessen, Martin van,. 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. cet. kedua. Bandung: Mizan.
- Dasuki, Hafidz. dkk. (ed.). 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 1. Jakarta: PT. Ihtiar Baru van Hoeve.
- Daudy, Ahmad. 1983. *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syaikh Nuruddin al-Raniri*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Dahlan, Abdul Aziz. 1992. "Pembelaan Terhadap Wahdat al-Wujud: Tasawuf Syamsuddin Sumatrani" *Ulumul Qur'an*. vol. III, no. 3
- Drewes, G.W.J. dan L.F. Brakel. 1986. *The Poems of Hamzah Fansuri*. Dordrecht-Holand: Foris Publications.
- Hadi W.M.,Abdul. 1995. *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*. Bandung: Mizan, (cet. I).
- Hasjmy, A. 1990. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang. hlm. 196.
- Holander, J.J. de,. 1984. *Pedonan Bahasa dan Sastra Melayu*. Cetakan pertama. Jakarta: Balai Pustaka.

- Lapidus, M.. 1993. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nasution, Harun. 1992. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. 8. (diterbitkan pertama kali 1973).
- Setiawan, B. 1989. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Shadily, Hasan. dkk. 1980. *Ensiklopedi Indonesia 2*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Stenbrink, Karel. "Qur'an Interpretations of Hamzah Fansuri (CA. 1600) and Hamka (1908-1982): A Comparison". *Makalah Diskusi di Aula IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Tanggal 19 Desember 1994.

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 23 – 42

KINERJA TENAGA ADMINISTRASI BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN MUTU PELAYANAN DI SMA NEGERI 11 KOTA JAMBI

Minnah El Widdah,¹ Sri Wahyuningsih,² Miftahul Fiqri³

¹ Dosen UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

² Universitas Jambi

³ UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

wahyuningsih71@gmail.com, miftahul.fikri1994@gmail.com

Abstract

Information and Communication Technology (ICT) has directly contributed greatly in realizing the quality of service performance for school administrative personnel. The contribution of ICT in improving service quality is; (1) with ICT work is done on time, so that services can be better, (2) more efficient use of time and minimizes errors, (3) ICT-based school administration is very helpful in compiling dapodik data and school archives, (4) assists in filling in the report card (e-report card) and so on. This research was conducted at SMA Negeri 11 Jambi City, Kel. Bagan Pete, Kec. Alam Barajo, Jambi City. This study focuses more on the performance of the school administration in the student sector. The data collection method uses observation, interview and documentation techniques. Data analysis techniques using qualitative analysis. The steps in data analysis techniques include; data reduction, data display and verification.

Keywords: Performance, School Administration, ICT and Service Quality

PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan adalah proses pengembangan potensi diri peserta didik untuk memiliki kemampuan yang diperlukan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan. Sejalan dengan definisi manajemen pendidikan menurut Rivai, adalah proses untuk meng-koordinasikan berbagai sumber daya pendidikan, seperti pelatihan-pelatihan pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, teknologi informasi, dan sebagainya untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan.¹

Perkembangan dunia pendidikan Indonesia, pada era revolusi industri memberi dampak keharusan perubahan pada pola pembelajaran di sekolah yang masih bersifat tradisional berbasis kertas atau paper menjadi berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran TIK dalam dunia pendidikan berdampak pada terwujudnya pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan melibatkan siswa secara aktif.

¹ Veithzal, Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2008), hal. 58

Kemampuan keutuhan TIK dalam menyampaikan pesan sangat signifikan. TIK dalam bidang pendidikan, telah mengubah paradigma penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik. Salah satu contoh pemanfaatan TIK dalam pendidikan dengan memanfaatkan teknologi seperti komputer, jaringan internet dan *smart phone* sebagai sumber atau media belajar. Banyak masalah-masalah yang muncul di semua jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTs SMA/MA yaitu tidak maksimal dalam melaksanakan tugas tanggung jawab karyawan atau tenaga pembantu bidang pendidikan. Alasan karena masih ada tenaga kependidikan yang belum menguasai komputer maupun internet. Tidak adanya struktur organisasi pegawai tata usaha sekolah hanya sebatas pembagian tanggung jawab kerja dan kinerja tenaga administrasi di sekolah tersebut belum maksimal. Sarana yang dimiliki yaitu komputer 5 unit, laptop, televisi dan kipas angin sudah cukup memadai, tetapi dalam pemanfaatan komputer masih belum dimanfaatkan secara maksimal.

Secara umum, pelayanan yang baik memiliki ciri-ciri tersendiri dan hampir semua lembaga menggunakan kriteria yang sama untuk membentuk ciri-ciri pelayanan yang baik. Terdapat beberapa faktor pendukung yang berpengaruh langsung terhadap mutu pelayanan yang diberikan. Yang mempengaruhi pelayanan yang baik, pertama adalah faktor manusia yang melayani pelanggan harus memiliki kemampuan melayani pelanggan secara cepat dan tepat. Karyawan juga harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, sopan santun, ramah dan bertanggung jawab penuh terhadap pelanggan. Kedua, pelayanan yang baik juga harus diikuti tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung kecepatan, ketepatan dan keakuratan pekerjaan. Sarana dan prasarana yang dimiliki harus dilengkapi oleh kemajuan teknologi terkini. Pada akhirnya, sarana dan prasarana yang dimiliki juga harus dioperasikan oleh manusia yang berkualitas pula.²

Bila dikaitkan dengan pelaku pelayanan, pelanggan yang terpuaskan dapat merasakan hal-hal berikut; (1) kalau kinerja di bawah harapan, pelanggan akan merasa kecewa; (2) kalau kinerja sesuai harapan, pelanggan akan merasa puas; dan (3) kalau kinerja melebihi harapan, pelanggan akan sangat puas, senang dan/atau gembira. Oleh karena itu, parameter kualitas kinerja suatu organisasi di institusi pendidikan adalah memberikan kepuasan pelayanan suatu keadaan di mana ter-penuhinya

² Kasmir, *Etika Costomer Service*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 33

kebutuhan, keinginan, keinginan dan harapan pelanggan terhadap kinerja, pelayanan serta sarana-sarana yang dimiliki.

Kontribusi dan manfaat teknologi informasi dan komunikasi, secara langsung memberikan sumbangan besar dalam meningkatkan mutu layanan kinerja tenaga administrasi kesiswaan di SMA Negeri 11 Kota Jambi. Kontribusi tersebut di lihat dari kualitas kinerja terhadap pekerjaan menjadi tepat waktu, sehingga pelayanan bisa semakin maksimal. Pemanfaatan waktu yang lebih efisien, dan meminimalisir kesalahan sengaja atau tidak sengaja dilakukan. Dengan TIK sangat membantu dalam penyusunan data dapodik dan arsip sekolah, termasuk arsip-arsip yang berhubungan dengan siswa. Penggunaan TIK sangat membantu dalam menginfut data ataupun nilai siswa (*E-raport*, nilai UN, data siswa, data alumni siswa). Dengan adanya TIK sangat membantu orang tua dalam hal mendaftarkan anaknya ke sekolah, karena SMA Negeri 11 Kota Jambi telah menerapkan system PPDB *online*, sehingga orang tua siswa dipermudah sistem layanan secara online yang telah disediakan pihak SMA Negeri 11 Kota Jambi.

PEMBAHASAN

Pengertian Kinerja

Kinerja adalah perilaku seseorang yang membuahkan hasil kerja tertentu setelah memenuhi sejumlah persyaratan.³ Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (*strategic planning*) suatu organisasi.⁴ Kinerja adalah kesuksesan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Kinerja itu berkenaan dengan apa yang dihasilkan seseorang dari tingkah laku kerjanya.⁵ Kinerja merupakan hasil atau apa yang keluar dari suatu pekerjaan dan sumbangan mereka pada lembaga.⁶

Kinerja merupakan serangkaian perilaku atau kegiatan kerja seseorang dalam menjalankan tugasnya dengan adanya motivasi,

³ Hamzah B. Uno & Nina Lamatenggo, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 63

⁴ Irham Fahmi, *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), hal. 2

⁵ Muhammad As'ad, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta: Liberty, 2011), hal 47

⁶ Roeky Achmad S, *Sistem Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 6

kompetensi, keterampilan dalam mencapai tujuan organisasi. Kinerja seorang pegawai menggambarkan hasil dari pekerjaan atau tugas yang diberikan kepadanya, dibandingkan dengan ukuran atau standar yang ditentukan. Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi kinerja dari seorang karyawan yaitu motivasi, kemampuan dan lingkungan kerja. Faktor motivasi memiliki hubungan langsung dengan kinerja seorang karyawan.⁷

Faktor kemampuan karyawan dan lingkungan kerja memiliki hubungan tidak langsung dengan kinerja. Keberadaan kedua faktor tersebut akan mempengaruhi motivasi kerja karyawan. Karena kedudukan dan hubungannya itu, sudah seharusnya peningkatan kinerja karyawan dimulai dari peningkatan motivasi kerja. Faktor yang mempengaruhi kinerja seorang pegawai muncul dari dalam diri karyawan meliputi kompetensi, tanggung jawab terhadap beban tugas karyawan, serta motivasi bekerja dan faktor lingkungan kerja meliputi sarana yang menunjang pekerjaan karyawan dan hubungan karyawan dengan atasannya.

Konsep Tenaga Administrasi Sekolah

Administrasi berasal dari kata latin, *ad* berarti intensif dan *ministrare* yang berarti *to serve* yaitu melayani, membantu atau mengarahkan.⁸ Dalam buku Faried Ali, secara terminologis apa yang disebut administrasi adalah mengurus, mengatur dan mengelola.⁹ Administrasi adalah melayani secara intensif.¹⁰ Pada buku Akadun, secara sempit administrasi diartikan sebagai pekerjaan-pekerjaan klerikal atau ketata usahaan. Secara luas administrasi adalah proses kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan keorganisasian.¹¹

Administrasi dalam arti sempit adalah kegiatan penyusunan dan pencatatan data dan informasi secara sistematis dengan tujuan menyediakan keterangan serta memudahkan memperolehnya kembali secara keseluruhan dan dalam satu hubungan satu sama lain.

⁷ Ingrid Tan, *From Zero to the Hero*.(Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2011), hal. 137

⁸ Engkoswara dan Aan Komariah, op. cit., h. 52. 14 Faried Ali, *Teori dan Konsep Administrasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 19.

⁹ Faried Ali, *Teori dan Konsep Administrasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 19.

¹⁰ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 41

¹¹ Akadun, *Teknologi Informasi Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.18

Administrasi dalam arti luas adalah kegiatan kerja sama yang dilakukan sekelompok orang berdasarkan pembagian kerja sebagaimana ditentukan dalam struktur dengan mendayagunakan sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹²

Administrasi merupakan proses penyelenggaraan kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia (*human*) dan bukan manusia (*non human*).¹³ Administrasi dalam buku merupakan rangkaian kegiatan bersama sekelompok manusia secara sistematis untuk menjalankan roda suatu usaha atau misi organisasi agar dapat terlaksana, suatu usaha dengan suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan.¹⁴ Administrasi juga merupakan upaya mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan orang-orang dalam suatu pola kerjasama.¹⁵

Konsep tenaga administrasi adalah rangkaian kegiatan bersama kelompok guna untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan memberikan pelayanan baik seperti mencatat, merencanakan, mengkoordinasi, mengawasi dan pemberian perintah yang dikerjakan secara efektif dan efisien. Permendiknas Nomor 24 tahun 2008 mengatur tentang tenaga administrasi sekolah meliputi:

- a) Kepala tenaga administrasi sekolah
- b) Pelaksana urusan administrasi sekolah/madrasah meliputi; (a) pelaksana urusan administrasi kepegawaian, (b) pelaksana urusan administrasi keuangan, (c) pelaksana urusan administrasi sarana prasarana, (d) pelaksana urusan administrasi humas, (e) pelaksana urusan administrasi persuratan dan kearsipan, (f) pelaksana urusan administrasi kesiswaan, (g) pelaksana urusan administrasi kurikulum.
- c) Petugas layanan khusus meliputi; (a) penjaga sekolah, (b) tukang kebun, (c) pengemudi dan (d) pesuruh.

Lampiran Permendiknas Nomor 24 Tahun 2008, secara lengkap Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah ini terdiri dari Kepala Tenaga Administrasi SD/MI/SDLB, Kepala Tenaga Administrasi SMP/MTS/SMPLB, Kepala Tenaga Administrasi SMA/MA/SMK/MAK/SMALB. Diantaranya adalah:

¹² Hendi haryadi, *Administrasi Perkantoran untuk Manajer dan Staff*, (Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka, 2009), hal. 1

¹³ Moenir, op. Cit., h. 78

¹⁴ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 26

¹⁵ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 2.

- 1) Pelaksana urusan administrasi kepegawaian;
- 2) Pelaksana urusan administrasi keuangan;
- 3) Pelaksana urusan administrasi sarana dan prasarana;
- 4) Pelaksana urusan administrasi hubungan sekolah dengan masyarakat
- 5) Pelaksana urusan administrasi persuratan dan pengarsipan;
- 6) Pelaksana urusan administrasi kesiswaan; dan
- 7) Pelaksana urusan administrasi kurikulum.

UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dilihat dari jabatannya, tenaga kependidikan ini dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, tenaga struktural, tenaga fungsional dan tenaga teknis penyelenggara pendidikan. Tenaga struktural merupakan tenaga kependidikan yang menempati jabatan-jabatan eksekutif umum (pimpinan) yang bertanggung jawab baik langsung maupun tidak langsung atas satuan pendidikan. Tenaga fungsional merupakan tenaga kependidikan yang menempati jabatan fungsional yakni jabatan yang dalam pelaksanaan pekerjaannya mengandalkan keahlian akademis kependidikan. Sedangkan tenaga teknis kependidikan merupakan tenaga kependidikan yang dalam pelaksanaan pekerjaannya lebih dituntut kecakapan teknis operasional atau teknis administratif.

Secara operasional kinerja tenaga administrasi sekolah membantu kepala se-kolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:¹⁶

- 1) Administrasi (urusan surat menyurat, ketatausahaan) sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran;
- 2) Kepegawaian, baik pendidik maupun tenaga pendidik yang bertugas di sekolah;
- 3) Mengelola keuangan sekolah;
- 4) Mengelola perlengkapan atau logistik sekolah;
- 5) Mengelola kesekretariatan dan kesiswaan;
- 6) Mengantar surat ke luar;
- 7) Memelihara dan memperbaiki fasilitas sekolah berupa bangunan, kelistrikan dan peralatan praktik.

¹⁶ Sudarwan Danim & Yunan Danim, *Administrasi Sekolah & Manajemen Kelas*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hal. 55

Keberadaan tenaga administrasi sekolah penting dalam mencapai tujuan pendidikan, telah ditetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2008 tanggal 11 Juni 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah yang terdiri dari pelaksana urusan administrasi ke-pegawaian, pelaksana urusan administrasi keuangan, pelaksana administrasi sarana prasarana, pelaksana urusan administrasi humas, pelaksana administrasi persuratan dan kearsipan, pelaksana administrasi kesiswaan, dan pelaksana administrasi kurikulum.

Penentuan standar ini wajib dipenuhi agar dapat mengimbangi pelayanan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan staf lainnya bagi terselenggaranya proses pendidikan dan pembelajarannya. Di samping itu, yang tidak kalah penting adalah prinsip fokus pada penyelarasan kewenangan dan tanggung jawab sebagai kunci peningkatan kinerja tenaga administrasi sekolah. Kinerja tenaga administrasi sekolah merupakan kegiatan ketata usahaan sekolah yang dilaksanakan oleh tenaga teknis kependidikan meliputi kegiatan pelaksanaan administrasi keuangan, administrasi sarana prasarana, administrasi hubungan masyarakat dan sekolah, administrasi persuratan dan kearsipan, administrasi siswa dan administrasi kurikulum. Pada dasarnya ditekankan pada pelaksanaan pendidikan agar berjalan secara teratur dan tertib untuk mencapai tujuan pendidikan.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses mendapatkan, menyusun, menyiapkan manipulasi data dalam pembagian cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu yang digunakan untuk bisnis dan pendidikan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.¹⁷ Teknologi dapat meningkatkan kualitas dan jangkauan bila digunakan secara bijak untuk pendidikan dan latihan, dan mempunyai arti yang sangat penting bagi kesejahteraan ekonomi.¹⁸

Sistem informasi terdiri dari komponen-komponen pendukung lembaga pendidikan untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan

¹⁷ Agus Mulyanto, Sumarsono, M. Taufiq, Nuruzzaman, *Pengenalan Teknologi Informasi*, (Yogyakarta: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan kalijaga, 2010), hal. 2

¹⁸ Ibid, hal. 5

pihak pengambil keputusan saat melakukan aktivitas pendidikan. Sistem informasi ini terbentuk dari komponen-komponen perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*) dan perangkat manusia (*brainware*).¹⁹

Intervensi yang biasa dilakukan TI dalam model pembelajaran sudah sangat jelas. Hadirnya *E-learning* atau pembelajaran interaktif dengan semua variasi tingkatannya telah memfasilitasi perubahan ini. Secara umum *E-learning* dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang disampaikan melalui semua media elektronik termasuk internet, intranet, externet, satelindo, audio/video tape, TV interaktif dan CD ROM.²⁰

Makna lain dari *E-learning* yaitu suatu sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media internet maupun jaringan komputer lain. *E-learning* menawarkan cakrawala baru proses pembelajaran. Sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar dapat disebut sebagai suatu *E-learning*. Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mengelola ilmu pengetahuan dalam organisasi perlu dimanfaatkan secara optimal. Pemanfaatan TIK untuk pengelolaan pengetahuan dalam konteks organisasi belajar dapat dilakukan oleh guru pada saat pemberian materi pelajaran, baik pelajaran umum maupun pelajaran TIK.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam lingkungan akademis sangat pantas digunakan, karena dapat memberikan berbagai bantuan yang sangat bermanfaat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Komponen utama TIK adalah komputer atau sistem komputer, komunikasi dan tahu-guna (*know-how*), masing-masing dijelaskan sebagai berikut :²¹

- 1) Komputer/sistem komputer; digunakan untuk menerima, menyimpan, memproses, menampilkan data dan informasi. yang dimaksud dengan sistem computer meliputi *hardware*, *software* komputer dan teknologi *storage* (penyimpanan).

¹⁹ Eti Rochaety, Pontjorini Rahayuningsih, Prima Gusti Yanti, Sistem..., hal. 14

²⁰ Fathul Wahid, *Teknologi Informasi dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ardana Media, 2010), hal. 69.

²¹ Jamal Ma'aruf Asmani *Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan, Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), hal. 34

- 2) *Software*; terdiri dari *software* sistem (sistem pengoperasian, *windows*, *linux*) dan *software* aplikasi (pemesanan kata, hamparan elektronik dan pengelolaan).
- 3) Informasi; dalam bentuk data, teks, suara, bunyi, gambar dan video.
- 4) Pemrograman; tata cara operasi, tata cara salinan dan pemulihan, tata cara keamanan data dan tata cara pembangunan sistem.
- 5) Manusia; pengguna (pekerja sistem informasi)
- 6) Komunikasi; proses penghantaran dan penerimaan data dan informasi (*hardware*, pemrograman dan informasi).

Sebuah lembaga atau organisasi yang akan memutuskan untuk mengembangkan suatu teknologi informasi dalam institusi disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada dalam institusi tersebut. Untuk itu, ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam pengembangan TIK adalah; (a) menganalisis sistem berjalan, (b) mengidentifikasi kebutuhan sistem baru, (c) memilih teknologi yang tepat bagi pengembangan it, (d) membutuhkan infrastruktur yang mendukung, (e) membutuhkan sumber daya pengguna IT yang memadai, (f) menghitung biaya yang akan dikeluarkan bagi pengembangan IT dan (g) merancang arsitektur pengembangan IT.²²

Penerapan TIK pada bidang pendidikan telah memberikan kontribusi bagi perkembangan teknologi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari sering dijumpai kombinasi teknologi audio/data, video/data, audio/-video, dan internet. Internet merupakan alat komunikasi yang murah dimana memungkinkan terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih. Kemampuan dan karakteristik internet memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar jarak jauh (*E-Learning*) menjadi lebih efektif dan efisien sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik. Hadirnya *E-learning* setiap siswa bisa mengakses materi pembelajaran yang disediakan melalui situs. Siswa bisa berinteraksi dengan guru atau dengan siswa lain tanpa harus hadir di kelas. Materi pembelajaran online, membuat siapa saja bisa mengakses materi tersebut tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu.

Mutu pelayanan

Secara umum, mutu dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang dan jasa yang menunjukkan

²² Ibid., hal. 35

kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks Pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses dan *output* Pendidikan.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran, sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. *Input* sumber daya meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan dan siswa) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan dan sebagainya) input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana dan program. *Input* harapan-harapan berupa visi, misi tujuan dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah.²³

Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu didasarkan pada kebutuhan untuk memperbaiki kondisi kerja bagi setiap pegawai.²⁴ Mutu juga merupakan kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi dan melebihi harapan pihak yang menginginkan. Mutu adalah cara untuk terus meningkatkan kinerja disetiap tingkat operasi, fungsional dari suatu organisasi, dengan menggunakan semua sumber daya manusia dan modal yang tersedia. Mutu sesungguhnya merupakan sebuah konsep yang kontradiktif sebab di satu sisi kualitas dapat diartikan sebagai konsep yang *absolute* dan di sisi lain juga dapat diartikan sebagai konsep relatif.²⁵

Mutu layanan sangat penting untuk sebuah keberhasilan dalam mem-peroleh hasil yang optimal. Sangatlah penting pelayanan yang bisa memberikan kesan bagi pengguna maupun bagi pemanfaat pelayanan tersebut. Pelayanan tidak akan efektif dan berhasil memuaskan pelanggan secara optimal bila kita sedang tidak mempunyai kemauan untuk melayani. Bila memaksakan diri melakukan pelayanan dalam keadaan demikian yang akan muncul hanyalah kinerja layanan yang buruk, atau

²³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 153.

²⁴ S. Arcaro Jerome, *Pendidikan Berbasis Mutu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 75

²⁵ AbinSyamsuddin, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: PustakaEduca, 2010), hal. 320-321.

bahkan mungkin akan menimbulkan konflik antara kita dengan pelanggan, yang akhirnya akan menurunkan reputasi diri dan organisasi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelayanan diartikan sebagai kemudahan yang diberikan sehubungan dengan jual beli barang atau jasa.²⁶ Pelayanan adalah suatu kegiatan atau urutan kegiatan yang terjadi dalam interaksi langsung antar seseorang dengan orang lain atau mesin secara fisik, dan menyediakan kepuasan pelanggan.²⁷

Sebagai kejelasan mengenai pelayanan dalam kehidupan sehari-hari yang telah dijelaskan Moenir yaitu, layanan di artikan seperti contoh berikut:

A memerlukan surat keterangan tentang jati diri sebagai pegawai di perusahaan X.

B dalam hal ini sebagai petugas yang berwenang di perusahaan X tersebut membuatkan (memproses) surat yang dimaksud oleh A.

Lalu, apa yang dilakukan oleh B inilah yang disebut dengan pelayanan.²⁸

Penulis menyimpulkan bahwa, pelayanan merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan aktivitas dalam pemberian layanan (melayani) keperluan orang atau masyarakat yang mempunyai kepentingan pada orang lain untuk memecahkan permasalahan konsumen/pelanggan. Dalam bidang pendidikan yang menjadi pelanggan layanan jasa adalah para siswa, orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, pelayanan pendidikan yang bermutu adalah pemberian layanan jasa pendidikan di sekolah yang dapat memberikan kepuasan kepada para siswa di sekolah dan masyarakat atau orang tua siswa.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. *Input* sumber daya meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan). *Input* perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program dan sebagainya.

²⁶ Kbbi.web.id/pelayanan, diunduh pada tanggal 20 Februari 2019, jam 13:20.

²⁷ Lijan Poltak Sinambela dkk., *Reformasi Pelayanan Publik (Teori, Kebijakan, dan Implementasi)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. IV, hal. 5

²⁸ Moenir. *Manajemen Pelayanan Umum Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 17

Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output sekolah, dapat dijelaskan bahwa *output* sekolah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi. Mutu pelayanan diketahui dengan cara membandingkan harapan/kepentingan pelanggan atas layanan yang ideal dengan layanan yang benar-benar mereka terima, mutu merupakan kekuatan penting yang dapat membuahkan keberhasilan baik di dalam organisasi dan pertumbuhan lembaga, hal ini juga bisa diterapkan didalam penyelenggaraan pelayanan mutu pendidikan.²⁹

Selanjutnya jika mutu dikaitkan dalam penyelenggaraan pendidikan maka dapat berpedoman pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa penjaminan mutu adalah wajib baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi harus memperhatikan mutu pendidikan. Lembaga pendidikan berperan dalam kegiatan jasa pendidikan maupun pengembangan sumber daya manusia harus memiliki keunggulan-keunggulan yang diprioritaskan dalam lembaga pendidikan tersebut. Transformasi menuju sekolah bermutu diawali dengan mengadopsi dedikasi bersama terhadap mutu oleh dewan sekolah, administrator, staff, siswa, guru dan komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 11 Kota Jambi, Kel. Bagan Pete, Kec. Alam Barajo, Kota Jambi. Penelitian ini lebih

²⁹ Fiegenbaum, A., V, *Total Quality Control*, (New York: Mc.Graw-Hill Book, 2010), hal. 113

memfokuskan pada kinerja administrasi sekolah bidang kesiswaan, hal ini dikarenakan banyak sekali aktifitas administrasi sekolah berbasis TIK yang digunakan dalam administarsi kesiswaan. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data meliputi: reduksi data, display data dan verifikasi.³⁰

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2008, dan Peraturan Gubernur Jambi No 38 Tahun 2018 Paragraf 4 Pasal 7 ayat (2) yaitu, bagian Tata Usaha mempunyai tugas melaksanakan pelayanan dan koordinasi dalam urusan ketatausahaan, kepegawaian, keuangan, asset, rumah tangga dan ketata lakksanaan serta menyiapkan bahan perencanaan serta evaluasi kegiatan UPTD Satuan Pendidikan. Berdasarkan Standar tenaga administrasi sekolah dapat diketahui bahwa tugas dari tenaga administrasi sekolah adalah membantu kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan administrasi sekolah meliputi:

- 1) Melaksanakan administrasi kesiswaan;
- 2) Melaksanakan administrasi kepegawaian;
- 3) Melaksanakan administrasi keuangan;
- 4) Melaksanakan administrasi perpustakaan;
- 5) Melaksanakan administrasi hubungan masyarakat dan sekolah; dan
- 6) Melaksanakan administrasi Persuratan dan Kearsipan.

Tenaga administrasi di SMA Negeri 11 Kota Jambi berjumlah 10 orang. Terdiri dari 6 orang PNS dan 4 orang PTT. 6 orang tenaga administrasi sekolah yang berstatus PNS memegang peran membantu administrasi sekolah yang meliputi administrasi siswa, kepegawaian, keuangan, perpustakaan, sarana prasarana, hubungan masyarakat dan sekolah serta kurikulum. Kegiatan administrasi kesiswaan berbasis TIK di SMA Negeri 11 Kota Jambi yaitu; membantu kegiatan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Dengan adanya PPDB *online* ini dapat memudahkan masyarakat untuk mendaftar ke sekolah pilihan mereka tanpa memantau langsung ke sekolah karena cukup dilakukan dari *smartphone*. PPDB *online* ini dapat dilakukan di rumah atau di warnet. Kemudian calon peserta

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi revisi*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2012), hal. 6

didik datang ke sekolah menunjukkan bukti pendaftaran *online* dan persyaratan lain yang sudah ditentukan kepada panitia di SMA Negeri 11 Kota Jambi.

Selanjutnya panitia mencetak bukti verifikasi yang diberikan kepada calon peserta didik untuk melihat pengumuman hasil dari pelaksanaan PPDB. Wali murid juga berharap agar proses PPDB berlangsung secara terbuka, jujur dan adil sesuai dengan aturan dan kebijakan yang diberlakukan. Layanan berbasis TIK perlu adanya sistem yang dirancang dengan baik sehingga layanan bisa diakses secara cepat dan mudah pula. Pemanfaatan TIK dalam administrasi sekolah tentunya harus didukung dengan ketersediaan fasilitas TIK yang memadai di sekolah, berdasarkan hasil wawancara kepada staf tenaga administrasi SMAN 11 Kota Jambi pada 14 Mei 2019.

Ketersediaan fasilitas sekolah berbasis TIK yang menunjang kinerja administrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Finger Print adalah aplikasi yang di desain untuk memenuhi kebutuhan data yang cepat dengan menggunakan verifikasi sidik jari ataupun RFID. Mesin absensi sidik jari adalah jenis mesin absensi biometrik yang menggunakan metode kehadiran / absensi karyawan dengan mendeteksi sidik jari.
- 2) (Ruang Tata Usaha) 3 Unit Komputer , dan 5 unit laptop
- 3) Jaringan *wifi* (SMA Negeri 11 Kota Jambi)
- 4) Ruang laboratorium komputer tersedia 32 client dan satu server.
- 5) *Website* Sekolah
- 6) Printer, CPU, Monitor, dan
- 7) LCD Proyektor.

Penggunaan TIK di SMA 11 di maksudkan untuk meningkatkan kegiatan yang berkaitan dengan segala urusan tenaga administrasi dalam pelaksanaannya, tentu mempunyai kendala-kendala baik kendala yang bersifat internal maupun kendala eksternal. komentar kepada kepala sekolah, tenaga administrasi di SMA Negeri 11 Kota Jambi, didapatkan bahwa ada beberapa kendala baik teknis maupun *non* teknis dalam penerapan administrasi sekolah berbasis TIK yaitu:

Kendala Internal:

1. Budaya, pemanfaatan TIK dalam administrasi sekolah membutuhkan budaya akses dan belajar mandiri dan kebiasaan untuk belajar atau

mengikuti perkembangan melalui komputer/internet. Persoalan saat ini, apakah budaya belajar mandiri telah dimiliki oleh semua pihak yang terkait dengan proses Sistem Informasi Akademik pembelajaran, yaitu staff, guru dan siswa. Solusinya, perlunya pemahaman dan kesadaran masing-masing pihak terkait baik itu kepala sekolah, guru, staf akademik dan para siswa menanamkan kebiasaan untuk belajar mandiri dalam pemanfaatan komputer dan internet.

2. Teknologi dan infrastruktur, manajemen sistem informasi akademik membutuhkan perangkat komputer, jaringan internet dan teknologi yang tepat. Persoalan saat ini adalah belum semua sekolah memiliki teknologi dan infrastruktur tersebut yang ditunjang dengan kemampuan Ahli IT nya. Solusinya, pemerintah dan pihak sekolah harus lebih memperhatikan fasilitas TIK yang ada di sekolah.
3. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu dan terampil dalam mendukung penerapan TIK dalam melaksanakan administrasi sekolah. Solusinya, harus tersedia materi yang berkualitas, bermakna dan dukungan kultural bagi tenaga administrasi sekolah, termasuk peran pemerintah dalam mengadakan pelatihan-pelatihan dibidang IT terhadap pegawai administrasi sekolah, selain itu para tenaga administrasi dapat juga melakukan sharing kepada sesama tenaga administrasi yang lebih ahli, sehingga dengan kebersamaan dan saling membantu, kemampuan para tenaga akademik dalam bidang IT akan semakin terasah, dan juga dapat belajar dari berbagai referensi buku-buku penguasaan TIK dalam melaksanakan tugas akademik.
4. Kurangnya koordinasi dengan pihak-pihak terkait dalam hal pengembangan TIK di sekolah. Solusinya, perlu adanya diskusi dan sharing yang dilakukan oleh tenaga administrasi dan kepala tenaga administrasi sekolah, agar apa yang menjadi kendala dalam pemanfaatan TIK disekolah dapat teratasi, itu semua tidak terlepas dari kerja sama yang kuat dan solid terhadap sesama pegawai tenaga administrasi sekolah.
5. Kurang percaya diri dalam menggunakan TIK dalam melaksanakan tugas administrasi. Solusinya Pemberian motivasi dan penghargaan kepada tenaga administrasi sekolah dirasa perlu, untuk mengarahkan, mendorong, dan meningkatkan rasa percaya diri serta memotivasi,

dan memberdayakan tenaga administrasi agar mampu bekerja sesuai tupoksi untuk mencapai hasil yang maksimal.

Kendala Eksternal:

1. *Software* Sistem Informasi Manajemen yang baru dari pemerintah tidak diiringi dengan pelatihan secara menyeluruh terhadap pegawai. Solusinya, pelatihan software baru dari pemerintah terksit semestinya diperkenalkan secara menyeluruh kepada pegawai sesuai tupoksi msing-masing
2. Desain materi. Penyampaian konten-konten data akademik melalui sistem informasi akademik perlu dikemas dalam bentuk yang berpusat. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran (siswa, guru dan *stakeholder*). Saat ini masih sangat sedikit desainer sistem informasi akademik yang ber-pengalaman dalam membuat suatu paket sistem informasi akademik yang memadai. Solusinya, apabila dari pihak pemerintah ataupun dinas pendidikan, belum maksimal dalam menyalurkan pelatihan desain materi TIK akademik di sekolah-sekolah, kepala sekolah tentunya atas kebijakan bersama, dapat memanggil tutor yang ahli dalam bidang TIK, untuk melatih para tenaga akdemik sekolah untuk dapat mengaplikasikan TIK dalam melaksanakan tugas-tugas akdemik disekolah.
3. Pelimpahan beban kerja dari pegawai satu kepegawai yang lebih terampil. Solusinya peningkatan kesadaran pegawai untuk bisa menyelesaikan tugas yang diberikan melalui pemberian *reward*.
4. Adanya pelatihan pengenalan *software* baru hanya bersifat formalitas, tanpa memperhatikan hasil ketercapaian peserta. Solusinya pemberian pelatihan *software* seharusnya sebagai salah satu acuan peningkatan golongan jabatan.
5. Seringnya pemadaman lampu, yang menyebabkan terhambatnya kinerja administrasi sekolah. Solusinya, kepala sekolah dengan kebijakannya dapat menyelenggarakan penyediaan jenset, agar jika terjadi pemadaman lampu, sekolah tetap dapat menggunakan TIK di sekolah.

Masalah dan solusi terhadap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi oleh tenaga administrasi sekolah di SMA Negeri 11 Kota Jambi. Permasalahan yang sering terjadi pada tenaga administrasi sekolah dapat diatasi dengan berbagai macam pemecahan masalah yaitu tenaga

administrasi sekolah diberikan pemahaman tentang cara menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang baik, harus tersedia materi yang berkualitas, bermakna dan dukungan kultural bagi tenaga administrasi sekolah. Tenaga administrasi sekolah harus memiliki akses terhadap teknologi digital dan Internet dalam kelas dan tersedia anggaran atau dana yang cukup di sekolah untuk mengadakan, mengembangkan dan merawat sarana prasarana teknologi informasi dan komunikasi. Terkait dengan konteks kekinian, pemanfaatan TIK dalam pelaksanaan kebijakan penguatan tata kelola, akuntabilitas dan citra publik lembaga sekolah, implementasi sistem informasi dalam pelayanan manajemen sekolah sudah tentu bisa dikatakan sangat tepat.

Pada prakteknya, hampir bisa ditemui di banyak sekolah implementasi TIK dalam administrasi sekolah untuk meningkatkan mutu layanan sekolah bisa didapati dengan berbagai bentuk. Baik bersifat sederhana bahkan sampai dengan tingkat kerumitan yang sangat tinggi. Efektivitas implementasi TIK dalam pengelolaan sekolah perlu mendapat perhatian yang lebih mengingat perannya yang cukup sentral dalam proses pengambilan keputusan manajerial ataupun keputusan-keputusan lainnya.

Untuk meningkatkan efektivitas implementasi ini, yang jelas akan berpengaruh pada efektivitas pencapaian penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan lembaga. Maka, faktor-faktor yang berpengaruh pada efektivitas implementasi TIK pengelolaan kelembagaan, khususnya dalam hal administrasi akademik perlu diteliti lebih lanjut. Ini ditujukan agar proses manajemen akademik di sekolah menjadi lebih efektif dan efisien sehingga mampu menunjang pencapaian kinerja tinggi dari lembaga.

KESIMPULAN

Kinerja tenaga administrasi kesiswaan berbasis TIK di SMA Negeri 11 Kota Jambi dapat diukur dengan garapan terkait dengan kesiswaan yaitu menginput data siswa mulai dari pencatatan data siswa, dari awal masuk sekolah sampai siswa dinyatakan lulus dari sekolah. Garapan tersebut dimulai dari menyusun panitia penerimaan siswa baru, rapat penerimaan siswa baru, penyebaran brosur, proses pendaftaran siswa baru, seleksi siswa baru, rapat penentuan peserta/siswa baru, pengumuman, (diterima dan tidak diterima) dan daftar ulang, hingga data siswa yang akan menempuh UAS maupun UN. Ukuran pelaksanaan

tersebut merupakan rangkaian sistem layanan yang dirancang dengan baik sehingga pihak sekolah mempersiapkan dan pemanfaatan TIK dalam layanan administrasi sekolah. Selain memanfaatkan TIK terhadap layanan administrasi siswa, TIK juga membantu program data base siswa (baik siswa baru maupun yang akan mengikuti UN), membantu program pengolahan nilai siswa (menginput data dan pengolahan nilai), dan membantu layanan sistem informasi dan pelaporan administrasi kesiswaan di SMA Negeri 11 Kota Jambi. Pemanfaatan TIK terhadap layanan administrasi sekolah tentunya harus didukung dengan ketersediaan fasilitas TIK yang memadai di sekolah. SMA Negeri 11 Kota Jambi telah memiliki fasilitas TIK yang menunjang kinerja administrasi sekolah dalam meningkatkan mutu layanan, seperti, *fingerprint* 3 unit Komputer dan 5 unit laptop, jaringan Wifi, ruang laboratorium komputer tersedia 32 client dan satu server, *website* sekolah, printer, CPU, Monitor dan LCD Proyektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mulyanto, Sumarsono, M. Taufiq, Nuruzzaman, *Pengenalan Teknologi Informasi*, Yogyakarta: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan kalijaga, 2010.
- AbinSyamsuddin, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Bandung: PustakaEduca, 2010.
- Akadun, *Teknologi Informasi Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Faried Ali, *Teori dan Konsep Administrasi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- Fathul Wahid, *Teknologi Informasi dan Pendidikan*, Yogyakarta: Ardana Media, 2010.
- Fiiegenbaum, A., V, *Total Quality Control*, New York: Mc.Graw-Hill Book, 2010.
- Hamzah B. Uno & Nina Lamatenggo, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hendi haryadi, *Administrasi Perkantoran untuk Manajer dan Staff*, Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka, 2009.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Irham Fahmi, *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*, Bandung: CV. Alfabeta, 2011.

- Inggrid Tan, *From Zero to the Hero*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2011.
- Jamal Ma'aruf Asmani *Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan, Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*, Jogjakarta: DIVA Press, 2010.
- Kasmir, *Etika Costomer Service*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2012.
- Lijan Poltak Sinambela dkk., *Reformasi Pelayanan Publik (Teori, Kebijakan, dan Implementasi)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Lihat di Kbbi.web.id/pelayanan, diunduh pada tanggal 20 Februari 2019, jam 13:20.
- Muhammad As'ad, *Psikologi Industri*, Yogyakarta: Liberty, 2011.
- Veithzal, Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2008.
- M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Moenir. *Manajemen Pelayanan Umum Indonesia*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Roeky Achmad S, *Sistem Manajemen Kinerja*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sudarwan Danim & Yunan Danim, *Administrasi Sekolah & Manajemen Kelas*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- S. Arcaro Jerome, *Pendidikan Berbasis Mutu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 43 – 70

INSTITUSIONALISASI SYARAK DAN ADAT DALAM PRAKTIK SOSIAL-KEAGAMAAN MASYARAKATA MELAYU JAMBI

Fuad Rahman

Dosen Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Kerajaan Melayu Jambi telah berupaya mendialogkan syarak dengan adat bahkan menginstitutionalisasinya melalui kelembagaan adat. Syarak merealisasikan tujuan penciptaan manusia yakni mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat melalui aturan secara vertikal maupun horizontal, sedangkan adat bertujuan menciptakan tatanan sosial, tutur, sikap, perasaan agar terjadi keseimbangan sosiologis-axiologis dalam setiap individu atau kelompok demi ketentraman lahir maupun bathin. adat merupakan gagasan kebudayaan mencakup; nilai, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan tradisi yang lazim dilakukan. Pada praktiknya syaraklah yang menseleksi adat mana yang relevan dengan ideologi Islam atau sebaliknya. Secara kultural kekuasaan dalam tradisi masyarakat Jambi berada pada kelembagaan adat Melayu Jambi melahirkan produk syarak dan adat sebagai manifestasi hubungan sosial dalam dinamikanya yang saling bersinergi hingga terwujud stabilisasi dan harmonisasi untuk menjaga maupun mengubah tatanan sosial. Institusi justru mengcover tiga sistem kekuasaan dan kepentingan sekaligus melalui forum tiga tali sepilin (trilogi kuasa), yaitu; pilar politik, religius dan kultural. Peradilan adat Melayu Jambi, sebagaimana peradilan lainnya, mempunyai kompetensi absolut (*absolute competency*) dan kompetensi relatif (*relative competency*). Pertama, Kompetensi Absolut, yang terkait dengan cakupan jenis kasus yang dapat diselesaikan oleh peradilan adat yaitu; kasus pidana dan perdata sebagaimana tertuang dalam Undang Adat Jambi, utamanya yang tidak terjangkau oleh aturan hukum positif bidang Pidana dan Perdata. Kedua, Kompetensi Relatif, yang terkait dengan wilayah sesuai domisili penggugat dan tergugat serta tingkatan peradilan adat, sesuai seloka "Berjenjang naik bertanggo turun," sesuai dengan tingkatan masing-masing.

Kata Kunci : Syarak, Adat dan Melayu Jambi

PENDAHULUAN

Kajian tentang syarak dan adat pada beberapa daerah di Nusantara masih dipandang layak untuk diungkap, utamanya tentang upaya mengakomodir kepentingan agama dan budaya lokal di kalangan masyarakat melayu muslim. Salah satu wilayah yang merupakan representasi masyarakat melayu-muslim yang mengakomodir kedua kepentingan tersebut adalah Jambi. Sejak awal kerajaan Melayu Jambi telah berupaya mendialogkan syarak dengan adat bahkan menginstitutionalisasinya melalui kelembagaan adat, yang terdiri; penguasa (kerajaan/pemerintah), pegawai syarak (tokoh agama) dan

pemangku adat. Ketiganya terintegrasi secara mumpuni dan saling bersinergi dalam menyelesaikan segala persoalan sosial keagamaan yang dihadapi masyarakat sehingga dikenal dengan sebutan “Tali Tigo sepilin”.

Syarak sebagai produk hukum yang muncul kemudian di tanah Jambi *inheren* dengan agama Islam yang dibawa oleh Ahmad Salim dan dikembangkan ulama Arab periode berikutnya. Sementara adat merupakan produk hukum yang lahir dari budaya masyarakat Melayu Jambi yang terpengaruh oleh budaya sebelumnya yaitu Budha dan Hindu. Kolaborasi keduanya melahirkan model hukum baru yaitu “Undang Adat Jambi”, yang dikelola secara formal oleh keduanya dipadukan melalui kelembagaan adat Melayu Jambi. Lembaga inilah yang amat berperan dalam melestarikan nilai sosial-budaya dan nilai keagamaan sekaligus menjadi perekat persatuan dan kesatuan masyarakat melayu Jambi. Meskipun kolaborasi dan konfigurasi keduanya dalam konteks kekinian terkadang dilematis karena masyarakat dihadapkan pada kecenderungan berteologi di satu sisi dan kecenderungan melestarikan tradisi warisan nenek moyang di sisi lain. Oleh karenanya, penelusuran tulisan ini hanya bertumpu pada bagaimana persepsi, keberterimaan masyarakat terhadap syarak dan adat, otoritas kelembagaan adat serta pola penyelesaian konflik yang terkonstruksi dalam pergulatan ideologis, sosial.

PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Tentang Epistemologi Syarak dan Adat

Masyarakat Jambi sebagaimana masyarakat etnik Melayu muslim lainnya di Nusantara sangat akrab dengan terminologi syarak dan adat, sejalan dengan falsafah “Adat bersendi syarak, Syarak bersendi Kitabullah.” Namun, sejauhmana persepsi mereka terhadap keduanya perlu pendalaman dengan berpijak pada pemahaman terhadap substansi makna keduanya.¹

¹. Syarak yang persepsi masyarakat Melayu Jambi adalah Hukum Islam, namun penulis cenderung menggunakan istilah syarak ketimbang hukum Islam, mengingat terminologi inilah yang lebih akrab dan baku di kalangan masyarakat Jambi. Penggunaan istilah syarak lebih didahulukan juga disebabkan kedudukan syarak lebih tinggi ketimbang adat. Begitu pula penggunaan istilah adat disini, adalah hukum Adat Jambi. Kedua istilah ini terangkum dalam falsafah “Adat bersendi syarak, Syarak bersendi Kitabullah.”

Persepsi Masyarakat tentang Epistemologi Syarak

Terma syarak semakna dengan hukum Islam, dalam literatur Barat dikenal '*Islamic Law*',² sementara literatur *uṣūliyyîn* menyebut tiga istilah yaitu: syariah Islam (*al-Syarī'ah al-Islâmiyah*), fikih Islam (*al-fiqh al-Islâmîy*) dan hukum syar'i (*al-Hukm asy-Syar'îy*). Substansinya relatif sama namun—dalam kaitannya dengan perspektif dan kerangka keilmuan hukum secara umum—sering dikeliru-pahamkan berupa ambiguitas antara fikih sebagai hukum praktis yang diadopsi dari dalil *tafsîlîy* (terperinci) dan syariat sebagai peraturan yang diturunkan oleh Allah kepada manusia dalam relasi imanen-transenden.³ Karenanya, perlu menduduk-benarkan definisinya, seturut penjelasan berikut:

Pertama, syariah derivasi dari شريعة-يشرع--شرع berarti "jalan menuju ke tempat keluarnya air untuk diminum, jalan setapak yang harus ditempuh atau jalan mengalirnya air sungai (*the clear path to the folowwed*).⁴ Menurut Mahmud Syaltut, syariah berarti hukum-hukum dan tata aturan yang Allah syariatkan bagi hamba-Nya untuk diikuti."⁵ Syariah terkadang diidentikkan dengan agama meski dikhususkan untuk hukum *amalîyah*. Pengkhususan ini untuk membedakan agama dengan syariah karena pada hakikatnya agama itu satu dan berlaku universal, sementara syariah berbeda antara satu umat dengan umat lainnya.

Kedua, fikih, derivasi dari فقهه - يفقهه - فقيهه berarti "mengetahui hukum syarak secara detail."⁶ Menurut al-Amidi, fikih berarti 'ilmu tentang seperangkat hukum syarak yang bersifat *furu'iyah* yang didapatkan melalui penalaran dan *istidlâl*.⁷ *Ketiga*, hukum Islam berarti seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan atau Sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia yang diakui dan diyakini mengikat semua umat Islam. Sumber syarak adalah wahyu mencakup al-Qur'an dan Sunnah dan *ra'yu*, wahyu mencakup; rasio, akal, daya pikir, dan nalar. Akal amat

2. Joseph Schacht, . *An Introduction to Islamic Law*, (USA; Oxford University Press, 1964), h. 1.

3. Akh Minhaji, *Hukum Islam antara Sakralitas dan Profanitas* (Perspektif Sejarah Sosial), dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Syarī'ah UIN Sunan Kalijaga, 25 September 2004, h. 30-35.

4. Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm*, (Beirut: Da>r al-Masyriq, 1986), h. 383.

5. Mahmūd Syaltūt, *Aqīdah wa al-Syarī'ah*, (Kairo: Dâr al-Qalam, T.Th), h. 5.

6. Ibrahim Unais, *Mu'jam al-Wasith*. (Mesir: Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, 1972), J., II, h. 635.

7. Saifuddin al-Amidi, *al-Iḥkâm fi Ushûl al-Aḥkâm*, (Kairo: Muassasah al-Ḥalabî, 1967), I, h. 8.

penting sebagai sumber dan piranti memahami wahyu, terutama persoalan hukum yang tidak dinyatakan secara tegas (*sharih*). Pada konteks inilah ruang ijtihad terbuka terutama terhadap persoalan berdimensi instrumental.⁸

A.A. Fyzee menyebut syari'ah sebagai *canon law of Islam*, yaitu keseluruhan perintah Allah berupa *naşş*, sedangkan fikih atau hukum Islam yaitu pengetahuan tentang hak dan kewajiban seseorang yang diketahui dari al-Qur'an dan Sunnah, disimpulkan dari keduanya, atau kesepakatan pakar ahli hukum agama.⁹ Sri Wahyuni mengartikan syariah sebagai hukum Tuhan (*devine law*) mengatur segala aspek kehidupan manusia tanpa memilah moralitas atau hukum, juga memuat aspek hukum seperti; *ibâdah, akhwâl al-syahsiyyah, jinâyah, muâmalat, siyâsah, dualiyah* dan *dusturiyah*. Inilah pembeda hukum Islam (*devine law*)—yang mengatur antara manusia dengan Tuhan dan hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya—dengan hukum positif (legal positivism)—yang hanya mengatur tata masyarakat dalam hubungan antar sesama individu, kelompok dan negara.¹⁰

Makna terakhir sejalan dengan epistemologi syarak yang dipersepsikan oleh masyarakat Melayu Jambi, meski menurut Sulaiman Abdullah, mereka cenderung menggunakan istilah syarak yang memuat pesan hukum, etika dan tradisi. Ketika Islam datang dan mampu menyentuh jiwa masyarakat (*volkgeist*), ia-pun diterima dan dijadikan panduan, terlebih setelah keduanya dipadukan. Syarak dipersepsikan sebagai hukum Tuhan yang harus dipatuhi oleh umat Islam dan menjadi sandaran (sendi) adat sehingga keduanya saling melengkapi dan menguatkan.¹¹ Syaraklah yang jadi pionir atau sendi dalam hukum yang dipraktikkan masyarakat. Sah menurut syarak, sah pula menurut adat, keduanya menyatu dan sulit dibedakan."¹²

⁸. Abd al-Wahhâb Khallâf, *Masâdir at-Tasyrî' al-Islâmîy fi Mâ lâ nas}{a Fih*, (Kairo: Dâr al-Fikr, 1987), h. 8.

⁹. A.A. Fyzee, *The Outlines of Muhammadan Law*, (Delhi: Idarah Adabiyah, 1981), h. 19-20.

¹⁰. Sri mengemukakan hukum Islam merupakan hukum yang bersumber dari Tuhan, tidak memisahkan antara *law* dan *morality*, dan sanksinya bersifat eskologis. Sedangkan hukum positif merupakan karya manusia dalam masyarakatnya, memisahkan antara *law* dan *morality* serta sanksinya tegas. Sri Wahyuni, "Pengaruh Hukum Barat dalam Pembaharuan Hukum Keluarga Islam di Negara-Negara Muslim", dalam Akh Minhaji, *et., al., Antologi Hukum Islam*, (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 120.

¹¹. Wawancara, Ketua MUI Provinsi Jambi, 13 Februari 2020.

¹². Wawancara, Ketua Lembaga Adat Melayu Sarolangun, 19 Januari 2020.

Statemen ini mengindikasikan epistemologi syarak telah akrab di kalangan masyarakat Melayu Jambi, meski pada tataran praksis syarak digunakan masyarakat yang lebih faham tentang Islam, sedangkan masyarakat awam terbiasa menggunakan terma adat. Mohammad Daud Ali mengklasifikasikan syarak ke dalam dua bentuk:¹³

- a. Syarak bersifat normatif, yaitu berkaitan dengan aspek ibadah murni yang pelaksanaannya mensyaratkan iman dan kepatuhan umat Islam kepada agamanya.
- b. Syarak bersifat yuridis formal, yaitu berkaitan dengan aspek *muamalat* (khususnya bidang perdata dan diupayakan pula dalam bidang pidana sekalipun sampai sekarang masih dalam tahap perjuangan) yang telah menjadi bagian dari hukum positif di Indonesia.

Keduanya hanya berbeda pada tataran implementatif, namun esensinya syarak di Indonesia merupakan hukum yang hidup (*living law*) dalam masyarakat Indonesia, baik yang bersifat normatif maupun yuridis formal, yang konkritnya bisa berupa Undang-undang, fatwa ulama dan yurisprudensi.¹⁴ Dengan demikian, persepsi masyarakat Melayu Jambi terhadap syarak mencakup dua hal, yaitu: *pertama*, syarak dipahami sebagai sumber hukum teologis, sebagai pesan Allah dan Rasulnya yang harus dipatuhi oleh umat Islam. *Kedua*, pesan syarak mencakup segala persoalan yang diperintahkan Allah untuk dilaksanakan sebagai kewajiban bidang perdata, pidana maupun lainnya. Melaksanakan perintah syarak sama halnya melaksanakan perintah agama karena substansi syarak merupakan bagian tak terpisahkan dari agama. Segala putusan adat diafirmasi melalui putusan syarak sehingga keduanya saling menguatkan dan diterima dengan mudah.

Persepsi Masyarakat tentang Epistemologi Adat

Terma adat derivasi dari kata *عادة - يعود - عاد* atau "*العادة*" berarti "kebiasaan atau tradisi", dalam bahasa Inggris digunakan *custom, practice, legal practice*.¹⁵ Terma ini diserap ke dalam bahasa Indonesia berarti

¹³. Mohammad Daud Ali, *Penerapan Hukum Islam dalam Negara Republik Indonesia*, Makalah Kuliah Umum pada Pendidikan Kader Ulama di Jakarta, 17 Mei 1995, 3.

¹⁴Uraian lengkap mengenai eksistensi hukum Islam di Indonesia melalui pendekatan historis, ataupun teoritis. Lihat Ichtijanto, *Pengembangan Teori Berlakunya Hukum Islam di Indonesia*, dalam Tjum Surajaman (ed), *Hukum Islam di Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 101.

¹⁵Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (New York: Sage Pub., 2002), 606.

kebiasaan, yakni kebiasaan yang berulang dan terus-menerus (mengkristal) dilakukan oleh masyarakat adatnya tanpa perubahan pada sifatnya, mempunyai nilai atau norma yang dianut dan dipatuhi bersama serta diberi sanksi bagi pelanggarnya. Mustafa Ahmad Zarqa memaknai adat.¹⁶

الأمر المتكرر من غير علاقة عقلية

"Sesuatu yang dilakukan berulang-ulang tanpa ada hubungan dengan pemikiran (rasional)."

Adat merupakan keberulangan sesuatu sehingga mudah melaksanakannya bahkan dianggap bagaikan naluri kedua, berbeda dengan keberulangan sesuatu yang disebabkan hubungan pemikiran rasional atau konsekuensi logis (تلازم المعقلى). Penyebutan adat biasanya dengan kata 'urf (ma'rûf) yang berarti "segala macam kebaikan yang disetujui dan diterima oleh akal sehat serta disenangi oleh jiwa yang tentram."¹⁷ Al-Jurjani dalam Ta'rifât-nya memaknai 'urf:

ما استقرت النفوس عليه بشهادة العقول وتلقته الطباع بالقبول

"Sesuatu perbuatan atau perkataan dimana jiwa merasakan ketenangan dalam mengerjakannya karena sejalan dengan logika dan dapat diterima oleh watak kemanusiaan."¹⁸

Persoalan *al-'âdah* apakah sama atau semakna dengan *al-'urf*, di kalangan *fuqahâ'* berbeda pandangan ada yang menyamakan dan ada yang membedakan.¹⁹ Terlepas dari itu, Akh Minhaji memahami adat dari

¹⁶Mustafa Ahmad Zarqa, *al-Fiqh al-Islamîy fi Tsaubih al-Jadîd: al-Madkhal al-Fiqh al-Amm*, (Damsiq: Tharbin, 1968), Cet. X, 838.

¹⁷Qurtubi, *al-Jami' al-Ahkâm al-Qur'ân*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabiyy, 1967), Juz VII, 346.

¹⁸Ali ibn Muhammad al-Sayyîd al-Syarif a-Jurjanîy, *al-Ta'rifât*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), 125. Pemaknaan ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. al-A'râf [7]: 199 dan Q.S. al-A'râf [7]:157.

¹⁹Fuqaha berbeda pandangan tentang pemaknaan *al-'âdah* dan *al-'urf*: Pertama, *fuqahâ'* yang meyakini *al-'âdah* berbeda dengan *al-'urf*. *al-'âdah* adalah sesuatu yang dikerjakan secara berulang-ulang tanpa adanya hubungan rasional. Pemaknaan ini memungkinkan *al-'âdah* ditafsirkan secara luas dan praktiknya sangat mungkin bersumber dari empat kecenderungan: 1) kecenderungan pribadi, seperti; kebiasaan tidur, makan, minum; 2) kecenderungan kolektif, seperti; kebiasaan melakukan upacara-upacara tertentu; 3) kecenderungan alamiah, seperti; kebiasaan cepat atau lambatnya seseorang menjadi *bâlig*, atau 4) kecenderungan hawa nafsu dan akhlak *maẓmûmah*, seperti; kebiasaan mabuk-mabukan. Sementara *al-'urf* adalah kebiasaan mayoritas suatu kaum, berupa perkataan maupun perbuatan. Kedua, *fuqahâ'* yang meyakini tidak ada perbedaan antara *al-'âdah* dan *al-'urf*, sebagaimana dikemukakan Sobhi Mahmassani *al-'urf* dan *al-'âdah* memiliki kesamaan makna (*al-'urf wa al-'âdah bi ma'na al-wâhid*). Oleh karena itu, apabila kedua itu dirangkaikan dalam suatu kalimat, seperti: "hukum itu didasarkan pada *âdah* dan '*urf*",

perspektif berbeda dengan berpijak pada teks ayat yang mendorong berbuat baik dan mencegah orang berbuat mungkar.²⁰ Pada ayat ini terdapat dua kata kunci yaitu; *al-khair* dan *al-ma'rûf*, keduanya bermakna 'kebaikan'. Namun *al-khair* merupakan kebaikan dan kebenaran normatif-universal, kebaikan tingkat tertinggi serta tidak terbatas ruang dan waktu, sedangkan *al-ma'rûf* merupakan kebaikan dan kebenaran kebenaran historis-operasional yang terbatas pada ruang dan waktu.

Asy-Syâtibî memaknai adat mencakup tiga hal;²¹ *Pertama*, kebiasaan dan perilaku manusia semata-mata serta berlaku umum, seperti; makan, minum, gembira, sedih, tidur, jaga, mendapatkan kebaikan dan kesenangan, menghindari rasa sakit dan sebagainya. *Kedua*, adat istiadat atau *custom*, seperti keadaan berpakaian, tempat tinggal (bentuk rumah), keramah-tamahan, lambat dan cepat dalam berbagai urusan, egositis dan sebagainya. *Ketiga*, sebagai imbalan dari ibadah yaitu *mu'amalat*.

Bertolak dari kompleksitas pemaknaan adat di atas, adat dirumuskan pada tiga aspek; *Pertama*, adat berarti hukum, aturan, ajaran, moralitas, kebiasaan, kesepakatan, tindakan yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat, dan sebagainya. *Kedua*, adat berarti kebiasaan yang dipraktikkan oleh masyarakat dalam wilayah tertentu. *Ketiga*, adat sebagai kumpulan dari literatur tentang adat.²²

Sedangkan masyarakat melayu Jambi menurut Datuk Ramli memahami makna adat mencakup tiga hal; *pertama*, adat berupa perintah maupun larangan, ukurannya adalah hukum syarak dan hukum adat sebagaimana termuat dalam Undang Adat Jambi seperti; membunuh, mencuri, berzina dan lain sebagainya. *Kedua*, adat sebagai kebiasaan masyarakat dalam bentuk etika, ukurannya adalah kepantasan atau kepatutan seperti; sholat tidak pakai kopiah dan sarung, *ta'ziah* tidak pakai kopiah hitam dan sebagainya. *Ketiga*, adat sebagai perbuatan yang didiamkan, tidak disuruh atau mendapat celaan, seperti; acara tujuh

tidaklah berarti kata *âdah* dan *'urf* itu berbeda maksudnya. Kata *'urf* di sini adalah sebagai penguat terhadap kata *âdah*. Lihat Ahmad Fahmî Abu Sunnah, *al-'Urf wa al-'âdah fi Ra'yi al Fuqahâ'*, (Mesir: Dâr al-Fikr al-'Arabî, t.th.); Sobhi Mahmassani, *Falsafat at-Tasyri' al-Islamîy*, (Beirut: Dar al-Kasasyaf, 1952), 179.

²⁰Q.S. Ali Imran [3]: 104.

²¹Abû Ishâq Ibrâhîm ibn Mûsâ Asy-Syâtibî, *al-Muwâfaqât fi Uşûl asy-Syarî'ah*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1973), Jilid II, 266.

²²Lukito, Ratno. *Tradisi Hukum Indonesia*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 5-6.

bulanan, membaca surah Yusuf dan Maryam saat hamil dan sebagainya.²³ Kesemuanya terangkum dalam *adat nan empat*, yaitu; *adat sebenar adat*, *adat yang teradat*, *adat yang diadatkan* dan *adat istiadat*.²⁴

Substansinya adat merupakan gagasan kebudayaan mencakup; nilai, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan tradisi yang lazim dilakukan. Pelanggaran terhadapnya memunculkan kerancuan yang berdampak pada sanksi sosial karena dianggap melanggar larang pantang.²⁵ Pada gilirannya sebagai sumber utama tata nilai yang membentuk sikap mental atau pola pikir masyarakat serta mempengaruhi dan membentuk pola tingkah dalam berbagai aspek kehidupannya yang pada gilirannya melahirkan sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dinamika adat selanjutnya sangat bergantung pada kesadaran, paradigma hukum, politik hukum dan pemahaman para pengembannya, yaitu; politisi, hakim, pengacara, birokrat dan masyarakat serta situasi dan kondisi yang mengitarinya.

Keberterimaan Masyarakat Melayu Jambi Terhadap Syarak dan Adat

Studi sejarah Islam Nusantara memperlihatkan proses Islamisasi di Indonesia merefleksikan toleransi para penyiar Islam terhadap realitas adat yang hidup dan berkembang sehingga terjalin harmonisasi antara syarak dengan adat. Inilah salah satu penyebab syarak begitu cepat terintegrasi dengan hukum lokal (adat) karena tidak serta menghancurkan tatanan hukum yang ada dan mapan.

Praktik ini mereferensi pada ajaran Rasulullah ketika terjadi tranformasi dari tatanan budaya Jahiliyah menuju budaya Islam, ditambah karakter fleksibel dan universalitas syarak sehingga mudah diterima oleh komunitas manapun. Selain itu, syarak masuk melalui sistem hukum yang berada dalam kelembagaan adat, meski setelah keduanya terkonstruksi menjadi satu pada akhirnya mengundang respons berbeda dalam penerapan dan penerimaan terhadap keduanya sebagaimana praktik hukum di Jambi bagian Hilir dan Hulu.

²³Wawancara, *Salah seorang turunan Sultan Thaha Saifuddin*, 20 Januari 2020.

²⁴Wawancara, *Ketua Lembaga Adat Melayu Muara Sabak*, 22 Januari 2020.

²⁵Berbeda dengan *fuqahâ'* yang menetapkan kriteria tertentu agar adat menjadi hukum, antara lain: Adat diterima oleh perasaan dan akal sehat serta diakui oleh pendapat umum; Adat dilakukan berulang kali dan berlaku umum dalam masyarakat; Adat telah ada saat transaksi dilakukan; Tidak ada persetujuan atau pilihan lain dari kedua belah pihak; dan Tidak bertentangan dengan *nass*. Lihat Sobhi Mahmassani, *Falsafat at-Tasyri' al-Islamîy*, (Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1952), h. 185-186.

Secara universal penerimaan syarak dan adat pada beberapa wilayah Nusantara, utamanya masyarakat melayu Jambi, dipilah menjadi dua fase yaitu sebelum dan setelah kemerdekaan.²⁶

1) Fase Pra-Kemerdekaan, meliputi; masa kerajaan Islam, kesultanan, kolonial Belanda dan Jepang yang dipilah menjadi dua: *Pertama*, berlakunya syarak secara utuh sejak masa kerajaan Islam seperti; Kesultanan Aceh Darussalam, Riau, Jambi, Palembang, Padang, Deli, Siak, Kesultanan Johor, Perak, Kesultanan Pahang, Kesultanan Brunei dan lainnya. Meskipun kemunculan syarak sebagai produk hukum baru tidak serta merta diterima masyarakat yang ketika itu penganut agama Hindu. Kedatangan Islam di Jambi sejak kedatangan Ahmad Salim dan dibumikan oleh putranya Ahmad Kamil, cikal bakal penerimaan syarak secara utuh sebagai kebutuhan ideologis-sosiologis dan meyakini penerimaan terhadap agama berkonsekuensi terhadap penerimaan segala aturan hukum di dalamnya, yaitu syarak (Hukum Islam).²⁷

Menurut Fathuddin Abdi, masyarakat muslim Jambi sangat menyadari syarak bagian dari agama Islam, sedangkan adat merupakan tradisi warisan nenek moyang. Setelah keduanya dipadukan dan saling melengkapi harus dipatuhi sebagai wujud menjunjung tinggi idealisme keberagamaan dan keberadatan mereka.²⁸ Diperkuat Samsuddin Ali, masyarakat Melayu Jambi sejak Islam datang sepakat Islam sebagai panduan hidup, sesuai falsafah “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabulllah; syarak menetapkan suatu hukum maka adat merealisasikannya, ketentuan syarak direalisasikan oleh adat sehingga keduanya sejalan dan tetap harmonis.²⁹

Statemen ini merefleksikan keberterimaan terhadap syarak secara totalitas sebagai panduan hidup (*way of life*), sejalan dengan H.A.R. Gibb bahwa umat Islam yang menerima Islam sebagai agamanya secara otomatis menerima otoritas pemberlakuan syarak terhadap dirinya.³⁰ Begitupula Robert Van Niel, menurutnya di

²⁶Ismail Sunny, “Kedudukan Hukum Islam dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia,” dalam Bustanul Arifin, *Prospek Hukum Islam dalam Kerangka Pembangunan Hukum Nasional di Indonesia*, 200.

²⁷Q.S. al-Baqarah [2]: 208.

²⁸Wawancara, *Ketua Adat Kabupaten Batanghari*, 24 Januari 2020 .

²⁹Wawancara, *Ketua MUI Kabupaten Batanghari*, 24 Januari 2020.

³⁰H.A.R. Gibb, *Modern Trends In Islam*, (Chicago: The University of Chicago, 1972), 116.

Indonesia agama tidak bisa dipisahkan dari seluruh aspek kehidupan begitupula dengan seluruh kebijakan yang melekat di dalamnya harus seturut dengan apa yang diterapkan terhadap masyarakat setempat. Artinya Islam menjadi elemen penting dalam kultur kehidupan masyarakat Indonesia, utamanya masyarakat melayu Jambi.³¹ Terlebih setelah syarak terintegrasi dengan adat masyarakat Melayu Jambi dan melahirkan Undang Adat Jambi sebagai sumber hukum otoritatif. Penerimaan tersebut diimplementasikan melalui kepatuhan terhadap hukum berupa perintah melaksanakan, perintah meninggalkan ataupun perintah memilih. Inilah yang menjadi salah satu alasan keberterimaan masyarakat Melayu Jambi yang mayoritas muslim dan religius.

Kedua, berlakunya syarak secara parsial sejak kemunculan VOC. Pada awalnya Belanda memberlakukan teori "*Receptio in Complexu*", atas gagasan W.C. Van Den Berg, yang mendukung pemberlakuan syarak terhadap umat Islam. Setelah posisi Belanda semakin kokoh melalui VOC-nya, pada tanggal 25 Mei 1760 M dikeluarkan peraturan *Resolutio der Indischer Regeering* atau *Compendium Freijer*, yang membatasi pemberlakuan syarak pada bidang kekeluargaan (perkawinan dan kewarisan) *ansich* dan mengganti kewenangan peradilan Islam menjadi peradilan Belanda.³² Selanjutnya pemberlakuan Teori *Receptie* gagasan Cristian Snouk Hurgronje (1857-1936),³³ semakin mempersempit ruang gerak syarak dengan memberlakukan adat terhadap umat Islam. Syarak diverifikasi begitu ketat agar dapat legalisasi dari adat sehingga baru dapat diterima dan diberlakukan setelah diterima oleh adat. Jika asumsi kedua ini benar maka gagasan ini diprediksi muncul setelah pemerintah Belanda menerima masukan dari Christian Snouck Hurgronje, melalui teori *Receptie*, menurutnya syarak hanya berlaku setelah mendapat

³¹Akh Minhaji dalam "Pemikiran dan implementasi hukum Islam di Indonesia." (Teori dan Respon), diakses tanggal 20 Juli 2016.

³²Keberadaan syarak di Indonesia sepenuhnya baru diakui oleh Belanda setelah dicabutnya *Compendium Freijer* secara berangsur-angsur, dan terakhir dengan *staatstabled* 1913 Nomor 354. Dalam *Staatsbled* 1882 Nomor 152 ditetapkan pembentukan Peradilan Agama di Jawa dan Madura dengan tanpa mengurangi legalitas mereka dalam melaksanakan tugas peradilan sesuai dengan ketentuan fikih. Lihat M. Daud Ali, *Kedudukan Hukum Islam dan Sistem Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Risalah, 1984), 12.

³³Hazairin, *Demokrasi Pancasila*, (Jakarta: Tinta Mas, 1973), 13;

justifikasi dari adat dan melebur ke dalam adat agar diakui sebagai hukum.³⁴

Meskipun teori ini ditenggarai “terinspirasi” dari praktik hukum di Jambi yang mengharuskan adat beradaptasi dengan syarak, meski melalui kelembagaan adat. Berbeda dengan gagasan Snouck Hurgronje yang mendistorsikan gagasan Ahmad Kamil dan Islam secara umum dengan mengharuskan syarak mendapat justifikasi dari adat. Argumentasi yang mendukung prediksi ini, *pertama*, Snouck Hurgronje pernah menetap di Jambi bersamaan kunjungannya ke Aceh meneliti tentang tradisi Islam, rute perjalanan darat dari pusat kolonial yaitu Batavia (Jakarta) ke Aceh pun memungkinkan ia melewati Jambi terlebih dahulu, minimal tempat transit. Snouck selaku sosiolog sekaligus penasehat Belanda tidak mungkin melewati momen mencermati formulasi penerapan syarak dan adat di setiap rute daerah yang dilaluinya. *Kedua*, Jambi sejak abad ke-15 mempraktikkan verifikasi aturan adat agar sejalan dengan prinsip ajaran Islam sehingga melahirkan falsafah “Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah” dan “Undang datang dari Hulu teliti dari Hilir.”

Kebijakan Belanda menyerahkan persoalan masyarakat Melayu Jambi ke Badan Peradilan yaitu Kerapatan Adat, kecuali bagi mereka yang tunduk pada perundangan Hindia Belanda diadili berdasarkan Hukum Perdata/Hukum Pidana. Berlanjut masa kolonisasi Jepang, dimana perhatian terhadap pengembangan syarak dan adat sangat kurang karena rakyat hidup dalam kondisi politik dan ekonomi yang memprihatinkan. Pada masa ini politik hukum yang mereka kembangkan tidak memberi pengaruh signifikan terhadap tatanan hukum adat yang ada di Jambi dan keberterimaan masyarakat Melayu Jambi secara totalitas terhadap pemberlakuan syarak dan adat. Syarak dan adat terintegrasi dan *inheren* laksana satu mata ruang sesuai seloka “*syarak mengato, adat memakai*”. Meski penerapannya terkadang berbeda antara Jambi wilayah Hulu dan Hilir.

³⁴Snouck Hurgronje mengemukakan tidak hanya pada tataran teoritis, namun lebih pada tataran praksis konsekuensi sebagai penasehat hukum Belanda bidang hukum Islam dan anak negeri (bumi putera) (*adviseur voor Inlandsch*), penasehat orang Timur dan Hukum Islam (*adviseur voor Oostersche taken en Mohammedaansch*) dan penasehat perdagangan untuk orang Arab (*adviseur voor Oostersche Inlandsch en Arabische zaken*). Lihat Soekanto, Soekanto. *Meninjau Hukum Adat di Indonesia, Suatu Pengantar Untuk Mempelajari Hukum Adat*. (Jakarta: Rajawali Press, 1981), h. 36.

Menurut penulis dua alasan penyebab teori hukum Belanda tidak berkembang di Jambi baik internal maupun eksternal. Secara internal; *Pertama*, Jambi telah mempunyai institusi, hukum dan peradilan adat yang mumpuni untuk menyelesaikan segala persoalan hukum, moral, sosial dan agama. *Kedua*, spirit dan moralitas cinta tanah air merupakan salah satu indikator keberimanan seorang muslim (*Hubb al-Watan min al-Imân*) dan pantang dijajah senantiasa dikobarkan dan dibangkitkan oleh penguasa, bangsawan dan ulama meski Jambi berhasil ditaklukkan Belanda. Sedangkan secara eksternal; *Pertama*, Belanda disibukkan dengan gerakan perlawanan dari penguasa, bangsawan dan ulama secara terang-terangan maupun gerilya seperti gerakan Kota dan Uluan. *Kedua*, secara geografis wilayah Jambi berbukit dan dikelilingi sungai yang panjang serta hutan lebat sehingga memudahkan rakyat pribumi melakukan serangan terbuka maupun gerilya serta mudah melarikan diri ke sungai atau ke hutan. *Ketiga*, kolonial Belanda dan Jepang tidak perlu menguras tenaga mengintervensi institusi hukum adat sebagai penyeimbang syarak sejalan dengan teori Receptie.

- 2) Fase Pasca-Kemerdekaan, sejak Indonesia diproklamirkan sebagai negara merdeka tanggal 17 Agustus 1945 dan lahirnya Piagam Jakarta sebagai sumber persuasif UUD-45 sekaligus sebagai titik tolak peralihan hukum. Sarjana hukum terkemuka saat itu berspekulasi tentang sifat dan corak hukum yang berlaku untuk Bangsa Indonesia ke depan, sebelumnya “disetting” tunduk pada sistem hukum Belanda. Kaum nasionalis menginginkan unifikasi adat dan hukum positif atau minimal menjadi spirit atau sumber hukum nasional. Keinginan ini wajar mengingat adat juga merupakan sistem hukum yang dibangun dari bahan asli yang konkrit dan ideal milik bangsa Indonesia.³⁵ Meski di balik ini ada upaya membatasi gerak syarak yang dibungkus dengan pluralisme agama, sosial, dan budaya serta dikondisikanlah seolah-olah terjadi tarik-menarik bahkan konflik antara ketiga sistem hukum tersebut.

Implikasinya adat tetap eksis bahkan mendapat legitimasi kuat dari pemerintah dengan argumen Indonesia bukan negara agama (Islam) baik melalui undang-undang maupun peraturan perundangan

³⁵M. Koesno, *Hukum Adat Sebagai Suatu Model Hukum*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 101-105.

lainnya. Pemerintah sebagai pemegang otoritas memberi ruang seluas-luasnya pemberlakuan adat di daerah. Kebijakan ini sedikit ambivalen karena bagaimana mungkin satu masyarakat menggunakan dua atau bahkan tiga hukum pada kasus pidana maupun perdata yang sama.

Akhirnya pemerintah berusaha melepaskan diri dan menggali hukum secara mandiri hingga lahirnya "teori *Receptio a Contrario*" (penerimaan yang tidak bertentangan) yang menghendaki hukum adat baru dapat diberlakukan jika tidak bertentangan dengan syarak.³⁶ Meski gagasan ini awalnya muncul sebagai bentuk penentangan Hazairin sekaligus upaya mengcounter teori *Receptie Snouck Hurgronje* yang dikatakannya sebagai Teori "Iblis", menurutnya hukum yang berlaku bagi umat Islam di Indonesia adalah syarak dan adat baru bisa berlaku kalau tidak bertentangan dengan syarak. Gagasan *Receptio a Contrario* sebenarnya bukan merupakan teori mapan namun cenderung pada pemikiran yang sangat keberatan dengan pemikiran Christian Snouck Hurgronje memberlakukan hukum yang tidak sesuai dengan keinginan dari *user* hukum. Lebih jauh, gagasan ini diasumsikan sebagai kritik atas teori *receptie* yang dianggap menganggangi umat Islam secara terbuka karena tidak mungkin umat Islam meninggalkan syarak sebagai ideologi mereka.

Gagasan ini mendorong ruang gerak syarak menjadi lebih leluasa dan sejak saat itu, syarak banyak berkontribusi terhadap lahirnya hukum nasional terutama dalam menunjang Program Legislasi Nasional Repelita III (1979-1984), BPHN ikut aktif dalam pembuatan peta hukum nasional, hingga tahun 1989 tercatat berhasil menerbitkan 35 Undang-undang. Usaha mewujudkan hukum baru nasional itu tetap berlangsung, meski berbagai kendala untuk menghentikan proses kemunculan hukum baru tersebut terus disuarakan oleh bukan hanya penganut teori resepsi, yang masih banyak bercokol di tengah elit politik dan masyarakat Indonesia.³⁷ Utamanya kalangan perguruan tinggi umum yang tidak

³⁶Secara *de jure* dan *de facto* syarak telah eksis dan menjadi entitas hukum negara pada masa kerajaan Islam Melayu-Nusantara. Elaborasi lengkap lihat Ahmad Rafiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. I, h. 12; Rahmat Djatmika, *Sosialisasi Hukum Islam di Indonesia*, dalam Abdurrahman Wahid, *et., al, Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1991), Cet. I, h. 230.

³⁷S. Praja, *Hukum Islam di Indonesia: Pemikiran dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 85.

menginginkan dominasi syarak dalam hukum nasional, melainkan juga oleh kalangan ulama Islam sendiri yang “masih dangkal” pengetahuannya tentang Islam dan terjebak dalam kerangka fanatisme mazhab secara sempit (taklid buta), sehingga lebih tersibukkan oleh berbagai konflik internal dengan mengabaikan peningkatan kesadaran untuk mengimplementasikan syarak dalam realitas kehidupan umat.

Keberterimaan masyarakat Melayu Jambi didasari pada keyakinan bahwa adat yang berlaku selama ini bersumber dari syarak, mengamalkan adat sama halnya melaksanakan agama itu sendiri. Menurut Suhar AM., Undang Adat Jambi merupakan kompilasi dari ijtihad forum tiga tali sepilin yang memadukan syarak dengan adat berpijak pada falsafah adat. Meski kenyataannya ada rumusan hukum yang benar-benar bersendikan (bersandar) kepada syarak dan ada yang hanya disendikan (disandingkan) kepada syarak, kategori kedua ini yang terkadang mengundang polemik di kalangan masyarakat, seperti ritual perkawinan, sistem kekerabatan dan kewarisan dan sebagainya. Namun, secara substantif keduanya berbanding lurus dengan tujuan hukum yaitu menciptakan kemaslahatan masyarakat.³⁸

Hal ini diamini Husin Abdul Wahab, menurutnya praktik hukum adat masyarakat Melayu Jambi kekinian pada beberapa kasus tidak sejalan dengan prinsip Islam, seperti; proses *ta'aruf* antara calon pasangan dan pihak keluarga, ritual perkawinan dengan menginjak kepala kerbau dan mengambur beras kunyit, mencuci kampung atas kasus perzinahan, larangan perkawinan eksogami, praktik waris matrilineal dan bilateral dan sebagainya. Oleh karenanya, perlu dicarikan solusi agar adat yang ada tidak membuat masyarakat menjadi dilematis antara keberpihakan terhadap syarak atau sebaliknya.³⁹

Pandangan terakhir refleksi sebagian kecil masyarakat yang mungkin mengklaim sebagai kelompok “tercerdaskan” dengan ilmu agama namun belum tentu dengan ilmu metodologi hukum Islam (*ushul al-fiqh*), yang memungkinkan kelompok etnik, ras, agama berbeda mengkritisi praktik adat bahkan tidak patuh terhadap putusan adat. Terlepas dari itu, masyarakat Jambi yang beridentitas etnik Melayu menjadikan adat yang bersendikan syarak sebagai

³⁸Wawancara, Ketua Majelis Ulama Sarolangun, 2 Februari 2016.

³⁹Wawancara, Sekretaris MUI Kota Jambi, 20 Januari 2020.

panduan dalam menjalani aktivitas kehidupan dan menerima secara total keberadaan kelembagaan adat sebagai sumber inspirasi moralitas dan institusi penengah dari berbagai konflik hukum, agama dan sosial. Meski perlu direformulasi agar menjadi obyektif dan ideal sesuai dengan situasi dan perkembangan zaman guna mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan bersama.

Menurut Kluckhohn sebagaimana dikutip Hilman Hadikusuma, nilai merupakan "*a conception of desirable*" (suatu konsepsi yang diinginkan) yang memuat nilai primer dan sekunder.⁴⁰ Singkatnya, nilai primer memuat nilai luhur menyangkut etika, budi pekerti, dan epistemologis-sosiologis, sedangkan nilai sekunder memuat aturan tentang penghargaan sosial atas siapa saja yang mengimplementasikan aturan adat. Syarak yang merupakan produk Ilahi mencakup nilai ideologis-epistemologis (vertikal dan horizontal), sedangkan adat sebagai hukum yang dibangun berdasarkan nilai: harmonisasi, keselarasan, keutuhan menentukan corak, sifat, karakter hukumnya. Keduanya mengajarkan kebaikan dan menghindari keburukan, jika syarak mengajarkan kebaikan berdasarkan pada doktrin Islam, sedangkan adat mengajarkan kebaikan berdasarkan kepantasan (eco pakai) yang merupakan penilaian umum kemanusiaan.

Implikasinya syarak dan adat dipersepsikan secara positif dan relatif sama sebagai aturan hukum bertujuan mewujudkan tatanan masyarakat yang hidup damai secara politis-sosiologis, meski pada beberapa aspek tetap ada perbedaan. Secara spesifik perbedaan syarak dengan adat sebagaimana dihintarkan pada sub bab sebelumnya diketahui melalui beberapa aspek. Kesamaan epistemologis dan harmonisasi keduanya berimplikasi terhadap penerimaan masyarakat secara utuh terhadap produk hukum hasil konfigurasi syarak dan adat dan praktik hukum, meski belakangan mendapat sorotan bahkan kritik tajam dari sekelompok kecil masyarakat Jambi.

Syarak merealisasikan tujuan penciptaan manusia yakni mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat melalui aturan secara vertikal maupun horizontal, sedangkan adat bertujuan menciptakan tatanan sosial, tutur, sikap, perasaan agar terjadi keseimbangan sosiologis-axiologis dalam setiap individu atau

⁴⁰Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Hukum Adat Indonesia*. (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 8.

kelompok demi ketentraman lahir maupun bathin. Keduanya menyatu dalam sistem hukum sejak daerah Jambi menjadi kerajaan Islam Melayu dipimpin oleh Ahmad Kamil, meskipun memerlukan proses yang panjang tentunya untuk dapat beradaptasi bahkan berasimilasi antara syarak dengan adat setempat.

Pada praktiknya syaraklah yang menseleksi adat mana yang relevan dengan ideologi Islam atau sebaliknya. Jika adat yang berlaku sejalan dengan syarak (pesan agama) diteruskan dan disesuaikan kondisi dan kebutuhan, begitupula sebaliknya jika adat bertentangan dengan syarak maka diverifikasi untuk disesuaikan dengan syarak. Proses saling beradaptasi dengan damai inilah pada akhirnya melahirkan Undang Adat Jambi.

Otoritas Pemerintah dalam Pelembagaan Syarak dan Adat

Robert Bierstedt memaknai otoritas sebagai suatu kekuasaan yang dilembagakan (*institutionalized power*),⁴¹ pengertian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Laswell dan Kaplan bahwa otoritas adalah kekuasaan formal (*formal power*).⁴² Artinya, ada legitimasi yang dimiliki untuk mengharapkan kepatuhan orang lain terhadap peraturan yang dibuatnya, sedangkan legitimasi adalah keyakinan anggota-anggota masyarakat bahwa wewenang yang ada pada seseorang, kelompok atau penguasa adalah wajar dan patut dihormati.⁴³

Setiap lembaga mempunyai otoritas yang oleh Bourdieu disebut posisi, sebagai tolok ukur kemampuan seseorang atau sekelompok manusia memengaruhi tingkah laku seseorang atau sekelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah laku itu sesuai dengan keinginan dan tujuan dari pemangku kekuasaan. Ketika dikatakan seseorang memiliki kekuasaan atas orang lain, berarti orang pertama membuat orang kedua tidak bisa memilih tindakan lain.⁴⁴ Kekuasaan idealnya netral sehingga bergantung pada pemangkunya untuk menilai baik atau buruknya guna kepentingan masyarakat, substansinya kekuasaan mesti ada pada seluruh

⁴¹Robert Bierstedt, "Power and Progress: Essays on Sociological Theory" (review), *American Journal of Sociology*, Vol. 81, No. 4 (Januari, 1976), 34.

⁴²Harold Laswell dan Abraham Kaplan, *Power and Society: A Framework for Political Inquiry*, (Yale: Yale University Press, 2014), 56.

⁴³Miriam Budiarto, *Kuasa dan Wibawa*, (Jakarta: Gramedia, 1994), 90-91.

⁴⁴Pierre Bourdieu, *Mengungkap Kuasa Simbol*, terj. Fauzi Fashri, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 25-26.

lapisan masyarakat. Pemangku kekuasaan di Jambi awalnya adalah kerajaan dipimpin oleh Raja, setelah kemerdekaan beralih menjadi pemerintahan dipimpin oleh Presiden. Pemerintah mempunyai otoritas kuat mengejawantahkan tujuan negara (pemerintah) bekerjasama dengan rakyat demi mencapai cita-cita bersama.⁴⁵ Peran pemerintah sangat penting dalam mewujudkan cita-cita politik, stabilitas sosial, pembangunan moral, pendidikan, agama, budaya.⁴⁶ Pemerintahlah yang memiliki kekuasaan mengimplementasikan sekaligus memaksakan tujuan bernegara dalam upaya mewujudkan stabilitas politik, kemakmuran, dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun sering dijumpai fenomena dalam mengaktualisasikan kekuasaan di mana kemampuan seseorang untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain acapkali tidak disertai kewibawaan sehingga tingkat ketaatan dan kepatuhan seseorang sering tidak dilandasi oleh kesadaran secara sukarela melainkan karena pemaksaan oleh instrumen atau alat kekuasaan. Dalam konteks ini, kajian mengenai otoritas (*authority*) dan legitimasi (*legitimacy*) menjadi amat penting dan tidak bisa dilepaskan dalam kekuasaan.

Atas dasar itu, menurut Ibnu Taimiyah nilai (organisasi pemerintah) bagi kehidupan kolektif manusia merupakan salah satu kebutuhan yang terpenting, tanpa tumpangnya institusi sosial bahkan agama serta lainnya tidak dapat tegak dengan kokoh. Lebih spesifik dalam konteks ketatanegaraan Islam keberadaan pemerintah dimaksudkan untuk menciptakan stabilitas politik dan sosial melalui konsep seruan kepada kebenaran dan celaan terhadap keburukan (*jalb al-maṣālih wa daf'u al-mafâsid*).⁴⁷

Menyikapi peran pemerintah menjaga stabilitas hukum, sosial dan politik menurut Ibnu Khaldun, ada tiga kategorisasi pemerintahan. *Pertama*, Pemerintahan Natural (*Siyâsah Thabî'iyah*), yaitu pemerintahan

⁴⁵Menurut Finer pemerintah mengandung empat pengertian; 1). Pemerintah mengacu kepada proses memerintah yakni pelaksanaan kekuasaan oleh yang berwenang; 2). Eksistensi dari proses pemerintahan yang memiliki aturan; 3). Orang atau sekelompok orang yang menduduki jabatan tertentu dalam masyarakat atau lembaga; dan 4). Bentuk, metode, atau sistem pemerintahan dalam suatu masyarakat, yakni struktur dan pengelolaan dinas pemerintahan dan hubungan antara yang memerintah dan yang diperintah. Lihat John Curtice, "*Pemerintah*" dalam Adam dan Jessica Kupper, *The Social...*, I, 418-419.

⁴⁶April Carter, *Otoritas dan Demokrasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1979), 54-56.

⁴⁷Ibnu Taimiyah, *al-Siyâsah al-Syar'iyah*, (Kairo: Dâr al-Kutub al-'Arabi, 1952), 174; Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatâwâ Syaikh al-Islâm Ahmad Ibnu Taimiyah*, (Riyadh: Mathba' al-Riyadh, 1963), Jilid XXVIII, disunting oleh Muhammad Abdurrahman Ibnu Qasim, 62.

yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan syahwat dan masyarakatnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang sama (*passion oriented*). Pemerintahan lebih mengedepankan kehendak dan hawa nafsunya tanpa memperhatikan kepentingan rakyat sehingga rakyat tidak patuh dan muncul teror pada berbagai tempat dan situasi, tirani dan anarkis, mirip Pemerintahan Otoriter, Individualis, Otokrasi, atau Inkonstitusional. *Kedua*, Pemerintahan berdasarkan Nalar (*Siyâsah 'Aqliyyah*), yaitu Pemerintahan yang mendorong rakyatnya untuk cerdas, kreatif dan bermoral sesuai rasio mencapai kemaslahatan duniawi dan mencegah kemudharatan, mirip Pemerintahan Republik, atau Monarki, dan Insitusional. *Ketiga*, Pemerintahan berlandaskan Agama (*Siyâsah Dîniyyah*), yaitu pemerintahan yang mendorong rakyatnya untuk taat menjalankan agama. Model terakhir menurut Ibnu Khaldun terbaik dan ideal, karena muncul interaksi dalam memandang komunitasnya sebagai sub sistem berupa organisasi sosial maupun keagamaan.⁴⁸

Ditambahannya untuk mempertahankan kekuasaan atau kekuatan politik manapun perlu *support* dari agama dan solidaritas sosial (*aşabiyah*). Tanpa keduanya kekuasaan yang ada akan segera hancur, karena tidak mendapat legitimasi yang kuat dari arus bawah yang menjadi mayoritas *user* dari kekuasaan itu sendiri. Menariknya, model pemerintahan ideal dan integratif versi Ibnu Khaldun ini secara substantif justru dipraktikkan oleh masyarakat Melayu Jambi sejak masa kerajaan Islam Melayu. Secara kultural kekuasaan dalam tradisi masyarakat Jambi berada pada kelembagaan adat Melayu Jambi melahirkan produk syarak dan adat sebagai manifestasi hubungan sosial dalam dinamikanya yang saling bersinergi hingga terwujud stabilisasi dan harmonisasi untuk menjaga maupun mengubah tatanan sosial. Institusi justru mengcover tiga sistem kekuasaan dan kepentingan sekaligus melalui forum tiga tali sepilin (trilogi kuasa).

Praktik ini juga secara institusional mengakomodir tiga pilar yaitu; pilar politik, religius dan kultural, inilah yang oleh Bourdieu disebut sebagai modal yang dimiliki oleh anggota kelembagaan adat sebagai subjek untuk melanggengkan posisi dan disposisi mereka masing-masing, yang terbentuk menjadi habitus dalam setiap momen pengambilan

⁴⁸Abd ar-Rahmân bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrâmi, *Muqaddimah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), terj. Ahmadi, cet-10, h. 128-131.

kebijakan, terlepas ada yang mendominasi atau sebaliknya.⁴⁹ Pertama Pilar Politik, seberapa besar dukungan pemerintah terhadap praktik kepemimpinan kolejal (*collegial management*) dan mengawal pemberlakuan syarak dan adat. Meski telah ada lembaga yang mengurus persoalan hukum, moralitas, sosial dan keagamaan formal maupun non-formal. Eksistensi kelembagaan adat tetap diakui pemerintah bahkan putusan adat dapat dijadikan dasar penetapan hukum oleh pengadilan formal, begitupun kasus yang tidak dicover oleh perundangan yang ada dapat diputuskan melalui peradilan adat.⁵⁰

Kedua Pilar Religius, dimainkan oleh Pegawai Syarak yang notabene bagian dari ulama. Secara historis dan sosiologis ulama dipahami sebagai “orang yang berilmu” dan selalu dikaitkan dengan terma ilmu pengetahuan agama baik pengertian *gnosis* maupun eksetoris hukum agama. Legalisasi otoritas ulama dijumpai dalam al-Qur’an maupun Sunnah.⁵¹ Bahkan di Indonesia saat ini maknanya lebih dipersempit melalui pengakuan masyarakat pada organisasi struktural yang menggunakan simbol ulama seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) atau Nadhatul Ulama (NU), terlepas dari keilmuan yang dimiliki benar-benar dalam atau sebaliknya. Dengan kata lain, mereka yang memberikan pengajian atau ceramah, sering berbicara di muka umum tentang Islam, turunan ulama, menggunakan atribut atau simbol ulama, organisasi ulama dilekatkan dengan terma ulama, bukan pada fungsionalnya dan kemampuan substansialnya pada ilmu-ilmu agama.

Secara umum tugas ulama mencerahkan umat atau *amar ma’ruf nahi munkar*, yang jika dirinci meliputi empat hal, yakni : 1). Menyebarkan dan mempertahankan ajaran dan nilai agama; 2). Melakukan kontrol dalam masyarakat (*social control*); 3). Menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi umat; 4). Menjadi agen perubahan sosial (*agent of social change*).⁵² Di bidang pemerintahan, ulama sebagai penasihat pemerintah dalam pengambilan kebijakan berkenaan dengan persoalan sosial keagamaan. Peran ulama selanjutnya terus mengalami dinamika seiring dengan

⁴⁹Pierre Bourdieu, *Outline of Theory of Practice*, (England: Cambridge university Press, 1977), h. 170.

⁵⁰Andreas Doweng Bolo. dkk, *Pancasila Kekuatan Pembebas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 192.

⁵¹Uraian secara komprehensif mengenai legitimasi ulama tersebut lihat Ibn Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bâriy*, (Mesir: al-Baby al-Halaby, 1959), I, h. 169.

⁵²Masykuri Abdillah, *Kiprah Ulama dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara Dewasa ini*, dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, (Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah, (1999), h. 1.

perkembangan zaman dan keadaan sebagai representasi kepentingan agama.

Ketiga, Pilar Kultural, yang dimainkan kelembagaan adat sebagai institusi yang berwenang menangani berbagai kasus hukum, sosial dan agama yang dihadapi oleh masyarakat Melayu Jambi.⁵³ Kelembagaan adat mengandung makna yang luas, baik menyangkut institusi adat maupun nilai-nilai, asas atau prinsip maupun norma-norma yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Sebagai contoh nilai-nilai ke-Tuhanan, kebersamaan, persatuan, non-diskriminasi dan sebagainya terdapat dalam kelembagaan adat. Prinsip musyawarah mufakat, demokrasi, keadilan dan sebagainya, semuanya terdapat dalam kelembagaan adat. Norma-norma yang disepakati misalnya jangan mencuri, jangan merusak lingkungan hidup, dan sebagainya, telah disepakati sejak dahulu dan menjadi pedoman dalam berperilaku.

Kelembagaan ini lebih menekankan pada aturan main (*the rules*) dan kegiatan kolektif (*collective action*) untuk mewujudkan kepentingan bersama. Pada awalnya institusi ini sebagai wahana mengkaji dan menyelesaikan segala persoalan hukum, moral, sosial, politik dan agama, namun pada masa pasca-kemerdekaan beralih menjadi wahana partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan. Selain itu, awalnya kelembagaan adat merupakan institusi formal berubah menjadi institusi non-formal, namun tetap diakui oleh pemerintah Republik Indonesia (RI) sebagai salah satu alternatif penyelesaian sengketa/konflik horizontal antar masyarakat.

Begitupula praktik adat bersendi syarak, awalnya diappropriasi sebagai bagian budaya, bahkan sebagai faktor determinan yang memproduksi budaya itu sendiri, akhirnya tak lebih menjadi *arena pertarungan politik*. Sejarah mencatat bagaimana pertarungan muncul sejak Jambi dipimpin Puteri Selaras Pinang Masak yang beragama Hindu dan Ahmad Salim yang beragama Islam, keduanya menikah dan berhasil “meng-Islamkan” kerajaan Melayu, klimaksnya masa Ahmad Kamil

⁵³Terma lembaga mempunyai beberapa arti, antara lain : 1) asal mula (yang akan menjadi sesuatu); bakal (binatang, manusia, tumbuhan); (2) bentuk (rupa, wujud) yang asli; (3) acuan; ikatan (tentang mata cincin dan sebagainya); (4) badan (organisasi) yang tujuannya melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha; dan (5) pola perilaku manusia yang mapan, terdiri atas interaksi sosial berstruktur di suatu kerangka nilai yang relevan. Lihat W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 1991), h. 979.

hingga munculnya otoritas pemerintah Belanda yang berupaya “mengkerdilkan” syarak melalui politik hukumnya. Begitupula otoritas pemerintah masa modern dan pemerintah daerah yang juga ikut andil dalam pembentukan praktik syarak dan adat.

Dengan demikian, dukungan terhadap pelembagaan syarak dan adat sangat signifikan dan optimal, utamanya sejak awal kerajaan Islam Melayu melahirkan kolaborasi sistem pemerintahan dan sistem hukum, yang berimplikasi pada pribumisasi ajaran Islam dan akselerasi penyebaran Islam di Jambi. Dukungan ini berlanjut oleh pemerintah pasca kemerdekaan sehingga syarak tetap bertahan meski menjadi hukum lokal, meski sebagian telah menjadi spirit bagi hukum nasional.

Penyelesaian Konflik melalui Peradilan Adat

Masyarakat Melayu Jambi merupakan bagian dari masyarakat hukum Adat dengan indikator adanya kesatuan dalam masyarakat yang bersifat tetap dan teratur, anggotanya terikat ranah domisili tertentu dan hubungan keturunan berupa pertalian darah atau kekerabatan. Penekanannya pada signifikansi kelompok kebangsaan agar kewibawaan hukum dan kekuasaan kelompok tadi dapat berjalan teratur, memiliki otoritas dan kewibawaan. Masyarakat yang tidak teratur bukanlah masyarakat hukum karena tidak adanya otoritas dan kewibawaan karena setiap sistem hukum mengkaji siapa saja yang menjadi *stakeholders*, pemberlakuan dan kontinuitas dan kepatuhan *stakeholders* sehingga tercipta stabilitas sesuai keinginan pembuat hukum.

Konsekuensi dari masyarakat hukum adat adanya pengakuan dan kepatuhan terhadap aturan terkait dengan adat seperti; undang-undang adat, pemangku adat, komunitas masyarakat adat, dan peradilan adat. Point terakhir merupakan salah satu tugas kelembagaan adat Melayu Jambi yaitu menengahi atau mengadili kasus-kasus hukum, moralitas dan agama. Praktik peradilan adat berlangsung sejak masa kerajaan Melayu, kerajaan Islam Melayu, kesultanan, kolonialisme dan kemerdekaan, meski telah ada kerajaan atau pemerintah. Legalitas putusan peradilan adat diakui melalui sistem perundangan yang berlaku di Indonesia dan oknum yang bekerja di dalamnya adalah forum *tiga tali sepilin* melalui presidium kerapatan adat. Forum ini merupakan representasi dari kepentingan tiga kelompok yaitu; pemerintahan desa, pegawai syarak dan pemangku adat. Teknis operasionalnya terkait dengan aturan beracara dan materi undang

adat diatur sedemikian rupa layaknya suatu peradilan seperti; proses beracara, prosedur pelaporan atau pengaduan, persyaratan administratif, biaya sidang, pelaksanaan sidang, sanksi bagi pelaku ataupun kompensasi bagi korban, kekuatan hukum putusan, perangkat yang melakukan eksekusi dan lainnya. Penerapan aturan administratif dan denda terhadap pelaku variatif sesuai situasi dan kondisi wilayah (eco pakai).

Peradilan adat Melayu Jambi, sebagaimana peradilan lainnya, mempunyai kompetensi absolut (*absolute competency*) dan kompetensi relatif (*relative competency*). Pertama, Kompetensi Absolut, yang terkait dengan cakupan jenis kasus yang dapat diselesaikan oleh peradilan adat yaitu; kasus pidana dan perdata sebagaimana tertuang dalam Undang Adat Jambi, utamanya yang tidak terjangkau oleh aturan hukum positif bidang Pidana dan Perdata. Kasus pidana seperti; pembunuhan, perkelahian, zina, pengrusakan, pencurian, penipuan, pencemaran nama baik, perbuatan tidak menyenangkan dan lainnya. Sedangkan kasus perdata seperti; kepemilikan tanah, penetapan hak waris, wakaf, hibah, penentuan batas tanah, perselingkuhan, konflik keluarga, perkawinan, perceraian dan lainnya. Kedua, Kompetensi Relatif, yang terkait dengan wilayah sesuai domisili penggugat dan tergugat serta tingkatan peradilan adat, sesuai seloka "Berjenjang naik bertanggo turun," sesuai dengan tingkatan masing-masing yaitu; Kerapatan Tenganai pada tingkat rukun tetangga (RT), Kerapatan Nenek Mamak pada tingkat rukun warga (RW) atau dusun dan Kerapatan Desa/Lurah pada tingkat desa/kelurahan.

Adapun tahapan pelaksanaan sidang mulai dari pelaporan sebagaimana dijelaskan oleh Datuk Thohri Yasin, Hasbi dan Feri Yulman.

- 1) Pihak penggugat mengajukan gugatannya secara lisan maupun tertulis kepada pemerintahan desa, pegawai syarak atau tokoh adat dengan memenuhi persyaratan administrasi dan biaya sidang adat untuk honor, konsumsi peserta sidang dan alat tulis kantor (ATK) sesuai seloka "*Sirih secabik pinang setemih.*" Pada kasus pidana penggugat menyerahkan tanda patuh kepada pemangku adat, kasus pampas (darah) sebilah keris dan kasus bangun (nyawa) sebatang tombak, sebagai tanda keseriusan penggugat mengharapkan keadilan "*kusut diurai, keruh dijernihkan, angkang disusun, selang dipasut.*"
- 2) Setelah persyaratan administratif terpenuhi dan gugatan diterima pemangku adat menetapkan jadual sidang Kerapatan Adat dan

menunjuk Majelis Hakim (LID) yang menyidangkan terdiri dari pimpinan dan dua orang anggota representasi tiga tali sepilin.

- 3) Majelis hakim melalui presidium kerapatan adat menjalani sidang sesuai tahapan dengan melibatkan pihak penggugat, tergugat dan saksi-saksi serta alat bukti.
- 4) Hasil sidang dilaporkan kembali ke Pemangku Adat untuk disampaikan kepada pihak yang berperkara. Setelah putusan disampaikan, pihak penggugat ataupun tergugat yang keberatan atas hasil putusan sidang dapat mengajukan banding ke tingkat yang lebih tinggi.

Ditambahkan Ambasri kehadiran pihak tergugat dalam persidangan tidak mempengaruhi jalannya persidangan dan eksekusi terhadap putusan sidang melalui dua jalur, yaitu: diserahkan kepada penguasa untuk mengambil keputusan atau *Nenek mamak* dari tersangka mengambil alih tanggung jawab perbuatan hukum tersangka.⁵⁴

Para pihak yang berperkara baik penggugat ataupun tergugat yang tidak dapat bekerjasama dengan pihak peradilan adat maka putusannya dikembalikan kepada penguasa sebagai pihak yang berkompoten mengeksekusi sanksi pihak yang dinyatakan bersalah. Begitupula, mereka yang keberatan atas putusan peradilan adat dapat mengajukan banding sesuai hierarki peradilan adat yaitu tingkat kerapatan tengganai, kerapatan nenek mamak, kerapatan kampung. Jika putusan tingkat kampung belum mampu memuaskan pihak yang berperkara maka dapat mengajukan ke pengadilan lain agama ataupun umum, artinya institusi yang menjadi wahana penyelesaian kasus bergantung pada keinginan masyarakat, meminjam istilah Satcipto sebagai *adresat* hukum. Oleh karena itu, setiap akhir putusan peradilan adat ditutup dengan kalimat demikianlah putusan ini dibuat dengan ketentuan “Yang patuh balik ke batin, Yang ingkar balik ke rajo.”

Praktik ini sejalan dengan aturan yang berlaku di Indonesia yang memberikan alternatif pada masyarakat untuk menyelesaikan persoalan internal melalui peradilan adat. Hal ini mengindikasikan ada dua model penyelesaian hukum yang berlaku bagi masyarakat Melayu Jambi yaitu Litigasi dan Non- Litigasi.⁵⁵ Litigasi yaitu gugatan atas suatu konflik antara para pihak yang saling bertentangan sehingga harus diambil

⁵⁴Wawancara, *Pemangku Adat Kecamatan Batin XXXIV*, 20 Februari 2020.

⁵⁵Rachmadi Usman, *Mediasi di Pengadilan*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h. 8-9.

keputusan dua pilihan yang bertentangan. Litigasi sangat formal terkait pada hukum acara, para pihak berhadap-hadapan untuk saling berargumentasi, mengajukan alat bukti, pihak ketiga (hakim) tidak ditentukan oleh para pihak dan keahliannya bersifat umum, prosesnya bersifat terbuka atau transparan, hasil akhir berupa putusan yang didukung pandangan atau pertimbangan hakim. Sedangkan Non-Litigasi yang sering disebut *Alternative Dispute Resolution* (ADR) atau Alternatif Penyelesaian Sengketa untuk melindungi hak keperdataan pihak yang bersengketa dengan cepat dan efisien, mengingat penyelesaian sengketa melalui jalur litigasi cenderung membutuhkan waktu lama dan biaya yang relatif tidak sedikit sekaligus membantu menyelesaikan penumpukan perkara di tingkat Mahkamah Agung.

Begitupula pada saat penyampaian putusan melalui presidium kerapatan sidang, pihak kelembagaan adat melalui perangkatnya mengundang instansi terkait untuk menyaksikan hasil keputusan, seperti; Camat, Danramil, Kapolsek, Ketua MUI serta semua pihak dan instansi terkait dengan kasus yang dihadapi. Hal ini merefleksikan dukungan pemerintah dan perangkatnya terhadap kinerja dan pemberdayaan kelembagaan adat sebagai salah satu pilar yang dapat membantu pemerintah dalam penyelesaian masalah hukum dan konflik sosial-agama yang terjadi di masyarakat. Pada bab berikutnya diurai tentang kelembagaan adat yang menjadi arena tarik menarik atau bahkan subordinasi internal dan dengan institusi di luarnya.

DAFTAR PUSTAKA

'Abd ar-Rahmân bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrami, *Muqaddimah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), terj. Ahmadie, cet-10.

A.A. Fyzee, *The Outlines of Muhammadan Law*, (Delhi: Idarah Adabiyah, 1981).

Abd al-Wahhâb Khallâf, *Masâdir at-Tasyrî' al-Islâmîy fî Mâ lâ nas}sa Fîh*, (Kairo: Dâr al-Fikr, 1987).

Abû Ishâq Ibrâhîm ibn Mûsâ Asy-Syâṭibî, *al-Muwâfaqât fî Uṣûl asy-Syarî'ah*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1973), Jilid II.

Aḥmad Fahmî Abu Sunnah, *al-'Urf wa al-'âdah fî Ra'yi al Fuqahâ'*, (Mesir: Dâr al-Fikr al-'Arabî, t.th.);

Ahmad Rafiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. I

Akh Minhaji dalam “Pemikiran dan implementasi hukum Islam di Indonesia.” (Teori dan Respon), diakses tanggal 20 Juli 2016.

Akh Minhaji, *et. al.*, *Antologi Hukum Islam*, (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Akh Minhaji, *Hukum Islam antara Sakralitas dan Profanitas* (Perspektif Sejarah Sosial), dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga, 25 September 2004.

Ali ibn Muhammad al-Sayyîd al-Syarif a-Jurjanîy, *al-Ta’rifât*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990).

Andreas Doweng Bolo. dkk, *Pancasila Kekuatan Pembebas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012).

April Carter, *Otoritas dan Demokrasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1979), 54-56.

H.A.R. Gibb, *Modern Trends In Islam*, (Chicago: The University of Chicago, 1972).

Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (New York: Sage Pub., 2002).

Harold Laswell dan Abraham Kaplan, *Power and Society: A Framework for Political Inquiry*, (Yale: Yale University Press, 2014).

Hazairin, *Demokrasi Pancasila*, (Jakarta: Tinta Mas, 1973).

Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. (Bandung: Mandar Maju, 1992).

Ibn Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bâriy*, (Mesir: al-Baby al-Halaby, 1959), I.

Ibnu Taimiyah, *al-Siyâsah al-Syar’iyyah*, (Kairo: Dâr al-Kutub al-’Arabi, 1952).

Ibnu Taimiyah, *Majmu’ Fatâwâ Syaikh al-Islâm Ahmad Ibnu Taimiyah*, (Riyadh: Mathba’ al-Riyadh, 1963), Jilid XXVIII, disunting oleh Muhammad Abdurrahman Ibnu Qasim.

Ibrahim Unais, *Mu’jam al-Wasith*. (Mesir: Majma’ al-Lughah al-Arabiyyah, 1972), J., II.

Ismail Sunny, “Kedudukan Hukum Islam dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia,” dalam Bustanul Arifin, *Prospek Hukum Islam dalam Kerangka Pembangunan Hukum Nasional di Indonesia*.

Joseph Schacht, . *An Introduction to Islamic Law*, (USA; Oxford University Press, 1964), h. 1.

- Louis Ma'uf, *al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'lâm*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986).
- Lukito, Ratno. *Tradisi Hukum Indonesia*, (Yogyakarta: Teras, 2008).
- M. Daud Ali, *Kedudukan Hukum Islam dan Sistem Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Risalah, 1984), 12.
- M. Koesno, *Hukum Adat Sebagai Suatu Model Hukum*, (Bandung: Mandar Maju, 1992).
- Mahmûd Syaltût, *Aqîdah wa al-Syarî'ah*, (Kairo: Dâr al-Qalam, T.Th), h. 5.
- Masykuri Abdillah, *Kiprah Ulama dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara Dewasa ini*, dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, (Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah, (1999).
- Miriam Budiarjo, *Kuasa dan Wibawa*, (Jakarta: Gramedia, 1994).
- Mohammad Daud Ali, *Penerapan Hukum Islam dalam Negara Republik Indonesia*, Makalah Kuliah Umum pada Pendidikan Kader Ulama di Jakarta, 17 Mei 1995.
- Mustafa Ahmad Zarqa, *al-Fiqh al-Islamîy fî Tsaubih al-Jadîd: al-Madkhal al-Fiqh al-Amm*, (Damsiq: Tharbin, 1968), Cet. X.
- Pierre Bourdieu, *Mengungkap Kuasa Simbol*, terj. Fauzi Fashri, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014).
- Pierre Bourdieu, *Outline of Theory of Practice*, (England: Cambridge university Press, 1977).
- Qurtubi, *al-Jami' al-Ahkâm al-Qur'ân*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabiy, 1967), Juz VII
- Rachmadi Usman, *Mediasi di Pengadilan*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2012).
- Rahmat Djatmika, *Sosialisasi Hukum Islam di Indonesia*, dalam Abdurrahman Wahid, *et., al, Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1991), Cet. I.
- Robert Bierstedt, "Power and Progress: Essays on Sociological Theory" (review), *American Journal of Sociology*, Vol. 81, No. 4 (Januari, 1976).
- S. Praja, *Hukum Islam di Indonesia: Pemikiran dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).
- Saifuddin al-Amidi, *al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*, (Kairo: Muassasah al-Halabî, 1967), I.
- Sobhi Mahmassani, *Falsafat at-Tasyri' al-Islamîy*, (Beirut: Dar al-Kasasyaf, 1952).

Soekanto. *Meninjau Hukum Adat di Indonesia, Suatu Pengantar Untuk Mempelajari Hukum Adat*. (Jakarta: Rajawali Press, 1981).

Tjum Surajaman (ed), *Hukum Islam di Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991).

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 1991).

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the World Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 71 – 92

PARADIGMA ILMU TRANSINTEGRASI: Revitalisasi Arsitektur Ilmu Holistik Islam

Mohd. Arifullah,¹ Hj. Fadhilah²

^{1,2}Dosen Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Essay ini terhubung penggalian esensi paradigma ilmu holistik, berdasarkan semangat keilmuan Islam klasik yang dihubungkan dengan kemajuan sains modern, terutama kerangka pikir transmodernitas. Hasilnya ditelurkan sebuah paradigma ilmu transintegrasi yang merupakan paradigma ilmu holistik, dibangun berdasarkan tradisi Islam yang memadukan pandangan Islam tradisional dan interpretasi modern demi mencapai kemakmuran bersama dengan mempertimbangkan pula muatan-muatan budaya lokal berdasarkan nilai-nilai natural etika-moral. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa karya ini adalah upaya revitalisasi arsitektur ilmu holistik berbasis tradisi keilmuan Islam klasik, hingga dapat menjadi pilihan alternatif untuk melahirkan bangunan paradigma ilmu yang tidak hanya sesuai dengan worldview Islam, namun juga mampu mengatasi persoalan keilmuan dan kemanusiaan dalam konteks kekinian.

Kata Kunci: Holisme, tradisi ilmu, Islam klasik, kritik epistemologi, melampaui integrasi, keterbukaan.

PENDAHULUAN

Pengembangan ilmu "mutlak" dimulai dari elaborasi ilmunan terhadap paradigma ilmu, yang dilandasi oleh sebuah worldview sebagai basis nilai.¹ Memang tidak semua kalangan setuju dengan pandangan ini, namun pemahaman semacam ini telah mengarahkan beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam di berbagai penjuru dunia terhadap identitas keilmuannya yang dibangun berdasarkan kesadaran paradigmatic yang kental. Beberapa Perguruan Tinggi Islam yang berhasil mengubah diri menjadi Universitas Islam di beberapa penjuru daerah di Indonesia misalnya telah mengembangkan beragam paradigma ilmu sebagai acuan dasar dalam pembangunan dan pengembangan tradisi keilmuannya yang disesuaikan dengan penafsirannya yang khas terhadap worldview Islam.

Mencermati kondisi keilmuan global dewasa ini, arsitektur paradigma ilmu yang berbasis pada worldview Islam mendapatkan momentumnya dalam beberapa fenomena krisis atau bahkan malapetaka

¹Lihat Ziauddin Sardar, *Islam, Postmodernism, and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader*, Sohail Inayatullah & Gail Boxwell (eds.) (London-Sterling Virginia: Pluto Press, 2003) 51 dan 109.

keilmuan. Setidaknya ada dua fenomena yang menyebabkan paradigma ilmu ini menjadi penting bagi komunitas ilmiah muslim. *Pertama*, tradisi keilmuan Islam dewasa ini mengalami kemunduran, sebagai akibat hilangnya kemampuan sains mendorong sikap ilmiah di dunia Islam.² *Kedua*, dewasa ini, keilmuan Islam berada dalam hegemoni Positivisme yang secara frontal justru menolak irrasionalitas idealistik. Positivisme hanya mengakui sains sebagai satu-satunya pengetahuan yang valid, hingga menegaskan hanya fakta empirik saja yang dapat menjadi objek pengetahuan.³

Dua fenomena tersebut menjadi tantangan yang tidak mudah. Kejumudan dan hegemoni epistemologik yang menegasi hal di luar sains, menjadikan beberapa cendekiawan Islam mendesak untuk membangun sebuah paradigma ilmu berbasis *world view* Islam yang bersumber langsung ataupun tidak langsung dari ajaran Islam yang holistik. Bangunan paradigma ini diharapkan dapat melepaskan diri umat Islam dari belenggu kejumudan dan dominasi paradigma Barat, sekaligus dapat menjadi kacamata yang gemilang dalam melihat berbagai realitas sosial, alami ataupun ilmiah, tanpa harus kehilangan jatidiri dan tradisinya yang khas. Tawaran beberapa cendekiawan Islam kemudian adalah sebuah bangunan paradigma ilmu integratif yang mengakomodir pandangan Islam dan Barat modern guna menghapuskan skat batas nan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum.⁴ Didasari oleh upaya untuk menumbuhkan visi keilmuan profetik-holistik dalam menghadapi krisis dunia global dewasa ini, yaitu krisis keilmuan (sains) dalam tradisi Islam dan krisis moral dalam modernitas.

Paradigma integrasi ini telah dikembangkan oleh beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia, terutama Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia. Tujuannya adalah kembali ke masalah

²Mengingat pasca masa keemasannya, umat Islam berada dalam masa kemunduran hingga datang masa kolonialisme yang memposisikan Islam pada garis marginalitas di berbagai bidang termasuk bidang sains. Lihat Nanat Fatah Nasir dan Hendriyanto Attan, eds., *Strategi Pendidikan: Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1. Hal ini telah menjadi kesadaran bersama cendekiawan Islam seperti Muhammad Abdus Salam, Abed al-Jabiri, Mohammed Arkoun, Ziauddin Sardar, serta beberapa intelektual Islam Indonesia seperti M. Amin Abdullah, Azyumardi Azra, Kuntowijoyo, ataupun Mulyadhi Kartanegara.

³Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, "a Short History of Philosophy", (Terj.) Saut Pasaribu, *Sejarah Filsafat*, (Jogjakarta, Yayasan Bentang Budaya, 2002), cet. 1, 329-331.

⁴Azyumardi Azra, "Sambutan Rektor", *Prospektis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta "Wawasan 2010" Loading toward Research University* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), ii.

(keemasan) keilmuan Islam,⁵ yang terhubung dalam keragaman disiplin ilmu, baik agama, sosial, humaniora ataupun kealaman yang tumbuh secara dialogis dalam memecahkan berbagai problem kehidupan manusia.⁶ Setidaknya ada beberapa varian paradigma integrasi yang telah dikembangkan pada beberapa UIN di Indonesia, yaitu: paradigama integrasi ilmu dialogis atau reintegrasi ilmu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (tanpa metafora), paradigma integrasi-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan metafora jaring laba-laba, paradigma integrasi ilmu dan agama UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan metafora pohon ilmu, paradigma wahyu memandu ilmu UIN Bandung dengan metafora roda keilmuan, paradigma integrasi dan interkoneksi sains dan ilmu agama UIN Alauddin Makassar dengan metafora sel cemara, paradigma mengukuhkan eksistensi metafisis ilmu dalam Islam (integrasi keilmuan) UIN Syarif Kasim Pekanbaru⁷ dengan metafora spiral andromeda, serta paradigma integratif UIN Sunan Ampel Surabaya dengan metafora *twin tower*, yang dikenal dengan *integrated twin tower*.⁸ Selain itu, masih terdapat berbagai varian paradigma integratif yang dikembangkan oleh UIN dan berbagai IAIN (Institut Agama Islam Negeri) yang ada di Indonesia.

Arsitektur paradigma di atas menjadi agin segar guna melahirkan ide-ide yang inovatif di berbagai bidang keilmuan. Namun penulis melihat ada beberapa sisi lemah paradigma integratif yang telah ada bahwa paradigma yang terbangun masih beranjak dari dualisme dan diversitas keilmuan, sehingga masih dipahami adanya ilmu agama dan umum. Semestinya semua tradisi keilmuan difahami sebagai afendik dari modernitas yang perlu tetap dipertahankan identitasnya di tengah upaya pengembangan sebagai hasil keterbukaan tradisi keilmuan, sehingga yang terjadi adalah terbentuknya tradisi keilmuan yang termodernkan dalam

⁵Andik Wahyun Muqoyyidin, "Universitas Islam Center of Excellences: Integrasi dan Interkoneksi Ilmu-ilmu Agama dan Sains menuju Peradaban Islam Kosmopolitan", Conference Proceedings: Annual International Conference of Islamic Studies (AICIS XII), 5 Nopember 2012, <http://www.academia.edu/2948474/>. 1958. (Diakses pada 3 September 2014), 1958-1959.

⁶M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), viii.

⁷Mulyono, "Model Integrasi Sains dan Agama dalam Pengembangan Akademik Keilmuan UIN", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 7, No. 2, Juni 2011, 324-325.

⁸Lihat Mohd. Arifullah, *Paradigma Ilmu Islam: Autokritik dan Respons Islam terhadap Tantangan Modernitas dalam Pandangan Ziauddin Sardar* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2015), 171.

*worldview*nya sendiri tanpa harus mengorbankan identitasnya. Sementara itu, perhatian terhadap tradisi lokal dan juga permasalahan lokal umat tampaknya juga tidak mendapatkan tempat dalam paradigma di atas, padahal hal ini dibutuhkan agar gerak laju pertumbuhan ilmu akan senantiasa terhubung dengan kebutuhan masyarakat. Hal yang juga perlu diperhatikan adalah paradigma yang diterapkan UIN masih terkesan sempit sebatas ranah pendidikan, yang idealnya dapat terus disebarluaskan lewat berbagai level kelembagaan. Dalam kondisi ini penulis merasakan perlu untuk menelusuri dan menemukan basis filosofis paradigma ilmunya sesuai dengan konteks tradisi lokal, Tradisi Islam dan tantangan modernitas, hingga benar-benar dapat memenuhi dan menjawab tantangan dan kebutuhan lokal masyarakat Jambi yang dewasa ini berada dalam tahap transformasi sosial-budaya yang luar biasa pesatnya.

PEMBAHASAN

Paradigma Ilmu Islam Klasik

Pemahaman terhadap paradigma ilmu sebagai kajian filosofis dapat diletakkan pada sebuah garis makna, yang dilakukan bukan untuk menjelaskan kondisi sebagaimana adanya. Beragam makna yang diberikan para tokoh menunjukkan betapa paradigma ilmu telah menyedot perhatian kalangan ilmuan baik secara global, baik dalam komunitas ilmiah Islam maupun Barat. Namun tidak sah kiranya membicarakan paradigma ilmu tanpa merujuk pada pengertian yang diberikan oleh Thomas Samuel Kuhn sebagai perintis wacana paradigma ilmu.

Bagi Kuhn paradigma ilmu merupakan cara berpikir dan mode menyelidik yang akhirnya akan berkembang mode pengetahuan.⁹ Sementara Peter Godfrey-Smith memosisikan paradigma ilmu sebagai terminologi yang memiliki dua buah klasifikasi pengertian, yaitu pengertian secara umum dan pengertian secara khusus. Secara umum, paradigma ilmu ditempatkan sebagai keseluruhan cara padangan dalam menghasilkan ilmu, sementara secara khusus paradigma ilmu dipandang sebagai setiap model, inspirasi dan berbagai program kerja

⁹Paradigma dalam pengertian ini adalah *a way of seeing the world and interacting with it*. Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, 3d ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1996) 23.

keilmuan,¹⁰ yang digunakan oleh para ilmuwan dalam menghasilkan ilmu pengetahuan. Bagi A.R. Lacey, paradigma ilmu merupakan *worldview* atau cara pandang “ilmiah” yang mengantarkan ilmuwan untuk dapat mengembangkan sejumlah keyakinan dasar keilmuannya,¹¹ sehingga paradigma ilmu merupakan dasar yang menentukan corak perkembangan ilmu yang akan senantiasa menjadi acuan dalam cara pandang, *episteme*, dan dasar keilmuan lainnya.¹²

Di Indonesia, Kuntowijoyo sebagai tokoh yang pernah memunculkan tend “Pengilmuan Islam”, memahami paradigma ilmu sebagai konstruksi pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk memahami berbagai realitas yang ada.¹³ Pandangan ini juga sebenarnya senada dengan pandangan yang telah terlebih dahulu dikemukakan, yaitu memahami paradigma ilmu sebagai cara pandang seseorang dalam memahami realitas.

Berbagai pengertian di atas melihat paradigma ilmu dalam konstalasi filsafat ilmu, sehingga paradigma ilmu akan difahami sebagai “induk ilmu” yang memuat pandangan awal yang akan menjadi daya pembeda, penjelas dan penajam orientasi berpikir ilmuwan, atau dalam istilah dewasa ini sebagai daya distingsi yang akan memberikan keunikan tersendiri dalam pandangan keilmuan yang akan berpengaruh pada cara berpikir, interpretasi dan kebijakan keilmuan. Paradigma ilmu karena itu, merupakan sebuah cara melihat sesuatu,¹⁴ berkenaan dengan berbagai fondasi keilmuan.

Berpijak pada interpretasi paradigma sebagai *worldview*, maka paradigma keilmuan Islam sebenarnya telah terbangun dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Walaupun para filosof, teolog, sufi dan ilmuwan

¹⁰Peter Godfrey-Smith, *An Introduction to The Philosophy of Science: Theory and Reality* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 2003), 76.

¹¹Menurut Lacey, paradigma merupakan *an ideal instance of it which can be used for assessing other Instances*. A.R. Lacey, *A Dictionary of Philosophy* (London-New York: Routledge, 1996), 242.

¹²Bagi Agus Salim Paradigma juga menjadi basis metodologi, Lihat Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Pemikiran Norman K. Denzin dan Egon Guba, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 70.

¹³Lihat Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Jakarta: Teraju, 2005), cet. ke-2, 11-12.

¹⁴A.R. Lacey mengungkapkan bahwa dalam konteks filsafat ilmu paradigma dipahaminya sebagai *a way of looking at things, a shared assumption which governs the outlook of an epoch and its approach to scientific problems*. A.R. Lacey, *A Dictionary of Philosophy*, 242.

Islam memiliki pemahaman tersendiri terhadap ilmu,¹⁵ namun semuanya sepakat untuk menempatkan ilmu dalam hubungan erat dengan keimanan/ wahyu, sehingga ilmu dan iman tidak terpisahkan. Al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm al-dīn* telah memperlihatkan keterkaitan erat antara iman dan ilmu.¹⁶ Pandangan unik ini menjadi dasar bangunan paradigma keilmuan umat Islam era klasik, yang merupakan hasil penggabungan wahyu dan akal, dan integrasi prinsip metafisika Islam dan juga filsafat Yunani kuno, sebagaimana terlihat dalam pandangan beberapa filsuf Islam yang kental dengan usaha dialog skematik wahyu ke dalam filsafat Yunani, hingga menghasilkan sintesis sistematis antara rasionalisme dan etika. Bagi mereka ilmu bersifat objektif, ukuran tentang baik dan buruk dipandang sebagai hal yang melekat pada karakter realitas. Semua pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang Tuhan adalah baik dan sah dipelajari dengan mengandalkan kekuatan akal dan cahaya wahyu.¹⁷

Holisme wahyu dan akal dalam tradisi keilmuan Islam terlihat pula dalam pola pikir ilmuan Islam yang mengakui wahyu dan akal sebagai sumber kebenaran, di mana upaya pencapaian “kebenaran” disematkan sebagai tujuan sains. *Worldview* keilmuan Islam ini didasarkan apa yang telah dibangun oleh ilmuan-filsuf Islam seperti al-Razi, al-Farabi dan Ibn Tufayl, dengan kandungan keilmuan holistik yang mengintegrasikan ide-ide filsuf Yunani kuno terutama Plato dan Aristoteles dengan keimanan. Hasilnya mereka, hingga menghasilkan sebuah sistesa yang unik dan integratif antara wahyu dan akal (filsafat).¹⁸

Al-Razi (865-930 M.) telah memperlihatkan upaya pengintegrasian antara akal dan wahyu dalam sebuah pandangan keilmuan yang netral dalam melihat ilmu. Karya al-Razi *Al-Tibb al-Ruhānī*, menekankan kekuatan rasional akal dalam penelisikannya, namun masih memperlihatkan penerimaannya terhadap kebenaran wahyu. Al-Razi tetap menempatkan Sang Ilahi sebagai penganugerah akal yang menjadikan manusia dapat hidup dengan layak dan mengetahui yang

¹⁵Lihat karya Muzaffar Iqbal, *Science and Islam* (London: Greenwood Press, 2007).

¹⁶Frank Griffel, *Al-Ghazālī's Philosophical Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 111.

¹⁷Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Muhammad Ashraf, 1982), 3-4.

¹⁸Hasilnya yang peroleh adalah munculnya sebuah sistesa sistematis yang liquid, unik dan holistik antara wahyu dan akal (filsafat). Lihat Ziauddin Sardar, *How Do You Know? Reading Ziauddin Sardar on Islam Science and Cultural Relations* (London: Pluto Press, 2006), 108.

abstrak. Ia juga mewanti-wanti akal terpat berjalan dalam koridor ketentuan-Nya. Nuansa pengintegrasian ini juga kental dalam filsafat al-Farabi (870-950 M.) yang merupakan hasil sintesa antara filsafat Aristoteles, Platonik, Neo-Platonik dan juga doktrin Islam. Filsafatnya dibimbing oleh kepercayaannya terhadap ajaran Islam yang diharmonikan dengan beragam tradisi filsafat dan keilmuan sekitarnya.¹⁹ Al-Farabi terlihat sekali menyadari betul kemungkinan pertentangan pandangan filsafat dengan agama, hingga kemudian melansir sebuah penegasan yang cukup berani saat itu, bahwa tugas filosof adalah melakukan harmonisasi antara akal dan wahyu berdasarkan *worldview* Islam, untuk memperlihatkan bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan, di mana filsafat justeru merupakan tameng yang kuat bagi keimanan.²⁰

Demikian al-Farabi dan juga al-Razi melakukan mengembangkan tradisi ilmu yang terbuka, yang telah mempengaruhi dan menjadi dasar bagi ilmuan Islam dalam mengembangkan tradisi keilmuan Islam yang holistik. Ibn Haytham (965-1039 M.) contohnya mencoba melepaskan diri dari sekat batas keilmuan agama ataupun umum, baginya ilmu dan agama tidak akan bertentangan, namun sejalan. Walaupun ahli dalam bidang matematika, optik, astronomi dan psikologi persepsi, namun ia juga memiliki perhatian di bidang logika, etika, politik, sastra, musik, bahkan teologi dan filsafat.²¹ Sama halnya dengan Ibn Hazm (994-1064 M.) yang mencoba mengintegrasikan pemahaman agama dalam pengembaraan keilmuannya, ia merupakan teolog yang menguasai berbagai disiplin keilmuan, meliputi sejarah, tata bahasa, sastra, geneologi, logika, ulum al-Qur'an, teologi dan bahkan hukum. Hal ini dimungkinkan atas pemahamannya bahwa ilmu pada dasarnya merupakan pengetahuan secara tepat berdasarkan kenyataan yang ada atau berdasarkan bukti kuat yang diakui keabsahannya. Selanjutnya Ibn Tufayl (w.1185) dalam novel filsafatnya, *Hayy ibn Yaqzān* telah mengokohkan idealitas integrasi akal dan wahyu yang diibaratkannya

¹⁹Muhsin Mahdi, *Alfarabi's Philosophy of Plato and Aristotle* (New York: The Crowell-Collier Publishing Company, 1962), 3 (introduction).

²⁰Kenyataan inilah yang dilihat oleh Muhsin Mahdi sebagai karakteristik pemikiran filsuf awal Islam al-Farabi. Mahdi, *Alfarabi's Philosophy of Plato and Aristotle*, 3.

²¹Thomas Hockey et. al. (eds.), *The Biographical Encyclopedia of Astronomers* (New York: Springer, 2007), 556.

koin bermata dua dan sama-sama dapat mengantarkan kepada kebenaran, di mana keduanya justru saling melengkapi satu sama lainnya.²²

Worldview keilmuan holistik sebagaimana keyakinan para filosof dan ilmuwan Islam klasik ini, kini perlu dikuatkan dan dikemukakan kembali dalam praktik keilmuan Muslim, semangat klasifikasi ilmu universal yang telah sekian lama menjadi dasar pengembangan keilmuan Islam juga perlu dikemukakan kembali, sebagai inspirasi keilmuan global yang tercerahkan oleh cahaya Qur'ani yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai penelitian dan eksperimen keilmuan, sebagaimana tergambar di antaranya dalam QS. Yunus (10) ayat 5-6:

*“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang Mengetahui. Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa”.*²³

Bangunan keilmuan umat Islam klasik pada hakikatnya merupakan bentuk pengintegrasian yang cair antara akal dan wahyu (holistik). Ilmuwan Islam tidak akan menekankan salah satu di antara keduanya, atau menyatakan yang satu lebih baik dari yang lainnya. Sehingga walaupun Islam menempatkan wahyu sebagai sumber utama, namun peranan akal tidak pernah disepelkan begitu saja, bahkan dalam pandangan teologis yang umumnya digunakan kalangan tradisional Islam sekalipun, akal tidak pernah diremehkan.

Tradisi historis keilmuan Islam telah memperlihatkan dengan jelas bahwa ilmu tidak dibatasi dalam lingkup partikular. Ilmu dilihat sebagai sebuah kesatuan utuh yang dapat mengantarkan pada puncak pengembaraan kebenaran. Pandangan filsafat ilmu ini menjadi kontra terhadap filsafat ilmu Barat yang melihat adanya pengklasifikasian ilmu secara jelas. Di mana demarkasi ilmu dan non-ilmu atau *science* dan *non-science* dipertegas dalam pandangan dualistik, yang berujung pada

²²Madjid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 2004), 106-107.

²³Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Diponegoro, 2005), 166-167.

adanya klasifikasi apa yang dapat disebut sebagai ilmu dan apa yang tidak dapat dikatakan sebagai ilmu.

Klasifikasi ilmu dalam tradisi keilmuan Islam pada dasarnya tidak ditolak mentah-mentah, hanya saja pemahaman terhadap demarkasi ilmu sebatas sains dalam arti yang sempit tidak dapat ditolerir. Contohnya, tradisi keilmuan Islam membagi dua klasifikasi utama ilmu, yaitu: ilmu pengetahuan yang berhubungan dan diturunkan dari al-Qur'an dan Hadith, serta ilmu pengetahuan yang diwahyukan, berupa pengetahuan yang menerangi hati umat Islam yang saleh. Walaupun demikian dalam pemaknaan keseharian ilmu dipahami dalam arti non-klasikal sebagai keseluruhan pengetahuan atau pengetahuan integral yang memuat seluruh pengetahuan tanpa melihat subjektivitas dan objektivitasnya atau sifat dunia atau ukhrawi. Ilmuan Islam melihat ilmu sebagai sebuah kesatuan utuh dan dalam kerangka pikir yang utuh, semua cabang ilmu dipahami secara organis dan dalam konsepsi yang holistik.²⁴ Hal inilah yang terlihat dalam klasifikasi ilmu sebagaimana dibangun para filsuf dan ilmuan Islam. Ibn Hazm dalam filsafat ilmunya –sebagaimana telah disinggung, mengklasifikasi ilmu dalam jangkauan yang luas sebagai segala bentuk pengetahuan, sehingga ilmu dalam pemahamannya meliputi pengetahuan yang kompleks meliputi pengetahuan yang abstrak (filsafat dan metafisika), moral dan juga berbagai bentuk sains.

Penerimaan Islam terhadap klasifikasi ilmu ini berimbas pada pemahaman terhadap epistemologi Islam. Ontologi keilmuan Islam tidak melakukan deviasi terhadap objek ilmu, semua bidang ilmu diakui sebagai objek ilmu baik yang bersifat fisik, matematis, ataupun metafisik. Hal ini menjadi kekhasan yang membedakan status ontologi keilmuan Islam dibandingkan Barat, yang hanya memusatkan pada objek-objek fisik dan matematis.²⁵ Pengakuan ini kentara dalam pemikiran para filsuf Islam. Al-Kindi (w.866) sebagai filsuf awal Islam telah membuka jalan upaya penngklasifikasian ilmu dalam tradisi Islam. Menurut al-Kindi ilmu merupakan pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu sesuai dengan kadar kemampuan manusia. Baginya ilmu tidak terbatas pada pemikiran abstrak/ rasional semata namun juga pengetahuan agama. Bahwa kebenaran yang diperoleh dari rasio yang disampaikan oleh para

²⁴Lihat Sardar, *How Do You Know*, 114-115.

²⁵Mulyadhi Katanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 31.

filsuf tidak akan bertentang dengan kebenaran wahyu yang disampaikan oleh para Nabi. Karena itu, bagi al-Kindi ilmu meliputi matematika sebagai pengantar ke cabang filsafat yang lebih tinggi, fisika, metafisika (filsafat pertama), dan juga ilmu Ilahiyah.²⁶

Walaupun klasifikasi ilmu yang diutrakan ilmuan dan filsuf Islam di atas variatif, namun jelas terlihat bahwa mereka memahami ilmu dalam pemaknaan holistik, tidak mengenal diferensiasi antar ilmu. Semua diakui sebagai entitas keilmuan yang saling memperkuat satu sama lain. Merujuk pada klasifikasi ilmu yang inklusif ini umat Islam mestinya dapat melakukan pengembangan *worldview* keilmuan yang terbuka.²⁷

Bagi Sardar yang perlu dilakukan oleh umat Islam dewasa ini adalah meneladani prinsip keilmuan inklusif filsuf dan ilmuan Islam klasik untuk dapat menjadi dasar upaya membangun skema klasifikasi ilmu Islam bagi kebutuhan kontemporer masyarakat Islam. Mengapa hal ini dibutuhkan? Tidak lain sebagai upaya memupus pemahaman “keliru” yang dewasa ini menguasai mainstream pemikiran Barat yang juga telah mempengaruhi pemikiran umat Islam tentang klasifikasi ilmu yang diferensiatif. Sardar mencatat ada dua alasan utama yang menjadikan bangunan klasifikasi keilmuan Islam ini penting di bangun, yaitu: *Pertama*, adanya masalah pembatasan ilmu pada hal yang bersifat fisik, padahal Islam sebagai ideologi berkaitan erat dengan norma dan hukum yang mengatur setiap aspek kehidupan umatnya; *Kedua*, adanya kenyataan bahwa klasifikasi ilmu terpengaruh oleh orientasi politik dan budaya tertentu, yang tidak selamanya sesuai dengan nilai Islam.²⁸

Basis pemahaman terhadap keilmuan Islam yang unik karena berbasis pada *worldview* dan kebutuhan umat Islam *an-sich* inilah yang kemudian menjadi dasar dalam pengembangan pandangan ontologis, epistemologi, dan aksiologi keilmuan umat Islam. Hal ini pula yang menjadi penyebab keunikan filsafat ilmu Islam di bandingkan filsafat ilmu Barat modern. Keunikan filsafat ilmu Islam dapat dilihat dalam pandangannya terhadap tiga dasar penyanggah filsafat ilmu, yaitu meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang menjadi kounter terhadap filsafat ilmu Barat. Ada tiga prinsip dasar filsafat ilmu Barat yang ditolak dalam filsafat ilmu Islam, yaitu: penolakan terhadap metafisika,

²⁶ Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, 27-29.

²⁷ Disekemasasi ulang dari Sardar, *How Do You Know*, 122.

²⁸ Lihat Sardar, *How Do You Know*, 119.

penolakan terhadap intuisi sebagai sumber ilmu, dan penolakan terhadap keterkaitan etika dan ilmu. Ketiganya merupakan persoalan filsafat ilmu yang mestinya dapat digali kembali dalam tradisi Islam untuk menghadapi tantangan modernitas dewasa ini.

Tantangan Modernitas dan Autokritik

Satu realitas keilmuan global yang juga perlu disadari oleh ilmuwan dan sarjanawan Muslim dewasa ini adalah bahwa keilmuan dunia dewasa ini diwarnai oleh dua paradigma keilmuan dominan, sebagaimana dijelaskan oleh Ziauddin Sardar dan Sean Cubitt. Menurut Sardar dan Cubitt, pada satu sisi terdapat paradigma keilmuan Barat yang hingga kini masih merupakan paradigma dominan dunia.²⁹ Pada sisi terdapat paradigma alternatif-tandingan, termasuk paradigma ilmu Islam yang mulai mendapat perhatian dan diperbincangkan dalam ranah akademik global. Sehingga ketika bicara tentang wacana ideologi Ilmu dewasa ini, setidaknya terdapat dua paradigma yang saling berbenturan dan dapat dikatakan berada dalam proses dominasi, yaitu Eropa (*Europeanisation*) dan Islam (*Islamization*). Kenyataan ini tidak sederhana dan dapat menjadi tantangan tersendiri terhadap paradigma ilmu holistik, karena memiliki potensi untuk memunculkan pemahaman terhadap adanya dua sistem keilmuan yang berbeda satu sama lain.

Untuk menghapus pemahaman yang kurang tepat terhadap realitas di atas, maka perlu ditekankan bahwa saat menghadapi Eropanisasi dan Islamisasi tidak dilakukan untuk membenturkan keduanya, mengingat perdebatan tentang “Eropanisasi dan Islamisasi” hanya akan memunculkan penyederhanaan dan berpotensi memberikan citra yang buram dan tidak utuh terhadap keduanya. Wacana yang baik untuk diutarakan kemudian adalah dialog atau integrasi dalam usaha mencapai masa depan yang lebih baik dalam komunitas Eropa maupun Islam. Pemahaman terhadap kedua entitas juga perlu ditampilkan dalam perspektif *de-personalisation* objektif, karena Islam maupun Barat merupakan dua komunitas yang memiliki hubungan historis yang tidak terpisahkan satu sama lain, keduanya bahkan hidup dalam linieritas sejarah yang saling menghidupi, sebagaimana terlihat dalam sejarah perkembangan ilmu dunia. Hal inilah yang ingin ditampilkan oleh Henri

²⁹Ziauddin Sardar dan Sean Cubitt, *Aliens R Us: The Other in Science Fiction Cinema* (London: Pluto Press, 2002), 12-13.

Pirenne dalam tesisnya "*No Charlemagne without Mohammed*" (1937). Eropa (Barat) dan Islam baginya memiliki bangunan historis yang saling bersinggungan, sunami "Perang Salib" atau gelombang besar migrasi Muslim ke Eropa di awal tahun 50-an, menjadi bukti keterjalinan sejarah keduanya dari dulu hingga kini. Tidak mengherankan Bassam Tibbi menemukan proses saling memperkaya antara kebudayaan Barat (Eropa) dan Islam. Puncak keemasan Islam sendiri merupakan pengaruh proses Hellenisme dan budaya di sekitarnya, sementara rasionalitas Islam merupakan bahan dasar yang demikian berharga dan tidak dapat diabaikan begitu saja dalam kemajuan peradaban Barat (Eropa) dewasa ini.³⁰

Inklusivitas pemahaman dalam melihat kebudayaan dan tradisi ilmiah kemudian menjadi perlu, hingga tiap sistem budaya dapat ditempatkan dalam bingkai peradaban, agama, ataupun sistem yang terbuka. Islam selanjut perlu dibedakan dari *Islamism*, bahwa Islam bukan ideologi totaliterian, Islam merupakan sistem yang terbuka, bukan hanya dalam makna akademik namun juga dalam realitas sosial. Namun sayang, ketika melihat hubungan Islam dan Eropa, masih terdapat kalangan yang mendekati dalam pemahaman monolitik dan tertutup, hingga mengakibatkan gagal paham. Padahal semangat kebajikan yang kaku dan fanatis hanya akan berakhir pada tirani, sebagaimana terlihat dalam sejarah. Seluruh gerakan revolusioner termasuk atas nama agama berakhir pada penghapusan satu tirani untuk membentuk tirani baru, seperti kasus Iran. Gerakan pembaruan sejatinya bukan gerakan revolusi, seorang pembaru tidak akan tergelincir pada kepercayaan naif tentang dunia yang diubah oleh kekerasan. Pembaru sejati adalah insan yang memahami betul metodologi "profetik" dengan program kerja yang terencana dan bertahap, mengikuti zaman, mampu mengadaptasi berbagai perubahan, memiliki rasionalisasi strategi, yang mengarah pada pencapaian tujuan dan tatacara perubahan yang baik.³¹

Umat Islam sejatinya dapat memahami keragaman realitas modern sebagai signifikansi yang khas, di mana Islamisasi pengetahuan difahami sebagai apendiks keilmuan modern, keduanya dapat dikooptasi dan

³⁰Lihat Bassam Tibi, *Europeanisation, not Islamisation*, GoetheInstitute, www.wuriozine, 22 Maret 2007.

³¹Lihat Ziauddin Sardar, Edited by Abdullah Omar Naseef, *Today's Problem, Tomorrow's Solutions: Future Thoughts on the Structure of Muslim Society* (London: Mansell, 1988).

dipahami dalam kesatuan, sehingga dominasi tidak akan memiliki tempat yang nyata. Sebaliknya ketika Islamisasi dipahami secara independen lepas dari keilmuan modern, ia akan berkembang dalam kemandirian dan memang akan menjadi genuin, namun tidak akan memiliki masa depan, karena terputus dari dunia luar.³² Akibatnya, keilmuan Islam akan terkucilkan dan hanya besar dalam komunitas Islam sendiri.

Memperbaiki kesalahan pemikiran dan tindakan menjadi langkah yang perlu dilakukan umat Islam untuk dapat mencapai kemajuan. Salah satu pemikiran yang perlu ditanamkan dalam rasio umat Islam dewasa ini adalah bahwa umat Islam dapat menyelesaikan masalahnya dengan meminjam kemajuan peradaban dan kebudayaan lain, dengan catatan bahwa ketahanan intelektual dan eksistensi umat Islam dalam kemodernan perlu tetap dipertahankan demikian pula dengan kearifan dalam budaya lokal, selama ia tidak bertentangan dengan esensi Islam. Bagi Sardar dunia modern menuntut umat Islam dalam keragamannya dapat bertindak sebagai satu kesatuan peradaban, karena dengan demikian umat Islam akan dapat terus bergerak dinamis dan melakukan pembaruan.³³ Kata kunci yang perlu terus dipertahankan dalam konteks ini adalah "hindari ketertutupan", umat Islam harus dapat membebaskan diri dari mentalitas pinggir, yang direpresentasikan dalam ketertutupan terhadap masukan luar.

Artinya, umat Islam "harus" membuka diri dan memahami bahwa problem umat Islam dalam modernitas dewasa ini dapat diatasi dengan baik, saat mereka dapat membuka diri dan menerima masukan dari luar secara kritis, serta berupaya semaksimal mungkin keluar dari isolasi ideologis, yang justru mengucilkan eksistensi umat Islam sendiri. Ketika negara-negara Muslim melihat dirinya sebagai bagian dari peradaban dunia dengan tetap berpijak pada warisan intelektual Islam, umat Islam akan dapat melihat masalahnya dalam semangat global. Mengingat tantangan dewasa ini secara nyata dapat diatasi dalam kesatuan peradaban melewati ambang batas varian negara, suku, ataupun etnis, sehingga gerakan pembaruan benar-benar menjadi bermakna. Di mana umat Islam akan dapat melakukan pencarian adaptatif terhadap ajaran

³²Sardar, *Today's Problem, Tomorrow's Solutions*.

³³Sardar, *Today's Problem, Tomorrow's Solutions*.

Islam (*shari'a*) hingga senantiasa dapat mengikuti zaman dan secara tepat diterapkan pada suatu tempat (sistem budaya).³⁴

Sikap terbuka dan penerimaan terhadap berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dari luar ini pernah dilakukan umat Islam klasik, hingga pernah menempati posisi dominan dalam *worldview* Islam.³⁵ Demikian pula kesimpulan Franz Rosenthal ketika mengkaji konsep ilmu dalam tradisi Islam klasik, yang menunjukkan kuatnya dominasi ilmu terhadap aspek intelektual, spiritual dan kehidupan sosial umat Islam klasik.³⁶ Dalam tradisi Islam klasik ilmu diterima dalam keterbukaan, melalui dua tahapan proses, yaitu: *pertama*, proses pengembangan, peningkatan dan modernisasi berbagai disiplin keilmuan Islam; *kedua*, proses koneksi seluruh disiplin keilmuan yang diterima di luar Islam ke dalam keimanan dan nilai-nilai Islam.³⁷ Dua langkah proses ini dinamakan dengan "Islamisasi" ilmu, yang bagi Mulyadhi Kertanegara mesti dibatasi dalam beberapa catatan: *Pertama*, tidak bermakna ketat sebagai ajaran yang harus ditemukan rujukannya secara harfiah dalam al-Qur'an dan hadits, tapi dilihat dari spirit yang sesuai dengan ajaran fundamental Islam. *Kedua*, tidak semata pelabelan produk sains dengan ayat al-Qur'an ataupun hadits, namun beranjak dari level epistemologi melalui proses dekonstruksi-rekonstruksi epistemologi. *Ketiga*, didasarkan pada asumsi bahwa ilmu tidak bebas nilai dan terpengaruh oleh ideologi.³⁸

Ketika umat Islam telah dapat bersikap terbuka dan mampu mengurai benturan dan isolasi ideologisnya, barulah umat Islam dapat melangkah maju menuju pembentukan paradigma ilmu yang integratif. Paradigma yang beranjak dari kekayaan tradisi Islam klasik yang sesungguhnya sangat terbuka dan variatif, serta penerimaan terhadap berbagai kemajuan metodologis sains modern. Artinya, tantangan modernitas sebenarnya hanya salah satu dari tantangan yang mesti dihadapi umat Islam dalam pengembangan tradisi ilmunya selain upaya untuk dapat membuka diri.

³⁴Enrique Dussel, "World-System and 'Trans'-modernity" dalam *Daedalus* (Issue on Multiple Modernities) No. 129/1, 2000, 234.

³⁵Muhammad Moinul Haque, *Islamization of Knowledge*, paper presented at a workshop on Islamic Epistemology & Curriculum Reform, at Islamic University Kustia. 2-3 May, 2008, 1.

³⁶Lihat Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2007), 334.

³⁷ Haque, *Islamization of Knowledge*, 1.

³⁸Lihat Kertanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan*, 130.

Transmodernitas: Melampaui Integrasi menuju Transintegrasi

Paradigma integrasi yang diusung dalam tulisan ini senyatanya disemangati oleh tradisi keilmuan holistik Islam klasik, yang kemudian diperkaya dalam iklim transmodernitas sebagai sebuah fenomena baru setelah modernitas dan postmodernitas. Transmodernitas menyediakan konsepsi tentang sains yang lebih manusiawi. Sains telah dikebiri dan tidak lagi dipertahankan secara mutlak, manusia dibebaskan untuk menerima atau menolak tawaran sains berdasarkan dampaknya terhadap kelangsungan masyarakat, lingkungan, dan keimanan kepada Yang Ilahi. Dalam hal ini masyarakat global dituntut untuk dapat turut menjaga dan bertanggungjawab dalam menjaga kelangsungan, kedamaian, dan kebaikan dunia. Berdasarkan pandangan tersebut transmodernitas mengembangkan sebuah transformasi masyarakat global yang berbasis pada kesadaran terhadap alam, masyarakat manusia, dan keragaman budaya, agama, serta pandangan hidup lainnya.³⁹

Transmodernitas, karenanya tampil sebagai pandangan yang memiliki toleransi terhadap berbagai bentuk pluralitas sistem kebenaran, termasuk tradisi lokal yang selama ini termarginalkan dalam sistem modernitas. Dengan demikian dominasi kebenaran dapat ditaklukkan, hingga berbagai bentuk dominasi dan penaklukan yang dewasa ini melanda dunia global akan diasingkan, dihapuskan, dilenyapkan, dibumihanguskan dan haram untuk diwariskan pada generasi selanjutnya.⁴⁰

Transmodernitas sebagai *ism (transmodernism)* lahir dari kesadaran tentang bahaya humanisme modern yang berujung pada pembunuhan kemanusiaan. Merujuk pada pandangan Marx Luyckx Ghisi (l. 1942 M.), Arifullah menjelaskan bahwa transmodernitas merupakan kritik terhadap modernitas dan postmodernitas. Hal yang dikritik dari modernitas adalah proyek industrialisasi, kapitalisme dan strategi yang berbasis patriarki, di mana proyek tersebut dilihat akan bermuara pada bunuh diri kolektif, sebagai akibat dari kehancuran ditimbulkannya. Di sinilah kemudian transmodernisme mencoba melirik budaya kreatif pinggiran yang justru nyata-nyata telah menyuarakan perlawanan terhadap sistem yang merusak ini, mereka justru menghargai

³⁹Marx Luyckx Ghisi, "Toward a Transmodern Transformation of Our Global Society: European Challenges and Opportunities", *Journal of Future Studies*, September 2010, No. 15 (1), 42-43.

⁴⁰Ghisi, "Toward a Transmodern Transformation of Our Global Society", 43.

menghargai alam dan memiliki kepedulian terhadap komunitas sosial dalam hubungan kekerabatan.⁴¹

Artinya transmodernitas pada satu sisi merupakan respon terhadap berbagai fenomena modernitas yang dalam perkembangannya sangat dikhawatirkan dapat menyebabkan pemudaran nilai-nilai kemanusiaan. Transmodernitas menurut Arifullah dalam ini mencoba menetralkan bahaya tersebut dengan mengusung ide-ide kearifan lokal tradisional yang perlu diangkat kembali ke permukaan publik setelah melalui proses pemberdayaan mengingat ketidakmampuannya menyuarakan diri, karena kungkungan dogmatis yang telah mengendap sekian lama. Dalam upaya ini, Transmodernisme banyak meminjam konsep-konsep pemikiran khas kaum postmodernisme. Namun tidak semua pandangan postmodernisme diterima, postmodernisme tetap membutuhkan proses kritisi lebih jauh. Karena itu Transmodernitas juga melakukan kritik terhadap Postmodernitas.

Baik modernisme maupun postmodernisme sama-sama memiliki sisi lemah, dalam kesadaran inilah transmodernisme dimunculkan sebagai respons terhadap keduanya. Ia lebih jauh dapat diungkapkan sebagai hasil dialektika antara tradisionalisme, modernisme dan postmodernisme, yang pada saat bersamaan mencoba membangun sistem epistemologi berbasis namun melampaui ketiganya. Transmodernisme juga dapat dilihat sebagai sintesis antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, yang diproyeksikan dalam konteks kekinian.⁴²

Berpijak pada pemahaman tersebut, paradigma ilmu yang diinginkan dalam transmodernitas, adalah paradigma ilmu yang mampu melakukan transformasi berkelanjutan serta menghargai berbagai tradisi ilmu, baik Islam, Barat modern dan juga lokal. Ia diharapkan mampu memberikan alternatif terhadap berbagai alternatif keilmuan Islam dalam modernitas dan postmodernitas untuk memenuhi tantangan lokal. Dalam konteks keilmuan Islam, paradigma ilmu yang diinginkan adalah paradigma ilmu holistik, yang dibangun berdasarkan tradisi Islam yang memadukan pandangan Islam tradisional dan interpretasi modern demi

⁴¹Mohd. Arifullah, "Respon Paradigmatik Transmodernisme: Kritik atas Modernitas dan Postmodernitas dalam Pembentukan Paradigma Ilmu" dalam *TAJIDID*, Vol. XIV, No. 2, Juli-Desember 2015, 251-252.

⁴²Difahami dari Arifullah, "Respon Paradigmatik Transmodernisme, 252 dan 264.

mencapai kemakmuran bersama berdasarkan nilai-nilai natural etika-moral.⁴³

Mode paradigma keilmuan ilmu Islam klasik ini selanjutnya perlu dijadikan pijakan fungsional bagi penciptaan berbagai disiplin ilmu baru berdasarkan *worldview* Islam, yang diarahkan untuk mengatasi berbagai masalah keilmuan dan sosial umat Islam. Mengacu pada pemikiran ini, maka sudah saatnya *worldview* keilmuan Barat modern yang telah melahirkan berbagai disiplin keilmuan Barat modern dengan meminggirkan agama dan menegasi prinsip metafisika, tidak dapat diadopsi sepenuhnya untuk membangun keilmuan Islam, namun ia dapat diintegrasikan dan digunakan sebagai bahan untuk memperkaya *worldview* Islam. Dengan demikian proyek Islamiasi ilmu “non-Islam” pada dasarnya merupakan proyek yang dipaksakan dan menjadi hal yang mustahil. Tidak mengherankan jika kemudian banyak sarjanawan Muslim dewasa ini lebih mengarahkan perhatian dan pemikirannya pada upaya membangun paradigma ilmu yang sesuai dengan *worldview* Islam, hingga asimilasi ilmu yang dihasilkan akan memiliki warna dan bentuknya sendiri yang sesuai dengan *worldview* dan tradisi Islam. Pola ini sebenarnya pernah dilakukan oleh para ilmuan Islam klasik, yang dewasa ini kiranya dapat diteruskan dalam semangat modern Islam.

Upaya dalam menerjemahkan *worldview* Islam ke dalam konsep keilmuan yang Islami memang bukan perkara mudah, namun perlu dilakukan untuk mendapatkan formulasi paradigma keilmuan yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai poros keilmuan yang utuh, faktual, dan sarat nilai. Mode inilah yang kiranya dapat dikembangkan dalam berbagai institusi keilmuan Islam hingga dapat berkembang menjadi institusi yang dipenuhi oleh cahaya ilmiah, akuntabilitas, memiliki responsibilitas sosial, serta Islami. Pada prinsipnya di sini, umat Islam dewasa ini membutuhkan paradigma keilmuan yang berbasis *worldview* Islam, yang dapat dijadikan sebagai jalan keluar bagi berbagai kebuntuan keilmuan Islam dewasa ini, serta dapat dijadikan dasar dalam pengembangan keilmuan Islam yang lebih baik ke depan, dan dapat memecahkan problem umat. Sifat paradigma ilmu Islam ini digambarkan oleh konsultan Templeton Foundation, Munawar Ahmad Anees, di

⁴³Ziauddin Sardar, “Prosperity: a Transmodern Analysis”, *Seminar: Visions of Prosperity*, London: Sustainable Development Commission (SDC), 2007,. <http://www.sdc-commission.org.uk/pages/redefiningprosperity.html>, 6, (diunduh tanggal 1 Mei 2014).

antaranya adalah: (1) Berpijak pada *worldview* Islam bukan *worldview* yang parsial; (2) Menghubungkan seluruh pengetahuan dalam kesatuan organis; (3) Dilengkapi dengan kesadaran akan masa depan yang dimediasi dalam cara dan tujuan sains; (4) Memberikan ruang bagi tumbuhkembangnya beragam metode dalam norma universal Islam; (5) Mengedepankan model keilmuan *polymath* yang bertentangan dengan spesialisasi disiplin ilmu secara sempit; (6) Mencerminkan nilai-nilai Islam yang universal; (7) Tidak dibangun berdasarkan apologi yang simplistik.⁴⁴

Mulyadhi Kartanegara menambahkan, bahwa paradigma keilmuan Islam yang diinginkan juga perlu memiliki ciri sebagai berikut: (1) Tidak mesti dikemukakan rujukannya dalam al-Qur'an dan Hadith Nabi, namun memiliki semangat yang tidak bertentangan dengan ajaran fundamental Islam; (2) Bukan semata pelabelan Islam, namun beroperasi pada level epistemologis melalui dekonstruksi epistemologi Barat dan rekonstruksi epistemologi alternatif berdasarkan tradisi intelektual Islam. termasuk dalam epistemologi ini meliputi pula perumusan aspek ontologis objek ilmu, klasifikasi dan metodologi ilmu; (3) Didasarkan atas asumsi keterkaitan sains dengan nilai-etis.⁴⁵

Selain itu, beberapa pakar menilai upaya untuk membangun paradigma keilmuan Islam perlu pula mempertimbangkan pengakuan terhadap keterbatasan akal dan pikiran manusia di bawah kekuasaan Zat Ilahiyah yang merupakan sumber seluruh pengetahuan manusia. Pengetahuan datang dari Tuhan dan kegiatan keilmuan merupakan bentuk peribadatan kepada Allah. Namun bagi Sardar sains Islami membutuhkan penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai kegiatan saintifik yang disadari sebagai bagian dari ibadah.⁴⁶ Dalam pemahaman inilah diharapkan nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi keimanan semata, namun dapat menjelma sebagai paradigma yang mengarahkan pandangan hidup umat dalam menjalankan kehidupan.⁴⁷

Wacana pengembangan paradigma keilmuan Islam di atas tentu saja tidak harus terhenti pada dataran wacana, namun perlu ditindaklanjuti

⁴⁴Munawar Ahmad Anees, "What Islamic Science is Not", *MAAS Journal of Islamic Science*, 2 (1): 1984, 9-19.

⁴⁵Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan*, 130.

⁴⁶Sardar, *How Do You Know?*, 182. Lihat juga Yasmeen Mahnaz Faruqi, "Islamic View of Nature and Values: Could these be the Answer to Building Bridges between Modern Science and Islamic Science", *International Education Journal*, 8 (2), (2007), 461-463.

⁴⁷C. Ball and A. Haque, "Diversity in Religious Practice: Implications of Islamic Values in the Public Workplace", *Public Personal Management*, 32 (3), (2003), 315.

pada dataran praksis, hingga benar-benar dapat diaplikasikan dalam mengatasi berbagai persoalan umat. Mengingat paradigma ilmu tidak hanya ada pada wacana teoritis namun juga praktis, bangunan teoritis ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi kebutuhan. Namun semuanya tidak akan berarti tanpa strukturmodel kebijakan publik yang ditempatkan pada skala lokalitas dan juga transnasional dalam komunitas Muslim. Masalah dan potensi yang dimiliki tiap negara Muslim adalah beragam dan kompleks, tidak semua negara Muslim mampu memecahkan masalahnya dalam keterbatasan potensi yang dimiliki, sehingga kebersamaan negara-negara Muslim untuk memecahkan berbagai masalah menjadi kekuatan yang menjanjikan dalam mencapai solusi.

Berdasarkan bahasan di atas dapat dikatakan bahwa paradigma ilmu Islam perlu dibangun dibangun untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab masalah unik yang dihadapi oleh masyarakat Muslim, dikembangkan berdasarkan *worldview* Islam serta diikat oleh nilai universal Islam yang dipahami dalam keterbukaan, sehingga mampu memberikan ruang eksplorasi kebenaran dari berbagai sumber yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Dihubungkan dengan perspektif transmodernitas, maka sains Islami akan mengakomodir cahaya-cahaya yang terdapat dalam khazanah keilmuan Islam, modern dan lokalitas, sehingga dapat diterima secara umum dan memberikan nilai guna teoritis, praktis dan etis terhadap kemajuan peradaban manusia. Paradigma ilmu inilah yang dinamakan dengan Transintegrasi.⁴⁸ Paradigma ini menghendaki adanya kesediaan untuk menepis upaya dominasi keilmuan, bahwa tradisi keilmuan Islam dan Barat tetap dapat berjalan dan mengembangkan dirinya dengan kesediaan untuk berdialog satu sama lain. Dialog dalam keterbukaan ini akan melahirkan ilmu keislaman multidisiplin yang akan menjadi kekhasan keilmuan Islam kontemporer.

PENUTUP

Revitalisasi arsitektur ilmu holistik berbasis tradisi keilmuan Islam klasik dapat menjadi pilihan upaya untuk melahirkan bangunan paradigma ilmu yang sesuai dengan *worldview* Islam dan konteks kekinian. Sebagai formatnya paradigma transintegrasi menjadi

⁴⁸ Lihat Arifullah, *Paradigma Keilmuan Islam*, 157.

representasi keinginan di atas, yaitu sebuah bangunan partadigma ilmu bersumber dari worldviews Islam, ternyata terhadap masukan luar dan memiliki sifat yang mengkomodifikasi kearifan lokal untuk diproyeksikan dalam menjawab tantangan umat Islam kontemporer. Namun beberapa tantangan cenderung menjadi penghambat pembentukan paradigma transintegratif ini, di antaranya: masih kuatnya budaya yang mengatasnamakan kepentingan primordialisme; kuatnya pemahaman tentang eksklusivitas agama; masih miskinnya kesadaran ilmiah yang konstruktif bagi pengembangan paradigma transintegratif. Artinya paradigma ilmu transintegratif sebagai upaya revitalisasi tradisi keilmuan Islam klasik hanya dapat ditumbuhkan kembali ketika umat Islam dewasa ini memiliki keterbukaan sebagaimana umat Islam klasik terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Anees, Munawar Ahmad. "What Islamic Science is Not", *MAAS Journal of Islamic Science*, 2 (1): 1984.
- Arifullah, Mohd. "Respons Paradigmatik Transmodernisme: Kritik atas Modernitas dan Postmodernitas dalam Pembentukan Paradigma Ilmu". *TAJDID*, Vol. XIV, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Arifullah, Mohd. *Paradigma Ilmu Islam: Autokritik dan Respons Islam terhadap Tantangan Modernitas dalam Pandangan Ziauddin Sardar*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2015.
- Azra, Azyumardi. "Sambutan Rektor", *Prospektis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta "Wawasan 2010" Loading toward Research University*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- Ball, C. and A. Haque. "Diversity in Religious Practice: Implications of Islamic Values in the Public Workplace". *Public Personal Management*. 32 (3), 2003.
- Dussel, Enrique. "World-System and 'Trans'-modernity" dalam *Daedalus*. Issue on Multiple Modernities. No. 129/1, 2000.
- Fakhry, Madjid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Ghizi, Marx Luyckx. "Toward a Transmodern Transformation of Our Global Society: European Challenges and Opportunities". *Journal of Future Studies*. September 2010, No. 15 (1).

- Godfrey-Smith, Peter. *An Introduction to The Philosophy of Science: Theory and Reality*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 2003.
- Griffel, Frank. *Al-Ghazālī's Philosophical Theology*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Haque, Muhammad Moinul. *Islamization of Knowledge*, paper presented at a workshop on Islamic Epistemology & Curriculum Reform, at Islamic University Kustia. 2-3 May, 2008, 1.
- Hockey, Thomas et. al. (eds.). *The Biographical Encyclopedia of Astronomers*. New York: Springer, 2007.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Muhammad Ashraf, 1982.
- Iqbal, Muzaffar. *Science and Islam*. London: Greenwood Press, 2007.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Essentials of Islamic Epistemology: a Philosophical Inquiry into the Foundation of Knowledge*. Bandar Seri Bagawan: Universiti Brunei Darussalam, 2014.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolutions*, 3d ed. Chicago: University of Chicago Press, 1996.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Jakarta: Teraju, 2005.
- Lacey, A.R. *A Dictionary of Philosophy*. London-New York: Routledge, 1996.
- Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Diponegoro, 2005.
- Mahdi, Muhsin. *Alfarabi's Philosophy of Plato and Aristotle*. New York: The Crowell-Collier Publishing Company, 1962.
- Mulyono. "Model Integrasi Sains dan Agama dalam Pengembangan Akademik Keilmuan UIN", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 7, No. 2, Juni 2011.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Universitas Islam Center of Excellences: Integrasi dan Interkoneksi Ilmu-ilmu Agama dan Sains menuju Peradaban Islam Kosmopolitan", *Conference Proceedings: Annual International Conference of Islamic Studies (AICIS XII)*, 5 Nopember 2012, <http://www.academia.edu/2948474/.1958>. Diakses pada 3 September 2014.

- Nasir, Nanat Fatah dan Hendriyanto Attan, eds. *Strategi Pendidikan: Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rosenthal, Franz. *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2007.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Pemikiran Norman K. Denzin dan Egon Guba, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Sardar, Ziauddin dan Sean Cubitt. *Aliens R Us: The Other in Science Fiction Cinema*. London: Pluto Press, 2002.
- Sardar, Ziauddin. "Prosperity: a Transmodern Analysis", *Seminar: Visions of Prosperity*. London: Sustainable Development Commission (SDC), 2007. <http://www.sd-ommission.org.uk/pages/redefiningprosperity.html>. Diunduh 1 Mei 2014.
- Sardar, Ziauddin. Edited by Abdullah Omar Naseef. *Today's Problem, Tomorrow's Solutions: Future Thoughts on the Structure of Muslim Society*. London: Mansell, 1988.
- Sardar, Ziauddin. *How Do You Know? Reading Ziauddin Sardar on Islam Science and Cultural Relations*. London: Pluto Press, 2006.
- Sardar, Ziauddin. *Islam, Postmodernism, and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader*. London-Sterling Virginia: Pluto Press, 2003.
- Solomon, Robert C. & Kathleen M. Higgins, "a Short History of Philosophy". Terj. Saut Pasaribu, *Sejarah Filsafat*. Jogjakarta, Yayasan Bentang Budaya, 2002.
- Tibi, Bassam. "Europeanisation, not Islamisation", *GoetheInstitute*, www.wuriozine. Diunduh 22 Maret 2007.

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 93 – 108

KONTROVERSI TERHADAP EKSISTENSI TAFSIR *ISYÂRÎ* (*SHÛFÎ*)

H. Husin Abdul Wahab

Dosen Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Tafsir al-Quran dalam lembaran sejarah memiliki banyak corak yang melahirkan kontroversi di kalangan ulama, terutama *fuqahâ*. Salah satu corak tafsir adalah tafsir *isyârî* atau tafsir *shûfî*. Penafsiran al-Qur'an secara *Isyârî* melahirkan pro dan kontra di kalangan ulama ulama tafsir, ada yang mendukung dan ada yang sebaliknya tentunya dengan argumen masing-masing. Namun, jika *mufassir* mengikuti kaidah-kaidah penafsiran yang digariskan oleh mayoritas ulama sebelumnya, niscaya kekhawatiran akan terjadinya penyimpangan dalam penafsiran ayat al-Qur'an melalui pendekatan *Isyârî* tidak akan terjadi. Bahkan model penafsiran semacam ini diperlukan untuk memperluas khazanah pemahaman terhadap pesan ayat utamanya yang masuk kategori *Ghairu Wadhîh*, yaitu; *khafi*, *musykil*, *mujmal* dan *mutasyabih*. Pendekatan menafsirkan al-Qur'an secara *Isyârî* obyek kajiannya tentunya lebih fokus pada kajian-kajian yang berkenaan dengan pembinaan jiwa (*tazkiyah al-nafs*), sebab aspek *tazkiyah al-nafs* merupakan substansi dari diturunnya agama dan Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Kata Kunci: al-Quran, tafsir *shûfî*

PENDAHULUAN

Tafsir al-Qur'an merupakan ilmu pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan segala persoalan yang terkait dengan al-Qur'an dan isinya berfungsi sebagai *mubayyin*, menjelaskan tentang arti dan kandungan al-Qur'an, utamanya terkait ayat-ayat kategori *ghairu wadhîh*. Tafsir sepanjang sejarahnya mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik mengenai metodologi maupun coraknya. Perkembangan itu sejak periode Rasulullah SAW, berlanjut periode Sahabat dan tabiin serta generasi berikutnya. Eksistensi tafsir guna memahami segala maksud dan tujuan yang terkandung dalam al-Qur'an, selanjutnya dikenal dengan ilmu tafsir. Ilmu ini terus berkembang pesat hingga saat ini, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat di dunia Islam sebagai konsekuensi dari ekspansi Islam ke wilayah di luar Arab. Selain itu, berkembangnya aliran-aliran dalam Islam diduga kuat turut mewarnai penafsiran terhadap al-Qur'an.

Aliran ini menggunakan metode tersendiri, sehingga memunculkan metode penafsiran; *Ijmâlî* (Global), *Tahlîlî* (Analitik), *Muqârin* (Komparatif), dan *Maudhû'î* (Tematik). Dalam Ilmu Tafsir dikenal juga bentuk penafsiran *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y* serta corak penafsiran, seperti; *Tafsir Fiqhi*, *Tafsir 'Ilmî*, *Tafsir Falsafî*, *Tafsir Adabî* *Ijtimâ'î*, *Tafsir*

Isyârî (shûfi) dan sebagainya. Pola tafsir teakhir menggunakan metode analitik (*tahlîlî*), dimana para *mufassir* relatif leluasa menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur`an, selagi tidak bertentangan dengan nash dan sesuai kaidah-kaidah penafsiran yang *mu`tabar*.

Salah satu pola penafsiran dimaksud adalah Tafsir *isyârî* atau tafsir *shûfi*, corak tafsir yang telah mengisi lembaran sejarah tafsir dan melahirkan kontroversi di kalangan ulama, terutama *fuqahâ`*. Hal itu terjadi, tidak saja karena tafsirnya yang lebih menekankan pada isyarat makna batin dari lafadh al-Qur`an, tetapi eksistensi para sufi dan tasawuf itu sendiri. Argumenasi ini didasari pada klaim ajaran yang membawa kepada paham *zindik* dan *mulhid*, untuk menelusuri lebih intensif dan komprhensif terhadap klaim atau tuduhan tendensius tersebut tulisan ini hadir di ruang pembaca.

PEMBAHASAN

Pemaknaan Tafsir *Isyârî (Shûfi)*

Terma tafsir secara leksikal merupakan derivasi dari kata “ – *تَفْسِيرًا* – *يُفَسِّرُ*” yang artinya adalah menjelaskan, menerangkan, atau menyingkap, makna ini sejalan dengan apa yang difirmankan oleh Allah *ta’ala*:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.¹

Ibnu Abbas memaknai kata “*تَفْسِيرًا*” adalah “*تَفْصِيلًا*” dengan “penjelasan atau perincian”. Sedangkan secara gramatikal makna tafsir sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin as-Suyuti.

التَّفْسِيرُ عِلْمٌ يُفْهَمُ بِهِ كِتَابُ اللَّهِ الْمُنَزَّلَ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانَ مَعَانِيهِ، وَاسْتِحْرَاجَ أَحْكَامِهِ وَجَوَاهِرِهِ

Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad shallallaahu ‘alaihi wasallam, menjelaskan maknanya, menarik kesimpulan hukum dan hikmahnya.²

¹QS. Al-Furqon ayat 33.

²Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqon fi Ulum al-Quran* (Kairo: Al-Hayyi’ah Al-Mishriyyah Al-Ammah li Al-Kitaab, 1974), Jilid 4, h. 195.

Pemaknaan ini sejalan dengan Az-Zarqani, yang memaknai tafsir:

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ حَيْثُ دَلَّالَتِهِ عَلَى مُرَادِ اللَّهِ تَعَالَى بِقُدْرِ الطَّاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ

Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an al-Karim dari segi makna yang terkandung di dalamnya sesuai apa yang dimaksud oleh Allah ta'ala sebatas kemampuan manusia.³

Dari kedua makna tersebut dirumuskan tafsir adalah ilmu yang membahas tentang keterangan serta penjelasan terhadap makna dan maksud ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Allah sebatas kemampuan manusia.

Selanjutnya ada beragam model penafsiran yaitu; *Ijmâlî* (Global), *Tahlîlî* (Analitik), *Muqârin* (Komparatif), dan *Maudhû'î* (Tematik). Dalam Ilmu Tafsir dikenal juga bentuk penafsiran *bi al-ma`tsur* dan *bi al-ra`y* serta corak penafsiran, seperti; *Tafsir Fiqhi*, *Tafsir 'Ilmî*, *Tafsir Falsafî*, *Tafsir Adabî Ijtimâ'î*, *Tafsir Isyârî (shûfî)* dan sebagainya. Pendekatan tafsir terakhir menggunakan metode analitik (*tahlîlî*), dimana para *mufassir* relatif leluasa menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an, selagi tidak bertentangan dengan nash dan sesuai kaidah-kaidah penafsiran yang *mu'tabar*.

Tafsir *Isyârî* hingga saat ini masih menjadi dirkursus menarik secara ketika dikaitkan dengan ayat al-Qur'an yang memerlukan ilmu dan pemahaman yang khusus dalam menangkap pesannya, disamping memiliki makna tersendiri. Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani memaknai tafsir *al-Isyârî* sebagai upaya menafsirkan makna al-Qur'an, tidak berdasarkan lafaz-lafaz al-Qur'an secara tekstualis dan pengertian lazim sesuai kaidah bahasa Arab, namun penafsiran al-Qur'an dengan berpijak pada isyarat-isyarat yang implisit atau *isyarah khafiyyah* yang hanya bisa difahami oleh kalangan tertentu. Kalangan tertentu dimaksud adalah para sufistik dan ahli suluk, yang memaknai secara *al-Isyârî*, yang menurut pandangan mereka dapat dikompromikan serta berkait erat dengan penafsiran secara "tersurat".⁴ Sementara Khalid 'Abd al-Rahman al-'Akh menyatakan tafsir *Isyârî* merupakan bentuk penafsiran ayat-ayat al-Qur'an bukan berdasarkan kepada teks-teks ayat tersurat dari lafaz-lafaz al-Qur'an, atau penafsiran yang bukan berdasarkan kepada apa yang dapat difahami secara nyata melalui instrumen bahasa Arab yang standar

³Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*. (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1998). Jilid 2, hlm. 3

⁴Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*. (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1998), h. 386.

atau kaedah-kaedah usul tafsir yang *muktamad*, melainkan penafsiran berdasarkan isyarat-isyarat yang terkandung atau petunjuk yang tersirat dan tersembunyi. Penafsiran semacam ini hanya bisa diungkap atau dibuka oleh orang yang *kasysyaf*, yang dibuka mata batinnya oleh Allah seperti para ahli sufi dan Suluk. Isyarat yang mengemuka akan sesuai dengan fenomena yang terjadi, dengan kata lain tidak bertentangan dengan pemaknaan secara tekstual dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.⁵

Selanjutnya, Shubhî al-Shâlih dalam bukunya *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur`ân, Tafsîr Isyârî* ialah tafsir yang menta`wilkan ayat-ayat al-Qur`ân dengan tidak melihat lafazh secara lahirnya saja, tetapi disertakan usaha menghubungkan lafazh yang lahir dengan makna batinnya.⁶ Definisi serupa juga dikemukakan oleh al-Zarqani, bahwa *Tafsîr Shûfî* atau *Tafsîr Isyârî* adalah takwil al-Qur`ân tanpa mengambil makna lahirnya untuk menyingkapkan petunjuk yang tersembunyi menurut para pelaku suluk dan ahli tasawuf. Lafazh yang lahir ialah lafazh yang dapat segera dipahami oleh akal pikiran, sedangkan yang batin dapat dipahami melalui isyarat-isyarat yang tersembunyi.⁷ Dengan demikian, Tafsir Isyârî merupakan penafsiran al-Qur`ân yang dilakukan oleh kaum sufi melalui ta`wil, yakni memalingkan ayat dari makna lahirnya.⁸ Meski dalam *Tafsîr Isyârî* memberi ruang mengkombinasikan makna keduanya secara lahir maupun batin.

Sedangkan Hasbi As-Shiddiqie memaknai tafsir sufi sebagai upaya penafsiran yang menekankan pada isyarat al-Qur`ân yang berkelindan dengan ilmu suluk.⁹ Artinya, melalui latihan kejiwaan (*riyâdhah*), para *mufassir* di kalangan sufi berusaha mencapai ma`rifah (pengetahuan) mengenai makna al-Qur`ân sehingga terbukalah bagi mereka isyarat dari makna yang tersembunyi. Ma`rifah menurut para sufi berarti pengetahuan yang langsung terbuka dari sisi Allah Swt., bukan dari hasil penalaran akal pikiran manusia.

⁵Khalid 'Abd al-Rahman al-'Akk, *Usul al-Tafsir Wa Qawa'iduh*. (Beirut: Dar al-Nafa'is, 1986), h. 205-220; Jurnal Fiqh: No. 5 (2008)

⁶Muhammad Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur`ân*, (Kairo : 'Isa al-Bab al-Halabi wa Syurakahu, t.th.), h. 278.

⁷Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur`ân*, Terj. Mudzakir AS, (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1992), h. 489.

⁸Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur`ân*, Terj. Zulfan Rahman, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 133.

⁹Hasbi al-Shiddieqi, *Ilmu-ilmu al-Qur`ân*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1967), h. 190-191.

Berpijak pada pemaknaan Tafsir *Isyârî* tersebut, dirumuskan minimal tiga indikator untuk menentukan model penafsiran al-Qur'an secara *Isyârî*, di antaranya:

1. Tafsir *Isyârî* ini sebenarnya tidak mengacu pada makna bahasa Arab yang dipakai secara umum dan berbeda dengan pendekatan tafsir al-Qur'an pada umumnya yang dilakukan oleh para ulama tafsir yang muktabar, dengan berpijak pada kaidah bahasa Arab dan ilmu-ilmu al-Qur'an sebagai instrumen terpenting di dalam memaknai al-Qur'an;
2. Tafsir *Isyârî* tidak terikat pada makna lafaz secara tekstual baik eksplisit maupun implisit, namun pemaknaannya dapat saja berbeda dengan makna tekstual secara mutlak;
3. Tafsir *Isyârî* pemaknaannya terhadap ayat al-Qur'an bersifat implisit (tersirat) dan tersembunyi serta diperoleh melalui ilham yang hanya diberikan oleh Allah kepada para hambaNya yang memiliki kesucian jiwa yang tinggi dan murni.

Ruang Lingkup dan Penerapan Tafsir *Isyârî*

Tak dapat dipungkiri, penelaahan secara intensif dan komprehensif pada beberapa karya tafsir *muktabar* terinspirasi atau dilihat dari beberapa unsur tafsir, salah satunya secara *Isyârî*. Tidak heran manakala ayat al-Qur'an banyak yang dimaknai secara *Isyârî*, yang lebih mengedepankan aspek-aspek yang berkaitan dengan *tarszkiyah al-nafs*, penyucian dan pembinaan jiwa. Artinya, tafsir *Isyârî* secara spesifik mengungkap makna-makna yang tersirat dalam al-Qur'an, dan berhubungan dengan aspek pembinaan kerohanian, keimanan, pengasuhan jiwa, lebih populer dengan *riyadah al-nafs* dan pembinaan *maqam al-ihsan*.

Dengan demikian penafsiran secara *Isyârî* lebih mengfokuskan penafsirannya untuk menyelami dan memperdalam unsur-unsur "tasawuf" dan pendidikan akhlak, dengan berpijak pada persoalan fikih, tasawuf dan teologis. Pada persoalan berikut beberapa contoh penerapan ayat tentang fikih yang ditafsirkan secara *Isyârî*, antara lain:

1. Ketika memaknai ayat yang mengharamkan seorang Muslim memakan harta orang lain secara batil atau zolim, sebagaimana tertuang dalam surah al-Baqarah Allah pada ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدُلُّوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَ أَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kamu memakan harta-harta kamu di antara kamu secara batil dan salah...”,

Menurut Ibn ‘Ajibah; batil adalah segala sesuatu selain dari Allah. Oleh karenanya, siapa saja yang mengambil atau menerima harta atau pemberian dari orang lain dan tidak menganggap Allah sebagai Zat yang sebenarnya sebagai pemberi, maka sebenarnya dia telah mengambil harta orang lain secara batil ...”¹⁰

2. Ketika memaknai ayat terkait dengan hukum jihad dan peperangan, sebagaimana tertuang dalam surah al-Baqarah ayat 190:

﴿ قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا. إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴾

“Dan perangilah - pada jalan Allah - orang-orang yang memerangi kamu dan janganlah melampaui batas...”,

Ibn ‘Ajibah mengemukakan; “Ketahuilah musuh seorang hamba yang menghalangi dan memutuskan dirinya dari kehadiran Allah ada empat, yaitu : hawa nafsu, syaitan, dunia dan manusia. Makna dari memerangi hawa nafsu adalah tidak mengikuti keinginan dan dorongan hawa nafsu, menyiksa nafsu dengan melakukan apa yang tidak disenanginya dan pada ketika itu nafsu tidak merasa diayomi. Selanjutnya, memerangi syaitan adalah tidak tunduk kepada perintah dan kemauannya. Sedangkan memerangi kenikmatan dunia adalah bersikap *zuhud* dari nikmat-nikmat dunia dan senantiasa ridha dan merasa cukup hati bukan sebaliknya tamak terhadap keduniaan. Sementara memerangi manusia adalah dengan menjauhkan dari ketergantungan kepada manusia ...”¹¹

3. Kajian ayat terkait keharusan mencari “rezeki dan bisnis saat melaksanakan ibadah haji, sebagaimana tertuang dalam surah al-Baqarah ayat 198:

﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ. إِذَا أَقَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَادْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ. وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ ﴾

“Tidaklah menjadi dosa atau kesalahan kepada kamu untuk mencari limpah kurniaan Tuhan kamu (ketika kamu melaksanakan ibadah haji)....”

¹⁰Abu al-‘Abbas Ahmad Ibn ‘Ajibah, *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur’an al-Majid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002), j. 1. h. 191.227

¹¹*Ibid.*, j. 1, h. 195.

Ibn 'Ajibah mengemukakan; "Seorang hamba harus senantiasa berusaha mencari karunia Tuhan, meski telah berhasil dan sampai pada tahap kesempurnaan. Perasaan cukup dan puas dalam pendekatannya menuju Allah merupakan suatu *hirman* atau keadaan yang menyebabkan terlepasnya seseorang dari anugerah Allah Swt. Ditambah keyakinan ketika dirinya telah sampai ke penghujung pendakian, maka menganggapnya sebagai kekurangan dan bukanlah kesalahan. Hal ini sebagai upaya para ahli *ma'rifah* untuk terus menerus mencari karunia agar keyakinan dan keimanan terus bertambah.¹²

4. Kajian tentang persoalan darah haid sebagaimana tertuang dalam surah al-Baqarah ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٌّ فَاعْتَرَلُوا النَّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Dan mereka bertanya kepada engkau perihal hukum haid, katakanlah darah haid itu adalah sesuatu yang boleh mendatangkan mudarat..."

Ibn 'Ajibah mengemukakan; "Jika para *'arifin*, ditanya mengenai nafsu manakala berjunub dengan kelalaian dan najis dalam menyintai dunia, maka katakanlah (nafsu yang seperti ini keadaannya) adalah kotor dan bernajis. Barangsiapa yang menghampirinya niscaya turut dikotori dengan najis nafsu, karenanya tidak boleh mendekati seseorang yang nafsunya masih kotor sehingga disucikan dari *janabah* kelalaian dan kekotoran najis cinta dunia...."

Dari perspektif tafsir *Isyârî*, darah haid merupakan hawa nafsu yang masih kotor dan rusak disebabkan kelalaian hamba berlebihan mencintai dunia". Hawa nafsu yang masih kotor semacam ini tidak baik dipelihara dan didekati karena berdampak kepada saja yang mendekatinya.¹³

Sedangkan penerapan penafsiran ayat tentang tasawuf dan teologis secara *Isyârî*, antara lain;

1. Penafsiran tentang mata hati sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an surah al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا إِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan

¹²*Ibid.*, j. 1, h. 201.

¹³*Ibid.*, j. 1,

Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”
(Surah Al-Ankabut : 69)

Ibn ‘Ajibah mengemukakan; “...*al-Mushahadah* atau penglihatan mata hati terhadap Allah dan segala sifat-Nya, tentunya berdasarkan pada kadar dan ukuran *mujahadah*. Artinya, orang yang tidak bermujahadah tidak akan pernah mencapai *mushahadah*. Kondite *mujahadah* hanya dimiliki orang tertentu dan tidak setiap orang mendapatkannya, karena melalui *mujahadah* terjadi *rihlah* rohani menuju menuju Allah. Indikasinya selalu ada upaya yang sungguh-sungguh untuk melawan dorongan hawa nafsu dan mengikhlaskan diri dan apa yang terjadi hanya kepada Allah Swt, sehingga terbukalah segala hijab antara hamba pencinta dengan “Zat yang dicintai” yaitu Allah Swt ...”¹⁴

2. Penafsiran tentang “tujuh jalan” sebagaimana tertuang al-Qur’an surah al-Mu’minun ayat 17:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ . وَ مَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ

“Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)”
(Surah Al-Mu’minun : 17)

Menurut mayoritas *mufasssir*, makna *tujuh jalan* yang tersurat dalam ayat ini adalah tujuh lapis langit yang diciptakan oleh Allah Swt.¹⁵ Ibn ‘Ajibah memaknai berbeda yaitu “Allah telah menciptakan *tujuh hijab* atau tujuh tutupan di dalam hati-hati manusia, barang siapa yang berhasil melewatinya niscaya akan dibawa untuk menyaksikan zat dan cahaya sifat Kami. Sedangkan hijab dimaksud adalah hijab dosa dan maksiat, hijab kekurangan dan keaiban diri, hijab kelalaian, hijab adat-adat kebiasaan dan nafsu syahwat. Siapapun yang berhasil menembus hijab-hijab tersebut diawali dengan taubat, melakukan proses *tazkiyah al-nafs*, kesadaran jiwa, atau *‘iffah*. Tujuannya hanya untuk mengekang syahwat dunia adan ingin bermesraan dengan Allah

¹⁴*Ibid.*, j. 5, h. 328.

¹⁵Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*. j. 2. (Beirut: Dar al-Turath al-‘Arabi, 2000), h. 209.

serta menjadi *fana'* kepada selain Allah niscaya terangkat segala hijab dari hatinya dan dipastikan sampai kepada Zat yang dicintai..."¹⁶

3. Penafsiran tentang tanah suci yang aman sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an surah al-Mu'minun ayat 17:

أَو لَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَ يُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَ بِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya kami Telah menjadikan (negeri mereka) tanah Suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka Mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah?" Surah al-'Ankabut (29): 67

Mayoritas ulama tafsir memaknai tanah suci yang dihormati lagi aman di sini adalah tanah haram Mekah,¹⁷ berbeda dengan Ibn 'Ajibah yang memaknai tanah suci yang dihormati lagi aman dalam kehidupan dunia adalah *al-tabattul*, menumpahkan seluruh kemauan hanya untuk mengabdikan kepada Allah dan memutuskan segala mata rantai yang mendorong kepada syahwat dunia. Siapa saja yang memasuki *al-haram* tentunya akan merasakan ketenangan lahir dan batin..."¹⁸

Mengacu pada contoh di atas, dapat dipahami keberadaan tafsir ini bernilai positif dalam upaya menambah khazanah penafsiran ayat yang selagi tidak bertentangan dengan kaidah umum yang muktabar. Selain itu, memaknai ayat secara filosofis dengan tujuan mendekatkan diri kepada Sang Kholik agar mendapatkan kedudukan mulia di dunia maupun akhirat. Pemaknaan dan penerapan semacam ini membutuhkan pikiran yang jernih dan keterampilan khusus terkait dengan kedekatan antara hamba dengan Tuhannya.

Pandangan Ulama terhadap Eksistensi dan Pengamalan Tafsir *Isyârî*

Kemunculan Tafsir *Isyârî* melahirkan berbagai pandangan sekaligus respon beragam di kalangan ulama utamanya kalangan *fuqaha'*, baik yang mengakui eksistensi *tafsir Isyârî* maupun sebaliknya yang menolak dengan tegas. Kelompok pertama, yang mengakui eksistensi *tafsir Isyârî* (*mutsubit*

¹⁶ Abu al-'Abbas Ibn 'Ajibah, *op.cit.*, j. 5, h. 10.230 Jurnal Fiqh: No. 5 (2008)

¹⁷ Muhammad 'Ali al-Sabuni, *op.cit.*, j. 2, h. 319; Muhammad bin 'Umar al-Jawi, *Marah Labid*, j. 2. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), h. 222.

¹⁸ Ibn 'Ajibah, *op.cit.*, j. 5, h. 327.231

tafsir al-Isyârî) mengemukakan argumentasi bahwa legalitas pandangan sebagaimana teruang dalam Al-Qur'an surah Muhammad ayat 24:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Apakah mereka tidak memikirkan isi kandungan al-Qur'an atau telah ada kunci penutup di atas hati-hati mereka”.

Ayat ini secara jelas dan lugas menegaskan betapa pentingnya memahami isi dan kandungan al-Qur'an, artinya pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an yang “tersurat” tidak serta merta dapat difahami dengan hanya menggunakan instrumen bahasa Arab ansich, namun mencakup makna-makna ayat-ayat tersebut secara “tersirat” yang bisa diketahui dan dipikirkan melalui penggunaan akal sehat (*al-r'yu*) dan melalui hidayah berupa ilham yang diberikan oleh Allah Swt, kepada seseorang yang memiliki kesucian hati dan jiwa dari noda kekufuran dan kesyirikan¹⁹.

Selain itu, mereka merujuk kepada peristiwa yang dialami oleh kaum kafir dan musyrik di masa Rasulullah Saw ketika mendengar lantunan ayat-ayat al-Qur'an, mereka berupaya memahami maksud-maksud ayat secara tektual mengingat mereka adalah orang Arab dan sangat faham dengan bahasa ibu mereka. Namun itu semua, pemahaman mereka terhadap teks-teks al-Qur'an kelihatannya tidak memadai dan cukup sehingga mengantarkan mereka tetap berada dalam kekufuran dan kemusyrikan. Upaya memahami ayat al-Qur'an diperlukan “*tadabbur*” yaitu melalui perenungan, berpikir bahkan penelitian yang mendalam dan detail terhadap apa yang tersurat serta apa yang tersirat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karenanya, pemahaman terhadap al-Qur'an dapat optimal manakala ditopang oleh instrumen akal dan pemikiran yang sehat serta jiwa dan hati yang bersih.

Pemaknaan ungkapan *iqfal al-qulub*, yang disinyalir oleh Allah dalam surah Muhammad ayat 24 maksudnya “... atau hati-hati mereka terkunci” kembali kepada unsur-unsur “kekotoran hati” yang menimpa hati manusia merupakan hasil dari bermacam-macam dosa yang dilakukan serta sikap memperturutkan hawa nafsu dan keinginan tanpa mengabaikan batas-batas yang dibolehkan syariat. Ditambah dengan perasaan dan sikap cinta yang berlebihan terhadap kehidupan dunia, senang dengan pujian dan sanjungan dan senantiasa melakukan perbuatan yang dibenci Allah Swt. Manakala Allah Swt, menyingkap dan membuka kembali hati yang tertutup tersebut yang disebabkan oleh

¹⁹*Ibid.*

kesadaran seorang hamba Allah melalui pengakuan dosa seorang hamba kepada *Rabbnya* melalui taubat yang sungguh-sungguh. Ketika ketika pulalah Allah Swt, dengan rahmatnya membukakan kembali kunci-kunci (*al-aqfal*) yang menutupi hati, sehingga dipenuhi berbagai hikmah sernjutnya pemahaman yang tersirat terhadap isi dan kandungan ayat suci al-Qur'an.²⁰

Selanjutnya, mereka berpandangan setiap ayat al-Qur'an hanya dapat difahami dan ditafsirkan melalui empat cara, yaitu; *lahiriah ayat*, *batin ayat*, *hadd* dan *matla'*. *Lahiriah ayat* adalah dengan merujuk kepada pembacaan teks dan lafaz-lafaz ayat al-Qur'an, secara *batin ayat* adalah kembali kepada pemahaman terhadap makna-makna ayat-ayat al-Qur'an yang berlandaskan kepada instrumen bahasa Arab dan melalui kaedah-kaedah ilmu *usul tafsir*. Sementara melalui cara *hadd* adalah kembali memahami terhadap penjelasan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang dihalalkan dan diharamkan oleh al-Qur'an. Sedangkan melalui *matla'* adalah kembali kepada pandangan hati yang telah dibuka *kasysyafnya* oleh Allah Swt, yang muncul disebabkan oleh kesucian hatinya sehingga dapat dengan mudah memahami makna-makna yang tersirat terhadap isi dan kandungan al-Qur'an.²¹

Penguatan argumentasi ini merujuk kepada pernyataan Abu Hamid al-Ghazali "di antara adab yang perlu dijaga ketika membaca al-Qur'an adalah berusaha melepaskan diri dari faktor-faktor yang dapat menghalangi dan menutup hati dari memahami rahasia dan kandungan yang tersirat dalam ayat al-Qur'an. Imam Al-Ghazali juga pernah mengatakan, "... Sesungguhnya banyak orang yang tidak dapat memahami makna, maksud serta tujuan dari ayat-ayat al-Qur'an, yang disebabkan oleh "hijab-hijab" yang telah ditutup oleh setan ke dalam hati manusia, pada akhirnya berdampak pada butanya mata hati melihat keajaiban dan rahasia al-Qur'an ..." ²² Ditambah dengan riwayat Ali ibn Abi Thalib ketika ditanya, "Apakah pernah Nabi saw memberikan kepadamu secara khusus kepada kamu sesuatu yang berkaitan dengan Islam selain dari wahyu al-Qur'an? Ali menjawab, "Tidak ada, kecuali apa yang tertulis dalam lembaran-lembaran kertas ini, maksudnya al-Qur'an, atau pemahaman yang khusus tentang maksud dan makna yang ada

²⁰*Ibid.*, h. 211.

²¹*Ibid.*, h. 209-223

²²Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*. (Beirut: Dar al-Khayr, 1990), j. 1.h. 376.

dalam Kitabullah dimana ada orang yang diberikan secara khusus dan langsung dari sisi Allah.”²³ Statemen mengindikasikan bahwa begitu dalam pemahaman ‘Ali ibn Abi Thalib terhadap isi dan kandungan al-Qur’an lantaran dibuka *kasysyafnya* oleh Allah Swt, tentunya melalui limpahan rahmat dan kurnia-Nya.

Selanjutna para ulama yang mendukung eksistensi penafsiran al-Qur’an secara *al-Isyârî* menetapkan beberapa kondite yang harus terpenuhi dalam penerapan penafsiran *Isyârî*, minimal ada empat syarat kondite guna memastikan agar diterima (*maqbul*) penafsiran secara *Isyari* dan dianggap tetap sesuai dan sejalan dengan penafsiran *muktabar*, antara lain:

1. Pemaknaannya melalui tafsir *Isyari* tidak bertentangan, menyalahi ataupun menolak makna-makna teks yang sangat jelas;
2. Munculnya klaim bahwa tafsir secara *Isyârî*lah sebagai satu-satunya pendekatan tafsir yang dapat memaknai maksud atau tafsir” yang dikehendaki oleh Allah, bukan melalui kaedah-kaedah lain yang muktabar;
3. Tidak bertentangan dengan bertentangan dengan dalil syarak lain yang shahih atau oleh dalil akal yang sah;
4. Penafsiran secara *Isyârî* didukung atau dikuatkan oleh dalil-dalil syarak yang lain.²⁴

Sedangkan kelompok kedua, berbeda dengan pandangan di atas yang menolak eksistensi tafsir *Isyârî* (*an-Nufat tafsir Isyârî*) sebagai salah satu metode yang diakui serta dibolehkan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. Mereka berpandangan pendekatan tafsir secara *Isyârî* secara substansial berpotensi bahkan membuka ruang seluas-luasnya (*al-fathu al-zari’ah*) kepada individu atau kelompok tertentu, utamanya para ahli sufi dan suluk yang tidak memiliki ilmu pengetahuan agama yang cukup dan mantap, untuk mengeluarkan pendapat-pendapat yang tidak benar mengenai pengertian ayat-ayat al-Qur’an, dengan kata lain, pendekatan tafsir secara *Isyârî* ini akan membuka kesempatan yang seluas-luasnya dalam menentukan maksud dari ayat-ayat Al-Qur’an untuk ditafsirkan

²³Khalid ‘Abd al-Rahman al-‘Akk, *op.cit.*, h. 208. 224; Jurnal Fiqh: No. 5 (2008)

²⁴Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, (Kairo: Dâr Kutub al-Hadîtsah, 1962), Jilid III, Cet. I, h. 43.

beragam yang mengarah kepada penafsiran batil, yang tidak berdasarkan kepada ilmu-ilmu yang sebenarnya dibutuhkan oleh seorang *mufassir*.²⁵

Pandangan ini semacam ini dikemukakan oleh Ulama Besar bidang Tafsir al-Qur'an, al-Nasafi, menurutnya "nash-nash al-Qur'an perlu ditafsirkan berdasarkan makna-makna yang jelas terkandung dari maksud lafaz-lafaznya, ketika seorang *mufassir* merubah dan berpaling dari makna yang jelas, atau bahkan mengingkarinya serta mengalihkannya kepada makna-makna yang tersirat maka hal ini dianggap sebagai salah satu perbuatan yang dapat membawa kepada kekufuran"²⁶

Kedua pandangan di atas, baik kelompok yang pro dan kontra terhadap keberadaan tafsir *Isyârî* tentunya didasarkan pada argumentasi yang kuat dalam perspektif masing-masing. Mengingat penafsiran terhadap al-Qur'an secara substantif dapat didekati dengan tiga model pemaknaan yaitu; dengan riwayat yang jelas (*bi al-Ma'tsur*), akal pikiran (*bi al-Ra'yi*), dan kebijaksanaan (*al-'Irfan*). Tafsir *Isyârî* merupakan bagian dari penafsiran terhadap ayat al-Qur'an melalui pendekatan *al-'Irfan*.

Bentuk Pengamalan Tafsir *Isyârî*

Secara universal Khalid 'Abd al-Rahman, dalam "Metodologi Tafsir Al-Qur'an " berpandangan penafsiran secara *al-Isyârî* dianggap dibolehkan jika terpenuhinya empat kondite tersebut, namun menerima dan mengamalkan tafsir Al-Qur'an *bil-Isyârî* ini bukanlah suatu kewajiban. Mengingat penafsiran Al-Qur'an secara *Isyârî* termasuk kategori menafsirkan al-Qur'an yang didominasi oleh logika dan ijtihad yang tetap berpijak pada beberapa kaedah dan prinsip. Selain itu, tafsir *Isyârî* merupakan bentuk tafsir yang lebih terinspirasi secara *isyarat*, sebenarnya merupakan rahasia-rahasia al-Qur'an yang hanya diberikan pada orang-orang tertentu dibukakan mata hatinya (*kasysyaf*) setelah berjuang seoptimal mungkin untuk mendapatkan hidayah dengan senantiasa mengamalkan ilmu dan menjaga hati. Oleh karenanya, pengetahuan yang bersifat rahasia tersebut seyogyanya disimpan atau dirahasiakan oleh seorang *mufassir Isyârî* sebagai suatu pengetahuan istimewa antara dirinya dengan Allah. Kalaupun pengetahuan tersebut

²⁵*Ibid.*, h. 208.

²⁶Al-Zarqani, *op.cit.*, h. 386.221

diketahui orang lain atau diberitahukan kepada orang lain maka tidak ada keharusan untuk mempercayai dan mengamalkannya.²⁷

Karya-Karya Ulama Tafsir *Isyârî*

Diantara karya-karya tafsir yang muktabar dan masyhur yang terdapat unsur-unsur tafsir secara *Isyârî* dan telah memenuhi empat kondite yang ditetapkan ulama tafsir antara lain:

1. Tafsir *Ghara'ib al-Qur'an Wa Ragha'ib al-Furqan* karangan Nizam al-Din al-Naysaburi;
2. Tafsir *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim Wa al-Sab'i al-Mathani* karangan Muhammad al-Alusi; dan
3. Tafsir *al-Bahr al-Madid Fi Tafsir al-Qur'an al-Majid* karangan Abu al-'Abbas Ahmad Ibn 'Ajibah.

Menurut penulis kitab-kitab tersebut sangat populer dan istimewa di kalangan ulama tafsir dan pengkaji al-Qur'an, lantaran dalam penyajiannya pengarang kitab menggunakan pendekatan tafsir yang mengkombinasikan metode tafsir *al-zahir* dan metode tafsir *al-batin* atau pendekatan secara *Isyârî*. Melalui pendekatan semacam ini, para pembaca sebenarnya dihadapkan dengan memahami beberapa maknanya yang tersurat yang merupakan asas dan dasar utama bagi ilmu tafsir al-Qur'an, sementara makna-makna yang tersirat hanyalah merupakan "pelengkap dan penyempurna" terhadap berbagai rahsia yang dapat diselami melalui ayat-ayat Allah.

Dari segi tuntutan dalam mengamalkan *al-'ubudiyah lillah* dalam kehidupan sebagai seorang Muslim, menurut hemat penulis, khazanah-khazanah karya tafsir yang memuat unsur-unsur *tafsir bi al-Isyârî*, seperti karya-karya yang dijelaskan di atas, mereka telah berhasil memberikan suatu sumbangan yang besar lagi bermakna. Ini adalah karena penafsiran-penafsiran tersebut mempunyai kaitan yang langsung dengan persoalan pembinaan keimanan dan usaha seseorang Muslim untuk mencapai maqam dan kelas *al-ihsan*. sebab penafsiran al-Qur'an secara *Isyârî* yang benar dan sahih serta sesuai dengan prinsip-prinsip usul tafsir yang disepakati, maka sangat penting juga untuk dipelajari, dikaji, dan disebarkan ke tengah masyarakat. Semoga karya-karya tafsir bernilai tersebut akan dapat menyumbangkan suatu "ilmu yang bermanfaat" kepada umat Islam pada hari ini, dalam bentuk penafsiran-penafsiran

²⁷*Ibid.*, h. 209.225

yang “tersirat” mengenai al-Qur’an yang tidak terkeluar dari rangkaian disiplin ilmu tafsir yang sah dan dipraktikkan.

KESIMPULAN

Setidaknya beberapa yang dapat direduksi berdasarkan uraian dan argumentasi di atas;

1. Eksistensi penafsiran al-Qur’an secara *Ishari* tak dapat dipungkiri dan hingga saat ini dianggap wajar di kalangan para ahli tafsir, kenyataan ini diperkuat dengan lahirnya karya tafsir muktabar ditulis ulama tafsir populer yang senantiasa memuat bahasan secara khusus tentang penafsiran yang menggunakan pendekatan *Isyârî*. Artinya, ulama mengakui kontribusi pendekatan *Isyârî* dalam memperkaya penafsiran.
2. Penafsiran al-Qur’an secara *Isyârî* melahirkan pro dan kontra di kalangan ulama ulama tafsir, ada yang mendukung dan ada yang sebaliknya tentunya dengan argumen masing-masing. Namun, jika *mufassir* mengikuti kaidah-kaidah penafsiran yang digariskan oleh mayoritas ulama sebelumnya, niscaya kekhawatiran akan terjadinya penyimpangan dalam penafsiran ayat al-Qur’an melalui pendekatan *Isyârî* tidak akan terjadi. Bahkan model penafsiran semacam ini diperlukan untuk memperluas khazanah pemahaman terhadap pesan ayat utamanya yang masuk kategori *Ghairu Wadih*, yaitu; *khafi, musykil, mujmal dan mutasyabih*.
3. Pendekatan menafsirkan al-Qur’an secara *Isyârî* obyek kajiannya tentunya lebih fokus pada kajian-kajian yang berkenaan dengan pembinaan jiwa (*tazkiyah al-nafs*), sebab aspek *tazkiyah al-nafs* merupakan substansi dari diturunnya agama dan Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-‘Abbas Ahmad Ibn ‘Ajibah, *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur’an al-Majid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002).
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*. j. 1. (Beirut: Dar al-Khayr, 1990).
- Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur’an*, Terj. Zufran Rahman, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996).
- Hasbi al-Shiddieqi, *Ilmu-ilmu al-Qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967).

- Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqon fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Al-Hayyi'ah Al-Mishriyyah Al-Ammah li Al-Kitaab, 1974), Jilid IV.
- Khalid 'Abd al-Rahman al-'Akk, *Usul al-Tafsir Wa Qawa'iduh*. (Beirut: Dar al-Nafa'is, 1986).
- Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1992).
- Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*. (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1998).
- Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*. (Beirut: Dar al-Turath al-'Arabi, 2000)..
- Muhammad Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, (Kairo : 'Isa al-Bab al-Halabi wa Syurakahu, t.th.).
- Muhammad bin 'Umar al-Jawi, *Marah Labid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997).
- Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, (Kairo: Dâr Kutub al-Hadîtsah, 1962), Jilid III, Cet. I

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the World Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 109-122

PROSES KEPEMIMPINAN DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU RELIGIUS: Studi Pengembangan Teori Pertimbangan Sosial

Sumirah

Dosen Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Proses kepemimpinan dalam pembentukan perilaku religius studi pengembangan teori pertimbangan sosial. Bahwasanya peran dari seorang pemimpin tidak hanya memerintah dan mengarahkan anggotanya, tetapi pemimpin harus mampu mengubah perilaku anggotanya. Bila dalam konteks sekolah/ madrasah, yaitu kepala sekolah/ madrasah menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah/ madrasah. Hal ini yang di maksudkan penulis bahwa pemimpin merupakan bagian besar yang mengambil peran dalam perubahan sosial sesuai teori perubahan sosial harus ada peran yang mengubah situasi dan kondisi sosial yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan di harapkan.

Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi pustaka. Salah satu model kepemimpinan pendidikan yang mampu terciptanya keefektifan lembaga pendidikan adalah kepemimpinan transformasional. Karena kepemimpinan ini menggambarkan adanya tingkat kemampuan pemimpin untuk mengubah mentalitas dan perilaku bawahannya untuk lebih baik. Konsep kepemimpinan ini menawarkan perspektif perubahan pada keseluruhan lembaga, sehingga pengikut menyadari eksistensinya untuk membangun lembaga pendidikan yang siap menyongsong perubahan bahkan terciptanya perubahan.

Perubahan perilaku ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perubahan perilaku adalah: 1) persepsi sosial; 2) posisi sosial dan proses belajar sosial. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan sikap terdiri atas: 1) faktor penguatan (*reinforcement*); 2) komunikasi persuasif; dan 3) harapan yang diinginkan. Perubahan-perubahan perilaku seperti ini, dalam hubungannya dengan perilaku keagamaan yang menyimpang merujuk kepada teori pertimbangan sosial, tampaknya menyangkut faktor status sosial seseorang dalam masyarakat. Penyimpangan perilaku keagamaan yang dipengaruhi oleh status sosial di latarbelakangi harapan untuk mengembalikan kedudukan di dalam masyarakat, hal ini peran penting dari seorang pemimpin untuk melakukan transformasi sosial.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Perilaku Keagamaan, Teori Pertimbangan Sosial

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah merupakan pola tingkah laku yang dirancang untuk mengintegrasikan tujuan organisasi dengan tujuan individu untuk mencapai suatu tujuan atau dengan kata lain kepemimpinan berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk

membimbing, membuat struktur, memfasilitasi aktifitas dan hubungan di dalam kelompok atau organisasi.

Pemimpin dalam hal ini kepala sekolah/ madrasah menjabarkan visi kedalam misi target mutu merumuskan tujuan dan target mutu yang akan di capai; menganalisis, tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan sekolah; membuat rencana strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan mutu; bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah; melibatkan guru, komite sekolah dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan sekolah.¹

Pemimpin yang mampu melakukan perubahan adalah pemimpin yang mampu menjadi tokoh dalam perubahan social, pembentukan perilaku social dalam hal ini perilaku keagamaan di sekolah/ madrasah dan lingkungan masyarakat. Perilaku keagamaan, yaitu sebagai berikut: 1) faktor sosial, faktor sosial terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang di terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitarnya, dan tradisi yang diterima di masa lampau; 2) berbagai pengalaman, pada umumnya anggapan bahwa adanya suatu keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan sifat keagamaan; 3) konflik Moral, dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang menentukan sikap perilaku keagamaan. Konflik itu merupakan konflik antara kekuatan-kekuatan yang baik dan yang jahat dalam dirinya sendiri 4) faktor emosional dalam agama, Setiap orang memiliki pengalaman emosional terhadap hal tertentu yang berkaitan dengan agamanya; 5) kebutuhan, faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama; 6) proses pemikiran, manusia adalah makhluk berfikir salah satu akibat dari pemikiran manusia bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterima dan keyakinan yang harus ditolak.² Hal ini yang sangat di tekankan dalam Teori pertimbangan sosial.

¹ Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007.

² Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 87.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai apa yang dilakukan oleh para pemimpin, yaitu proses dimana para pemimpin menggunakan pengaruhnya untuk memperjelas tujuan lembaga bagi para pegawai, bawahan atau yang dipimpinya, memotivasi mereka untuk mencapai tujuan tersebut, serta membantu menciptakan suatu budaya produktif dalam lembaga, dalam hal ini lembaga pendidikan.³ Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam menyelenggarakan fungsi manajemen.⁴

Kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas tugas dari orang-orang dalam kelompok. kepemimpinan berarti melibatkan orang lain, yaitu bawahan atau karyawan yang akan dipimpin, kepemimpinan juga melibatkan pembagian kekuasaan (*power*).⁵

Menurut Jonson, Jeffry dan Michael, *Leadership as the use of power and influence to direct, the activities of followers to ward goal achievement*.⁶ Pemimpin dalam usaha mengarahkan dan mempengaruhi interprestasi karyawan, aktivitas kerja karyawan, komitmen mereka terhadap tujuan utama, hubungan antara karyawan, dan akses mereka untuk bekerjasama dan didukung dari unit kerja lainnya. Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpin agar mereka bersedia dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, gembira, serta merasa tidak terpaksa.⁷

Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan adalah tugas dan amanah yang diberikan Allah kepada manusia, oleh karena itu, tidak ada kewenangan bagi manusia untuk bertindak sewenang-wenang dan bersikap tidak adil dalam

³ Ennie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saifullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 255.

⁴ Gary Yuki, *Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: Indeks, 2010), hal. 3.

⁵ Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 12.

⁶ Jonson A. Colquitt, Jeffry A. Lapine, dan Michael J. Wesson, *Organisational Behavior Improving Performance and Commitment in the Workplace* (New York: McGraw-Hill, 2009), hal. 441.

⁷ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 252.

memimpin. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang amanah terhadap kepemimpinannya dan menepati janji yang pernah diucapkannya. Apabila hal itu tidak dijalankan, suatu saat Allah SWT akan mencabut kekuasaannya itu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali-Imran ayat 26.⁸

قُلْ اَللّٰهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ
بِيَدِكَ الْخَيْرُ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Artinya: Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Ali Imran: 26).

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir,⁹ dijelaskan Allah berfirman, wahai Muhammad, katakanlah" dengan menggunakan Allah SWT, mensyukuri, berserah diri, dan bertaqwalah kepada-Nya, *Allaahumma malikul mulki* (ya Allah yang mempunyai kerajaan), maksudnya hanya milik-Mu segala kerajaan. *Tu'ti mulka man tasyaa-u wa tanzi'ul mulka min man tasyaa-u wa ta'izzu man tasyaa-u wa tadzillu man tasyaa-u* (Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki), maksudnya Engkau maha pemberi lagi maha penahan.dan Engkaulah yang apabila berkehendak pasti terjadi, dan apabila tidak berkendak pasti tidak akan terjadi.

Dalam ayat tersebut terkandung peringatan sekaligus bimbingan kepada Rasulullah dan ummatnya untuk mensyukuri nikmat Allah, karena Dia telah mengalihkan kenabian dari bani Israil kepada kebangsaan Arab suku Quraisy, dan penutup bagi seluruh Rasul secara

⁸ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, Ali-Imran, 26.

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quaran Al-Azim* (Semarang: Toha Putra) t.t.

mutlak. Allah telah mengumpulkan pada dirinya berbagai kebaikan dari pada Rasul sebelumnya serta telah memberikan keistimewaan yang tidak diberikan-Nya kepada Nabi dan Rasul sebelum-Nya. Yaitu berupa pengetahuan mengenai Allah, syariat dan beberapa hal yang gaib, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi. Selain itu Allah menyingkapkan kepada beliau hakikat alam akhirat, dan menyebarkan ummatnya keseluruh belahan bumi mulai dari timur sampai ke barat. Juga memenangkan agama dan syariatnya di atas semua agama dan ajaran-ajaran lainnya. Oleh karena itu Allah berfirman, *Qul Allaahumma Maalikul Mulki* (Katakanlah: Ya Allah Engkau yang mempunyai kerajaan). Maksudnya, Engkaulah yang mengendalikan semua ciptaan-Mu dan berbuat apa saja yang engkau inginkan.

Sumber daya yang menjadi pemimpin, paling tidak untuk memimpin diri sendiri. Allah SWT menggariskan bahwa manusia diciptakan Allah di bumi ini sebagai khalifah yang mengelola setiap sumber daya alam dan memiliki potensi untuk memimpin diri sendiri dan orang lain, walaupun para *Malaikat* menolak tetapi Allah SWT maha mengetahui apa yang tidak diketahui oleh para Mailikat, sebagai mana firman Allah dalam surat Al-Baqorah ayat 30.¹⁰

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭ قَالُوْۤا اَنْتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ .

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al Baqarah:30).

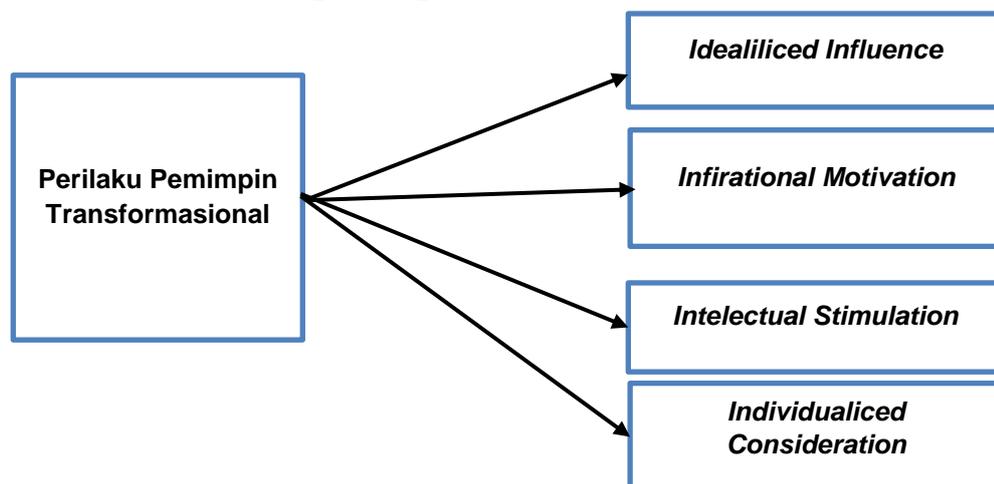
Berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat dilihat bahwa manusia adalah pemimpin di muka bumi, pemimpin dalam arti memimpin untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat atau sebagai pemimpin untuk

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, Al-Baqarah, 30.

negara. Manusia dipandang memiliki derajat yang lebih tinggi dari pada makhluk lainnya, diamanahi untuk memakmurkan seluruh aspek yang ada di muka bumi ini, dan pemimpin akan diminta pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Jika dikaitkan dengan tugas kepala sekolah dan wakil kepala sekolah harus memiliki kemampuan memimpin yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan sesuai dengan standar pengelolaan satuan pendidikan.

Pemimpin pada hakekatnya adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam kerjanya dengan menggunakan wewenang dan kekuasaannya. Salah satu model kepemimpinan pendidikan yang mampu terciptanya keefektifan lembaga pendidikan adalah kepemimpinan transformasional. Karena kepemimpinan ini menggambarkan adanya tingkat kemampuan pemimpin untuk mengubah mentalitas dan perilaku bawahannya untuk lebih baik. Konsep kepemimpinan ini menawarkan perspektif perubahan pada keseluruhan lembaga, sehingga pengikut menyadari eksistensinya untuk membangun lembaga pendidikan yang siap menyongsong perubahan bahkan terciptanya perubahan.¹¹ Bass menggambarkan model perilaku kepemimpinan:

Kepemimpinan Transformasional



Bass & Aviola dalam Aan Komariah dan Cipi Triatna, 2005.¹²

¹¹ Mulyono, *Educational Leadership, Mewujudkan Efektifitas Kepemimpinan Pendidikan* (Malang: UIN Press. 2009), hal. 131.

¹² Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: PT. Bumiaksara, 2005), hal. 30.

Dapat dijelaskan: 1) *Idealized Influence*, perilaku menghasilkan rasa hormat, rasa percaya diri dari orang yang dipimpinnya; 2) *Inspirational Motivation*, perilaku yang dapat menggambarkan, mendemonstrasikan komitmen terhadap organisasi sehingga bawahan dapat melihatnya. Juga pemimpin sebagai bawahannya; 3) *Intellectual Stimulation*, perilaku pemimpin yang dapat memberikan inovasi-inovasi berdasarkan pengetahuan yang di kembangkan secara intelektual; 4) *Individual Consideration*, perilaku pemimpin yang dapat merefleksikan dirinya sebagai seorang yang penuh perhatian, dan mendengarkan ide-ide serta harapan-harapan bawahannya.

Kepemimpinan memiliki indikator dalam perubahan social yaitu; 1) memiliki kemampuan untuk mempengaruhi anggotanya; 2) memberikan bimbingan, perintah dan berkoordinasi; 3) konsisten memberikan kontribusi yang efektif; 4) menjalin dan membangun kerja sama yang baik; 5) merancang dan mengatur kegiatan; 6) mewujudkan tujuan yang sudah ditetapkan.

Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya seperti genetika, intelektual, emosional, sikap, budaya, etika, wewenang, hubungan, dan persuasi. Menurut Mar'at dalam Jalaluddin bahwa perilaku berfungsi sebagai penggugah motif untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (*over behavior*) maupun tingkah laku tertutup (*cover behavior*). Dengan demikian perilaku dapat mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap obyek, yaitu dalam bentuk nyata dan terselubung. Karena perilaku diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka perilaku dapat diubah walaupun sulit. Terjadinya perilaku keagamaan yang menyimpang berkaitan erat dengan perubahan perilaku. Menurut Mar'at dalam Jalaluddin, ada beberapa teori psikologi yang mengungkapkan mengenai perubahan perilaku, antara lain teori stimulus dan respons, teori pertimbangan sosial, teori konsistensi dan teori fungsi.

Pertama: Teori stimulus dan respon, memandang manusia sebagai organisme yang menyamakan perubahan perilaku dengan proses belajar. Menurut teori ini ada tiga variabel yang mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Mengacu pada teori ini bahwa seseorang atau kelompok orang memiliki

perhatian terhadap suatu obyek dan memahami serta menerima obyek tersebut, maka akan terjadi perubahan perilaku.¹³

Perubahan perilaku sepenuhnya bergantung pada kemampuan lingkungan, untuk menciptakan stimulus yang dapat menimbulkan reaksi dalam bentuk respon. Hal ini menunjukkan untuk mengubah perilaku diperlukan kemampuan dan pengetahuan untuk merekayasa dan memainkan obyek sedemikian rupa hingga menarik perhatian, memberi peringatan dan pengertian sampai dapat diterima suatu obyek tersebut, sehingga stimulus dan respon dapat terjadi timbal balik dengan baik.

Dalam *Encyclopedia of Psychology and Religion* David A. Leeming, Kathryn Madden, Stanton Marlan, menjelaskan bahwa: *When individuals are able to understand their goal in life, they can see the purpose of their own behavior.*¹⁴ Ketika individu mampu memahami tujuan mereka dalam hidup, mereka dapat melihat tujuan dari perilaku mereka sendiri. Dengan demikian tujuan hidup dapat mempengaruhi pola tingkah laku.

Menurut Sunaryo dalam bukunya Psikologi pembelajaran tingkah laku, pendekatan perilaku pada dasarnya tingkah laku adalah respon atas stimulus yang datang, secara sederhana dapat digambarkan dalam model S-R atau suatu kaitan stimulus-respon. Dapat dijelaskan Stimulus adalah peristiwa lingkungan yang diamati, memiliki potensi untuk melakukan kontrol atas respon perilaku. Berdasarkan konsep pengkondisian kelas terdapat dua jenis stimulus dan dua jenis respon. Jika dihubungkan dengan pembentukan perilaku siswa maka guru yang mengajar di kelas memberikan stimulus berupa ajaran-ajaran yang dapat mengarahkan pembentukan perilaku yang baik, dengan demikian siswa merespon stimulus yang diberikan guru dan dapat bertingkah laku yang baik sesuai ajaran agama. Dalam hal ini akan terbentuk perilaku keagamaan dalam diri siswa.

Kedua: Teori pertimbangan sosial, teori ini melihat perubahan perilaku dari pendekatan psikologi sosial. Menurut teori ini perubahan perilaku ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Mar'at dalam Jalaluddin, faktor internal yang mempengaruhi perubahan perilaku adalah: 1) persepsi sosial; 2) posisi sosial dan proses belajar sosial. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan sikap

¹³ *Ibid.*

¹⁴ David A. Leeming, Kathryn Madden, Stanton Marlan, *Encyclopedia of Psychology and Religion* (New York: Business Media, 2010), hal. 37.

terdiri atas: 1) faktor penguatan (*reinforcement*); 2) komunikasi persuasif; dan 3) harapan yang diinginkan.¹⁵ Perubahan-perubahan perilaku seperti ini, dalam hubungannya dengan perilaku keagamaan yang menyimpang merujuk kepada teori pertimbangan sosial, tampaknya menyangkut faktor status sosial seseorang dalam masyarakat. Penyimpangan perilaku keagamaan yang dipengaruhi oleh status sosial di latarbelakangi harapan untuk mengembalikan kedudukan di dalam masyarakat.

Perilaku menjadi sosial jika subyektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan memperhitungkan kelakuan orang-orang lain dan mengarahkannya kepada itu. Lantaran orientasi itulah perikelakuan memperoleh suatu kemantapan sosial dan menunjukkan suatu keragaman yang kurang lebih tetap. Pelaku individual mengarahkan kehaluan kepada penetapan-penetapan atau harapan-harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dilakukan ke dalam undang-undang.

Weber membuat klasifikasi perilaku sosial dengan empat tipe, yakni: a) Kelakuan yang diarahkan secara *rasional* kepada tercapainya suatu *tujuan*; b) Kelakuan yang berorientasi kepada suatu nilai seperti keindahan (nilai estetis), kemerdekaan (nilai politik), persaudaraan (nilai keagamaan) dan seterusnya; c) Kelakuan yang menerima orientasinya dari perasaan atau emosi seseorang, dan karena itu disebut "kelakuan efektif atau emosional"; d) Ada kelakuan yang menerima arahnya dari tradisi, sehingga disebut "kelakuan tradisional".¹⁶

Adapun Parsons mengemukakan tentang konsep perilaku sukarela yang menyangkut beberapa elemen pokok, yaitu: a) aktor sebagai individu; b) aktor memiliki tujuan yang ingin dicapai; c) aktor memiliki berbagai cara yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut; d) aktor dihadapkan pada berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pemilihan cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut; e) aktor dikomando oleh nilai-nilai, norma-norma dan ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut; f) perilaku, termasuk bagaimana aktor mengambil keputusan tentang cara-cara yang

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ P. Leenhouders, *Manusia dan Lingkungannya*, terj. K.J. Veeger (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 174

akan digunakan untuk mencapai tujuan, dipengaruhi oleh ide-ide dan situasi-kondisi yang ada.¹⁷

Teori-teori yang termasuk pada paradigma perilaku sosial adalah teori sosiologi perilaku (*behavioral sociology*) dan teori pertukaran (*exchange theory*). Teori perilaku sosial menitikberatkan pada hubungan antara tingkah laku aktor dengan tingkah laku lingkungannya. Konsep dasarnya adalah *reinforcement* yang dapat diartikan sebagai ganjaran. Sesuatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh terhadap aktor tidak akan diulangi.

Teori ini tidak bisa dilepaskan dari ide yang pernah dilontarkan oleh para pendahulu misalnya Adam Smith, David Ricardo, John Stuart Mill. Berdasarkan ide-ide mereka tersebut dikembangkanlah asumsi-asumsi yang mendasari teori tingkah laku sosial, antara lain: (1) manusia pada dasarnya tidak mencari keuntungan maksimum, tetapi mereka senantiasa ingin mendapatkan keuntungan dari adanya interaksi yang mereka lakukan dengan manusia lain; (2) manusia tidak bertindak secara rasional sepenuhnya, tetapi dalam setiap hubungan dengan manusia lain mereka senantiasa berpikir untung-rugi; (3) manusia tidak memiliki informasi yang mencakup semua hal sebagai dasar untuk mengembangkan alternatif, tetapi mereka ini paling tidak memiliki informasi meski terbatas yang bisa untuk mengembangkan alternatif guna memperhitungkan untung-rugi tersebut; (4) manusia senantiasa berada pada serba keterbatasan, tetapi mereka ini tetap berkompetesi untuk mendapatkan keuntungan dalam transaksi dengan manusia lain; (5) meski manusia senantiasa berusaha mendapatkan keuntungan dari hasil interaksi dengan manusia lain, tetapi mereka dibatasi oleh sumber-sumber yang tersedia; dan (6) manusia berusaha memperoleh hasil dalam wujud material, tetapi mereka juga akan melibatkan dan menghasilkan sesuatu yang bersifat non-material, misalnya emosi, perasaan suka dan sentiment.¹⁸

Menurut Robert Gagne dalam Surya, bentuk perilaku dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks adalah : a) mengenai tanda atau isyarat; b) menghubungkan stimulus dengan respon; c) merangkaikan dua respon atau lebih; d) asosiasi verbal, yaitu menghubungkan sebuah label kepada suatu stimulus; e) diskriminasi,

¹⁷ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hal. 27

¹⁸ *Ibid.*, hal. 66

yaitu menghubungkan suatu respon yang berbeda kepada stimulus yang sama; f) mengenal konsep, yaitu menempatkan beberapa stimulus yang tidak sama dalam kelas yang sama; g) mengenal prinsip, yaitu membuat hubungan antara dua konsep atau lebih; h) pemecahan masalah, yaitu menggunakan prinsip-prinsip untuk merancang suatu respon.¹⁹ Perubahan perilaku keagamaan dari buruk menjadi baik atau sebaliknya dari yang baik menjadi buruk, akan terjadi dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari diri manusia (faktor intern), juga dapat berasal dari lingkungan (faktor ekstern).

Ketiga: Teori konsistensi memandang bahwa perubahan perilaku lebih ditentukan oleh faktor intern, tujuannya untuk menyeimbangkan antara perilaku dan perbuatan. Disebutkan oleh Mar'at dalam Jalaluddin, bahwa teori konsistensi oleh Fritz Heider di sebut dengan *balance theory*, Osgood dan Tannenbaum menamakan *congruity* (keharmonisan), serta Brohm menamakannya *reactance*.²⁰ Walaupun berbeda dalam istilah, namun intisari dari teori konsistensi ini adalah bahwa perubahan perilaku merupakan proses yang terjadi pada diri seseorang dalam upaya untuk mendapatkan keseimbangan antara perilaku dan perbuatan. Berdasarkan berbagai pertimbangan, maka seseorang kemudian memilih perilaku tertentu sebagai dasar untuk bereaksi atau bertingkah laku, pemilihan tersebut disesuaikan dengan lingkungannya dan dengan situasi dan kondisi.

Dalam kehidupan keagamaan barangkali perubahan perilaku ini berhubungan atau berkaitan erat dengan konversi agama. Seseorang yang merasa bahwa apa yang dilakukan sebelumnya adalah keliru, berupaya untuk mempertimbangkan perilakunya.

KESIMPULAN

Pemimpin pada hakekatnya adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam kerjanya dengan menggunakan wewenang dan kekuasaanya. Salah satu model kepemimpinan pendidikan yang mampu terciptanya keefektifan lembaga pendidikan adalah kepemimpinan transformasional. Karena kepemimpinan ini menggambarkan adanya tingkat kemampuan

¹⁹ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 49.

²⁰ *Ibid.*, hal. 211.

pemimpin untuk mengubah mentalitas dan perilaku bawahannya untuk lebih baik. Konsep kepemimpinan ini menawarkan perspektif perubahan pada keseluruhan lembaga, sehingga pengikut menyadari eksistensinya untuk membangun lembaga pendidikan yang siap menyongsong perubahan bahkan terciptanya perubahan.

Kepala sekolah/ madrasah menjabarkan visi kedalam misi target mutu merumuskan tujuan dan target mutu yang akan di capai; menganalisis, tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan sekolah; membuat rencana strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan mutu; bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah; melibatkan guru, komite sekolah dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan sekolah.

Pemimpin yang mampu melakukan perubahan adalah pemimpin yang mampu menjadi tokoh dalam perubahan social, pembentukan perilaku social dalam hal ini perilaku keagamaan di sekolah/ madrasah dan lingkungan masyarakat. Memperhatikan Pertimbangan social melalui proses munculnya persoalan hingga tercapainya keseimbangan. Tahap-tahap dalam proses terjadinya perubahan perilaku adalah: 1) Munculnya persoalan yang dihadapi, 2) beberapa pengertian yang harus dipilih, 3) Mengambil keputusan berdasarkan salah satu pengertian yang dipilih, 4) Terjadi keseimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hal. 30.
- David A. Leeming, Kathryn Madden, Stanton Marlan, *Encyclopedia of Psychology and Religion* (New York: Business Media, 2010), hal. 37.
- Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, Al-Baqarah, 30.
- Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, Ali-Imran, 26.
- Ennie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saifullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 255.
- Gary Yuki, *Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: Indeks, 2010), hal. 3.
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 252.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quaran Al-Azim* (Semarang: Toha Putra) t.t.

- Jonson A. Colquitt, Jeffry A. Lapine, dan Michael J. Wesson, *Organisational Behavior Improving Performance and Commitment in the Workplace* (New York: McGraw-Hill, 2009), hal. 441.
- Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 49.
- Muliyono, *Educational Leadership, Mewujudkan Efektifitas Kepemimpinan Pendidikan* (Malang: UIN Press. 2009), hal. 131.
- P. Leenhouders, *Manusia dan Lingkungannya*, terj. K.J. Veeger (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 174
- Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007.
- Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 87.
- Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 12.
- Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hal. 27

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 123-136

LEADERSHIP KEPALA SEKOLAH MENUJU SEKOLAH EFEKTIF

Minnah El Widdah,¹ Said Al-Bukhori A-Idrus,² Ida Riyanty³

¹ Dosen Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

^{2,3} Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan kemauan orang lain untuk mengikuti keinginan pemimpin. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menimbulkan kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing serta memberikan dorongan, memacu dan berdiri didepan demi kemajuan dan memberikan inspirasi dalam mencapai tujuan. Salah satu faktor penentu, tinggi rendahnya mutu pendidikan dan efektifitas sekolah ialah kepemimpinan kepala sekolah. Hal itu dapat dimengerti karena kepemimpinan bukan hanya mengambil inisiatif, melainkan bermakna pula kemampuan manajerial, yaitu kemampuan mengatur dan menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya, tapi kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan sekolah efektif. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena ada hubungannya antara keberhasilan mutu pendidikan sekolah dengan mutu kepala sekolah. Sekolah yang berhasil adalah sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang bermutu, begitulah juga sebaliknya sekolah kurang berhasil adalah sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang kurang bermutu. Kepala sekolah dalam menyelenggarakan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin dan pengelola sekolah harus memiliki visi dan misi, serta strategi manajemen pendidikan secara utuh dan berorientasi kepada mutu. Strategi ini merupakan usaha sistematis dan terkoordinasi secara terus menerus untuk memperbaiki kualitas layanan. Studi keberhasilan sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah orang yang menentukan fokus dan suasana sekolah. Oleh sebab itu, dikatakan pula bahwa keberhasilan suatu sekolah adalah sekolah yang memiliki pemimpin yang berhasil (*effective leaders*).

Kata kunci : *leadership, kepala sekolah, sekolah efektif*

PENDAHULUAN

Keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan juga pada keunggulan sumber daya manusia, yang mampu menjawab berbagai tantangan yang dihadapi. Secara keseluruhan, mutu sumber daya manusia Indonesia saat ini masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara maju dan negara-negara tetangga, seperti Malaysia dan Thailand. Kenyataan ini sudah lebih dari cukup untuk mendorong pakar dan praktisi pendidikan melakukan berbagai kajian sistematis untuk membenahi atau memperbaiki sistem pendidikan nasional. Hal ini dimaksudkan agar keluaran dari sekolah

mampu beradaptasi secara dinamis dengan perubahan dan tantangan yang ada. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan melontarkan berbagai gagasan tentang manajemen pendidikan yang berbasis sekolah (*school-based management*) yang memberikan ruang yang luas bagi sekolah dan masyarakatnya untuk menentukan program dan rencana pengembangan diri sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat.

Kepala sekolah dalam menyelenggarakan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin dan pengelola sekolah harus memiliki visi dan misi, serta strategi manajemen pendidikan secara utuh dan berorientasi kepada mutu. Strategi ini merupakan usaha sistematis dan terkoordinasi untuk secara terus menerus memperbaiki kualitas layanan, sehingga fokusnya diarahkan ke pelanggan dalam hal ini peserta didik, orang tua, pemakai lulusan, guru, karyawan, pemerintah dan masyarakat. Menurut Parasuraman terdapat beberapa layanan yang harus diwujudkan oleh kepala sekolah agar pelanggan puas, yakni layanan sesuai dengan yang dijanjikan (*Reliability*), mampu menjamin kualitas pembelajaran (*Assurance*), iklim sekolah yang kondusif (*Tangible*), memberikan perhatian penuh kepada peserta didik (*Emphaty*), cepat tanggap terhadap kebutuhan peserta didik (*Responsiveness*).¹

Untuk membantu para kepala sekolah di dalam mengorganisasikan sekolah secara tepat, diperlukan adanya satu esensi pemikiran yang teoritis, seperti konsepsi klasik tentang struktur organisasi hirarki, kewibawaan dan mekanisme demi pencapaian, koordinasi di lingkungan sekolah. Kepala sekolah juga perlu memahami teori organisasi formal yang akan bermanfaat untuk menggambarkan (*defict*) hubungan kerja sama antara struktur dan hasil (*outcomes*) sebuah sekolah.² Di samping itu agar kepala sekolah dapat memahami, mengantisipasi dan memperbaiki komplik yang terjadi di lingkungan sekolah, kepala sekolah perlu mempelajari teori dimensi sistem sosial (*social system theory*), kepala sekolah diharapkan agar mampu untuk melakukan analisis terhadap kehidupan informal sekolah dan iklim atau suasana organisasi sekolah.³

¹ Cucun Sunaengsih, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: UPI Press, 2017) hal. 29

² Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2017) hal. 343

³ Mathilda AMW Birowo, *Mengembangkan Kompetensi Etis di Lingkungan Kita*, (Jakarta: Grasindo, 2016)

Dengan memahami macam-macam teori tersebut, akan sangat bermanfaat bagi para kepala sekolah di dalam memperbaiki organisasi operasionalisasi sekolah.

Ditinjau dari pengembangan sumber daya manusia kependidikan, rekrutmen kepala sekolah belum memenuhi tuntutan pembaharuan. Ada kecenderungan bahwa dalam pengangkatan atau rotasi kepala sekolah masih bersifat subjektif, tidak didasarkan pada standar kualitas prestasi yang jelas seperti tingkat pendidikan kepala sekolah, lamanya menduduki jabatan kepala sekolah atau kemampuan menyelesaikan program kerja sekolah. Dengan demikian dapat difahami bahwa kemampuan kepala sekolah untuk meningkatkan efektifitas sekolah masih belum optimal.⁴

Kondisi saat ini, efektifitas sekolah dalam mewujudkan prestasi sekolah masih rendah. Beberapa hal yang masih muncul dan tidak menggambarkan semangat perubahan seperti dalam proses pengambilan keputusan di mana keputusan yang diambil kurang melibatkan semua warga sekolah tetapi hanya mengikuti kehendak pemimpin. Efektifitas sekolah yang rendah, ditandai oleh kurang mantapnya perencanaan sekolah, minimnya pengorganisasian kegiatan sekolah, pelaksanaan yang kurang sesuai dengan rencana semula, kurang tepatnya evaluasi dan pengawasan sehingga tujuan tidak tercapai. Efektifitas sekolah yang rendah juga bisa dilihat dari belum terpenuhinya standar nasional pendidikan yang meliputi standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Upaya untuk meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinan dan memperbaiki efektifitas sekolah, diperlukan pemahaman dan penguasaan kompetensi yang diperlukan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan dan orientasi dalam kompetensi kepemimpinan dan manajerial dimana kepala sekolah memiliki kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, mengkomunikasikan, memotivasi, mengarahkan dan pengawasan serta tindak lanjut terhadap kegiatan sekolah.

⁴ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan dan Kecerdasan Emosi*, (Yogyakarta, Depublish, 2017) hal. 16.

Keberhasilan atau kegagalan suatu sekolah dalam menampilkan kinerjanya, banyak tergantung pada kualitas kepemimpinan kepala sekolahnya. Sejauh mana kepala sekolah mampu menampilkan gaya kepemimpinannya yang baik, berpengaruh langsung terhadap kinerja sekolah. Kinerja sekolah ditunjukkan oleh iklim kehidupan sekolah, budaya organisasi sekolah, etos kerja, semangat kerja guru, prestasi belajar siswa, disiplin warga sekolah keseluruhan. Isu-isu yang muncul pada kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah efektif saat ini adalah: 1) Belum sepenuhnya kepala sekolah mempunyai visi yang jelas dalam pengembangan sekolah efektif, 2) Cara kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah efektif belum menunjukkan hasil yang memuaskan, 3) Kurangnya pelatihan-pelatihan khusus tentang pengelolaan sekolah, 4) Terbatasnya upaya peningkatan profesionalisme kepemimpinan manajerial yang terfokus pada kebutuhan (kemampuan dan ketrampilan) yang diperoleh masih bersifat alamiah melalui proses pengalaman manajerial rutin, 5) Kepala sekolah belum sepenuhnya mempunyai strategi alternatif dalam memecahkan masalah kepemimpinan sekolah.

Menurut Supriadi dalam Murniarti, kualitas kepemimpinan kepala sekolah erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah dan menurunnya perilaku nakal peserta didik. Sekolah yang mutunya baik dan kurang baik banyak berkaitan dengan mutu kepala sekolah.⁵ Kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan sekolah. Kepemimpinan sekolah efektif sangat penting untuk mengembangkan dan mempertahankan budaya sekolah yang menghasilkan prestasi siswa meningkat.⁶ Heyneman dan Loxley dalam laporan Bank Dunia melakukan studi pada 13 negara maju dan 14 negara berkembang menunjukkan hasil yang konsisten bahwa sekitar sepertiga dari varians mutu pendidikan di sekolah dijelaskan oleh kepemimpinan kepala sekolah.⁷

⁵ Murniati, *Manajemen Strategik: Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*, (Bandung: Perdana Publishing, 2008) hal. 154-156.

⁶ Darmadi, *Manajemen Sumber daya Manusia Kekepala Sekolah "Melejitkan Produktivitas Kerja Kepala Sekolah"*, (Yogyakarta: Depublish, 2018) hal. 9

⁷ Heyneman dan Loxley, *The effect of primary school quality on academic achievement across twenty nine high and low income countries (English)*. *The American Journal of Sociology*, Vol.88, No.6 (May 1983), PP.1162-83.

Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan sekolah harus menunjukkan perilaku yang kondusif bagi pencapaian output sekolah bermutu. Kepala sekolah sebagai pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah serta memfokuskan aktifitas pembelajaran dan kinerja guru di sekolah.⁸ Kepala sekolah harus menyadari bahwa esensi kepemimpinan adalah kepengikutan artinya kepemimpinan tidak akan terjadi apabila tidak didukung oleh pengikut atau bawahan. Bawahan disini adalah para guru, staf dan siswa.⁹ Sekolah efektif adalah sekolah yang mempunyai harapan tinggi dari keefektifan pengajaran, kepemimpinan intraksional yang kuat oleh kepala sekolah, iklim yang teratur, tenang dan berorientasi kerja sekolah, melaksanakan kegiatan akademik dan non akademik dan pemantauan atas kemajuan siswa.¹⁰

Kepala sekolah merupakan orang yang paling pertama bertanggungjawab terhadap mutu pendidikan di sekolah, maka kepala sekolah harus mampu sebagai leader dan manajer yang baik di sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab legal untuk menentukan arah kemana organisasi sekolah akan dibawa. Untuk itu kepala sekolah, harus memiliki visi yang jelas, kepala sekolah tidak akan mampu membawa organisasi sekolah sesuai dengan cita-cita yang telah ditetapkan. Visi kepemimpinan kepala sekolah menjadi hal yang sangat pokok dalam upaya pengelolaan pendidikan di sekolah. Dalam merumuskan visi kepemimpinan, kepala sekolah harus selalu berpedoman kepada visi sekolah.

Kecenderungan yang terjadi di lapangan mengisyaratkan kepala sekolah belum mampu mengelola sekolah dengan konsep manajemen mutu berbasis sekolah. Hal ini dikarenakan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah belum sesuai dengan yang disyaratkan untuk menduduki jabatan kepala sekolah. Kepala sekolah belum sepenuhnya mempunyai keterampilan dan kompetensi yang disyaratkan sebagai seorang manajer pendidikan di sekolah, yaitu *technical skill*, *conceptual skill*, dan *human skill*.

⁸ Ketut Jelantik, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional: Panduan Menuju PKKS* (Yogyakarta, Depublish, 2015) hal. 89.

⁹ Rivai Zaenal, *The Economics of Education: Mengelola Pendidikan Secara Profesional untuk Meraih Mutu dengan Pendekatan Bisnis*. (Jakarta: Gramedia Utama, 2014) hal. 261

¹⁰ Syaiful Sagala, *Pendekatan & Model Kepemimpinan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018) hal. 326

Usaha kepemimpinan untuk mengaktifkan organisasi harus dilakukan dengan mempergunakan strategi yang paling tinggi jaminan kemampuannya untuk mencapai tujuan organisasi sekolah. Strategi seperti itu menuntut kemampuan pemimpin mengimplementasikan fungsi-fungsi kepemimpinan secara efektif dan efisien. Pemimpin harus mempunyai cara yang tepat yang diawali dengan sikap dan perilaku pemimpin yang mampu menempatkan dirinya sebagai bagian dari anggota organisasi. Kecenderungan pemimpin belum mampu mempunyai cara yang tepat, hal ini dapat dilihat dari kepemimpinan menjalankan fungsi sebagai anggota organisasi masih lemah.

PEMBAHASAN

Sekolah Efektif

Sekolah efektif adalah sekolah yang memiliki tingkat kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan rencana dan target hasil yang ditetapkan terlebih dahulu. Sekolah efektif adalah sekolah yang memiliki manajemen yang baik, transparan dan akuntabel yang mampu memberdayakan semua komponen sekolah untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif.

Sekolah Efektif itu sendiri sudah lama dikenal di dunia pendidikan di Indonesia sejalan dengan adanya perubahan cara berfikir (paradigma) pelaksanaan pendidikan/ pembelajaran secara mendasar, dari cara berfikir konvensional ke cara berpikir modern dan maju, berdasarkan hasil riset di bidang pendidikan. Pilar-pilar/ciri/karakteristik Sekolah Efektif utamanya untuk memberikan wawasan pengetahuan yang utuh tentang kedudukan, tugas, peran dan fungsi sekolah sebagai agen pembaharuan, pelayanan, peningkatan mutu sumber daya manusia, dan sebagai bagian tak terpisahkan dari masyarakat secara keseluruhan. Kata kuncinya terletak pada bagaimana upaya setiap warga sekolah dapat mendukung terwujudnya pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran secara berkualitas melalui pemberdayaan berbagai komponen penting yang terdapat di sekolah dan di lingkungan masyarakat sekitar sekolah.

Sekolah efektif adalah sekolah yang memiliki sistem pengelolaan yang baik, transparan dan akuntabel, serta mampu memberdayakan setiap komponen penting sekolah, baik secara internal maupun eksternal, dalam rangka pencapaian visi-misi-tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Konsep Sekolah Efektif muncul berdasarkan hasil meta riset yang dilakukan di berbagai Negara.

Di Amerika Serikat, Coleman melaporkan Siswa yang berprestasi tinggi di sekolah, melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, dan hidupnya berhasil adalah siswa yang berasal dari keluarga yang sosial ekonominya tinggi. Sedangkan siswa yang prestasinya rendah, tidak mampu belajar di sekolah, *drop out*, tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, tidak mempunyai motivasi belajar adalah siswa yang berasal dari keluarga yang sosial ekonominya rendah.¹¹

Di Inggris, Robbins melaporkan bahwa hampir semua siswa yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi berasal dari keluarga yang ayahnya mempunyai profesi yang tinggi. Hanya 2% siswa yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi berasal dari keluarga yang ayahnya tidak mempunyai kecakapan/pendidikan yang memadai.¹²

Pusat Penelitian Pengukuran dan Evaluasi NSW, (1960-1970) Australia, menyimpulkan bahwa pendapat/pandangan orang tua tentang nilai-nilai pendidikan sangat berpengaruh terhadap prestasi pembelajaran anak di sekolah. Berdasarkan pendapat/pandangan orang tua tersebut, dapat diprediksi prestasi siswa di sekolah, kapan siswa *drop out*, jenis pekerjaan apa yang akan ditekuninya.¹³ Kesimpulannya, latar belakang keluarga merupakan faktor penting yang menentukan prestasi/keberhasilan siswa di sekolah. Apa yang dibawa siswa ke sekolah jauh lebih penting daripada proses yang terjadi di dalam sekolah. Sekolah tidak dapat membuat perubahan yang signifikan terhadap siswa.

Dari hasil riset ini, para ahli kemudian mempertanyakannya "Betulkah sekolah pada umumnya tidak dapat membuat perubahan yang signifikan bagi siswa?" Atas dasar pernyataan besar yang diajukan tersebut, selanjutnya ditemukan bahwa ternyata ada sekolah-sekolah yang secara konsisten menghasilkan siswa-siswa berprestasi tinggi, melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan lebih berhasil hidupnya, apapun latar belakang keluarga siswa.

Sekolah efektif mempunyai ciri: kepemimpinannya kuat, memiliki harapan yang tinggi bagi siswa dan guru, lingkungannya yang kondusif, kepala sekolah berperan sebagai 'instructional leader', kemajuan prestasi

¹¹ Coleman, James S. *Equality of educational opportunity*. (Washington: National Center for Educational Statistics. 1966) hal. 432.

¹² James Robbins, *Financing Continuing Education* (New York: Scarecrow Press, 1962) hal. 345.

¹³ Stewart, I. C. (1977). *Australian Company Mergers 1960-1970*. *Economic Record*, 53(1), 1-29.

belajar siswa sering dimonitor, dan adanya dukungan pelibatan orang tua secara aktif.

Pada sekolah efektif seluruh siswa tidak hanya yang memiliki kemampuan tinggi dalam belajar tetapi juga yang memiliki kemampuan intelektualitas yang biasapun dapat mengembangkan dirinya sejauh mungkin jika dibandingkan dengan kondisi awal ketika mereka baru memasuki sekolah. Sehingga tepatlah apa yang dikatakan Mortimore yang mendefinisikan sekolah efektif sebagai: *one in which students progress further than might be expected from a consideration of intake*.¹⁴ Harapan ini sedikit berbeda dengan kenyataan yang memfokuskan efektifitas sekolah pada penguasaan kemampuan intelektual yang tercermin dari hasil nilai Ujian Akhir yang hanya menilai aspek intelektualitas tanpa dapat mengukur hasil belajar siswa dalam kepribadian secara utuh.

Berdasarkan meta analisis yang dilakukan MacBeath & Mortimer, menyimpulkan bahwa Sekolah Efektif itu memiliki ciri-ciri:

- a. Visi dan misi yang jelas
- b. Kepala sekolah yang professional
- c. Guru yang professional
- d. Lingkungan belajar yang kondusif
- e. Ramah siswa
- f. Manajemen yang kuat
- g. Kurikulum yang luas dan berimbang
- h. Penilaian dan pelaporan prestasi siswa yang bermakna
- i. Pelibatan masyarakat yang tinggi.¹⁵

Sekolah sebagai sebuah sistem mempunyai input, proses, output, dan feedback. Maka karakteristik sekolah efektif menurut Widodo dan Suparno dapat dilihat dari indikator input dan proses yaitu:¹⁶

Indikator Input dan Proses Sekolah Efektif	
Input	Proses
1. Memiliki kebijakan, tujuan dan sasaran mutu yang jelas	1. Proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi
2. Sumber daya tersedia dan siap	2. Kepemimpinan sekolah yang

¹⁴ Macbeath & Mortimore, *Improving School Effectiveness*. (UK: McGraw-Hill Education, 2001) hal. 132.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 165.

¹⁶ Widodo dan Suparno Eko, *Manajemen Mutu Pendidikan: untuk Guru dan Kepala Sekolah*. (Jakarta: Ardadizya Jaya 2011) hal. 35.

Indikator Input dan Proses Sekolah Efektif	
Input	Proses
3. Staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi	kuat
4. Memiliki harapan dan prestasi yang tinggi	3. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib
5. Fokus pada pelanggan (khususnya siswa)	4. Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif
	5. Sekolah memiliki budaya mutu
	6. Sekolah memiliki teamwork yang kompak, cerdas dan dinamis
	7. Sekolah memiliki kewenangan (kemandirian)
	8. Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat
	9. Sekolah memiliki keterbukaan (transparansi manajemen)
	10. Sekolah memiliki kemauan untuk berubah
	11. Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan
	12. Sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan
	13. Komunikasi yang baik
	14. Sekolah memiliki akuntabilitas

Efektifitas sekolah menunjukkan adanya proses perencanaan berbagai sumber dan metode yang diarahkan pada terjadinya pembelajaran di sekolah secara optimal. Efektifitas sekolah merujuk pada pemberdayaan semua komponen sekolah sebagai organisasi tempat belajar berdasarkan tugas pokok dan fungsinya masing-masing dalam struktur program dengan tujuan agar siswa belajar dan mencapai hasil yang telah ditetapkan yaitu memiliki kompetensi. Sekolah efektif adalah sekolah yang mampu mengoptimalkan semua input dan proses bagi ketercapaian output pendidikan yaitu prestasi sekolah terutama prestasi siswa yang ditandai dengan dimilikinya semua kemampuan berupa kompetensi yang dipersyaratkan di dalam belajar.

Kemampuan *Leadership* Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Efektif

Mohrman dalam Syafaruddin dan Asrul menyatakan nilai terpenting dalam mengembangkan keefektifan sekolah adalah kepemimpinan kepala sekolah yang kondusif. Sekolah efektif adalah sekolah yang fokus orientasinya adalah meningkatkan mutu dan melaksanakan pembaharuan berbasis data. Perkembangan sekolah selalu dimonitor sehingga membentuk sistem informasi perkembangan mutu belajar.

Sekolah efektif adalah sekolah yang dapat menerapkan prinsip-prinsip sekolah efektif dalam meningkatkan mutu proses sehingga berdampak pada peningkatan jumlah siswa yang mencapai prestasi akademik yang baik, atau sekurang-kurangnya tidak ada siswa yang menurun prestasinya. Sekolah efektif juga memiliki kepala sekolah dan guru yang efektif.

Kepala sekolah yang efektif bertindak sebagai pemimpin yang mampu menggerakkan orang-orang dan mendorong organisasi untuk berkembang sehingga meraih keunggulan. Ia juga berperan sebagai manajer yang bertugas memastikan bahwa pembelajaran berlangsung efektif, dan mengukur hasil yang dicapai untuk dijadikan acuan bagi perbaikan-perbaikan mutu pada tahap selanjutnya.

Kepemimpinan merupakan bagian yang esensial dari suatu organisasi. Kepemimpinan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah serta membimbing dan mempengaruhi kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam satu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan seorang pemimpin dapat dilihat dari sifat dan perilaku seorang pemimpin. Perilaku kepemimpinan akan melahirkan gaya-gaya kepemimpinan sesuai dengan kemampuan, kondisi dan situasi pemimpin dan orang-orang yang dipimpin.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan tertinggi di sekolah bertanggung jawab secara penuh terhadap pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan di sekolah. Untuk itu, kepala sekolah harus membekali diri dengan bermacam-macam ketrampilan antara lain ketrampilan konseptual, ketrampilan teknik dan ketrampilan manusiawi. Di samping ketiga ketrampilan tersebut kepala sekolah harus mempunyai standar kompetensi yang disyaratkan oleh pemerintah kompetensi kepribadian,

kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan dan kompetensi supervisi. Kepala sekolah harus mampu menjadi agen perubahan di sekolah. Kepala sekolah harus mampu berperan sebagai katalisator dan mempunyai wawasan ke depan yang jelas serta memiliki gambaran yang holistik.

Kepala sekolah harus mampu mengubah semua potensi warga sekolah dari laten menjadi termanifestasi, menumbuhkan kesetiaan, pembinaan dan pengembangan organisasi, pengembangan visi secara bersama-sama mendistribusikan kewenangan kepemimpinan, membangun kultur organisasi lembaga dan melakukan restrukturisasi lembaga yang dipimpinnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah mempunyai peran yang sangat dominan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Peran dan tugas kepala sekolah tersebut meliputi peran sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator. Dengan fungsi dan peran tersebut, apabila dilaksanakan dengan konsisten maka akan dapat mewujudkan sekolah yang efektif, yaitu sekolah yang mampu mewujudkan antara harapan dan kenyataan yang diwujudkan dengan output dan outcome yang mampu bersaing di era global saat ini.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya mewujudkan sekolah efektif dapat dilihat dari kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan iklim positif dan kondusif bagi siswa untuk belajar, pelaksanaan kepemimpinan yang kuat, adanya tujuan sekolah yang dinyatakan secara jelas dan spesifik, adanya kemitraan antara sekolah, orang tua dan masyarakat, adanya kemajuan siswa yang sering dimonitor, adanya harapan yang tinggi bagi semua warga sekolah.

Sedangkan efektifitas sekolah dapat dilihat dari tujuan sekolah dinyatakan secara jelas dan spesifik, pelaksanaan kepemimpinan pendidikan yang kuat oleh kepala sekolah, ekspektasi guru dan staf tinggi, ada kerja sama kemitraan antara sekolah, orang tua dan masyarakat, adanya iklim positif dan kondusif bagi siswa untuk belajar, kemajuan siswa sering dimonitor dan menekankan kepada keberhasilan siswa dalam mencapai ketrampilan aktivitas yang esensial.

Menurut Lawrence, di sekolah efektif, kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin intraksional dan efektif dan terus menerus mengkomunikasikan visi sekolah kepada staf, orang tua dan siswa.

Kepala sekolah berperan sebagai artikulatur misi sekolah untuk keefektifan sekolah.¹⁷

Uraian diatas terlihat bahwa kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi yang besar terhadap berhasil atau tidaknya sekolah. Keberhasilan sekolah dapat dilihat dari kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin sekolah. Tanpa kemampuan kepemimpinan yang efektif, kepala sekolah akan gagal membangun serial kegiatan di sekolah. Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah adalah kunci utama perubahan dan peningkatan mutu sekolah.

Pengembangan sekolah efektif ditentukan oleh kebijakan kepala sekolah yang berorientasi pada peningkatan mutu, kemampuan membangun komunikasi kemampuan memanfaatkan sumber daya sekolah serta kemampuan mengembangkan dan memanfaatkan sarana prasarana sekolah yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam menentukan arah pengembangan sekolah efektif.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah telah berdampak yang besar terhadap peningkatan kinerja sekolah. Keberhasilan sekolah dapat dilihat dari kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin sekolah.

KESIMPULAN

Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah efektif sangat ditentukan oleh visi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah, strategi dalam menjalankan fungsi kepemimpinan serta kemampuan manajerial kepala sekolah yang diwujudkan dalam fungsi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang baik. Pengembangan sekolah efektif ditentukan oleh kebijakan kepala sekolah yang berorientasi pada peningkatan mutu, kemampuan membangun komunikasi kemampuan memanfaatkan sumber daya sekolah serta kemampuan mengembangkan dan memanfaatkan sarana prasarana sekolah yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam menentukan arah pengembangan sekolah efektif.

¹⁷ Lawrence, Thomas B., Roy Suddaby, and Bernard Leca, *actors and Agency in Institutional Studies of Organizations*. (London: Cambridge University Press, 2009). hal 6.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, James S. *Equality of educational opportunity*. (Washington: National Center for Educational Statistics. 1966).
- Cucun Sunaengsih, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: UPI Press, 2017).
- Darmadi, *Manajemen Sumber daya Manusia Kepala Sekolah “Melejitkan Produktivitas Kerja Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Depublish, 2018).
- Heyneman dan Loxley, *The effect of primary school quality on academic achievement across twenty nine high and low income countries (English)*. *The American Journal of Sociology*, Vol.88, No.6 (May 1983), PP.1162-83.
- James Robbins, *Financing Continuing Education*, (New York: Scarecrow Press, 1962).
- Ketut Jelantik, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional: Panduan Menuju PKKS*, (Yogyakarta, Deepublish, 2015).
- Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2017).
- Lawrence, N. W. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. (New York: Boston, 2009).
- Lawrence, Thomas B., Roy Suddaby, and Bernard Leca, *actors and Agency in Institutional Studies of Organizations*. (London: Cambridge University Press, 2009).
- Macbeath & Mortimore, *Improving School Effectiveness*. (UK: McGraw-Hill Education, 2001).
- Mathilda AMW Birowo, *Mengembangkan Kompetensi Etis di Lingkungan Kita*, (Jakarta: Grasindo, 2016).
- Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan dan Kecerdasan Emosi*, (Yogyakarta, Depublish, 2017).
- Rivai Zaenal, *The Economics of Education: Mengelola Pendidikan Secara Profesional untuk Meraih Mutu dengan Pendekatan Bisnis*. (Jakarta: Gramedia Utama, 2014).
- Syaiful Sagala, *Pendekatan & Model Kepemimpinan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018).
- Widodo dan Suparno Eko, *Manajemen Mutu Pendidikan: untuk Guru dan Kepala Sekolah*. (Jakarta: Ardadizya Jaya 2011).

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 137-154

KEPALA SEKOLAH SEBAGAI PEMIMPIN PEMBELAJARAN DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Mulyadi,¹ Minnah El Widdah,² Mahmud MY³

²Dosen Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

^{1,3}Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk meningkatkan mutu guru, Memotivasi guru untuk berkreasi dan inovasi dalam menggunakan strategi pembelajaran aktif pada proses pembelajaran, meningkatkan profesionalisme guru melalui seminar-seminar, workshop, penataran-penataran, MGMP, pelatihan, bahasa Inggris dan komputer. Memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, meningkatkan kesejahteraan guru, menerapkan kedisiplinan guru, karyawan, dan siswa (stakeholder) baik pada waktu masuk madrasah, pulang madrasah, maupun dalam proses pembelajaran, melakukan supervisi, mengembangkan budaya akhlak yang baik (akhalkul karimah) pada segenap warga sekolah (stakeholder) melalui keteladanan, meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yang pokok dan memadai bagi proses pembelajaran. Sehingga pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

Kata kunci : Kepala Sekolah, Pemimpin pembelajaran, Mutu Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹ Berbicara tentang tujuan pendidikan tak dapat lepas dari tujuan hidup dan isi Undang-Undang Pendidikan Nasional, sebab pendidikan bertujuan memelihara kehidupan manusia.

Secara nasional, pemerintah sebetulnya telah merencanakan bahwa focus pembangunan adalah peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan pendidikan sebagai kunci utamanya.² Walaupun terbilang sulit untuk menentukan karakteristik atau ukuran yang tepat dalam mengukur mutu pendidikan, tetapi ada beberapa indikator yang dapat

¹DEPDIKNAS, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003, Cet. Ke-2, hal. 7

²Minnah El Widdah dkk. *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Perkembangan Mutu Madrasah*. Bandung, Alfabeta, 2013, hal. 21

digunakan untuk mengukurnya, yaitu: “(1) kualitas guru dan (2) alat bantu proses pendidikan”.³

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah RI dalam bidang pendidikan tidak hanya berbentuk Undang-Undang saja akan tetapi masih diiringi pula dengan Peraturan Pemerintah (PP) dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional.⁴

Pendidikan adalah sebuah sistem yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan Pendidikan Nasional”.⁵

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu didukung kemampuan manajerial kepala sekolah. Kepala sekolah adalah sebagai pengelola institusi pendidikan, tentu saja mempunyai peran yang teramat penting, karena ia sebagai desainer, pengorganisasi, pelaksana, pengelola tenaga kependidikan, dan pengawas program pendidikan di sekolah. Peran kepala sekolah yang efektif membuat guru menjadi bersemangat dalam menjalankan tugasnya. Hal ini disebabkan guru merasa mendapat perhatian, rasa aman, dan pengakuan atas prestasi kinerjanya. Oleh karena itu Kepala sekolah harus mempunyai strategi-strategi dalam meningkatkan kinerja guru, contoh kecilnya yaitu kepala sekolah harus bisa berbuat kebenaran dan berbuat adil terhadap guru maupun terhadap sifat-sifatnya.

Sekolah membutuhkan pemimpin yang mampu menggerakkan, memberi teladan, bersemangat, jujur, inovatif, dan kreatif, sehingga diharapkan akan menjadi penggerak untuk mempersiapkan guru yang berkualitas. Kepala sekolah merupakan penentu arah kebijakan dalam menentukan visi dan misi di sekolah yang dipimpinnya. Selain itu kepala sekolah menjadi contoh yang baik terhadap guru, staf-stafnya dan peserta didik.

Seorang siswa selain dituntut mendapatkan ilmu pengetahuan, tidak hanya teori melainkan juga perlu dilaksanakan. Di sini, peran kepala sekolah dalam membina dan membimbing para guru. Begitu pula dengan adanya strategi peningkatan mutu guru yang baik di sebuah lembaga

³ Munawar Sholeh, *Politik Pendidikan*, (Jakarta: IPE, Grafindo Khasanah Ilmu, 2005) Cet. 1, hal. 91-92

⁴ Masnur Musidi, *Sertifikasi Guru Menuju Profesional Guru*, Jakarta, Bumi Aksara, hal. 30

⁵ H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam SISDIKNAS di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004) Cet. 1, hal. 10.

pendidikan, dapat menunjang peningkatan mutu guru itu sendiri dan mensukseskan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin

Kepala sekolah adalah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran (Wahjosumidjo).⁶

Secara etimologi, kepala sekolah merupakan padanan dari *school principal* yang tugas kesehariannya menjalankan *principalship* atau kekepalasekolahan. Istilah kekepalasekolahan mengandung makna sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah. Penjelasan ini dipandang penting, karena terdapat beberapa istilah untuk menyebut jabatan kepala sekolah, seperti administrasi sekolah (*school administrator*), pimpinan sekolah (*school leader*), manajer sekolah (*school manager*) dan sebagainya⁷.

Seorang guru harus mempunyai kriteria atau kualifikasi umum untuk menjadi kepala sekolah, yaitu :

1. Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau Diploma empat (D4) kependidikan atau non kependidikan pada Perguruan Tinggi yang terakreditasi.
2. Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun.
3. Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun menurut jenjang sekolah masing-masing. Untuk Taman Kanak-Kanak atau Raudhatul Athfal (TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 tahun di TK/RA.
4. Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/C bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan non PNS disertakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh Yayasan atau lembaga yang berwenang.

⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 83.

⁷ *Ibid.*

Selanjutnya, syarat seorang Kepala sekolah menurut M. Dariyanto⁸ adalah sebagai berikut:

1. Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.
2. Mempunyai pengalaman kerja yang cukup, terutama di sekolah yang sejenis dengan sekolah yang dipimpinnya.
3. Mempunyai sifat kepribadian yang baik, terutama sikap dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan.
4. Mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas, terutama mengenai bidang-bidang pengetahuan pekerjaan yang diperlukan bagi sekolah yang dipimpinnya.
5. Mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah.

Mulyono menyatakan bahwa: kepala sekolah harus memiliki beberapa persyaratan untuk menciptakan sekolah yang mereka pimpin menjadi semakin efektif, antara lain:⁹ Memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik, berpegang tujuan pada tujuan yang dicapai, bersemangat, cakap dalam memberikan bimbingan, cepat dan bijaksana di dalam mengambil keputusan, jujur, cerdas, cakap di dalam hal mengajar dan menaruh kepercayaan yang baik dan berusaha untuk mencapainya.

E. Mulyasa¹⁰ mengemukakan bahwa: kepemimpinan kepala sekolah yang efektif harus mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah harus mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif.
2. Kepala Sekolah harus dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditetapkan
3. Kepala Sekolah harus mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat
4. Kepala Sekolah harus berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai
5. Kepala Sekolah harus bekerja dengan tim manajemen.

⁸ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2006), hal. 82.

⁹Mulyono, *Manajemen administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta, AR. Ruzz Media, 2008, hal. 148-149.

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 126.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin seharusnya dalam praktek sehari-hari selalu berusaha untuk memperhatikan dan mempraktekkan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah yakni:

1. Kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya, sehingga tidak terjadi diskriminasi dan sebaliknya dapat diciptakan semangat kebersamaan di antara mereka yaitu guru, staf, dan juga para siswa.
2. Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh para bawahan dalam melaksanakan tugas. Para guru, staf dan siswa suatu sekolah hendaknya selalu mendapatkan saran anjuran dari kepala sekolah sehingga dengan demikian saran tersebut selalu dapat memelihara bahkan meningkatkan semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing.
3. Dalam mencapai tujuan setiap organisasi memerlukan dukungan, dana, sarana dan sebagainya. Kepala sekolah dalam hal ini bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu bahkan suasana yang mendukung.
4. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator, dalam makna ia mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf, dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
5. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah.
6. Kepala sekolah pada hakikatnya adalah sumber semangat bagi para guru, staf dan para siswa. Oleh karena itu kepala sekolah diharapkan harus dapat membangkitkan semangat kepada para guru, staf dan juga siswa yang ada di lingkungan sekolah.
7. Setiap orang dalam menjalani kehidupan berorganisasi, baik secara pribadi maupun secara berkelompok, kebutuhannya adalah diperhatikan dan dipenuhi kebutuhannya. Penghargaan dan pengakuan ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kenaikan pangkat, fasilitas, kesempatan mengikuti berbagai acara yang terkait, memberi peluang dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan berikutnya, dan lain sebagainya.¹¹

¹¹ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta; PT Rineka Putra, 2006), hal. 85.

Selanjutnya, peran kepala sekolah dalam memimpin proses pembelajaran, kepala sekolah adalah merupakan kunci keberhasilan dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sebagai seorang pemimpin sekolah diharapkan mampu untuk berusaha membina, mengelola dan mengembangkan sumber daya-sumber daya yang ada di sekolah. Kepala sekolah mempunyai tugas pokok untuk mengelola penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Secara lebih operasional, tugas pokok kepala sekolah mencakup kegiatan menggali dan mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada di sekolah secara terpadu, dalam rangka pencapaian tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Di antara tugas-tugas pokok kepala sekolah ada yang berkaitan dengan kepemimpinan pembelajaran, yakni :

1. Pendidik (*educator*). Sebagai pendidik, kepala sekolah melaksanakan kegiatan perencanaan, pengelolaan dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan menuntut kapabilitas dalam menyusun perangkat-perangkat pembelajaran. Lalu kegiatan pengelolaan mengharuskan kemampuan memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Dan kegiatan evaluasi mencerminkan kapabilitas dalam memilih metode evaluasi yang tepat dan dalam memberikan tindak lanjut yang diperlukan terutama bagi perbaikan pembelajaran. Sebagai pendidik, kepala sekolah juga berfungsi untuk membimbing guru, siswa dan tenaga kependidikan yang ada di lingkungan sekolah yang dipimpinnya.
2. Pemimpin (*leader*). Sebagai pemimpin, kepala sekolah berfungsi menggerakkan semua potensi sekolah, khususnya tenaga guru dan tenaga kependidikan bagi pencapaian tujuan sekolah. Dalam upaya menggerakkan potensi tersebut, kepala sekolah dituntut menerapkan prinsip-prinsip dan metode-metode kepemimpinan yang sesuai dengan mengedepankan ketauladanan, pemotivasian, dan pemberdayaan staf.
3. Pengelola (*manager*). Sebagai pengelola, kepala sekolah secara operasional melaksanakan pengelolaan kurikulum, peserta didik, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah dengan masyarakat serta ketatausahaan sekolah. Semua kegiatan-kegiatan operasional tersebut dilakukan melalui oleh seperangkat prosedur kerja berikut : perencanaan, pengorganisasian, penggerakan,

dan pengawasan. Berdasarkan tantangan yang dihadapi sekolah, maka sebagai pemimpin, kepala sekolah melaksanakan pendekatan-pendekatan baru dalam rangka meningkatkan kapasitas sekolah.

4. Administrator. Dalam pengertian yang luas ini, kepala sekolah merupakan pengambil kebijakan tertinggi di sekolahnya. Sebagai pengambil kebijakan, kepala sekolah melakukan analisislingkungan (politik, ekonomi dan social budaya) secara cermat dan menyusun strategi dalam melakukan perubahan dan perbaikan sekolahnya. Dalam pengertian yang lebih sempit, kepala sekolah merupakan penanggungjawab kegiatan administrasi ketatausahaan sekolah dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
5. Penyedia (*supervisor*). Berkaitan dengan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran kepala sekolah berfungsi melakukan pembinaan profesional kepada para guru dan tenaga kependidikan.¹²

Untuk itu kepala sekolah melakukan kegiatan-kegiatan pemantauan atau observasi kelas, melakukan pertemuan-pertemuan guna memberikan pengarahan teknis kepada para guru dan staf memberikan solusi bagi permasalahan pembelajaran yang dialami guru. Kepemimpinan merupakan hal yang penting dalam meningkatkan program-program pendidikan dan kepemimpinan pendidikan merupakan kegiatan yang memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan. Kepemimpinan di sini merujuk kepada kepala sekolah di mana seorang kepala sekolah diharapkan mampu berperan dan memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah diharapkan dapat memotivasi para guru yaitu dengan member dorongan kepada para guru agar kiranya aktif bekerja menurut prosedur dan metode tertentu sehingga pekerjaan itu berjalan dengan lancar untuk mencapai sasaran. Sebagai pemimpin pembelajaran kepala sekolah juga diharapkan amampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kepala sekolah dituntut berperan aktif sebagai pemimpin pembelajaran yang berupaya meningkatkan pembelajaran secara efektif, dan meningkatkan prestasi akademik siswanya menjadi tinggi. Dengan otonomi yang lebih besar, maka kepala sekolah memiliki wewenang yang lebih besar dalam mengelola sekolahnya. Secara khusus, keputusan-keputusan didesentralisasi adalah yang secara langsung berpengaruh pada siswa dan kepala sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap

¹² Soejipto dan Kosasi Rafliis, *Profesi Keguruan*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2007), hal. 124

pengetahuan (*knowledge*), desentralisasi keputusan berkaitan dengan kurikulum, termasuk keputusan mengenai tujuan dan sasaran pembelajaran; teknologi (*technology*), desentralisasi keputusan mengenai sarana belajar; kekuasaan (*power*), desentralisasi kewenangan dalam membuat keputusan; material (*material*), desentralisasi keputusan mengenai penggunaan fasilitas, pengadaan dan peralatan alat-alat sekolah; manusia (*people*), desentralisasi keputusan mengenai sumber daya manusia, termasuk pengembangan profesionalisme dalam hal-hal berkaitan dengan proses pembelajaran serta dukungan terhadap proses pembelajaran; waktu (*time*), desentralisasi keputusan mengenai lokasi waktu; keuangan (*finance*). Pasal 12 ayat 1 Peraturan Pemerintah 28 Tahun 2009 bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Tujuan utama kepemimpinan pembelajaran adalah memberikan layanan prima kepada semua siswa agar mereka mampu mengembangkan potensi, bakat, minat dan kebutuhannya¹³.

Kepemimpinan pembelajaran ditujukan juga untuk memfasilitasi pembelajaran agar siswa meningkat : prestasi belajar meningkat, kepuasan belajar semakin tinggi, motivasi belajar semakin tinggi, keingintahuan terwujudkan, kreativitas terpenuhi, inovasi terealisasi, jiwa kewirausahaan terbentuk, dan kesadaran untuk belajar sepanjang hayat karena ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat. Kepemimpinan pembelajaran yang diterapkan di sekolah juga akan mampu membangun komunitas belajar bagi para warganya dan bahkan mampu menjadikan sekolahnya sebagai sekolah belajar. Sekolah belajar memiliki perilaku-perilaku sebagai berikut : memberdayakan warga sekolah seoptimal mungkin, memfasilitasi warga sekolah untuk belajar terus menerus dan belajar ulang, mendorong kemandirian setiap warga sekolahnya, member kewenangan dan tanggung jawab kepada warga sekolahnya, mendorong warga sekolahnya untuk bertanggung jawabkan proses dan hasil kerjanya, mendorong *team work* yang kompak, cerdas, dinamis, harmonis dan lincah/cepat tanggap terhadap pelanggan utama yakni siswa. Dan juga mengajak para warga sekolahnya berfokus pada layanan prima kepada siswa, mengajak warga sekolahnya untuk siap dan akrab

¹³ Harbangan Siagian, *Administrasi Pendidikan Sebagai Pendidikan Sistemik*, (Jakarta; Bina Aksara, 2007), hal. 112.

menghadapi berbagai perubahan yang terjadi, mengajak para warga sekolahnya untuk berfikir system, mengajak para warga sekolahnya juga untuk memiliki komitmen yang kuat terhadap keunggulan mutu, serta mengajak para warga sekolahnya untuk melakukan perbaikan, pembenahan secara terus menerus.

Kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru diakui sebagai salah satu factor yang sangat penting dalam organisasi sekolah, terutama tanggungjawabnya dalam meningkatkan proses pembelajaran di sekolah. Beberapa pendapat menunjukkan bahwa sekolah yang efektif merupakan hasil dari tindakan kepala sekolah/madrasah efektif. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran bersama para siswa.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa, kepala sekolah adalah pemimpin suatu organisasi pendidikan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab menyukseskan visi dan misi sekolah. Dengan kata lain, kepala sekolah sebagai ujung tombak keberhasilan sekolah yang dipimpinya.

Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran

Sesungguhnya istilah kepemimpinan pembelajaran muncull dalam Permendiknas 35/2010 yang menyatakan bahwa efektifitas kepala sekolah dinilai angka kreditnya dalam kompetensi : kepribadian dan social, kepemimpinan pembelajaran, pengembangan sekolah dan madrasah, manajemen sumber daya, kewirausahaan sekolah/madrasah dan supervisi pembelajaran.

Untuk dapat memahami lebih jauh tentang tugas kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran diperlukan analisis terhadap kutipan di atas. Tugas kepala sekolah meliputi dua bidang utama yakni meningkatkan keunggulan sekolahnya dalam bidang tugas manajerial dan akademik. Bidang keunggulan manajerial berada dalam tugas pokok dan fungsi merencanakan strategi, mengimplementasikan strategi dan mengevaluasi keterlaksanaan dan ketercapaian target strategi dalam mewujudkan keunggulan sekolah dalam memenuhi delapan standar nasional pendidikan.

Bidang tugas utama kepala sekolah yang kedua adalah membangun keunggulan akademik yang mencakup tugas supervisi perencanaan, implementasi, dan evaluasi penerapan kurikulum. Bidang

tugas ini lebih focus dalam pengendalian pemenuhan target pada lima standar yakni : Surat Keterangan Lulusan, isi, proses, penilaian dan tenaga pendidik. Sasaran pengembangan tugas ini adalah mengutamakan pada kemampuan kepala sekolah dalam mengendalikan pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi keterlaksanaan dan ketercapaian target kurikulum yang diintegrasikan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi peningkatan mutu dari kinerja pendidik dan siswa.

Efektivitas tugas utama kepala sekolah dalam bidang pengembangan akademik diperlukan kapasitas kepala sekolah mencerminkan kapasitas dan kapabelitasnya sebagai pemimpin pembelajaran. Kapasitas kepala sekolah terlihat dari potensinya sebagai penjamin komunikasi, kerja sama, mengarahkan dan memotivasi warga sekolah dalam mengintegrasikan diri menjadi tim yang solid sehingga dapat kekuatan untuk merealisasikan visi dan misi ke dalam aksi dan realisasi.

Poros utama sasaran pengembangan kerja sama seluruh komponen pengembang sekolah dalam meningkatkan kinerja belajar siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dan prestasi yang paling tinggi yang dapat diraihinya. Kapasitas kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran tercermin dalam pengembangan kapasitas diri sebagai tauladan atau panutan. Hal ini dapat terlihat dari disiplin kepala sekolah berpakaian, memelihara kebersihan diri, menunaikan kewajiban beribadah kepada Tuhan, tingkat kehadiran di sekolah, datang tepat waktu, cara memanfaatkan waktu di sekolah, cara berkomunikasi yang santun dan juga menghargai semua orang. Di samping itu, keberadaan kepala sekolah di sekolah untuk menyemati tim kerja, memperlihatkan sebagai pembaca yang efektif, cara memanfaatkan sumber daya di sekolah, menghargai pendapat dan pikiran orang lain, keterbukaan dalam berkomunikasi dengan semua orang, menghargai prestasi yang dicapai, menyatakan pujian dengan jujur dan ikhlas terhadap prestasi yang baik, dan juga selalu bersikap transparan dalam pengambilan keputusan.

Kapabilitas kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran terlihat dalam kemampuannya menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Kepala madrasah juga memiliki kemampuan yang luas. Hal ini yang terlihat dalam keterampilan mengolah data, informasi, fakta yang ditunjang dengan penguasaan teori, prinsip, prosedur yang ditunjang

dengan keterampilan berfikir ilmiah serta mampu memecahkan masalah. Kapasitas dirinya terlihat pula dalam kecakapan menerapkan teori dengan prosedur ilmiah sehingga mampu memecahkan masalah yang sekolah hadapi dengan solusi yang cerdas, inspiratif, dan inovatif. Daya inovasinya terlihat dalam kapabilitas dirinya yang akhirnya dapat menghasilkan gagasan atau ide-ide baru dalam mengelola pembaharuan..

Produktivitasnya ditandai dengan adanya ide-ide baru yang menghasilkan rencana baru pula, teknik baru, metode baru, proses baru, sumber belajar baru, bentuk layanan baru yang dapat meningkatkan kesetaraan peluang untuk berprestasi sehingga dapat mengurangi kesenjangan prestasi antara semua orang. Produktivitas penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepala sekolah adalah keunggulan sekolah, kepala madrasah, para guru, para siswa dan semua warga sekolah untuk mewujudkan prestasi dan kemampuan untuk menghasilkan mutu lulusan yang setara atau yang lebih baik daripada yang dapat diwujudkan sekolah pesaing¹⁴.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran adalah kepemimpinan yang menekankan pada komponen-komponen yang terkait erat dengan pembelajaran, meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, *assessment*, penilaian, pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah. Tujuan utama kepemimpinan pembelajaran adalah memberikan layanan prima dalam pembelajaran kepada semua para siswa agar para siswa mampu mengembangkan potensi diri, bakat, minat dan juga apa yang menjadi kebutuhannya. Kepemimpinan pembelajaran ditujukan juga untuk memfasilitasi proses pembelajaran agar pada akhirnya para siswa dalam proses pembelajaran tersebut menjadi lebih meningkat, : prestasi belajar meningkat, kepuasan belajar semakin tinggi, motivasi ingin belajar juga semakin tinggi, keingintahuan semakin besar dan terwujudkan, kreativitas terpenuhi, inovasi terealisasi, jiwa kewirausahaan terbentuk, dan kesadaran untuk belajar sepanjang hayat karena ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni berkembang dengan pesat tumbuh dengan baik.

Kepemimpinan pembelajaran jika diterapkan di sekolah akan mampu membangun komunitas belajar warganya dan bahkan mampu menjadikan sekolahnya sebagai sekolah belajar (*learning school*). Sekolah belajar memiliki perilaku-perilaku sebagai berikut : memberdayakan

¹⁴ *Ibid*, hal. 12.

warga sekolahseoptimal mungkin, memfasilitasi warga sekolah untuk terus belajar dan belajar ulang, mendorong kemandirian setiap warga sekolahnya, member kewenangan dan tanggungjawab kepada warga sekolahnya, mendorong warga sekolah untuk memiliki rasa mempertanggung jawabkan proses dan hasil kerjanya, mendorong *team work* yang kompak, cerdas, dinamis, harmonis, dan lincah/cepat tanggap terhadap pelanggan yakni para siswa, mengajak warga sekolahnya untuk menjadikan sekolahnya berfokus kepada layanan prima kepada para siswa, mengajak para warga sekolahnya untuk siap dan akrab dalam menghadapi perubahan, mengajak warga sekolahnya untuk berfikir system, mengajak warga sekolahnya untuk komit terhadap keunggulan-keunggulan mutu, dan juga mengajak warga sekolahnya untuk melakukan perbaikan secara terus menerus.

Direktorat Tenaga Kependidikan mengembangkan kepemimpinan pembelajaran berdimensi 12,¹⁵ yakni :

1. mengartikulasikan pentingnya visi dan misi, dan tujuan sekolah yang menekankan pada pembelajaran
2. mengarahkan dan membimbing pengembangan kurikulum
3. membimbing pengembangan dan perbaikan proses belajar mengajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran serta pengelolaan kelas
4. mengevaluasi kinerja guru dan mengembangkannya
5. membangun komunitas pembelajaran
6. menerapkan kepemimpinan *visioner* dan situasional
7. melayani kegiatan siswa
8. melakukan perbaikan terus menerus
9. menerapkan karakteristik kepala sekolah yang efektif
10. memotivasi, mempengaruhi dan mendukung prakarsa, kreativitas, inovasi, dan inisiasi pengembangan pembelajaran
11. membangun *team work* yang kompak, dan
12. menginspirasi dan member contoh.

Berdasarkan dari uraian di atas, ternyata tugas kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran terlihat dari kapasitas dan kapabilitas kepala sekolah dalam membangun sekolahnya menjadi organisasi pembelajaran. Keunggulan sekolah yang memiliki anggota yang tergabung dalam komunitas pembelajaran dipastikan tidak akan pernah

¹⁵ M. Moh. Rifai, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung ; Jemmars, 2009), hal. 11.

menjadi tim yang gagal, karena jika mendapatkan atau menghadapi kegagalan, tim segera akan belajar dan memperbaiki kegagalan tersebut, tak pernah berhenti karena pantang menyerah untuk kesuksesan, perbaikan untuk selalu berlanjut sampai meraih keberhasilan, dan keberhasilan tersebut tidak lama bertahan karena selalu harus ditingkatkan lagi usahanya untuk meraih keberhasilan yang tentunya lebih tinggi lagi. Pikiran pemimpin pembelajaran selalu penuh dengan semangat kewirausahaan, berfikir cerdas, cermat dan inovatif serta pantang menyerah.

Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan

Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tentunya tidak bisa mengabaikan pertimbangan mutu dalam program-programnya. Dan untuk mencapai mutu dalam pencapaian tujuan pendidikan, tentu saja tidak bisa mengabaikan perencanaan dan implementasi kebijakan-kebijakan kependidikan yang ditetapkan berdasarkan pertimbangan visi dan misi lembaga tersebut. Oleh karena itu, mutu pendidikan berkenaan dengan apa yang dihasilkan dan siapa pemakai pendidikan. Pengertian ini merujuk pada nilai tambah yang diberikan oleh pendidikan dan pihak-pihak yang memproses serta menikmati hasil-hasil pendidikan. Secara substansif, menurut Sanusi (1995), mutu mengandung sifat dan tarap. Sifat dimaksudkan sesuatu yang menerangkan keadaan, kondisi, sedangkan tarap menunjukkan kedudukan dalam skala.

Mutu jasa atau layanan seperti dalam dunia pendidikan, dimensi mutu tentunya tidaklah sama dengan barang yang diproduksi, dengan kata lain, dimensinya berbeda. Dimensi mutu pada jasa atau layanan dalam pendidikan terdiri dari kepercayaan (*reliability*), kepastian (*assurance*), kemudahan (*access*), komunikasi (*communication*), kepekaan (*responsiveness*), kesopanan (*courtesy*), memiliki sikap, perasaan dan fikiran yang sama dengan orang lain (*empathy*), nyata (*tangible*).

Pendidikan sesungguhnya bukan industri barang, di mana industri dimaknai suatu kegiatan yang memproses atau mengolah bahan mentah menjadi barang dengan menggunakan sarana dan peralatan (KBBI, 1997; 378). Bahan bakunya berupa barang mentah, setelah diproses berubah wujud menjadi barang jadi untuk siap pakai. Barang yang sudah

jadi itu disebut produk yang berarti ukuran seberapa baik *input* diproses menjadi *output* yang berguna dan dibutuhkan konsumen.

Sementara pendidikan, bahan bakunya adalah manusia, di mana menurut Dan Steinhof (Buchari Alma, 2003;2) bahwa *the raw material of service is people*, bahwa bahan baku untuk menghasilkan jasa adalah orang. Kegiatan memproses masukan menjadi keluaran dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia merupakan inti dari industri jasa, dalam pendidikan kegiatan tersebut disebut pembelajaran.

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar (*central basic*) yang dapat membawa perubahan terhadap diri manusia. Perubahan tersebut sifatnya tentu bertahap dan memerlukan waktu yang cukup lama. Telah banyak perkembangan dan kemajuan di segala bidang yang disebabkan oleh adanya pendidikan. Dengan demikian, adanya pendidikan dapat mengubah suatu keadaan (Negara, bangsa bahkan perorangan) menjadi kondisi kehidupan yang tentunya lebih baik. Melalui pendidikan, manusia dapat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga dapat dikembangkan di lingkungan masyarakat untuk kepentingan masyarakat itu sendiri termasuk juga kepentingan diri sendiri.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan, maka sudah sepatutnya apabila berbagai lembaga pendidikan dari waktu ke waktu senantiasa meningkatkan peranannya, termasuk dalam peningkatan mutu pembelajarannya. Upaya peningkatan mutu pembelajaran di setiap jenjang dan satuan pendidikan pada saat ini terus menerus diupayakan. Khusus untuk guru yang secara internal terlibat langsung dalam pembelajaran di sekolah, harus dapat berusaha untuk mencari terobosan-terobosan baru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajarannya yang bercirikan sebagaimana dikemukakan yakni sebagai berikut :

1. Peserta didik memiliki tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas belajar sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan, sehingga memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan (kompetensi).
2. Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan lingkungan khususnya dunia kerja (relevansi).
3. Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat melakukan sesuatu untuk keperluan hidupnya dalam rangka

penyesuaian diri (adaptasi) dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat (fleksibilitas).

4. Hasil pendidikan tidak mengakibatkan adanya pemborosan ekonomi maupun pemborosan social (efisiensi), dapat menghasilkan sesuatu yang produktif (berdaya hasil), memberikan kepastian/jaminan mutu, dapat dipertanggung jawabkan, bernilai tinggi, dapat merespon kebutuhan masyarakat, dapat dimanfaatkan dalam waktu yang relative lama serta berseni.¹⁶

Sehubungan dengan fungsi dan peran guru dalam pembelajaran, maka diperlukan adanya usaha dari guru untuk mengoptimalkan peran dan fungsinya tersebut. Peranan guru tersebut akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan para siswa, sesama guru maupun dengan para staf sekolah atau bahkan dengan kepala sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat ditegaskan bahwa masalah yang berhubungan dengan masih adanya guru yang belum memiliki kualifikasi pendidikan yang diharapkan, maka upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan kepada guru tersebut untuk mengikuti studi lanjutan pada Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta yang menunjang keilmuan dan pengembangan karir. Kemudian sikap profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas masih rendah, maka upaya yang dilakukan adalah pembinaan dari kepala sekolah maupun pengawas sekolah yang mengharuskan aktif dalam suatu organisasi profesi keguruan, mengikuti pendidikan dan pelatihan serta penataran dan pemberian motivasi dan juga kedisiplinan dari kepala sekolah. Selanjutnya persiapan guru untuk melaksanakan pengajaran kurang optimal dan maksimal, maka tentunya upaya yang dilakukan adalah pembinaan supervisi yang kontinyu dari kepala sekolah. Di samping itu juga masih sering terdapatnya rentang perolehan nilai siswa yang cukup jauh bahkan di bawah nilai ketuntasan dalam setiap mata pelajaran, maka upaya yang dilakukan adalah guru melakukan evaluasi terhadap seluruh proses pembelajaran dan berkonsultasi dengan guru yang lainnya. Kemudian juga masih terdapatnya siswa yang memiliki nilai raport merah untuk sejumlah mata pelajaran tertentu, maka sejatinya upaya yang dilakukan adalah konsultasi dan berkomunikasi serta kerjasama dengan para orangtua siswa tersebut. Kurangnya

¹⁶ *Ibid.* hal. 210.

memanfaatkan media dan sumber belajar, maka upaya yang dilakukan adalah memfasilitasi para guru dengan fasilitas pendidikan selengkap mungkin. Dan selanjutnya adalah masih rendahnya sikap inovatif dari guru serta kurang kreatifnya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, maka upaya yang dilakukan adalah melakukan berbagai kegiatan percobaan (*eksperiment*) dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan mengharuskan agar para guru selalu berusaha untuk memperkaya pengetahuan melalui berbagai informasi yang sangat bermanfaat bagi kemajuannya¹⁷.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat ditelaah bahwa untuk mencapai mutu pendidikan, terlebih dahulu kepala sekolah harus membekali dirinya dengan sejumlah kompetensi dalam bidang pembelajaran, agar memahami bagaimana seluk beluk dalam dunia pembelajaran. Kegiatan pembekalan tersebut dilakukan secara kontinyu seiring dengan perkembangan dan tuntutan kebutuhan dunia pendidikan, sehingga pada akhirnya akan membentuk sikap lebih profesional dari kepala sekolah itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Surat Al-An'am Ayat 162, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depag RI, 1992.
- Akdon, *Strategic Management for Educational Management* (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan), (Bandung: Alfabeta, 2007), cet. 2.
- AS.Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford University Press, 2000),
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokrasi*, (Jakarta: Kompas, 2002), Cet. 1,
- DEPDIKNAS, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003, Cet. Ke-2,
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003,
- H. Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintah*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000),

¹⁷ *Ibid*, hal. 77.

- H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam SISDIKNAS di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004) Cet. 1,
- Hediyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta PT. Bina Aksara, 1988,
- Henry L Sisk, *Principles of Management*, (Ohio: South Western Publishing Company, 1969),
- Martinis, Yamin, dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010
- Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),
- Minnah El Widdah dkk, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, Bandung Alfabeta, 2013
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000),
- Mulyono, *Manajemen administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta, AR. Ruzz Media, 2008,
- Munawar Sholeh, *Politik Pendidikan*, (Jakarta: IPE, Grafindo Khasanah Ilmu, 2005)
- Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989),
- PP.No. 19/2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2005),
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, op.cit.,
- Riza Abdul Qodir (3104024), *Efektivitas Manajemen Strategik di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMP Nasima Semarang)*,
- Sjafri Mangkuprawira, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 2003
- Sudarman Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003),
- Suharto, "Cara mengembangkan kompetensi guru"
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*,
- Tim Penyusun, *Undang-Undang No. 14/2005, Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2006)
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta PT. raja Grafindo Persada, 2007,

- , *Strategic Management for Educational Management* (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan),
- , *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta, Ar. Ruzz Media, 2008;
- , *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003,
- , *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 155 – 168

URGENSI PENDIDIKAN MORALITAS DI SEKOLAH

Jalaludin,¹ Sri Hartati²

¹ Dosen Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

² Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Pendidikan moral ini sangat penting, karena hampir seluruh masyarakat di dunia, terutama masyarakat Indonesia yang saat ini sedang mengalami patologi sosial yang amat kronis. Bahkan sebagian besar pelajar dan masyarakat kita tercerabut dari peradaban easternisasi (ketimuran) yang bermoral, santun dan beragama. Akan tetapi hal ini kiranya tidak terlalu aneh dalam masyarakat Indonesia yang mulai hedonis dan menelan peradaban barat tanpa seleksi yang matang. Merespon gejala kemerosotan moral tersebut, maka peningkatan dan intensitas pelaksanaan pendidikan moral di sekolah menjadi tugas yang sangat penting dan mendesak, yang perlu dilaksanakan secara komprehensif dengan strategi serta model pendekatan secara terpadu, yaitu dengan melibatkan semua unsur yang terkait dalam proses pembelajaran seperti: kepala sekolah, para guru, orang tua, tokoh masyarakat dan stakeholder lainnya.

Kata Kunci: Pendidikan dan Moral

PENDAHULUAN

Seseorang memiliki posisi sentral dan strategis dalam pelaksanaan pembangunan nasional, sehingga diperlukan adanya pengembangan remaja, khususnya pelajar dalam konteks pendidikan yang berbasis moralitas. Pengembangan sumberdaya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan, mulai dari keluarga, lingkungan dan sekolah. Beberapa fungsi pentingnya pendidikan sekolah antara lain: 1) Perkembangan pribadi dan pembentukan kepribadian, 2) Transmisi kultural, 3) Integrasi sosial, 4) Inovasi, dan 5) Pra seleksi dan pra alokasi tenaga kerja.¹

Dilihat dari konteks di atas jelas bahwa tugas pendidikan sekolah adalah bertujuan untuk mengembangkan segi-segi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa yang dapat dikembangkan melalui pendidikan moral. Memperhatikan fungsi pendidikan itu pula, maka setidaknya terdapat 3 alasan penting yang melandasi pelaksanaan pendidikan moral di sekolah, antara lain : 1) Perlunya karakter yang baik untuk menjadi bagian yang utuh dalam diri manusia yang meliputi pikiran yang kuat, hati dan kemauan yang berkualitas, seperti: memiliki kejujuran, empati, perhatian,

¹ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hal. 57.

disiplin, ketekunan, dan dorongan moral yang kuat untuk bisa bekerja dengan rasa cinta sebagai ciri kematangan hidup. 2). Sekolah merupakan tempat yang lebih baik dan lebih kondusif untuk melaksanakan proses pembelajaran. 3) Pendidikan moral sangat esensial untuk pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas menuju masyarakat yang punya peradaban.

Pelaksanaan pendidikan moral menjadi semakin penting karena masyarakat Indonesia, kini sedang mengalami patologi sosial yang amat kronis. Bahkan sebagian besar pelajar dan masyarakat kita tercerabut dari peradaban ketimurannya yang beradab, santun dan beragama. Kondisi ini dapat dikatakan karena masyarakat Indonesia yang mulai mengarah kepada karakter hedonis dan menelan peradaban barat mentah-mentah. Ditambah lag sistem pendidikan Indonesia lebih berorientasi pada pengisian kognisi yang equivalen dengan peningkatan *inteligence Quetiont (IQ)*, meskipun di dalamnya terintegrasi pula pendidikan *Emotional Quetiont (EQ)*. Akan tetapi itu tidak berbanding lurus dengan warisan terbaik bangsa Indonesia, yaitu tradisi spritualitas yang tinggi, dimana akhir-akhir ini mulai tergadai, yaitu nilai *Spiritual Quetiont (SQ)*.² Oleh sebab itu, sudah saatnya dalam pengembangan pendidikan moral ini eksistensi SQ mendapatkan porsi yang lebih dan harus terintegrasi dalam target peningkatan IQ dan EQ siswa.

Mengingat fenomena di atas, harus dipikirkan perlunya pendidikan moral. Secara teoritis dan faktual, pendidikan moral adalah: *Pertama*, di rumah (orang tua dan keluarga) Dari orang tua inilah anak pertama kali memperoleh nilai-nilai moralitas yang digunakan sebagai acuan untuk hidup bersama. Tetapi harus diakui juga bahwa menyerahkan pendidikan moral sepenuhnya kepada orang tua ternyata tidaklah memadai. Ini adalah karena lingkungan keluarga terlalu sempit sebagai tempat mendapatkan dan berlatih menerapkan nilai-nilai moral. *Kedua*, banyak orang tua (ibu-ibu) zaman sekarang yang hampir tidak punya waktu untuk mendidik anak-anaknya karena kesibukan bekerja di luar rumah. *Ketiga*, seringkali nilai-nilai yang diberikan guru lebih diikuti oleh anak-anak daripada dari orang tuanya.

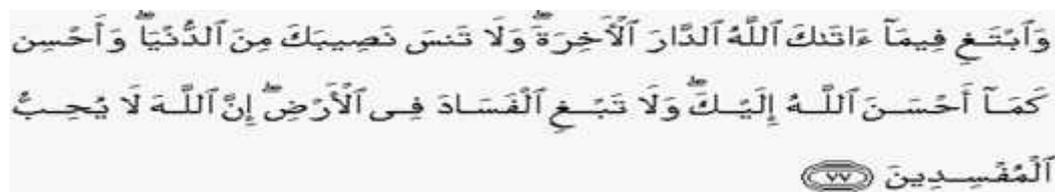
Faktor-faktor tersebut memberikan pendidikan moral menjadi sebuah imperatif bagi sekolah. Persoalannya adalah bagaimana

² Henry Hazlitt, *The Foundations of Morality*, Princeton: D. Van Nostrand Company, Inc., 1964, hal. 215.

pendidikan moral tersebut diberikan di sekolah? Apakah harus menambah pelajaran baru, misalnya pelajaran budi pekerti? Atau memasukkan unsur- unsur pendidikan moral secara terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran yang dipandang relevan? Konon, kurikulum yang dilaksanakan di sekolah-sekolah di negara Indonesia saat ini tergolong terpadat dibandingkan dengan kurikulum di negara-negara lain. Artinya, siswa kita tergolong manusia-manusia muda yang paling “tersiksa” dibandingkan rekan-rekan mereka dari negara lain akibat beban kurikulum yang amat sarat tersebut. Karena itu, adalah mustahil untuk menambah beban mereka dengan memasukkan pendidikan moral ke dalam kurikulum yang sudah ada.

Kesadaran-kesadaran jiwa manusia akan pentingnya moralitas bukan hanya mencerminkan hubungan dimensional kesadaran dan ketidaksadaran terhadap moral itu sendiri, tetapi lebih mencerminkan keseimbangan rohani dan jasmani, rasional dan emosional. Hal ini sejalan dengan konsep Al Quran bahwa seorang muslim yang baik, termasuk remaja muslim haruslah berbuat baik, baik untuk tujuan duniawi maupun ukhrawi.³

Al Quran menjelaskan sebagai berikut:⁴



Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS, 28:; 77)

Akibat dari tergerusnya nilai-nilai SQ pada pribadi siswa secara tidak langsung menimbulkan efek sosial yang buruk. Berbagai masalah kemasyarakatan, terutama terkait dengan masalah moral mulai timbul di kalangan pelajar Indonesia seperti: 1) meningkatnya pemberontakan remaja atau dekadensi moral, 2) meningkatnya ketidakjujuran, seperti

³ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al- Qur'an*. Jakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hal. 257.

⁴ Anonim, *Al-Qur'an Terjemahnya*. Jakarta, Rosda Karya, 2004

suka bolos, nyontek, dan suka mencuri, 3) berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan orang yang lebih tua lainnya, 4). meningkatnya kelompok teman sebaya yang bersifat kejam dan bengis, 5) munculnya kejahatan yang memiliki sikap fanatik dan penuh kebencian, 6). berbahasa kurang terkontrol, 7). merosotnya etika kerja, 8). meningkatnya sifat-sifat mementingkan diri sendiri dan kurangnya rasa tanggung jawab, 9). timbulnya gelombang perilaku yang merusak diri sendiri seperti perilaku seksual premature, penyalahgunaan obat-obatan.⁵

Menyikapi gejala kemerosotan moral tersebut, maka peningkatan dan intensitas pelaksanaan pendidikan moral di sekolah merupakan tugas yang sangat penting dan mendesak bagi semua, dan perlu dilaksanakan secara komprehensif dan dengan menggunakan strategi serta model pendekatan secara terpadu, yaitu dengan melibatkan semua unsur yang terkait dalam proses pembelajaran, tidak hanya guru, tetapi juga kepala sekolah, orang tua, tokoh masyarakat dan stakeholder lainnya. Prinsipnya, pendidikan moral tidak semata-mata bertujuan menyiapkan peserta didik untuk menelan mentah-mentah-konsep pendidikan moral itu, yang lebih penting adalah terbentuknya karakter yang baik, yaitu pribadi yang memiliki pengetahuan moral, peranan perasaan moral dan tindakan atau perilaku moral.

Dewasa ini pelaksanaan pendidikan moral di sekolah diberikan melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta pendidikan agama, tetapi masih tampak kurang keterpaduan dalam model dan strategi pembelajarannya. Ditambah lagi dalam penyajian materinya lebih berorientasi pada penguasaan materi yang tercantum dalam kurikulum atau buku teks, sehingga kurang mengaitkan dengan isu-isu moral esensial yang sedang terjadi dalam masyarakat. Akibatnya, siswa kurang mampu memecahkan masalah-masalah moral yang terjadi baik pada dirinya sendiri maupun dalam masyarakat sekitar. Kesehariannya, para siswa lebih banyak untuk menghadapi ulangan atau ujian. Materi pelajaran tidak menjadi suatu kebutuhan melainkan terasa beban karena harus dihafal. Akhirnya siswa tidak menghayati apa yang terjadi dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

⁵ Al-Fikra: *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2006, hal. 119.

Pelaksanaan Pendidikan Moral di Sekolah

Ada lima faktor yang mendukung pengembangan suasana positif di sekolah (juga dalam lingkungan keluarga), Khususnya dalam pembinaan moral, yaitu partisipasi, kepemimpinan, persahabatan, norma, dan kehohefisan.⁶ Berikut akan dijelaskan lebih rinci tentang faktor-faktor pengembangan tersebut:

Partisipasi, adalah faktor pertama yang mendukung pengembangan suasana positif di sekolah dan lingkungan keluarga. Apabila hampir semua pembicaraan dan informasi monoton datang dari guru atau orang tua, sehingga anak-anak jarang berbagi gagasan, maka mereka tidak akan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial atau keterampilan mengadakan hubungan antarpribadi. Mereka juga tidak memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan tentang kegiatan di sekolah atau di rumah. Akibatnya, mereka tidak dapat melaksanakan tugas yang memerlukan perencanaan, kerja sama, dan saling ketergantungan.

Jika para guru atau orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak mengungkapkan gagasan dan perasaan mereka, atau terlalu banyak mengontrol, maka dapat menghambat perkembangan emosional yang sangat diperlukan untuk bekerja sama dengan orang lain. Sebaliknya, apabila guru dan orang tua membiarkan anak-anak berkembang secara wajar, hal itu akan berdampak positif pada proses pembelajaran yang mereka alami. Anak-anak secara bertahap akan menirukan perilaku guru dan orang tua. Bahkan, mereka mulai menghargai gagasan yang dilakukan oleh orang lain dan yang mereka lakukan sendiri. Jika perlu, dapat diadakan tukar informasi atau pendapat secara bebas dan dilanjutkan dengan kegiatan membuat keputusan bersama. Dengan cara demikian dapat diharapkan anak-anak akhirnya mampu dan mau mengarahkan tindakan mereka sendiri dan dapat menentukan tujuan yang akan dicapai bersama-sama . Guru atau orang tua juga dapat mengatur suasana kelas atau keluarga sedemikian rupa sehingga anak-anak mendiskusikan masalah masing-masing secara bersama-sama pula. Bekerja dan berdiskusi bersama dapat memberikan kesempatan ntuk memahami satu sama lain dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi.

Kepemimpinan, yaitu suatu proses mempengaruhi orang lain. Dalam

⁶ Darmiyati Zuchdi, *Op.Cit*, hal. 135.

hal ini kepemimpinan dipandang sebagai perilaku, ada yang menyenangkan dan ada juga yang tidak menyenangkan. Kepemimpinan yang menyenangkan terdiri dari tindakan-tindakan yang membantu dalam penentuan tujuan, meningkatkan kualitas interaksi individu, dan menumbuhkan kekohesifan kelompok sehingga dapat mengembangkan kompetensi individu. Di sekolah dan di lingkungan keluarga, kepemimpinan merupakan proses dinamis yang muncul di antara anak-anak. Di samping guru dan orang tua, anak-anak seharusnya juga menampilkan fungsi-fungsi kepemimpinan. Ada dua fungsi agar suatu kelompok dapat bekerja secara efektif, yaitu fungsi tugas dan fungsi sosial-emosional. Fungsi tugas membantu suatu kelompok mencapai tujuan yang bersifat akademik, sedangkan fungsi sosial menolong suatu kelompok menjaga kesatuan internal dan menumbuhkan perasaan keakraban. Contoh fungsi tugas adalah kegiatan-kegiatan seperti mengajukan pendapat, mencari informasi, memberikan informasi, dan memperjelas atau mengecek paham atau tidaknya anak dalam mempelajari suatu materi. Sedangkan contoh fungsi sosial-emosional ialah kegiatan-kegiatan seperti memberikan dorongan, mengungkapkan perasaan, menyelaraskan atau menyatukan pendapat, dan memberikan kesempatan untuk berbicara kepada anak-anak yang pendiam. Fungsi tugas dan fungsi sosial *emosional* berguna untuk mewujudkan kepemimpinan yang efektif. Apabila kepemimpinan guru atau orang tua dimiliki juga oleh anak-anak, maka keberhasilan pendidikan kemungkinan besar dapat dicapai.

Persahabatan, kelompok anak-anak harus dikelola sedemikian rupa sehingga mereka cenderung berperilaku yang konstruktif dan produktif. Apabila suatu sekolah atau keluarga penuh dengan kegelisahan, kekerasan, dan keragu-raguan, anak-anak akan berperilaku tidak konstruktif dan tidak produktif. Suasana yang tidak kondusif untuk mengembangkan kreatifitas dan produktivitas adalah diwarnai dengan persahabatan, bukan kedengkian.

Norma, norma merupakan aturan yang mempengaruhi keterlibatan anak dalam suatu pekerjaan dan berdampak pada kualitas hubungan antarpribadi. Aturan sekolah atau keluarga hendaknya fleksibel karena banyak perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Suatu kelas yang sportif, demikian juga suasana keluarga, menyebabkan timbulnya perilaku toleran terhadap adanya perbedaan individu.

Kekohefisan, yaitu kesenangan anggota kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya. Kekohefisan sekolah atau keluarga berkenaan dengan perasaan anak terhadap seluruh teman sekolahnya dan semua warga sekolah atau semua anggota keluarga. Anggota kelompok yang kohesif biasanya lebih loyal terhadap kelompoknya dan lebih memperhatikan perasaan anggota kelompok, tidak terkecuali perasaan guru dan teman-temannya di sekolah atau perasaan semua anggota keluarganya di rumah.

Di samping penciptaan suasana yang pasif, perlu diperhatikan bahwa pendidikan moral hendaknya tidak diberikan dalam bentuk indoktrinasi. Kirschenbaum sebagaimana dikutip oleh Zuchdi menyarankan penerapan pendidikan moral secara komprehensif, yaitu meliputi inkulkasi (*inculcation*), pemodelan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).⁷

Akhir-akhir ini sangat mudah ditemui gejala-gejala pendakalan moralitas anak didik yang disebabkan pendangkalan spiritualitas pendidikan yang mereka terima. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, komersialisasi dan kapitalisasi pendidikan. Pendidikan bukan lagi menjadi hak bagi semua (*education for all*), tetapi menjadi "lembaga" yang berorientasi bisnis. Kalkulasi "untung rugi" dinomorsatukan, sementara pertimbangan kemanusiaan dan spiritualitas diabaikan. Sebagian *stake holder* pendidikan juga mulai berhitung: "jika anak saya belajar di lembaga pendidikan X, maka akan dapat apa dan menjadi apa serta dalam waktu berapa lama bisa kembali modal" ...?

Kedua, sekularisasi proses pendidikan. Agama dijauhkan atau dimarginalisasi dari pelaksanaan pembelajaran. Setidak-tidaknya, agama hanya diajarkan pada tataran kognitif dengan porsi dan alokasi waktu yang sangat sedikit, tidak dikembangkan dalam ranah afektif dan tidak ditindaklanjuti dalam ranah perilaku etis dan bermoral. Nilai religiusitas mengering, sementara "rasa dendam kekerasan" di masa lalu terus membara, sehingga aktualisasinya adalah senior melakukan kekerasan yang sama terhadap juniornya. Para junior kemungkinan juga berpikir sama: melawan arogansi senior berarti konyol, sehingga "dendam kekerasan" itu harus dipendam dan dituntaskan kepada sang junior baru di kemudian hari.

Ketiga, arogansi dan disorientasi pengasuhan dan pembinaan.

⁷ *Ibid*, hal. 137.

Kultur kekerasan dalam sistem sosial manapun tidak lepas dari sikap arogansi para pelakunya. Dalam bahasa agama, arogansi disebut *takabbur* (merasa besar sendiri, merasa berkuasa, merasa hebat). Sikap ini muncul, antara lain, karena disorientasi (salah arah dan salah asuh) dalam pembinaan moral dan mental spiritual, di samping juga karena kurang terciptanya iklim dialogis dalam lingkungan sekolah. Orang beragama semestinya tidak berpikir, bersikap, berkata, dan berbuat sesuatu yang dapat menyakiti atau membahayakan orang lain. Sabda Nabi SAW: “Yang disebut Muslim adalah orang yang membuat orang lain itu selamat (aman, nyaman, damai, dan sejahtera) dari perkataan dan perbuatannya” (HR. Bukhari dan Muslim). Jadi, pengasuhan dan pembinaan dalam proses pendidikan harus berorientasi kepada pemahaman terhadap nilai-nilai moral religius, termasuk nilai-nilai hak asasi manusia dan demokrasi.

Belajar dari berbagai kasus kekerasan yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan di negeri ini, tampaknya pendidikan antikekerasan perlu dimasyarakatkan. Masyarakat luas tidak hanya berhak mendapat informasi yang benar mengenai bagaimana model pendidikan di suatu lembaga itu dikelola dan dijalankan, tapi juga berhak memberikan kontrol sosial terhadap praktik pendidikan yang dilaksanakan agar tidak terjadi “salah asuh” dan “salah kultur”.

Demikian pula, pemerintah dituntut untuk proaktif dalam memberi kebijakan dan payung hukum yang jelas dan tegas terhadap pelanggaran penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, standarisasi nasional mengenai penyelenggaraan sistem pendidikan perlu direformulasi dalam rangka mewujudkan pendidikan bebas kekerasan. Tidak hanya standar akademik (keilmuan), standar pelayanan administratif, standar pelayanan sosial, tetapi juga standar pembinaan moral dan spiritual. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran.⁸

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى

Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam”. (QS. 20: 53).

⁸ Anonim, *Op.Cit.*

Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Moral di Sekolah

Tumbuhkembangnya nilai-nilai moral dalam diri anak didik serta teraplikasinya dalam perilaku kehidupan mereka sehari-hari merupakan tujuan hakiki pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan formal khususnya dan lembaga pendidikan lain umumnya. Perilaku moral yang diinginkan itu secara kategoris paling tidak terangkum dalam tujuan materi pendidikan agama di sekolah yang telah ditetapkan sebelumnya, antara lain beriman, bertaqwa, berbudi pekerti, bertanggung jawab dan sebagainya. Namun sayangnya, langsung ataupun tidak, kinerja pendidikan agama dari aspek metodologis pembelajaran (misalnya) kurang mendukung terciptanya kemampuan anak didik untuk cerdas membuat keputusan moral dan berperilaku moral.

Tanpa bermaksud mengecilkan usaha pembelajaran pendidikan agama, ternyata dari sisi domain kognitif pembelajaran pendidikan agama itu hanya lebih ke arah pembentukan kemampuan penguasaan materi yang diberikan, itu pun lebih terfokus pada level-level -meminjam teori Blomm- *knowledge, comprehension, aplication*, agaknya sulit sampai pada level *analysis, synthesis* dan *evaluation*. Demikian pula domain afektif lebih sering capaian pembelajaran pada level *receiving* dan *responding* sedangkan pada tiga level di atasnya; *valuing, organization dan characterization by value or value complex* kurang mendapat tempat dan perhatian.⁹

Akibat dari capaian pembelajaran seperti di atas, muaranya adalah menjadikan anak didik hanya mampu mengetahui dan memahami materi nilai-nilai moral yang dimuat dalam pendidikan agama, namun kurang mampu melakukan pencarian dan penganalisaan dari nilai-nilai moral, terutama ketika dihadang oleh dilematis moral dalam kehidupan mereka atau dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Selain itu, pengetahuan dan pemahaman anak akan nilai-nilai moral menjadi sangat terbatas, sehingga sukar bagi mereka untuk melakukan penganalisaan dan pengembangan dari nilai-nilai moral yang dimilikinya di tengah kehidupan moral yang semakin kompleks dan problematis.

Klarifikasi nilai sebagai sebuah prosedur pendidikan moral dengan karakteristiknya pada penekanan keterampilan proses pencarian dan

⁹ Tim Penulis, *Kamus Filsafat*, Bandung. PT. Remaja Rosda Karya, 1995, hal. 352.

pengeksplorasian, penganalisisan dan pemilahan serta pemilihan dari berbagai pilihan konsekuensi nilai yang mungkin, kemudian melakukan penetapan atau membuat keputusan moral dari hasil pilihan nilai-nilai sebelumnya yang dilakukan secara cermat dan bertanggung jawab, selanjutnya menunjukkan kesediaan secara sadar berperilaku dengan pilihan dari nilai-nilai moral yang telah ditetapkan, tanpa ada paksaan dari luar kecuali didorong oleh kesadaran atas keyakinan nilai-nilai moral yang telah dimiliki, maka dapat dinilai mampu menutupi kekurangan dan kelemahan dari pembelajaran pendidikan agama yang selama ini berlangsung seperti digambarkan selintas di atas. Namun demikian dibalik kelebihan pada pembelajaran klarifikasi nilai tidak dapat pula disangkal, bahwa kekurangan juga ditemukan pada pembelajaran model klarifikasi nilai ini.¹⁰

Di antara kekurangan yang inheren pada klarifikasi nilai adalah pada sisi pemberian kebebasan yang penuh pada anak didik untuk mengeksplorasi atau memilah dan memilih serta menganalisis dari sejumlah alternatif nilai yang ingin dimiliki anak. Pada hal dari perspektif psiko-sosial dan perkembangan moral anak pada saat ini yang sangat terpengaruh oleh interaksi sosialnya serta lebih mementingkan kepentingan-kepentingan hedonistik dan need dalam membuat keputusan moral, maka kesemuanya ini tentulah sangat membahayakan bagi anak dalam pengembangan nilai-nilai moral yang akan dimilikinya, karena secerdas dan secermat apa pun, pengklarifikasian nilai yang dilakukan anak tentu sulit melepaskan diri dari karakter perkembangan psiko-sosial dan moral yang tengah berlangsung dalam dirinya. Terlebih lagi pada sebahagian anak yang tergolong memiliki pengetahuan nilai yang minim dalam kehidupan sebelumnya atau dalam lingkungan masyarakatnya. Bagi kelompok anak seperti ini, tentu "kemiskinan" pengetahuan nilai moral akan melahirkan pula keputusan-keputusan moral yang kurang sempurna terutama bila dibandingkan dengan kelompok anak lain yang telah memiliki pengetahuan dan nilai moral yang lebih baik.¹¹

Kekurangan lain yang juga dapat ditemukan adalah pada sisi implikasi dan konsekuensi ketika klarifikasi nilai ini diaplikasikan.

¹⁰ Madjid Fakhri, *Etika dalam Islam*, Penterjemah Zakiyuddin. Yogyakarta, Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Islam, UMS, 1996, hal. 173.

¹¹ *Ibid*, hal. 182.

Kekurangan ini di antaranya adalah bahwa sangat terbukanya kemunculan keragaman pemahaman akan nilai-nilai moral yang akan didapat anak yang juga membawa akibat pada keputusan moral yang dibuat oleh anak. Kendatipun sikap toleransi dapat ditumbuhkan oleh pembelajaran melalui klarifikasi nilai, namun sikap nihilisme dan antagonisme terhadap nilai-nilai moral, juga sangat terbuka lebar muncul dalam diri anak sebagai akibat keragaman nilai dan keputusan moral di antara mereka.

Dalam perspektif etika Islam, sesungguhnya model pembelajaran nilai moral yang menekankan pada kemampuan kecerdasan atau akal seperti pada klarifikasi nilai ini memang mendapat perhatian yang besar di kalangan para pemikir Islam. Dalam catatan sejarah pemikiran etika Islam secara implisit ditemukan bahwa pemberdayaan kemampuan akan secara maksimal dan penguasaan akal terhadap dua kemampuan lainnya seperti daya amarah (emosi) dan daya nafsu (keinginan berlebihan) merupakan metode sentral dalam pembentukan perilaku moral. Artinya secara metodologis, dalam penumbuh-kembangan nilai-nilai moral kemudian teraplikasi dalam perilaku moral senyatanya peranan akal tidak dapat diabaikan, bahkan untuk mencapai kehidupan moral yang lebih tinggi seperti *sa`adah*, *malakiyan rabbaniyan* atau *insān kamil* merupakan produk maksimal kerja akal dalam memfungsikan potensi-potensi naturalnya.¹²

Begitu pula dalam pencarian dan pengeksplorasian, pemilihan dan pemilahan dari berbagai pilihan nilai-nilai moral sebagai konsekuensi dari suatu perilaku, dalam perspektif etika Islam segala usaha seperti ini tetap dilandasi pada kriteria yang telah ditetapkan, yakni bermanfaat, memberi kebaikan dan kenyamanan, sekalipun nilai moral yang didapat melalui pengkalkulasian kualitas dan kuantitas dari kriteria ini terkelompokkan pada *khair li ghairihi* (baik kondisional). Dengan demikian dari perspektif etika Islam, upaya pencarian nilai-nilai moral oleh akal secara cerdas tetap didasari pada tiga kriteria, sedemikian rupa dalam pembelajarannya tentu pengkalkulasian baik kualitatif maupun kuantitatif dari tiga kriteria nilai moral ini, terus diperhitungkan ketika menelaah konsekuensi dari berbagai pilihan yang melahirkan nilai-nilai moral sebagai dasar pembuatan keputusan moral. Patokan seperti ini tentu secara tegas akan membendung masuknya keinginan hedonistik

¹² *Ibid*, hal. 182.

dan kebutuhan *needs* ketika anak membuat keputusan moralnya. Melalui penelaahan nilai-nilai moral dari berbagai pilihan atas konsekuensi-konsekuensi nilai yang didatangkannya dengan tetap berpijak pada tiga kriteria nilai moral baik, menjadikan pilihan nilai moral yang akan didapatkan oleh anak didik merupakan nilai-nilai moral yang jauh lebih baik dari pada capaian yang dihasilkan melalui klarifikasi nilai.

Kecuali semua itu bahwa pengupayaan dalam bentuk apapun untuk menentukan nilai-nilai moral, ajaran-ajaran agama, terutama yang terkelompokkan dalam *ahkam al-syari`ah* menjadi dasar dan diprioritaskan dalam penumbuhkembangan nilai-nilai moral dalam diri seseorang, termasuk anak didik tentunya. Hal ini dikarenakan *ahkam al-syari`ah* selain secara fundamental dapat menumbuhkembangkan perilaku moral, juga ajaran-ajaran agama.

Dalam persektif Etika Islam nilai moral yang baik itu dikelompokkan dalam dua kategori,¹³ yaitu *khair li zatihi*; nilai moral baik di dalam baik itu sendiri, bukan sebagai akibat yang ditimbulkannya mendatangkan kebaikan dan sebagainya. Sedangkan *khair li ghairihi*; nilai moral baiknya ditentukan oleh konsekuensi yang didatangkannya dengan ukuran tiga kriteria, memberi manfaat, kebaikan dan kenyamanan. Untuk kelompok pertama biasanya nilai moral baiknya bersifat intrinsik sedangkan kelompok kedua bersifat ekstrinsik. menjadi rujukan dalam upaya pencarian nilai-nilai moral. Tegasnya dapat pula dikatakan bahwa ajaran-ajaran fundamental agama mesti mendahului dan menjadi dasar dalam penumbuhkembangan nilai-nilai moral pada anak.

PENUTUP

Dari uraian di atas terlihat bahwa konsep penumbuhkembangan nilai-nilai moral dalam etika Islam sangat memungkinkan dapat menutupi dan mengatasi kekurangan dari model pembelajaran nilai melalui klarifikasi nilai, bahkan lebih dari itu sesungguhnya dapat dijadikan dasar dan acuan ketika model pembelajaran nilai melalui klarifikasi nilai ini diterapkan Karena dengan mendasari dan mengacu pada konsep etika Islam seperti dipaparkan di atas, maka kelemahan baik langsung maupun tidak langsung yang melekat pada pembelajaran

¹³ Komarudin Hidayat, *Etika Dalam Kitab Suci dan Relevansinya dalam kehidupan Modern: Studi Kasus di Turki* (dalam Budi Munawar Rachman. Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah, Jakarta, Paramadina, 1995, hal, 293.

melalui klarifikasi nilai seperti kebebasan tanpa batas, terbukanya nihilisme dan antagonitisme nilai-nilai moral serta kemiskinan nilai moral yang berakibat kedangkalan penganalisaan terhadap berbagai konsekuensi dari dilematis moral, akan tertanggulangi dan terbendung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Al-Qur'an Terjemahnya*. Jakarta ; Rosda Karya, 2004
- Al-Fikra: *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2006
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al- Qur'an*. Jakarta : Pustaka Pelajar, 2004
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta: 2008
- Henry Hazlitt, *The Foundations of Morality*, Princeton: D. Van Nostrand Company, Inc., 1964
- K. Barten, *Etika*, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, 1999
- Komarudin Hidayat, *Etika Dalam Kitab Suci dan Relevansinya dalam kehidupan Modern: Studi Kasus di Turki* (dalam Budi Munawar Rachman. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta. Paramadina, 1995
- Madjid Fakhri, *Etika dalam Islam*, Penerjemah Zakiyuddin. Yogyakarta. Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Islam, UMS, 1996
- Tim Penulis, *Kamus Filsafat*, Bandung. PT. Remaja Rosda Karya, 1995

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 169-184

EXTRACULICULAR MANAGEMENT IN IMPROVING ENGLISH FOREIGN LANGUAGE ABILITY AT MA'HAD AL-JAMI'AH

Hidayat,¹ Ali Abdurahman²

¹ Lectur in The State Islamic University Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

² Master Degree in Management of Islamic Education
The State Islamic University Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email. Aliabdurahman19911707@gmail.com

Abstract

This study discusses about English as foreign language ability that use at Dormitory of Ma'had Al Jamiah The state Islamic university Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. The main problems focus on: planning learning programs, the implementation programs, human resources that needed for improving foreign language, also infrastructure and policy makers that support learning proses. In this study the author used a qualitative research method with a descriptive approach. *Segmentalist cultures suffocate change because they do not foster interaction across areas or encourage thinking 'outside the box'; instead they view ideas and problems in isolation. In contrast, integrative cultures see issues as part of the whole and experiment with different ways of addressing them.* (Murray and Christison,). Subjects were director, lecturers and academic staff. This reseach explain about the problem faced in improving foreign language skills. The result of this study indicate that foreign language skills strongly supported with policy makers, planning learning programs, implementation learning programs, superior human resources and aslo supported by facilites and infrastructure so that the learning proses could run well and produce students ability with good result. Keywords : *foreign language, planning, human resources, infrastructure, policy makers*

Abstrak

Studi ini membahas tentang kemampuan bahasa inggris yang digunakan di asrama Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Masalah utamanya berfokus pada: perencanaan program belajar, pelaksanaan program pembelajaran, sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam meningkatkan kemampuan bahasa asing dan juga sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Budaya segmental mencekik perubahan karena mereka tidak mendorong interaksi lintas area atau mendorong pemikiran 'di luar kotak'; sebaliknya mereka melihat ide dan masalah secara terpisah. Sebaliknya, budaya integratif melihat masalah sebagai bagian dari keseluruhan dan bereksperimen dengan berbagai cara untuk mengatasinya. (Murray dan Christison). Subjek penelitian adalah direktur, dosen dan staf akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa asing sangat didukung dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sumber daya manusia yang unggul dan juga sarana dan prasarana yang memadai agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan

menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan bahasa asing yang diharapkan.

Kata kunci : *bahasa asing, perencanaan, sumber daya manusia, prasarana, pembuat kebijakan*

INTRODUCTION

There is a saying that, by mastering a foreign language, the world is in your grasp. It is inevitable, in today's era of modern globalization, the global world makes foreign languages one of the important things in communication. competition in the labor market is increasing from year to year, also greatly influencing the level of demand in the industrial world and the business world.

the benefits of learning a foreign language by yourself are not too far from the goal, only as a benefit of course this is interpreted to be more specific. By mastering a foreign language, a person can communicate further, so that his insight in information technology itself will be more open and certainly has a large capital to step in a world where technological progress is always moving forward.

In the process of self-development in improving foreign language and students are not enough just through formal education. But it requires additional activities that can be a support and facilitate the formation of the quality of students, including achievement, skill, innovative and noble character. In addition, additional activities outside of learning hours can help the right coaching for the development of talents and abilities in full and optimal so that it becomes important for students.

The availability of human resources according to certain qualifications is a logical consequence and the implications of human resource planning are made, then the next step in its implementation is the provision of human resources by the process of recruitment, selection, and placement of workers. Recruitment is an effort to get the workers needed in accordance with qualifications in accordance with workforce planning. Selection is an effort to obtain workers who meet the qualification requirements. Placement, the process of selecting work in accordance with the qualifications required and placing them on the task that has been applied.

Drawing on current research in management science, Murray and Christison outline two issues that are central to innovation. The first is that of organisational cultures and structures. Here they identify two strongly

contrasting traditions, the segmental and the integrative. They comment that:

Segmentalist cultures suffocate change because they do not foster interaction across areas or encourage thinking 'outside the box'; instead they view ideas and problems in isolation. In contrast, integrative cultures see issues as part of the whole and experiment with different ways of addressing them. (Murray and Christison)¹

On the question of leadership, they identify three skills that are required for effective organisational leadership (and therefore effective project management leadership). These are: the interactional skills needed for the management of individuals and teams; the skill to facilitate groups and support others, as they learn how to facilitate their own teams and groups, as well as to confront conflict and build consensus; and finally, the strategic skill linked to understanding how change is designed and constructed in an organisation.

Murray and Christison outline an account of what can be considered to be an innovation in English language Teaching (ELT), focusing on the contexts:

1. Teacher knowledge and beliefs;
2. Teacher language awareness;
3. Level of English proficiency; knowledge about language;
4. Pedagogical expertise;
5. Subject matter expertise;
6. And attitudes of content teachers to being responsible for language learning.

In itself, this list offers policy makers an invaluable inventory of possible areas to which attention should be paid when educational renewal is on the agenda.

Murray and Christison complete their survey by considering a set of important implications for policy makers. Here they outline centrally important areas that should be included in any systematic policy review. They include:

1. The quality and content of teacher education programmes;
2. Pre-service programmes to develop new teachers with appropriate knowledge and understanding;

¹ Christopher Tribble, 2012, *Managing Change in Language Teaching*. London, page: 14

3. In-service programmes to develop current teachers' levels of expertise;
4. Teacher educators' ability to convey innovative approaches;
5. And print, multimedia, teacher- developed materials

GR. Terry in Principles of Management's book stated: Management is a distinct proces consisting of planning, Organizing, Actuating and controlling performance to determined and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources². In the process of self-development requires superior human resources. Human resources are considered to have an increasingly important role in achieving organizational goals, so various experiences and research results in the field of human resources are systematically collected in what is called human resource management. The term management has meaning as a collection of knowledge about how to manage human resources.³

Director is a functional person who is given the task to lead an institution, where the teaching and learning process takes place or where interaction occurs between the teacher and students who receive the lesson. its success is certainly largely determined by the leadership of a unit director in processing the available teaching staff. Human resource management (HR) is important in achieving goals. Generally the leadership of the institution expects good performance from each employee in carrying out the tasks given by the institution. One of the activities in the management of human resources is the recruitment and placement of competent employees in their fields so as to produce superior people and have high competitiveness.⁴

In Indonesia in particular, education is expected to be able to realize faithful people who are devoted to God Almighty, virtuous character, have knowledge and skills, physical and spiritual health, independent personality and promote a sense of social responsibility, nation and state. So education must prepare its citizens so that they can play an active role in all fields of life in which future developments are largely determined by their role as future generations and heirs of the nation by having a clear

² Fred Luthans dan Jonathan P. Doh, *International Management culture, strategy, and behavior*, (Lincoln: University of Nebraska, 2012), page. 17.

³ Suwatno,dkk.(2016). *Manajemen sumber daya manusia dalam organisasi publik dan bisnis*. Bandung: Alfabeta, page. 29.

⁴ Al Fajar Siti, (2010), *Manajemen sumberdaya manusia*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan, page. 67.

space for interaction to become agents of socialization in order to drive the continuation of life in the future.

In the educational process there are two fairly elementary activities, namely curricular activities and extracurricular activities. First, curricular, is the main activity of education in which there is a teaching-learning process between students and teachers to explore material knowledge related to educational goals and abilities that students want to obtain. Second, extracurricular activities are carried out in order to develop certain aspects of what is found in the curriculum being carried out, including those related to how the actual application of science taught by students in accordance with the guidance of their life needs and the surrounding environment.⁵

Extracurricular activities are activities that are usually done outside the classroom and outside class hours (curriculum) to grow and develop the potential of human resources (HR) owned by students, both related to the application of knowledge they obtain or in a special sense to guide students in develop the potential and talent that exists in him through activities that are mandatory and optional. Extracurricular activities are learning activities that are held outside regular school hours. This activity is held in the afternoon for schools that enter the morning, and carried out in the morning for schools that enter the afternoon. This extracurricular activity is often intended to develop one of the subject areas of interest by a group of students, for example sports, arts, agriculture, animal husbandry, foreign languages and various other skill activities.⁶

Extracurricular activities are additional activities outside the program structure carried out outside regular school hours in order to enrich and broaden students' knowledge and abilities.⁷ In demanding that science has a teaching and learning system and becomes a medium in self-development, creativity development, and the development of the ability to interact that can influence how the character. Its role and function in shaping and influencing the students' growth and development process is managed through a good management process. One thing that can be

⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), page. 185-186.

⁶ Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), page.145-146.

⁷ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), page. 287.

done in realizing good management is the existence of extracurricular activities for the development of interests and talents.

Extracurricular activities are fun so that they are much in demand by students. They can use their free time to carry out activities that have many benefits and become a forum for the formation of students' character as a generation of national hopes. The purpose of self-development extracurricular activities is to improve skills, hone interests, talents, discipline, creativity, love the motherland, shape morals, have good faith and increase the worship of students.

Article 3 of Law Number 20 Year 2003 concerning the National Education System states that national education aims to develop the potential of students to become human beings who have faith and are devoted to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become citizens Democratic and responsible country.⁸

Ma'had Al-Jami'ah the State Islamic University sulthan Thaha Saifuddin Jambi is a boarding institution under the auspices of the State Islamic University Suthan Thaha Saifuddin Jambi which has extracurricular programs with development in many fields ranging from developing Arabic, English, tahfidz, sports , agriculture , fishery also ask for and talent. In the field of agriculture, Students of Ma'had Al-Jamiah received an award from the governor of the Bank of Jambi in Jambi province as the best target product among 5 farmer groups under the guidance of BI in 2018.

Extracurricular activities are said to be successful if they can develop talents and interests of students well and broaden students' insights which will ultimately be able to support intracurricular programs on campus. Therefore, an institution must carry out extracurricular activities. In addition to supporting the success of the intracurricular program, extracurricular activities are also carried out as a form of fulfilling students' rights that students are entitled to education services in accordance with their talents, interests and abilities.

Extracurricular activities will not succeed if they are not managed properly. Effective management of extracurricular activities can not only support the success of intracurricular programs, but can support broad educational success. Management activity is an activity that cannot be

⁸ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

separated from the world of education because it is very influential in the development of the world of education, even the educational problems that arise in the world of education are also caused by management activities that are not well implemented.

The development of national education today increasingly requires a management or better management. It can be said that the educational crisis faced by the nation today revolves around crisis management. Therefore, even to fix it, it must start from the management itself.⁹ Students of Ma'had Al-Jami'ah State Islamic University Sulthan Thaha Saifuddin Jambi have shown their existence in managing extracurricular activities, this can be seen from the out put of Ma'had Al-Jami'ah students who are able to engage in society with a variety of skills that are mastered both from organizational management skills, foreign language skills, sports skills, Qur'anic skills, agricultural skills, animal husbandry skills and others.¹⁰

Students of Ma'had Al-Jami'ah have often participated in various competitions, both at the campus and state Islamic tertiary levels in Indonesia. Some of the championships and awards that have been won are, the first rank of the red chili deplot agriculture program under the supervision of the Jambi Province BI, runner up in English Islamic state level competitions in 2016, 3rd place in calligraphy at the level of state Islamic higher education in 2018, and others so.¹¹

With human resources and existing potentials, students who live in the Ma'had Al-Jamiah dormitory can produce superior alumni with many skills that can be mastered and developed considering that they live in a dormitory that is most likely to be maximized in their implementation. In turn, it can also represent the campus to become a pioneer who annually represents the Sulthan Thaha Saifuddin Jambi State Islamic University to compete with other campuses bearing in mind that the Jambi Islamic State University has never won the overall champion or at least the hope champion. There must be breakthroughs made so that this potential can be maximized to be able to compete at the National level.

⁹ Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT Bandung Remaja Rosdakarya, 2011), page.22

¹⁰ Observasi awal 20 Oktober 2019

¹¹ Wawancara awal dengan pengurus asrama 20 oktober 2019

The author sees that there is great potential that can be developed for Ma'had Al-Jamiah students, especially in the field of foreign languages, given that they live in a dormitory and it is possible to practice foreign languages, namely Arabic and English.

Based on a preliminary study (grand tour), there are several problems that occur in Ma'had Al-jami'ah the State Islamic University Sulthan Thaha Saifuddin Jambi such as: first, the lack of planning and implementation. Second, human resources needed and experts in their fields in developing extracurricular activities in Ma'had Al- jami'ah State Islamic University Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. third, lack of facilities and infrastructure also policy makers that supports human resources in developing extracurricular activities at Ma'had Al-jami'ah State Islamic University Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

METHOD

This research is qualitative study that will reveal, find information through interview, observation and documentation. Qualitative research methods are often called naturalistic methods because their research is carried out in natural conditions, also called ethnographic methods, because initially these methods were more widely used for research in the field of cultural anthropology, referred to as qualitative methods, because the data collected and analysis were more qualitative.¹² Descriptive research is research conducted to describe or explain systematically, factually and accurately about the facts and the nature of a particular population.

RESULTS AND DISCUSSION

Profile of Ma'had Al Jami'ah The state Islamic university Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Ma'had Al Jami'ah is an agency activity under the auspices of the state islamic university Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. The purpose of Ma'had Al-Jami'ah is to create of a conducive atmosphere in developing personality that has a steadiness of faith and piety, the majesty, character and depth of knowledge also in the development of English and Arabic languages as well as coaching memorize and understand the Quran.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet.13, (Bandung: Alfabeta, 2011), page. 8.

Findings

Lesson planning and Implementation of English is carried out by academics by making semester syllabus and the following details:

- a) Responsible for the preparation of the education and teaching system both operational concepts and technical aspects.
- b) Arrange an annual academic calendar
- c) Arrange English teaching materials and distribute them
- d) Develop material with reference to English books
- e) Evaluate and appreciate learning and student achievement in each Takrim period
- f) Upholding the discipline of students and lecturers in the teaching and learning process and providing academic sanctions for violators
- g) Coordinating the work of homeroom teachers, team teaching lecturers in providing guidance to students in learning
- h) Carry out evaluation or examination stages.

For foreign languages coupled with practical activities of students in daily life where they are required to speak English or Arabic in accordance with weekly schedule. The activity is already underway but is still ineffective due to supporting factors such as teachers who occupy, infrastructure facilities such as labor and media are still not available.¹³

Obstacle Factor

1. Inadequate facilities and infrastructure in supporting education services in Ma'had Al-Jami'ah.
2. the scheduling of learning schedules on campus and in Ma'had Al-Jami'ah which is still not in line with the campus learning schedule.
3. The ability of lecturers is not optimal due to lack of budget, especially for training to improve foreign language skills.
4. lack of attention for policy makers in paying attention to the development of English

Supporting Factors

1. Discipline in foreign languages is very high in the hostel so that the average student is able to speak a foreign language in daily life. this happens because there are reward and punishment factors.
2. Employee dedication to work is very high. this is proven because employees are willing to work beyond working hours.

¹³ Documentation of Ma'had Al-Jami'ah

3. adequate facilities and infrastructure in the form of gazebo classes and beautiful natural conditions.¹⁴

In my opinion best on *Murry* and *Christion* stated about innovations of English language teaching. We need supporting by: teacher knowledge and beliefs; teacher language awareness; level of English proficiency; knowledge about language; pedagogical expertise; subject matter expertise; and attitudes of content teachers to being responsible for language learning.

In this case at Dormitory Students of Ma'had Al-Jami'ah, i think not only improving teachers ability but also we have to pay attention in policy makers that very basic planning if want to improve englisih ability. So the Direrctor of Ma'had and also the Rector of the State Islamic University Sulthan Thaha Saifuddin Jambi they have to support with the policy that can reach the goal like:

1. Buggeting project
2. Facilitating multimedia
3. English development training

In a general there are four management functions that are widely known to the public, namely the planning function, the organizing function, the directing function and the control function. in the management process involved the main functions performed by a leader, according to Yamin and Maisah namely planning, organizing, leadership and supervision. thus, a process of teaching and learning activities can run optimally and as expected.¹⁵

Human management is defined as the process and effort to recruit, develop, motivate and evaluate the overall human resources needed by the company in achieving its goals.¹⁶ Human resources are the science and art of managing the relationships and roles of the workforce so that they are effective and efficient in helping the realization of organizational goals. Human resource management has the understanding as planning, procurement, development, maintenance and use of human resources in an effort to achieve individual or organizational goals.

¹⁴ Interview with director of Ma'had

¹⁵ Yamin dkk, (2009). *Manajemen pembelajaran kelas: strategi meningkatkan mutu pembelajaran*. Jakarta: Gaung persada Pers, page. 76

¹⁶ Sinambela, LP. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, page. 8.

Human resources have a greater impact on organizational effectiveness compared to other resources. How well human resources are managed will determine the success of the organization in the future. Human resource management itself will be a very important part of the organization's management tasks. Conversely, if resources are not managed properly, effectiveness will not be achieved.

Human resources here include the entire human being in the organization. This understanding includes starting to choose anyone who is suitable to have this qualification can be maintained and even increased and developed from time to time. Therefore human resource management is an ongoing process, in line with organizational processes, so attention to human resources has a special place in the organization.¹⁷

To improve foreign language in Ma'had we have to improve the human resource by visiting study or training for english ability for the comitte of Ma'had Al-Jamiah because human resource is very important to support the students ability.

Facilities and infrastructure

Ma'had Al-Jami'ah has a building and facilities which are not adequate for the continuity of the learning process. supporting facilities for improving language skills are needed to improve learning outcomes, for example adequate language laboratories, conducive classrooms, language learning aids such as Infocus screens, computers, tape recorders and others. The facilities mentioned above are still not available so the learning process of English is still hampered. Whereas if the facility is fulfilled it will be very helpful in improving students' foreign language skills. Because their potential is very likely to be improved. they live in a dormitory where their daily activities can be arranged especially in the development of Arabic and English language skills.

Planning is inseparable from the elements of implementation and supervision including monitoring, assessment and reporting. supervision in planning can be done preventively and repressively. Preventive supervision is supervision closely with the plan, whereas repressive planning is a functional oversight of the implementation of the plan, both carried out internally and externally.

¹⁷ Saefullah, (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, page. 1893-194

whereas according to Hayes, the ability of English must start from the school which is proven to be a school that implements the development of a foreign language with a maximum effect on employment opportunities. Developing proficiency in English amongst school students is of pressing concern to education ministries around the world. There is a general belief that success in English, beginning at the school level, is a key factor in national competitiveness and is of paramount importance to national economies in a globalised world. As an example, the 'Project Demand and Economic Analysis' for the Asian Development Bank 'Education for Knowledge Society Project' in Sri Lanka stated that:

Given the major emphasis of the Project on improving English language and ICT skills, secondary and tertiary graduates will be more readily employable as their skills will more closely match labour demand in the private sector. (Asian Development Bank 2007: 51)¹⁸

One of the 'Performance Targets/Indicators' was 'unemployment rates of educated youth reduced by 5 per cent from 2008 to 2012' (Asian Development Bank *ibid.*: 21). Similarly, in Thailand, the stated goal of the Ministry of Education is 'to build the capacity of Thai people to communicate in English language in order that they will be able to seek new knowledge by themselves and benefit their profession as well as international competitiveness' (Punthumasen 2007: 8).

Program planning is a systematic effort that describes the preparation of a series of actions that will be taken to achieve the goals of the organization or institution by considering the resources available or provided; and planning is an activity to direct or use limited resources efficiently and effectively to achieve the goals set. The program that is no less important is to pay attention to the facilities available in the teaching and learning process, especially in improving foreign language skills, including the availability of adequate language laboratories, teaching aids, textbooks and competent teachers.

the priority program is the implementation of the program, namely curriculum learning, teaching staff, students, educational facilities and infrastructure, management of relations with employees and special services in language development programs. A director must be

¹⁸ Asian Development Bank 2007: 51¹⁸

responsible for planning, implementing, evaluating, and improving teaching.

Conclusion and Recommendation

We have to look at the problem by using integrative cultures so we can understand all the potential that can support each other. We can conclude that the combination of Murray and Christison also David Hayes theory that we need collaboration between policy makers and holders of power must have a serious goal in improving English language skills and also schools and university students become strategic places in implementing these policies.

Other findings that I can convey why Indonesia is still lagging behind in the ability of foreign languages because the government has not been maximized in the development of foreign language. This is proven that English in Indonesia is not as a second language (ESL) but as a foreign language (EFL). In terms of language politics, the position of English in Indonesia is not as important as in other countries, it is even seen as very weak. In Law No.24 of 2009 concerning the State Flag, Language and Symbol, as well as the National Anthem, the status of English is not mentioned at all.

In this Law, it is stated that the official communication tool in the work environment of the government and the private sector is Indonesian and the language of instruction for education, except for special purposes, is Indonesian. Ideally so that English can become second language, the Act should contain articles that open space for wider use of English as in neighboring country. Although theoretically, the position of English in Indonesia is the same as in Korea, Japan, Iran and Thailand, namely English foreign language, the mastery of the English language of the Indonesian people is still far below the mastery of the English language of the people in these countries.

This policy contrasts with language policies in Malaysia, Singapore, Thailand, Korea, Japan, India, and other countries in the world that require English to be studied from elementary to college. Even in Singapore, from an early age, English has become the official language of the teaching and learning process.

Planning a program has two functions, namely: planning is a systematic effort that describes the preparation of a series of actions to be

carried out to achieve the goals of the organization or institution by considering the resources available or provided and the second planning is an activity to mobilize or use resources limited efficiently and effectively to achieve the goals set. the availability of teachers, the provision of textbooks, learning tools and teaching aids, the provision of language laboratories and libraries are indispensable in supporting programs.

Based on the results of research conducted on Human Resource Management in Improving English language skill at Ma'had Al-jami'ah Sulthan Thaha Saifuddin Jambi State Islamic University discussed, finally the authors draw a conclusion, while the conclusions are as follows:

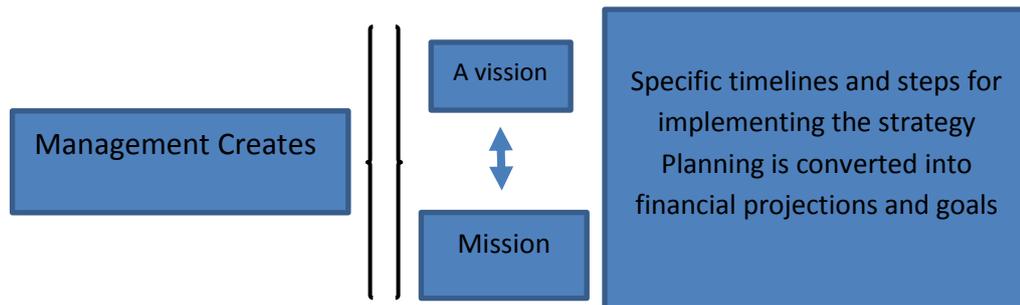
1. Educational services in Ma'had Al-jami'ah especially foreign language learning as well as character building for students, each of which is managed according to their fields such as academic division must continue to be improved
2. Inhibiting factors and supporting factors in improving foreign language skills in Ma'had Al-Jami'ah Sulthan State Islamic University Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Inhibiting factors such as facilities and infrastructure that are still inadequate in increasing the ability of foreign languages. scheduling campus learning by scheduling learning in Ma'had al-Jami'ah often collide, workload that is not balanced with existing employees, and lack of budget to increase employee competency.
3. Efforts made by the leadership of Ma'had in improving education services 1). Instill Discipline, 2). Training of the lecturers, 3). Propose the addition of employees who are not in accordance with the workload. 4). Conduct work evaluation meetings. 5). Discussing intensively with the rector related to infrastructure and problems.

Recommendations

superior human resources, adequate facilities, supporting policies are needed in developing foreign language skills and it all must work together with the help of good management as conveyed by John Paul Kotter in his very famous theory of innovation, change and transformation with eight steps of change management namely:

1. Establish a situation of the need for change
2. Building coalitions or working groups for change
3. Building fission and strategic for change

4. Communicating the vision of change to all parties within the organization or outside the organization
5. Make changes through empowerment
6. Creating short-term wins or good results
7. Consolidate and continue the necessary changes
8. Embed these new approaches in work culture.¹⁹



(Kotter,2012 page.73)

The leadership of Ma'had Al-Jami'ah must adopt a Policy that can advance Ma'had. Therefore the development program planned by the institution must be supported by all parties, however efforts to improve must pay attention to aspects of the balance, therefore to improve educational services in Ma'had AL-Jami'ah must try and communicate directly to the Rector.

the highest leadership of Ma'had namely the Rectorate must support the language development program by support budgetting, providing the necessary facilities such as language laboratories, comfortable classrooms, textbooks and also making training programs for teachers such as learning foreign languages in the English village of Pare so that the skilled workers the better educator.

REFERENCES

- Fred Luthans dan Jonathan P. Doh, 2012, *International Management culture, strategy, and behavior*, (Lincoln: University of Neraska,)
- Kotter, J.P.1996. *leading Change*, Harvard Business Press School, Boston
- Yamin H. M dan Maisah, 2009. *Manajemen pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Perss
- Suryosubroto, B., 2009, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁹ Kotter, J.P.1996. *leading Change*, Harvard Business Press School, Boston. Page 196

- Hasbullah., 2006, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sinambela, LP. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyono., 2008, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwatno,dkk.2016. *Manajemen sumber daya manusia dalam organisasi publik dan bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Al Fajar Siti, 2010, *Manajemen sumberdaya manusia*, Yogyakarta: unit penerbit dan percetakan
- Saefullah, 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 tahun 2008 tentang *Pembinaan Kesiswaan*.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Sugiono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D* (Edisi 13), Bandung: Alfabeta.
- Sukardi., 2007, *Metode Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*, Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Suryosubroto, B., 2002, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar., 2011, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Bandung Remaja Rosdakarya.

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 185 – 206

BUDAYA KERJA KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN KERJA GURU DI MADRASAH ALYAH NEGERI CENDEKIA JAMBI

Ahmad Ridwan,¹ Nurhasanah²

¹Dosen Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

²Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji budaya kerja kepala madrasah dalam meningkatkan disiplin kerja guru di Madrasah Aliyah Negeri Cendekia Kabupaten Muaro Jambi. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah mengapa budaya kerja kepala madrasah dalam meningkatkan disiplin kerja guru di Madrasah Aliyah Negeri Cendekia Kabupaten Muaro Jambi sudah optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya kerja kepala madrasah dalam disiplin kerja guru di MAN Insan Cendekia Jambi sudah optimal karena budaya disiplin sudah terbentuk pada setiap kerja guru.

Kata Kunci: *Budaya Kerja, Kepala Madrasah, Disiplin Kerja*

Abstract

This study aims to assess the work culture headmaster in improving labor discipline in Madrasah Aliyah Negeri Scholar Muaro Jambi. The question in this research is why the work culture headmaster in improving labor discipline in Madrasah Aliyah Negeri Jambi Scholar Muaro were optimal. This study used a qualitative approach is descriptive analytical. The data collection is done by observation, interview and documentation. The conclusion of this study indicate that work culture headmaster in improving labor discipline in MAN Insan Scholar Jambi is optimal for the culture of discipline has been formed on each individual citizen madrasah in work.

Keywords: *Work Culture, Principals, Work Discipline*

PENDAHULUAN

Salah satu makna budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.¹ Kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu.² Budaya kerja madrasah merupakan bagian dari budaya korporasi (*corporate culture*). Menurut Kasali, dikutip Muhaimin, dkk, budaya kerja madrasah merupakan kegiatan yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*value*) yang dianut oleh kepala madrasah sebagai

¹Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke Empat, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2011), hal. 215

²*Ibid.*, hal. 681

pemimpin dengan nilai-nilai guru dan para karyawan yang ada dalam madrasah.³

Beberapa indikator budaya kerja kepala madrasah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Tumbuhnya budaya keterbukaan dan komitmen transparansi dari kepemimpinan kepala madrasah.
2. Adanya program dan proses yang mendorong keterbukaan pada semua warga madrasah, serta sanksi bagi siapa saja yang melanggar dan penghargaan bagi individu yang telah melakukan yang terbaik.
3. Kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan bekerja secara profesional serta memiliki integritas, kepercayaan, dan keberanian mengatakan apa yang benar dan memperbaiki apa yang salah.
4. Keputusan yang dibuat oleh madrasah diumumkan secara tertulis dan tersedia bagi setiap warga yang membutuhkan, serta memenuhi etika dan nilai-nilai yang berlaku di madrasah.
5. Adanya mekanisme untuk menjamin bahwa standar nasional pendidikan telah terpenuhi, dengan konsekuensi adanya pertanggungjawaban jika standar tersebut tidak terpenuhi.
6. Adanya konsistensi dalam mencapai target kurikulum yang telah ditetapkan dan prioritas dalam mencapai target tersebut.⁴

Terbentuknya budaya kerja di madrasah dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain antusias guru dalam mengajar dan penguasaan materi dengan segala model pembelajaran, patuh pada aturan, berdisiplin tinggi, sikap guru terhadap siswa, dan gaya kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah sebagai figur sentral harus menyadari bahwa terbentuknya kebiasaan, sikap, dan perilaku dalam konteks budaya madrasah sangat dipengaruhi oleh pribadi, gaya kepemimpinan, dan cara dia melihat perkembangan ke depan yang bersifat visioner. Perkembangan budaya madrasah yang lebih baik dan sehat harus dimulai dari kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah yang mampu membangun tim kerja, belajar dari guru, staf tata usaha dan siswa, terbuka untuk jalur komunikasi dengan lingkungan luas, akses informasi akan mampu mengembangkan budaya positif madrasah demi

³Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 47-48.

⁴E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2013), hal. 130-131.

terwujudnya madrasah mandiri yang berada di atas kemampuannya sendiri.

Kode etik bekerja adalah menyampaikan segala sesuatu dengan penuh kebaikan. Kepala madrasah mengajak bawahannya melaksanakan dan menciptakan budaya kerja madrasah dengan ajakan yang lemah lembut dan menyentau, bukan menyampaikan pesan kebaikan dengan marah dan menyudutkan pihak lain. Sebagai sebuah tim, maka pimpinan diharuskan memperhatikan arah kerja organisasi yang dipimpinnya agar selalu berada pada tujuan yang digariskan dengan disiplin kerja yang tinggi.

Terbentuknya budaya kerja dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain antusias guru dalam mengajar dan penguasaan materi dengan segala model pembelajaran, patuh pada aturan, berdisiplin tinggi, sikap guru terhadap siswa, dan gaya kepemimpinan transformasional kepala madrasah. Kepala madrasah sebagai figur sentral harus menyadari bahwa terbentuknya kebiasaan, sikap, dan perilaku dalam konteks budaya kerja sangat dipengaruhi oleh pribadi, gaya kepemimpinan, dan cara dia melihat perkembangan ke depan yang bersifat visioner. Perkembangan budaya kerja yang lebih baik dan sehat harus dimulai dari kepemimpinan transformasional kepala madrasah. Kepala madrasah yang mampu membangun tim kerja, belajar dari guru, staf tata usaha dan siswa, terbuka untuk jalur komunikasi dengan lingkungan luas, akses informasi akan mampu mengembangkan budaya kerja yang positif demi terwujudnya madrasah mandiri yang berada di atas kemampuannya sendiri, hal tersebut belum terlaksana secara optimal.

Dalam kepemimpinan lembaga pendidikan dalam hal ini kepala madrasah, ia memiliki tugas utama sebagai pemimpin pendidikan, tugas tersebut yakni mengelola disiplin mengajar yang baik, sehingga guru-guru dapat mengajar dan siswa dapat belajar dengan baik. Dalam melaksanakan tugas tersebut kepala madrasah memiliki fungsi ganda yaitu melaksanakan administrasi madrasah sehingga tercipta situasi belajar yang baik. Di samping itu, kepala madrasah juga menjalankan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan pekerjaan guru-guru dan karyawan lainnya di madrasah. Melalui fungsi ini kepala madrasah dapat berupaya untuk meningkatkan tenaga pendidik. Kegiatan pengawasan kepala madrasah dalam keseluruhan proses pendidikan merupakan

kegiatan yang integral terhadap keseluruhan proses kegiatan pendidikan lainnya.

Peningkatan disiplin guru dalam bekerja tidak bisa dipisahkan dengan peran kepala madrasah sebagai pemimpin suatu lembaga pendidikan. Selaku pemimpin kepala madrasah mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap kelancaran aktivitas pendidikan di madrasah yang dipimpinnya. Dengan asumsi bahwa peran pokok kepala madrasah terdapat dalam kesanggupannya untuk mempengaruhi lingkungan melalui kepemimpinannya yang dinamis.

Disiplin merupakan salah satu prasyarat untuk menjadi pemimpin. Untuk dapat berhasil memimpin orang lain, ia harus terlebih dahulu mampu memimpin dirinya dalam hal pikiran, kebiasaan dan emosinya. Cypert, dikutip Yamin dan Maisah, lebih menekankan bahwa disiplin merupakan salah satu prasyarat untuk menjadi pemimpin. Untuk dapat berhasil memimpin orang lain, ia harus terlebih dahulu memimpin diri sendiri dalam hal pikiran, kebiasaan dan emosinya.⁵ Disiplin kerja adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib atau perilaku atau tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku baik yang ditetapkan secara individu ataupun kelompok sejak aturan itu diterapkan atau diberlakukan di madrasah. kepala madrasah yang disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasannya akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada semua sumber daya manusia madrasah dalam batas-batas kemampuannya.⁶

Pada dasarnya banyak indikator yang mempengaruhi kedisiplinan karyawan suatu organisasi, diantaranya:

1. Tujuan dan Kemampuan. Tujuan dan kemampuan ikut mempengaruhi tingkat kedisiplinan karyawan. Tujuan yang akan dicapai harus jelas dan ditetapkan secara ideal serta cukup menantang bagi kemampuan karyawan.
2. Teladan Pimpinan. Teladan pimpinan sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan karyawan karena pimpinan dijadikan teladan dan panutan oleh para bawahannya.
3. Balas Jasa. Balas jasa (gaji dan kesejahteraan) ikut mempengaruhi kedisiplinan karyawan karena balas jasa akan memberikan kepuasan dan kecintaan karyawan terhadap perusahaan/pekerjaannya.

⁵Martinis Yamin dan Maisah, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Referensi, 2012), hal. 49-50.

⁶Kompri, *Manajemen Pendidikan Jilid 1* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 59.

4. Keadilan. Keadilan ikut mendorong terwujudnya kedisiplinan karyawan, karena ego dan sifat manusia yang selalu merasa dirinya penting dan minta diperlakukan sama dengan manusia lainnya.
5. Waskat. Waskat ialah tindakan nyata dan efektif untuk mencegah/mengetahui kesalahan, membetulkan kesalahan, memelihara kedisiplinan, meningkatkan prestasi kerja, mengaktifkan peranan atasan dan bawahan, menggali sistem-sistem kerja yang paling efektif, serta menciptakan sistem internal control yang terbaik dalam mendukung terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat.
6. Sanksi Hukuman. Dengan sanksi hukuman yang semakin berat, karyawan akan semakin takut melanggar peraturan-peraturan perusahaan, sikap dan perilaku indisipliner karyawan akan berkurang. Berat ringannya sanksi hukuman yang akan diterapkan ikut mempengaruhi baik/buruknya kedisiplinan karyawan. Sanksi hukuman harus dipertimbangkan secara logis, masuk akal dan diinformasikan secara jelas kepada semua karyawan. Sanksi hukuman seharusnya tidak terlalu ringan, namun juga tidak terlalu berat agar dapat tetap mendidik karyawan untuk mengubah perilakunya.⁷

Penelitian dilakukan di MAN Insan Cendekia. Madrasah ini adalah model satuan pendidikan jenjang menengah yang memadukan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pengayaan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri khas utamanya.⁸ Berdasarkan *grand tour* di MAN Insan Cendekia Jambi, peneliti menemukan baiknya budaya kerja kepala madrasah dalam meningkatkan disiplin kerja guru, yaitu pertama; tingginya hasrat kepala madrasah yang kuat melaksanakan sepenuhnya terhadap tata tertib pegawai yang berlaku di madrasah, indikatornya kepala madrasah sudah memiliki acuan tertulis mengenai tata tertib pegawai yang sudah disosialisasikan kepada segenap tenaga kependidikan. Kedua, kepala madrasah sudah mengarahkan karyawan untuk bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya dengan memperhatikan tata tertib yang ada, indikasinya tenaga kependidikan sudah bekerja dalam koridor disiplin yang baik. Ketiga, kepala madrasah sudah berkomitmen dalam kerja dan menerapkan tata tertib pegawai untuk

⁷Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara 2005), hal. 194-198.

⁸Anonim, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013), hal. 9.

disiplin dalam rangka peningkatan budaya madrasah misalnya tepat waktu mengadakan rapat, membuat laporan ke Dinas dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: *Mengapa budaya kerja kepala madrasah dalam disiplin kerja guru di MAN Insan Cendekia Jambi sudah optimal?* Dari rumusan masalah tersebut, diajukan sub-sub rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana kepala madrasah menerapkan tata tertib di MAN Insan Cendekia Jambi? 2) Bagaimana kepala madrasah mengarahkan kerja guru di MAN Insan Cendekia Jambi? dan 3) Bagaimanakah kepala madrasah fokus dalam bekerja menerapkan komitmen dan tata tertib untuk mendisiplinkan tenaga kependidikan di MAN Insan Cendekia Jambi?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah studi kualitatif yang akan mengungkapkan, menemukan dan menggali informasi tentang budaya kerja kepala madrasah dalam disiplin kerja guru di MAN Insan Cendekia Jambi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian dengan cirri filsafat postpositivisme, obyeknya yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, teknik pengumpulan dengan trainggulasi (gabungan), analisi data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna.⁹ Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interprestasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.¹⁰ Pemunculan karakter penelitian kualitatif di atas menjadi pedoman penelitian, yang nantinya menga-rahkan terbentuknya pola penelitian yang global.

Situasi sosial yang diinginkan dalam penelitian ini adala situasi sosial yang berhubungan dengan budaya kerja kepala madrasah dalam meningkatkan disiplin kerja, salah satunya di MAN Insan Cendekia Jambi dengan Alasan ditetapkan madrasah ini menjadi *setting* penelitian ini adalah: pertama, madrasah ini merupakan salah satunya madrasah

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 14.

¹⁰*Ibid.*, hal. 13-15.

yang masih dihadapkan kedisiplinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya madrasah masih rendah. Kedua belum ada penelitian tentang judul ini dan ketiga, ketersediaan akses data/informasi bagi penulis dari pihak MAN Insan Cendekia Jambi. Subjek penelitian meliputi seluruh karakteristik yang berhu-bungan dengan budaya kerja kepala madrasah dalam disiplin kerja guru di MAN Insan Cendekia Jambi. Penelitian ini memiliki informan yaitu kepala mad-rasah, wakil kepala madrasah, guru, tata usaha dan pengawas mad-rasah.

DESKRIPSI LOKASI

Pada tahun 2004 dicanangkan pendirian Madrasah Aliyah Unggulan Swasta berdasarkan surat keputusan Kakanwil Depag. Prov. Jambi Nomor Kw.04.4/4/ PP.02.3/618/2004 Tanggal 3 De-seMBER 2004 tentang Pendirian Madrasah Aliyah Unggulan Swasta di Kelurahan Pijoan Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi Pada tahun 2006, Nama Madrasah Aliyah diubah dari nama semula Madrasah Aliyah Unggulan Swasta Desa Pijoan Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi Menjadi Madrasah Aliyah Cendekia Jambi di Desa Pijoan Kecamatan Jambi Luar Kota Kabu-paten Muaro Jambi berdasarkan. Keputusan Kakanwil Departemen Agama Prov. Jambi Nomor Kw.04.4/4/PP.02.3/1091/2006 tanggal 20 September 2006.

Pada Tanggal 6 Maret 2009 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 49 Tahun 2009 tanggal 6 Maret 2019 tentang penetapan 59 (Lima Puluh Sembilan) Madrasah Aliyah Negeri nama diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri Cendikia Jambi. Pada tanggal 27 September 2013, berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 186 Tahun 2013 tanggal 27 September 2013, Nama Madrasah Aliyah Negeri Cendikia Jambi diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Jambi. Madrasah ini dikenal dengan Motto: MEWUJUDKAN MANUSIA YANG MANDIRI - PRESTASI - ISLAMI.¹¹

Visi: Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Tinggi dalam keimanan dan ketak-waan, menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta mampu meng-aktualisasikannya di masyarakat. Misi:

1. Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif,

¹¹Dokumentasi MAN Insan Cendekia Jambi, 2019

inovatif, proaktif, dan mempunyai landasan iman dan takwa yang kuat

2. Menumbuhkembangkan minat, bakat, dan potensi peserta didik untuk meraih prestasi pada tingkat nasional sampai internasional
3. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia kependidikan.
4. Menjadikan MAN Insan Cendekia sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tata kelola yang baik dan mandiri.
5. Menjadikan MAN Insan Cendekia sebagai model dalam pengembangan pembelajaran IPTEK dan IMTAK bagi lembaga pendidikan lainnya.

Pembinaan peserta didik di asrama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, dan keterampilan dalam rangka mewujudkan visi, misi, tujuan dan target MAN Insan Cendekia Jambi. Target:

1. Diperolehnya prestasi akademik dan non akademik yang optimal oleh peserta didik MAN Insan Cendekia
2. Diterimanya lulusan MAN Insan Cendekia di perguruan tinggi yang berkualitas baik di dalam negeri maupun di luar negeri lebih dari 90 % tiap tahun
3. Diperolehnya prestasi akademik yang baik bagi alumni MAN Insan Cendekia selama studi perguruan tinggi
4. Terciptanya kehidupan religius di lingkungan madrasah dengan bercirikan perilaku rajin ibadah, rajin belajar, ikhlas, mandiri, sederhana, ukhuwah, dan kebebasan berkreasi.¹²

Sistem penyelenggaraan pendidikan pada MAN Insan Cendekia menggunakan pendekatan keterpaduan antara sistem madrasah dan pondok pesantren (asrama). Oleh karena itu, seluruh peserta didik MAN Insan Cendekia wajib tinggal di asrama. Asrama dimaksudkan bukan sekedar tempat untuk tinggal peserta didik, melainkan merupakan rangkaian proses pendidikan di madrasah. Layanan pembinaan peserta didik di asrama meliputi:

1. Pendidikan Agama Islam;
2. Penguatan implementasi nilai-nilai keislaman yang terbuka, moderat, dan toleran, serta berwawasan keindonesiaan.

¹²Dokumentasi MAN Insan Cendekia Jambi, 2019

3. Penguatan keterampilan hidup bermasyarakat.

Asrama merupakan salah satu elemen fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan mad-rasah yang unggul dan terpadu. Asrama memiliki posisi yang pen-ting dan memiliki cakupan yang luas sehingga membutuhkan pengelo-laan yang sistematis. Kehidupan di asrama merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan peserta didik di madrasah dan di masyarakat.

Proses pendidikan madrasah berasrama merupakan satu kesatuan, baik kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siang hari maupun malam hari, mencakup semua aspek kehidupan sebagai seorang manusia, baik kebutuhan aktualisasi dari maupun kebutuhan riil untuk hidup bermasyarakat dan yang lebih penting adalah pengetahuan, pemahaman serta implementasi nilai-nilai keislaman yang berguna untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Statement Gubernur Jambi: “Keberadaan MAN Insan Cendekia Jambi telah mampu menggeser stigma masyarakat tentang Madrasah merupakan lembaga pendidikan nomor 2, menjadi lembaga Pendidikan pilihan dan setara dengan Sekolah umum lainnya”. Demikian yang disampaikan pada Wisuda purna siswa MAN Insan Cendekia Jambi tanggal 22 April 2012.¹³

Guru MAN Insan Cendekia Jambi semua berpendidikan Strata Satu (S1) dan S2, meskipun tidak semua guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), dari 38 orang guru, 24 orang guru sudah PNS atau guru tetap dan 14 orang guru lainnya belum PNS atau masih berstatus guru honorer. Perkembangan siswa sebagai berikut:

a. Tahun 2007 s.d 2012:

- 1) Seleksi siswa bersifat Lokal dan Pada Tahun 2013 Seleksi Siswa Bersifat Nasional
- 2) Rekrutmen siswa Mou dengan MAN Insan Cendekia Serpong, Tangerang Banten
- 3) Seluruh siswa mendapat “beasiswa penuh” dari Kementerian Agama RI

b. Tahun 2012 s.d 2014:

- 1) Seleksi siswa bersifat Nasional
- 2) Rekrutmen siswa dilaksa-nakan oleh Kemen-terian Agama RI
- 3) Seluruh siswa mendapat “beasiswa penuh” dari Kementerian Agama RI

¹³Dokumentasi MAN Insan Cendekia Jambi, 2019

c. Tahun pelajaran 2015/2016:

- 1) Seleksi siswa bersifat Nasional
- 2) Rekrutmen siswa dilaksanakan oleh Kementerian Agama RI
- 3) 50% siswa dibiayai oleh Kementerian Agama RI.¹⁴

HASIL PENELITIAN

Penerapan Tata Tertib Madrasah

Tata tertib merupakan alat yang tepat untuk bisa menegakkan disiplin guru di sekolah. Menyangkut penerapan tata tertib sekolah dalam meningkatkan disiplin guru, berikut wawancara MH, kepala madrasah yang mengatakan saya selaku kepala madrasah perlu kooperatif sekali dalam menangani masalah pembinaan disiplin guru di MAN Insan Cendekia Jambi dan disiplin guru saat mengajar di kelas khususnya. Untuk menegakkan disiplin guru, maka saya bersama-sama wakil kepala madrasah, termasuk saya terlibat atau ikut serta membuat tata tertib sekolah melalui rapat bersama di sekolah.¹⁵

Menurut MH, kepala madrasah yang mengatakan bahwa sebagai kepala madrasah/atasan atau mengatur atau memberi arahan kepada bawahan saya dalam mengenai penerapan tata tertib untuk meningkatkan disiplin guru di MAN Insan Cendekia Jambi mengadakan rapat bersama wakil kepala madrasah untuk membuat tata tertib guru dan mengkaji jenis pelanggaran-pelanggaran yang disesuaikan dengan klasifikasi beserta sanksinya setelah disetujui oleh para guru dan jenis pelanggaran tersebut diumumkan kepada siswa dan di tulis lalu di tempel di mading.¹⁶

Perencanaan yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan disiplin guru sebagaimana penuturan kepala madrasah bahwa: "Untuk suatu perencanaan kegiatan peningkatan disiplin guru, maka adapun yang saya lakukan adalah menyusun jadwal tim disiplin yang bertugas membuat tata tertib sekolah, memantau dan mengawasi kegiatan disiplin guru sehari-hari di sekolah."¹⁷

Wawancara dengan MH, kepala madrasah mengatakan bahwa mengatakan rencana peningkatan disiplin guru dilakukan dimaksudkan untuk pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran melalui penerapan tata tertib. Kepala madrasah selaku manajer telah memiliki

¹⁴Dokumentasi MAN Insan Cendekia Jambi, 2019

¹⁵Wawancara, 8 Januari 2018

¹⁶Wawancara, 8 Januari 2018

¹⁷Wawancara, 8 Januari 2018

program kerja madrasah yang bertujuan untuk melakukan pembinaan terhadap kedisiplinan guru dimulai dengan merencanakan ketentuan kedisiplinan yang harus dipatuhi guru dan siswa selama satu tahun pelajaran dalam bentuk himbauan dan rapat sosialisasi di awal tahun ajaran baru.¹⁸

Mengenai pelaksanaan tugas kepala madrasah selama ini, berikut wawancara dengan HH, guru dimana mengatakan kepala madrasah memiliki peran yang besar dalam melaksanakan tugasnya sebagai manajer untuk melaksanakan pembinaan terhadap kedisiplinan guru, sehingga guru bisa secara berkualitas melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Kepala madrasah merencanakan ketentuan kedisiplinan melalui tulisan melalui rapat dengan guru di madrasah. Ketaatan kepala Madrasah pada konsensus disiplin di MAN Insan Cendekia Jambi sangat proritas, hal ini sesuai dengan petunjuk **BUKU PEDOMAN** penyelenggaraan MAN Insan Cendekia.¹⁹

Pedoman penegakan disiplin yang ada di MAN Insan Cendekia Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang disiplin Pegawai Negeri Sipil khusus pada pasal 3 mengenai setiap PNS wajib:

- a. Mengucapkan sumpah/janji jabatan;
- b. Setia dan taat sepenuhnya kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Pemerintah;
- c. Menaati segala ketentuan peraturan perundangundangan;
- d. Melaksanakan tugas kedinasan yang dipercayakan kepada PNS dengan penuh pengabdian, kesadaran, dan tanggung jawab;
- e. Menjunjung tinggi kehormatan negara, Pemerintah, dan martabat PNS;
- f. Mengutamakan kepentingan negara daripada kepentingan sendiri, seseorang, dan/atau golongan;
- g. Memegang rahasia jabatan yang menurut sifatnya atau menurut perintah harus dirahasiakan;
- h. Bekerja dengan jujur, tertib, cermat, dan bersemangat untuk kepentingan negara;

¹⁸Wawancara, 8 Januari 2018

¹⁹Wawancara, 8 Januari 2018

- i. Melaporkan dengan segera kepada atasannya apabila mengetahui ada hal yang dapat membahayakan atau merugikan negara atau Pemerintah terutama di bidang keamanan, keuangan, dan materiil;
- j. Masuk kerja dan menaati ketentuan jam kerja;
- k. Mencapai sasaran kerja pegawai yang ditetapkan;
- l. Menggunakan dan memelihara barang-barang milik negara dengan sebaik-baiknya;
- m. Memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada masyarakat;
- n. Membimbing bawahan dalam melaksanakan tugas;
- o. Memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan karier; dan
- p. Menaati peraturan kedisiplinan yang ditetapkan oleh pejabat yang berwenang.²⁰

Sedangkan lapangan bagi pegawai negeri sipil seperti guru terdapat pada pasal 4 pada Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang disiplin Pegawai Negeri Sipil, yang berbunyi:

- a. Menyalahgunakan wewenang;
- b. Menjadi perantara untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan/atau orang lain dengan menggunakan kewenangan orang lain;
- c. Tanpa izin Pemerintah menjadi pegawai atau bekerja untuk negara lain dan/atau lembaga atau organisasi internasional;
- d. Bekerja pada perusahaan asing, konsultan asing, atau lembaga swadaya masyarakat asing;
- e. Memiliki, menjual, membeli, menggadaikan, menyewakan, atau meminjamkan barang-barang baik bergerak atau tidak bergerak, dokumen atau surat berharga milik negara secara tidak sah;
- f. Melakukan kegiatan bersama dengan atasan, teman sejawat, bawahan, atau orang lain di dalam maupun di luar lingkungan kerjanya dengan tujuan untuk keuntungan pribadi, golongan, atau pihak lain, yang secara langsung atau tidak langsung merugikan negara;
- g. Memberi atau menyanggupi akan memberi sesuatu kepada siapapun baik secara langsung atau tidak langsung dan dengan dalih apapun untuk diangkat dalam jabatan;

²⁰Dokumentasi MAN Insan Cendekia Jambi, 2019 mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil.

- h. Menerima hadiah atau suatu pemberian apa saja dari siapapun juga yang berhubungan dengan jabatan dan/atau pekerjaannya;
- i. Bertindak sewenang-wenang terhadap bawahannya;
- j. Melakukan suatu tindakan atau tidak melakukan suatu tindakan yang dapat menghalangi atau mempersulit salah satu pihak yang dilayani sehingga mengakibatkan kerugian bagi yang dilayani;
- k. Menghalangi berjalannya tugas kedinasan;²¹

Sedangkan sanksi bagi guru dan pegawai negeri sipil terdapat pada pasal 5 bahwa “PNS yang tidak menaati ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 dan/atau Pasal 4 dijatuhi hukuman disiplin.” Sedangkan pasal 7 menjelaskan bahwa:

- a. Tingkat hukuman disiplin terdiri dari: hukuman disiplin ringan; hukuman disiplin sedang; dan hukuman disiplin berat.
- b. Jenis hukuman disiplin ringan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a terdiri dari: teguran lisan; teguran tertulis; dan pernyataan tidak puas secara tertulis.
- c. Jenis hukuman disiplin sedang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b terdiri dari: penundaan kenaikan gaji berkala selama 1 (satu) tahun; penundaan kenaikan pangkat selama 1 (satu) tahun; dan penurunan pangkat setingkat lebih rendah selama 1 (satu) tahun.
- d. Jenis hukuman disiplin berat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c terdiri dari: penurunan pangkat setingkat lebih rendah selama 3 (tiga) tahun; pemindahan dalam rangka penurunan jabatan setingkat lebih rendah; pembebasan dari jabatan;
- e. Pemberhentian dengan hormat tidak atas permintaan sendiri sebagai PNS; dan
- f. Pemberhentian tidak dengan hormat sebagai PNS.²²

Upaya kepala madrasah dalam penerapan tata tertib guru di MAN Insan Cendekia Jambi adalah:

- 1) Tugas sebagai Guru
 - a) Guru sudah berada di madrasah 15 menit sebelum jam bertugas
 - b) Menandatangani daftar hadir 2 (dua) kali sehari setiap hari
 - (1) Pagi pukul 7.00 WIB (Masuk)
 - (2) Siang pukul 15.35 WIB (selesai belajar kelas)

²¹Dokumentasi MAN Insan Cendekia Jambi, 2019 mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil.

²²Dokumentasi MAN Insan Cendekia Jambi, 2019 mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil.

- c) Setiap guru harus membuat program pengajaran
 - d) Dalam kelas / waktu mengajar guru tidak diperkenankan:
 - (1) Merokok
 - (2) Mengakhiri pelajaran sebelum lonceng berbunyi tanda pelajaran berakhir
 - e) Dalam menyajikan pelajaran guru harus memenuhi ketentuan pedagogis dan RPP yang dibuat sebelumnya
 - f) Mengadakan evaluasi pengajaran, waktunya harus teratur dan terus menerus
 - g) Harus dapat memelihara ketertiban kelas dan madrasah
 - h) Harus berada di madrasah setiap hari kerja
 - i) Harus berpakaian rapi an atau yang sudah ditentukan
 - j) Tidak dibenarkan berambut gondrong (guru pria) dengan ketentuan:
 - (1) Rambut tidak melampaui kerah baju
 - (2) Rambut tidak menutupi kuping
- 2) Tugas dan Kewajiban
- a) Memberikan pelayanan instruksional (pengajaran)
 - b) Berperilaku sebagai pendidik yang sesuai dengan etika pendidikan
 - c) Membantu kelancaran jalannya pendidikan di madrasah maupun diluar madrasah.
 - d) Membina dan memelihara hubungan baik yang saling mengisi antara orangtua / wali murid dan masyarakat
 - e) Guru turut serta secara aktif dalam membantu melaksanakan kegiatan BP di madrasah dan memberi informasi tentang siswa kea staf BP
 - f) Meneliti kesulitan dan kemajuan siswa serta menilai hasil kemajuan belajar siswa
 - g) Mendata siswa dan mengidentifikasi masalah, serta membantu memecahkan masalah siswa
 - h) Mengirimkan masalah siswa yang tidak dapat diselesaikan kepa guru BP.
- 3) Izin
- a) Seorang guru yang izin lebih dari 3 hari keluar kota, surat izin dikeluarkan oleh Kepala Kantor Diknas Kota Jambi atas usul Kepsek

- b) Guru yang izin karena sakit lebih dari 3 hari harus ada Surat Keterangan dokter / RS yang merawat
- c) Jika seorang guru berhalangan untuk mengajar, guru tersebut wajib menyerahkan bahan pelajaran atau satuan pelajaran secara tertulis kepada wakil kepala madrasah/guru piket untuk hari itu.²³

Pengarahan Kerja guru Sesuai Budaya Madrasah

Fungsi kesiapan penempatan dan seleksi adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui ketrampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program tersebut. Wawancara dengan seorang guru yang mengatakan bahwa kepala madrasah selalu memperhatikan kondisi disiplin kami sebagai guru. Hal ini dimaksudkan untuk melihat perilaku guru dalam mematuhi peraturan madrasah yang ada. Dengan adanya pengawasan ini, kepala madrasah terbuka terhadap permasalahan disiplin guru dalam mengajar."²⁴

Mengenai pelaksanaan tugas kepala madrasah, berikut wawancara dengan MK, guru di mana mengatakan kepala madrasah memiliki peran yang besar dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor untuk melaksanakan pengawasan kedisiplinan guru. Kepala madrasah selalu mengingatkan sebelum masuk kelas absensi diisi. Hal ini dimaksudkan untuk membina kedisiplinan guru walaupun mengisi absensi tidak ditetapkan waktunya atau terjadwal seperti ketika masuk dan pulang madrasah, selain itu selalu mengingatkan apabila tidak masuk membuat surat atau dengan memberi berita lewat komunikasi *handpone*, karena absensi tersebut sebagai bukti secara tertulis mengenai absen, alpa atau sakit bagi personel, absensi tersebut akan dilaporkan ke Kementerian Agama Provinsi Jambi.²⁵

Bagaimana efisiensi penggunaan jam proses belajar mengajar dan ketepatan guru untuk menghadiri rapat dinas, berikut hasil wawancara dengan MH yang menjelaskan bahwa untuk melaksanakan rapat dinas, guru selalu diskusikan dulu dengan kepala madrasah untuk mengetahui waktu yang tepat yang tidak terlalu banyak merugikan teman-teman guru dan siswa. Biasanya keputusan untuk melaksanakan rapat dinas sudah

²³ Dokumentasi MAN Insan Cendekia Jambi, 2019

²⁴Wawancara, 11 Desember 2019

²⁵Wawancara, 11 Desember 2019

ditentukan setiap awal bulan kecuali ada rapat penting disampaikan secara cepat tidak terjadwal. Khusus bagi guru yang waktunya bersamaan dengan acara rapat dinas, biasanya diberlakukan jam khusus pada hari tersebut sehingga tidak ada di antara guru tersebut yang dirugikan secara kuantitas tatap muka demikian juga halnya dengan siswa. Sebagai konsekuensi dari rapat dinas, biasanya siswa harus pulang lebih awal. Setelah siswa pulang, guru-guru masuk ke ruangan dan rapat dinas sudah bisa dimulai. Memang masih ada beberapa guru dengan alasan tertentu terlambat atau tidak ikut dalam rapat dinas. Biasanya hal seperti ini sudah diinformasikan dulu kepada kepala madrasah, sehingga kepala madrasah tidak memasukkan hal itu dalam agenda evaluasi pengawasan disiplin guru.²⁶

Untuk mengetahui budaya disiplin dan efisien yang ada di MAN Insan Cendekia Jambi, maka ketepatan waktu jam kegiatan pembelajaran perlu diperhitungkan. Kesuksesan kegiatan belajar mengajar akan terjadi apabila diawali dengan sikap menghargai waktu yang telah dialokasikan. Waktu merupakan faktor penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Apakah waktu yang telah dialokasikan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh personil madrasah, Berikut hasil wawancara penulis dengan MFY, waka kurikulum mengatakan bahwa guru sudah mengajar tepat waktu sesuai ketentuan tertulis di madrasah ini.²⁷

Wawancara dengan MH, kepala madrasah yang mengatakan bahwa selaku kepala madrasah selalu melakukan pengawasan hendaknya ketika ada pergantian jam pelajaran. Sebelum guru-guru yang di kelas bersangkutan keluar kelas, guru pengganti sudah siap menunggu di kantor. Demikian juga halnya ketika jam pertama pagi, semua guru sudah berada di kelas tepat jam yang dijadwalkan.²⁸

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dikaitkan dengan hasil wawancara di atas bahwa ketepatan waktu jam kegiatan belajar mengajar di MAN Insan Cendekia Jambi semuanya sudah berjalan dengan baik. Berikut pengarahan terhadap guru dalam budaya kerja:

- a. Kepala Madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan
- b. Kepala Madrasah bekerja sama dengan guru membuat program pembelajaran dan pengajaran

²⁶Wawancara, 11 Desember 2019

²⁷Wawancara, 11 Desember 2019

²⁸Wawancara, 12 Desember 2019

- c. Kepala Madrasah dan guru menjalankan program responsi dan klinik pembelajaran
- d. Kepala Madrasah dan guru membuat konsep untuk pengembangan klub bidang studi
- e. Kepala Madrasah dan guru membuat konsep untuk pengembangan kegiatan ekstra kurikuler
- f. Kepala Madrasah dan guru membuat konsep kegiatan Muatan lokal.²⁹

Bagaimana budaya kerja kepala madrasah di MAN Insan Cendekia Jambi, berikut petikan hasil wawancara dengan MS, yaitu selaku seorang guru dan juga PNS tentulah saya wajib datang setiap hari. Ini dilakukan sebagai rasa tanggung jawab pekerjaan sesuai sumpah ketika saya masuk menjadi pegawai. Pekerjaan itu merupakan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan dan sekaligus ibadah kalau dilakukan dengan ikhlas. Dengan demikian, harapan dari semua yang dilakukan bermuara kepada keberkahan dari tugas yang dilaksanakan (*mardhatillah*) dan kepala madrasah selalu mengawasi kehadiran guru di sekolah sudah baik hal itu dibuktikan dengan absensi yang terdokumentasi selama 3 bulan terakhir.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan pengamatan peneliti serta dokumentasi di MAN Insan Cendekia Jambi bahwa guru dan pegawai wajib datang setiap hari. Jika ada di antara guru atau pegawai yang berhalangan hadir, kepala madrasah hanya memberikan dispensasi dengan bukti fisik berupa surat yang dikirim oleh guru atau pegawai bersangkutan atau juga lewat berkomunikasi lewat handpone.

Wawancara dengan guru RK bahwa Terdapat guru yang sering terlambat hadir (telat) terlihat dari dari alat *finger print* kehadiran guru terutama guru yang baru bukan guru senior, karena guru tersebut tidak merasakan susahinya ketika pendirian MAN IC Jambi, sedangkan guru senior sudah tertanam rasa kepemilikan MAN IC Jambi, disebabkan pada tahun 2007 guru yang senior tersebut ditugaskan untuk pelatihan atau magang pada MAN IC Serpong selama 15 hari dengan jumlah 9 orang guru. Guru Honorer belum menampakkan disiplin yang tinggi, karena guru tersebut tidak terikat dengan PP. 53 tahun 2010 tentang Disiplin

²⁹Observasi, 12 Desember 2019

³⁰Wawancara, 12 Desember 2019

PNS, oleh sebab itu guru tersebut termasuk kurang disiplin dalam melaksanakan tugas proses belajar-mengajar.³¹

Menurut kepala madrasah bahwa *reward* bagi guru yang ada pada MAN IC Jambi mereka mendapat tambahan gaji yang dinamakan uang intensif dengan jumlah 2 sampai 3 juta perbulan. Baik itu guru PNS maupun guru non PNS. Tunjangan tersebut dimulai sejak tahun 2012, guru honorer sering terlambat terlihat ketika apel pagi setiap hari Senin.³²

Observasi penulis dimana tenaga kependidikan/pegawai administrasi belum menunjukkan keberhasilan yang diharapkan dikarenakan volume kerja yang sangat tinggi dibandingkan dengan jumlah sumber daya manusia/tenaga kependidikan yang ada. Sedangkan pegawai administrasi yang PNS hanya 2 orang, 1 orang dengan jabatan kepala urusan tata usaha dan 1 orang dengan jabatan sebagai bendahara, hal ini sangat minim sekali salah satu contoh ditemukan peneliti dari tugas kepegawaian, terdapat keterlambatan penerbitan SK kenaikan gaji berkala bagi guru PNS pada MAN IC Jambi.³³

Berdasarkan wawancara dengan HM mengatakan bahwa adanya ketidak disiplin dari tenaga administrasi dalam melaksanakan tugas, hal ini dapat menimbulkan kerugian pada PNS yang lain. Kepala Madrasah memberikan pendapat bahwa kesalahan itu suatu pelajaran yang tidak harus dilakukan lagi, sebaiknya dengan menggunakan suatu buku Kendali untuk mencatat bagi PNS yang akan mendapatkan kenaikan Gaji berkala, dalam ketentuannya setiap PNS berhak untuk mendapat kenaikan gaji berkala 2 tahun sekali, contohnya PNS yang bernama Abd. Naik gaji berkala pada tanggal 1 Januari 2016, dalam buku kendali tersebut PNS yang namanya Abd akan mendapat kenaikan gaji bekala berikutnya tanggal 1 Januari 2018 dan seterusnya.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan hasil pengamatan peneliti di MAN Insan Cendekia Jambi bahwa kegiatan rapat dinas sudah berjalan dengan baik, hampir seluruh guru mengikutinya. Ini dapat pula dilihat dari absensi rapat yang wajib diisi saat rapat.

³¹Wawancara, 12 Desember 2019

³²Wawancara, 12 Desember 2019

³³Observasi, 12 Desember 2019

³⁴Wawancara, 12 Desember 2019

Penerapan Komitmen kerja sesuai Budaya Kepala Sekolah yang Sesuai Tata Tertib

Kepala madrasah sudah mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan nilai mental, moral, fisik, karakteristik dan keteladanan kepala madrasah melalui sikap, perbuatan dan perilaku termasuk penampilan kerja dan fisik. Wawancara dengan MH, Kepala madrasah dimana mengatakan sebagai pemimpin adalah orang yang menjadi panutan bagi guru dan siswa di madrasah. Perkataan, perbuatan yang dilihat atau didengar guru dan siswa akan masuk ke dalam jiwanya. Untuk itu kepala madrasah akan berusaha memberikan contoh yang terbaik dalam perilaku yang bisa diberikan seperti dalam kedisiplinan dan kewibawaan. Kelemahan kecil yang ditemukan pada saat guru mengajar telah diterima guru untuk diperbaiki seperti guru menegur siswa membiarkan sampah sembarangan, dan tidak membiarkan siswa saling lempar kertas.³⁵

Kepala madrasah sudah mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan nilai mental, moral, fisik, karakteristik dan keteladanan kepala madrasah melalui sikap, perbuatan dan perilaku termasuk penampilan kerja dan fisik. Wawancara dengan MH, kepala madrasah di mana mengatakan sebagai pemimpin adalah orang yang menjadi panutan bagi guru dan siswa di madrasah. Perkataan, perbuatan yang dilihat atau didengar guru dan siswa akan masuk ke dalam jiwanya. Untuk itu kepala madrasah akan berusaha memberikan contoh yang terbaik dalam berperilaku yang bisa diberikan seperti dalam kedisiplinan dan kewibawaan. Kelemahan kecil yang ditemukan pada saat guru mengajar telah diterima guru untuk diperbaiki seperti guru tidak terlambat mengajar, membawa RPP saat mengajar dan mengevaluasi program pengajaran yang dibuatnya.³⁶

Kepala madrasah telah berusaha untuk menjadi panutan bagi guru dan siswa di madrasah. Kepala madrasah akan berusaha memberikan contoh yang terbaik yang bisa diberikan dalam mengelola disiplin guru, seperti dengan membuat daftar hadir disiplin guru. Kegiatan ini merupakan wujud pelaksanaan pembinaan disiplin kerja. Lebih lanjut MH, kepala madrasah yang mengatakan bahwa pembinaan program merupakan perbaikan dari program pengajaran sebelumnya. Kepala

³⁵Wawancara, 12 Desember 2019

³⁶Wawancara, 12 Desember 2019

madrasah harus melakukan pembinaan bagi setiap pihak terkait disiplin guru di MAN Insan Cendekia Jambi ini.³⁷

Kepala madrasah juga mengorganisasikan kerangka kerja disiplin dalam kerja untuk mengawasi guru dalam perangkat aturan mengajar, sehingga guru bisa memaksimalkan kompetensinya dalam mengajar. Perangkat aturan tersebut dalam bentuk tata tertib guru. Tata tertib guru terdiri atas tugas dan kewajiban guru, aturan berpakaian dan larangan-larangan yang harus dipatuhi oleh guru hal ini dibuat dengan tujuan agar guru bisa mengembangkan kompetensinya terhadap sasaran didiknya tanpa ada hambatan atau rintangan.³⁸

Wawancara dengan MH, kepala madrasah mengatakan kepala madrasah telah menunjukkan perannya melakukan pembinaan disiplin guru, salah satu yang dilakukan kepala madrasah adalah melakukan arahan dengan memberikan motivasi kepada tenaga pendidik, meskipun hanya sebetuk pujian dan teguran. Kepala madrasah juga menangani kasus-kasus siswa akibat pelanggaran tata tertib madrasah.³⁹ Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah dan guru MAN Insan Cendekia Jambi dimana kepala madrasah memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam melaksanakan tugasnya sebagai pimpinan untuk memberikan pengayoman kepada setiap guru untuk bisa melaksanakan pembinaan disiplin guru secara layak dan maksimal.

Guru tetap berusaha disiplin dalam mengajar. Informasi yang disampaikan dalam berbagai disiplin ilmu tentu membutuhkan waktu yang banyak dengan tingkat disiplin yang tinggi bagi guru. Program Kepala Madrasah dalam budaya disiplin di MAN Insan Cendekia Jambi adalah:

- 1) Program sholat tahajjud berjamaah yang dilaksanakan setiap hari menjelang sholat subuh sehingga siswa/siswi disiplin bangun subuh.
- 2) Program disiplin Apel sebelum berangkat ke madrasah /ruang kelas (dilaksanakan 15 menit sebelum bel pertama berbunyi)
- 3) Disiplin berpakaian, rapi dan bersih.
- 4) Disiplin waktu sholat berjamaah
- 5) Disiplin di tempat makan (kantin)

³⁷Wawancara, 12 Desember 2019

³⁸Observasi, 12 Desember 2019

³⁹Wawancara, 12 Desember 2019

- 6) Disiplin meletakkan alas kaki (sandal / sepatu dalam keadaan rapi dan terbalik)
- 7) Disiplin mengambil dan mengembalikan penggunaan Laptop.⁴⁰

Tujuan madrasah akan tercapai secara baik dan efisien jika seluruh personil madrasah patuh dan taat pada peraturan yang telah disepakati bersama serta dapat memanfaatkan segala fasilitas sesuai kebutuhan. Wujud dari kepatuhan terhadap peraturan dan dapat memanfaatkan fasilitas sebagaimana mestinya melambangkan masyarakat madrasah yang berdisiplin dan efisien.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, disimpulkan bahwa budaya kerja kepala madrasah dalam meningkatkan disiplin kerja guru di MAN Insan Cendekia Jambi sudah terbentuk karena sudah menjadi komitmen kepala madrasah untuk menerapkannya agar tetap menjaga kualitas kebermutuannya di MAN Insan Cendekia Jambi dan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan tata tertib oleh Kepala MAN Insan Cendekia Jambi dilakukan dengan menyusun tata tertib yang dituangkan pada buku pedoman penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia. Melalui pedoman itu, guru memiliki standar disiplin yang jelas dan baku.
2. Pengarahan kerja guru oleh Kepala MAN Insan Cendekia Jambi dengan berkomunikasi dan memotivasi untuk menyampaikan komitmen mengenai tugas pokok dan fungsi tenaga kependidikan dalam koridor kerja sesuai aturan (disiplin).
3. Penerapan komitmen dan tata tertib untuk mendisiplinkan tenaga kependidikan oleh Kepala MAN Insan Cendekia Jambi dalam bentuk:
 - a) Perencanaan program MAN Insan Cendekia Jambi menyusun tata tertib guru,
 - b) pelaksanaan disiplin guru, kepala madrasah melakukan dorongan kepada guru agar disiplin dan mengkoordinasikan tugas kerja guru sehari-hari ketentuan disiplin yang ada,
 - c) Pada hasilnya disiplin, maka kepala madrasah dengan tanggung jawab yang dimilikinya mengawasi dan mengoreksi kesalahan disiplin yang dilakukan guru.

⁴⁰ Observasi, 12 Desember 2019

REKOMENDASI

Kepala madrasah sebagai pimpinan diharapkan dapat mengatur tugas-tugas guru dengan adil dan bijaksana dan menempatkan sesuatu sesuai dengan yang semestinya, di samping itu juga sangat perlu memberikan dorongan semangat motivasi kerja agar kinerja guru dapat berjalan dengan sebaik-baiknya serta menciptakan suasana yang kondusif sehingga setiap guru menjalankan tugas merasa tenang dan gembira. Peningkatan disiplin kerja guru di MAN Insan Cendekia Jambi perlu menata secara general semua aspek madrasah yang memiliki kaitan dengan guru, agar guru bisa bekerja secara profesional juga dan berkompetensi maksimal seperti supervisi terhadap disiplin guru. Supervisi mutlak harus dilakukan oleh kepala madrasah mengingat fungsi kepala madrasah sebagai supervisor, kepala madrasah harus melakukan supervisi kelas minimal dua kali dalam satu semester.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke Empat, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2011.
- Anonim, *Pedoman Pengelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013.
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Kompri, *Manajemen Pendidikan Jilid 1*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara 2005.
- Martinis Yamin dan Maisah, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Referensi, 2012.
- Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007.

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 207 – 216

KAPITALISME DAN PENDIDIKAN LIBERAL

Ahmad Helmi,¹ Muhammad Nasir,² Musodik³

^{1,2,3} Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstract

Capitalism emerged as an antithesis to secularism and materialism, which had become the ideology of Western society at that time. Secularism and materialism itself are born from empiricism and individualism. This secularism and materialism caused the high productivity of worldly goods and luxuries, and then gave birth to a manipulative industrial age mentality. These new habits and activities have led to the creation of new social and political institutions and aroused new academic teaching that made theories about a set of special economic activities, production, exchange, distribution, borrowing money that suddenly appeared prominently in sharp relief. This is what led to the birth of capitalism.

Keywords: *Capitalism, Education, Liberal.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk berbudaya. Kebudayaan yang telah dilahirkan oleh manusia, sangat mempengaruhi karakter dan sepak terjang manusia, baik secara individu maupun kolektif. Menurut Meville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski sebagaimana dikutip oleh Soeharjono Soekanto, bahwa kebudayaan (*cultural determinism*) adalah segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat *super-organic*, karena kebudayaan yang berturun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih-berganti disebabkan karena kematian dan kelahiran (Soeharjono Soekanto: 2002).

Sejak lahir manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan, sehingga manusia disebut social animal. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai naluri yang disebut gregariousness. Pada hubungan antara manusia dengan sesamanya, tampaknya yang paling penting adalah reaksi yang timbul akibat adanya interaksi. Reaksi-reaksi itu mengakibatkan bertambah luasnya sikap dan tindakan seseorang.

Misalnya, apabila seseorang menyanyi, maka ia memerlukan reaksi yang mungkin bersifat positif (pujian) ataukah bersifat negatif (celaan), reaksi itulah yang mendorong seseorang untuk memperbaiki dan semakin menyempurnakan tindakannya (nyanyiannya) pada masa-masa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena manusiamempunyai dua hasrat

dalam dirinya, yaitu:

- 1) Keinginan untuk menjadi satu dengan sesamanya atau manusia lain yang ada di sekelilingnya.
- 2) Keinginan untuk menjadi satu dengan lingkungan alam sekelilingnya.

Untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut, yakni lingkungan sosial dan lingkungan alam, manusia mempergunakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya, selain itu manusia juga berusaha keras menyeraskan diri dengan kedua lingkungannya tersebut untuk merefleksikan diri sebagai salah satu bagian dari masyarakatnya.

Dalam pandangan Islam, budaya biasa disebut *tsaqafat*, *hadarat* dan *madaniyah* (peradaban). Budaya atau peradaban dalam Islam mengandung dua makna yaitu; Pertama, lawan kata dari primitif dan buas. Peradaban merupakan fase tertinggi dari fase-fase perkembangan manusia. Kedua, sekumpulan keistimewaan masyarakat, keagamaan, moralitas, teknik, keilmuan, seni, yang terbesar dalam masyarakat tertentu, seperti peradaban India, Yunani, dan Arab. Budaya biasa juga diartikan sebagai sejumlah fenomena kemajuan ilmu pengetahuan, seni, moralitas yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki kemiripan. Budaya itu beraneka ragam yang dapat dikelompokkan dalam beberapa istilah yaitu; budaya kuno, budaya modern, budaya Barat, Budaya Timur.

Salah satu budaya yang lahir dari masyarakat Barat pada akhir abad pertengahan yang masih sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat modern dewasa ini adalah paham kapitalis, atau yang lebih akrab disebut kapitalisme. Kapitalisme muncul pada abad keenam belas dan ketujuh belas. Perkembangan mentalitas kapitalis menurut Max Weber, sebagaimana dikutip oleh Pritjof Capra, adalah terkait erat dengan konsep panggilan dalam agama yang muncul untuk merefleksikan akan kesadaran terhadap adanya kewajiban moral untuk memenuhi tugas seseorang dalam kehidupan duniawi. Konsep panggilan duniawi ini mengungkapkan perilaku religius ke dalam dunia sekuler. Konsep tersebut bahkan ditekankan lebih kuat oleh sekte-sekte Puritan, yang memandang aktivitas duniawi dan imbalan material yang berasal dari perilaku rajin sebagai sebagai suatu tanda takdir Ilahi. Dengan demikian, muncullah etos kerja protestan yang terkenal itu, di mana kerja keras mengingkari diri sendiri dan keberhasilan duniawi disamakan dengan

kebajikan. Sebaliknya orang-orang Puritan membenci semuanya itu kecuali konsumsi yang paling hemat, dan akibatnya pengumpulan kekayaan bisa diterima selama digabung dengan kerja rajin.

Kapitalisme, sebagai sebuah budaya sekaligus sebagai ideologi masyarakat Barat, mulai sejak lahirnya sampai saat sekarang ini telah memberi pengaruh yang cukup besar terhadap segala segi kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal ini segi pendidikan. Sistem pendidikan yang diamanatkan oleh kapitalisme adalah pendidikan liberal kapitalistik yang bersifat sekuler dan mengandalkan kekuatan rasio semata.

Kemajuan ilmu pengetahuan modern, menurut paham kaum liberalis sekuler, adalah dilatarbelakangi oleh kekuatan metodologi dan eksperimen, sejarah merupakan hal yang urgen untuk dipelajari, tetapi keseluruhan proses dalam bidang ilmu pengetahuan dilepaskan dari nilai-nilai transendensi Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas, yang menarik untuk dikaji lebih jauh adalah Bagaimana wujud dari pada kapitalisme itu?, an bagaimana sistem pendidikan liberal kapitalistik?

PEMBAHASAN

Kapitalisme dan Perkembangannya

Kapitalisme tampil sebagai kelompok sosial-ekonomi yang bersandarkan kepada ajaran agama Katolik untuk melawan dan menetralsir paham sekularisme dan materialisme yang cenderung melepaskan diri dari ikatan agama. Dalam praktek etos kerja dan pemenuhan kebutuhan duniawi menurut paham kapitalisme dianggap sebagai bagian dari pengabdian terhadap Tuhan, bahkan dalam pandangannya, aktivitas duniawi dan imbalan dari aktivitas tersebut merupakan "takdir Ilahi". Menurut teori Weber, nilai-nilai dan alasan religius ini memberi dorongan dan energi emosional bagi kaum materialisme, dan faktor ini sangat penting bagi kemunculan dan perkembangan pesat kapitalisme.

Walaupun kapitalisme pada akhirnya merasuk ke dalam berbagai sendi kemasyarakatan seperti; pendidikan, hukum, industri, seni, dan politik, tetapi ia tidak dapat dilepaskan dari perhitungan rasional kapital ekonomi. Perhitungan rasional ekonomi tersebut meliputi; *Pertama*, pemilikan semua sarana fisik untuk produksi, tanah, bahan-bahan mentah, mesin, peralatan dan seterusnya usaha industri swasta otonom

merupakan hak milik yang dapat dijual oleh pemiliknya, hanyalah ketentaraan yang tidak dapat dimiliki secara perorangan. *Kedua*, akuntansi melibatkan kebebasanpasar, yaitu tidak ada pembatasan- pembatasan irrasional atas perdagangan, pembatasan-pembatasan seperti itu mungkin menyangkut halangan-halangan status, bila suatu cara hidup atau konsumsi tertentu ditetapkan bagi satu kelas sosial, seperti ketika warga kota tidak diijinkan memiliki suatu pertanahan atau seorang ksatria atau petani tidak diijinkan melakukan suatu pekerjaan yang berbeda. Dalam situasi seperti itu tidak ada pasar pekerja bebas atau pasar komoditas bebas. *Ketiga*, akuntansi kapitalistik membutuhkan teknologi rasional. *Keempat*, adalah menyangkut hukum yang dapat diperhitungkan. Organisasi industri kapitalistik harus didasarkan pada peradilan dan administrasi yang dapat diperhitungkan. *Kelima*, adalah pekerja bebas. Pekerjaan untuk rakyat harus tersedia, baik bagi pekerja yang legal maupun pekerja yang menjual jasa tenaganya karena dipaksa oleh kemiskinan misalnya. *Keenam*, adalah adanya komersialisasi kehidupan ekonomi, yang dimaksud adalah penggunaan secara umum sarana-sarana komersial yang berbentuk hak-hak saham dalam suatu perusahaan.

Pada akhirnya, sistem kapitalisme ala puritanisme menyerah juga, yaitu kapitalisme yang mengedepankan nilai-nilai agama dalam beretoskerja dan mencari kesejahteraan duniawi, kemudian berubah menjadi sekuler. Dan yang sangat berjasa dalam perubahan ini adalah Max Weber, konsep kapitalis ala Max Weber inilah yang menjadi besar hingga sekarang ini, di Eropa khususnya.

Dalam pandangan Weber, kapitalisme dapat dibagi dua yaitu; kapitalisme rasional dan kapitalisme irrasional. Kapitalisme rasional adalah kapitalisme yang mengembangkan metode-metode dan kuantitas produksi, kapitalisme bentuk pertama ini memproduksi materi atau kekayaan. Sementara kapitalisme irrasional adalah bentuk kapitalisme politik, yang dianggap mengeduk kekayaan materi yang sudah ada, dan bukannya ditanam sebagai usaha untuk menghasilkan peningkatan kekayaan.

Dalam penetrasinya di dunia Barat, kapitalisme bukannya berjalan mulus tanpa tantangan, tapi ia dikritisi oleh ekonom ternama sejak awal perkembangannya, seperti Max Weber, kemudian diikuti oleh tokoh-tokoh lain seperti Kenneth Boulding, Erich Fromm, dan Barbara Werd. Dalam perkembangan selanjutnya, kapitalisme juga dikritik oleh kaum

peminis, karena kapitalisme dianggap sangat berpihak kepada kepentingan laki-laki (patriarkhal). Hubungan antara nilai-nilai patriarkhal adalah ditunjukkan oleh Frederich Engels pada abad ke sembilan belas, ia menganggap bahwa tekanan terhadap wanita berakar pada sistem ekonomi kapitalis, tetapi ia juga mengakui bahwa sistem patriarkhal tersebut sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat sejak dahulu, menurut estimasinya, bahwa sistem patriarkhal tersebut akan berakhir dengan runtuhnya kapitalisme.

Kapitalisme masuk ke Indonesia pada saat penjajahan Belanda, tidak lama setelah kaum liberal di negeri Belanda memperoleh kemenangan di parlemen, kemudian disusul dengan diadakannya liberalisasi di Hindia Belanda (daerah jajahannya), terutama di Indonesia. Upaya-upaya tersebut antara lain berupa :

- 1) Penghapusan tanam paksa secara berangsur-angsur sejak tahun 1865 yang telah berlangsung mulai dari tahun 1830.
- 2) Diterimanya undang-undang agraria (hak atas tanah) pada tahun 1870 akibatnya:
 - a) Para kapitalis Belanda diperbolehkan menanam modalnya di Indonesia dengan menyewa tanah-tanah yang belum pernah ditanami oleh orang-orang Indonesia selama 75 tahun. Dengan demikian tinggallah perkebunan-perkebunan besar yang dibuka oleh para kapitalis Belanda.
 - b) Menjaga hak milik bangsa Indonesia, tanah Indonesia tidak boleh dijual kepada bangsa asing, dan hanya dapat dijual kepada bangsa Indonesia sendiri. Perubahan tanam paksa menjadi perusahaan perkebunan tanam paksa menjadiperkebunan perusahaan swasta, walaupun perubahan tersebut tidak membawa kepada perubahan nasib bangsa Indonesia, karena para kapitalis Belandamemaksa pekerja dengan upah yang serendah-rendahnya, yaitu 6 sen per hari.

Pendidikan Liberal Kapitalistik

Di antara ciri liberalisasi ilmu pengetahuan adalah:

- 1) munculnya paham positivisme sekuler terhadap ilmu pengetahuan ilmiah, aktivitas teknologi, peradaban material, hukum, dan etika pragmatik individu.
- 2) Ilmu pengetahuan ilmiah dibagi ke dalam disiplin yang spesialis, mendalam, teknis dan terpisah.

- 3) Ilmu pengetahuan, positif mendeskreditkan atau mengeliminasi fungsi agama-agama dalam masyarakat ilmiah.

Di Indonesia pendidikan liberal kapitalistik juga terjadi. Awalnya dimulai dari sekolah penjajah, dalam hal ini bangsa Belanda, tetapi penetrasi sekolah-sekolah liberal Hindia Belanda tersebut tidak dapat menghapuskan pendidikan Islam sama sekali, pesantren-pesantren di berbagai daerah masih berdiri tegak dan masih diminati oleh masyarakat Indonesia. Pemerintah Belanda bukan berarti tinggal diam dan membiarkan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut, tetapi mereka telah berusaha sekuat tenaga untuk menghapusnya secara bertahap melalui intervensi terhadap sosio-ekonomi umat Islam. Pusat-pusat aktivitas-aktivitas perdagangan muslim pada daerah-daerah pesisir dirusak dan dibekukan, tetapi gangguan ekonomi yang dilakukan Belanda terhadap aset-aset umat Islam tidak menyurutkan tensi lembaga-lembaga pendidikan Islam, bahkan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam semakin meningkat sampai ke daerah-daerah pedalaman dan pelosok, tempat jaringan agraris dari para ulama berbasis pesantren dan tarekat sufi, terutama di Jawa yang telah mengambil alih peranan dalam pengajaran Islam.

Belanda berusaha merusak pendidikan Islam dengan menyerang sistem perekonomiannya yang kuat, yaitu daerah-daerah pesisir dan pelabuhan yang merupakan penggerak roda utama perekonomian produktif umat Islam melalui jalan perdagangan, dengan harapan bahwa apabila ekonominya lemah otomatis, akan mempengaruhi dan melemahkan pendidikannya, inilah pikiran kapitalisme yang selalu memandang bahwa segala sesuatu akan berjalan bila didukung oleh kapital atau ekonomi yang mapan, tetapi pikiran tersebut tidak sepenuhnya benar bagi umat Islam, terutama yang hidup di zaman Belanda tersebut.

Setelah upaya penghancuran sendi-sendi ekonomi masyarakat muslim dirasakan kurang memadai untuk mencegah lajunya pendidikan berbasis Islam di Indonesia, pemerintah Hindia Belanda menggunakan power politik untuk menekannya dengan melalui pembuatan kebijakan atau aturan khusus bagi penyelenggaraan pendidikan Islam. Kebijakan-kebijakan tersebut adalah:

- 1) pada tahun 1882, pemerintah Hindia Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi pendidikan dan pelaksanaan Islam

di masyarakat. Dari laporan-laporan badan inilah sehingga pada tahun 1905 pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan bahwa setiap orang yang melakukan pengajaran atau pengajian agama Islam, harus terlebih dahulu melapor kepada pemerintah Belanda.

- 2) Pada tahun 1925, keluar lagi peraturan yang lebih ketat terhadap pendidikan agama Islam, yaitu tidak semua Kiyai boleh memberikan pelajaran agama Islam, kecuali telah mendapat rekomendasi dari pemerintah Belanda.
- 3) Pada tahun 1932, keluar lagi peraturan yang isinya adalah pemerintah Hindia Belanda berwenang untuk memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin atau memberikan pelajaran yang tidak sesuai dengan keinginan Belanda.

Selain itu, pemerintah Belanda juga menempuh usaha yang mematikan kegiatankegiatan umat Islam, seperti mempelajari ikhwal pribumi dan agama Islam dengan ilmu khusus yang disebut *indologi* untuk mencari celah kelemahan Islam. Untuk itu diutuslah Cristian Snouck Hurgronje, sarjana sastra untuk belajar tentang Islam di Leiden dan Strasbourg, kemudian melanjutkan studinya ke Mekkah selama enam bulan, dan namanya diganti Abdul Gaffar. Setelah kembali dari Mekkah, ia dikirim untuk membantu menyelesaikan pemberontakan Santri di Aceh. Melalui kesempatan ini Snouck Hurgronje menyampaikan kepada pemerintah Hindia Belanda, agar mereka memperlihatkan sikap netral terhadap semua agama di Indonesia sambil menggunakan jalur pendidikan untuk mengatasi fanatisme Islam secara berevolusi, dan pemerintah Belanda diharapkan mewaspadaai masuknya Pan Islamisme yang sedang berkembang di Timur Tengah, dengan jalan menghalangi masuknya buku-buku atau brosur lain ke wilayah Indonesia, dan mengawasi kontak langsung dan tidak langsung antara tokoh-tokoh Islam Indonesia dengan tokoh-tokoh luar.¹³ Pada masa penjajahan Belanda sistem pendidikan liberal kapitalistik sulit untuk terapkan kepada bangsa Indonesia, terutama pada sistem pendidikan Islam yang telah mengakar lebih dahulu dibandingkan dengan kedatangan bangsa penjajah Belanda tersebut. Kemudian orang-orang Belanda menarik simpatik masyarakat Indonesia, setiap kebijakan yang mereka buat selalu merugikan bangsa Indonesia, sehingga hal tersebut menjadi sumber kemarahan dan kebencian mereka terhadap pemerintah Belanda. Dengan demikian apa yang dilakukan dan diprogramkan oleh Belanda senantiasa dinilai negatif, termasuk

sistem pendidikan yang mereka selenggarakan, baik yang dipertukarkan kepada orang-orang belanda sendiri, maupun yang diperuntukkan kepada bangsa Indonesia. Nanti setelah kemerdekaan Indonesia, barulah mulai terbuka untuk mengadopsi sistem pendidikan Barat, termasuk melanjutkan sistem pendidikan yang telah ditinggalkan oleh penjajah Belanda, walaupun tidak secara total diambil. Bahkan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah ikut mengalami pergeseran seiring dengan semakin gencarnya penetrasi modernisasi global.

Sejak pertengahan dekade 20-an, modernisasi pendidikan agama berlangsung demikian intens. Standarisasi sistem sekolah, pembakuan kurikulum, metode pembelajaran mengadopsi metode yang diterapkan oleh sekolah pemerintah, penerbitan buku-buku teks dilakukan oleh kaum modernis sendiri. Modernisasi pendidikan agama itu sesungguhnya sudah mewakili kecenderungan terhadap “sekularisasi”, salah satu indikatornya adalah mata-mata pelajaran umum (sekuler) terus-menerus membengkak dalam komposisi kurikulum lembaga pendidikan Islam. Perubahan sistem pendidikan Islam itu, diikuti perubahan sistem ekonomi pendidikan dengan mengadopsi sistem kolonial Belanda yang kapitalis, sistem pendidikan agama lewat surau dan pondok pesantren yang memperoleh dana dari sedeqah yang diberikan oleh masyarakat, kini berubah menjadi madrasah yang harus dibayar oleh keluarga siswa masing-masing dengan bayaran yang sama tanpa mempertimbangkan tingkat ekonomi keluarga setiap siswa.

PENUTUP

Berdasarkan Pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa apabila kapitalisasi dapat menjadi perubahan mendasar yang menyangkut kepemilikan lembaga pendidikan, jika pesantren atau surau itu adalah dimiliki pendiri dan anak cucunya secara turun temurun, maka madrasah adalah milik organisasi, yayasan atau pemerintah yang sudah ditentukan sistem menejemennya.

Madrasah atau sekolah yang dikelola oleh pemerintah dan yayasan sudah merupakan sistem pendidikan yang dikomersilkan, setiap siswa yang masuk di sekolah tersebut harus membayar uang sekolah, kemudian dananya dikelola oleh pihak penyelenggara sekolah, sebahagian dari dana tersebut dimanfaatkan untuk pemeliharaan lembaga, dan sebahagian

yang lain digunakan untuk upah pengelola dan para guru.

DAFTAR PUSTAKA

- An Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Bait, wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, diterjemah oleh Sahibuddin dengan judul *Pendidikan Islam diRumah, Sekolah dan Masyarakat*. Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Andreski, Stanislav. *Max Weber on Capitalism, Bureaucracy, and Religion*, diterjemah oleh Hartono dengan judul *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi, dan Agama*. Cet. I; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1989.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Az-Zuhaili, Wahba. *al-Qur'an al-Karim: Binyatuhu al-Tasyri'iyah wa Khashaisuhu*, diterjemah oleh Syarif Hade Masyah dan Ali Efendi Anshori dengan judul *Al Qur'an Menjawab Tantangan Zaman*. Cet. I; Jakarta Selatan: Mustaqim, 2002.
- Batubara, Muhyi. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Capra, Pritjof. *The Turning Point* diterjemah oleh M. Toyibi dengan judul *Titik Balik Peradaban*. Cet. V; Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Kastanisasi Pendidikan. "[Berita]. *Kompas*, No. 301, 7 Mei 2010.
- Latif, Yudi. *Intelegensia Muslim dan Kuasa*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2005.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008.
- Nanji, Azim. *Peta Studi Islam: orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*. Cet. I; Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Nizar, Samsul (ed). *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2009.
- Republik Indonesia, "Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Tentang *Pengelolaan Pendidikan*". Cet. III; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiolog: Suatu Pengantar*. Cet. XXXIV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 217 - 236

PROFESIONALISME GURU DALAM MEMOTIVASI BELAJAR

Musrifin,¹ Erwin²

¹ Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

² STAI Auliaurrasyidin Tembilahan Riau

Musrifin.arif25@gmail.com

Abstract

The task of the teacher to give instructions and guide students for more progressive in their knowledge, skills and self-constructivity to develop their potential. The teacher carries out his duties requiring technical skills that are supported by certain personality attitudes, and are guided by a code of ethics at the institution where he works, especially in Islamic education institutions. Technical skills, personality attitudes, obedience to religious values should develop when teaching profession is supported, and the situation provides opportunities in a professional manner, and teacher can realize the vision and mission of teaching and simultaneously carry out the vision and targets of the educational institutions in which they work.

PENDAHULUAN

Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional itu sendiri adalah orang yang memiliki profesi. Muchtar Luthfi menyebutkan bahwa seseorang disebut memiliki profesi bila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Profesi harus mengandung keahlian, artinya suatu profesi itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan cara mempelajari secara khusus karena profesi bukanlah sebuah warisan.
2. Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi juga dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban sepenuh waktu, maksudnya bukan bersifat part time.
3. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya, profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teori terbuka dan secara universal pegangannya itu diakui.
4. Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri.
5. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi itu diperlukan untuk meyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya.

6. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya. Otonomi ini hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi.
7. Profesi mempunyai kode etik yang disebut dengan kode etik profesi.¹

Suatu pekerjaan dapat dikatakan profesional jika memenuhi persyaratan tertentu. Menurut Ali ada lima persyaratan yang harus dipenuhi antara lain: (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai bidang profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.²

Guru yang profesional tentunya harus dapat memenuhi persyaratan tersebut. Guru harus memiliki keterampilan atau kompetensi sesuai bidang ilmunya. Bidang ilmu yang dimiliki sesuai dengan bidangnya. Guru juga harus memiliki tingkat pendidikan yang cukup sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Seorang guru juga harus peka terhadap masyarakat belajar yang dihadapinya. Dalam artian seorang guru harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa. Kondisi siswa yang semakin berkembang menyebabkan seorang guru juga harus terus memperbaiki kemampuan.³

Profesionalisme adalah proses usaha menuju kearah terpenuhinya persyaratan suatu jenis model pekerjaan ideal berkemampuan, mendapat perlindungan, memiliki kode etik profesionalisasi, serta upaya perubahan struktur jabatan sehingga dapat direfleksikan model profesional sebagai jabatan elit. Sedangkan profesi itu sendiri pada hakekatnya adalah sikap bijaksana (*informend responsiveness*) yaitu pelayanan dan pengabdian yang dilandasi oleh keahlian, kemampuan, teknik dan prosedur yang mantap diiringi sikap kepribadian tertentu. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa sebuah profesi mengandung sejumlah makna yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan
2. Profesi dipilih oleh seseorang atas kesadaran yang dalam
3. Dalam profesi terkandung unsur pengabdian

¹ Ali Muhson, *Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan*, Staf Pengajar Di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta., Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 2, Nomor 1, Agustus 2004, hal. 91

² Hamni Fadlilah Nasution, *Urgensi Profesionalisme Guru di Pendidikan Sekolah Dasar*, Ar-Riayah : Jurnal Pendidikan Dasar vol.1 no. 01, 2017 STAIN Curup - Bengkulu I p ISSN 2580-362, hal. 5

³ *Ibid.*, hal. 6

Dengan demikian, bekerja secara profesional berarti bekerja secara baik dan dengan penuh pengabdian pada satu pekerjaan tertentu yang telah menjadi pilihannya. Guru yang profesional akan bekerja dalam bidang kependidikan secara optimal dan penuh dedikasi guna membina anak didiknya menjadi tenaga-tenaga terdidik yang ahli dalam bidang yang menjadi spesialisnya. Hal ini dengan sendirinya menuntut adanya kemampuan atau keterampilan kerja tertentu. Dari sisi ini, maka keterampilan kerja merupakan salah satu syarat dari suatu profesi. Namun tidak setiap orang yang memiliki keterampilan kerja pada satu bidang tertentu dapat disebut sebagai profesional.⁴

Sementara itu yang dikatakan profesionalisme adalah suatu usaha dinamis dalam rangka mengoptimalkan penerapan tugas agar menjadi profesional dengan meningkatkan kualitas unsur kompetensi. Profesionalisme guru diartikan sebagai kondisi, arah, nilai, tujuan serta kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang.⁵ Guru yang profesional adalah guru yang mampu mengelolah dirinya sendiri dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, guru yang memiliki kompetensi yang di persyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis.⁶

PEMBAHASAN

Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru

Peningkatan profesionalisme guru merupakan suatu langkah atau cara yang digunakan untuk membantu guru yang belum profesional. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kiat-kiat tertentu, yaitu Manajemen guru di lembaga formal; Rekrutmen dan pemberdayaan guru⁷. Adapun bentuk-bentuk peningkatan profesionalisme guru sebagai berikut: Program peningkatan kualifikasi guru; Tunjangan profesi guru; Program sertifikasi guru.⁸

kemampuan profesional guru harus ditingkatkan agar mereka mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Terkait dengan hal ini guru sendiri harus mau membuat penilaian atas kinerjanya sendiri atau mau melakukan otokritik di samping harus pula memperhatikan berbagai pendapat dan harapan masyarakat. Menurut Purwanto dalam rangka

⁴ Risnita, Fahrina Yustiasari Liriwati. *Op.cit*, hal. 45

⁵ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. (Bandung: Yrama Widya, 2015) Cet. 1, hal. 42

⁶ *Ibid.*, hal. 43

⁷ *Ibid.*, hal. 60

⁸ *Ibid.*, hal. 70-71

meningkatkan profesionalismenya, guru harus selalu berusaha untuk melakukan lima hal.

1. memahami tuntutan standar profesi yang ada.
2. mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan.
3. membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi.
4. mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada kostituen.⁹

Guru yang titik beratnya berfungsi sebagai sumber dan orang yang menyediakan pengetahuan bagi anak didiknya. Oleh sebab itu bagaimana seorang guru memainkan peranan penuh dengan memberikan pengetahuan atau keterampilan, agar pengetahuan atau keterampilan yang dimilikinya tersebut dapat ditransferkan kepada anak didiknya. Dalam arti logika anak didiknya memiliki pengetahuan yang dimiliki gurunya. Hal tersebut tergantung pada berhasil tidaknya seorang guru menunaikan tugas dan kewajibannya.¹⁰

Tugas seorang guru adalah merangsang potensi peserta didik dan mengajarkan supaya belajar, guru tidak membuat peserta didik menjadi pintar, guru hanya memberi peluang agar potensi itu di temukan dan dikembangkan, kejelian itulah yang merupakan cirri kepribadian profesional. Maka upaya peningkatan profesi guru sekurang-kurangnya menghadapi dan memperhitungkan empat faktor, yaitu ketersediaan dan mutu calon guru; pendidikan prajabatan; mekanisme pembinaan dalam jabatan; dan peranan organisasi profesi.¹¹

Berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru dan penyiapan kompetensi guru pada lembaga pendidikan Islam merujuk kepada tiga faktor utama, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi kemasyarakatan. Dengan mengutip kriteria yang ditetapkan oleh *Asian Institute for Teacher Educators*, ketiga kompetensi guru tersebut adalah sebagai berikut:¹²

1. Kompetensi pribadi yang berkaitan dengan: Pengetahuan tentang adat istiadat, sosia l dan agama, Pengetahuan tentang tradisi dan budaya, Pengetahuan tentang inti demokrasi Pengetahuan tentang estetika, Apresiasi dan kesadaran social, Sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, Setiap pada harkat dan martabat manusia.
2. Kompetensi profesional pada mata pelajaran, yakni mempunyai pengetahuan yang memadai tentang mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya

⁹ Ali Muhson., *Op.cit.* hal. 96

¹⁰ *Ibid.*, hal. 93

¹¹ Syafruddin Nurdin, Andrianto, *Profesi Keguruan* (Depok: Rajawali Pers, 2019) Cet. 1, hal. 20

¹² Risnita, Fahrina Yustiasari Liriwati., hal. 47

3. Kompetensi profesional, mencakup kemampuan dalam hal : Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan, baik filosofis, psikologis maupun landasan lainnya; Mengerti dan dapat menerapkan teori eblajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku anak; Mampu menangani mata pelajaran yang ditugaskan kepadanya; Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai; Dapat menggunakan berbagai alat pelajaran dan fasilitas belajar lain; Dapat mengorganisasi dan melaksanakan program pengajaran; Dapat melaksanakan evaluasi; Dapat menumbuhkan kepribadian anak

Kompetensi yang ditetapkan di atas memberikan penegasan tentang tugas dan fungsi guru yang diharapkan mampu memahami tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakatnya disamping menguasai bidang ilmu yang menjadi spesialisnya serta diharapkan memiliki kapabilitas untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi dan budaya serta ilmu pengetahuan tersebut kemudian mentransfer dan menanamkannya pada anak didik melalui proses pendidikan yang efektif dan efisien.

Mengingat pentingnya pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan dalam melakukan pembinaan secara berkelanjutan dan untuk meningkatkan profesionalisme guru yang ditunjang dengan pembentukan iklim organisasi yang kondusif, diperlukan pula tim yang mengurus setiap problematika yang dihadapi oleh guru berkaitan dengan upaya peningkatan profesionalitasnya, agar pemenuhan terhadap kebutuhan pelanggan pendidikan menjadi maksimal. Dalam hal ini, pemimpin lembaga pendidikan dituntut memahami secara seksama akan tugas dan tanggung jawabnya berkaitan dengan kepemimpinannya dan upaya peningkatan kualitas dan mutu lembaga pendidikannya agar tetap survive dan mampu memenuhi terhadap tuntutan masyarakat dan tuntutan zaman.¹³

Kedudukan Guru dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas (proses) yang sistematis yang terdiri banyak komponen. Masing-masing komponen dalam pembelajaran tidak bersifat persial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi berjalan secara teratur, saling mengntungkan, komplementer dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik, yang harus di kembangkan berdasarkan perinsip-perinsip mengajar. Ia harus mempertimbangkan segi dan strategi pembelajaran, dirancang secara sistematis, bersifat konseptual tetapi praktis-realistis dan fleksibel, baik yang menyangkut masalah interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, pendayagunaan sumber belajar maupun evaluasi pembelajaran.

¹³ *Ibid.*, hal. 48-49

Oleh karena itu di perlukannya pengetahuan dan keterampilan mengajar yang memadai bagi seorang guru.¹⁴ Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertugas untuk mendidik. Guru memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Dan guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar, guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar.

Pekerjaan guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Menurut Usman, tugas profesi guru meliputi: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada anak didik. Sementara tugas sosial guru tidak hanya terbatas pada masyarakat saja, akan tetapi lebih jauh guru adalah orang yang diharapkan mampu mencerdaskan bangsa dan mempersiapkan manusia-manusia yang cerdas, terampil dan beradab yang akan membangun masa depan bangsa dan negara. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya sumber daya manusia yang andal dalam melakukan pembangunan bangsa.¹⁵

Masyarakat menaruh harapan besar pada guru guna melahirkan generasi masa depan yang lebih baik. Mereka diharapkan menjadi suri tauladan bagi anak didiknya dan mampu membimbing mereka menuju pola hidup yang menjunjung tinggi moral dan etika. Guru telah diposisikan sebagai faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Kualitas dan kompetensi guru dianggap memiliki pengaruh terbesar terhadap kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya apabila guru dituntut untuk bertindak secara profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar guna meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka lakukan. Tuntutan seperti ini sejalan dengan perkembangan masyarakat modern yang menghendaki bermacam-macam spesialisasi yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang semakin lama semakin kompleks. Tuntutan kerja secara profesional juga dimaksudkan agar guru berbuat dan bekerja sesuai dengan profesi yang disandangnya.¹⁶

¹⁴ Kompri, *MOTIVASI PEMBELAJARAN Perspektif Guru Dan Siswa*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2016), Cet. Ke-2, hal. 49-50

¹⁵ Risnita, Fahrina Yustiasari Liriwati., hal. 43

¹⁶ *Ibid.*, hal. 44

Pengertian Motivasi Belajar

Banyak teori yang mengemukakan tentang motivasi. Berikut dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatan.¹⁷

Motivasi berawal dari kata "motif" yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak. Motivasi memiliki banyak persamaan makna atau beberapa istilah seperti motivasi dalam makna literature : needs, drives, wants, interests, desires. Motivasi merupakan perilaku yang akan menentukan kebutuhan atau wujud perilaku mencapai tujuan.¹⁸

Menurut Gleitman yang dikutip oleh Mahmud, pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertindak laku secara terarah. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini motif bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat disaksikan.

Mc. Dinald dalam Wasty Soemanto, memberikan pengertian motivasi yaitu suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Purwanto mengemukakan bahwa motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Selain itu, Ahmad Thontow, bahwa tindakan belajar yang bermotif dapat diktakan sebagai tindakan belajar yang dilakukan oleh anak didik yang didorong oleh kebutuhan yang dirasakan, sehingga tindakan itu tertuju ke arah suatu tujuan yang diidamkan.¹⁹

Motivasi didefinisikan sebagai kekuatan intrinsik atau ekstrinsik yang mendorong seseorang, untuk melakukan beberapa tindakan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi berkaitan erat dengan keinginan dan ambisi. Jika satu individu tidak memiliki ambisi, besar kemungkinan ia tidak memiliki motivasi untuk berhasil. Motivasi membantu untuk mengaktifkan seseorang, meningkatkan daya atau

¹⁷ Kompri. *Op.Cit*, hal. 1

¹⁸ *Ibid.*, hal. 2

¹⁹ *Ibid.*, hal. 2

kasra dan kegigihannya untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Tidak adanya motivasi menyebabkan tidak adanya kemauan batiniah untuk memperjuangkan keunggulan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Motivasi berawal dari kata "motif" yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak. Menurut Mc. Dinald dikutip oleh Sadirman, A.M, motivasi adalah perubahan dalam energy seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian ini terdapat tiga elemen penting sebagai berikut:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energy didalam system "neuropsikological" yang ada pada organism manusia karena menyangkut perubahan energy manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia).
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena teransang/terdorong adanya unsure lain, dalam hal ini adalah tujuan.²¹

Motivasi memiliki banyak memiliki persamaan makna atau beberapa istilah seperti motivasi dalam makna literature : needs, drives, wants, interests, desires. Motivasi merupakan perilaku yang akan menentukan kebutuhan atau wujud perilaku mencapai tujuan.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Menurut Hamzah B. Uno "motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif."

²⁰ Faryadi Qais, *op.cit*, hal. 43

²¹ Sadirman, A.M, *op.cit*, hal. 74

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

Fungsi Motivasi

Perlu di tegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Dengan demikian motivasi memengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.²²

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari dengan adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intesitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.²³

Motivasi merupakan suatu pendorong yang merubah energy dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi disini merupakan suatu alat kejiwaan untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya dorongan untuk melakukan pekerjaan.

Motivasi adalah perubahan energy dalam diri pribadi seseorang yang di tandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai

²² *Ibid.*, hal. 85

²³ *Ibid.*, hal. 86

tujuan. Di dalam perumusan ini kita dapat melihat, bahwa ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut :

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energy dalam pribadi. Perubahan itu timbul dari perubahan tertentu didalam system neuropsilogis dlam organism manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam system perencanaan maka timbul motif lapar. Tapi ada energy yang tidak diketahui.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan affective arousal. Mula-mul merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak. Kita bisa dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang yang terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya akan lancar dan cepat akan keluar.
- c. Motivasi ditandai engan reaksi-reaksi untk mencapai tujuan. Pribadi yang termotivasi, mengadakan respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energy dalam dirinya. Setiap respons merupakan langkah kearah mencapai tujuan, misalnya si A ingin mendapatkan hadiah maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, dan mengikuti tes.²⁴

Fungsi motivasi menurut Hamalik yang dikutip Yamin meliputi sebagai berikut :

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi sebgai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suau pekerjaan.²⁵

Menurut Hamzah B. Uno, peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain:

1. Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.
2. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.

²⁴ Kompri, *op.cit*, hal. 4

²⁵ *Ibid.*, hal. 5

3. Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

Macam-Macam Motivasi

Dalam menjalankan kegiatan pembelajaran sering kali pengajar (Guru) harus berhadapan dengan siswa yang prestasi akademisnya tidak sesuai yang di harapkan. Bila hal ini terjadi dan ternyata kemampuan kognitif siswa cukup baik, guru cenderung mengatakan siswa tidak termotivasi dan menganggap hal ini sebagai suatu permasalahan.

Sebenarnya siswa yang tampak tidak termotivasi pada kenyataannya cukup bermotivasi tapi tidak dalam hal yang di harapkan guru. Siswa cukup termotivasi ingin mendapatkan prestasi di sekolah, namun pada saat yang sama ada hal yang lain seperti halnya teman-teman yang mendorong untuk tidak berprestasi di sekolah.²⁶

Ada bermacam-macam teori motivasi, salah satu teori yang besar kegunaannya untuk menerangkan motivasi siswa adalah yang di kembangkan oleh Maslow. Ia percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan ini yang memotivasi seseorang terutama pada siswa.²⁷ Yaitu sebagai berikut :*pertama* Fisiologis merupakan kebutuhan yang paling dasar, meliputi akan kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, untuk mempertahankan kehidupan.*Kedua*, Rasa aman, Kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang diramalakan, ketidakpastian, ketidakadilan, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu.*Ketiga*, Rasa kasih sayang (Cinta), Kebutuhan akan suatu hubungan dan perhatian dari orang lain. Yang *keempat* Penghargaan, Kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dan hormati oleh orang lain. Secara tidak langsung ini kebutuhan perhatian ketenaran, status, martabat dan sebagainya. Yang *kelima*, Aktualisasi Kebutuhan untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.*Keenam*, Mengetahui dan mengerti Kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya untuk mendapatkan pengetahuan, untuk mendapatkan keterangan-keterangan, dan mengerti sesuai.²⁸

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

²⁶ Slameto., *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) Cet. Ke 5, hal. 170.

²⁷ *Ibid.*, hal. 171

²⁸ *Ibid.*, hal. 172

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.
 - a. Motif-motif bawaan
 Motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Seperti dorongan untuk makan, minum, dorongan untuk kerja, untuk istirahat dan dorongan seksual. Motif ini seringkali disebut moti yang disyaratkan secara biologis. Maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *Physiological drives*
 - b. Motif-motif yang dipelajari
 Motif yang timbul karena dipelajari. Motif ini sering kali disebut dengan motif yang disyaratkn secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Arden N. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*.²⁹
 Disamping itu Arden N. Frandsen masih menambahkan jenis-jenis motivasi sebagai berikut :
 - a. Cognitive motives
 Motif ini menunjukkan pada gejala intrinsic, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental.
 - b. Self-expression
 Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi. Untuk itu memang diperlukan kreatifitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.
 - c. Self-enhancement
 Memulai aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu.³⁰
2. Motivasi menurut pembagian dari *Woodworth* dan *Marquis*
 - a. Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya : kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
 - b. Motif-Motif darurat yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motif jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
 - c. Motif-Motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh

²⁹ Sadirman, A.M, hal. 86

³⁰ *Ibid.*, hal. 87

minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.³¹

3. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah

Ada beberapa ahli menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis motivasi yakni motivasi Jasmaniah dan Motivasi Rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti : refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

4. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsic adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu di ransang dari luar, Karena di dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Itulah sebabnya motivasi intrinsic dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Perlu kita ketahui bahwa siswa memiliki motivasi intrinsic akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu.³²

Qais Faryadi peserta didik termotivasi secara intrinsit ketika mereka :

- a. Memiliki keyakinan besar bahwa mereka akan mencapai status yang tinggi dalam masyarakat.
- b. Yakin bahwa mereka dapat mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan.
- c. Memiliki keinginan yang besar untuk menguasai materi pelajaran dan melakukan yang terbaik dalam ujian.

Kompri mengemukakan bahwa motivasi intrinsic merupakan motif-motif yang berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar. Memang di dalam diri individu sendiri telah ada dorongan.

5. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar.³³

Qais Faryadi motivasi ekstrinsik datang dari luar diri orang. Peserta didik termotivasi ketika mereka diberikan hadiah dan penghargaan karena mencetak nilai luar biasa dalam ujian. Berikut ada beberapa contoh

³¹*Ibid.*, hal. 88

³²*Ibid.*, hal. 90

³³*Ibid.*, hal. 91

motivasi ekstrinsik. Seperti Status sosial, Sertifikat penghargaan, ketenaran di kelas, Kinerja yang unggul, Medali emas.

Motivasi ekstrinsik dapat diinternalisasikan bila peserta didik merasa bahwa tugas yang diberikan sejalan dengan nilai-nilainya dan memenuhi kebutuhan.

Kompri berpendapat motivasi ekstrinsik merupakan motif motif yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya orang belajar giat karena diberi tahu karena sebentar lagi akan ujian, dan lain sebagainya.

Bentuk-bentuk Motivasi

Didalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kegiatan ini perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik.³⁴

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini merupakan sebagai symbol dari nilai kegiatan belajar. Banyak siswa yang belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang di kejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya yang baik.

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan bahwa motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila di bandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan nilai baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang harus di tempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan values yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya yang tentunya tidak terlepas dari pencapaian ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh siswa tersebut.³⁵

³⁴*Ibid.*, hal. 91

³⁵*Ibid.*, hal. 92

2. Hadiah

Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbagai untuk suatu pekerjaan tersebut.

3. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompitisi dapat digunakan sebgai alat motivasi untuk mendorong siswa belajar.Baik persaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga kepribadiannya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah symbol kebanggaan, begitu juga dengan siswa, para siswa akan belajar dengan keras untuk mencapai pada tujuan belajarnya.

5. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan, oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering misalnya setiap hari karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau ada ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

6. Mengetahui hasil

Dengan mengatuhi hasil pekerja, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian.Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsure kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tepat maksudnya. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga hasilnya tentu akan lebih baik.

10. Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah bahwa minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut :

- a. Membangkitkan adanya unsur kebutuhan.
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

11. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan menjadi alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan.³⁶

Pengendalian motivasi

Bila memiliki pengetahuan yang cukup, keterampilan yang memadai, serta kemampuan mengenal diri secara baik, maka kita dapat menentukan sendiri apa yang harus dilakukan. Motivasi pada diri kita akan menjadi bagian dari kehidupan kita untuk melakukan, mengembangkan, serta ,mengendalikan diri kemana kita akhirnya. Dalam mengenal diri pada anak usia sekolah, memberikan tentang hal-hal yang harus dilakukan, dipilih, dan dihindari harus diberikan kepada anak usia sekolah. Ini adalah bagian dari pekerjaan memotivasi anak untuk melakukan sesuatu yang tepat untuk dirinya. Oleh karena itu, motivasi ini sangat berfungsi bagi kegiatan anak itu sendiri.³⁷

Bila suatu tindakan memang akan memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri atau orang lain, maka hal itu pantas dilakukan. Pertimbangan-pertimbangan seperti inilah yang harus diberikan kepada anak ketika ia ingin melakukan sesuatu. Dan akhirnya adalah berbagai kemungkinan untuk melakukan tindakan harus disusun, dibuat pilihan-pilihan, dan pada gilirannya cari tindakan yang akan dilakukan, pertimbangan norma.

³⁶ *Ibid.*, hal. 95

³⁷ Kompri, hal. 25

Mengendalikan tindakan itu berarti membekali diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang pada gilirannya mampu memberikan pertimbangan sendiri apa yang harus dilakukan. Beberapa tahapan yang juga harus dipertimbangkan dalam mengambil tindakan ini disebut dengan proses yang menggambarkan motivasi itu berperan dalam diri kita.

Meningkatkan Motivasi Belajar

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan *kualitas pendidikan* merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Seorang guru profesional harus menguasai betul tentang seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu lainnya, guru juga harus mendapat pendidikan khusus untuk menjadi guru yang memiliki keterampilan atau keahlian khusus, dan memiliki kompetensi agar menjadi guru yang profesional. Guru yang profesional mampu menguasai karakteristik bahan ajar dan karakteristik peserta didik. Profesionalisme berasal dari kata profesi. Mc Cully mengartikan profesi adalah *“a vocation in which professed knowledge of some department of learning or science is used in its application to the affairs of others or in the practice of an art founded upon it”*.

Hal ini mengandung makna bahwa dalam suatu pekerjaan profesional selalu digunakan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang secara sengaja harus dipelajari, dan kemudian secara langsung dapat diabdikan bagi kemaslahatan orang lain. Sedangkan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. (UU RI nomor 14 tahun 2005). Sehingga profesional dituntut untuk menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Kesadaran menghadirkan guru dan tenaga kependidikan yang profesional sebagai sumber daya utama pencerdas bangsa, barangkali sama tuanya dengan sejarah peradaban pendidikan. Di Indonesia, khusus untuk guru, dilihat dari dimensi sifat dan substansinya, alur untuk mewujudkan guru yang benar-benar profesional, yaitu: (1) penyediaan guru berbasis perguruan tinggi, (2) induksi guru pemula berbasis sekolah, (3) profesionalisasi guru berbasis prakarsa institusi, dan (4) profesionalisasi guru berbasis individu atau menjadi guru madani.

Bagi guru yang profesional, dia harus memiliki kriteria-kriteria tertentu yang positif. Gilbert H. Hunt menyatakan bahwa guru yang baik

itu harus memenuhi tujuh kriteria: (1) sifat positif dalam membimbing peserta didik, (2) pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang dibina, (3) mampu menyampaikan materi secara lengkap, (4) mampu menguasai metodologi pembelajaran, (5) mampu memberikan harapan riil terhadap peserta didik, (6) mampu mereaksi kebutuhan peserta didik, (7) mampu menguasai manajemen kelas. Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (*profesiensi*) sebagai sumber kehidupan. Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) psikologis yang meliputi: (1) kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta); kompetensi afektif (kecakapan).³⁸

Dalam undang-undang guru dan dosen (pasal 1 ayat 1) dinyatakan bahwa: "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah". Ciri profesi selanjutnya adalah kesejawatan, yaitu rasa kebersamaan di antara semua guru.³⁹

Peranan guru dalam hubungannya dengan murid bermacam-macam menurut situasi interaksi sosial yang di hadapinya, yakni situasi formal dalam proses belajar mengajar dalam kelas dan dalam situasi informal.

Dalam situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik mengajar anak dalam kelas guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya ia harus mampu mengendalikan, mengatur dan mengontrol kelakuan anak. Dengan kewibawaan ia menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar mengajar.⁴⁰

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal Dkk, *Membangun Profesionalisme Guru Dan Pengawas Sekolah*, (Bandung : Yrama Widya, 2007), cet ke-1
- Arifin Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta : Media Grafika, 2007) cet.ke-2
- Asmani Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif* (Jogjakarta : Diva Pers, 2009) Cetakan Pertama.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).
- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2008)

³⁸ Yusutria, *Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusi.*, Vol 2, No. 1 (2017)

³⁹ Aqib Zainal Dkk, *op.cit.*, hal. 145

⁴⁰ Nasution S., *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)., cet ke-3 hal. 92

- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Faryadi Qais, *Pedoman Mengajar Efektif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2017), Cet. Ke-1.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Matthew B. Miles and Micheal Huberman, *Qualitatif Data Analisy*, (London: Beverly Hills, 2009).
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013)
- Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Offset, 1987), Cet.Ke-3
- Sadirman, A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali Pers, 2016) Ed.1, Cet. Ke-23
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- S.Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2010)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008).
- Punaji Setyosari, *Metode Penelitain Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010).

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 237 – 248

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU AQIDAH AKHLAK DALAM PENGUASAAN KARAKTERISTIK SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 TANJUNG JABUNG BARAT

Ahmadi Eko Susanto,¹ Khoirul Anwar²

^{1,2} Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, karena itu mutlak dibutuhkan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan hal itu terkait dengan sistem pengelolaan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mengkaji tentang kompetensi pedagogik guru dalam penguasaan karakteristik siswa. Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat serta memberikan motivasi bagi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kompetensinya saat memberikan pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Serta pengecekan keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru Aqidah Akhlak dapat dikatakan belum optimal, hal ini dilihat dari tingkat ketercapaian kompetensi pedagogiknya melalui indikator yang ada yakni belum optimal tercapai. Adapun yang menjadi kendala bagi guru tersebut adalah minimnya pelatihan terhadap guru bidang studi, sebagian fasilitas belajar yang masih kurang memadai, dan pemanfaatan teknologi informasi yang masih sangat minim. Penguasaan karakteristik siswa telah dilakukan dengan baik meskipun masih ada berbagai kendala, di antaranya adalah banyaknya ragam karakteristik siswa yang sangat sulit untuk mengenalinya secara cepat, dan jumlah siswa perkelas yang cukup banyak. Selain itu, usaha-usaha yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak dalam penguasaan karakteristik siswa adalah dengan teknik analisis siswa melalui observasi dan pendekatan per individu untuk mengetahui macam-macam karakteristik siswanya.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik Guru, Karakteristik Siswa

Abstract

Teachers must have pedagogical competence, because it is absolutely needed by teachers in implementing the learning process, and it is related to the learning management system. This study aims to determine and examine the teacher's pedagogical competence in mastering student characteristics. The purpose of this research is to contribute in improving the quality of learning of Aqidah Akhlak in State Islamic Junior High School 1 West Tanjung Jabung and to provide motivation for Aqidah Akhlak teachers in improving their competence when providing learning.

This research is a qualitative research using descriptive method which is carried out in State Islamic Junior High School 1 West Tanjung Jabung. Data collection techniques

are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques in this study include: data reduction, data presentation, and data verification. As well as checking the validity of the data is to use triangulation techniques.

The findings in this study indicate that the pedagogical competence of Aqidah Akhlak teachers can be said to be not optimal, this is seen from the level of pedagogical competency achievement through existing indicators that is not optimally achieved. As for the obstacles for the teacher is the lack of training of teachers in the field of study, some learning facilities are still inadequate, and the use of information technology is still very minimal. Mastery of student characteristics has been done well even though there are still various obstacles, among them are the large variety of student characteristics that are very difficult to recognize quickly, and the number of class students is quite a lot. In addition, the efforts made by the Aqidah Akhlak teacher in mastering the characteristics of students is by analyzing students' techniques through observation and approaches individual to find out the various characteristics of their students.

Keywords: Teacher Pedagogical Competence, Student Characteristics

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan harus dapat menyiapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya. Dengan demikian tidak salah apabila orang berpendapat bahwa cerah tidaknya masa depan suatu negara sangat ditentukan oleh pendidikan.¹

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan, pendidikan didefinisikan sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik mereka dapat tumbuh menjadi dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang tertanam dalam diri sebenarnya.²

Al Qur'an juga banyak memiliki ayat terkait dengan pendidikan, serta perintah untuk melaksanakan proses pendidikan, seperti pada surah Al-'Alaq ayat 1-5, yang merupakan ayat pertama, diturunkan kepada nabi Muhammad saw, yaitu :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang

¹ Moh. Riza Zainuddin, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasi, Volume 03, Nomor 02, November 2015, hal. 845.

² Aas Siti Sholichah, 2018, *Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 07, No. 1, hal. 28.

mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-'Alaq: [96] 1-5).³

Pasal 31 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan; pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang; setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang; negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.⁴

Unsur terpenting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut yang mesti mendapat perhatian besar salah satunya adalah guru. Guru memiliki peranan terbesar dalam mewujudkan semua itu.

Sebuah hasil penelitian menyimpulkan bahwa guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan dinilai dari prestasi peserta didik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa 36% prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor kualitas guru, faktor lainnya adalah manajemen (23%), waktu belajar (22%), dan sarana fisik (19%). Reformasi pendidikan dalam bentuk apapun yang dilakukan, seperti pembaharuan kurikulum, penyediaan sarana prasarana dan penerapan metode mengajar yang kreatif tanpa adanya peran guru yang berkualitas, maka peningkatan mutu pendidikan berpeluang besar tidak akan mencapai hasil maksimal. Tetapi faktanya, kualitas sebagian guru di

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hal. 479.

⁴ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Visimedia: Jakarta, 2008), hal. 95.

Indonesia sebagai pendidik dan pengajar peserta didik masih dipertanyakan oleh masyarakat.⁵

Kinerja seorang guru dalam proses tersebut sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.⁶ Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk kepentingan peserta didik meliputi pemahaman wawasan atau landasan kepemimpinan dan pemahaman terhadap peserta didik. Selain itu, juga meliputi kemampuan dalam pengembangan kurikulum dan silabus termasuk perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik serta dialogis. Ada pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi akhir belajar, dan pengembangan peserta didik di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh guru, dalam kepentingan pencapaian tujuan pembelajaran.⁷

Guru yang mempunyai kompetensi pedagogik, maka **pertama**, akan memahami karakteristik anak didiknya, baik pada aspek fisik, aspek moral, aspek sosial, maupun aspek intelektual. **Kedua**, menguasai teori pembelajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. **Ketiga**, dapat mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang diampu. **Keempat**, setiap mengadakan proses belajar mengajar, maka tidak terlepas dari pesan-pesan yang mendidik. **Kelima**, selalu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan teknologi tersebut dijadikan sebagai alat dalam hal mendidik anak yang mengarah pada ranah yang positif. **Keenam**, memfasilitasi pengembangan kepada peserta didik dapat menampilkan bakat yang dimiliki, secara keseluruhan kepada siswa. **Ketujuh**, berkomunikasi secara santun kepada peserta didik. **Kedelapan**, selalu melihat perkembangan peserta didik untuk dijadikan patokan dalam hal memberikan penilaian. **Kesembilan**, setiap akhir menyampaikan mata pelajaran, maka selalu mengadakan reflektif, agar sebagai guru mengetahui kelemahan sebagai seorang pendidik.⁸

⁵ Sumardi, *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP: Model dan Implementasinya untuk Meningkatkan Kinerja Guru* (Yogyakarta : Deepublish, 2016), hal. 1.

⁶ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah* (Depok: Kencana, 2017), hal. 213.

⁷ M. Gorky Sembiring, *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati* (Yogyakarta : Best Publisher, 2009), hal. 39.

⁸ Aslan & Suhari, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Ebooksia Publisher, 2018), hal. 29.

Salah satu aspek pedagogik yang sangat penting adalah, menguasai karakteristik peserta didik, ketika guru memahami karakteristik para peserta didiknya, maka guru dapat memberikan pembelajaran yang terbaik sesuai dengan keadaan peserta didiknya. Setiap peserta didik memiliki karakteristik tersendiri dan berbeda dengan lainnya. Oleh karenanya guru harus memiliki kreativitas dalam mencari berbagai informasi apa pun terkait dengan peserta didiknya.

Esensinya tidak ada peserta didik di muka bumi ini yang benar-benar sama. Hal ini bermakna bahwa masing-masing peserta didik memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik peserta didik adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita. Karena itu, upaya memahami perkembangan peserta didik harus dikaitkan atau disesuaikan dengan karakteristik siswa itu sendiri.⁹

Beberapa indikator yang muncul dari penguasaan karakteristik peserta didik di antaranya: **Pertama**, guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya. **Kedua**, guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. **Ketiga**, guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda. **Keempat**, guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya. **Kelima**, guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik. **Keenam**, guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb).¹⁰

Berdasarkan *grand theory* yang telah dikemukakan, maka peneliti menemukan beberapa hal yang berbeda dengan *grand theory* tersebut,

⁹ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 4.

¹⁰ Sapto Winarno, *Profesionalisme Guru dan Kompetensi Pedagogik serta Manfaatnya bagi Pendidikan Karakter Siswa*, Kepala MIM Krendowahono Gondangrejo Karanganyar, hal. 72.

yang terdapat pada *grand tour* penjelajahan di lapangan. Di antara yang berbeda, yang telah ditemukan oleh peneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat menunjukkan ada gejala-gejala awal sebagai indikasi yang menjadi masalah dalam penelitian ini:¹¹ Pertama, guru belum mampu mengidentifikasi karakteristik siswa secara maksimal di kelasnya. Kedua, guru belum bisa optimal dalam mengidentifikasi potensi siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkannya. Ketiga, guru belum dapat memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak. Keempat, guru kurang mampu mengatur kelas untuk memberikan kesempatan yang sama pada semua siswa. Kelima, guru masih mengalami kesulitan untuk membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan siswa. Keenam, guru belum bisa mencoba secara optimal untuk mengetahui penyebab penyimpangan perilaku siswa sehingga mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan siswa lainnya.

Dengan demikian, setelah peneliti melihat permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan, yaitu adanya berbagai macam indikator aspek kompetensi pedagogik guru Aqidah Akhlak di madrasah tersebut dalam hal penguasaan karakteristik peserta didik masih belum memadai, maka perlu diadakan kajian dan penelitian untuk melihat lebih lanjut dan mendalam mengenai kesenjangan-kesenjangan yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu Studi Kasus. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya. Penelitian kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu.¹² Pendekatan ini adalah jenis penelitian yang meneliti suatu kasus yang terjadi pada suatu tempat dalam waktu tertentu.

¹¹ Observasi, 6 Maret 2019, Tanjung Jabung Barat.

¹² Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 54-56.

Setting penelitian pada penelitian ini adalah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat. Alasan pemilihan setting ini karena berdasarkan observasi awal di lapangan terdapat berbagai permasalahan mengenai kurang optimalnya kompetensi pedagogik guru Aqidah Akhlak dalam penguasaan karakteristik siswa di madrasah tersebut.

Populasi dan sampel dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah subjek penelitian. Penelitian ini memiliki informan, yaitu kepala madrasah, para wakil kepala madrasah, guru, staf dan siswa, serta informan lain yang dianggap bisa memberikan informasi terkait permasalahan penelitian. Dalam penetapannya menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah proses penyebaran sampel yang seibarat bola salju, yang mulanya kecil, kemudian semakin membesar dalam proses "bergulir menggelindir". Yaitu mulai dari satu menjadi makin lama makin banyak.¹³ Adapun *Key Informan* (informan kunci) dalam penelitian ini adalah kepala madrasah.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Selanjutnya sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁴ Penelitian ini bercorak penelitian lapangan, dimana sumber data pada umumnya dihimpun dari lokasi penelitian yang berhubungan dengan Kompetensi Pedagogik Guru Aqidah Akhlak dalam Penguasaan Karakteristik Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat. Data lapangan yang peneliti ambil dari berbagai sumber, dilaporkan secara deskriptif serta diberikan ilustrasi sesuai dengan maksud data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu: observasi; wawancara; dan dokumentasi. Dengan menggunakan ketiga model pengumpulan data tersebut di atas, penulis menghimpun berbagai informasi yang berkenaan dengan permasalahan dan fokus penelitian ini. Serta analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data mengalir, yang menurut Miles dan Huberman yang pada prinsipnya kegiatan analisis data ini dilakukan sepanjang kegiatan penelitian (*during data collection*), dan kegiatan yang

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 224.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2010), hal. 172.

paling inti mencakup menyederhanakan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta menarik kesimpulan (*making conclusion*). Adapun tingkat kepercayaan data (*trustworthiness*) dalam penelitian ini dilakukan suatu teknik pemeriksaan data antara lain; melakukan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan diskusi sejawat.¹⁵

HASIL PENELITIAN

Penguasaan kompetensi pedagogik guru Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat masih belum optimal diterapkan. Hal ini dapat dilihat pada penerapan kompetensi pedagogik guru Aqidah Akhlak yang belum optimal misalnya dalam pelaksanaan dan penerapan RPP, serta pada proses pembelajaran yang belum memanfaatkan teknologi. Selain itu juga terdapat guru yang mengajar Aqidah Akhlak tidak sesuai dengan bidang sertifikasinya. Guru juga belum optimal dalam mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelas dan belum optimal memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama.

Kompetensi pedagogik guru Aqidah Akhlak dalam menguasai karakteristik siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat

Ketercapaian kompetensi pedagogik guru Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat, secara umum sudah tercapai, namun masih belum optimal tercapai seluruhnya. Kenyataannya guru Aqidah Akhlak tersebut masih menggunakan metode lama dalam melaksanakan proses pembelajaran. Meskipun telah melaksanakan K-13, model mereka mengajar masih dikatakan dengan cara konvensional dan tidak banyak melakukan inovasi pembelajaran, juga pelatihan terhadap guru bidang studi belum pernah dilakukan. Hal-hal tersebut adalah sebagian dari kendala atau pun faktor yang menyebabkan kompetensi pedagogik guru di madrasah tersebut menjadi kurang optimal. Indikator lainnya yang belum tercapai optimal yaitu guru belum optimal dalam mengidentifikasi karakteristik belajar, memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama, dalam mengatur kelas, mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hal. 327.

didik, dalam membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik, serta memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu.

Adapun hal-hal yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak dalam menguasai karakteristik siswa seperti diskusi kelompok, tes/ujian untuk mengukur kemampuan siswa, melakukan pendekatan personal kepada anak serta memberikan nasehat.

Implementasi pengajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat

Penerapan kompetensi pedagogik dalam proses belajar mengajar mutlak dibutuhkan oleh seorang guru, hal ini disebabkan karena keberhasilan belajar siswa adalah tugas dan tanggung jawab guru yang mengelola pembelajaran. Proses pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat dilakukan dalam tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan pembukaan, guru Aqidah Akhlak melakukan absensi kehadiran siswa, memberikan motivasi, menanyakan materi sebelumnya kepada siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti guru menerangkan dengan menjelaskan kemudian mencatat, tanya jawab disertai mengerjakan soal latihan. Guru juga memberikan tugas kelompok kepada siswa. Hal ini agar membentuk karakter siswa untuk bekerjasama, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghormati serta jujur dan disiplin. Pada kegiatan penutup, guru memberikan apresiasi kepada siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari, kemudian guru memberikan pertanyaan secara acak kepada siswa.

Proses pembelajaran di madrasah tersebut sebenarnya sangat perlu untuk diadakan inovasi pembelajaran. Pembelajaran dengan sistem mencatat masih diterapkan di madrasah tersebut, ini adalah metode lama yang sekarang sudah tidak cocok untuk diterapkan. Semestinya guru dapat kreatif mewujudkan pembelajaran yang berorientasi kepada kemajuan teknologi, terlebih menghadapi era revolusi industri 4.0.

Karakteristik siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat

Karakteristik siswa merupakan perbedaan serta ciri khas tentang profil siswa yang mengikuti program pembelajaran di sekolah. Aktualisasi dari kompetensi pedagogik ini dapat terlihat dari kemampuan guru dalam menguasai prinsip belajar mulai dari teori belajar hingga penguasaan bahan ajar. Setiap siswa memiliki sifat, karakter dan kesenangan yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik siswa pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat disebabkan oleh banyak perbedaan, perbedaan tersebut di antaranya adalah perbedaan latar belakang masyarakat, latar belakang keluarga, latar belakang inteligensi, hasil belajar, kesehatan badan, hubungan antar pribadi, kebutuhan emosional, sifat kepribadian, serta bermacam-macam minat belajar. Adapun hal-hal yang menjadi kendala dalam penguasaan karakteristik tersebut di antaranya dalam hal bahasa komunikasi siswa dan juga siswa tidak mau terbuka kepada guru akan sesuatu yang sedang dirasakannya.

Permasalahan selanjutnya yang tidak kalah pentingnya untuk disikapi adalah banyaknya jumlah siswa perkelas, sampai pada angka 47 siswa. Hal ini menyebabkan guru sulit untuk mengidentifikasi satu per satu. Terlebih guru banyak mengajar di semua kelas, sedangkan jumlah jam Aqidah Akhlak hanya 2 jam pelajaran (2x40 menit) per minggu, itu sangatlah sedikit, mungkin hanya anak yang paling pintar dan yang paling nakal yang dapat dikenali oleh guru. Padahal sebenarnya semua anak semestinya guru dapat kenal dan paham, setidaknya perihal karakteristik kebutuhan belajar anak.

KESIMPULAN

Kompetensi pedagogik guru Aqidah Akhlak dalam penguasaan karakteristik siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat sangatlah perlu untuk ditingkatkan lagi. Dikarenakan saat ini dapat dikatakan bahwa hal-hal tersebut belum optimal.

Berbagai macam permasalahan di madrasah tersebut, di antaranya adanya guru yang mengajar Aqidah Akhlak tidak sesuai dengan bidang mata pelajaran sertifikasinya, sehingga sampai ke RPP pun tidak buat oleh guru tersebut. Selanjutnya penerapan RPP di dalam pembelajaran belum terlaksana dengan baik, sebab berdasarkan penelitian, dilihat bahwa guru

menjadikan RPP itu hanya sebagai pelengkap administrasi saja, buktinya guru masih mengajar dengan metode lama, seperti metode CBSA, tanpa pernah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di dalam pembelajaran. Hal-hal lain yang dialami guru sebagai kendala adalah, guru-guru Aqidah Akhlak di madrasah tersebut sama sekali belum pernah mengikuti pelatihan khusus mapel Aqidah Akhlak, serta kendala lainnya adalah banyaknya jumlah siswa pada tiap kelasnya, sehingga guru sulit menguasai ragam karakteristik siswa tersebut, akibatnya itu akan berimbas kepada kualitas proses pembelajarannya.

REFERENSI

- Aas Siti Sholichah, 2018, *Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 07, No. 1.
- Aslan & Suhari, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Ebooksia Publisher, 2018).
- Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah* (Depok: Kencana, 2017).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).
- M. Gorky Sembiring, *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati* (Yogyakarta : Best Publisher, 2009).
- Moh. Riza Zainuddin, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasi, Volume 03, Nomor 02, November 2015.
- Sapto Winarno, *Profesionalisme Guru dan Kompetensi Pedagogik serta Manfaatnya bagi Pendidikan Karakter Siswa*, Kepala MIM Krendowahono Gondangrejo Karanganyar.
- Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2010).
- Sumardi, *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP: Model dan Implementasinya untuk Meningkatkan Kinerja Guru* (Yogyakarta : Deepublish, 2016).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Visimedia: Jakarta, 2008).

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 249 – 262

GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI MTS.N OLAK KEMANG KOTA JAMBI

Muhammad Taufik,¹ Muhamad Ripki,² Muhammad Shodiq³

^{1,2,3} Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstract

Leadership is a factor that plays an important role in an organization. Each leader basically has a different behavior in leading his followers. The behavior of these leaders is briefly referred to as the leadership style (leadership style). The principal is a person who is respected in the school community. He is a model center for school residents and residents around the school, therefore the headmaster is obliged to implement instructions on efforts to improve school resilience. The application of the discipline of school residents, especially the discipline of the teaching staff is closely related to the performance of the teaching staff itself. The performance of educational staff in carrying out the task. Such as, serving the implementation of operative works to achieve the goals of an organization, providing information for the top leadership of the organization to make decisions or take appropriate action, and help the smooth development of the organization as a whole. If the discipline of the teaching staff has been carried out well and the performance of the teaching staff is also good, and supported by other supporting factors, a conducive school condition will be created, which in the end the school's goal to become a quality school can be achieved.

Keywords: Leadership Style, Principal, Discipline

PENDAHULUAN

Kepala sekolah merupakan puncak pimpinan di lembaga pendidikan yang dikelolanya, karena seluruh pelaksanaan program pendidikan di tiap- tiap sekolah dapat dilaksanakan atau tidak, tercapai atau tidak tujuan pendidikan maka sangat tergantung kepada kecakapan dan keberanian kepala sekolah selaku pimpinan. Kepala sekolah sebagai pengelola sekaligus sebagai pendidik, memiliki tugas mengembangkan kinerja personalianya.

Kepemimpinan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi organisasi, baik buruknya organisasi sering kali sebagian besar tergantung pada faktor pemimpin. Berbagai riset juga telah membuktikan bahwa faktor pemimpin memegang peranan penting dalam pengembangan organisasi. Kepemimpinan juga dapat dikatakan pengaruh komunikasi langsung antar pribadi dalam situasi tertentu untuk mencapai satu atau beberapa tujuan tertentu. (Muhaimin , 2011: 29)

Dalam memimpin suatu organisasi sekolah, kepala sekolah dapat menekankan salah satu bentuk atau perilaku kepemimpinan yang ada. Keberadaan sekolah sebagai organisasi pendidikan akan berpengaruh

terhadap perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan. Karena sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi terdapat berbagai dimensi, bersifat unik karena sekolah memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lain. Sekolah yang sifatnya kompleks dan unik maka sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi, sehingga keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah. (Wahjosumijo, 2009: 81)

Pada umumnya seseorang yang diangkat menjadi pemimpin didasarkan atas kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, dibandingkan dengan orang-orang yang dipimpinya. Kelebihan-kelebihan tersebut di antaranya adalah sifat-sifat yang dimiliki berkaitan dengan kepemimpinannya. Kelebihan sifat ini merupakan syarat utama menjadi seorang pemimpin yang sukses. Berkaitan dengan masalah sifat-sifat pemimpin sebagai syarat utama kepemimpinan. Slikbour yang dikutip Ach. Mohyi menyatakan bahwa sifat-sifat kepemimpinan itu meliputi:

- a. Sifat-sifat serta kemampuan dalam bidang intelektual,
- b. Sifat-sifat yang berkaitan dengan watak, dan
- c. Sifat-sifat yang berhubungan dengan tugasnya sebagai pemimpin.

Roeslan Abd. Ghoni yang dikutip Ach. Mohyi menyatakan bahwa, kelebihan seorang pemimpin meliputi 3 hal, yaitu:

- a. Kelebihan menggunakan pikiran.
- b. Kelebihan dalam rohaniah.
- c. Kelebihan dalam badaniah. (Ach Mohyi. 2009: 176)

Kepemimpinan pada hakikatnya aktor dari sebuah rencana yang kemudian diaplikasikan dalam suatu organisasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ach Muhyi. Pemimpin dan kepemimpinan yang baik itu dapat diuraikan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Sebagai pengatur, pengarah aktivitas organisasi untuk mencapai suatu tujuan.
2. Penanggung jawab dan pembuat kebijakan-kebijakan organisasi.
3. Pemersatu dan memotivasi para bawahannya dalam melaksanakan aktivitas organisasi.
4. Pelopor dalam menjalankan aktivitas manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan serta pengelolaan sumber daya yang ada.
5. Sebagai pelopor dalam memajukan organisasi dan lain-lain.

(Ach Mohyi. 2009: 180)

Sedangkan Dubrin menyatakan bahwa: “Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menciptakan rasa percaya diri dan dukungan di antara bawahan agar tujuan organisasional dapat tercapai. Dalam kata lain, tugas pemimpin adalah menjaga keutuhan kerjasama karyawan yang bekerja di dalam organisasi”. Sedangkan menurut Gary Yukl, bahwa: “Kepemimpinan adalah proses memberikan tujuan (arahan yang berarti) ke usaha kolektif, yang menyebabkan adanya usaha yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan.” (Andrew J. Dubrin. 2005: 4)

Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam keberhasilan suatu organisasi hal ini dikarenakan dengan kepemimpinan dapat memberikan pengaruh dan memotivasi anggota organisasi untuk mencapai suatu tujuan.

Kata disiplin atau *self-control* berasal dari bahasa Yunani, dari akar kata yang berarti menggenggam atau memegang erat. Kata ini sesungguhnya menjelaskan orang yang bersedia menggenggam hidupnya dan mengendalikan seluruh bidang kehidupan yang membawanya kepada kesuksesan atau kegagalan. (Martinis Yamin, Maisah. 2012: 47-48)

Kata disiplin ialah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari dalam budaya pembelajaran. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan mereka belajar, disiplin yang meliputi ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.

Disiplin juga merupakan suatu keadaan tertib ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Disiplin merupakan suatu hal yang mudah diucapkan, tapi sukar di laksanakan. Secara tradisional, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap pengendalian dari luar. (Aminatul zahro. 2015: 270)

Berdasarkan teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban.

Adapun beberapa macam disiplin yaitu :

a. Disiplin dalam menggunakan waktu

Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik.

Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik.

b. Disiplin Diri Pribadi

Apabila dianalisis maka disiplin mengandung beberapa unsur yaitu adanya sesuatu yang harus di taati atau di tinggalkan dan adanya proses sikap seseorang terhadap hal tersebut. Disiplin diri merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi.

c. Disiplin Sosial

Pada hakekatnya disiplin sosial adalah disiplin dari dalam kaitannya dengan masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Pembahasan disiplin karyawan dalam manajemen sumber daya manusia berangkat dari pandangan bahwa tidak ada manusia yang sempurna, luput dari kekhilafan dan kesalahan. Oleh karena itu setiap organisasi perlu memiliki berbagai ketentuan yang harus ditaati oleh anggotanya, standar yang harus dipenuhi. Disiplin merupakan tindakan manajemen untuk mendorong para anggota organisasi memenuhi tuntutan berbagai ketentuan tersebut. (Sondang, P. 2012: 304) Pendisiplinan tenaga kependidikan adalah suatu bentuk pelatihan yang berusaha memperbaiki dan membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku tenaga kependidikan sehingga para tenaga kependidikan tersebut sukarela berusaha bekerja secara kooperatif dengan para karyawan lain serta meningkatkan prestasi kerjanya. (Sondang, P. 2012: 305)

Berdasarkan teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu aturan tata tertib yang diharapkan menjadi arahan dalam membentuk organisasi yang baik, dan adapun macam-macam disiplin adalah seperti disiplin dalam menggunakan waktu, disiplin diri pribadi, disiplin sosial.

Gaya kepemimpinan adalah cara bekerja dan bertingkah laku pemimpin dalam membimbing para bawahannya untuk berbuat sesuatu". Jadi gaya kepemimpinan merupakan sifat dan perilaku pemimpin yang diterapkan kepada bawahannya untuk membimbing bawahannya dalam melaksanakan pekerjaan.

Kepemimpinan juga merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam suatu organisasi. Setiap pemimpin pada dasarnya memiliki perilaku yang berbeda dalam memimpin para pengikutnya. Perilaku para pemimpin ini secara singkat disebut sebagai gaya

kepemimpinan (*leadership style*). (Ida Sriyanti. 2012: 2)

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, ketrampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya". Dan dengan gaya kepemimpinan seorang pemimpin dapat menggunakan cara yang dipergunakannya dalam memimpin dengan cara mempengaruhi, mengarahkan, mendorong dan mengendalikan orang lain dalam mencapai suatu tujuan.

Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam bahasa Indonesia merupakan asal kata dari pemimpin yang diberi imbuhan *ke-an*. Definisi kepemimpinan telah banyak diungkapkan oleh para ahli yang disesuaikan dengan kepentingan organisasinya masing-masing. Namun dengan demikian secara umum definisi kepemimpinan memiliki garis benang merah yang sama. Diantaranya pengertian tentang kepemimpinan yang menurut Sondang P. Siagian mengemukakan bahwa "motor daya penggerak dan semua sumber-sumber, alat-lat (*resources*) yang tersedia bagi suatu organisasi", oleh karena itu esensi kepemimpinan adalah suatu fenomena kemampuan seseorang dalam merencanakan mengorganisasikan, melaksanakan serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Nur Aedi. 2016: 104)

G. R Terry mengungkapkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mengarahkan pengikut-pengikutnya untuk bekerja sama dengan kepercayaan serta tekun mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pimpinan mereka. (Badrudin. 2014: 162)

Kepemimpinan sebagai suatu proses untuk mempengaruhi aktifitas kelompok yang diatur untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan adalah suatu proses memberi arti pada kerjasama dan dihasilkan dengan kemauan untuk memimpin dalam mencapai tujuan. Kepemimpinan juga merupakan penggunaan pengaruh dalam perangkat atau situasi organisasi, yang menghasilkan sesuatu yang bermakna dan berdampak langsung pada tujuan-tujuan yang menantang. (Dewi Sandy Trang. 2013: 210)

Istilah kepemimpinan dalam dunia kependidikan sebenarnya mengandung dua pengertian, dimana kata ,pendidikan`menerangkan di

mana kepemimpinan itu berlangsung, dan sekaligus menjelaskan pula sifat atau ciri-ciri kepemimpinan, yaitu bersifat mendidik, membimbing dan mengarahkan. Sebagaimana kata pendidikan yang menunjukkan arti yang dapat dilihat dari dua segi, yaitu (1) pendidikan sebagai usaha atau proses mendidik dan mengajar seperti yang dikenal sehari-hari (2) pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang membahas berbagai masalah tentang hakekat dan kegiatan mendidik mengajar dari zaman ke zaman atau yang membahas prinsip-prinsip dan praktik-praktik mendidik dan mengajar dengan segala cabang-cabangnya yang telah berkembang begitu luas dan mendalam. (TriyoSupriyatno. 2008: 32)

Berdasarkan uraian di atas, kepemimpinan memiliki implikasi antara lain:

- 1) Kepemimpinan berarti melibatkan orang atau pihak lain yaitu para karyawan atau bawahan agar mereka memiliki kemauan untuk menerima arahan dari pemimpin.
- 2) Seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang dengan kekuasaannya mampu memaksa pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan. Kekuasaan itu dapat bersumber dari kompetensi, media, hukuman, otoritas, dan kharisma.
- 3) Pemimpin harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri, sikap bertanggung jawab yang tulus, pengetahuan, keberanian bertindak sesuai dengan keyakinan, kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain dalam membangun organisasi.

Gaya Kepemimpinan

Pengertian Gaya dalam bahasa Inggris disebut "*Style*" yang berarti *manner of writing or speaking, manner of doing anything*. Yaitu perilaku adalah suatu cara yang dilakukan dalam melakukan sesuatu, baik dalam menulis, berbicara, bekerja dan lain sebagainya. Karena itu perilaku kepemimpinan merupakan efek dari teori pendidikan, metode latihan yang dialami. Dalam latihan psikologi, seseorang dapat mengembangkan diri dengan berpatokan pada nilai teori pendidikan, demikian juga dalam pengembangan metode latihan dan kemudian mempelajari tingkah laku manusia sehingga dapat memahami teknik yang lebih efektif. Selanjutnya, gaya adalah merupakan identifikasi pola umum dalam menunjukkan perbedaan individu. (Mukorij 2000: 61).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya

kepemimpinan adalah suatu cara yang dipergunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi, mengarahkan, mendorong dan mengendalikan orang lain dalam mencapai suatu tujuan. Berikut adalah beberapa gaya kepemimpinan: (Palapina Heriana. 2010: 4)

1. Gaya Kepemimpinan Situasional

Gaya kepemimpinan situasional adalah gaya kepemimpinan yang sangat bergantung kepada situasi yang melingkupinya. Oleh sebab itu gaya kepemimpinan ini akan berhasil apabila gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi. (Ismail Sholihin. 2010.: 147)

Salah seorang peneliti yang termasuk ke dalam mazhab teori situasi adalah Fred E. Fiedler. Teori kontingensi dari Fiedler dibangun dari beberapa asumsi sebagai berikut:

The performance of leader depends on two related factors: (1) the degree to which the situation gives the leader control and influence – that is, the likelihood that (the leader) can successfully accomplish the job; and (2) the leader's basic motivation – that is whether (the leader's) self esteem depends primarily on accomplishing the task or on having close supportive relations with others. (Ismail Sholihin. 2010: 148)

(Kinerja seorang pemimpin bergantung kepada dua faktor yang saling berhubungan, yaitu: (1) sejauh mana situasi tertentu dapat memberikan pemimpin tersebut kendali dan pengaruh – sehingga dia dapat menyelesaikan pekerjaan dengan sukses, (2) motivasi mendasar dari seorang pemimpin yakni apakah kepuasan diri pemimpin tersebut bergantung terutama pada penyelesaian pekerjaan ataukah bergantung kepada hubungan erat yang bersifat mendukung dengan pihak lain).

Pada gaya kepemimpinan situasional, meskipun seluruh variabel situasional (manajer, pengikut, atasan, ikatan kelompok organisasi, tuntutan kerja, dan waktu) yang terlibat, tetapi penekanan tetap terletak pada hubungan antara manajer dengan para pengikutnya. Hal ini dikarenakan para pengikut merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses kepemimpinan. Para pengikut dalam suatu situasi dan kondisi adalah sangat berperan, bukan karena eksistensi mereka berfungsi sebagai penerima dan penolak manajer, lebih dari itu para pengikut sebagai kelompok sebenarnya menentukan kekuasaan pribadi apa pun yang dimiliki manajer. (Ismail Sholihin. 2010: 167)

Pada gaya kepemimpinan situasional ini menjelma pada penerapannya ke dalam empat bentuk:

a. Gaya Kepemimpinan Instruktif

Gaya kepemimpinan instruktif adalah gaya yang menekankan instruksi atau pengarahan langsung dari atasan pada bawahan (*bawahan baru*). Indikatornya adalah: (a) pemimpin memberikan pengarahan dengan petunjuk yang jelas dan tegas, (b) pemimpin memberikan instruksi yang spesifik tentang peranan dan tujuan bagi bawahannya, (c) pemimpin sangat tinggi orientasinya pada tugas bawahan, (d) pemimpin mengawasi dengan ketat pelaksanaan tugas bawahan. (Suhartini, 2012: 20)

Biasanya sifat instruksi atau pengarahan itu sendiri sangat spesifik. Seperti tugas apa yang harus dilakukan, bagaimana hingga kapan harus dilakukan. Seorang atasan yang menerapkan gaya kepemimpinan instruktif akan memberikan pengawasan lebih kepada bawahan atau anak buah yang baru bekerja.

Selain itu kepemimpinan instruktif ini juga memiliki kadar direktif yang relatif tinggi. Kadar supportifnya juga rendah sehingga dianggap tidak efektif untuk menggali potensi sumber daya manusia dari bawahan. Bahkan gaya kepemimpinan yang satu ini bisa membuat kualitas pegawai lebih rendah. (Jerry Makawimbang, 2012: 22)

b. Gaya Kepemimpinan Konsultatif

Gaya kepemimpinan konsultatif yaitu pemimpin mempunyai sedikit kepercayaan pada bawahan biasanya dalam hal kalau ia membutuhkan informasi, ide, atau pendapat bawahan, dan masih menginginkan melakukan pengendalian atas keputusan-keputusan yang dibuatnya. Pemimpin bergaya konsultatif ini melakukan motivasi dengan penghargaan dan hukuman yang kebetulan, dan juga berkehendak melakukan partisipasi. Gaya kepemimpinan konsultatif, indikatornya adalah: pimpinan masih memberikan instruksi yang cukup besar, komunikasi dua arah, ada supportif pimpinan, pimpinan mau mendengarkan keluhan, bantuan terhadap bawahan ditingkatkan tetapi pengambilan keputusan tetap pada pimpinan. (Palapina Heriana, 2010: 4)

Penerapan gaya kepemimpinan konsultatif ini lebih kepada atasan yang meminta pendapat bawahan atas keputusan yang akan diambil. Jika dalam gaya kepemimpinan demokratis peran bawahan menjadi sangat penting karena memiliki derajat yang sama besarnya dengan atasan dalam mengambil keputusan. Sementara dalam gaya

kepemimpinan konsultatif ini, peran bawahan juga tetap cukup besar, namun sifatnya hanya menjadi konsultan bagi atasan. Dengan kata lain, atasan akan selalu berkonsultasi atau berdiskusi dengan bawahan namun hak mutlak pengambilan keputusan masih ada di tangannya. (Hamdan Dimiyati, 2011: 25)

b. Gaya Kepemimpinan Partisipatif

Gaya kepemimpinan partisipatif dikenal dengan istilah kepemimpinan terbuka atau *nondirective*. Pemimpin yang menganut pendekatan ini hanya sedikit memegang kendali dalam proses pengambilan keputusan. Ia hanya sedikit menyajikan informasi mengenai suatu permasalahan dan memberikan kesempatan kepada anggota tim untuk mengembangkan strategi dan pemecahannya, ia hanya mengarahkan tim ke arah tercapainya konsensus. (Afifuddin, 2014: 177)

Gaya kepemimpinan partisipatif sebetulnya adalah nama lain dari gaya kepemimpinan demokratis. gaya partisipatif menuntut peran aktif atau partisipasi bawahan dalam mengambil keputusan. Karena itu setiap kali keputusan diambil, atasan tidak akan mengambil keputusan secara sepihak tanpa harus berdiskusi lebih dulu dengan bawahan. Mengingat pentingnya peran bawahan atau anggota dalam kepemimpinan partisipatif, perwujudan kepemimpinan ini membuat atasan harus lebih proaktif. Mendekati bawahan dan memastikan langsung mengenai tanggapan bawahan terhadap keputusan yang diambilnya. (Siswanto, 2012: 159)

Gaya kepemimpinan partisipatif yaitu gaya kepemimpinan yang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk ikut secara aktif baik mental, spiritual, fisik, maupun materiil dalam kiprahnya di organisasi. Kepemimpinan partisipatif adalah apabila dalam kepemimpinannya dilakukan dengan cara persuasif, menciptakan kerja sama yang serasi, menumbuhkan loyalitas, dan partisipasi para bawahan. "Gaya kepemimpinan partisipatif, indikatornya adalah: pimpinan dan bawahan bersama terlibat pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, komunikasi dua arah meningkat, pimpinan mendengarkan keluhan bawahan semakin baik.

Kepemimpinan partisipatif pada umumnya merupakan gaya kepemimpinan yang paling efektif. Pemimpin demokratis menawarkan

bimbingan kepada anggota sekaligus juga berpartisipasi dalam kelompok dan memungkinkan menerima masukan dari kelompok lainnya. (Sudarwan Danim, 2010: 10)

c. Gaya Kepemimpinan Delegatif

Sesuai dengan namanya, gaya kepemimpinan delegatif adalah gaya kepemimpinan yang dipenuhi dengan tindakan atasan yang lebih banyak menyerahkan keputusan kepada bawahan. Biasanya atasan juga sangat jarang memberi arahan kepada anak buah. Tujuan gaya kepemimpinan delegatif ini adalah untuk melatih anak buah dalam menyelesaikan persoalannya sendiri dalam sebuah organisasi hingga perusahaan tanpa harus melibatkan peran atasan lebih banyak. (Ismail Sholihin, 2010: 147)

Kepemimpinan delegatif adalah apabila seorang pemimpin mendelegasikan wewenang kepada bawahan dengan agak lengkap. Dengan demikian, bawahan dapat mengambil keputusan dan kebijaksanaan dengan bebas atau leluasa dalam melaksanakan kepercayaannya. Gaya kepemimpinan delegatif, indikatornya adalah: pemimpin mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan bawahan selanjutnya mendelegasikan pengambilan keputusan seluruhnya pada bawahan, bawahan diberi hak untuk menentukan langkah keputusan dilaksanakan, bawahan diberi wewenang untuk menyelesaikan tugas sesuai keputusannya.

Banyak atasan menggunakan gaya kepemimpinan yang satu ini tidak hanya dalam rangka membuat operasional perusahaan berjalan dengan baik. Namun banyak atasan mempertimbangkan untuk menggunakan gaya kepemimpinan delegatif ini dalam rangka memaksimalkan potensi bawahan. Dalam gaya kepemimpinan delegatif, bawahan lebih banyak dituntut untuk memiliki kemampuan lebih baik saat bekerja, mengajukan ide-ide kreatif hingga motivasi tinggi. (Syahrizal Abbas, 2011: 41)

Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah” kata kepala dapat diartikan ketua atau pimpinan dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang sekolah adalah sebuah lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum sekolah atau

lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran.

Sebagai pemimpin pendidikan, dilihat dari status dan cara pengangkatannya tergolong pemimpin resmi, formal leader, atau status leader. Status leader bisa meningkat menjadi fungsional leader. Tergantung dari prestasi dan kemampuan di dalam memainkan peranannya sebagai pemimpin pendidikan sekolah yang telah diserahkan pertanggung jawaban kepadanya. (Agus Dharma. 2003: 49)

Kepala sekolah merupakan orang yang terpandang di lingkungan masyarakat sekolah. Ia adalah pusat teladan bagi warga sekolah dan warga masyarakat di sekitar sekolah, karena itu kepala sekolah wajib melaksanakan petunjuk tentang usaha peningkatan ketahanan sekolah. Pada umumnya kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin di bidang pengajaran dan pengembangan kurikulum, administrasi personalia staf, hubungan masyarakat, "*school plan*" dan perlengkapan organisasi sekolah. (E .Mulyasa. 2007: 39)

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala sekolah adalah suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran, supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan pembelajaran. (E. Mulyasa. 2005: 98)

Kemudian menjadi seorang kepala sekolah yang professional tidaklah sembarang orang dan tidaklah mudah, karena ada beberapa syarat dan kriteria yang harus dipenuhi, misalnya saja seorang kepala sekolah harus memiliki standar tertentu seperti kualifikasi umum dan kualifikasi khusus, serta harus mempunyai kompetensi-kompetensi tertentu. (Alimron. 2009: 32)

Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari , kepala sekolah mempunyai lima macam posisi, yaitu sebagai manajer, administrator, motor penggerak hubungan dengan masyarakat, pemimpin, dan sebagai supervisor. Masing-masing posisi ini dapat dijelaskan sebagai berikut. (Made Pidarta. 2011: 1)

Kedisiplinan Tenaga Kependidikan

Disiplin adalah kondisi kendali diri tenaga kependidikan dan perilaku tertib yang menunjukkan tingkat kerja sama tim yang

sesungguhnya dalam suatu organisasi. (R. Wayne Mondy. 2010: 162) Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan atau lembaga dan norma-norma sosial yang berlaku. (Abdurrahmat Fathoni. 2006: 125)

Disiplin juga dapat dikatakan sebagai sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati norma-norma peraturan yang berlaku disekitarnya. Disiplin tenaga pendidikan yang baik akan mempercepat tujuan lembaga pendidikan, sedangkan disiplin yang merosot akan menjadi penghalang dan memperlambat pencapaian tujuan suatu organisasi. (Edy Sutrisno. 2009: 86)

Disiplin sangat diperlukan baik individu yang bersangkutan maupun oleh organisasi. Contoh, seorang pesuruh disebuah kantor yang terlambat datang, akibatnya ruangan kerja dikantor tersebut semuanya terkunci, sehingga kegiatan kantor tersebut menjadi terganggu, karena tidak ada karyawan yang dapat melakukan aktivitasnya, sehingga mengganggu proses operasi dihari itu. Dari contoh tersebut dapat kita lihat bahwa ketidakdisiplinan seseorang dapat merusak aktivitas organisasi.

Kedisiplinan dapat diartikan bilamana tenaga kependidikan selalu datang dan pulang tepat pada waktunya, mengerjakan semua pekerjaannya dengan baik, mematuhi semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kedisiplinan harus ditegakkan dalam suatu organisasi perusahaan ataupun lembaga pendidikan, karena tanpa dukungan disiplin tenaga kependidikan yang baik, maka sulit lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuannya. Jadi, kedisiplinan adalah kunci keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan. (Abdurrahmat Fathoni. 2006: 162)

Penerapan kedisiplinan warga sekolah, khususnya kedisiplinan tenaga kependidikan sangat terkait dengan kepada kinerja tenaga kependidikan itu sendiri. Kinerja tenaga kependidikan dalam mengemban tugas. Seperti, melayani pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan operatif untuk mencapai tujuan dari suatu organisasi, menyediakan keterangan-keterangan bagi pucuk pimpinan organisasi itu untuk membuat keputusan atau melakukan tindakan yang tepat, dan membantu kelancaran perkembangan organisasi sebagai suatu keseluruhan. Apabila disiplin tenaga kependidikan telah dilaksanakan dengan baik dan kinerja tenaga kependidikan juga baik, serta didukung oleh faktor-faktor lain yang mendukung maka akan tercipta kondisi sekolah yang kondusif

yang pada akhirnya tujuan sekolah untuk menjadi sekolah yang bermutu akan dapat tercapai. (Nelvi Van Gobel Philip. 2014: 41)

PENUTUP

Dari uraian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan tenaga kependidikan adalah suatu cara yang dipergunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi, mengarahkan, mendorong dan mengendalikan orang lain dalam mencapai suatu tujuan. Dan bagi seorang pemimpin dalam memimpin bawahannya tidaklah cukup hanya dengan menguasai satu gaya kepemimpinan, namun pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu menguasai beberapa gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi dan kondisi bawahan

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron. 2009. *Kompetensi kepala sekolah, pengawas sekolah dalam supervisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ach Mohyi. 2009. *Teori & Prilaku Organisasi*. Trioningsih-Ratih Juliati UMM; Malang).
- Andrew J. Dubrin. 2005. *The Complete Ideal's Gues Leadership*. Jakarta : Prenada.
- Abdurrahmat Fathoni. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agus Dharma. 2003. *Standar Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Pusdiklat Pegawai Depdiknas.
- Aminatul zahro. 2015. *Membangun kualitas pembelajaran melalui dimensi profesionalisme guru*. Margahayu Permai, Bandung.
- Badrudin. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi Sandy Trang. 2013. *Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. Vol 1. No 3.
- E .Mulyasa. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Bintang Rosdakarya.
- Edy Sutrisno. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Ida Sriyanti. 2012. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Di Sma Negeri 2 Sungai Ambawang*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol 6 . No1.
- Martinis Yamin, Maisah. 2012. *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Ciputat Mega Mall.
- Made Pidarta. 2011. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin. 2011. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Prenada Gramedia Group.
- Nur Aedi. 2016. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta:Goysen Publishing Sudarwan Danim. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah* Jakarta: Rineka Cipta.
- Nelvi Van Gobel Philip. 2014. *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Guru di SMP Negeri 1 Atinggola*, Jurnal Goromtalo : Universitas Negeri Gorontalo.
- R. Wayne Mondy. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia* Jakarta: Erlangga.
- Sondang. P. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Bumi Aksara.
- TriyoSupriyatno. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Rafika Aditama.
- Patricia Dhiana Paramita, 2013. *Gaya Kepemimpinan (Style Of Leadership) yang Efektif Dalam Suatu Organisasi Fak Ekonomi Universitas Pandanaran*.
- Wahjosumijo. 2009. *Tinjauan Teoritik dan PermasalahanKepemimpinan Kepala sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 263 – 274

HAKIKAT ANAK USIA DINI

Nuraini,¹ Nurhuda,² Abu Bakar³

^{1,2,3} Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Masa ini merupakan periode sensitif, selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Kata kunci: hakikat, pendidikan, dan anak usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu media yang paling jitu dalam mengembangkan potensi dan membentuk karakter anak baik berupa keterampilan maupun wawasan. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.¹

Dalam mengembangkan dan menyiapkan pribadi peserta didik secara utuh dan menyeluruh pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu jenjang yang paling strategis, serta menentukan perjalanan dan masa depan anak secara keseluruhan serta akan menjadi pondasi bagi penyiapan anak memasuki pendidikan dasar. Oleh karena itu, PAUD harus memperoleh perhatian yang layak dari berbagai pihak, baik keluarga, pemerintah, maupun masyarakat. Hal ini penting, karena karena diakui bahwa rentang usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk mengembangkan potensi secara terarah pada

¹ Uswatun Hasanah, *"pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini"*, dalam Jurnal Pendidikan Anak, Volume 5, Edisi 1, Juni 2016, hal.73.

rentang usia tersebut akan berdampak pada kehidupan masa depannya.²

Anak usia dini atau "*early childhood*" merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak. didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhood*) berusia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) berusia 6-12 tahun.³

Dilihat dari usia (kronologis), pendapat tentang batasan usia cenderung berkisar antara 0 sampai 6 tahun, seperti yang dijadikan dasar oleh program PADU (PAUD). Pandangan ini memberikan arah terhadap pentingnya program pendidikan anak usia dini yang harus menjadi perhatian keluarga dan lembaga terkait lainnya.⁴

Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu. Rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat seperti anak sering bertanya dengan apa yang dia belum tahu.⁵

Setiap makhluk hidup diciptakan Tuhan Yang Maha Esa akan mengalami perkembangan selama masa hidupnya, perkembangan ini meliputi semua yang ada pada diri makhluk hidup tersebut baik yang bersifat konkret/nyata maupun yang bersifat abstrak/tidak nyata. Artinya perkembangan khususnya manusia, perkembangan meliputi aspek biologis dan aspek psikologis. Perkembangan adalah serangkaian perubahan yang terjadi pada individu atau organisme yang berlangsung secara sistematis, progresif dan kontinyu baik secara fisik (jasmani) maupun psikis (rohani).

Secara Etimologis perkembangan berasal dari kata *kembang* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *kembang* berarti maju, menjadi lebih baik, sedangkan secara termitologis perkembangan adalah proses kualitatif yang mengacu pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologis dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup.⁶

Menyadari hal di atas, akhir-akhir ini perhatian pemerintah

² Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.2.

³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017), hal.1.

⁴ Anne Hafina, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*, Jurusan PPBFIP, 2015, hal.1.

⁵ Kanisius, *Menepis Hambatan Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2003), hal.31.

⁶ Ahmad Rudiyanto, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Lampung : CV. Laduny Alifatama, 2016), hal. 3-4.

terhadap PAUD mengalami peningkatan yang cukup signifikan, meskipun dalam implementasinya belum optimal, dan masih diwarnai oleh berbagai kepentingan. Peningkatan perhatian tersebut mendorong pemerintah untuk melaksanakan pembangunan PAUD yang tidak terbatas pada tatanan formal, tetapi juga mencakup bidang nonformal dan informal (PAUDNI). Pemerintah juga telah mensosialisasikan pentingnya PAUD kepada seluruh lapisan masyarakat bahkan 2011 telah ditetapkan sebagai tahun PAUDNISASI. Oleh karena itu peningkatan kualitas layanan pendidikan anak usia dini menjadi salah satu prioritas pembangunan pendidikan nasional.⁷

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Anak belum mengetahui tata krama, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia. Anak juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar juga dalam memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam agar dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.⁸

PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.

Secara institusional, pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual. sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri.⁹

⁷ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hal. 3-4.

⁸ Nini Aryani, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, 2016, hal. 214-215.

⁹ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 17.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjad warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. dalam hal ini, posisi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampua dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap.¹⁰

Tujuan pendidikan anak usia dini yang lebih ekstrim dikemukakan oleh suyanto yang menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the wholw child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia sempurna atau utuh sesuai falsafah suatu bangsa. manusia utuh dalam pandangan islam disebut *insane kamil* atau manusia sempurna. untuk menjadi manusia yang sempurna dan utuh, harus terpelihara fitrah dalam dirinya. fitrah adalah konsep islam tetang anak, dimana anak dipandang sebagai makhluk unik berpotensi positif. atas dasar ini, anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. ia belum mengetahui tatakrama sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Oleh karena itu anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. ia juga perlu dibimbing agar faham berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan- keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dimasyarakat.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara praktis, tujuan pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut
- b. Mengurangi angka mengulang kelas
- c. Mengurangi angka putus sekolah (do)
- d. Mempercepat pencapaian wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun
- e. Menyelamatkan anak dari kelalaian didikan wanita karier dan ibu berpendidikan rendah
- f. Meingkatkan mutu pendidikan
- g. Mengurangi angka buta huruf muda
- h. Memperbaiki drajat kesehatan dan gizi anak usia dini
- i. Meningkatkan indeks pembangunan manusia (ipm)

Selain tujuan diatas, menurut UNESCO ECCE (*earlry childhood care and education*) tujuan PAUD amtaralain sebagai berikut:

¹⁰ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, hal. 19.

¹¹ *Ibid.*, hal. 19.

- a. PAUD bertujuan untuk membangun fondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang dan putus sekolah.
- b. PAUD bertujuan menanamkan investasi sumber daya manusia (SDM) yang menguntungkan baik bagi keluarga, bangsa, Negara, maupun agama
- c. PAUD bertujuan untuk menghentikan roda kemiskinan
- d. PAUD bertujuan turut serta aktif menjaga dan melindungi hak asasi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.¹²

Ruang Lingkup Lembaga-Lembaga PAUD

Pendidikan anak usia dini PAUD didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak dalam rangka menjabani pendidikan dalam keluarga ke pendidikan sekolah. secara tererinci, taman kanak-kanak (TK) diorientasikan menjabani antara pendidikan anak ke jalur sekolah. adapun kelompok bermain (KB) diorientasikan untuk menjabani pendidikan anak ke TK.

Pada jenjang taman kanak-kanak, anak mulai diberi pendidikan secara berencana dan sistematis agar pendidikan yang diberikan lebih bermakna bagi anak. namun demikian, taman kanak-kanak harus tetap merupakan tempat yang menyenangkan bagi anak. tempat tersebut sebaiknya dapat memberikan perasaan yang aman, nyaman, dan menarik bagi anak, serta mendorong keberanian dan merangsang untuk bereksplorasi atau menyelidiki dan mencari pengalaman demi perkembangan kepribadian nya secara optimal. selebih nya, perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelumnya memasuki pendidikan dasar.¹³

Adapun jalur dan jenjang PAUD di Indonesia dibagi menjadi 3 bentuk yakni:

- j. Jalur Formal (taman kanak-kanak, raudhlatul athfal, atau bentuk lain sederajat)
- k. Jalur Non Formal (kelompok bermain, taman penitipan anak, atau bentuk lain sederajat)
- l. Jalur Informal (pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan).¹⁴

Ketiga bentuk lembaga PAUD di Indonesia (TK/RA, KB DAN TPA) sebagaimana dikemukakan diatas mungkin berbeda dengan pendidikan

¹² *Ibid*, hal. 20.

¹³ *Ibid*, hal. 22.

¹⁴ *Ibid*, hal, 21.

anak diluar negri.¹⁵

Berikut ini akan diutarakan berbagai jenis lembaga pendidikan prasekolah yang ada di dalam dan di luar negri. Hal ini karena pembatasan usia dini antara Indonesia dengan Negara lain nya berbeda. di Indonesia usia dini di batasi pada usia 6 tahun, sedangkan diluar negri usia dini dbatasi hingga 8 tahun. oleh karena itu, dilar negri anak usia 6-8 tahun masih termasuk pada pendidikan usia dini. untuk lebih jelasya, berikut ini dikemukakan bentuk-bentuk pendidikan didalam maupun diluar negri.

a. Pusat Penitipan Anak

Tempat penitipan anak atau lebih dikenal istilah "TPA" sangat berfariasi dilihat dari manajemen atau pelayanan yang diberikan oleh lembaga tersebut kepada anak-anak,sekedar contoh, dilihat dari waktu yang disediakan,tempat penitipan anak sebagian besar adalah *full time*, *part time* dan pada peristiwa khusus. Lokasi tempat penitipan anak mungkin berada ditengah-tengah kota, mungkin dipinggir kota, ditempat-tempat lembaga tertentu misalnya universitas, pasar, yayasan, tertent, dan tempat-tempat keramaian. Bahkan di Negara-negara maju, terdapat tempat penitipan anak yang meberi pelayanan 24 jam. Pada umim nya ditempat penitipan anak melayani penitipan anak usia 2 bulan-4 tahun. Namun di sebagian Negara- negara barat tempat penitipan anak hanya menerima usia maksimal tiga tahun. Hal ini disebab kan karena anak pada usia 3 tahun sudah masuk kindergarten, atau preschool. Di indinesia, anak pada usia pad ataman kanak- kanak di tetapkan 4-6 tahun sehingga untuk tempat penitipan anak-anak dibawah usia 4 tahun dan *play group* atau kelompok bermain adalah umur 3-4 tahun.¹⁶

b. Keluarga Penitipan Anak (*family child care*)

Tempat penitipan ana tdak selalu identik dengan penitipan anak usia 2 bulan sampai 2 tahun. di Negara barat, TPA semacam ini menerima anak dalam usia bervariasi. memang, tempatnya tidak di desain sebagai lembaga pendidikan, tetapi sebatas rumah keluarga (*family*) karena TPA semacam ini hanya sebatas penawaran jasa penerimaan penitipan anak. dengan kondisi sosial budaya yang sedemikian, keberadaan *family childcare* ini sangat terbatas, antara 5 atau 6 anak dengan tenaga terbatas karena penjaga harus bertanggung jawab keseluruhan anak dengan bervariasi anantara bayi 3 bulan sampai 24 bulan, sampai umur kanak-kanak dan mungkin SD kelas rendah.

¹⁵ *Ibid.*, hal.21.

¹⁶ Mukhtar Latif, dkk, (*Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 41.

c. Tempat Penitipan Anak Terintegrasi (*integrated service centre*)

Berbeda dengan TK maupun child care sebagai mana disebutkan sebelumnya terdapat tempat penitipan anak jenis lain yang telah ada unsure program pendidikan untuk melayani masa yang telah 1 tahun prasekolah (*preschool*). pendidikan model ini menyediakan pelayanan tambahan misalnya, grub bermain, pustaka mainan (*toy libraries*) dan kegiatan yang di bantu oleh orang tua (*parent run activities*).¹⁷

d. Sekolah Dasar Kelas Rendah

Di Negara-negara seperti Australia, inggris, dan sebagian amerika, ada pelayanan khusus dengan siswa umur 5-8 tahun, dimana mereka tergolong usia dini. hanya saja, pertumbuhan dan perkembangan mereka dapat dikatakan sebagai masa transisi antara usia dini dan usia sekolah atau anantara usia kindergarten dan usia siswa SD. di Indonesia program pendidikan itu tidak ada karena TK melayani sampai dengan usia 6 tahun dan SD menerima siswa mulai usia tersebut.¹⁸

e. Kelompok Bermain

Kelompok bermain (*play group*) di Negara barat adalah suatu tempat yang dirancang untuk bermain anak bersama orang tua nya. berbeda dengan play group di Negara maju, *play group* diindonesia seperti yang sekarang bermunculan di kota-kota besar, menerima anak berusia 3,4 dan 5 tahun. lembaga menyediakan permainan edukatif bagi anak dan orang tua sebagai pengantar transportasi semata. jika orang tua memiliki problem dengan anak maka akan langsung akan mengadakan konsultasi individual dengan pengurus yang bersangkutan.¹⁹

f. *Preschool, Kindergarten Atau Chil-Parent Center*

Preschool, kindergarten atau chil-parent Center merupakan lembaga yang memberikan layanan edukatif selama setahun masa pendidikan sebelum masuk pendidikan formal. Di Indonesia lembaga pendidikan semacam ini di Austria telah di fasilitasi oleh pemerintah RI melalui pemerintah Nomer 27 tahun 1990. Sebagai pengejawantahan UUSPN 1989 yang kemudia di sempurnakan dalam UU pendidikan nasional khususnya tentang PAUD.²⁰

¹⁷ *Ibid.*, hal.41.

¹⁸ *Ibid.*, hal.41.

¹⁹ Mukhtar Latif, dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, hal. 42.

²⁰ *Ibid.*, hal. 42.

PRINSIP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Dalam melaksanakan Pendidikan anak usia dini hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Berorientasi pada Kebutuhan Anak
Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.
- b. Belajar melalui bermain
Bermain merupakan saran belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.
- c. Lingkungan yang kondusif
Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.²¹
- d. Menggunakan pembelajaran terpadu
Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.
- e. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup
Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggungjawab serta memiliki disiplin diri.²²
- f. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar
Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik /guru.
- g. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang
Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berulang. Pengadaan sarana PAUD harus memenuhi standar isi. Standar isi mencakup

²¹ Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak *The Importance Of Childhood Education For Child Development*", PGPAUD Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017, hal. 270.

²² *Ibid.*,h.54.

beberapa hal mengenai standard kegiatan yang ada pada sarana PAUD, antara lain adalah standar struktur program dan bentuk kegiatan layanan. Struktur program kegiatan PAUD mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan bermain dan pembiasaan. Lingkup pengembangan meliputi: (1) nilai-nilai agama dan moral, (2) fisik, (3) kognitif, (4) bahasa, dan (5) sosial emosional. Kegiatan pengembangan suatu aspek dilakukan secara terpadu dengan aspek yang lain, menggunakan pendekatan tematik.²³

LANDASAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

a. Landasan Yuridis

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²⁴

Dalam Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa “ setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.²⁵

Dalam UU NO. 23 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.²⁶

Dalam UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan

²³ Tatik Ariyanti, “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak *The Importance Of Childhood Education For Child Development*”, PGPAUD Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017, hal.271.

²⁴ Yuyun Istiana, “ Konsep-konsep Dasar PAUD, Universitas Ronggolawe Tuban, 2016, hal.92.

²⁵ Undang-undang 1945 Pasal 28 Ayat 2

²⁶ Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1

dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.²⁷

b. Landasan Filosofis

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Standar manusia yang “baik” berbeda antara masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan filsafat yang menjadi keyakinannya. Perbedaan filsafat yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan.

Bangsa Indonesia yang menganut falsafat Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Bangsa Indonesia juga sangat menghargai perbedaan dan mencintai demokrasi yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang maknanya “berbeda tetapi satu”. Dari semboyan tersebut bangsa Indonesia juga sangat menjunjung tinggi hak-hak individu sebagai makhluk Tuhan yang tak bisa diabaikan oleh siapapun. Anak sebagai makhluk individu yang sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kelak menjadi anak bangsa yang diharapkan. Bangsa Indonesia yang menganut falsafat Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Sehubungan dengan pandangan filosofis tersebut maka kurikulum sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, pengembangannya harus memperhatikan pandangan filosofis bangsa dalam proses pendidikan yang berlangsung.²⁸

c. Landasan Keilmuan

Konsep keilmuan PAUD bersifat *isomorfis*, artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta neuro sains atau ilmu tentang perkembangan otak manusia.

Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan,

²⁷ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003

²⁸ Yuyun Istiana, “ *Konsep-konsep Dasar PAUD*”, Universitas Ronggolawe Tuban, 2016, hal. 92.

masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak.²⁹

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu media yang paling jitu dalam mengembangkan potensi dan membentuk karakter anak baik berupa keterampilan maupun wawasan. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak. didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhood*) berusia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) berusia 6-12 tahun.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rudiyanto. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Lampung Suyadi dan Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ahmad Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017.
- Kanisius. *Menepis Hambatan Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta, PT: Elek Media Komputindo, 2003.
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014. Undang-

²⁹ Yuyun Istiana, “ *Konsep-konsep Dasar PAUD*”, Universitas Ronggolawe Tuban, 2016, hal. 93.

- undang 1945 Pasal 28 Ayat 2
Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003
Anne Hafina, *"Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini"*, Jurusan PPBFIP, 2015.
- Nini Aryani, *"Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam"*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2016.
- Tatik Ariyanti, *"Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development"*, PGPAUD Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017.
- Uswatun Hasanah, *"Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini"*, dalam Jurnal Pendidikan Anak, Volume 5, Edisi 1, Juni 2016.
- Yuyun Istiana, *"Konsep-konsep Dasar PAUD"*, Universitas Ronggolawe Tuban, 2016.

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 275 – 280

PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI SEKOLAH

Lukman Hakim,¹ Lia Fitria²

¹ Dosen Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

² Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, untuk mempersiapkan anak menuju jenjang pendidikan lebih lanjut. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan atau golden age. Perkembangan kognitif menjadi sesuatu yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran anak usia dini. Karena kegiatan yang diberikan bagaimana menstimulus kemampuan berfikir anak-anak mulai dari yang sederhana. Melalui permainan bergambar, maupun berbentuk angka, atau susunan geometri. Supaya dapat melatih perkembangan kognitif anak usia dini tentang nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan.

Kata Kunci : *Kognitif dan Anak*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini berjalan sangatlah cepat, bahkan lebih cepat dari usia sesudahnya. Hal ini berkaitan dengan optimalisasi fungsi sel-sel saraf (neuron). Dunia anak adalah dunia bermain bahwa hampir sebahagian besar waktu kehidupannya di isi dengan bermain. Aspek aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan usia dini sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri anak Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014 Pasal 1 butir 2 bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.¹ Kita selaku orang tua dan guru harus memperhatikan anak usia dini dengan sebaik mungkin, karena masa depan mereka juga berada di tangan kita juga serta merupakan tanggung jawab bersama. Sehubungan dengan ini Allah juga berfirman dalam Alqur'an An Nisa ayat 9 yang Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka

¹ Anonim, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014)

khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”(Q.S An-nisa:9).²

Penyair amerika abad ke-20 Marianne Moore mengatakan bahwa pikiran “sesuatu yang bernyanyi”. Bagaimana cara pikiran ini berkembang telah menarik perhatian banyak psikologi. Salah satunya Penyair Noah Perry pernah bertanya, “Siapa yang tahu pikiran anak-anak?” Psikolog Swiss Jean Piaget (1896-1980) tahu lebih banyak ketimbang orang lain. Mengkonsep Proses Kognitif. Yakni dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak-anak menggunakan skema (kerangka kognitif atau kerangka referensi). Sebuah skema (schema) adalah konsep atau kerangka yang eksis di dalam pikiran individu yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi. Skema bisa merentang mulai dari skema sederhana (seperti skema sebuah mobil) sampai skema kompleks (seperti skema tentang apa yang membentuk alam semesta). Anak usia enam tahun yang mengetahui bahwa lima mainan kecil dapat disimpan di dalam kotak kecil berukuran sama berarti ia sudah memanfaatkan skema angka atau jumlah. Minat Piaget terhadap skema difokuskan pada bagaiman anak mengorganisasikan dan memahami pengalaman mereka.³ Pada usia dini terutama saat berumur 1-5 tahun.

Perkembangan membaca dan berfikir anak itu kalau dalam dunia psikologi disebut kognitif. Bagaimana melihat proses masuknya persepsi terhadap informasi-informasi yang masuk ke dalam otaknya. Barangkali bila disebutkan menjadi lebih simple itulah pengetahuan, atau pemahaman terhadap sesuatu yang dari tidak tahu sebelumnya menjadi tahu. Proses masuknya informasi-informasi tersebut berkembang sesuai tahapan-tahapannya. Melewati pembelajaran yang modelnya bermacam-macam dan teknik yang beranekaragam pula. Neisser (1967) menunjukkan dengan tepat “istilah kognisi mengacu pada seluruh proses di mana input sensorik diubah, dikurangi, dimaknai, disimpan, diambil kembali, dan digunakan. Jelaslah bahwa kognisi dilibatkan dalam keseluruhan hal yang mungkin dilakukan manusia; bahwa seluruh

² Anonim, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemahannya* (Semarang: PT KArya Toha Putra, 1989) hal. 421

³ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), hal 43, 46.

fenomena psikologis adalah fenomena kognitif.⁴

PEMBAHASAN

Pengertian perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif diterapkan kepada anak melalui cara mengetahui sesuatu. Dan upaya menguasai bahkan mengaplikasikan akan suatu stimulus pelajaran yang dapat dilihat melalui hubungan stimulus-respon. Seperti apa yang terjadi dalam proses mental tersebut. Pendekatan kognisi bahasa lainnya lebih menekankan pada struktur mental atau pengaturan /pengorganisasian, yaitu keahlian untuk mengatur pengalaman, dan keahlian ini merupakan faktor pendorong dalam perkembangan kognisi.

Menurut Piaget, anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor, yang memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini. Dengan kata lain, hanya kejadian yang dapat diasimilasikan ke skemata itulah yang dapat direspons oleh si anak, dan karenanya kejadian itu akan menentukan batasan pengalaman anak. Tetapi melalui pengalaman, skemata awal ini dimodifikasi.

Selanjutnya menurut Howard (1983) selain bahwa kognisi memiliki tiga ciri sebagai telah diuraikan, teori kognisi, yang dapat juga disebut sebagai teori pemrosesan informasi, memiliki tiga asumsi sebagai berikut:

Pertama, asumsi yang menyatakan bahwa antara stimulus dan respon terdapat rangkaian tahapan pemrosesan yang tiap tahapnya memerlukan jumlah waktu yang pasti. *Kedua* asumsi yang menyatakan bahwa jika stimulus diproses melalui tahapan tersebut maka bentuk dan isi (*form and context*) stimulus diasumsikan telah melalui sejumlah tahapan perubahan dan informasi. *Ketiga*, asumsi yang menyatakan bahwa setiap tahapan dari system pemrosesan memiliki kapasitas terbatas, dalam arti adanya batasan dalam jumlah pemrosesan yang dilakukan secara berkesinambungan. Menurut pendekatan pemrosesan ini, penentuan rangkaian tahapan yang membentuk satu kognisi dan penentuan sifat dari perubahan atau transformasi yang terjadi pada tahap tersebut, sangat penting untuk dapat memahami sifat kognisi

⁴ Robbert L.SOLSO dkk. *Psikologi Kognitif*. (Jakarta: Penerbit Erlangga), hal.10

manusia.⁵

Betapa pada usia dini yang begitu awal sekali anak-anak menerima informasi data berupa pengetahuan. Menjadi hal yang harus diperhatikan dalam kurikulum bahkan titik fokus bagi institusi negara. Terutama kepada para pengajarnya yakni guru-guru yang berada di PAUD maupun taman kanak-kanak. Karena pada dasarnya anak-anak di usia saat itu benar-benar tinggi rasa keingintahuannya akan sesuatu yang baru diluarnya. Namun tidak semua yang terlihat oleh panca indera mereka merupakan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi mereka. Jadi dibutuhkan penjagaan dari orang tua atau guru yang mengawasi proses berlangsungnya perkembangan kognitif anak-anak. Menurut Martinis Yamin tujuan kognitif berorientasi kepada kemampuan “berfikir”, mencakup, kemampuan intelektual yang lebih sederhana yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kawasan kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat “mengingat” sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu “mencipta”.⁶

Pendekatan Pembelajaran dalam Perkembangan Kognitif Anak usia dini

Sebagaimana sudah diketahui bersama istilah kognitif sudah menjadi salah satu diskursus penting dalam ilmu psikologi. Untuk itu perlunya juga pendekatan pembelajaran yang merangsang perkembangan kognitif anak usia dini agar dapat tumbuh dengan subur kecerdasannya. Adapun kegiatan pembelajaran tersebut ialah yang menuntut kemampuan berpikir mulai dari yang paling sederhana. Hanya sekedar tahu sampai kepada yang paling kompleks yaitu memberikan penilaian tentang sesuatu baik atau buruk, benar atau salah, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Dalam mencapai semuanya tadi menurut Bloom, mesti melewati aspek kognitif yang terdiri atas enam

⁵ Seto Mulyadi, dkk. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Press, 2016) hal 206

⁶ Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, (Jakarta: Referensi, 2012) hal 41

tingkatan, yaitu: *knowledge, comprehension, application, analyse, synthesit, evaluation*:

- 1) *Knowledge* (Pengetahuan); Aktivitas pembelajaran yang ini menghendaki peserta didik berpikir untuk mengingat kembali tentang pengetahuan yang telah diperolehnya berupa fakta, data, konsep, ide-ide, frase, kalimat, definisi, nama, peristiwa, tahun, daftar, rumus teori, dan kesimpulan. Dengan menghafal, menanamkan, menerjemahkan, membuat daftar, mengenal kembali, menemukan arti, mendiskripsikan sesuatu lewat jalan pencitraan atau penguraian apa yang telah terjadi maupun sudah dikerjakan.
- 2) *Comprehension* (Pemahaman): dalam proses kegiatan pembelajaran ini menghendaki peserta memahami hubungan antarfaktor, antarkonse dan antardata, hubungan sebab-akibat, dan penarikan kesimpulan setelah proses mengetahui dan mengingat. Dengan menunjukkan pemahamannya melalui bercerita menjelaskan ide, gagasan pokok memakai kata-kata sendiri.
- 3) *Application* (Penerapan): kegiatan pembelajaran yang memberi keterampilan bagaimana menerapkan pengetahuan berupa Ide, konsep, teori atau petunjuk teknis dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah kegiatan belajar. Dengan menyelesaikan masalah, menghitung seberapa kebutuhan dan melakukan percobaan ringan saja.
- 4) *Analysis* (Analisis): Kegiatan pembelajaran menunjukkan suatu gagasan dan hubungan antarbagian serta suatu ajaran masalah dan cara penyelesaiannya. Dalam kegiatan pembelaiarna analisis peserta didik diajarkan bagaimana memilah suatu kesatuu menjadi beberapa unsur dan bagian-bagian yang akan menunjukar hierarki serta susunannya.
- 5) *Synthesis* (Sintesis) Pembelajaran sintesis adalah aktivitas pembelajaran yang menggabungkan berbagai informasi menjadi satu konsep dan kesimpulan serta mengungkapkan dan merangkai berbagai gagasan menjadi suatu hal yang baru. Dengan kemampuan sintesis seseorang dapat menyatukan unsur- unsur atau bagian-bagian menjadi bentuk- bentuk baru yang utuh dan menyeluruh.
- 6) *Evaluation* (Evaluasi) Pembelajaran evaluasi adalah aktivitas pembelajaran yang mempertimbangkan dan menilai tentang sesuatu ide, gagasan, pandangan, aktivitas, perbuatan, sikap, kebiasaan, nilai,

benar atau salah, baik atau buruk, bermanfaat atau tidak bermanfaat berdasarkan standar tertentu.⁷

Pendidik mesti mengikuti setiap aspek yang ditawarkan pendekatan perkembangan kognitif dalam ilmu psikologi. Agar anak-anak usia dini yang dalam dunia belajarnya sambil bermain menggunakan alat permainan misalnya seperti tangram benar-benar sampai kepada maksud informasi yang akan dihantarkan.

KESIMPULAN

Pendekatan pembelajaran yang merangsang perkembangan kognitif anak usia dini agar dapat tumbuh dengan subur kecerdasannya. Adapun kegiatan pembelajaran tersebut ialah yang menuntut kemampuan berpikir mulai dari yang paling sederhana. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif anak usia dini di sekolah sangatlah penting. Orang tua, kepala sekolah, guru, bahkan lingkungan sekitar sangatlah mempengaruhi perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014)
- Anonim, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemahannya* (Semarang: PT KARYA Toha Putra, 1989).
- John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004).
- Robbert L.SOLSO dkk. *Psikologi Kognitif*. (Jakarta: Penerbit Erlangga).
- Seto Mulyadi, dkk. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Press, 2016).
- Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, (Jakarta: Referensi, 2012).
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018).

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hal. 152

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 281 – 288

PENTINGNYA PENDIDIKAN DALAM KEHIDUPAN

**Rahmi Jumiah,¹ Nuristi Ningsih,¹ Ramna,¹ Andi Susanto,¹ Fauziah¹
Fatmawati¹**

¹ Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abtrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pentingnya pendidikan dalam kehidupan yang bertujuan untuk menyadarkan kepada semua orang ataupun semua pembaca agar lebih peduli dengan pendidikan. Selain itu pendidikan dapat melepaskan kita dari kungkungan pikiran kita dan memaksa kita untuk berpikir dan mempertanyakan suatu hal. Hal ini membuat kita sadar akan hak-hak kita di masyarakat. Dengan demikian memberi kita kekuatan untuk tidak diperbudak, baik dengan pikiran atau tindakan. Jika kita melihat orang besar berbicara, akan terasa dalam cara mereka berbicara dan pendapat yang mereka kemukakan. Ini adalah reaksi alami untuk melimpahkan perasaan kagum dan hormat kepada mereka. Oleh karena itu sangat mudah untuk menyimpulkan bahwa pendidikan mengarah ke keberhasilan. Tapi itu tidak semua. Pentingnya pendidikan di masyarakat saat ini berjalan lebih dalam dari sekedar keberhasilan dalam hal duniawi. Menjadi bangsa yang besar tentunya menjadi harapan dan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara. Karena maju tidaknya suatu bangsa dapat diukur dari sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi intelektual, spiritual, dan skill yang dimiliki setiap bangsa. Bagi bangsa yang ingin maju, pendidikan harus dipandang sebagai kebutuhan yang sangat penting. Oleh karena itu, dengan kita menyadari bahwa pentingnya pendidikan, diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar bisa bersaing dengan bangsa lain. Semoga dengan pendidikan, kehidupan kita kan menjadi lebih baik.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan kita semua pasti sudah tahu bahwa betapa pentingnya pendidikan tersebut. Pendidikan, kemampuan, pengetahuan merupakan salah satu modal yang kita miliki untuk hidup di zaman yang serba sulit ini. Mengapa dikatakan demikian? Kita tentu sudah bisa menjawabnya, apa hal pertama yang dilihat bila kita ingin mengajukan surat lamaran pekerjaan? Apa yang kita butuhkan ketika ingin memulai suatu bisnis atau usaha? Tentu saja pendidikan, kemampuan, wawasan dan pengetahuanlah yang kita butuhkan. Di dalam bangku pendidikan banyak sekali hal yang kita dapatkan. Tetapi entah mengapa banyak sekali warga di Indonesia ini yang tidak mengenyam bangku pendidikan sebagaimana mestinya, khususnya di daerah-daerah terpencil di sekitar wilayah Indonesia ini. Sepertinya kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan perlu ditingkatkan.

Sebagaimana yang diungkapkan Daoed Joesoef tentang pentingnya pendidikan : "Pendidikan merupakan segala bidang penghidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia" Dan tentulah dari pernyataan tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan.

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara di pengaruhi oleh faktor pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur, karna seperti yang kita ketahui bahwa suatu Pendidikan tentunya akan mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas baik dari segi spritual, intelegensi dan skill dan pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila output dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan.

Bagi suatu bangsa yang ingin maju, pendidik harus dipandang sebagai sebuah kebutuhan sama halnya dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Maka tentunya peningkatan mutu pendidikan juga berpengaruh terhadap perkembangan suatu bangsa. Kita ambil contoh Amerika, mereka takkan bisa jadi seperti sekarang ini apabila pendidikan mereka setarap dengan kita. Lalu bagaimana dengan Jepang? si ahli Teknologi itu? Jepang sangat menghargai Pendidikan, mereka rela mengeluarkan dana yang sangat besar hanya untuk pendidikan bukan untuk kampanye atau hal lain tentang kedudukan seperti yang Indonesia lakukan. Tak ubahnya negara lain, seperti Malaysia dan Singapura yang menjadi negara tetangga kita.

Mungkin sedikit demi sedikit Indonesia juga sadar akan pentingnya pendidikan. Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) yang jatuh pada tanggal 2 Mei menitikberatkan atau mengambil tema pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa dan seperti yang diberitakan bahwa Kementrian Pendidikan Nasional telah menyediakan infrastruktur terkait akses informasi bekerja sama dengan MNC Group, melalui TV berbayarnya, Indovision menyiarkan siaran televisi untuk pendidikan. Dan juga penyediaan taman bacaan di pusat perbelanjaan. Namun apakah pendidikan karakter ini bisa mengubah masalah-masalah yang sering kita hadapi dalam dunia pendidikan?

Didalam UU No.20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan: "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" Namun satu pertanyaan, sudahkah pendidikan kita seperti yang tercantum dalam UU tersebut?

PEMBAHASAN

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Kita dididik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal). Pendidikan Informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati. Proses pendidikan ini berlangsung seumur hidup. Sehingga peranan keluarga itu sangat penting bagi anak terutama orang tua. Orang tua mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang yang diberikan orang tua tidak ada habisnya dan terhitung nilainya. Orang tua mengajarkan kepada kita hal-hal yang baik misalnya, bagaimana kita bersikap sopan-santun terhadap orang lain, menghormati sesama, dan berbagi dengan mereka yang kekurangan.

Sekolah sebagai lembaga formal yang disertai tugas untuk mendidik. Peranan Sekolah sangat besar sebagai sarana tukar pikiran diantara peserta didik. Dan juga, Guru harus berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup untuk menarik minat anak, sebab tidak jarang anak menganggap pelajaran yang diberikan oleh Guru kepadanya tidak bermanfaat. Tugas Guru yang hanya semata-mata mengajar saat ini sudah keluar dari aturan-aturan itu. Guru harus mendidik yaitu harus membina para anak didik menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Hanya dengan inilah maka semua aspek kepribadian anak bisa berkembang.

Selain itu peranan lingkungan masyarakat juga penting bagi peserta didik. Ini juga disebut Pendidikan Nonformal. Pendidikan Nonformal adalah pendidikan di luar sekolah, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang secara teratur, terarah. Berhubung karena Pendidikan Nonformal lebih mudah disesuaikan dengan keadaan seseorang dan lingkungan maka pendidikan Nonformal lebih terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini berarti memberikan gambaran tentang bagaimana kita hidup bermasyarakat. Dengan demikian apabila kita berinteraksi dengan mereka di lingkungan masyarakat maka mereka akan menilai kita, bahwa mereka akan tahu mana orang yang terdidik, mana orang yang tidak terdidik berarti kita dididik untuk bisa memahami, mengerti, serta menjadi orang yang peduli terhadap orang lain. Di zaman Era Globalisasi diharapkan generasi muda bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat sehingga tidak terombang-ambing dalam kancah perkembangan zaman. Itulah pentingnya menjadi seorang yang terdidik baik di lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat.

Berbicara tentang pendidikan, tentunya kita sebagai manusia yang hidup di masyarakat menyadari arti penting dari pendidikan. Pendidikan merupakan segala bidang kehidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia. Tentu dari pernyataan tersebut, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita sebagai manusia. Pendidikan dapat membedakan manusia dari segi kedudukannya di masyarakat. Orang yang berpendidikan tinggi akan jauh lebih dihargai orang lain dalam masyarakat. Dari segi tingkat atau kedudukan dalam pekerjaan, pendidikan juga sangat berpengaruh. Apalagi kalau sudah menyangkut pada jabatan, tentu orang yang berpendidikan tinggi dapat diposisikan pada kedudukan yang lebih tinggi pula. Sebaliknya, orang yang berpendidikan lebih rendah akan diposisikan pada kedudukan atau jabatan yang lebih rendah pula dalam pekerjaannya. Karena setiap bidang pekerjaan disesuaikan dengan kemampuan seseorang, agar bisa melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Hal tersebut juga akan menentukan pendapatan dari setiap pekerjaannya.

Pendidikan dapat melepaskan kita dari kungkungan pikiran kita dan memaksa kita untuk berpikir dan mempertanyakan suatu hal. Hal ini membuat kita sadar akan hak-hak kita di masyarakat. Dengan demikian

memberi kita kekuatan untuk tidak diperbudak, baik dengan pikiran atau tindakan.

1. Membuka pikiran

Pendidikan membuat kita berwawasan luas. Bahkan, tidak ada waktu yang lebih baik selain untuk memahami konsep ini. Globalisasi telah mengubah dunia menjadi satu kota besar, tidak ada pembatasan untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini memungkinkan bagi kita untuk mengetahui tentang budaya yang berbeda atau peristiwa yang terjadi di ujung dunia sekalipun. Semua ini dimungkinkan karena adanya pendidikan. Pendidikan telah memperluas pikiran kita, sehingga kita tidak terbatas pada negara kita dan zona tertentu lagi. Kita tidak terjebak dalam dunia kecil, kita telah keluar dari cangkang, mulai mengeksplorasi dan mempelajari hal-hal baru tentang dunia. Belajar tentang hal-hal baru dan budaya yang berbeda tidak hanya menambah kosakata kita, tetapi juga menanamkan dalam diri kita sifat manusiawi. Sebagai contoh jika kita melihat bahwa masyarakat di beberapa bagian lain di dunia telah mencoba sesuatu yang baru, maka kita mungkin juga mulai melakukan hal yang sama. Mungkin kita telah terpaksa menghindari mereka sebelumnya, tetapi pendidikan dapat mengubah proses berpikir kita menjadi lebih baik. Karena itu membantu dalam membuat kita lebih toleran dan menerima.

2. Membentuk dasar masyarakat

Pendidikan membentuk dasar dari setiap masyarakat. Hal ini berkaitan dalam pertumbuhan ekonomi, sosial, dan politik dan perkembangan masyarakat pada umumnya. Pendidikan menanamkan pengetahuan, dimana membuat penemuan dan menerapkannya untuk kemajuan masyarakat menjadi mungkin. Pertumbuhan masyarakat tergantung pada kualitas pendidikan yang disampaikan. Semakin baik kualitas, orang-orang yang lebih baik dapat belajar dan memanfaatkan bahwa pendidikan untuk membuat reformasi yang mengarah pada penelitian dan pengembangan.

3. Dasar untuk anak-anak

Pentingnya pendidikan sebagai sebuah konsep yang perlu ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini. Mereka perlu diberitahu bahwa pendidikan tidak hanya berarti pengetahuan atau hanya mengenal buku dan tulisan atau hal-hal belajar dengan hafalan dan juga berhitung, tapi memegang makna yang jauh lebih dalam. Ini berarti membuka

pikiran anda untuk mempelajari hal-hal baru dan mengejar pilihan yang berbeda. Pendidikan yang tinggi menyediakan visi yang lebih jelas dari segala hal, membuat tujuan seseorang lebih jelas dan membuat orang lebih mudah menerima perubahan. Itu membuat orang rasional, menanamkan dalam dirinya kemampuan untuk berpikir dan bertanya.

4. Tanpa batasan

Pendidikan tidak bisa tetap terbatas pada buku dan ruang kelas saja. Selain sumber-sumber, maka hal itu harus dicari dari apa saja. Dalam hal ini, pendidikan jasmani juga memainkan peran utama dalam pendidikan seseorang karena membuat tubuh kita sehat dan dengan demikian menguatkan pikiran kita untuk mencari pengetahuan lebih. Pendidikan juga memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menyebabkan pemahaman yang lebih baik dan mengetahui bagaimana dalam dunia ini hidup dan berpikir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibuat dengan metode kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis data tidak langsung seperti mencari data-data dari berbagai sosial media dan juga dari berbagai laman web.

HASIL DAN ANALISIS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan baik pendidikan formal maupun nonformal baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara lisan maupun tulisan. Dan pendidikan juga dapat membuat seseorang mendapatkan pekerjaan yang layak dikarenakan kecerdasannya dalam menyerap semua ilmu dalam pendidikannya.

KESIMPULAN

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Kita dididik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah

(Pendidikan Formal), dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal). Pendidikan Informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati. Proses pendidikan ini berlangsung seumur hidup. Sehingga peranan keluarga itu sangat penting bagi anak terutama orang tua. Orang tua mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang yang diberikan orang tua tidak ada habisnya dan terhitung nilainya. Pendidikan dapat membedakan manusia dari segi kedudukannya di masyarakat. Orang yang berpendidikan tinggi akan jauh lebih dihargai orang lain dalam masyarakat. Dari segi tingkat atau kedudukan dalam pekerjaan, pendidikan juga sangat berpengaruh. Apalagi kalau sudah menyangkut pada jabatan, tentu orang yang berpendidikan tinggi dapat diposisikan pada kedudukan yang lebih tinggi pula. Sebaliknya, orang yang berpendidikan lebih rendah akan diposisikan pada kedudukan atau jabatan yang lebih rendah pula dalam pekerjaannya. Karena setiap bidang pekerjaan disesuaikan dengan kemampuan seseorang, agar bisa melaksanakan pekerjaannya dengan baik.

Referensi :

<https://belajarpsikologi.com/pentingnya-pendidikan-bagi-kehidupan/>

<https://www.artikelind.com/2017/09/artikel-tentang-pentingnya-pendidikan.html>

<https://katapendidikan.com/pentingnya-pendidikan-dalam-kehidupan/>

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the World Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 289 – 298

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Salman Afesi,¹ Siti Fatimah,¹ Sulehah,¹ Anasrullah¹

¹ Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogik. Guru harus belajar secara maksimal untuk menguasai kompetensi pedagogic ini secara teori dan praktik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan beberapa kompetensi yang dimilikinya. Jadi, dalam kaitannya dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu kemampuan guru PAI dalam mengajarkan moral melalui perencanaan pembelajaran seperti pemberian teori serta evaluasi yang terselubung dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kata Kunci: Kompetensi Paedagogik, Minat Belajar, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dalam konteks guru, maka kompetensi adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kompetensi ini mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi merujuk pada *performance*, dan perbuatan rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Kompetensi guru PAI diharapkan benar-benar dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar, baik bagi peserta didik maupun tenaga pendidiknya sehingga tercapai tujuan dari pendidikan itu, yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa.

Dalam dunia kependidikan, persoalan yang berkenaan dengan guru dan jabatan guru senantiasa menjadi salah satu pokok bahasan yang mendapat tempat tersendiri di tengah-tengah ilmu kependidikan yang begitu luas dan kompleks.

Sehubungan dengan kemajuan pendidikan dan kebutuhan guru yang semakin meningkat, baik dalam mutu maupun jumlahnya, maka

program pendidikan guru menjadi prioritas pertama dalam program pembangunan pendidikan di negara kita.

Tidak semua orang dewasa dapat dikategorikan sebagai pendidik atau guru, karena guru harus memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap calon pendidik atau guru sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹

Belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pada proses belajar mengajar selalu ditekankan pada pengertian interaksi yaitu hubungan timbal balik antara guru dengan murid, hubungan interaksi antara guru dengan murid ini harus diikuti oleh tujuan pendidikan. Dalam upaya membantu murid untuk mencapai tujuan, maka guru harus memaksimalkan peran sebagai guru yang berkompeten, diantaranya mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.

Harus disadari bahwa mengajar dan belajar mempunyai fungsi yang berbeda, proses yang tidak sama dan terpisah. Perbedaan antara mengajar dan belajar bukan hanya disebabkan karena mengajar dilakukan oleh seorang guru sedangkan proses belajar berlangsung di dalamnya. Bila proses belajar mengajar berjalan secara efektif, itu berarti telah terbina suatu hubungan yang unik antara guru dan murid, proses itu sendiri adalah mata rantai yang menghubungkan antara guru dan murid.²

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan,

¹ Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 29

² Thomas Gordon, *Guru yang Efektif: Cara untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas*, (Jakarta: Rajawali, 1990).

motivasi, kebiasaan, dan lain- lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapatdicapai melalui alat-alat tersebut. Di sinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru, dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.³

PEMBAHASAN

Peraturan pemerintah (PP No 19 tahun 2005) tentang Standar Nasional Pendidikan, menyebutkan ada 4 kompetensi guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial. Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan beberapa kompetensi yang dimilikinya.⁴

Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab terkait dengan profesi keguruannya. Karena jabatan guru merupakan pekerjaan profesi, maka kompetensi guru sangatlah dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Dalam kaitannya dengan pendidikan, kompetensi menunjukkan kepada perbuatan yang bersifat rasional untuk mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi ini diperoleh melalui proses pendidikan atau latihan. Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar adalah guru, seorang guru perlu memiliki kompetensi untuk mengorganisasi ide-ide yang dikembangkan di kalangan peserta didiknya sehingga dapat menggerakkan minat dan semangat belajar mereka.

Evaluasi merupakan tahapan setelah proses belajar-mengajar dilaksanakan, dengan demikian lengkaplah siklus belajar-mengajar sebagai suatu proses yang interaktif edukatif, mulai dari perumusan tujuan sampai kepada penyediaan sarana pendukung interaksi. Dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi antara guru dan anak didik

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 12 5

⁴ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 31

merupakan kegiatan yang dominan. Dalam kegiatan itu, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransfer nilai-nilai kepada anak didik sebagai subyek yang belajar. Kegiatan itu melibatkan komponen-komponen yang antara satu dengan yang lainnya saling menyesuaikan dan menunjang dalam pencapaian tujuan belajar bagi anak didik. Dengan demikian, dalam kegiatan interaksi belajar mengajar, metode bukanlah satu-satunya, tetapi faktor anak didik, guru, alat, tujuan, dan lingkungan juga turut menentukan interaksi tersebut.⁵

Kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogik.⁶ Guru harus belajar secara maksimal untuk menguasai kompetensi pedagogic ini secara teori dan praktik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan beberapa kompetensi yang dimilikinya.⁷Jadi, dalam kaitannya dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu kemampuan guru PAI dalam mengajarkan moral melalui perencanaan pembelajaran seperti pemberian teori serta evaluasi yang terselubung dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kompetensi pedagogik memiliki tujuh aspek terdiri dari:

- 1) Kemampuan guru akan landasan dan filsafat pendidikan
- 2) Kemampuan guru dalam memahami potensi dan keberagaman peserta didik dalam mendesain strategi pembelajaran sesuai keunikan masing-masing peserta didik.
- 3) Kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
- 4) Kemampuan guru dalam menyusun rencana dan strategi pembelajaran.
- 5) Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 100 7.

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Tujuh Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, (Jogjakarta: Power Books (IHDINA), 2009), hal. 59.

⁷ *Ibid*, hal.31.

- 6) Kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik.
- 7) Kemampuan guru dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸

Terkait kompetensi guru ini, penulis nukilkan firman Allah SWT hal yang bersifat teknis dalam kegiatan pembelajaran, seperti menguasai Adapun kompetensi pedagogik sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran, kemampuan dalam menguasai kelas, strategi pembelajaran, kemampuan dalam mengatur segala proses kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal sampai akhir sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.⁹ Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat menguasai segala hal yang berhubungan dengan strategi pembelajaran, menguasai berbagai media pembelajaran, menguasai pengkondisian kelas ketika proses pembelajaran, dan menguasai karakteristik dari dalam Q.S. Al-An'am 135 sebagai berikut:

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan."¹⁰

Berdasarkan ayat di atas, mengisyaratkan bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap orang yang akan melakukan pekerjaannya termasuk guru, agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Karena dalam mengelola proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru yang tidak menguasai kompetensi, maka akan sulit untuk mencapai hasil tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Guru sebagai salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukan sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, hal ini dapat diartikan bahwa pada setiap guru terletak tanggung jawab untuk

⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 32

⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 63

¹⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2012), hal. 553

membawa para siswa kepada suatu kedewasaan atau taraf pematangan tertentu dalam rangka ini guru tidak sematamata sebagai salah pengajar yang hanya menstansfer ilmu pengetahuan,tetapi juga sebagai pendidik danpembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.¹¹

Berdasarkan pengamatan terhadap kompetensi pedagogik guru PAI di SMK Alkhairiah Tebo telah diimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan baik, seperti kemampuan guru dalam memahami potensi dan keberagaman peserta didik sudah cukup baik, namun masih ada peserta didik yang kurang menunjukkan minat dalam belajar. Guru PAI dalam mendesain strategi pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran, namun masih ada peserta didik yang kurang bersemangat mengikuti pembelajaran sehingga prestasi belajar peserta didik masih perlu ditingkatkan. ¹²

Sardiman A. M. berpendapat bahwa minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan kebutuhannya sendiri.¹³ Sedangkan menurut Pasaribu dan Simanjuntak mengartikan minat sebagai “suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya.¹⁴ Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, dkk., mengartikan minat adalah “kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. ¹⁵

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa, minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat.

¹¹ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991), hal. 123

¹² Observasi, tentang Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru PAI di SMK Kota Karang AL KHAIRIAH TEBO, tanggal 11 Pebruarii 2020

¹³ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 6

¹⁴ Pasaribu, IL. dan Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), hal. 52

¹⁵ Daradjat, Zakiah dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 133

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia indikator adalah alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk/keterangan.¹⁶ Kaitannya dengan minat belajar siswa maka indikator adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat belajar. Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah. Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah.

1. Perasaan Senang
2. Perhatian dalam Belajar
3. Bahan Pelajaran dan Sikap Guru yang Menarik
4. Manfaat dan Fungsi Mata Pelajaran.¹⁷

Masalah peserta didik seperti kondisi dan situasi ketika materi pelajaran disampaikan, sarana apa yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama Islam, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran agama itu, hasil apa yang diharapkan dari kegiatan pendidikan agama itu, dan seberapa jauh tingkat eektivitas, efesiennya, serta usaha-usaha apa yang dilaksanakan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik.¹⁸

Secara etimologi kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu "prestatie". Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha.¹⁹ Istilah dalam prestasi belajar terdiri dari dua suku kata yaitu prestasi dan belajar. Istilah ini digunakan pada hasil yang telah dicapai dalam belajar. Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru tersebut disebabkan oleh adanya kematangan atau adanya perubahan sementara yang disebabkan oleh suatu hal.²⁰

Prestasi belajar merupakan istilah yang sudah lazim dalam dunia pendidikan walaupun istilah ini masih umum dan luas penggunaannya. Istilah prestasi belajar diberikan kepada keadaan yang menggambarkan

¹⁶ Depdikbud, *Op.cit.*, hal. 329

¹⁷ Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996), hal. 88

¹⁸ Muhaimin, *Op.cit.*, hal. 94

¹⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional*, (Bandung: Rosda Karya, 1991), hal. 2-3.

²⁰ Noehi Nasution, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1998), hal. 4

tentang hasil optimal suatu aktifitas belajar sehingga arti prestasi belajar berkaitan erat dengan pengertian belajar.²¹

Kegiatan guru yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui upaya yang dilaksanakan dengan sistematis dalam hal:

1. Menyusun program mengajar
2. Menyusun model satuan pelajaran beserta pembagian waktunya.
3. Menyusun dan merencanakan program evaluasi
4. Memberikan bimbingan belajar kepada peserta didiknya²²

Menurut E. Mulyasa upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar adalah mendidik, mengajar dan membimbing.²³ Adapun upaya-upaya guru yang dilakukan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, menurut guru PAI menjelaskan bahwa peran yang dilakukan oleh guru yakni, pertama: adanya sarana dan prasarana yang mendukung, fasilitas yang memadai, adanya buku pedoman dan didukung oleh buku LKS dan bahkan buku-buku yang ada kaitannya dengan pembelajaran. Kedua: dengan cara memberikan bimbingan terhadap siswa agar bisa memahami teori dan prakteknya.²⁴

Sesuai dengan observasi yang penulis lakukan, upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar terlebih dahulu menyusun program pembelajaran setiap awal semester, menyusun model pembelajaran beserta alokasi waktunya, menyusun evaluasi pembelajaran, kemudian guru melakukan bimbingan belajar terhadap peserta didik yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar.²⁵

KESIMPULAN

Kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogik. Guru harus belajar secara maksimal untuk menguasai kompetensi pedagogic ini secara teori dan praktik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan

²¹ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Andi Offset, t.th), hal. 5

²² Etty Kartikawati, dan Willem Lusikooy, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : UT Press, 1994), hal. 106-107.

²³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), hal. 64

²⁴ Guru SMAK Al Khairiah Tebo, Wawancara, tanggal 11 Pebruari 2020

²⁵ Prasurvey, Upaya Guru SMK Al Khairiah Tebo dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik, Tanggal 11 Pebruari 2020

mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan beberapa kompetensi yang dimilikinya. Jadi, dalam kaitannya dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu kemampuan guru PAI dalam mengajarkan moral melalui perencanaan pembelajaran seperti pemberian teori serta evaluasi yang terselubung dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTARPUSTAKA

- Depdiknas, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003),
- Thomas Gordon, Guru yang Efektif: Cara untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas, (Jakarta: Rajawali, 1990),
- Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000),
- Hamid Darmadi, Kemampuan Dasar Mengajar, (Bandung: Alfabeta, 2009),
- Saiful Bahri Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994),
- Jamal Ma'mur Asmani, Tujuh Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional, (Jogjakarta: Power Books (IHDINA), 2009), h. 59 8 Ibid, h.31.
- Syaiful Sagala, Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009),
- Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan), (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 63
- Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Diponegoro, 2012), h. 553
- Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991), h.
- Observasi, tentang Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru PAI di SMK Kota Karang AL KHAIRIAH TEBO, tanggal 11 Pebruarii 2020
- Sardiman, A.M., Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 6

- Pasaribu, IL. dan Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), h. 52
- Daradjat, Zakiah dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 133
- Depdikbud, *Op.cit.*, h. 329
- Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996), h. 88
- Muhaimin, *Op.cit.*, h. 94
- Observasi, tentang Minat Belajar Peserta Didik di SMK Al Khairiah Tebo, tanggal 11 Pebruari 2020
- Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional*, (Bandung: Rosda Karya, 1991), h. 2-3.
- Noehi Nasution, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1998), h. 4
- Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Andi Offset, t.th), h. 5
- Etty Kartikawati, dan Willem Lusikooy, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : UT Press, 1994), h. 106-107.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), h. 64
- Guru SMAK Al Khairiah Tebo, Wawancara, tanggal 11 Pebruari 2020
- Prasurvey, *Upaya Guru SMK Al Khairiah Tebo dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik*, Tanggal 11 Pebruari 2020

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 299 – 308

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI

Sitti Aisyah,¹ Siti Aisyah,¹ Mutamimah¹

¹Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Nafiahlillah@gmail.com

Abstract

This study aims to obtain a picture of the teacher's personal competence in developing the character of early childhood discipline, to obtain data the methods used in this study are observation, interviews and documentation. Seen from the title objectives and methods used in this study it can be concluded that the planning, implementation and evaluation of the teacher's personal competence in developing the character of early childhood is required to be compatible between performance and practice. The results of this study are expected that the teacher Raudhatul Athfal Al-Ikhlas Tangkit Baru Village Gelam river district has fulfilled the requirements of personality competence. This can be seen from the way the teacher treats the child and the performance of the teacher himself has a disciplined, honest, fair, noble character, a model person, a person who is steady, stable, wise, patient and has self-confidence, is relevant to the teacher's personal competence is in law number 14 of 2005.

Key Words : Teacher Competence, Discipline Character, Early Childhood.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan karakter disiplin anak usia dini. Untuk memperoleh data maka metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen. Dilihat dari judul, tujuan serta metode yang dipakai dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan, pengimplementasian dan evaluasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini dibutuhkan kompatibel antara kinerja dengan praktik. Hasil penelitian ini diharapkan guru Raudhatul Athfal Al-Ikhlas Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi sudah memenuhi syarat-syarat kompetensi terutama kompetensi kepribadian. Hal ini dapat dilihat dari cara guru memperlakukan anak dan kinerja guru itu sendiri memiliki pribadi yang disiplin, jujur, adil, berakhlak mulia, pribadi teladan, pribadi yang mantap, stabil, arif, penyabar dan memiliki rasa percaya diri, relevan dengan kompetensi kepribadian guru yang ada dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Karakter Disiplin, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Kompetensi yang harus dimiliki guru PAUD mencakup 4 hal, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini meliputi empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Mc Load mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang

rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak dimata pemangku kepentingan.

Pengembangan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan rapi pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter.

Membentuk karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuos quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa Pendidikan karakter harus menumbuhkan kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*).

Salah satu masalah fundamental di RA Al-Ikhlas masih ada guru yang masih kurang mampu merancang program pengembangan karakter yang tepat dalam pembelajaran dan kegiatan, selain itu masih ada guru yang belum mengenyam pendidikan karakter untuk anak usia dini sehingga ada guru yang belum memiliki daya kreativitas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi: (1) secara teoritis: memberikan khazanah keilmuan dan pengetahuan konkrit, sebagai bahan perbandingan penelitian yang selanjutnya secara lebih luas dan lebih mendalam jika akan melakukan penelitian dengan tema sejenis, dan sebagai kontribusi khazanah pemikiran Islam khususnya dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini sebagai salah satu alat mengantisipasi merosotnya Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. (2) secara akademik penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan pendidikan Islam dan ikut serta dalam memberikan sumbangan terhadap pengembangan pengetahuan, khususnya peneliti. (3) secara praktis: dapat digunakan sebagai khazanah ilmu pengetahuan bagi guru dan yang memerlukan dan bagi Raudhatul Athfal adalah menambah dan memperbaiki kualitas yang

berkaitan dengan Kompetensi Kepribadian Guru dalam mengembangkan karakter disiplin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif disintesis adalah penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi. Metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana penelitian adalah sebagai *instrument* kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

subjek yang diteliti adalah Siswa, Guru dan Kepala Sekolah dengan menggunakan "*purposive sampling*". Maka ditetapkan informasi kunci (*key information*) adalah Kepala Sekolah sebagai responden, guru, orang tua dan siswa dijadikan informan tambahan, Subjek penelitian ini sebagian didatangi dan diwawancarai dan sebagian lagi didatangi untuk diobservasi secara langsung. Hal ini dilakukan untuk penyesuaian informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi melalui teknik triangulasi sehingga data informasi sampai pada titik jenuh.

Adapun yang menjadi sumber data untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari manusia, peristiwa atau suasana, dan dokumen, yang ada di lingkungan Raudhatul Athfal Al-Ikhlas Desa Tangkit Baru. Penetapan sumber data tersebut sejalan dengan jenis data yang dikumpulkan. Sumber data berupa manusia meliputi informan, yaitu kepala sekolah, guru, anak murid. Sumber data yang berupa peristiwa atau suasana adalah setiap peristiwa atau suasana yang terkait dengan keseluruhan subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data lapangan menggunakan beberapa teknik, yaitu: pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen. Hal ini perlu dilakukan agar peneliti mendapatkan temuan dalam peneliti terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini secara menyeluruh serta dapat mendiskripsikan perencanaan, implementasi serta mengevaluasi Kompetensi Kepribadian guru. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat

mencari jawaban tentang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Perencanaan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini

Kompetensi keahlian dibuktikan sertifikat kompetensi, guru profesional merupakan agen pembelajaran sejati. Mereka mampu mengembangkan proses pembelajaran yang lebih menonjol rangsangan siswa untuk belajar bagaimana “belajar” (*learning how a learn*), dari pada mementingkan proses pengajaran semata, kompetensi guru sebagai agen pembelajaran meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Kompetensi Profesional, Wacana terciptanya kemampuan guru hubungan yang baik antara guru dan siswa, siswa sama siswa yang ada dilingkungan RA Al-Ikhlas Desa Tangkit Baru.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru RA berbagai upaya dan cara yang akan dilakukan, menjadi guru sudah seharusnya memenuhi 4 kompetensi pendidikan agar tujuan pembelajaran tersampaikan, selain dari segi materi, penampilan dan tingkah laku menjadi sorotan anak-anak, para guru di lembaga RA mempunyai motivasi yang berbeda-beda tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu mencerdaskan anak bangsa dari usia dini. Ketika guru mengalami kendala maka guru mempunyai berbagai cara ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara : mengubah metode pembelajaram, mencari alternatif lain dan mengajak anak dalam pembelajaan *outdoor*.

Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini

Banyak sistem pendidikan karakter diperlukan metode yang mampu mengembangkan karakter baik. Implementasi pendidikan karakter, tidak cukup hanya dilaksanakan di lingkungan formal saja tetapi juga harus lingkungan nonformal dan informal. Untuk mewujudkan hal itu semua perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia agar menjadi karakter yang baik, unggul dan mulia, buahnya adalah akhlak mulia yang berimbasi pada kesalehan sosial.

Sebagaimana hal yang dilakukan Kegiatan rutinitas dan terprogram merupakan kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus dengan rutin atau pasti. Dalam kegiatan harian atau rencana kegiatan mingguan, namun kegiatan ini tetap ada dan dijadikan sebagai pertimbangan seiring dengan berjalannya kegiatan terprogram. Kegiatan rutin pengembangan nilai-nilai Agama meliputi: pada Raudhatul Athfal Al-Ikhlas Di Desa Tangkit Baru sebagai berikut: (1) Memberi salam kepada guru, (2) Berdoa bersama sebelum memulai kegiatan (3) Mengucapkan doa dalam kegiatan sehari-hari seperti doa masuk dan keluar kamar kecil, doa bercermin dan kalimat-kalimat *thayyibah*.

Program yang dikembangkan oleh lembaga PAUD pada RA Al-Ikhlas menjadi suatu kebiasaan yang konsisten yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam kegiatan belajar sehari-hari. Program ini biasanya termasuk dalam program yang menjadi ciri khas lembaga tersebut. Program ini biasanya termasuk dalam program yang menjadi ciri khas lembaga tersebut.

Evaluasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini

Masa-masa keemasan seorang anak (*the golden age*), yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan, pada masa inilah, waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebaikan yang nantinya diharapkan akan dapat membentuk keperibadiannya, menurut Gardner sebagaimana dikutip Mulyasa menyebutkan bahwa anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak 25% sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50% dan sampai 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun.

Atas dasar inilah, pentingnya kiranya dilakukan pengembangan karakter pada anak usia dini dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi yang dimiliki anak. Oleh karena itu jangan sampai kita sebagai orang tua dan pendidik mematikan segenap potensi dan kreativitas anak karena ketidak tahuan kita, memanfaatkan masa *golden age* ini sebagai masa pengembangan karakter, pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukan karakter anak usia dini, oleh sebab itu dengan dilakukan pengembangan nilai-nilai karakter sejak dini, diharapkan

kedepannya anak akan dapat menjadi manusia yang berkepribadian baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat maupun Bangsa dan Negara.

Mengembangkan karakter disiplin pada anak usia dini merupakan usaha dalam membentuk karakter supaya bisa mengendalikan diri dan dapat berperilaku sesuai nilai dan norma yang berlaku, salah satu penyebab diperlukannya kedisiplinan bagi anak usia dini karena akan segera mengerti konsep mana yang dapat dilaksanakan dan mana yang tidak dapat dilaksanakn, sebagaimana penyesuaian secara pribadi dan sosial yang baik serta dapat mengendalikan diri dengan baik di Raudhatul Athfal Berikut : beberapa manfaat penanaman kedisiplinan pada anak usia dini: (1) Memberikan dukungan bagi anak usia dini untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan yang buruk, (2) Membantu dan menyesuaikan usia dini dalam memahami dan menyesuaikan diri dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, (3) Membiasakan anak usia dini hidup dalam kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya dan juga bagi lingkungannya.

PEMBAHASAN

Perencanaan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini

Nilai-nilai karakter yang diimplementasiakn ke dalam kurikulum di TK, SD, dan SMP menurut *Character Counts (Six Pillars of Character Education)* antara lain: (1) *Trustworthinnes*, yaitu karakter yang membuat peserta didik menjadi seseorang yang berintegritas, jujur dan loyal. (2) *Fairness*, yaitu nilai karakter yang membuat peserta didik memiliki pemikiran terbuka dan tidak suka memanfaatkan orang lain. (3) *Caring*, yaitu nilai karakter yang membuat peserta didik memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial di lingkungan sekitar. (4) *Respect*, yaitu nilai karakter yang membuat peserta didik selalu menghormati dan menghargai orang lain. (5) *Citizenship*, yaitu nilai karakter yang membuat peserta didik sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam. (6) *Responsibility*, yaitu nilai karakter yang membuat peserta didik bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini

Mc Carrol mengungkapkan karakter terbentuk karena latihan setiap hari, hal tersebut sesuai dengan arti karakter secara bahasa yaitu “mengukir” adapun dalam bahasa Arab, Nilai Karakter sering disebut dengan istilah akhlak yang oleh para ulama diartikan bermacam-macam, Ibn Miskawih misalnya mengatakan: *hal linnafs da'iyah laha ila af'aliha min ghair fikrin wa laa ruwiyatan*. Artinya sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya melahirkan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi, dengan demikian sebuah perbuatan akhlak yang paling kurang memiliki lima ciri sebagai berikut: (1) Perbuatan yang sudah tertanam kuat mendarah daging dalam jiwa (2) Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi, sebagai akibat dari keadaannya yang sudah mendarah daging (3) Perbuatan yang muncul atas pilihan bebas dan bukan paksaan. (4) Perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan yang sesungguhnya bukan pura-pura atau rekayasa. (5) Perbuatan yang dilakukan semata-mata ikhlas karena Allah Swt atau karena mengharap keridhaan Allah Swt.

Dalam bahasa Inggris, “*discipline*” dapat diartikan sebagai berikut: (1) Tertib, patuh atau dapat mengendalikan perilaku diri, penguasaan diri, (2) Latihan menanamkan kemampuan mental atau karakter moral yang baik, (3) Hukuman yang sengaja diadakan sebagai langkah perbaikan, (4) Suatu sistem yang berhubungan dengan aturan untuk membentuk tingkah laku.

Memerhatikan pendapat Reisman dan Payne dapat dikemukakan 9 strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut: (1) Konsep diri (*self-concept*), (2) Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), (3) Konsekuensi-konsekuensi logis, (4) alami (*natural and logical consequences*), (5) Klarifikasi nilai (*values clarification*), (6) Analisis transaksional (*transaction analysis*) (7) Terapi realitas (*reality therapy*), (8) Modifikasi perilaku (*behavior modification*) (9) Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*).

Pembinaan kedisiplinan pada anak usia dini sangat perlu dilakukan, terlebih lagi di bidang pendidikan formal setelah anak mendapatkan pendidikan disiplin di rumah, anak diberikan kembali pengetahuan praktik pendidikan kedisiplinan di sekolah. Apabila

pembinaan disiplin di sekolah ditanamkan dan dilaksanakan dengan baik, terus-menerus, dan konsekuen, maka dampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa akan terwujud, disiplin dapat mendukung mereka belajar secara nyata di sekolah tentang hal positif untuk melaksanakan hal kebenaran dan menjauhi hal yang salah atau tidak baik. Dengan penanaman nilai kedisiplinan, anak usia dini dapat belajar beradaptasi dengan lingkungan baik sehingga muncul sikap atau perilaku diri yang dapat berhubungan baik dengan orang lain. Pengembangan kedisiplinan dapat dilakukan di beberapa kegiatan sekolah, diantaranya yaitu kegiatan pembelajaran dikelas dan budaya sekolah.

Evaluasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini

Pengembangan karakter pada anak usia dini didasarkan atas berbagai pertimbangan yang rasional komprehensif, bahwa anak itu merupakan asset bangsa dalam regenerasi bangsa yang berkualitas. Keberhasilannya sangat menentukan keberlangsungan kehidupan bangsa sehingga setiap bangsa di dunia mengembangkan dengan sebaik-baiknya. Pengembangan karakter anak disesuaikan dengan karaktersitik perkembangan anak sehingga tidak membebani anak, dan pelaksanaannya menjadi menarik dan menyenangkan anak. Namun demikian dalam prakteknya, para guru dan orang tua seringkali mengalami kesulitan dan hambatan karena keterbatasan sumber belajar, fasilitas, sarana dan prasarana, kemampuan guru dan kondisi anak yang bersangkutan. Untuk mengatasinya dapat dilakukan dengan pembelajaran yang menarik sesuai dengan pendekatan dan model pembelajaran yang dipilih. Setiap model itu memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga aplikasi disesuaikan dengan kondisi, kemampuan anak dan guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kompetensi Kepribadian Guru Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Raudhatul Athfal Di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, indikator kompetensi kepribadian guru PAUD di RA Al-Ikhlas yang dapat dilaksanakan oleh guru yaitu mengorganisasikan

aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, menganalisis teori, merancang kegiatan perkembangan dan menyelenggarakan kegiatan pengembangan.

Kedua, kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis pengembangan karakter pada anak usia dini perlu ditingkatkan melalui berbagai bentuk kegiatan yang dapat memfasilitasi guru untuk memahami secara lebih komprehensif pelaksanaan dari tataran konseptual sampai kepada tataran praktek.

DAFTAR PUSTAKA

Abduddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

_____. *Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.

Ali Usmar, "Pendidikan Karakter Sebagai Solusi dalam Menciptakan Akhlaqul Karimah" *Jurnal Pendidikan dan Hukum*, Vol. 7. No. 2 Juli-Desember 2013.

Budy Munawar- Rachman, *Pendidikan Karakter*, The Asia Foundation, 2017, Cet III.

Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, Cet VI.

Sa'dun Akbar, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Bagi Anak Usia Dini*, Bandung: Refika Aditama, 2019.

Meleong, J.Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda, 2019. Cet XXXIX.

Suyanto, Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta : Multi Pessindo, 2013, Cet II.

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the World Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 309 – 328

PENGARUH KECUKUPAN MODAL, PEMBIAYAAN BERMASALAH, LIKUIDITAS, DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2013-2018

Muhammad Roihan,¹ Ahmad Zikri,¹ Eko Juliafri¹

¹ Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Dalam menilai kinerja keuangan sebuah Bank Syariah, laba dipandang sebagai alat prediksi yang tepat untuk meramalkan kinerja keuangan yang akan datang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah Return on Equity (ROE) dan Return on Assets (ROA). Dalam hal ini, proksi laba yang digunakan ialah Return on Assets (ROA) karena ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam operasinya, sedangkan ROE hanya mengukur return dari sector investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut. Dalam penelitian ini akan melihat bagaimana Pengaruh Kecukupan Modal yang akan diprosikan dengan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dan sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain, Pembiayaan Bermasalah yang akan diprosikan dengan rasio Non Performing Financing (NPF) yaitu risiko kemungkinan kerugian yang akan timbul atas penyaluran dana oleh bank, Likuiditas yang akan diprosikan dengan rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) yaitu rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi FDR maka penyaluran dana (pembiayaan) oleh bank akan meningkat, dan Efisiensi Operasional yang akan diprosikan dengan rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh variabel independent (CAR, NPF, FDR, BOPO) secara simultan terhadap variabel dependent nya (ROA). Secara parsial hanya variabel CAR yang menunjukkan pengaruh positif signifikan positif dan BOPO yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sementara dua variabel lain yaitu NPF dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Kata Kunci: Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah, Likuiditas, Efisiensi Operasional, Profitabilitas

PENDAHULUAN

Industri perbankan merupakan suatu lembaga keuangan yang sudah akrab dengan keseharian masyarakat baik di negara maju maupun negara berkembang salah satunya Indonesia. Dengan adanya lembaga keuangan di suatu negara, semakin memudahkan masyarakat dalam bertransaksi keuangan dalam kegiatan keseharian seperti melakukan penyimpanan, transfer, peminjaman uang dan jasa- jasa keuangan

lainnya. Bank juga merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peran sangat penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara, bahkan pertumbuhan bank di suatu negara dipakai sebagai ukuran pertumbuhan negara tersebut.

Pada tahun 1997 terjadi krisis moneter yang membuat bank-bank konvensional saat itu berjumlah 240 mengalami *negatif spread* yang berakibat pada likuidasi, kecuali perbankan yang menggunakan prinsip syariah. Pada bulan November 1997, 16 bank ditutup (dilikuidasi), berikutnya 38 bank, selanjutnya 55 buah bank masuk kategori BTO dalam pengawasan BPPN. Namun, kondisi itu berbeda dengan perbankan yang menggunakan prinsip syariah. Hal ini disebabkan oleh bank syariah tidak dibebani oleh nasabah membayarkan bunga simpanannya, melainkan Bank Syariah hanya membayar bagi hasil yang jumlahnya sesuai dengan tingkat keuntungan yang diperoleh dalam sistem pengelolaan perbankan syariah.

Bank syariah menunjukkan perkembangan yang menjanjikan dari tahun ke tahunnya. Perkembangan ini dapat dilihat dari naiknya aset, pembiayaan dan dana pihak ketiga. Hal ini menunjukkan bank syariah mempunyai prospek yang menjanjikan. Bank syariah di tengah-tengah krisis global menjadi harapan bagi para nasabah dan pelaku perbankan untuk mengatasi krisis, karena sistem transaksi yang bertumpu pada sektor riil.

Prinsip utama bank syariah adalah tidak mengakui adanya bunga, bunga dianggap sebagai suatu hal yang diharamkan, karena merupakan suatu unsur buruk yang merusak masyarakat secara ekonomi, sosial, maupun moral. Oleh karena bunga dianggap haram, maka bunga tidak dapat dimasukkan sebagai unsur untuk menghitung pendapatan bank syariah. Pendapatan hanya dihitung dari hasil operasinya dari hasil penyaluran dana keuntungan atas kontrak jual beli, hasil sewa dan biaya administrasi atas jasa yang diberikan. Besarnya pendapatan yang diperoleh akan mempengaruhi tingkat kinerja keuangan bank.

Sejak mulai dikembangkannya sistem perbankan syariah di Indonesia, dalam dua dekade pengembangan keuangan syariah nasional, sudah banyak pencapaian kemajuan, baik dari aspek lembaga dan infrastruktur penunjang, perangkat regulasi dan sistem pengawasan, maupun *awareness* dan literasi masyarakat terhadap layanan jasa keuangan syariah. Sistem keuangan syariah kita menjadi salah satu sistem

terbaik dan terlengkap yang diakui secara internasional. Per Juni 2015, industri perbankan syariah terdiri dari 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional dan 162 BPRS dengan total aset sebesar Rp. 273,494 Triliun dengan pangsa pasar 4,61%. Khusus untuk wilayah Provinsi DKI Jakarta, total aset gross, pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (BUS dan UUS) masing-masing sebesar Rp. 201,397 Triliun, Rp. 85,410 Triliun dan Rp. 110,509 Triliun.

Dalam beberapa tahun terakhir perkembangan industri perbankan syariah Indonesia memiliki *trend* positif. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya pertumbuhan syariah terutama dari sisi total asetnya, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Bank Umum dan Unit Usaha Syariah Periode 2013-2018

Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Jumlah Bank Umum Syariah	11	12	12	13	13	14
Jumlah Unit Usaha Syariah	23	22	22	21	21	20
Total Kantor	2.990	2.910	2.301	2.201	2.169	2.202
Total Aset BUS dan UUS	242.276	272.343	269.262	356.504	424.181	456.922

Sumber : Statistik Perbankan Syariah September 2018 (data diolah).

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa industri perbankan syariah di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk berkembang di Indonesia. Peningkatan kantor dan aset perbankan syariah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa telah terjadi ekspansi yang dilakukan oleh perbankan syariah dalam upaya memperluas pasar yang ingin diserap di Indonesia yang merupakan negara dengan penduduk muslim mayoritas.

Dalam menilai kinerja keuangan sebuah Bank Syariah, laba dipandang sebagai alat prediksi yang tepat untuk meramalkan kinerja keuangan yang akan datang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA). Dalam hal ini, proksi laba yang digunakan ialah *Return on Assets* (ROA) karena ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam operasinya, sedangkan ROE hanya mengukur return dari sector investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.

Kinerja keuangan suatu bank juga mencerminkan tingkat

kesehatan bank tersebut yang lebih lanjut dalam pasal 3 PBI No. 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut: a). Permodalan (capital); b). Kualitas aset (asset quality); c). Manajemen (management); d). Rentabilitas (earning); e). Likuiditas (liquidity); dan f). Sensitivitas terhadap risiko pasar (sensitivity to market risk).

Dalam penelitian ini akan melihat bagaimana Pengaruh Kecukupan Modal yang akan diproksikan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dan sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain, Pembiayaan Bermasalah yang akan diproksikan dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF) yaitu risiko kemungkinan kerugian yang akan timbul atas penyaluran dana oleh bank, Likuiditas yang akan diproksikan dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi FDR maka penyaluran dana (pembiayaan) oleh bank akan meningkat, dan Efisiensi Operasional yang akan diproksikan dengan rasio *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) yaitu digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, dari tiap-tiap proksi variabel ini akan dilihat bagaimana pengaruhnya terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Tabel 1.2
Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah periode 2013- 2018

Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
ROA	2,00	0,41	0,49	0,63	0,63	1,41
CAR	14,42	15,74	15,02	16,63	17,91	21,25
NPF	2,62	4,95	4,84	4,42	4,76	3,82
FDR	100,32	86,66	88,03	85,99	79,61	78,95
BOPO	78,21	96,97	97,01	96,22	94,91	88,08

Sumber : Statistik Perbankan Syariah September 2018 oleh OJK

Dari tabel 1.2 rasio ROA perbankan syariah periode tahun 2013-2018 terjadi fluktuasi dengan nilai tertinggi adalah pada tahun 2013 dengan nilai ROA 2% dan nilai terendah adalah pada tahun 2014 dengan ROA 0,41% dan tahun dengan kinerja ROA terbaik adalah pada tahun 2018 yaitu 1,41% mendekati nilai optimal kinerja ROA yaitu 1,5%. secara keseluruhan kinerja rasio ROA yang menggambarkan kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba dari aktiva bank pada periode penelitian ini belum baik sesuai standar yang optimal seperti yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 1,5%.

CAR menurut teori berbanding lurus dengan ROA, jika rasio CAR meningkat maka ROA juga mengalami peningkatan. Seperti teori yang dikemukakan oleh Wardana bahwa semakin tinggi CAR, profitabilitas (ROA) suatu Bank akan semakin tinggi pula. Namun dari tabel 1.2 dapat dilihat pergerakan rasio CAR, terlihat dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan hanya pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 15,02% dari 15,74% pada tahun 2014. Dari tabel di atas dapat dilihat kenaikan CAR tidak berbanding lurus dengan naiknya ROA, seperti pada tahun 2013 dimana CAR sebesar 14,42% naik pada tahun 2014 menjadi 15,74%, ROA justru mengalami penurunan yaitu pada tahun 2013 nilainya adalah 2% dan pada tahun 2014 menjadi 0,41%. Sebaliknya pada tahun 2014 dimana CAR sebesar 15,74% turun pada tahun 2015 menjadi 15,02%, ROA justru mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2014 nilainya adalah 0,41% dan pada tahun 2015 menjadi 0,49%. Namun perubahan CAR yang tidak berbanding lurus dengan ROA ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wahyuni yang menyebutkan bahwa besar kecilnya kecukupan modal Bank (CAR) belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan Bank. Bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya itu secara efektif untuk menghasilkan laba, maka modal yang besar pun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas Bank. Teori ini didukung juga oleh Damayanti dalam penelitiannya di mana menyatakan bahwa CAR secara partial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), sehingga penurunan atau kenaikan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

NPF secara teori berbanding terbalik dengan ROA dimana nilai NPF yang semakin kecil menunjukkan pembiayaan bermasalah yang dimiliki bank tersebut semakin baik, sehingga dapat meningkatkan

profitabilitas bank. Sejalan dengan teori Wardana yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Dalam penelitiannya menyatakan NPF yang tinggi akan memperbesar biaya yaitu biaya pencadangan aktiva produktif yang dibutuhkan menjadi lebih tinggi. Kemudian untuk pergerakan rasio NPF pada tabel 1.2, terlihat dari tahun ke tahun mengalami fuktuasi yang mana perubahan yang cukup tajam adalah rasio NPF tahun 2013 yaitu 2,62% naik pada tahun 2014 menjadi sebesar 4,95%, dan secara keseuruhan rasio NPF belum optimal dimana rasio NPF yang optimal adalah di bawah 2%. Namun pada tahun 2016 rasio NPF yaitu 4,42% mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi 4,76% yang tidak diikuti dengan turunnya rasio ROA yang pada tahun 2016 yaitu 0,63% yang tidak mengalami perubahan pada tahun 2017 yaitu tetap 0,63%. Namun hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramudito, dimana NPF berpengaruh positif terhadap ROA, semakin tinggi NPF semakin tinggi pula ROA.

FDR menurut teori berbanding lurus dengan ROA dimana jika FDR mengalami peningkatan maka ROA juga akan meningkat. Seperti teori yang dikemukakan Pramudhito dimana hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Dimana ketika FDR meningkat maka akan berdampak terhadap peningkatan ROA. Begitupun sebaliknya, apabila FDR menurun maka akan berdampak terhadap penurunan ROA. Kemudian untuk pergerakan FDR pada tabel 1.2, terlihat terjadi fluktuasi perubahan yang signifikan adalah pada tahun 2013 rasio FDR yaitu 100,32% menurun pada tahun 2014 menjadi 86,66%. Jika kita kaitkan lagi dengan ROA, maka akan terlihat bahwa pergerakan FDR terhadap ROA tidak beraturan dan berfluktuatif. Namun hal ini Sejalan dengan teori Wahyuni dalam penelitiannya menyatakan tingginya FDR tidak menjadi tolak ukur Bank memperoleh profitabilitas yang tinggi, karena Bank bisa saja mendapatkan sumber dana yang mahal sehingga mengurangi tingkat likuiditasnya.

BOPO menurut teori memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan ROA. Seperti teori yang dikemukakan Mahardani yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Kemudian untuk pergerakan BOPO pada tabel 1.2, terlihat terjadi fluktuasi perubahan yang signifikan pada tahun 2013 rasio BOPO yaitu 78,21% naik pada tahun 2014 rasio BOPO menjadi 96,97%. Pada tahun

2016 rasio BOPO yaitu 96,22% terjadi penurunan pada tahun 2017 menjadi 94,91% hal ini tidak diikuti dengan perubahan rasio ROA yang pada tahun 2016 yaitu 0,63 dan tidak berubah pada tahun 2017 yaitu tetap 0,63. Secara keseluruhan rasio BOPO selama periode 2013-2018 yang berfluktuasi diatas angka 83% yang merupakan angka terbaik untuk rasio BOPO.

TINJAUAN TEORI

Pengertian Bank Syariah

Bank syariah adalah suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara bagi pihak yang berkelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana untuk kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum islam. Selain itu, Bank syariah biasa disebut *islamic banking* atau *interest free banking*, yaitu suatu sistem perbankan dalam pelaksanaan operasional tidak menggunakan sistem bunga (*riba*), spekulasi (*maisir*) dan ketidakpastian atau ketidakjelasan (*gharar*).

Bank syariah adalah bank yang menjual produk-produknya sesuai dengan hukum Islam dan menerima imbal jasanya dalam bentuk bagi hasil berdasarkan akad antara bank dan nasabah. Pihak bank maupun nasabah harus menyediakan informasi secara jujur sebelum dan sesudah akad dan tidak ada eksploitasi terhadap pihak lain serta bertujuan mencari ridha Allah SWT. Perbankan syariah menjalankan sistem perbankan dengan berdasarkan hukum Islam yang melarang imbalan jasa berupa bunga karena dianggap sebagai riba serta melarang investasi dalam usaha-usaha yang bersifat haram.

Larangan riba ini dimulai dari adanya pelarangan yang tegas terhadap riba. Tidak diragukan lagi bahwa apa yang diharamkan oleh al-Qur'an maupun hadits adalah riba. Al- Qur'an mengharamkannya dalam Qs.2:275. Allah berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلَ الرِّبَا حَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتَّقِ اللَّهَ
مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : "Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu,

adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni- penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.

Dasar Hukum Bank Syariah

Legalisasi kegiatan perbankan syariah melalui peraturan pemerintah UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, dimana perbankan bagi hasil diakomodasi. Undang-undang tersebut kemudian direvisi dengan UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, sehingga landasan hukum bank syariah menjadi cukup jelas dan kuat, baik dari segi landasan maupun operasionalnya. Tanggal 16 Juli 2008, disahkan UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Pengesahan undang-undang ini memberikan landasan hukum bagi perbankan syariah nasional dan diharapkan mampu mendorong perkembangan industri perbankan syariah menjadi lebih baik.

Fungsi Bank Syariah dalam Sistem Keuangan

Bank syariah sebagai lembaga keuangan memiliki beberapa fungsi. Fungsi bank syariah yang *pertama* sebagai *Agent of Trust*, yaitu sebagai lembaga kepercayaan (*trust*) bagi masyarakat dalam penempatan dan pengelolaan dana berdasarkan prinsip syariah. *Kedua*, sebagai *Agent of Development*, bank sebagai institusi yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi rakyat dan negara yang berprinsip syariah. *Ketiga*, sebagai *Agent of Services* memberikan pelayanan jasa perbankan dalam bentuk aneka transaksi keuangan kepada masyarakat guna mendukung kegiatan bisnis dan perekonomian. *Keempat*, sebagai *Agent of Social*, bank syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS) dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga *baitul mal*, yang menerima dana yang berasal dari zakat, infaq, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya serta menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat. *Kelima*, sebagai *Agent of Business*, bank syariah berfungsi sebagai *mudharib* (pengelola dana), sebagai pemodal dan sebagai agen pada saat ia mewakili kepentingan bisnis nasabah atau mempertemukan para pebisnis.

Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur tentang kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, maupun modal saham tertentu. ada tiga rasio yang sering digunakan, yaitu *profit margin*, *return on asset (ROA)* dan *return on equity (ROE)*. Profitabilitas atau rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan itu *rentable*. Bagi manajemen atau pihak-pihak yang lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar.

Dalam penelitian ini akan menggunakan *return on asset (ROA)* sebagai ukuran Profitabilitas. Alasan penggunaan ROA ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang mana sebagian besar dananya berasal dari masyarakat dan nantinya oleh bank juga harus disalurkan kembali kepada masyarakat.

Return On Asset (ROA)

Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk juga bagi usaha perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menawarkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas.

Return On Asset adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Kecukupan Modal

Secara umum faktor permodalan adalah uang yang ditanamkan oleh pemiliknya sebagai pokok untuk memulai usaha maupun untuk memperluas/memperbesar usaha yang dapat menghasilkan sesuatu guna

menambah kekayaan. Faktor permodalan atau capital yaitu sampai dimana bank memenuhi kewajiban penilaian permodalan bank, kecukupan penyediaan modal terhadap Aktiva Tertimbang menurut resiko (ATMR). Dengan modal sendiri yang cukup, bank dapat memanfaatkan sebagian dananya untuk membiayai kebutuhan atas prasarana dan sarana operasi yang memadahi. Dalam aspek permodalan adanya kewajiban bagi bank untuk menyediakan kewajiban penyediaan modal minimum bank (*Capital Adequacy Ratio/ CAR*). Rasio ini digunakan untuk mengukur proporsi modal sendiri usaha perbankan.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dan sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Jadi, *Capital Adequacy Ratio* adalah kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Besarnya CAR dalam suatu bank ditentukan sebesar 8%. Angka 8% merupakan standart dari BIS (*Bank For International Settlement*). Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dan/atau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung dalam aktiva itu sendiri atau yang didasarkan atas penggolongan nasabah, penjamin atau sifat barang jaminan.

Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang berpotensi untuk tidak mampu mengembalikan pembiayaan. Baik itu secara tiba-tiba maupun pembiayaan bermasalah yang terjadi berangsur-angsur. Tentunya hal ini akan mempengaruhi profitabilitas perbankan tersebut. Salah satu indikator untuk mengukur rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kerugian akibat resiko kredit yang tercermin dari

besarnya *Non Performing Loan (NPL)* , dalam terminologi bank syariah disebut *Non Performing Finance (NPF)*.

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing adalah risiko kemungkinan kerugian yang akan timbul atas penyaluran dana oleh bank. *Non Performing Financing (NPF)* menunjukkan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPF merupakan persentase jumlah pembiayaan bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan bank. Kredit bermasalah sering juga disebut dengan *Non Performing Loan*.

Pembiayaan yang berkualitas merupakan pembiayaan yang tidak ataupun berisiko rendah menjadi pembiayaan bermasalah. Sedangkan pembiayaan yang tidak berkualitas adalah pembiayaan yang berisiko tinggi untuk menjadi pembiayaan bermasalah Untuk menentukan berkualitas atau tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut.

Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Rasio likuiditas atau disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid perusahaan.

Manajemen likuiditas bank diartikan sebagai suatu program pengendalian dari alat - alat likuid yang mudah ditunaikan guna memenuhi semua kewajiban bank yang segera harus dibayar serta perkiraan kebutuhan kas jangka panjang. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menetapkan kebijakan likuiditas adalah : (1) perkiraan tentang permintaan kredit dimasa depan, (2) kebutuhan penarikan dana oleh para deposannya (3) peraturan pemerintah. Suatu bank memerlukan likuiditas apabila : (1) menghadapi terjadinya penurunan

simpanan/deposit, karena adanya pengambilan dana oleh para pemilik/penyimpan, (2) menghadapi terjadinya kenaikan permintaan kredit. Masalah likuiditas bisa terjadi apabila fluktuasi dana-dana tidak sesuai dengan fluktuasi permintaan kredit. Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas ini adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

***Financing to Deposit Ratio* (FDR)**

Loan to Deposit Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak mengembalikan dana yang dipinjamnya.

Dalam perbankan syariah, *Loan to Deposit Ratio* dikenal dengan *Financing to Deposit Ratio*. *Financing to Deposit Ratio* adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman bersumber dari dana pihak ketiga. Bank Indonesia menetapkan besarnya *Financing to Deposit Ratio* tidak boleh melebihi 110%. Yang berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun asalkan tidak melebihi 110%.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pendapatan adalah arus masuk aset atau peningkatan lainnya atas aset atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan. Biaya adalah arus keluar aset atau penggunaan lainnya atas aset atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman barang atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah ROA proksi dari profitabilitas adalah variabel dependen dan CAR sebagai proksi kecukupan modal, NPF sebagai proksi dari pembiayaan bermasalah, FDR sebagai proksi dari likuiditas dan BOPO sebagai proksi efisiensi operasional adalah variabel independen. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu

ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba dengan demikian nilai ROA yang meningkat tiap periode menunjukkan perbaikan laba bank, tentu banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan ROA di antaranya kecukupan modal bank yang dapat dilihat dari rasio CAR bank tersebut, CAR merupakan rasio yang mengukur kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Artinya dengan meningkatnya CAR akan semakin baik pula posisi modal bank, semakin tinggi CAR dapat menunjang maupun mengantisipasi kerugian aktiva produktif yang mengandung risiko, misalnya pembiayaan yang disalurkan yang akan berpengaruh positif terhadap pendapatan bank syariah.

Pembiayaan bermasalah dapat dilihat dari rasio NPF yaitu Besar kecilnya NPF ini menunjukkan kinerja suatu bank dalam mengelola dana yang disalurkan. Apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar, maka hal tersebut pada akhirnya menurunkan besaran pendapatan yang diperoleh bank. Sehingga pada akhirnya mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Likuiditas dapat dilihat dari rasio FDR yaitu Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak mengembalikan dana yang dipinjamnya. Hal ini menunjukkan hubungan yang positif antara FDR terhadap ROA namun tetap dengan resiko likuiditas yang dihadapi. Efisiensi operasional dapat dilihat dari rasio BOPO yaitu kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dengan demikian Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. teknik pengumpulan data dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan website Otoritas Jasa Keuangan data statistik perbankan syariah, dan laporan Bank-bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2018 sebagai data yang akan diolah untuk digunakan dalam penelitian. Jenis data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini bersifat data panel, triwulan maret 2013 sampai dengan Desember 2018 dari 6 Bank Umum Syariah yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, BNI Syariah, BCA Syariah, BRI Syariah dan Bukopin Syariah.

HASIL PENELITIAN

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil F statistik yang diperoleh dari model yaitu F hitung sebesar 133.1405. Sementara dengan $n = 144$ dan $k = 5$, nilai pada F-tabel diperoleh nilai 2.44. Dengan demikian $F\text{-hitung } 28.73811 > F\text{-tabel } 2.44$. dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti nilai koefisien regresi tidak sama dengan nol, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebasnya secara bersamaan dapat menerangkan variabel terikatnya.

2. Uji signifikansi Parsial (Uji t)

Dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel nya dan melihat nilai probabilitas masing-masing variabel independen, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Variabel Independen yang Paling Dominan Terhadap ROA

Nilai thitung dari variabel CAR sebesar 2.088708, NPF sebesar -0.873409, FDR sebesar 1.712419, dan BOPO sebesar -20.65843. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO yang mempunyai nilai t-hitung paling besar diantara variabel lainnya dan dengan nilai probabilitasnya 0.0000 yang artinya BOPO memiliki pengaruh paling dominan terhadap kinerja profitabilitas yang diprosikan kedalam ROA.

Uji t terhadap variabel CAR

Hasil pengujian analisis regresi data panel menunjukkan hasil uji t-hitung untuk variabel CAR sebesar 2.088708, sementara nilai t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df (n-k) 144-5 = 139$ adalah sebesar 1.97718 yang

berarti bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel (2.088708. > 1.97718). sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0386 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 (0.0386<0.05). Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa variabel CAR secara independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja profitabilitas Bank Syariah yang diproksikan pada ROA.

Uji t terhadap variabel NPF

Hasil pengujian analisis regresi data panel menunjukkan hasil uji t- hitung untuk variabel NPF sebesar - 0.873409, sementara nilai t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df (n-k) 144-5 =139$ adalah sebesar 1.97718 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel (-0.873409 < 1.97718). Sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.3840 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 (0.3840 > 0.05). Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja profitabilitas yang di proksikan ke ROA.

Uji t terhadap variabel FDR

Hasil pengujian analisis regresi data panel menunjukkan hasil uji t- hitung untuk variabel FDR sebesar 1.712419, sementara nilai t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df (n-k) 144-5 =139$ adalah sebesar 1.97718 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel (1.712419 < 1.97718), sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0891 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan 0.05 (0.0891 > 0.05). berdasarkan hasil tersebut maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan pada ROA.

Uji t terhadap variabel BOPO

Hasil pengujian analisis regresi data panel menunjukkan hasil uji t- hitung untuk variabel BOPO sebesar - 20.65843, sementara nilai t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df (n-k) 144-5 =139$ adalah sebesar 1.97718 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel (20.65843 > 1.97718), sedangkan nilai probabilitas BOPO sebesar 0.0000 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 (0.0000< 0.05). Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO

berpengaruh signifikan pada profitabilitas yang diproksikan pada variabel ROA. bahwasanya semakin tinggi nilai CAR, maka semakin tinggi ROA yang didapatkan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai CAR, maka semakin rendah ROA yang diperoleh. Terdapat pengaruh negatif signifikan dari BOPO terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat BOPO maka akan menurunkan perolehan ROA. Dan jika tingkat BOPO turun maka ROA akan naik. Sedangkan variabel NPF dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Perbank Syariah periode 2013-2018, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh variabel *independent* (CAR, NPF, FDR, BOPO) secara bersama-sama terhadap variabel *dependent* nya (ROA) hal ditunjukkan dari model regresi data panel yaitu F hitung sebesar 133.1405. Sementara dengan $n = 144$ dan $k = 5$, nilai pada F-tabel diperoleh nilai 2.44. Dengan demikian $F\text{-hitung } 133.1405 > F\text{-tabel } 2.44$. dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti nilai koefisien regresi tidak sama dengan nol, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebasnya secara bersamaan dapat menerangkan variabel terikatnya. Ditunjukkan dengan hasil koefisien determinasi yaitu sebesar 89.27%. Sisanya sebesar 10.73% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
2. Terdapat pengaruh positif signifikan positif CAR terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Hal ini membuktikan Bagi bank-bank syariah yang diteliti dalam penelitian ini diharapkan untuk terus meningkatkan kinerja keuangannya, dengan memperhatikan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi profitabilitasnya, karena dengan semakin baik kinerja sebuah bank syariah maka semakin sehat perbankan syariah Indonesia sehingga dapat bersaing dengan perbankan konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2003. *Manajemen Perbankan*. Malang: UMM Press.
- Adyani, (2011). " Analisis Faktor - faktor yang mempengaruhi Profitabilitas (ROA)"
- Ali, Zainuddin. 2010. *Hukum Perbankan Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Arif, M. Nur Rianto Al. 2012. *Lembaga Keuangan Syariah: Suatu Kajian Teoretis Praktis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dahlan, Ahmad. 2012. *Bank Syariah: Teoritik, Praktik, Kritik*. Yogyakarta: Teras.
- Damayanti,Decy (2014), "*Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada Bank Umum syariah periode 2008-2012*"
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, Gemala. 2007. *Aspek-Aspek Hukum dalam Perbankan dan Perasuransian Syariah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Diana Puspitasari (2010). " Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO,LDR, dan SUKU BUNGA SBI Terhadap ROA Pada Bank Devisa diIndonesia periode 2003- 007"
- Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga,Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fitri Zulifiah Joni Susilo Wibowo (2012), " Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012"
- Fuad, Ramly dan M. Rustan. 2005. *Akuntansi Perbankan*. Yogyakarta : graha Ilmu.
- Gima, Sugiana. 2008. *Metode Penelitin Bisnis dan Manajemen*.Bandung: Guardaya Intimarta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M. dan Halim, Abdul. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta:UPP STIM YKPN.
- Hariyani, Iswi. 2010. *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta: PT Gramedia.

- Hartono, Toni. 2006. *Mekanisme Ekonomi dalam Konteks Ekonomi Indonesia*. Bandung : PT Remaja Roskadarya.
- Haryati, Sri. "Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi", *Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol. 13 No. 2 Tahun 2009*, dalam <https://media.neliti.com/media/publications/114076-ID-pertumbuhan-kredit-perbankan-di-indonesia.pdf>, diakses tanggal 20 Oktober 2017.
- Haryono, Slamet. 2009. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Sayid Sabiq.
- Hasibuan, Malayu SP. 2005. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hery. 2017. *Analisis Laporan Keuangan: Integrated And Comprehensive Edition*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2014. *Memahami Bisnis Bank Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supono. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta.
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Ismail. 2011. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Edisi 1 Cet. 2. Jakarta: Kencana.
- Karim, Adiwarmanto A. 2013. *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Edisi 6*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. 2012. *Dasar-Dasar Perbankan Edisi Revisi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mahardian, Pandu (2009), "Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan (studi kasus perusahaan perbankan yang tercatat di BEJ periode Juni 2002-juni 2007)"
- Manurung, Mandala dan Pratama Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter: Kajian Konseptual Indonesia*. Yogyakarta, BPFY.
- Martono dan D. Agus Harjito. 2005. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Pertama Cetakan Kelima. Yogyakarta : Ekonisia.

- Mohamad Hidayat, Nunung Nurhayati dan Sri Fadilah (2015). "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2008-2013."
- Muhamad. 2015. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Munawir. 2001. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pandu Mahardian. 2008. "Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat Di Bej Periode Juni 2002)." *Tesis Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Pramudhito, R. Adhe Sasongko (2014), "Analisis Pengaruh Car, Npf, Bopo, Fdr, dan Ncom Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2008-2012)"
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin. 2010. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simorangkir. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sudarsono, Heri. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, tentang Perhitungan Rasio Keuangan Bank.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

- Supomo, Bambang dan Nur Indrianto. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Revisi. Yogyakarta: BPFE.
- Umam, Khaerul. 2013. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia
- Umi, Narimawati. 2008. *Analisis Multivariat untuk Penelitian Ekonomi*. Yogyakarta.: Graha Ilmu.
- Wahyuni, Febry Eko (2016), "*Pengaruh Rasio Capital, Asset, Earning dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Mega Syariah periode 2006- 2014*"
- Wardana, Ridhlo Ilham Putram (2016), "*Analisis Pengaruh Car, Fdr, Npf, Bopo Dan Size Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2011-2014)*"
- Wibowo. 2009. *Manajemen Kinerja Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yoppy Palupi Purbaningsih (2014) "*The Effect Of Liquidity Risk and Non Performing Financing Ratio to Commercial Sharia Bank Profitability in Indonesia (2014)*"
- Website: www.bi.go.id www.ojk.go.id

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 329 – 348

PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KARAKTER DI SEKOLAH

Kemas Imron Rosadi,¹ Muhamad Yusuf²

¹ Dosen Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

² Mahasiswa Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Suatu negara akan maju dan kokoh apabila masyarakatnya berkarakter seperti berilmu pengetahuan, beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, harus dibangun dan dibentuk melalui sejak dini melalui pendidikan. Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen kecakapan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil. Di Sekolah, pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui berapa strategi dan pendekatan salah satunya integrasi ke dalam mata pelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual individual dan sosial.¹ Pendidikan yang bermutu dapat terselenggara dengan komitmen bersama pemerintah, masyarakat dan keluarga. Pendidikan bermutu pada setiap jenis, jenjang, dan jalur pendidikan harus dapat diakses oleh seluruh warga Indonesia.²

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bahwa menjelaskan tujuan pendidikan nasional adalah "Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab."³

¹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 1.

² Minnah El Widdah, dkk, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 1.

³ Diknas RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 7.

Banyak aspek yang harus diperhatikan dalam peningkatan pembangunan nasional di Indonesia, di antaranya adalah aspek pendidikan. Sebagai warga negara, kita menyadari akan pentingnya pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Suatu negara akan maju dan kokoh apabila masyarakatnya berilmu pengetahuan, beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Menurut Endah Sulistyowati, pentingnya pembinaan karakter siswa di sekolah memiliki beberapa alasan, yaitu pertama; karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara. Hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya negerasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai pengemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Kedua, karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.⁴

PEMBAHASAN

Hakekat Pendidikan Karakter

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.⁵ Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen kecakapan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.⁶ Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.⁷

Anak adalah laksana buku yang tak pernah habis di baca, setiap saat halamannya bisa bertambah dan berubah. Oleh karenanya, maka segala hal yang menyangkut pendidikan anak hendaknya dilakukan secara bertahap (*gradual*), terus menerus, dan berkesinambungan, tak terkecuali dalam pengembangan karakter (*character building*) anak. Ungkapan-

⁴ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hal. 5.

⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20.

⁶ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hal. 18-19.

⁷ Agus Zaenul Fitri, *op. cit.*, hal. 22.

ungkapan seperti “pendidikan sepanjang hayat” atau “pendidikan anak sejak dini usia” sesungguhnya tidak lain untuk menegaskan urgensi perhatian terhadap pendidikan anak itu sendiri.⁸

Pendidik haruslah orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah SWT, makhluk sosial dan sebagai makhluk hidup yang mandiri.

Tujuan utama belajar adalah untuk mencapai kematangan jasmani dan rohaninya sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat melakukan kegiatan belajar. Kematangan rohaninya “adalah telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan dalam belajar, misalnya kemampuan berpikir, ingatan, fantasi, dan sebagainya.”⁹

Sepanjang masa pertengahan dan akhir anak-anak, anak secara aktif dan terus menerus mengembangkan dan memperbaharui pemahaman tentang diri (*sense of self*) yaitu struktur yang membantu anak mengorganisasi dan memahami tentang siapa dirinya, yang didasarkan atas pandangan orang lain, pengalaman-pengalamannya sendiri, dan atas dasar penggolongan budaya, seperti gender, ras dan sebagainya.¹⁰ Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa, tentu tidak semata-mata dilakukan di sekolah, melalui serangkaian belajar mengajar dan di luar sekolah. Akan tetapi, juga melalui pembiasaan (*habitasi*) dalam kehidupan.¹¹

Pada tataran lembaga pendidikan seperti sekolah, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan, memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti

⁸ Umar Suwito, dkk, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. v.

⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 51-54.

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 180.

¹¹ Endah Sulistyowati, *op. cit.*, hal. v-vi.

sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Berikut dijabarkan nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter:

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Karakter¹²

No	Nilai	Dekripsi
1	2	3
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuai menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
	Cinta Tanah	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 74-76.

No	Nilai	Dekripsi
1	2	3
	Air	menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan yang menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah diperbaiki
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari, tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal

kemampuan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.¹³

Membangun karakter mulia tidak cukup dengan melalui mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), tetapi juga melalui semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang ditempuh dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran semua bidang studi (mata pelajaran) di sekolah. Begitu juga, membangun karakter mulia harus menjadi tanggung jawab semua guru, utamanya guru Agama, guru PKN atau guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP).¹⁴

Pendidikan karakter bukan merupakan hal yang baru sekarang. Penanaman nilai-nilai sebagai sebuah karakteristik seseorang sudah berlangsung sejak dahulu kala. Akan tetapi, seiring dengan perubahan zaman, agaknya menuntut adanya penanaman kembali nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah wadah kegiatan pendidikan di setiap pengajaran. Penanaman nilai-nilai tersebut dimasukkan (*embedded*) ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan maksud agar dapat tercapai sebuah karakter yang selama ini semakin memudar. Setiap mata pelajaran mempunyai nilai-nilai tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri anak didik. Hal ini disebabkan oleh adanya keutamaan fokus dari tiap mapel yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.¹⁵

Setiap mata pelajaran mempunyai nilai-nilai tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri anak didik. Hal ini disebabkan oleh adanya keutamaan fokus dari tiap mapel yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Distribusi penanaman nilai-nilai utama dalam tiap mata pelajaran dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama: Nilai utama yang ditanamkan antara lain: religius, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan, sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, dan adil.
2. Pendidikan Kewarganegaraan: Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 83.

¹⁴ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 68.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Kurikulum Pendidikan yang Berkarakter*, (Jakarta: Balitbangdiklat Kemenag, 2012), hal. 3.

kewajiban diri dan orang lain.

3. Bahasa Indonesia: Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis.
4. Ilmu Pengetahuan Sosial: Nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, kerja keras.
5. Ilmu Pengetahuan Alam: Ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, cinta ilmu.
6. Bahasa Inggris: Menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerja sama, patuh pada aturan sosial.
7. Seni Budaya: Menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin, jujur, disiplin, demokratis.
8. Penjasorkes: Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain
9. TIK/Ketrampilan: Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain.
10. Muatan Lokal: Menghargai kebersamaan, menghargai karya orang lain, nasional, peduli.¹⁶

Seseorang yang mempelajari nilai hidup tertentu dan moral, kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup itu umumnya adalah seseorang yang hidup dalam lingkungan yang secara positif, jujur dan konsekuen yang senantiasa mendukung bentuk tingkah laku yang merupakan cerminan nilai hidup tersebut.¹⁷

Sekolah merupakan suatu wadah untuk menciptakan sosok manusia yang berpendidikan tanpa melihat latar belakang siswa yang terlibat di dalamnya, baik dari segi budaya, sosial, maupun ekonomi. Sekolah menjadi suatu organisasi yang dirancang untuk dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat luas. Dalam hal ini, sekolah harus dapat dikelola dan diberdayakan agar mampu mewujudkan predikat sebagai sekolah yang berkualitas yang

¹⁶ *Ibid.*, hal. 3-4.

¹⁷ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 179

mampu memproses peserta didik yang pada akhirnya akan menghasilkan produk (*output*) secara optimal.¹⁸

Sekolah sudah dipercaya untuk menjalankan tugas mendidik, dan dari generasi ke generasi dianggap sudah memenuhi tugasnya secara etis dan jujur.¹⁹ Sekolah tradisional dapat maju tanpa filsafat pendidikan yang berkembang secara konsisten. Tentang semua yang dibutuhkannya dalam jurusan itu adalah seperangkat kata abstrak seperti kultur, disiplin, warisan budaya luhur dan sebagainya.²⁰

Sekolah merupakan suatu sistem yang kompleks karena selain terdiri atas *input-proses-output* juga memiliki akuntabilitas terhadap konteks pendidikan dan *outcome*.²¹ Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal juga harus menjawab tuntutan dan kebutuhan masyarakat untuk dapat menyelenggarakan pendidikan secara otonom. Untuk melaksanakan pendidikan secara komprehensif, maka sumber daya manusia seperti guru merupakan modal dan asset pendidikan bila dapat diberdayakan secara optimal. Namun sebaliknya menjadi “beban” pendidikan jika pemberdayaannya tidak dibarengi dengan kualitas guru yang memadai. Pengalaman menunjukkan bahwa daerah atau negara yang mempunyai guru yang berkualitas akan mampu bersaing dengan daerah atau negara lain.

Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan aktivitas (*proses*) yang sistematis yang terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen pembelajaran tidak bersifat persial (*terpisah*) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkesinambungan. Untuk itu, diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik. Pengelolaan pembelajaran yang baik harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip mengajar. Ia harus mempertimbangkan segi dan strategi pembelajaran, dirancang secara sistematis, bersifat konseptual tetapi praktis-realistik dan fleksibel, baik yang menyangkut masalah interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, pendayagunaan sumber belajar

¹⁸ Mukhtar, dkk, *Madrasah Berprestasi*, (Jakarta: Nimas Multima, 2001), hal. 2-3.

¹⁹ John McBeath dan Peter Mortimore (Editor), *Improvig School Efectivess*, Terj. Nin Bakdi Soemanto, (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 1.

²⁰ John Dewey, *Experience and Education*, Terj. Hani’ah (Jakarta: Teraju, 2004), hal. 13.

²¹ Aan Komariah & Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Aktif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 55.

(pengajaran) maupun evaluasi pembelajaran. karena itu diperlukan pengetahuan dan keterampilan mengajar yang memadai bagi seorang guru.²²

Pertama, perencanaan pendidikan karakter. Perencanaan adalah aspek penting untuk menjadi seorang guru yang kompeten. Perencanaan pengajaran melibatkan pengembangan strategi yang sistematis dan terorganisasi untuk pelajaran.²³ Menurut Said Hamid Hasan, dkk, dikutip Zubaedi bahwa perencanaan pendidikan karakter dilakukan kepala sekolah, guru dan tenaga pendidikan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik diterapkan ke dalam kurikulum melalui: 1) program pengembangan diri, 2) pengintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, 3) pengintegrasikan ke dalam kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler dan 4) pembiasaan.²⁴ Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter yang ada bisa dilakukan dengan melakukan pendekatan kurikulum pada empat aspek tersebut. Pihak sekolah harus memilih karakter unggulan dalam menerapkan kurikulum karakter ke sekolah.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum, dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diarahkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya adalah pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum ada tingkat internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran penilaian, pendidik dan

²² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 1.

²³ John W. Santrock, *Educational Psychology*, Terj. Diana Angelica, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 141.

²⁴ Zubaidi, *op. cit.*, hal. 271.

²⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 85.

tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.²⁶

Menurut Katresna, dikutip Zubaedi²⁷ bahwa pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikritisasi dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan 1) filosofis; Agama, Pancasila, UUD 1945 dan UU No. 20 tahun 2003 dan undang-undang turunannya, 2) pertimbangan teoritis; teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan dan sosio-kultural, 3) pertimbangan empiris berupa pengalaman praktik terbaik.

Hal ini juga sama dengan pernyataan Schmoker, komunitas pembelajaran profesional menyaratkan para guru untuk menetapkan kurikulum bersama yang penting dan ringkas, lalu mengajarkannya kepada siswa dalam jadwal yang disepakati bersama.²⁸ Oleh karena itu, menurut Oliver (dalam Hasbullah) kurikulum merupakan keseluruhan program pendidikan di lembaga pendidikan yang meliputi (1) elemen program studi, (2) elemen pengalaman belajar, (3) elemen pelayanan, dan (4) elemen kurikulum tersembunyi.²⁹

Berdasarkan kurikulum standar yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (*content*) dan proses penyampaian, melalui penjelasan bahwa materi tersebut ada manfaat dan relevansinya terhadap siswa, sekolah harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua indra dan lapisan otak serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, terampil, memiliki sikap arif dan bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional.³⁰

Salah satu kecakapan dasar yang harus dimiliki guru adalah kecakapan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Kemampuan ini dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya

²⁶ *Ibid.*, hal. 85.

²⁷ Zubaedi, *op. cit.*, hal. 199.

²⁸ Mike Schmoker, *Results Now*, Terj. Devri Bernadi Putra, (Danvers MA: Clearance Centre, 2006), hal. 102.

²⁹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 115.

³⁰ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 211-212

sebagai pengajar. Belajar dan membelajarkan terjadi pada saat berlangsungnya interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai proses, belajar dan membelajarkan memerlukan perencanaan yang seksama, yakni mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, bahan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode dan alat bantu membelajarkan serta penilaian evaluasi. Pada tahap berikutnya adalah tindakan atau praktek membelajarkan.

Kedua, Pelaksanaan pendidikan karakter. Di kelas, guru harus menfasilitasi siswa untuk membicarakan tentang permasalahannya dan menjadi pembimbing moral. Tanpa hubungan dengan pengaruh moral dari guru, maka kelas tersebut akan sangat kekurangan. Selain itu, hasil penelitian menyarankan bahwa hubungan yang hangat dan suportif antara orang dewasa dan anak-anak merupakan pusat perkembangan seorang anak bagi anak-anak lainnya.³¹ Menurut Agus Zaenul Fitri dikutip Musfah³² menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui berapa strategi dan pendekatan salah satunya integrasi ke dalam mata pelajaran.

Kegiatan inti pembelajaran antara lain penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Dalam pembelajaran, peserta didik dibantu oleh guru dalam melibatkan diri untuk membentuk kompetensi dan karakter, serta mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran.³³

Prosedur yang ditempuh dalam pembentukan kompetensi dan karakter adalah:

1. Berdasarkan kompetensi dan materi standar yang telah dituangkan dalam RPP, guru menjelaskan kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik dan cara belajar individual.
2. Guru menjelaskan materi standar secara logis dan sistematis, pokok bahasan dikemukakan dengan jelas atau tertulis di papan tulis.

³¹ Thomas Lickona, *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 116.

³² Musfah, *Pemikiran Pendidikan: Upaya Membangun Manusia Berkarakter Melalui Pendidikan Holistik*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal. 132.

³³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 127.

3. Membagikan materi standar atau sumber belajar berupa *hand out* dan fotocopi beberapa bahan yang akan dipelajari.
4. Membagi lembaran kegiatan untuk peserta didik.
5. Guru memantau dan memeriksa kegiatan peserta didik.
6. Setelah selesai diperiksa bersama-sama dengan cara menukar pekerjaan dengan teman lainnya.
7. Kekeliruan dan kesalahan jawaban diperbaiki oleh peserta didik.³⁴

Bagaimana diaplikasikan? Setiap nilai utama tersebut dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran mulai dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, sampai dengan konfirmasi. Bagian pertama adalah eksplorasi, antara lain dengan cara: a) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas, b) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik, d) Melibatkan peserta didik secara aktif, e) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan.³⁵

Bagian kedua adalah elaborasi, nilai-nilai yang dapat ditanamkan antara lain: a) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam, b) Memfasilitasi peserta didik untuk memunculkan gagasan baru, c) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, d) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, e) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat, f) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi, g) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja, h) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk dan i) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri.³⁶

Selanjutnya bagian ketiga adalah konfirmasi, nilai-nilainya antara lain: a) Memberikan umpan balik positif, b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi, c) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi, d) Memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.³⁷ Praktik pendidikan karakter dalam kelas menuntut setiap guru untuk memiliki cara-cara bertindak sebagai berikut: a) Bertindak sebagai

³⁴ *Ibid.*, hal. 128-129.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Kurikulum... op. cit.*, hal. 4-5.

³⁶ *Ibid.*, hal. 5-6.

³⁷ *Ibid.*, hal. 6.

pengasuh, teladan, dan pembimbing, b) Menciptakan sebuah komunitas moral, c) Menegakkan disiplin moral dan d) Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum dengan cara menggali isi materi pembelajaran dan mata pelajaran yang sangat kaya dengan nilai-nilai moral.³⁸

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertugas mendidik, guru memegang berbagai jenis peranan mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Dan guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar, guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar. Di samping menguasai materi yang akan di ajarkan, dengan kata lain guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam melaksanakan sesuatu hendaknya memperhatikan sesuatu tersebut dengan seksama dan teliti agar tepat proses dan hasilnya. Supaya kurikulum dapat diimplementasi secara efektif, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu: a) menguasai dan memahami kompetensi dasar dan hubungannya dengan kompetensi lain dengan baik; b) menyukai apa yang diajarkan dan menyukai mengajar sebagai profesi; c) memahami peserta didik; d) menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajarkan; e) mengikuti perkembangan mutakhir; f) menyiapkan proses pembelajaran; g) menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi yang akan dikembangkan. Dalam kurikulum saat ini, peran guru hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Mengenai fasilitator guru dituntut mempunyai tujuh sikap, yaitu: a) tidak berlebih mempertahankan pendapat dan keyakinan; b) dapat lebih mendengarkan peserta didik; c) mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif; d) lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik; e) dapat menerima balikan (*feedback*) baik yang positif maupun yang negatif; f) toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik; g) menghargai prestasi peserta didik.³⁹

³⁸ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter; Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hal. 100-101.

³⁹ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 212-213.

Pembinaan karakter siswa dalam implementasinya dipengaruhi berbagai faktor. Faktor implementasi kurikulum pendidikan berkarakter sebagai berikut:

1. Insting. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawah manusia sejak lahir.
2. Adat/kebiasaan. Adat/kebiasaan setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan seperti berpakaian, makan, tidur dan olahraga.
3. Keturunan ikut mempengaruhi berhasil atau gagalnya pendidikan karakter.
4. Lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam pembentukan corak sikap adalah lingkungan yang terdiri dari lingkungan alam dan pergaulan.⁴⁰

Dibanding dengan perubahan isi kurikulum, kekhawatiran kita saat ini lebih pada bantuan murid yang memiliki semua kemampuan meningkatkan kapasitas dan tingkat kinerja mereka.⁴¹ Menjadi model prestasi adalah sedemikian penting bagi belajar anak-anak anda sehingga secara khusus mau berperan sebagai model-model peran yang sesuai.⁴² Pada awal sebuah pelajaran, guru harus menjelaskan tugas akademiknya supaya siswa jelas akan tugas tersebut dan memahami tujuan-tujuan dari pelajarannya.⁴³ Semua pelajar berbeda satu sama lainnya, dan mereka belajar dengan model yang cocok dengan kebutuhan dan kecenderungan masing-masing. Institusi pendidikan yang menggunakan prosedur mutu terpadu harus menangkap secara serius isu-isu tentang gaya dan kebutuhan pembelajaran individualisasi dan differensiasi dalam pembelajaran.⁴⁴

Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diarahkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya adalah pendidikan karakter di

⁴⁰ Zubaedi, *op. cit.*, hal. 178-183.

⁴¹ Roger Crombie White, *Curriculum Innovation: A Celebration of Classroom Practice*, Terj. Apilia B. Hedrijani (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 95

⁴² Sylvia Rimm, *How to Raise a Happy, Achieving Child*, Terj. A. Mangunhardjana, (Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 301.

⁴³ David W. Johnson, Roger T. Johnson dan Edythe Johnson Holubec, *The Ne Circle Learning*, Terj. Narulita Yusron, (Virginia: Alexandria, 2004), hal. 70.

⁴⁴ Edward Sallis, *Total Quality Manajement in Education*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), hal. 86.

sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum ada tingkat internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Guru dapat membantu siswa untuk memperhatikan pelajaran; untuk mengidentifikasi apa yang penting, sulit atau tidak akrab; untuk mengingat kembali informasi yang telah diajarkan sebelumnya; dan untuk memahami materi baru dengan menghubungkannya dengan informasi yang sudah ada pada memori jangka panjang.⁴⁶ Dalam kondisi ini maka guru harus bisa berkomunikasi secara efektif. Menurut DuBrin, berkomunikasi secara kuat dan dramatis bisa mempengaruhi dan memberi inspirasi orang lain. Tipe komunikasi yang dibutuhkan untuk membantu orang tumbuh dan berkembang adalah komunikasi yang lembut.⁴⁷

Pengajaran yang baik adalah apabila proses pengajaran itu menggunakan waktu yang cukup sekaligus dapat membuahkan hasil (pencapaian tujuan instruksional) secara lebih tepat dan cermat serta optimal. Waktu pengajaran yang sudah ditentukan sesuai dengan bobot materi pelajaran maupun pencapaian tujuan instruksionalnya diharapkan dapat memberikan sesuatu yang berharga dan berhasil guna bagi peserta didik. Menurut Wlodkowski dan Jaynes, ketika siswa ingin melaksanakan usaha selanjutnya yang diperlukan, guru memiliki tanggung jawab untuk membantu anak tersebut merasakan keberhasilan. semua metode, jangan siswa akan bosan di sekolah akibat masa yang lama.⁴⁸

Interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dan siswa mempunyai ciri-ciri antara lain adalah tujuan, alat/sarana, materi serta metode. Semuanya ini saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Dan semuanya ini harus ada dalam hubungan pembelajaran antara guru dan siswa. Ciri-ciri pembelajaran yang efektif dengan pertimbangan:

1. Motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan, perkembangan siswa selanjutnya melalui proses belajar. Bila motivasi guru tepat mengenai

⁴⁵ Masnur Muslich, *op. cit.*, hal. 85.

⁴⁶ Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune-Nicolich, *Educational Psikology for Teacher*, Terj. M. Khairul Anam, (Englewood Cliffs NJ: College Division Prentice Hall, 2004), hal. 279.

⁴⁷ Andrew J. DuBrin, *The Complete Ideal's Guides: Leadership*, Terj. Tri Wibowo BS, (Jakarta: Prenada, 2009), hal. 286.

⁴⁸ Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Motivasi Belajar*, (Jakarta: Cerdas Pustaka, 2004), hal. 146.

sasaran akan meningkatkan kegiatan belajar. Dengan tujuan yang jelas siswa akan belajar lebih tekun, lebih giat dan bersemangat.

2. Pada penyajian bahan pelajaran pada siswa, guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berpikir.
3. Dalam interaksi belajar, guru harus banyak memberi kebebasan pada siswa, untuk dapat meyelidiki sendiri, mengamati sendiri, belajar sendiri, mencari pemecahan masalah sendiri. Hal mana itu akan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap apa yang dikerjakannya, dan kepercayaan pada diri sendiri, sehingga siswa tidak selalu menguntungkan diri pada orang lain.⁴⁹

Guru perlu memberi dorongan kepala siswa untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun atau mengembangkan gagasannya. Tanggung jawab belajar pada diri siswa, tetapi guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar.⁵⁰

Ketiga, evaluasi Pendidikan Karakter. Menurut Katresna dikutip Zubaedi⁵¹ bahwa pada tahap evaluasi dalam pengembangan karakter dilakukan pengukuran (*assessment*) untuk perbakan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa prses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.

Guru dalam pembelajaran harus memperhatikan pelaksanaan evaluasi atau penilaian. Evaluasi dalam pembelajaran tidak semata-mata dilakukan terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Dengan penilaian/evaluasi, dapat dilakukan revisi desain pembelajaran dan strategi pelaksanaan pembelajaran, artinya ia dapat berfungsi sebagai umpan balik dan remedial pembelajaran. Penilaian terhadap proses pembelajaran masih kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan penilaian terhadap hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik. Upaya remedial pembelajaran yang jarang dilakukan oleh para guru, menyebabkan strategi pembelajaran tidak menunjukkan adanya perubahan yang berarti dari waktu ke waktu dan dari situasi ke situasi berikutnya.

⁴⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 92.

⁵⁰ Martinis Yamin, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 12.

⁵¹ Zubaedi, *op. cit.*, hal. 199-200.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen kecakapan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia lingkungan, maupun bangsa.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui 3 tahap. *Pertama*, tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikritisasi dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan 1) filosofis; Agama, Pancasila, UUD 1945 dan UU No. 20 tahun 2003 dan undang-undang turunannya, 2) pertimbangan teoritis; teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan dan sosio-kultural, 3) pertimbangan empiris berupa pengalaman praktik terbaik. *Kedua*, tahap pelaksanaan pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui berapa strategi dan pendekatan salah satunya integrasi ke dalam mata pelajaran. Pendidikan Agama: Nilai utama yang ditanamkan antara lain: religius, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan, sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, dan adil. *Ketiga*, Tahap evaluasi dalam pengembangan karakter dilakukan pengukuran (*assessment*) untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, *Pendidikan Karakter; Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana, 2011.
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Dewey, John, *Experience and Education*, Terj. Hani'ah Jakarta: Teraju, 2004.
- Diknas RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

- DuBrin, Andrew J., *The Complete Ideal's Guides: Leadership*, Terj. Tri Wibowo BS, Jakarta: Prenada, 2009.
- El Widdah, Minnah, dkk, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Fitri, Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Johnson, David W., Roger T. Johnson dan Edythe Johnson Holubec, *The Ne Circle Learning*, Terj. Narulita Yusron, Virginia: Alexandria, 2004.
- Kementerian Agama RI, *Kurikulum Pendidikan yang Berkarakter*, Jakarta: Balitbangdiklat Kemenag, 2012.
- Komariah, Aan & Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Aktif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wamaung, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- McBeath, John dan Peter Mortimore (Editor), *Improving School Effectiveness*, Terj. Nin Bakdi Soemanto, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Mukhtar, dkk, *Madrasah Berprestasi*, Jakarta: Nimas Multima, 2001.
- Mulyasa, E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Musfah, *Pemikiran Pendidikan: Upaya Membangun Manusia Berkarakter Melalui Pendidikan Holistik*, Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Rimm, Sylvia, *How to Raise a Happy, Achieving Child*, Terj. A. Mangunhardjana, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sagala, Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Jogjakarta: IRCiSoD, 2006.
- Santrock, John W., *Educational Psychology*, Terj. Diana Angelica, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

- Schmoker, Mike, *Results Now*, Terj. Devri Bernadi Putra, Danvers MA: Clearance Centre, 2006.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sulistiyowati, Endah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012.
- Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suryosubroto, B., *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Suwito, Umar, dkk, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- White, Roger Crombie, *Curriculum Innovation: A Celebration of Classroom Practice*, Terj. Apilia B. Hedrijani Jakarta: Grasindo, 2005.
- Wlodkowski, Raymond J. dan Judith H. Jaynes, *Motivasi Belajar*, Jakarta: Cerdas Pustaka, 2004.
- Woolfolk, Anita E. dan Lorraine McCune-Nicolich, *Educational Psychology for Teacher*, Terj. M. Khairul Anam, Englewood Cliffs NJ: College Division Prentice Hall, 2004.
- Yamin, Martinis, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the World Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 349 – 358

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI MEDIA GAMBAR

Nuur Is Zeliya

Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Secara umum pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, emosi, fisik, dan motorik.

Kata Kunci : Kemampuan Bicara, Media Gambar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Pendidikan merupakan hak asasi semua manusia, oleh sebab itu pendidikan harus dapat dinikmati oleh semua warga negara termasuk juga anak prasekolah. Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia. Karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia.

Urgensi pendidikan bagi manusia adalah menciptakan mereka menjadi makhluk berkualitas dengan mempergunakan pikiran, jiwa, emosi yang dimilikinya menjadi suatu potensi yang dapat dikembangkan melalui contoh, teladan dari seseorang terhadap orang lain.¹ Keteladanan, pengasuhan atau pemberian pelajaran terhadap anak usia dini juga dapat melalui pembiasaan, pembiasaan ini dapat dilakukan baik di rumah, lingkungan maupun di sekolah. Lingkungan merupakan salah satu unsur

¹ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta, Maret 2013), hal.3

terpenting yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.²

Anak adalah anugerah titipan Allah yang harus di rawat dan dijaga, dibina dan dididik supaya mereka berkualitas dan memiliki akhlak serta budi pekerti yang baik. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

Perkembangan dan pertumbuhan anak sangat perlu dipahami sebab setiap anak tidaklah sama, tiap anak itu unik, dan semuanya secara individual, menawarkan kontribusi yang berharga bagi kebudayaan manusia. Setiap orang tua dan guru, dalam memahami berbagai aspek perkembangan anak, perlu dipahami setiap anak memiliki karakteristik, pemahaman perkembangan bagi individu sebagai penuntun dan petunjuk untuk mengetahui apa yang harus dilakukan pada periode-periode tertentu.³

Pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami peningkatan yang sangat pesat pada masa usia dini yaitu usia 0 sampai 6 tahun. Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas.⁴ Menurut Berk anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan

² Ali Nugraha, *Program Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat*, (Jakarta, Universitas Terbuka, Agustus 2010), hal. 93.

³ Hendra Sofyan, *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis peningkatannya*, (Jakarta, Infomedika, 2015), hal. 9.

⁴ Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2008), hal. 17.

selanjutnya.⁵ Anak usia dini merupakan bagian dari yang secara terminology disebut sebagai anak usia prasekolah. Usia demikian merupakan masa peka bagi anak. Dimana perkembangan kecerdasan anak pada masa ini mengalami peningkatan 50%. Pada masa ini terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan fisikis yang siap menerima dan merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu unsur terpenting yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Beberapa titik kritis yang perlu diperhatikan pada anak usia dini yang berbeda dengan anak sesudahnya adalah : 1). Membutuhkan rasa aman, istirahat dan makanan yang baik. 2). Datang ke dunia yang di program untuk meniru. 3). Membutuhkan latihan dan rutinitas. 4). Memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban. 5). Cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. 6). Membutuhkan pengalaman langsung 7). Trial and error menjadi hal pokok dalam belajar 8). Bermain merupakan dunianya anak-anak.

Pandangan tentang fitrah yang mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran yang bukan semata-mata ditentukan oleh *input* (kemampuan dan bakat anak didik) semata, melainkan juga ditentukan oleh proses- *thruput* yang dilakukan oleh guru, dan kehendak Allah SWT.⁶

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Secara umum pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁷ Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu

⁵ Hendra Sofyan, *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Prakti Peningkatannya*, (CV. Informatika, Juni 2014), hal. 48.

⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009). hal. 81.

⁷ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 24-25.

menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, emosi, fisik, dan motorik.⁸

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak sebelum memasuki pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014 Pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁹

PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai anak usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus Pendidikan agar membantu perkembangan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki Pendidikan yang lebih lanjut.¹⁰ Urgensi Pendidikan bagi manusia adalah menciptakan mereka menjadi makhluk berkuliatas dengan mempergunakan pikiran, jiwa.

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya, masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosio-emosional, konsep diri, seni moral dan nilai-nilai agama sehingga supaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai optimal.¹¹ Pada teori psiko analisa Freud membagi tahapan-tahapan perkembangan kehidupan manusia menjadi lima. Yaitu masa *oral*, masa *anal*, masa *phallic*, masa *latency* dan masa *genital*.

⁸ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung, Remaja Rosda, Januari 2014), hal. 26.

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 146, 2014), hal. 3.

¹⁰ Martinis, *Panduan Paud* (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013). hal, 1.

¹¹ *Ibid.*, hal, 42.

Bahasa merupakan alat komunikasi. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambing dan gambar. Melalui Bahasa, manusia dapat mengenal dirinya, penciptanya, semua manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Perkembangan adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju, pertumbuhan sendiri berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran dan arti pentingnya.¹² Bahasa merupakan kode konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui penggunaan simbol-simbol sembarangan dan tersusun berdasarkan aturan yang telah ditentukan.¹³ Bahasa merupakan alat komunikasi. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi lambang dan gambar. Melalui bahasa manusia dapat mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai moral dan agama.¹⁴

Menurut Sofyan bahasa adalah aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia, komponen berbahasa salah satunya adalah bicara yang merupakan alat komunikasi, belajar berbicara memerlukan proses yang panjang dan rumit. Pada saat berbicara anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak komunikasi, dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan orang lain.¹⁵ manusia sebagai hewan berfikir tidak otomatis berarti setiap manusia mampu berfikir kritis, mungkin lebih tepat diartikan sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berpikir kritis seperti halnya potensi atau bekal kodrati untuk menguasai bahasa yang dominan.¹⁶

¹² Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal, 40.

¹³ Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hal, 142.

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: PT. Raja Rosdakarya, 2012), hal, 27.

¹⁵ Hendra Sofyan, *Perkembangan Anak Usia Dini Dan Cara Praktis Peningkatannya* (Jakarta: Infomedika, 2014), hal, 24.

¹⁶ Chaedar, *Filsafat Bahasa Dan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal, 45.

Bahasa telah diartikan berbeda-beda oleh para ahli, menurut Keraf memberikan dua pengertian bahasa pertama, bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol vokal yang bersifat arbitrer.¹⁷ Menurut Owen bahasa dapat didefinisikan sebagai simbol yang diterima secara sosial atau sistem kompesional untuk menyampaikan konsep melalui simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan.

Syamsyudin memberikan dua pengertian bahasa, Pertama bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi, Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari keperibadian yang baik maupun yang buruk tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas perkembangan bahasa anak usia dini dapat ditingkatkan dengan mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa secara efektif. Menurut Sunarato, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa merupakan alat bergaul. Oleh karena itu penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain.

Media Gambar Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Azhar Arsyad,2011: 3). Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2011: 4), media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau

¹⁷ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Mdani, 2012), hal, 205.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 206.

sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Sedangkan menurut Criticos yang dikutip oleh Daryanto (2011: 4) media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.¹⁹

Media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran kaitannya dengan model pembelajaran langsung yaitu dengan cara guru berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai. Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Menurut Heinich yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2011:4), media pembelajaran adalah perantara yang membawa pesan atau informasi bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran antara sumber dan penerima.

Media biasanya digunakan sebagai sarana untuk mempermudah dan mempercepat aktivitas pembelajaran baik di sekolah, maupun di tempat - tempat lainnya. Salah satu upaya guru untuk mengatasi kurangnya minat dan semangat anak dalam belajar adalah dengan menggunakan media karena media bermanfaat untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera (Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, 2002) menyatakan bahwa media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Menurut (Azhar Arsyad, 2002) pengertian media adalah alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Alat bantu tersebut bisa berbentuk manusia, cetak, visual, audiovisual, dan komputer. Hamdani (2011: 244) menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa. Gerlach dan Elly (dalam Arsyad 2003: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan,

¹⁹ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2005), hal. 74.

atau sikap. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sangat penting dalam proses pembelajaran dengan media peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran. Gagne dan Briggs (dalam Arsyad 2003: 4) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyimpan isi materi pelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran yang dapat menyajikan perangsang siswa dalam proses pembelajaran. (Angkowo, Robertes dan Kosasih, 2007) Media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran. Media memungkinkan bersatunya dua hal yang berbeda, menjadi pengantar sesuatu, dan membuat sesuatu menjadi lebih mudah digunakan, dapat pula berupa dalam bidang pendidikan, kemunculan media (dalam hal ini adalah media pembelajaran) salah satunya ditunjukkan agar siswa lebih termotivasi pada pembelajaran yang diberikan. Media tersebut dapat berupa hal-hal sederhana seperti gambar, poster, pamflet yang mudah ditemukan, ekonomis alat-alat elektronik yang berteknologi tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta, Maret 2013), hal.3
- Ali Nugraha, *Program Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat*, (Jakarta, Universitas Terbuka, Agustus 2010), hal.93
- Wahjosumidjo (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teori dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Hendra Sofyan, *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis peningkatannya*, (Jakarta, Infomedika, 2015), hal. 9
- Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2008), hal.17
- Hendra Sofyan, *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara PraktiPeningkatannya*,(CV.Informatika,juni 2014),hal.48
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta,Kencana Prenada Media group,2009. Hal 81
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta, KencanaPrenada Media Group,2011),hal.24-25
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*,(Bandung,Remaja Rosdaya,

Januari 2014), hal. 26

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
Bandung : Alfabeta,

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*.
Bandung : dan PT.Remaja Rosdakarya

Suharsimi Arikunto, (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,
Jakarta: Rineka Cipta

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 359 – 368

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MEMBACA DINI ANAK USIA 5-6 TAHUN

Sapiah,¹ Siti Rahmah¹

¹ Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Kompetensi yang sebaiknya dikuasai anak usia dini adalah kemampuan dalam membaca. kemampuan dalam keaksaraan awal yang merupakan kemampuan yang sangat mendasar untuk dikuasai anak sebagai dasar mempelajari mata pelajaran lainnya. Hal ini yang menjadi alasan perlunya pembelajaran mengenal keaksaraan dilakukan pada anak terutama anak usia dini. Pentingnya pembelajaran keaksaraan awal dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan anak, sehingga sebelum memasuki pendidikan dasar, anak telah melakukan keaksaraan awal sebagai dasar dalam membaca.

Kata Kunci : Membaca dini, anak usia 5-6 tahun

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini selanjutnya ditulis PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai pada usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Montessori di dalam Anita Yus mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini penting dilaksanakan karena anak usia 0 - 6 tahun berada pada masa peka yaitu masa dimana seluruh potensi anak dapat dikembangkan secara optimal baik dalam aspek Kognitif, fisik, bahasa, sosial emosional, maupun moral- agama.¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PAUD adalah suatu lembaga pembinaan yang dilakukan pada anak usia pra sekolah dasar melalui rangsangan-rangsangan pendidikan agar anak dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangannya secara optimal.

Menurut Montessori di dalam Anita Yus mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini penting dilaksanakan karena anak usia 0 - 6 tahun berada pada masa peka yaitu masa dimana seluruh potensi anak dapat dikembangkan secara optimal baik dalam aspek fisik, bahasa, kognitif, sosial- emosional, maupun moral-agama.² Dengan demikian

¹ UU No., 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 14 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

² Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hal. 8.

dapat disimpulkan bahwa PAUD adalah suatu lembaga pembinaan yang dilakukan pada anak usia pra sekolah dasar melalui rangsangan-rangsangan pendidikan agar anak dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangannya secara optimal, Sehingga anak sangat membutuhkan pendidikan sebagai pembinaan dan pemberian rangsangan agar tumbuh kembang anak berjalan dengan baik. Seperti dalam sebuah Hadits mengatakan: Artinya: “Setiap anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi”³ Dalam hadits tersebut diterangkan setiap anak terlahir fitrah (suci), fitrah manusia dimaknai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Konsep fitrah dalam Islam ialah setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tuanya. Sehingga anak tersebut dapat berguna bagi nusa dan bangsanya, dan derajatnya akan diangkat oleh Allah SWT.

Seperti yang tercantum dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Lebih lanjut pada pasal 28 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. PAUD pada jalur pendidikan formal dapat berupa Taman Kanak-Kanak dan (TK)/Raudathul Atfhal (RA). Adapun PAUD pada jalur pendidikan nonformal dapat berupa Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.⁴

Berdasarkan undang-undang di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan sebuah lembaga yang mengemban tugas dalam proses perolehan pendidikan bagi anak usia dini. Pendidikan anak usia dini yang berperan sebagai peletak kemampuan dasar bagi persiapan anak dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya. Ia harus mampu memberikan rangsangan yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak secara keseluruhan,

³ Abu 'Abd Muhammmab Ibn Ismail Ibn al Mughirah Ibn al Barzabah Al Bukhari. *Shahih Bukhari*, Juz 2 (Mesir : Dar al Jayl,tt), hal 74.

⁴ Anonim, Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

termasuk aspek perkembangan sensori dan persepsi, perkembangan motorik, perkembangan sosial dan emosional, perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa.

Proses pembelajaran di PAUD perlu dikembangkan seluruh aspek perkembangan anak baik aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, moral agama maupun aspek sosial emosionalnya. Salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi pada anak sejak dini adalah perkembangan bahasa. Konteks perkembangan bahasa terbagi dalam beberapa bagian yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis dini. Hermawita berpendapat bahwa dewasa ini orang tua menganggap bahwa kemampuan membaca harus dimiliki anak sejak usia pra sekolah. Penyebabnya yaitu adanya tuntutan pada jenjang sekolah dasar terhadap calon siswa.⁵ Mengingat tingkat kemampuan setiap anak berbeda serta daya konsentrasi anak usia dini masih terbatas pada satu topik bahasan, hal ini tentu tidak sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang mengedepankan pembelajaran dengan pendekatan yang menyenangkan tanpa adanya paksaan.

Kemampuan membaca khususnya membaca permulaan penting distimulasikan kepada anak sejak usia dini. Hal ini bertujuan agar menciptakan generasi yang gemar membaca. Anak yang memiliki kegemaran membaca buku pada nantinya akan memiliki rasa kebahasaan yang sangat tinggi, seperti yang diungkapkan Montessori dan Hainstock bahwa pada usia 4 - 5 tahun anak sudah bisa diajarkan membaca dan menulis.⁶

Atas dasar hal tersebut pendidikan anak usia dini sudah seharusnya terselenggara secara professional dalam rangka membantu proses pengoptimalisasian seluruh potensi perkembangan yang ada pada anak dan menuntaskan tujuan pendidikan di Indonesia dengan berbagai macam metode yang sudah dipublikasikan, karena anak usia dini adalah anak yang sedang aspek perkembangan fisik maupun fisikis.

Dalam standar pendidikan anak usia dini Nomor 137 tahun 2013 tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun salah satunya adalah keaksaraan yang meliputi menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda

⁵ Hermawita, "Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Tata Balok Gambar di TK Negeri Pembina Agam", (Jurnal Pesona PAUD, Vol.1, No.1, 2012), hal. 3.

⁶ Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 54.

yang ada disekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama dan memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri dan menuliskan nama sendiri.⁷

Pengembangan aspek kemampuan membaca permulaan hendaknya dilakukan melalui aktivitas menarik dan menyenangkan. Menurut Dina Indriana,⁸ media kartu suku bergambar 1) Mudah dibawa ke mana-mana. 2) Praktis dalam membuat dan menggunakannya, 3) Gampang diingat karena kartu ini bergambar yang sangat menarik perhatian. 4) Menyenangkan sebagai media pembelajaran, bahkan bisa digunakan dalam permainan. Oleh karena itu, sebaiknya pembelajaran yang digunakan oleh guru dilakukan melalui pendekatan informal seperti permainan kartu huruf, tebak-tebakan, atau pun melalui metode lainnya. Dengan demikian tahap mengembangkan aspek kemampuan bahasa di Taman Kanak-kanak dapat dilakukan dengan mengintegrasikan antara bermain seraya belajar melalui media pembelajaran.⁹

PEMBAHASAN

Kemampuan Membaca Dini

Membaca merupakan bagian dari perkembangan bahasa dapat diartikan menerjemahkan simbol atau gambar ke dalam suara yang di kombinasikan dengan kata-kata. anak yang menyukai gambar, huruf, dan buku cerita dari sejak awal perkembangannya akan mempunyai keinginan membaca lebih besar. hal ini di karenakan anak tau bahwa membaca memberikan informasi baru dan menyenangkan.¹⁰

Menurut Susilo, membaca adalah kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memaknai simbol-simbol sehingga merangsang otak untuk melakukan olah pikir dalam memahami makna yang terkandung dalam rangkaian simbol-simbol dalam bentuk tulisan untuk menangkap sejumlah pesan atau informasi.¹¹ Tarigan menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.¹²

⁷ Permendikbud Nomor 137 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

⁸ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta: Diva Perss, 2011), hal. 69.

⁹ Sharifah Nor Puteh dan Aliza Ali, "Pendekatan Bermain dalam Pengajaran Bahasa dan Literasi bagi Pendidikan Pra Sekolah". *Jurnal Bahasa Melayu*, Vol. 1, Bil. 2, November 2011, hal. 5.

¹⁰ Dhieni, N. *Metode Pengembangan Bahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hal. 55.

¹¹ Susilo, T. A. *Belajar Calistung Itu Asyik*. Yogyakarta: PT Buku Kita, 2011), hal 11-12.

¹² Tarigan, H. G. *Membaca Sebagai Suatu Pendekatan Keterampilan Berbahasa*. Bandung:

Kegiatan membaca anak menurut Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, disebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak dalam lingkup perkembangan keaksaraan yaitu sebagai berikut:

- a. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.
- b. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya.
- c. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama.
- d. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
- e. Membaca nama sendiri
- f. Menuliskan nama sendiri

membaca permulaan anak merupakan kegiatan otak dalam memaknai simbol-simbol tulisan yang menekankan pada pengkondisian anak untuk mengenal bacaan sehingga belum pada pemahaman yang mendalam pada materi bacaan, apalagi dituntut untuk menguasai materi secara menyeluruh serta menyampaikan perolehannya dari membaca. Membaca permulaan anak berada pada proses *recording* dan *decoding* yang menekankan pada proses perceptual yaitu mengenal hubungan rangkaian huruf dengan bunyi bahasa. Membaca permulaan anak yaitu meliputi kesadaran fonemik (bunyi), perkembangan pengetahuan tentang huruf, dan pemahaman huruf cetak. Kesadaran fonemik (bunyi) terdiri atas pemahaman antara hubungan huruf menjadi bunyi, memahami huruf vokal dan konsonan, mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata atau kata, mampu menyebutkan gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, dan menuliskan nama sendiri.

Proses Belajar Membaca Anak Usia Dini

Membaca merupakan kemampuan yang sangat kompleks karna melibatkan berbagai aspek perkembangan, Untuk itu mengajarkan membaca pada anak usia dini bukan merupakan hal yang mudah karna seorang anak dapat membaca harus melewati proses belajar membaca. Adapun teori yang berkaitan dengan perolehan kemampuan membaca yang dikemukakan oleh Dhieni membaca dipelajari melalui interaksi dan kolaborasi sosial artinya dalam proses pembelajaran membaca dan menulis situasi kelompok kecil memegang peranan

Angkasa, 2008), hal. 7.

penting.¹³ Anak belajar membaca sebagai hasil pengalaman dari kehidupan, Anak mempelajari keterampilan membaca bila mereka melihat tujuan dan kebutuhan proses membaca. Membaca dipelajari melalui pembelajaran keterampilan langsung. Holdway menyatakan ada tiga proses yang memungkinkan anak membaca,¹⁴ yaitu:

- a. Dengan dibacakan atau melihat orang dewasa.
- b. Kolaborasi yaitu menjalin kerja sama dengan individu yang memberikan dorongan motivasi dan bantuan bila diperlukan.
- c. Proses yaitu mencobakan sendiri apa yang sudah dipelajari dan mencari pengakuan dari orang dewasa

Kemampuan membaca melalui beberapa tahap tetapi, setiap anak memiliki laju pencapaian tertulisnya sendiri. Berdasarkan uraian diatas, dapat ditegaskan bahwa proses belajar membaca anak usia dini ada tiga proses yakni dengan melihat orang dewasa membaca, kolaborasi dalam menjalin kerjasama dengan individu yang memberikan dorongan motivasi dan bantuan, dalam hal ini adalah kolaborasi dengan guru atau orang tua, proses yang terakhir yakni anak mencobakan sendiri apa yang sudah dipelajari dan mencari pengakuan dari orang dewasa.

Dalam mengajarkan kemampuan membaca di Taman Kanak-kanak lebih efektif jika guru memberikan dorongan atau motivasi. Motivasi dapat berasal dari dalam maupun dari luar, dalam penelitian ini memberikan motivasi melalui penggunaan media kartu kata menggambar untuk merangsang kemampuan membaca anak usia dini, terdiri dari beberapa proses adopsi yang merupakan proses penerimaan buku untuk dibaca dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dari aktivitasnya

Membaca merupakan proses rumit yang melibatkan indera pendengaran dan indera penglihatan dalam menerjemahkan makna dari simbol tulisan. Aktivitas membaca pada dasarnya meliputi dua proses yakni:

- a. Proses membaca Teknis membaca secara teknis mengandung pengertian bahwa membaca merupakan proses memahami hubungan antara huruf dengan bunyi atau suara dengan mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi system bunyi. Proses ini di sebut dengan pengenalan kata dalam mengajarkan membaca terlebih dahulu dikenal dengan kata kemudian dari kata diuraikan

¹³ Dhieni, N. *Loc Cit.*, hal. 15.

¹⁴ *Ibid*, hal. 16.

menjadi huruf agar anak menjadi lebih paham hubungan antara huruf dalam sebuah kata.

- b. Proses memahami sebuah bacaan yakni kemampuan anak dalam menangkap makna kata yang tercetak, contohnya pada waktu melihat tulisan "adik minum" maka anak akan tahu bahwa yang sedang minum bukan kakak tapi adik dalam tulisan itu.¹⁵

Proses membaca pada usia Taman Kanak-Kanak berada pada tahap membaca secara teknis, anak hanya memahami hubungan antara huruf dengan bunyi atau suara dengan mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata, dan belum ketahap membaca pemahaman. melalui media kartu kata bergambar, anak akan belajar mengenal huruf, dan menggabungkan huruf menjadi suku kata, serta dilengkapi dengan gambar yang akan membantu memudahkan anak untuk mengingat simbol tulisan.

Tahapan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun

Pengembangan kemampuan membaca anak usia dini diperlukan pelatihan, praktek dan pembiasaan melalui beberapa tahap-tahap perkembangannya. Menurut Nurbaina Dhieni, dkk. perkembangan dasar kemampuan membaca pada anak usia 4-6 tahun berlangsung dengan lima tahap antara lain: tahap fantasi (*magical stage*), tahap pembentukan konsep dini (*self concept stage*), tahap membaca gambar (*bridging reading stage*), tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*), dan tahap membaca lancar (*independent stage*).¹⁶

Pendapat lain mengenai tahap perkembangan membaca juga dikemukakan oleh Ahmad Susanto, bahwa kemampuan membaca anak usia dini dibagi menjadi empat tahap perkembangan, yaitu: tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan, tahap membaca gambar, tahap pengenalan bacaan dan tahap membaca lancar.¹⁷ Berdasarkan tahap perkembangan membaca, anak usia 5-6 tahun berada dalam tahap pengenalan bacaan. Anak sudah mulai tertarik pada bacaan dan mulai membaca tanda-tanda yang ada di lingkungan seperti membaca kardus

¹⁵ Aulia, Septiani, *Hasrat Dalam Masyarakat Konsumeris Ditinjau Dari Perspektif Gilles Deleuze: Studi Kasus Atas Film Confessions of a Shopaholic*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Filsafat UGM: Yogyakarta, 2011), hal. 36.

¹⁶ Dhieni, N. *Loc Cit*, hal. 12.

¹⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 90.

susu, pasta gigi dan lain-lain. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan dan mulai mengingat kembali bentuk huruf dan konteksnya, pada tahap ini anak juga sudah mengenal abjad dan pada akhirnya anak memahami bahwa setiap huruf yang memiliki bentuk dan makna yang berbeda. Cochrane menyebutkan ada lima tahap perkembangan membaca yaitu tahap magis, tahap konsep diri, tahap membaca peralihan, tahap membaca lanjut dan tahap membaca mandiri.¹⁸ Berikut merupakan ulasan tahapan membaca permulaan anak pada anak tersebut. Tahap magis (*Magical Stage*) dimana anak belajar untuk memahami fungsi dari bacaan. Anak mulai menyukai bacaan sehingga sering kali anak menyimpan bacaan yang ia sukai. Anak usia 2 tahun biasanya sudah berada pada tahap ini. Tahap konsep diri (*Self- concept Stage*), tahap ini ditandai dengan anak seringkali berpura-pura membaca buku. Anak sering menceritakan isi atau gambar yang ada pada anak lain seakan sudah dapat membaca, tahap ini biasanya ada pada anak usia 3 tahun.

Tahap membaca peralihan (*Bridging Reader Stage*) biasanya ditandai dengan anak mulai dapat mengingat huruf atau kata yang sering ia jumpai. Anak telah dapat menceritakan kembali apa yang telah ia dengar. Anak juga sudah mulai tertarik tentang jenis-jenis huruf dalam alphabet, biasanya sudah dialami anak usia 4 tahun. Anak usia 5-6 tahun sudah mencapai tahap membaca lanjut (*Take-off Reader Stage*) yang ditandai dengan anak mulai sadar akan fungsi bacaan dengan cara membacanya, meskipun apa yang diungkapkan anak berbeda dengan tulisan yang ada pada bacaan tersebut. Anak mulai tertarik dengan berbagai huruf atau bacaan yang ada di lingkungannya (*environmental print*) ditandai dengan anak mulai mengeja dan membaca kata dalam papan iklan yang ada gambaranya. Selain itu, sudah mampu mengeja tulisan. Misalnya memanggil "mama" anak mengucapkan em/a/em/a. Tahap membaca mandiri (*Independent Reader*), anak usia 6-7 tahun berada pada tahap ini, yang ditandai dengan anak mulai dapat membaca mandiri, sering membaca buku sendirian dan mencoba memahami makna yang dibaca serta mencoba menghubungkan apa yang dibaca dengan pengalamannya.

Goodchild,¹⁹ membagi tahapan perkembangan membaca anak menjadi enam kategori, yaitu bayi (0-15 bulan), batita (13-3 tahun),

¹⁸ Suyanto, S, *Pembelajaran untuk Anak TK*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 168.

¹⁹ Goodchild, R, *Teaching Children The Joy Of Reading Mengajak Anak Gemar Membaca Alih Bahasa Oleh Sri Meilyana*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006), hal. 20-31.

prasekolah (2 / -5 tahun), membaca pemula (4-6 tahun), tahap membaca mandiri (5 / -6 / tahun), dan tahap kefasihan awal (6-8 tahun). Menurut kategori yang sudah disebutkan, anak usia 5-6 tahun berada pada tahap prasekolah dan membaca awal. Tahap prasekolah (2/-5 tahun), anak mulai mengurutkan cerita bergambar dengan tepat, anak memahami bahwa sebuah buku mempunyai huruf-huruf, kata, kalimat, tanda baca, dan sebagainya sedangkan tahap membaca pemula (4-6 tahun) anak sudah mengenal jenis kata yang lebih banyak. Anak mengenal bunyi yang berkaitan dengan kata yang ditulis atau dilihat, kemudian menyuarakan kata tersebut untuk mendengarkan bunyinya. Saat anak mulai membaca sendiri, anak menggunakan jari-jarinya untuk menuntun pembacaan.

PENUTUP

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa Kemampuan membaca dini anak sejak usia dini baik untuk distimulasi, dan dimotivasi atau diberi dorongan agar perkembangan bahasa anak tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Ini sesungguhnya dapat menjadikan acuan yang mendasar untuk membimbing anak agar anak mempunyai kemampuan membaca yang baik guna menunjang kehidupan dimasa selanjutnya, tentunya dengan strategi dan metode maupun media-media yang sangat menunjang dan unsur-unsur terkait yang sangat mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Alqur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al- qur'an, Kementerian Agama RI, 2015.
-, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini
-, Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011).
- Hermawita, "*Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Tata Balok Gambar di TK Negeri Pembina Agam*", (Jurnal Pesona PAUD, Vol.1, No.1, 2012).
- Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009).
- Sharifah Nor Puteh dan Aliza Ali, "*Pendekatan Bermain dalam Pengajaran*

- Bahasa dan Literasi bagi Pendidikan Pra Sekolah*". *Jurnal Bahasa Melayu*, Vol. 1, Bil. 2, November 2011.
- Masjidil, Noviar. *Agar Anak Suka Membaca*. (Yogyakarta: Media Insani, 2007).
- Tarigan, H. G. *Membaca Sebagai Suatu Pendekatan Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008).
- Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 369 – 384

PENGARUH SOCIAL SUPPORT DAN KEMAMPUAN MENGUNAKAN INTERNET TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI

Risnita,¹ Sobirin²

¹ Dosen Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

² Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
risnita@uinjambi.ac.id, sbrrhapsody@hotmail.com

ABSTRAK

Penelitian terhadap Social Support baik bersifat kualitatif dan kuantitatif telah banyak dilakukan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi, kesehatan dan Sosiologi, namun sangat sedikit dikaji dalam dunia Pendidikan. Sadar ataupun tidak sadar, pentingnya Social Support telah menjadi bagian hadir dan menjadi bagian dari dunia pendidikan. Begitu pula dengan Internet di Era Revolusi Industri 4.0 Internet telah menjadi bagian penting dalam proses dan perkembangan dunia pendidikan yang wajib dikuasai oleh pendidik, calon pendidik, dan peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar. Berlandaskan pada Grand Tour yang dilakukan diketahui Social Support tidak didapat secara maksimal oleh Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Sulthan Thaha Saifuddin Jambi begitu juga dengan rendahnya kemampuan menggunakan internet mahasiswa tersebut. Melalui metode penelitian kuantitatif penulis melakukan analisis deduktif yang berlandaskan pada teori-teori yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial maupun simultan Social Support dan kemampuan menggunakan internet terhadap hasil belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Temuan penelitian: pertama, terdapat pengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan Social Support dan kemampuan menggunakan internet terhadap hasil belajar mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi hal ini ditunjukkan dengan nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($X_1 11,185 < 1,66088$, $X_2 4,033 < 1,66088$), dan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$. ($65,564 > 2,70$) pada taraf signifikan 0.05%. Kedua, pengaruh Social Support dan kemampuan menggunakan internet terhadap hasil belajar mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi adalah sebesar 56.3% yang ditunjukkan dengan nilai $RSquare$ sebesar 0,563 yang juga berarti menunjukkan hubungan yang kuat, sisanya 43.7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Social Support, Internet, Pendidikan, Hasil Belajar

Abstract

Research on Social Support both qualitative and quantitative has been done in various disciplines, such as psychology, health and sociology, but very little is studied in the world of Education. Conscious or unconscious, the importance of Social Support has become a part of being present and becoming part of the world of education. Likewise with the Internet in the Era of the Industrial Revolution 4.0, the Internet has become an important part in the process and development of the world of education which must be mastered by educators, prospective educators, and students to improve learning outcomes. Based on the Grand Tour that was carried out, it was known that Social Support was not obtained

maximally by the Islamic Religious Education Students of the University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi as well as the low ability to use the student's internet. Through quantitative research methods the author conducts a deductive analysis based on the theories used to determine whether there is a partial or simultaneous influence of Social Support and the ability to use the internet for the learning outcomes of Islamic Religious Education Students at Sulthan Thaha Saifuddin Jambi State Islamic University.

The Research findings: first, there is a significant influence both partially and simultaneously Social Support and the ability to use the internet on student learning outcomes of Islamic Religious Education at the State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, this is indicated by the value of $T_{count} < T_{table}$ ($X_{111,185} < 1,66088$, $X_2 4,033 < 1,66088$), and the value of $F_{count} < F_{table}$. ($65,564 > 2.70$) at the significant level of 0.05%. Secondly, the influence of Social Support and the ability to use the internet on student learning outcomes of Islamic Religious Education, Sulthan Thaha Saifuddin Jambi State Islamic University is 56.3%, indicated by a R^2 value of 0.563 which also means it shows a strong relationship, the remaining 43.7% is influenced by other factors which was not examined in this study.

Keywords: Social Support, Internet, Education, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Burrhus Frederic Skinner atau lebih dikenal dengan B.F Skinner merupakan seorang Psikolog Amerika terkenal dari aliran Behaviorisme telah mengemukakan sebuah teori yang dikenal dunia dengan teori *Operant Conditioning*. Kajian mengenai *Operant Conditioning* memberikan pemahaman perilaku terhadap konsekuensi dari perilaku tersebut. G.S Reynolds mengatakan *Operant Conditioning* adalah ilmu perilaku eksperimental. Sebenarnya, istilah operan mengacu sebuah proses di mana frekuensi perlakuan suatu perilaku dapat berpengaruh terhadap perilaku tersebut.¹

Urgensi menciptakan perlakuan yang positif dalam dunia pendidikan secara teoritis akan mampu menciptakan suatu kondisi perubahan dalam proses pembelajaran khususnya terhadap hasil belajar. Salah satu perlakuan positif adalah dengan memberikan *Social Support*. Melalui *Social Support* kita mencermati dan mengontrol respons yang muncul, kemudian setiap respons yang muncul tersebut diberikan penguatan (reinforcement).

House dalam T.S. Brugha mengatakan *Social Support* merupakan transaksi antar pribadi ataupun kelompok yang melibatkan kepedulian, bantuan dan informasi tentang diri sendiri dan lingkungan. *Social Support* juga dapat berupa dukungan emosional, dukungan penilaian (afirmasi dan umpan balik), dukungan informasi dan dukungan instrumental.

¹ G.S Reynolds, *A Prime Of Operant Conditioning*, (San Diego, Forestman and Companu, 1969), hal.1

Dukungan instrumental melibatkan bantuan praktis, seperti meminjamkan uang atau membawa teman ke bandara, sedangkan dukungan ekspresif melibatkan berbagi masalah serta menghabiskan waktu bersama.² Penguatan melalui *Social Support* yang diberikan akan memberikan dampak terhadap hasil belajar, tingkah laku, dan juga akan dapat memberikan penguatan kembali kepada orang.

mengacu pada sebuah “hubungan” antara manusia dengan manusia, baik dilihat dari interaksinya dengan keluarga, guru, dan masyarakat. Namun pada dasarnya semua tertuju pada sebuah interaksi antara satu dengan yang lain. Interaksi yang ditunjukkan adalah sebuah interaksi sosial antara individu dengan individu yang lainnya. Interaksi sosial antara individu dengan guru dan interaksi sosial antara individu dengan masyarakat dan lingkungan. Maka dikenal pual hal tersebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial yang dikaji dalam sebuah ilmu yaitu Sosiologi Pendidikan. Sosiologi Pendidikan merupakan cabang ilmu sosiologi, yang sering disebut sebagai sosiologi mikro (*micro sociology*).³

Pada lembaga pendidikan tinggi seperti Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam, hadirnya dukungan Sosial merupakan sesuatu hal yang penting, dukungan sosial membawa dampak psikologis yang tinggi terhadap keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian diantaranya:

Egheosase Davies Ojeaga Ogbeide menyimpulkan bahwa ada hubungan signifikan yang positif antara dukungan sosial dan prestasi akademik ($r = 0,88$). Hasil ini mengesahkan hubungan linear yang positif antara dukungan sosial dan hasil akademik.⁴

Europe's Journal of Psychology yang ditulis oleh Guadalupe de la Iglesia dkk dikatakan bawa siswa dengan prestasi akademik yang lebih baik akan menunjukkan persepsi dukungan sosial yang tinggi. Analisis regresi linier berganda berguna untuk menguji hipotesis ketiga yang

² *Ibid*, hal.42-43

³ Abdullah Idi dan Safarina, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan pendidikan*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), hal.1

⁴ Egheosase Davies Ojeaga Ogbeide. *Journal of Faculty Management & Social Sciences*, Madonna University, Okija Campus, Vol.13 December 2016; P.70 – 77 (ISSN: 2276 – 9013)

menentukan bahwa siswa dengan prestasi akademik yang lebih baik akan menunjukkan persepsi yang lebih tinggi tentang dukungan sosial.⁵

Serge Dupont et.al mengatakan bahwa beberapa sarjana berpendapat dukungan sosial adalah faktor kunci untuk mendorong pembelajaran dan kegigihan atau ketekunan⁶. Arti penting dukungan sosial bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi merupakan sesuatu keharusan, dukungan sosial yang diberikan penguatan (*reinforcement*) dapat memberikan dampak terhadap proses dan hasil belajar mahasiswa tersebut. Dukungan sosial terhadap mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi merupakan salah bentuk dukungan yang diberikan dari sumber-sumber dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman, dosen, dan masyarakat sekitar.

Selain pentingnya dukungan sosial, di era industri 4.0 ini teknologi juga memainkan peranan yang sangat penting terutama teknologi internet. Dengan pesatnya perkembangan teknologi internet, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang notabene nya adalah calon tenaga pendidik harus mampu menguasai dan mengimbangi derasnya arus teknologi internet ini.

Hasil penelitian Muhammad Mujib juga menyebutkan bahwa hasil menunjukkan pola hubungan yang terjadi antara penggunaan internet sebagai media belajar dan hasil belajar adalah positif dan signifikan. Hal ini didasarkan pada mayoritas responden yang memperoleh hasil belajar tidak memuaskan adalah mereka yang jarang menggunakan internet sebagai media belajar. Sebaliknya, mayoritas responden yang memperoleh hasil belajar memuaskan adalah mereka yang memiliki intensitas tinggi dalam menggunakan internet sebagai media belajar.⁷

Berdasarkan *Grand Tour* yang dilakukan peneliti terhadap penggunaan internet dikalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Ditemukan 51 dari 100 mahasiswa UIN Jambi memiliki kemampuan yang sangat

⁵ Guadalupe de la Iglesia, Juliana Beatriz Stover dan Mercedes Fernández Liporace, *Europe's Journal of Psychology*. Vol.14 No.4. (ISSN: 1841-0413)

⁶ Dupon Serge et.al *Journal, Uropean Review of Applied Psychology*, University of Catholique UC Louvain, England, (ISSN: 1162-9088)

⁷ Muhammad Mujib, *Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Yogyakarta*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013. hal.63

rendah dalam menggunakan internet hal ini terbukti dari hasil tes kemampuan Internet pada Pusat komputer (PUSKOM) Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, dari 100 mahasiswa terdapat 55 mahasiswa tersebut tidak lulus tes kemampuan Internet. Kemudian berdasarkan angket dukungan sosial yang di sebarakan kepada 10 mahasiswa, dari 10 mahasiswa yang diberi angket terhadap dukunga sosial terlihat dukungan sosial 7 dari 10 mahasiswa memiliki dukunga sosial yang sangat rendah, baik dari keluarga, sahabat bahkan dosen.

Bila merujuk pada tujuan pendidikan nasional Undang-undang 1954 Pasal 31 Ayat 5 menyebutkan bahwa "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia."

Berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan yang telah diamanatkan dalam Undang-undang Dasar 1945 diketahui bahwa salah tujuan pendidikan adalah memajukan Ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu pula dengan adanya *Social Support* yang baik dan benar dan dilakukan secara terusmenerus mendukung hasil belajar mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin jambi.

OPERANT CONDITIONING

D.C Phillips mengatakan Burrhus Frederic Skinner membedakan dua jenis perilaku dari individu yaitu perilaku responden dan perilaku operan⁸. Perilaku responden bersifat refleksif dan tidak sukarela, Sebagian besar perilaku manusia adalah perilaku operan, atau sukarela, perilaku yang timbul karena adanya stimulus yang diberikan⁹

Teori *Operant Conditioning* yang melibatkan pembentukan perilaku melalui *reinforcemen* dan *punishment*. Sebagaimana yang dikatakan oleh B F Skinner proses memiliki efek dalam menentukan hasil yang diinginkan, dengan memberikan stimulus atau dengan cara bagaimana lingkungan tersebut memberikan penguatan (*reinforcemen*)¹⁰, *reinforcement* dapat

⁸ Dalam kamus psikologi disebut bahwa Operant ialah setiap respon yang bersifat instrumental dalam menimbulkan akibat-akibat tertentu.

⁹ Phillips D. C., *Encyclopedi of Educational theory and Philosophy*, (California United States of America: SAGE Publications, 2014), hal.468

¹⁰ B F Skinner, *The Behavior Of Organism an Experimental Anlysis* (New York: Appleton Century Crofts Inc, 1938), hal.22

dibedakan kepada dua yaitu positif dan negatif¹¹. *Punishment* merupakan sebuah istilah teknis dalam memberikan stimulus, *Punishment* dapat diberikan kepada seseorang yang tidak pernah mendapatkan penguatan untuk melemahkan sebuah perilaku¹².

Dapat dipahami teori *operan conditioning* yang dikemukakan B.F Skinner merupakan proses mengubah tingkah laku subjek dengan jalan memberikan penguatan (reinforcement) atas respons-respons yang dikehendaki yang menciptakan suatu perbuatan atau tindakan yang diinginkan atau tujuan yang diinginkan.

DUKUNGAN SOSIAL

Menurut Edward P.Sarafino dan Timothy W. Smith Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia untuk seseorang dari orang atau kelompok lain. Dukungan bisa berasal dari banyak sumber, dari pasangan atau kekasih seseorang, keluarga, teman, dokter, atau organisasi komunitas. Orang dengan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan bagian dari kelompok sosial, seperti keluarga atau komunitas organisasi, yang dapat membantu di saat dibutuhkan. Jadi dukungan mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh orang lain, atau diterima orang lain. Tetapi ini juga mengacu pada indera seseorang atau persepsi bahwa kenyamanan, kepedulian, dan bantuan tersedia jika dibutuhkan yaitu, dukungan yang dirasakan¹³

Cobb dalam dalam T.S. Brugha mengatakan dukungan sosial merupakan informasi yang berguna yang didapat seseorang atau komunitas yang membuat mereka merasa dicintai dan dihargai.¹⁴ Menurut Albrecht and Adelman dalam Bick-har Lam Dukungan Sosial mengacu pada 'komunikasi verbal dan non-verbal antara penerima dan penyedia yang mengurangi ketidakpastian tentang situasi, diri sendiri, orang lain, dan hubungan lainnya, dan dukungan sosial berfungsi untuk meningkatkan personal control dalam diri seseorang.¹⁵

¹¹ *Ibid*, hal. 66

¹² G.S Reynolds, *Op.Cit*, hal.111

¹³ Edward P.Sarafino dan Timothy W. Smith, *Health Psychology*, Seventh Edition, (United States of America :John Wiley & Sons, Inc, 2011), hal.81

¹⁴ T.S.Brugha, *Social Support and Psychiatric Disorder*, (New York: Press Syndicate of the University of Cambridge, 2003), hal.42

¹⁵ Bick-har Lam, *Social Support, Well-being, and Teacher Development*, (Hong Kong, Springer Nature Singapore Pte Ltd, 2019),hal.1

Menurut Daena J. Goldsmith Dukungan Sosial merupakan sebuah harapan dari sebuah hubungan dan kemampuan interpersonal terhadap teman, keluarga, dan pasangan. Daena J. Goldsmith juga mengatakan bahwa dukungan sosial juga dapat mempengaruhi keberhasilan sistem pendidikan yang berfungsi untuk mengurangi kelelahan dan meningkatkan semangat guru, dukungan sosial juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.¹⁶

Gregory R. Pierce et.al mengatakan dukungan sosial sebagai "jaringan jalinan hubungan antarpribadi yang memberikan penemana, bantuan, keterikatan, dan pemupukan emosional kepada individu.¹⁷ Menurut A. Shumaker dan Susan M.Czajkowski dukungan sosial adalah perasaan seseorang tentang hubungan atau dengan siapa seseorang memiliki hubungan; dengan adanya suatu hubungan; atau dengan jumlah, jenis, dan sifat interaksi yang dimiliki seseorang dengan orang lain yang signifikan atau mendukung.¹⁸

Selanjutnya Nam Lim et.al juga menjelaskan Dukungan sosial kadang-kadang dilihat sebagai keterikatan antar individu dengan individu yang lain dan antara individu dan kelompok yang berfungsi untuk (1) menampilkan kekuatan emosi, (2) memberikan bimbingan, dan (3) memberikan umpan balik tentang identitas dan kinerja seseorang.¹⁹

Daena J. Goldsmith juga mengatakan bahwa dukungan sosial juga dapat mempengaruhi keberhasilan sistem pendidikan yang berfungsi untuk mengurangi kelelahan dan meningkatkan semangat guru, dukungan sosial juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.²⁰

Berdasarkan pada beberapa teori yang mengemukakan tentang dukungan sosial diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah hubungan berupa dukungan atau *feedback* dari seseorang atau kelompok terhadap seseorang atau kelompok baik dalam bentuk dukungan emosional, Instrumental dan informatif.

¹⁶ Daena J. Goldsmith, *Communicationg Social Support*, (New York: Cambridge University Press, 2008), hal.10 -11

¹⁷ Gregory R. Pierce, Brian Lakey, Irwing G. Sarason, Barbara R.Sarason, *Sourcebook of Social Support and Personality*, (Ney York:Plenum Press, 1997), hal.304

¹⁸ Sally A. Shumaker, Susan M.Czajkowski, *Social Support and Cardiovascular Disease*, (New York: Plenum Press, 1994), hal.22

¹⁹ *Ibid*, hal.21

²⁰ J. Goldsmith Daena, *Communicationg Social Support*, (New York: Cambridge University Press, 2008), hal.10 -11

Fydrich and Sommer dalam Johanna Sophie von Lieres mengatakan dukungan sosial dapat dibagi menjadi:

1. Dukungan emosional (misalnya mengalami kasih sayang, pengakuan, kedekatan, kepercayaan, penerimaan).
2. Dukungan nyata/Instrumental (materi, dukungan konkret), dan
3. Integrasi sosial (kelompok sosial, kegiatan bersama dengan orang lain, sistem nilai bersama, stabilitas hubungan).²¹

Ris Chi et.al mengatakan terdapat empat jenis dukungan sosial yaitu:

1. Dukungan Integrasi sosial/ dukungan Jaringan
2. Dukungan emosional
3. Dukungan kepedulian
4. Dukungan finansial²²

Menurut Edward P.Sarafino dan Timothy W. Smith Jenis dukungan sosial terdiri dari empat tiga jenis yaitu:

1. Dukungan emosional.
Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati, peduli penghargaan positif, dan dorongan positif terhadap orang lain serta memberikan rasa nyaman dan kepastian dengan sehingga mereka merasa dimiliki dan dicintai.
2. Dukungan instrumental.
Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, ketika orang lain memberikan atau meminjamkan uang atau membantu ketika mengalami kesulitan mengerjakan tugas-tugas.
3. Dukungan informasi.
Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa arahan, saran, *feedback* tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.²³

ABILITIES

Marcia L Pickands mengatakan *abilities*/kemampuan adalah bagian alami dari setiap potensi manusia sebagaimana kemampuan untuk berpikir dan menganalisis.²⁴ Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge menyatakan bahwa kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu :

²¹ Johanna Sophie von Lieres, *Op.Cit*, hal.63

²² *Ibid*, hal.195

²³ Edward P.Sarafino dan Timothy W. Smith, *Op.Cit*, hal.81

²⁴ Marcia L Pickands, *Psychic Abilities*, (Boston, Weiser Books, 1999), hal.1

- 1) Kemampuan Intelektual (*Intellectual Ability/cognitive ability*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berfikir, menalar dan memecahkan masalah). Victor Michael Catano et.al mengatakan yang termasuk dalam *Intellectual Ability* merupakan kemampuan verbal, kemampuan numerik, kemampuan pemikiran, menghafal, *problem solving*, dan kemampuan memproses informasi.²⁵
- 2) Kemampuan Fisik (*Physical Ability*), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, ketrampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa²⁶.

INTERNET

Internet merupakan singkatan dari *interconnected network* karena fungsinya yang menghubungkan jaringan dari jaringan-jaringan komputer yang ada di dunia²⁷. Secara definitif, internet adalah sebuah sistem jaringan yang menghubungkan berbagai komputer dari berbagai belahan dunia untuk saling terhubung dan bertukar data serta bertukar informasi. Dalam prakteknya, sebuah komputer untuk saling terhubung dengan komputer lainnya membutuhkan bantuan dari sebuah program kecil bernama browser. Di dunia ini, perkembangan aplikasi browser telah berkembang secara cepat mengikuti perkembangan teknologi pada internet, khususnya koneksi internet dengan segala kelebihan dan kekurangannya²⁸.

Internet (*Interconnected Networks*) adalah kumpulan jaringan-jaringan komputer (*networks*) sedunia saling terhubung satu sama lain. Agar bisa terhubung, internet menggunakan bahasa yang sama yang sama yang disebut dengan TCP/IP (*Transmission Control Protocol/Internet Protocol*). TCP/IP memberikan sebuah alamat (*Adress*) dan identitas

²⁵ Victor Michael Catano et.al, *Recruitment and Selection in Canada*, (United State Of Americ: Nelson Edication, 2010), hal.359

²⁶ Robbins, Stephen P., & Judge Timontly A, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hal.57-61

²⁷ Yuhelizar, *10 Jam Menguasai Internet Teknologi dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008) ,hal. 1

²⁸ Jubilee Enterprise, *Panduan Memilih Koneksi Internet untuk Pemula*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hal.2

(*identity*: disingkat id) yang unik (tidak boleh sama) pada setiap komputer diseluruh dunia untuk menghindari adanya kesalahan pengiriman data²⁹.

TAXONOMI BLOOM

Taksonomi berasal dari bahasa Yunani *taxis* yang berarti pengaturan dan *nomos* yang berarti ilmu pengetahuan.³⁰ 1 Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom., seorang psikolog bidang pendidikan beserta dengan kawan-kawannya. Pada tahun 1956. Taksonomi ini mengklasifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga domain (ranah kawasan): kognitif, afektif, dan psikomotor.³¹

Adapun tasonomi atau klasifikasi adalah sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif (*cognitive domain*)

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.³² Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowlegde*)
- 2) Pemahaman (*comprehension*)
- 3) Penerapan (*application*)
- 4) Analisis (*analysis*)
- 5) Sintesis (*synthesis*)
- 6) Evaluasi (*evaluation*),³³

b. Ranah Afektif (*affective domain*)

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran.³⁴ Pembagian ranah afektif ini disusun oleh Bloom bersama dengan David Krathwol, antara lain:

- 1) Penerimaan (*receiving*)
- 2) Partisipasi(*responding*)
- 3) Penilaian atau Penentuan Sikap (*valuing*)

²⁹ Maryono, patmi Istiana, *Teknologi Informasi dan Komnikasi*, (Palembang: Quadra, 2008), hal.3

³⁰ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 88.

³¹ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 149.

³² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 298.

³³ W. S. Winkel, *Op. Cit*, hal. 150.

³⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Op.Cit*, hal. 298.

- 4) Organisasi (organization)
- 5) Pembentukan Pola Hidup (characterization by a value)³⁵

c. Ranah Psikomotorik (psychomotoric domain)

Ranah psikomotor kebanyakan dari kita menghubungkan aktivitas motor dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan.³⁶ Rician dalam ranah ini tidak dibuat oleh Bloom, namun oleh ahli lain yang berdasarkan ranah yang dibuat oleh Bloom, antara lain:

- 1) Persepsi (perception)
- 2) Kesiapan (set)
- 3) Gerakan terbimbing (guided response)
- 4) Gerakan yang terbiasa (mechanical response)
- 5) Gerakan yang kompleks (complex response)
- 6) Penyesuaian pola gerakan (adjustment)
- 7) Kreativitas (creativity).³⁷

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Margono penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat mengemukakan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui³⁸. Dalam penelitian ini dilakukan analisis besifat deduktif untuk mengetahui pengaruh dari variable X_1 *Social Support*, X_2 kemampuan menggunakan Internet terhadap variable Y Hasil belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifunddin Jambi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) data yang diperoleh langsung dari sumber penelitian (data primer) data primer dalam penelitian ini berupa data hasil kuesioner *social support* dan data dan data hasil tes kemampuan menggunakan internet mahasiswa Pendidikan Agama Islam. (2) data yang diambil secara tidak langsung melalui media perantara (data sekunder). Data sekunder dalam penelitian ini adalah seperti referensi buku, jurnal, struktur organisasi, jumlah populasi, dan data-data dari instansi yang bersangkutan.

³⁵ W. S. Winkel, *Op.Cit*, hal. 153

³⁶ Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 469.

³⁷ W. S. Winkel, *Op.Cit*, hal. 154.

³⁸ Margono S, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal.105

Populasi dari penelitian ini merupakan keseluruhan mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 1.040. dengan menggunakan metode penarikan sampel yang dikemukakan oleh *Slovin* di dapat sampel pada penelitian ini berjumlah 100 sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan terhadap sampel dalam penelitian ini adalah; (1) Observasi, (2) Dokumentasi, (3) Wawancara, (4) Tes dan (5) Angket/Kuesioner (menggunkan skala likert).

Sebelum melakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji prasarat terhadap instrumen dari butir angket/kuesioner dan butir Tes. Uji prasarat meliputi Uji Homogenitas, Validitas, Reliabilitas dan Uji Linearitas. Setelah dilakukan uji prasarat diketahui bahwa butir angket dan tes bersifat valid, reliabel homogen, linear.

Setelah dilakukan uji prasarat dalam penelittian, selanjutn dilakukan analisis. Analisis yang dilakukan berupa analisis Regresi linear berganda, Uji Parsial (Uji $T/T_{student}$), Uji Simultan (Uji F). Analisis dilakukan untuk dapat menarik kesimpulan, dan menjawab dari hipotesis yang telah ditetapkan yaitu:

Ha : Terdapat pengaruh Signifikan *Social Support* dan kemampuan menggunakan internet terhadap hasil belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

H0 : Tidak terdapat pengaruh Signifikan *Social Support* dan kemampuan menggunakan internet terhadap hasil belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

HASIL PENELITIAN

Bedasarkan analisis model regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien regresi variabel bebas (X) yaitu (X1) *Social Support*, (2) Kemampuan menggunakan Internet positif, nilai koefisien variabel bebas yang positif artinya apabila terjadi perubahan pada variabel bebas (X) akan menyebabkan perubahan secara searah pada variabel terikat (Y). Artinya apabila terjadi peningkatan terhadap *Social Support* dan kemampuan menggunakan internet mahasiswa Pendidikan Agama Islam maka secara searah akan meningkat hasil belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Pengujian secara Parsial terdapat pengaruh *Social Support* dan kemampuan menggunakan internet terhadap hasil belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam negeri Sulthan Thaha

Saifuddin Jambi, bahwa hasil analisis menunjukkan nilai T_{hitung} untuk Variabel X_1 11.185 dan nilai T_{hitung} variabel X_2 4.033 lebih besar dari nilai T_{tabel} 1,66088. Dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hipotesis yang telah ditetapkan karena $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka artinya terdapat pengaruh secara parsial *Social Support* dan kemampuan menggunakan internet terhadap hasil belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan pengaruh *Social Support* dan kemampuan menggunakan internet terhadap hasil belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, bahwa hasil analisis menunjukkan nilai F_{hitung} 65,564 lebih besar dari nilai F_{tabel} 2,70 artinya terdapat pengaruh secara simultan *Social Support* dan kemampuan menggunakan internet terhadap hasil belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Pengaruh *Social Support* dan kemampuan menggunakan internet terhadap hasil belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi adalah sebesar 56.3% hasil ini didasarkan pada nilai R^2 yaitu sebesar 0.563 yang juga berarti menunjukkan hubungan yang kuat. Sisanya 43.7% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap pengaruh *Social Support* dan kemampuan menggunakan internet terhadap hasil belajar diketahui bahwa *Social Support* dan Hasil belajar berpengaruh Signifikan baik secara parsial maupun simultan. Pengaruh *Social Support* dan kemampuan menggunakan internet terhadap hasil belajar adalah sebesar 56.3% sisanya 43.7% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi dan Safarina, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan pendidikan*, Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2016
- B F Skinner, *The Behavior Of Organism an Experimental Anlysis* New York: Appleton Century Crofts Inc, 1938
- Bick-har Lam, *Social Support, Well-being, and Teacher Development*,

- Hong Kong, Springer Nature Singapore Pte Ltd, 2019
- D aena J. Goldsmith, *Communicationg Social Support*, New York: Cambridge University Press, 2008
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Dupon Serge et.al Journal, *Uropean Review of Applied Psychology*, University of Catholique UC Louvain, England
- dward P.Sarafino dan Timothy W. Smith, *Health Psychology*, Seventh Edition, United States of America :John Wiley & Sons, Inc, 2011
- Egheosase Davies Ojeaga Ogbeide. *Journal of Faculty Management & Social Sciences*, Madonna University, Okija Campus, Vol.13 December 2016
- G.S Reynolds, *A Prime Of Operant Conditioning*, San Diego, Forestman and Companu, 1969
- Gregory R. Pierce, Brian Lakey, Irwing G. Sarason, Barbara R.Sarason, *Sourcebook of Social Support and Personality*, Ney York:Plenum Press, 1997
- Guadalupe de la Iglesia, Juliana Beatriz Stover dan Mercedes Fernández Liporace, *Europe's Journal of Psychology*. Vol.14 No.4
- Jubilee Enterprise, *Panduan Memilih Koneksi Internet untuk Pemula*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010
- Marcia L Pickands, *Psychic Abilities*, Boston, Weiser Books, 1999
- Margono S, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Maryono, patmi Istiana, *Teknologi Informasi dan Komnikasi*, Palembang: Quadra, 2008
- Muhammad Mujib, *Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Yogyakarta*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013
- Muhammad Yaumi, *Prisip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2013
- Phillips D. C., *Encyclopedi of Educational theory and Philosophy*, California United States of America: SAGE Publications, 2014
- Robbins, Stephen P., & Judge Timontly A, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2009
- Sally A. Shumaker, Susan M.Czajkowski, *Social Support and Cardiovascular Disease*, New York: Plenum Press, 1994
- 1Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007

- T.S.Brugha, *Social Support and Psychiatric Disorder*, New York: Press Syndicate of the University of Cambridge, 2003
- Victor Michael Catano et.al, *Recruitment and Selection in Canada*, United State Of Americ: Nelson Edication, 2010
- W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987
- Yuhelizar, *10 Jam Menguasai Internet Teknologi dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008
- J. Goldsmith Daena, *Communicationg Social Support*, New York: Cambridge University Press, 2008

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 385 – 408

PENGARUH KEYAKINAN MORAL AGAMA, PERTIMBANGAN EKONOMIS, HUKUM, BUDAYA, DAN GEOGRAFIS TERHADAP RESPONS KONSUMEN MUSLIM PEMPEK ASIONG KOTA JAMBI

Atika Rahmaniah,¹ Andi Alifia¹

²Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor mana saja yang mempengaruhi dan faktor apa yang mendominasi rendahnya respons konsumen muslim pada sertifikasi halal produk makanan di Pempek Asiong Kota Jambi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara Angket (kuesioner), dokumentasi, wawancara, observasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 responden. Analisis yang digunakan adalah analisis Deskriptif, Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Regresi Linier Berganda, Uji Parsial, Uji Simultan, Uji Asumsi Klasik, Analisis Koefisien Determinasi. Penelitian dilakukan dengan persamaan regresi linier berganda untuk pengaruh faktor keyakinan moral agama, pertimbangan ekonomi, hukum, budaya, dan geografis terhadap respons konsumen muslim pada sertifikasi halal produk makanan di Pempek Asiong Kota Jambi. Berdasarkan hasil uji T faktor keyakinan moral agama, pertimbangan dan hukum berpengaruh signifikan terhadap respons konsumen muslim Pempek Asiong Kota Jambi. Dan faktor yang mendominasi respons konsumen muslim Pempek Asiong Kota Jambi adalah faktor hukum.

Kata Kunci : Faktor Keyakinan Moral Agama, Pertimbangan Ekonomi, Hukum, Budaya, Geografis, Respons Konsumen Muslim, Sertifikasi Halal

PENDAHULUAN

Indonesia sangat kaya akan wisata kuliner, bahkan daerah tanah air mempunyai beragam makanan khas dimasing-masing daerah. Yang membuat perkembangan dunia usaha sekarang ini sangat pesat. Hal itu ditandai dengan tajamnya persaingan dalam dunia usaha guna mempertahankan dan meningkatkan usahanya. Dengan tajamnya persaingan tersebut perusahaan dituntut mampu menghadapi persaingan diharapkan mempunyai kebijakan dan strategi untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan usahanya.

Seiring dengan meningkatnya jumlah populasi muslim di Indonesia, studi dalam konteks pengakuan terhadap makanan halal perlu diperiksa lebih lanjut. Produk halal harus diakui sebagai simbol kebersihan, keamanan, dan kualitas tinggi bagi konsumen Muslim. Inilah saatnya untuk mempelajari faktor-faktor apa saja yang harus dipertimbangkan dalam mempengaruhi keputusan membeli konsumen secara lebih mendalam sehingga hasilnya dapat memperkuat posisi

Indonesia dalam pasar produk halal. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al- Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَا الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *"Wahai manusia, makanlah dari makanan yang halal dan baik yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sungguh syaitan itu musuh yang nyata bagimu"*¹

Perilaku mengkonsumsi makanan halal belum tentu searah dengan banyaknya penduduk beragama Islam. Dalam arti, bahwa seseorang yang beragama Islam belum tentu bahwa ia akan selalu berperilaku secara Islami, khususnya dalam mengkonsumsi makanan halal. Pemahaman dan pelaksanaan syariat Islam yang antara lain tercermin dalam perilaku konsumsi tentunya dipengaruhi juga oleh proses pembelajaran, baik melalui sosialisasi maupun sistem pendidikan formal dan informal. Pola perilaku konsumen dalam berbelanja produk halal ini tentu saja akan menjadi barometer permintaan (demand side) terhadap produk tersebut. Dalam teori ekonomi dasar dapat dijelaskan bahwa peningkatan permintaan produk halal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan usaha penyedia (supply side) produk halal. Oleh karena itu, pengetahuan tentang demand side sangat bermanfaat dan sebagai prasyarat utama dalam melihat peluang usaha yang akan dikembangkan. Apabila Indonesia ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah dengan cara mendorong investasi dalam usaha penyedia produk halal, maka kajian tentang perilaku konsumen Muslim Indonesia sebagai Negara yang berpenduduk mayoritas Muslim sangat perlu dilakukan. Sejahterama Muslim di Indonesia concern terhadap makanan halal belumlah banyak diketahui.²

Pempek merupakan salah satu makanan khas Provinsi Jambi yang mana memiliki kesamaan dengan makanan khas dari Palembang, Sumatera Selatan. Pempek memang sangat terkenal dengan akan kelezatannya. Peluang usaha dari pempek ini salah satu peluang usaha yang menjanjikan dengan potensi pasar yang sangat luas dan sangat mudah diterima oleh masyarakat luas. Di Kota Jambi salah satunya sudah banyak kita temui penjual pempek yang sudah terkenal enak, salah

¹ Anonim, Al-Quran dan Terjemahannya, Depok, 2005. hal. 26

² Endang S Soesilowati, *Peluang Usaha Produk Halal Di Pasar Global: Perilaku Konsumen Muslim Dalam Konsumsi Makanan Halal*, Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan, Jakarta, 2009, hal. 2-3

satunya Pempek Asiong.

Tabel. 1
Produk Makanan Yang Belum Mempunyai Sertifikat Halal di Kota
Jambi Tahun 2016

No	Nama Usaha Kuliner	Tahun Berdiri
1	Pempek Asiong	1974
2	Pempek Pak Raden	1984
3	Pempek Jojon	1985
4	Pempek Nony 168	1993

Sumber data oleh Kemenag Kota Jambi tahun 2016 dan google Pempek Asiong merupakan salah satu tempat kuliner paling legendaris di Kota Jambi dan memiliki nama besar, sekaligus menjadi pempek tertua yang ada di Kota Jambi. Pempek Asiong ini mempunyai beberapa surat izin diantaranya SITU (Surat Izin Tempat Usaha), SIUP (Surat Izin Usaha Perdagangan), dan PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga). Akan tetapi Pempek Asiong tidak mempunyai sertifikat halal, sangat disayangkan karena sudah sejak lama Pempek Asiong ini berdiri tetapi tidak memperdulikan sertifikat halal ini. Walaupun Pempek Asiong ini milik orang nonmuslim, akan tetapi sertifikat halal itu sangatlah penting agar konsumen yang mengkonsumsi Pempek Asiong ini merasa tidak dirugikan, terlebih lagi bagi konsumen muslim yang mengharuskan mengkonsumsi makanan halal karena kehalalan adalah sesuatu yang sangat penting bagi setiap muslim, sesuatu yang halal bisa menjadi berkah dan sehat untuk manusia. Kehalalan merupakan pokok utama bagi umat muslim untuk beribadah agar senantiasa manusia selalu ada di jalan yang benar, disamping itu juga kehalalan tertera dalam Hadist dan Alquran.

Konsumen dari Pempek Asiong bukan hanya dari kalangan masyarakat sekitar, tapi konsumen Pempek Asiong ini umum untuk semua kalangan bahkan dari persentasi yang didapatkan 92% dari 100 konsumen berasal dari agama Muslim, tidak banyak dari mereka tidak mengetahui bahwa Pempek Asiong Kota Jambi ini belum mempunyai sertifikasi halal.

Pempek Asiong semsetinya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi minat konsumen terhadap pencantuman lebel halal pada produk makanan. Dengan demikian konsumen tidak merasa dirugikan

oleh produsen yang menjual barang dagangannya khususnya dibidang makanan agar ada ketidak tepatan atau ketidak sesuaian. Bagaimana Pengaruh Keyakinan Moral Agama, Pertimbangan Ekonomis, Hukum, Budaya, dan Geografis Terhadap Respons Konsumen Muslim Pempek Asiong Kota Jambi?

KAJIAN PUSTAKA

Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Respons Konsumen Muslim

Menurut Simamora respons adalah reaksi konsumen terhadap stimuli tertentu. Menurut Swastha dan Handoko respons adalah *prediposisi* (keadaan mudah terpengaruh) untuk memberikan tanggapan terhadap rangsangan lingkungan, yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku orang tersebut.³ Munculnya respons karena diawali adanya stimula yang kemudian ditanggapi sampai muncul keinginan untuk bertindak. Respon hanya akan ada bila digambarkan dalam bentuk perilaku lisan dan perilaku perbuatan, lalu timbul proses evaluasi yang menentukan apakah menerima ataukah menolak terhadap objek atau produk yang dihadapi.⁴ Respons konsumen setelah mengkonsumsi produk barang atau jasa, banyak dipengaruhi oleh karakteristik dari tiap konsumen yang bersangkutan.⁵ Respons terhadap merek tertentu, dalam beberapa hal sering mempengaruhi apakah konsumen akan membeli atau tidak. Respons positif terhadap suatumereka akan memungkinkan konsumen melakukan pembelian terhadap merek tertentu, dan sebaliknya respons negatif akan menghalangi konsumen dalam melakukan pembelian terhadap suatu merek.⁶

Menurut Steven M. Caffe respons terbentuk oleh tiga komponen dasar yakni:

- a. Komponen kognitif, respons yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respons ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami atau dipersepsi oleh khalayak.

³ Mashudi, *Kontruksi Hukum & Respons Masyarakat Terhadap Sertifikasi Produk Halal*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2015, hal. 144

⁴ Mashudi, *Kontruksi Hukum & Respons Masyarakat Terhadap Sertifikasi Produk Halal*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2015, hal. 145-146

⁵ <http://www.sarjanaku.com/2012/09/pengertian-respon-konsumen-dan-kepuasan.html?m=1>, diakses pada tanggal 23 Maret 2018, pukul 12.23 WIB

⁶ Mashudi, *Kontruksi Hukum & Respons Masyarakat Terhadap Sertifikasi Produk Halal*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2015, hal. 146

- b. Komponen efektif, respons yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respons ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi oleh khalayak terhadap sesuatu.
- c. Komponen konitif, respons yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau perbuatan.⁷

Konsumen adalah setiap orang pemakai barang atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan.⁸ Perilaku konsumen (*consumer behavior*) didefinisikan sebagai studi tentang unit pembelian (*buying units*) dan proses pertukaran yang melibatkan perolehan, konsumsi, dan pembuangan barang, jasa, pengalaman, serta ide-ide.⁹ Perilaku konsumen adalah aktivitas-aktivitas individu dalam pencarian, pengevaluasi, pemerolehan, pengonsumsi, dan penghentian pemakaian barang dan jasa.¹⁰ Perilaku konsumen mencerminkan totalitas keputusan konsumen dalam hal pembelian, konsumsi, dan penghentian konsumsi barang, jasa aktivitas, pengalaman, organ, dan gagasan oleh unit pembuat keputusan sepanjang waktu.¹¹ Konsumen yang kepribadiannya dikategorikan berisiko rendah tidak mungkin memiliki gaya hidup seperti berspekulasi dipasar modal atau melakukan aktivitas-aktivitas kesenangan seperti mendaki gunung, terbang layang, dan menjelajah hutan.¹²

Respons masyarakat terhadap produk yang bersertifikat halal masih sangat rendah. Beragam respons masyarakat terhadap sertifikasi produk halal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor keyakinan moral agama

Diskursus halal adalah doktrin agama, berdasarkan wahyu dan berbentuk teks normatif. Oleh karena itu, setiap muslim meyakini teks tersebut serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mengabdikan diri kepada Allah. Kendatipun demikian, tidak semua muslim mampu menangkap dan menerapkan teks tersebut agar menjadi hukum yang hidup, sehingga dibutuhkan perubahan sikap

⁷ *Ibid.*, hal. 146-147

⁸ *Ibid.*, hal.157

⁹ John C. Mowen, *Perilaku Konsumen*, Erlangga: Jakarta, 2001, hal. 6

¹⁰ Fandy Tjiptono, *Pemasaran Esensi & Aplikasi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016), hal. 56

¹¹ *Ibid.*

¹² John C. Mowen, *Perilaku Konsumen*, Erlangga: Jakarta, 2001, hal. 282

manusia. Disinilah pentingnya teori *the double movement*. Teori ini mengungkapkan bahwa seluruh aturan agama berawal dari wahyu yang diturunkan kepada umat manusia agar dimanfaatkan untuk kemaslahatan hidupnya. Lalu, proses hidup manusia yang didasarkan atas nilai-nilai luhur wahyu tersebut dijadikan landasar untuk mengabdikan dir kepada Allah SWT.¹³

b. Faktor pertimbangan ekonomis

Faktor pertimbangan akademis inilah yang setiap saat kerap kali mendominasi produsen dan konsumen dalam mempengaruhi perubahan sikap terhadap sertifikasi produk halal.¹⁴

c. Faktor hukum

Pelaku usaha harus senantiasa berpijak pada ketentuan peraturan perundang-undangan dalam melaksanakan unit usahanya dan beriktikad baik terhadap tatanan peraturan hukum tersebut. Sejumlah alasan yang menjadi penyebab munculnya ketimpangan sosial dan berimplikasi yuridis pada proses berikutnya, seperti menggunakan bahan baku yang haram menurut agama, menggunakan zat adiktif tanpa prosedur yang diperbolehkan, dan lain-lain. Untuk itu, asas hukum ekonomi yang patut mendapatkan perhatian antara lain adalah "*asas keseimbangan kepentingan, asas keterbukaan dan tanggung jawab, asas pengawasan publik, dan asas campur tangan negara*".¹⁵

d. Faktor budaya

Secara umum, perilaku masing-masing konsumen dalam membeli produk apapun terjadi perbedaan sikap. Adapun yang menjadi penyebab perbedaan sikap tersebut adalah faktor budaya, seperti

- 1) Budaya akan memengaruhi struktur konsumsi
- 2) Budaya akan memengaruhi bagaimana individu mengambil keputusan
- 3) Budaya adalah *variable* utama dalam penciptaan dan komunikasi makna di dalam produk.

Strategi memahami budaya sangat penting karena akan menentukan tindakan konsumen selanjutnya. Budaya konsumeris dan sikap hedonis sebagaimana terlihat akhir-akhir ini, mempengaruhi sikap sebagaimana besar masyarakat. Pertimbangan mengenai halal-

¹³ Mashudi, *Op. Cit.*, hal. 184

¹⁴ *Ibid.*, hal. 185

¹⁵ *Ibid.*, hal. 185-186

haram termasuk makanan halal menjadi menurun. Bagi sebagian masyarakat, membeli dalam jumlah banyak, merupakan tanda kemakmuran tersendiri yang diminati banyak orang. Sebutan gemar belanja beranjak menjadi gila belanja, yaitu proses membeli yang tanpa didasari pertimbangan kebutuhan dan ketersediaan uang. Akibatnya, produk halal sering menjadi bukan prioritas pertimbangan, termasuk bagi konsumen sendiri.¹⁶

e. Faktor geografis

Faktor perbedaan grafis berimplikasi pada perbedaan signifikan dalam membeli produk pangan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Begitu pula, terjadi corak dan perbedaan yang cukup mencolok dibidang budaya konsumerisme dan sebagian besar pola hidupnya, antara masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan.¹⁷

Produk Makanan

Produk adalah seperangkat atribut baik berwujud maupun tidak berwujud, termasuk di dalamnya masalah warna, harga, nama baik pabrik, nama baik toko yang menjual (pengecer), dan pelayanan pabrik serta pelayanan pengecer, yang diterima oleh pembeli guna memuaskan keinginan. Prduk yang dibuat adalah produk yang dibutuhkan konsumen, karena itu bagian pemasaran seolah-olah bertugas sebagai "mata" perusahaan, yang harus selalu jeli dalam mengamati kebutuhan konsumen.¹⁸ Konsep produk merupakan orientasi manajemen yang menganggap konsumen akan lebih tertarik pada produk-produk yang ditawarkan dengan mutu yang terbaik pada tingkat harga tertentu. Oleh karena itu, organisasi atau perusahaan haruslah berusaha untuk melakukan perbaikan mutu produk yang dihasilkannya. Yang secara implisit terkandung dalam pandangan. Kinsep produk ini adalah:

- a. Konsumen membeli produk tidaklah hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhannya saja
- b. Konsumen terutama selalu menekankan mutu produk (perhatian utama pada mutu produk)
- c. Konsumen mengetahui mutu dan penampilan yang membedakan dari

¹⁶ *Ibid.*, hal. 186

¹⁷ *Ibid.*, hal. 187

¹⁸ Doni Hariadi, *Pengaruh Produk, Harga, Promosi dan Distribusi Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Produk Projector Microvision*, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. 1 No. 8 (2012), hal. 2

- merek-merek yang bersaing.
- d. Konsumen memilih diantara merek yang bersaing atas dasar mutu yang terbaik yang dapat dicapai dari uang atau dana yang mereka korbankan/keluarkan.
 - e. Tugas organisasi adalah untuk selalu melakukan perbaikan mutu produk sebagai kunci guna menarik dan mempertahankan/membina langganan.¹⁹

Dalam lingkungan pasar yang semakin rumit dan kompetitif, merk semakin tidak bisa diabaikan sebagai aspek intrinsik dari strategi produk. Merk yang baik pada dasarnya dapat memberi nilai tambah bagi suatu produk, yang berakibat turut memperlancar penjualan. Oleh karena itu, banyak perusahaan tidak segan-segan untuk mengeluarkan biaya guna memperoleh merk yang baik dan menarik bagi produknya.²⁰ Kemajuan teknologi pangan pada saat ini harus diwaspadai di mana banyak bahan baku dan bahan tambahan yang digunakan untuk memproduksi suatu makanan olahan. Agar aman dari pengaruh teknologi terhadap kehalalan produk makanan, minuman, obat-obatan, dan kosmetik.

Ketidaktahuan atau mengikuti selera adalah faktor penyebab yang utama. Perkembangan teknologi pengolahan pangan, tidak selalu menghasilkan makanan yang baik dan sehat. Diduga terdapat produk makanan yang mengandung unsur-unsur haram dalam bahan tambahan yang digunakan. Oleh karena itu ada tiga kriteria, yakni: a). Halal; b). Thoyyib; c). Bergizi.

Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ada dua jenis hipotesis yang seringkali harus dibuat oleh peneliti, yakni hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Pengujian hipotesis penelitian merujuk pada menguji apakah hipotesis tersebut betul- betul terjadi pada sampel yang diteliti atau tidak. Jika apa yang ada dalam hipotesis benar-benar terjadi, maka hipotesis penelitian terbukti, begitu pun sebaliknya. Sementara itu, pengujian hipotesis statistik berarti menguji apakah hipotesis penelitian yang telah terbukti

¹⁹ Sofjan Assauri, *Manajemen Pemasaran Dasar, Konsep, dan Strategi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999). hal. 71

²⁰ Ronald Nangoi, *Menentukan Strategi Pemasaran dalam Menghadapi Persaingan*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1996). hal. 53

atau tidak terbukti berdasarkan data sampel tersebut dapat diberlakukan pada populasi atau tidak.²¹

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Faktor keyakinan moral agama (X_1), pertimbangan ekonomis (X_2), hukum (X_3), budaya (X_4), dan geografis (X_5) berpengaruh signifikan terhadap respons konsumen muslim (Y) Pempek Asiong Kota Jambi.

H_0 : Faktor keyakinan moral agama (X_1), pertimbangan ekonomis (X_2), hukum (X_3), budaya (X_4), dan geografis (X_5) tidak berpengaruh signifikan terhadap respons konsumen muslim (Y) Pempek Asiong Kota Jambi.

METODE PENELITIAN

Dari aspek metodologi penelitian, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan pada fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang di tuntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.²² Pemilihan pendekatan kuantitatif ini didasarkan pada data-data Badan Pusat Statistik, baik dari kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumen-dokumen sebagai sumber pendukung untuk menganalisis data.

Teknis Analisis Data

Analisis data yang dimaksud adalah analisis untuk melakukan pengujian hipotesis dan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Data-data yang telah diperoleh, akan diolah dengan menggunakan teknik *kuantitatif-deskriptif*. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan rumus statistik, yakni program microsoft excel statistik dan program SPSS. Untuk mengetahui apakah data yang digunakan memenuhi prasyarat tersebut maka dilakukan beberapa uji, yaitu: Uji validitas, uji reabilitas, uji regresi linier berganda, uji parsial (t), uji simultan (f), uji asumsi klasik, dan uji koefisien determinasi (R^2)

²¹ <http://ciputrauceo.net/blog/2016/1/11/pengertian-hipotesis-dan-langkah-perumusan-hipotesis> akses tgl 01/02/2018, pukul 14:51 WIB

²² Arikunto. S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2006). hal.12

Hasil Analisis Data

1. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada suatu kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian untuk menentukan valid atau tidaknya dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . $r_{hitung} > r_{tabel}$ jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka butir pertanyaan/ pernyataan tersebut dikatakan valid.²³

a. Faktor Keyakinan Moral Agama (X_1)

Tabel 2
Hasil Pengujian Uji Validitas Faktor Keyakinan Moral
Agama (X_1)

Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,918	0,196	Valid
2	0,894	0,196	Valid
3	0,209	0,196	Valid
4	0,904	0,196	Valid
5	0,623	0,196	Valid

Sumber : Hasil olah data

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2 setiap pernyataan menghasilkan koefisien korelasi R_{hitung} yang lebih besar dari R_{tabel} . Dengan kata lain, instrumen penelitian yang berjumlah 5 pernyataan untuk faktor keyakinan moral agama (X_1) dinilai semua butir pernyataan adalah valid.

²³ Khaidir, Pengaruh Labelisasi Halal, Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Restoran CFC Abadi Jambi, 2017, UIN STS Jambi, hal. 64-65.

b. Faktor Pertimbangan Ekonomi (X_2)

Tabel 3

Hasil Pengujian Uji Validitas Faktor Pertimbangan Ekonomi (X_2)

Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,610	0,196	Valid
2	0,757	0,196	Valid
3	0,651	0,196	Valid
4	0,754	0,196	Valid
5	0,780	0,196	Valid

Sumber : Hasil olah data

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3 setiap pernyataan menghasilkan koefisien korelasi R_{hitung} yang lebih besar dari R_{tabel} . Dengan kata lain, instrumen penelitian yang berjumlah 5 pernyataan untuk faktor pertimbangan ekonomi (X_2) dinilai semua butir pernyataan adalah valid.

c. Faktor Hukum (X_3)

Tabel 4

Hasil Pengujian Uji Validitas Faktor Hukum (X_3)

Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,943	0,196	Valid
2	0,238	0,196	Valid
3	0,943	0,196	Valid
4	0,238	0,196	Valid
5	0,943	0,196	Valid
6	0,388	0,196	Valid

Sumber : Hasil olah data

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4 setiap pernyataan menghasilkan koefisien korelasi R_{hitung} yang lebih besar dari R_{tabel} . Dengan kata lain, instrumen penelitian yang berjumlah 6 pernyataan untuk faktor hukum (X_3) dinilai semua butir pernyataan adalah valid.

d. Faktor Budaya (X₄)

Tabel 5
Hasil Pengujian Uji Validitas Faktor Budaya (X₄)

Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,529	0,196	Valid
2	0,291	0,196	Valid
3	0,520	0,196	Valid
4	0,279	0,196	Valid
5	0,569	0,196	Valid

Sumber : Hasil olah data

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5 setiap pernyataan menghasilkan koefisien korelasi R_{hitung} yang lebih besar dari R_{tabel} . Dengan kata lain, instrumen penelitian yang berjumlah 5 pernyataan untuk faktor budaya (X₄) dinilai semua butir pernyataan adalah valid.

e. Faktor Geografis (X₅)

Tabel 6
Hasil Pengujian Uji Validitas Faktor Budaya (X₅)

Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,575	0,196	Valid
2	0,571	0,196	Valid
3	0,684	0,196	Valid
4	0,636	0,196	Valid
5	0,374	0,196	Valid
6	0,612	0,196	Valid
7	0,275	0,196	Valid
8	0,599	0,196	Valid

Sumber : Hasil olah data

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6 setiap pernyataan menghasilkan koefisien korelasi R_{hitung} yang lebih besar dari R_{tabel} . Dengan kata lain, instrumen penelitian yang berjumlah 8 pernyataan untuk faktor budaya (X₅) dinilai semua butir pernyataan adalah valid.

f. Respons Konsumen Muslim (Y)

Tabel 7
Hasil Pengujian Uji Validitas Faktor Respons Konsumen Muslim (Y)

Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,350	0,196	Valid
2	0,879	0,196	Valid
3	0,879	0,196	Valid
4	0,350	0,196	Valid
5	0,879	0,196	Valid
6	0,350	0,196	Valid
7	0,537	0,196	Valid

Sumber : Hasil olah data

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 7 setiap pernyataan menghasilkan koefisien korelasi R_{hitung} yang lebih besar dari R_{tabel} . Dengan kata lain, instrumen penelitian yang berjumlah 7 pernyataan untuk faktor respons konsumen muslim (Y) dinilai semua butir pernyataan adalah valid.

2. Uji Realibialitas

Realibilitas adalah alat ukur mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Butir pertanyaan dikatakan realibel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan/pernyataan adalah konsisten. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$.²⁴

Tabel 8
Hasil Pengujian Uji Realibilitas Faktor Keyakinan Moral Agama Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,785	6

Sumber: Hasil olahanData

²⁴ Khaidir, PengaruhLabelisasi Halal, Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Restoran CFC Abadi Jambi, 2017, UIN STS Jambi, hal. 67

Hasil pengujian terhadap reliabilitas kuesioner menghasilkan angka Cronbac's Alpha sebesar 0,785. Hal ini dapat dinyatakan bahwa semua pernyataan dari Faktor Keyakinan Moral Agama (X_1) teruji reliabilitasnya sehingga dinyatakan reliabel.

Tabel 9
Hasil Pengujian Uji Realiabilitas Faktor Pertimbangan
Ekonomi Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,782	6

Sumber: Hasil olahan Data

Hasil pengujian terhadap reliabilitas kuesioner menghasilkan angka Cronbac's Alpha sebesar 0,782. Hal ini dapat dinyatakan bahwa semua pernyataan dari Faktor Pertimbangan Ekonomi (X_2) teruji reliabilitasnya sehingga dinyatakan reliabel.

Tabel 10
Hasil Pengujian Uji Realiabilitas Faktor Hukum
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,765	7

Sumber: Hasil olahan Data

Hasil pengujian terhadap reliabilitas kuesioner menghasilkan angka Cronbac's Alpha sebesar 0,765. Hal ini dapat dinyatakan bahwa semua pernyataan dari Faktor Hukum (X_3) teruji reliabilitasnya sehingga dinyatakan reliabel.

Tabel 11
Hasil Pengujian Uji Realiabilitas Faktor Budaya
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,602	6

Sumber: Hasil olahan Data

Hasil pengujian terhadap reliabilitas kuesioner menghasilkan angka Cronbac's Alpha sebesar 0,602. Hal ini dapat dinyatakan bahwa semua pernyataan dari Faktor Budaya (X_4) teruji reliabilitasnya sehingga dinyatakan reliabel.

Tabel 12
Hasil Pengujian Uji Realiabilitas Faktor Geografis
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,723	9

Sumber: Hasil olahan Data

Hasil pengujian terhadap reliabilitas kuesioner menghasilkan angka Cronbac's Alpha sebesar 0,723. Hal ini dapat dinyatakan bahwa semua pernyataan dari Faktor Geografis (X_5) teruji reliabilitasnya sehingga dinyatakan reliabel.

Tabel 13
Hasil Pengujian Uji Realiabilitas Respons Konsumen Muslim
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,745	8

Sumber: Hasil olahan Data

Hasil pengujian terhadap reliabilitas kuesioner menghasilkan angka Cronbac's Alpha sebesar 0,745. Hal ini dapat dinyatakan bahwa semua pernyataan dari Respons Konsumen Muslim (Y) teruji reliabilitasnya sehingga dinyatakan reliabel.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Tujuannya yaitu untuk menguji hubungan sekaligus pengaruh dari variabel bebas (independent variable) terhadap variable terikat (dependen variable) yang dipilih oleh penelitian. Untuk mengetahui apakah hubungan itu positif atau negatif ditentukan oleh koefisien arah regresi yang berlawanan

huruf b jika b positif maka hubungannya positif pula. Artinya, semakin naik (tinggi) nilai X, semakin tinggi pula nilai Y. Demikian pula sebaliknya.

Tabel 14
Hasil Pengujian Persamaan Regresi Linier
Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,085	1,731		1,782	,078
Keyakinan_Moral_Agama	,408	,093	,371	4,410	,000
Pertimbangan_Ekonomi	,103	,045	,123	2,272	,025
Hukum	,611	,094	,541	6,507	,000
Budaya	,027	,041	,032	,654	,515
Geografis	-,035	,031	-,063	1,141	,257

a. Dependent Variable: Respons_Konsumen_Muslim

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

$$Y = 3,085 + 0,408(X_1) + 0,103(X_2) + 0,611(X_3) + 0,27(X_4) + (-0,035(X_5)) + e$$

Persamaan regresi linier tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (β_0) sebesar 3,085 menunjukkan bahwa jika variabel keyakinan moral agama, pertimbangan ekonomi, hukum, budaya, dan geografis dianggap konstan atau sama dengan nol (0) terhadap respons konsumen muslim pada sertifikasi halal adalah sebesar 3,085.
- 2) Koefisien regresi (X_1) sebesar 0,408 menyatakan bahwa Variabel Keyakinan Moral Agama berpengaruh positif terhadap respons konsumen muslim pada sertifikasi halal sebesar 0,408.
- 3) Koefisien regresi (X_2) sebesar 0,103 menyatakan bahwa Variabel Pertimbangan Ekonomi berpengaruh positif terhadap respons konsumen muslim pada sertifikasi halal sebesar 0,103.
- 4) Koefisien regresi (X_3) sebesar 0,611 menyatakan bahwa Variabel Hukum berpengaruh positif terhadap respons konsumen muslim

- pada sertifikasi halal sebesar 0,611.
- 5) Koefisien regresi (X_4) sebesar 0,027 menyatakan bahwa Variabel Budaya berpengaruh positif terhadap respons konsumen muslim pada sertifikasi halal sebesar 0,027.
 - 6) Koefisien regresi (X_5) sebesar -0,035 menyatakan bahwa Variabel Geografis berpengaruh negatif terhadap respons konsumen muslim pada sertifikasi halal sebesar -0,035.

4. Uji Parsial (t)

Hasil uji T ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel secara individu (parsial) variabel-variabel independen (keyakinan moral agama, pertimbangan ekonomi, hukum, budaya, dan geografis) terhadap variabel dependen (respons konsumen Muslim) atau menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen. Hasil perhitungan uji T dapat dikemukakan pada tabel berikut ini:

Tabel 15
Hasil pengujian uji T Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,085	1,731		1,782	,078
1 Keyakinan_Moral_Agama	,408	,093	,371	4,410	,000
Pertimbangan_Ekonomi	,103	,045	,123	2,272	,025
Hukum	,611	,094	,541	6,507	,000
Budaya	,027	,041	,032	,654	,515
Geografis	-,035	,031	-,063	1,141	,257

a. Dependent Variable: Respons_Konsumen_Muslim

Untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen (keyakinan moral agama, pertimbangan ekonomi, hukum, budaya, dan geografis) terhadap variabel dependen (respons konsumen Muslim) dapat dilihat dari nilai signifikan setiap variabel.

1) Dari hasil perhitungan data tabel 15, keyakinan moral agama

berpengaruh signifikan terhadap respons konsumen muslim karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,410 > 1,984$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dengan kata lain bahwa variabel keyakinan moral agama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap respons konsumen muslim

- 2) Dari hasil perhitungan data tabel 15, pertimbangan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap respons konsumen muslim karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,272 > 1,984$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,025 lebih kecil dari 0,05. Maka hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dengan kata lain bahwa variabel pertimbangan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap respons konsumen muslim.
- 3) Dari hasil perhitungan data tabel 15, hukum berpengaruh signifikan terhadap respons konsumen muslim karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,507 > 1,984$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dengan kata lain bahwa variabel hukum mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap respons konsumen muslim.
- 4) Dari hasil perhitungan data tabel 15, Budaya tidak berpengaruh signifikan terhadap respons konsumen muslim karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,654 < 1,984$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,515 lebih besar dari 0,05. Maka hal ini berarti H_a ditolak dan H_0 diterima dengan kata lain bahwa variabel Budaya tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap respons konsumen muslim.
- 5) Dari hasil perhitungan data tabel 15, Geografis tidak berpengaruh signifikan terhadap respons konsumen muslim karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-1,141 < 1,984$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,257 lebih besar dari 0,05. Maka hal ini berarti H_a ditolak dan H_0 diterima dengan kata lain bahwa variabel Geografis tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap respons konsumen muslim.

5. Uji Simultan (f)

Uji F dimaksud untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen (keyakinan moral agama, pertimbangan ekonomi, hukum, budaya, dan geografis) secara simultan atau sama-sama terhadap variabel dependen (respons konsumen Muslim). Hasil perhitungan uji F dapat

dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16
Hasil pengujian Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	262,153	5	52,431	69,565	,000 ^b
Residual	70,847	94	,754		
Total	333,000	99			

a. Dependent Variable: Respons_Konsumen_Muslim

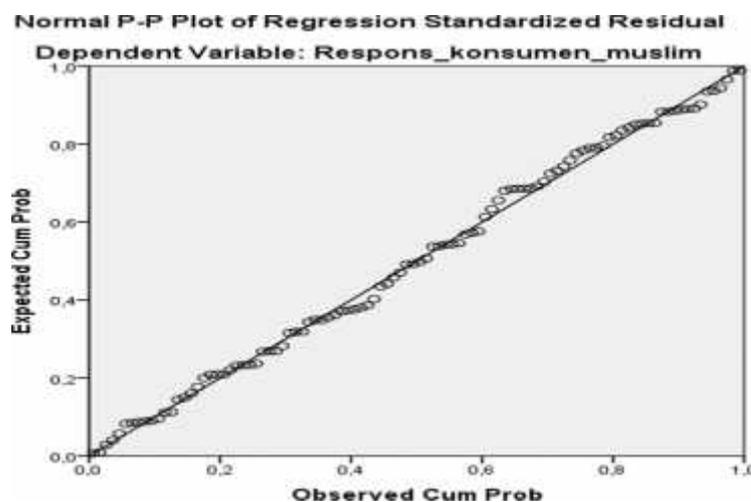
b. Predictors: (Constant), Geografis, Hukum, Budaya, Pertimbangan_Ekonomi, Keyakinan_Moral_Agama

Dari hasil pengolahan data pada tabel 16, diketahui bahwa keyakinan moral agama, pertimbangan ekonomi, hukum, budaya, dan geografis secara bersama berpengaruh signifikan terhadap respons konsumen muslim karena $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $69,565 > 2,70$ nilai signifikan yang dihasilkan 0,000 lebih kecil dari level of signifikan 0,05. Karena $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka hal ini berarti bahwa variabel keyakinan moral agama, pertimbangan ekonomi, hukum, budaya, dan geografis secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh terhadap respons konsumen muslim.

6. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Gambar 1
Hasil Pengujian Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas seperti terlihat pada gambar 1 diketahui bahwa ada data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 17
Hasil Pengujian Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3,085	1,731		1,782	,078		
Keyakinan_moral_agama	,408	,093	,371	4,410	,000	,320	3,125
Pertimbangan_ekonomi	,103	,045	,123	2,272	,025	,771	1,298
Hukum	,611	,094	,541	6,507	,000	,327	3,054
Budaya	,027	,041	,032	,654	,515	,953	1,049
Geografis	-,035	,031	-,063	-1,141	,257	,754	1,326

a. Dependent Variable: Respons_konsumen_muslim

Dari tabel 17 terlihat bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$) dan nilai toleransi besar dari 0,1 ($TOL > 0,1$). Maka dari itu tidak terdapat multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 18
Hasil Pengujian Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,887 ^a	,787	,776	,868	2,124

a. Predictors: (Constant), Geografis, Hukum, Budaya, Pertimbangan_ekonomi, Keyakinan_moral_agama

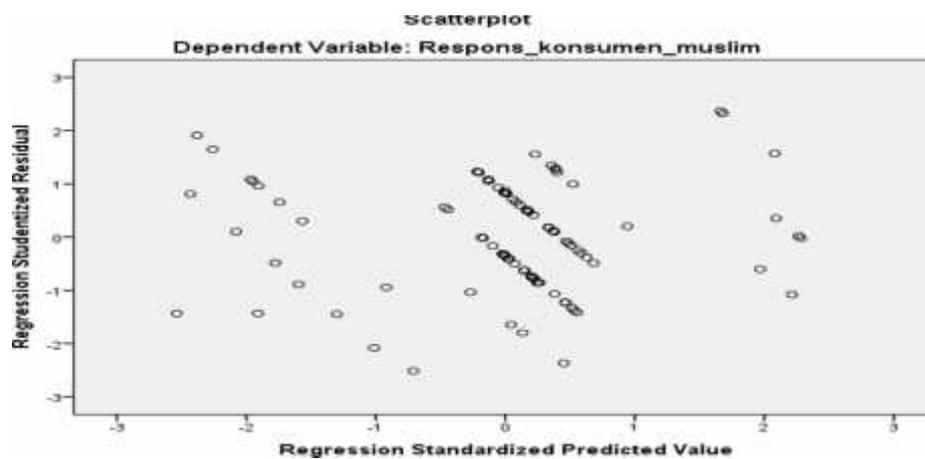
b. Dependent Variable: Respons_konsumen_muslim

Dari olahan data diatas, diketahui bahwa uji asumsi klasik

autokolerasi melalui nilai waston 2,124 dinyatakan data diatas tidak terjadi autokolerasi. Karena nilai durbin waston lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2.

d. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2
Hasil Pengujian Uji Hidrokedestisitas



Berdasarkan output scatterplot di atas, analisis hasil gambar 2 di dapatkan titik-titik menyebar di bawah dan di atas sumbu Y, dan tidak mempunyai pola yang teratur, jadi kesimpulannya variabel bebas di atas tidak terjadi heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas.

7. Koefisien determinasi (R Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya variabel independen (keyakinan moral agama, pertimbangan ekonomi, hukum, budaya, dan geografis) terhadap variabel dependen (respons konsumen muslim)

Tabel 19
Hasil Pengujian Uji R Square Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,887 ^a	,787	,776	,868

a. Predictors: (Constant), Geografis, Hukum, Budaya, Pertimbangan_Ekonomi, Keyakinan_Moral_Agama

Berdasarkan tabel diatas diperoleh besarnya R square (R^2) adalah 0,787. Hasil ini menunjukkan bahwa 78,7% menunjukkan bahwa variabel keyakinan moral agama (X_1), pertimbangan ekonomi (X_2), hukum (X_3), budaya (X_4), dan geografis (X_5) terhadap variabel respons konsumen muslim (Y) sebesar 78,7%. Sedangkan sisanya 21,3% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Variabel yang paling dominan berpengaruh signifikan dalam respons konsumen muslim adalah variabel hukum yang dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,507 > 1,987$ dan nilai signifikan yang dihasilkan 0,000 lebih kecil dari 0,05.

PENUTUP

1. Faktor keyakinan moral agama, pertimbangan ekonomi, dan hukum mempengaruhi respons konsumen muslim pada sertifikasi halal produk makanan di Pempek Asiong Kota Jambi. Berdasarkan hasil uji T (Uji persial) dapat disimpulkan bahwa keyakinan moral agama, pertimbangan dan hukum berpengaruh terhadap respons konsumen muslim.
2. Faktor yang mendominasi dari respons konsumen muslim pada sertifikasi halal produk makanan di Pempek Asiong Kota Jambi adalah faktor hukum, karena semakin yakin konsumen terhadap kehalalan produk maka semakin baik atau banyak konsumen yang mengkonsumsi Pempek Asiong Kota Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Al-Quran dan Terjemahannya, Depok, 2005
- Arikunto. S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta,2006)
- Doni Hariadi, *Pengaruh Produk, Harga, Promosi dan Distribusi Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Produk Projector Microvision*, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. 1 No. 8 (2012)
- Endang S Soesilowati, *Peluang Usaha Produk Halal Di Pasar Global: Perilaku Konsumen Muslim Dalam Konsumsi Makanan Halal*, Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan, Jakarta, 2009
- Fandy Tjiptono, *Pemasaran Esensi & Aplikasi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016)
- John C. Mowen, *Peilaku Konsumen*, Erlangga: Jakarta, 2001,
- Khaidir, *Pengaruh Labelisasi Halal, Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan*

- Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Restoran CFC Abadi Jambi*, 2017, UIN STS Jambi
- Mashudi, *Kontruksi Hukum & Respons Masyarakat Terhadap Sertifikasi Produk Halal*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2015
- Ronald Nangoi, *Menentukan Strategi Pemasaran dalam Menghadapi Persaingan*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1996)
- Sofjan Assauri, *Manajemen Pemasaran Dasar, Konsep, dan Strategi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999)
- <http://ciputrauceo.net/blog/2016/1/11/pengertian-hipotesis-dan-langkah-perumusan-hipotesis> akses tgl 01/02/2018, pukul 14:51 WIB
- <http://www.sarjanaku.com/2012/09/pengertian-respon-konsumen-dan-kepuasan.html?m=1>, diakses pada tanggal 23 Maret 2018, pukul 12.23 WIB

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the World Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 409 – 422

URGENSI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN STRATEGI PENGAJARAN ANAK USIA DINI

Destrina Sianturi,¹ Lustiawati,¹ Syofiyanti¹

¹Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidik sebagai orang terdekat dengan kehidupan anak di luar lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. Kualitas tenaga pengajar PAUD diukur dengan 5 hal; profesionalisme, immergeance learning, inovasi, Memperkecil disparitas antara anak-anak yang memiliki status sosial yang berbeda-beda, serta prinsip-prinsip kegiatan di kelas. Pendekatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah pendekatan Montessori, High/Scope, dan Kurikulum Kreatif. Adapun strategi pengajaran anak usia dini yang mesti diterapkan adalah strategi pembelajaran langsung, belajar individual dan belajar kelompok. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini serta memikirkan strategi pendekatan dan pembelajaran yang tepat, anak-anak dapat diarahkan tumbuh kembangnya ke arah yang lebih positif.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Pendidikan Anak Usia Dini, Strategi Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Ariyanti, 2016). Anak usia dini menjadi masa *golden age* dalam perkembangan otak manusia, tahap perkembangan anak usia dini menempati posisi paling penting, yakni dapat mencapai 80% dari keseluruhan tahapan perkembangan otak dimana perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial berlangsung dengan cepat dan mudah tangkap. Bahkan perkembangan intelektual anak telah berlangsung sebelum anak berusia 4 tahun. Sehingga peningkatan kualitas anak usia dini perlu diupayakan semaksimal mungkin, mengingat optimalisasi kualitas manusia harus memiliki dasar-dasar yang kuat sejak dari awal kehidupan (Fitriningsih,

2016).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) secara umum adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan kepada anak sejak lahir hingga berusia enam tahun. PAUD bertujuan untuk membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Cholimah, 2008). PAUD terbilang penting bagi pendidikan anak karena menjadi titik sentral strategi pembangunan sumber daya manusia. Dengan kata lain, pendidikan usia dini menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya, serta membentuk fondasi dasar kepribadian anak (Rahmadani, 2019). Sehingga, anak yang mendapatkan layanan pendidikan memadai semenjak usia 0-6 tahun memiliki peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan di masa mendatang.

Masyarakat Indonesia saat ini masih memiliki tingkat kesadaran yang tergolong rendah terhadap pemberian pelayanan pendidikan kepada anak usia dini. Paradigma yang terbentuk di masyarakat menganggap bahwa pendidikan pada anak yang tepat adalah saat anak telah berusia 5-7 tahun yang merupakan usia matang untuk sekolah. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini. Faktor lain yang membuat masyarakat kurang memercayai pentingnya PAUD adalah masih terbatasnya jumlah tenaga pendidik dan lembaga kependidikan untuk mereka. Hal itu diperburuk oleh relatif rendahnya kualitas tenaga pendidik yang sudah ada (Savira, 2017).

Salah satu masalah yang sering ditemui dalam proses pendidikan pada anak usia dini adalah lemahnya proses pembelajaran dimana anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Anak dituntut untuk menghafal sebuah informasi tanpa dibimbing untuk mengerti apa isi dari informasi tersebut. Padahal, idealnya suasana dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya melalui aktifitas belajar yang lebih aplikatif. Peran guru sangat menentukan dalam kegiatan pembelajaran, karena guru merupakan motivator dan penyampai ilmu pengetahuan atau informasi kepada anak didik sehingga anak didik mendapatkan pengalaman dan pengayaan dirinya sendiri (Nuraeni, 2014).

Guru sebagai tenaga pengajar merupakan kunci utama atas keberhasilan anak didik. Peran guru sangat penting karena berkaitan erat dengan arah tumbuh kembang fisik, motorik, intelektual, emosional,

bahasa dan social sang anak. Oleh karena itu, strategi pembelajaran sangat diperlukan agar proses belajar mengajar dapat tercapai dengan optimal sesuai dengan yang direncanakan Pendidik sebagai orang terdekat dengan kehidupan anak.

PEMBAHASAN

Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Sedangkan pada pasal 28 (1) tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dinyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/ atau informal".

Anak usia dini berpotensi luar biasa untuk belajar. Saat itu otak tumbuh pesat dan siap diisi dengan berbagai informasi dan pengalaman. Di sinilah saat terbaik peranan orangtua yang untuk memberikan pengalaman dan mengenalkan mereka pada aktivitas yang diminatinya. Penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini merupakan masa *windows of opportunity*. Pada masa ini, otak anak diibaratkan sebuah spons yang menyerap cairan. Agar dapat menyerap, spons tersebut tentunya harus ditempatkan dalam air. Air inilah yang diumpamakan sebagai pengalaman.

Penelitian terkait perkembangan intelektual anak menunjukkan bahwa sekitar 50% kapabilitas kecerdasan manusia terjadi ketika anak berumur 4 tahun. 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun.¹ Karena itu, menggali dan mengembangkan potensi anak sejak dini menjadi sangat penting. Banyak ahli yang mengatakan bahwa kapasitas belajar anak yang terbentuk dalam masa ini akan menjadi landasan bagi semua proses

¹ Fasli Jalal, Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional, disampaikan pada acara Orientasi Tehnis Proyek Pengembangan Anak Dini Usia, 2002.

belajar pada masa depan. Orang dewasa yang tetap belajar dengan mudah umumnya adalah mereka yang dari sejak kecil terbiasa menggunakan otaknya untuk belajar. Mereka yang cabang-cabang otaknya lebih banyak karena sering dipakai belajar sewaktu kecil, ternyata punya respon yang lebih bagus, inisiatif yang lebih cepat, daya tangkap dan ketelitian yang lebih bagus. Selain itu, motivasinya untuk maju juga berbeda.

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan akses pelayanan pendidikan anak usia dini terus dilakukan. Akses layanan PAUD yang diukur dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) anak PAUD dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2004 tercatat jumlah APK PAUD baru mencapai 12,7 juta (27%), sedangkan lima tahun berikutnya, yakni pada tahun 2009 APK PAUD mencapai sekitar 15,3 juta anak (54%), masih ada sekitar 46% anak Indonesia yang belum terlayani. Pada tahun 2019 ini pemerintah menargetkan kenaikan APK PAUD sebanyak 14-15%, yakni sebesar 69% (Faizah, 2019).

Masih ada sisa sebesar 31% anak-anak Indonesia yang belum terlayani dalam pendidikan anak usia dini. Dilihat dari segi pemerataan akses PAUD di Indonesia, masih terlihat ada kesenjangan yang cukup tinggi. Berbagai upaya yang saat ini tengah diupayakan oleh pemerintah untuk mengurangi kesenjangan angka partisipasi kasar PAUD antara di daerah perkotaan dan wilayah pedesaan, yakni dengan mencanangkan satu desa satu PAUD dan pemberian bantuan bagi lembaga PAUD yang sebagian besar pendidiknya berasal dari kelompok miskin untuk mengurangi kesenjangan tersebut.

Kualitas Paud di Indonesia

Berbicara masalah kualitas PAUD di Indonesia, ada 5 hal yang menjadi pertimbangan untuk mengukur kualitas PAUD di Indonesia (Faizah, 2019):

- 1) Profesionalisme. Dalam hal ini diperlukan para pendidik PAUD yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, baik kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, serta kompetensi profesional. Kualifikasi akademik pendidik PAUD sebagaimana yang dipersyaratkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu memiliki kualifikasi D4 atau S1 dalam bidang Pendidikan Anak Usia

Dini (S1- PAUD) dan Psikologi.

Realitas yang terjadi, sampai saat ini masih banyak pendidik PAUD yang belum memenuhi kualifikasi tersebut. Banyak di antara pendidik PAUD yang masih lulusan SLTA bahkan SLTP. Itulah salah satu alasan, mengapa kualitas PAUD di Indonesia masih harus terus ditingkatkan. Profesionalisme menuntut pada profesional pendidiknya, pengelolannya, serta proses pembelajarannya.

- 2) *Immergence Learning*. Materi pembelajaran yang diperlukan saat pembelajaran berlangsung menjadi pertimbangan dalam menentukan kualitas PAUD di Indonesia. Materi pembelajaran PAUD diharapkan mampu menstimulasi seluruh perkembangan peserta didik, yang meliputi perkembangan sikap spiritual, perkembangan sikap sosial, serta perkembangan pengetahuan dan keterampilan. Ada enam bidang pengembangan yang menjadi materi pembelajaran, yakni (a) pengembangan bidang moral-agama; (b) pengembangan motorik (halus dan kasar); (c) pengembangan bahasa; (d) pengembangan kognitif; (e) pengembangan sosial-emosional; serta (f) pengembangan seni. Keenam bidang pengembangan tersebut selanjutnya dikemas menjadi materi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan bermain. Prinsip pembelajaran PAUD adalah bermain sambil belajar, belajar seraya bermain. Jika dilihat dari sisi materi pembelajaran, tentu saja sangat ditentukan oleh kualitas pendidiknya.

Realitas di lapangan, pendidik PAUD masih banyak yang belum mampu merencanakan dan mengemas materi pembelajaran yang termasuk dalam enam bidang pengembangan menjadi pembelajaran yang menarik bagi anak. Tidak sedikit pendidik PAUD yang terburu-buru mengajarkan materi membaca, menulis, dan berhitung (calistung), padahal yang lebih diperlukan oleh anak pada saat PAUD adalah kemampuan bersosialisasi dan mengembangkan kreativitas serta kemandirian belajar. Untuk itu, masalah bagaimana guru dapat mengemas materi pembelajaran saat berlangsungnya pembelajaran dengan sebaik-baiknya masih menjadi pekerjaan rumah bersama untuk menumbuhkan kesadaran tersebut dan merealisasikan dalam pembelajaran nyata.

- 3) *Innovation*. Pemanfaatan inovasi dan teknologi menjadi sebuah keharusan dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini di era digital ini. Anak-anak PAUD diajak mengenali dan memanfaatkan

hasil temuan inovasi dan teknologi informasi secara tepat. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak PAUD tidak sekedar menjadi objek dari perkembangan teknologi, namun disiapkan untuk menjadi subjek yang pada saat nanti dapat manusia-manusia yang aktif dan bersahabat di era digital.

Realitas yang ada saat ini, guru masih sangat perlu didorong untuk memanfaatkan hasil inovasi dan perkembangan teknologi untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan pembelajaran di PAUD.

- 1) Memperkecil disparitas antara anak-anak yang memiliki status sosial yang berbeda-beda, serta
- 2) Prinsip-prinsip kegiatan di kelas. Untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini, maka sangat diperlukan lingkungan yang kondusif, termasuk dalam hal ini adalah mengupayakan seoptimal mungkin untuk memperkecil jarak prestasi antara peserta didik PAUD yang memiliki latarbelakang sosial ekonomi yang berbeda, untuk itu diharapkan pemerintah dapat melakukan kebijakan yang mengandung keberpihakan pada masyarakat yang memiliki karakteristik 3T yakni terjauh, terdalam, terbelakang.

Pendekatan Pengajaran Anak Usia Dini

Proses pembelajaran akan optimal jika didukung dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Berikut ini beberapa pendekatan dalam pembelajaran anak menurut (Maryatun & Hayati, 2010):

1. Pendekatan Montessori

Dikembangkan Oleh Maria Montessori (1870 – 1957) yang awalnya diperuntukan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Pendekatan Montessori bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh kemampuan anak melalui stimulasi yang dipersiapkan karena diasumsikan bahwa setiap anak memiliki keunikan (Getstwicki, 2007). Prinsip dasar:

- a) Para pendidik dilatih secara khusus tentang filosofi dan metode Montessori.
- b) Terjalin kemitraan dengan orangtua.
- c) Kelas merupakan kelompok heterogen yang terdiri dari beragam usia.
- d) Berbagai-bagai bahan dan pengalaman pembelajaran Montessori diberikan kepada anak secara cermat dan berurutan sesuai kebutuhan

anak.

- e) Penjadwalan yang teratur yang memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat dalam pemecahan masalah dan terlibat secara mendalam dalam pembelajaran.
- f) Suasana kelas mendorong interaksi sosial yang mendukung pembelajaran kooperatif.

2. Pendekatan High/Scope

Pendekatan Pendidikan di High/Scope yang digunakan sekarang ini untuk melayani anak secara penuh dari usia prasekolah sampai usia awal sekolah dasar (Getstwicki, 2007).² Pendekatan High/Scope muncul dengan suatu rencana proses pendidikan yang difokuskan pada aktivitas kelompok kecil, sehingga melibatkan anak sebagai pembelajar aktif. Prinsip Dasar:

- a) Anak sebagai pembelajar aktif yang menggunakan sebagian besar waktunya di dalam *learning center* yang beragam. Anak terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar baik ketika berinteraksi dengan teman maupun dengan guru atau orang tua.
- b) Rutinitas sehari-hari yang konsisten dalam Perencanaan, Pelaksanaan dan Pembelajaran secara berulang-ulang (*plan-do-review*).
- c) Guru membantu anak untuk memilih apa yang akan mereka lakukan setiap hari.
- d) Melaksanakan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat.
- e) Mengulang kembali yang telah mereka pelajari yang bertujuan membuat hubungan pengalaman lalu anak dengan apa yang akan dipelajari.
- f) Pengalaman lingkungan yang banyak mengandung pembelajaran (*key experience*). Lingkungan yang digunakan diutamakan lingkungan familiar dengan kehidupan anak sehingga anak sudah memiliki dasar bagi pengembangan ilmunya.
- g) Dukungan guru dalam interaksi dengan peserta didik sehingga tercipta hubungan yang positif dalam menumbuhkan potensi anak. Dukungan ini dapat berupa penguatan maupun hukuman disesuaikan dengan perilaku yang muncul pada anak.
- h) Penggunaan catatan anekdot untuk mencatat kemajuan yang diperoleh anak secara berkelanjutan. Catatan anekdot juga berguna

² Pendekatan ini dikembangkan Oleh David Weikart pada tahun 1962

untuk menentukan langkah selanjutnya dalam pembelajaran.

Peranan guru dalam pendekatan High/Scope antara lain menentukan strategi interaksi yang positif, berfokus pada kekuatan anak, membangun hubungan dengan anak, mendukung ide-ide bermain anak, mengembangkan ketrampilan dalam bertanya serta mengajak anak untuk memecahkan masalah jika terjadi konflik sosial.

3. Pendekatan Kurikulum Kreatif

Dasar filosofinya adalah guru harus mampu menggunakan bermacam- macam strategi untuk memenuhi kebutuhan anak dalam aspek perkembangan sosial, emosional, fisik, kognisi dan bahasa.³ Kerangka kerja kurikulum kreatif seperti terlihat dalam gambar berikut:



Kerangka Kerja Kurikulum Kreatif untuk Prasekolah Diadaptasi dari (Gestwicky, 2008: 447). Prinsip Dasar Kurikulum Kreatif:

- 1) Kurikulum kreatif mendasarkan prinsipnya pada teori dan riset tentang otak yang dilakukan oleh Maslow, Erickson, Piaget, Vygotsky, Smilansky dan Gardner.
- 2) Pemahaman cara belajar anak sebagai proses yang kontinum. Proses belajar anak tidak pernah berhenti dan harus berlangsung terus menerus agar terjadi penambahan pengetahuan sehingga anak dapat menghubungkan pengalaman lalu dengan yang akan diterimanya.
- 3) Menekankan pada *setting* lingkungan pembelajaran dalam sentra, mengatur jadwal kegiatan sehari-hari, mengorganisasi pilihan waktu belajar, dan menciptakan komunitas kelas. Guru harus merancang

³ Pendekatan Kurikulum Kreatif awalnya dikembangkan Oleh Diane Trister Dodge pada tahun 1978 sampai sekarang.

lingkungan dan alat pembelajaran yang menarik bagi anak, membuat rencana kegiatan secara rutin, mengorganisasikan waktu (masing-masing untuk kegiatan klasikal dan kelompok), mengkreasi aktivitas belajar untuk menggali ide anak dalam interaksinya dengan anak lain dan orang dewasa.

- 4) Guru berperan menjadi pengamat dan menggunakan bermacam strategi untuk memandu pembelajaran.
- 5) Bermitra dengan orangtua untuk mendukung pembelajaran. Mitra ini tidak sebatas pada bermitra dalam hal pembiayaan sekolah, tetapi mitra yang sesungguhnya, yaitu tanggung jawab dalam proses pendidikan.

4. Strategi Pengajaran Anak Usia Dini

(Isjoni, 2010) mengemukakan beberapa jenis strategi pembelajaran untuk PAUD, antara lain:

- a) Strategi pembelajaran langsung, Yaitu materi pembelajaran disajikan langsung pada anak didik dan anak didik langsung mengolahnya, misalnya bermain balok, puzzle, melukis dan lain-lain. Diharapkan anak didik bekerja secara menyeluruh dan peran guru hanya sebagai fasilitator.
- b) Strategi belajar individual, Dilakukan oleh anak didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran anak didik sangat ditentukan oleh masing-masing individu anak yang bersangkutan.
- c) Strategi belajar kelompok, Secara beregu. Bentuk belajar kelompok bisa dalam pembelajaran kelompok besar, dan kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual karena setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu belajar kelompok dapat terjadi pada anak didik yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh anak didik yang kemampuannya biasa-biasa saja. Strategi pembelajaran kelompok dapat dikatakan strategi pembelajaran deduktif dan induktif
 - 1) Strategi pembelajaran deduktif
Strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep, kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi dari yang abstrak menuju ke hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus.

2) Strategi induktif

Bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret kemudian secara perlahan anak didik dihadapkan pada materi yang cukup rumit, strategi ini dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum

5. Strategi Pengelolaan Kegiatan Main Anak

(Asmawati, 2009) mengemukakan strategi pengelolaan kegiatan main anak meliputi Kegiatan di dalam ruangan (*Indoor*) ataupun kegiatan diluar ruangan (*Outdoor*), akan di jelaskan sebagai berikut:

a. Pengelolaan kegiatan main anak didalam kelas (*Indoor*) meliputi :

- 1) Sentra, Prinsip dasar pembelajaran sentra adalah Pendidikan berorientasi pada anak, Dunia anak adalah dunia bermain, Kegiatan pembelajaran dirancang secara cermat untuk membangun sistematika kerja, Kegiatan pembelajaran berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup anak, Pendidikan dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang, mengacu pada perkembangan anak.
- 2) Classical, Prinsip dasar pembelajaran classical adalah menggunakan metode klasifikasi kelas menurut usia anak.
- 3) Sudut, Prinsip dasar pembelajaran sudut adalah pembelajaran dengan menggunakan sudut-sudut ruangan sebagai tempat pembelajaran yang didalamnya terdapat media-media tertentu untuk menunjang proses pembelajaran.
- 4) Area, Serupa dengan prinsip dasar pembelajaran sudut. Hanya saja Area adalah pembelajaran yang tidak hanya menggunakan sudut-sudut ruangan sebagai tempat pembelajaran.

b. Pengelolaan kegiatan main anak di luar kelas, meliputi :

Asmawati dkk (2009) adapun pengelolaan kegiatan main anak dengan meliputi lingkungan di luar kelas yang dapat digunakan untuk tempat belajar. Taman, telaga, danau, kebun dan yang lainnya, merupakan tempat yang menarik untuk anak-anak belajar dan bertumbuh. Keunggulannya adalah anak-anak dapat menunjukkan ketertarikan secara alami dan rasa ingin tahu yang dalam. Disini anak-anak dapat belajar disemua tempat perkembangan dan guru guru dapat meningkatkan pertumbuhan mereka melalui pengamatan, interaksi dan kegiatan yang telah direncanakan.

Lingkungan diluar kelas menambah keseimbangan hari. Sangat sehat dan baik untuk anak-anak dan guru dalam menghirup udara segar, merasakan udara, menikmati kebebasan ruangan terbuka dan menggunakan otot-otot dengan cara yang baru.

Menurut Sanjaya (2006) beberapa dampak positif dari kegiatan di luar kelas adalah sebagai berikut :

1) Perkembangan Fisik

Diluar ruangan, anak-anak akan semakin tahu bagaimana tubuh mereka bekerja dalam ruangan yang berbeda dengan merasakan kekuatan fisik, keseimbangan, dan stamina dikembangkan dengan terampil.

2) Keterampilan Sosial Budaya

Lingkungan diluar secara alami mendorong interaksi diantara anak dan lingkungannya. Suara keras diluar ruangan sangat diperbolehkan dan menyanyi dan berteriak juga akan menjadi media interaksi mereka. Beberapa anak yang pendiam akan lebih mudah bergaul ketika berada di luar ruangan. Karena keadaan di luar yang dinamis pula, guru-guru akan mampu mengamati anak-anak lebih jauh.

3) Perkembangan Intelektual

akan meningkat bagi setiap anak ketika belajar di luar ruang kelas. Mereka akan dapat melihat proses alami secara langsung dan mendokumentasikannya dalam setiap kegiatan yang berlangsung. Hal ini tentu jauh lebih baik daripada anak-anak dipaksa untuk membayangkan beberapa peristiwa alam yang hanya diungkapkan secara verbal oleh guru. Lingkungan diluar akan membuat anak-anak mengembangkan imajinasi daya khayalnya serta mengasah kreativitas mereka

KESIMPULAN

Anak usia dini menjadi masa *golden age* dalam perkembangan otak manusia, tahap perkembangan anak usia dini menempati posisi paling penting, yakni dapat mencapai 80% dari keseluruhan tahapan perkembangan otak dimana perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial berlangsung dengan cepat dan mudah tangkap. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani anak agar memiliki

kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain, pendidikan usia dini menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya, serta membentuk fondasi dasar kepribadian anak

Salah satu masalah yang sering ditemui dalam proses pendidikan pada anak usia dini adalah lemahnya proses pembelajaran dimana anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Padahal, idealnya suasana dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya melalui aktifitas belajar yang lebih aplikatif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran sangat diperlukan agar proses belajar mengajar dapat tercapai dengan optimal sesuai dengan yang direncanakan Pendidik sebagai orang terdekat dengan kehidupan anak.

Beberapa jenis strategi pembelajaran untuk PAUD, antara lain: Strategi pembelajaran langsung, Strategi belajar individual, Strategi belajar kelompok, Strategi pembelajaran deduktif, dan Strategi induktif. Adapun pengelolaan kegiatan main anak dengan meliputi lingkungan di luar kelas yang dapat digunakan untuk tempat belajar. Taman, telaga, danau, kebun dan yang lainnya, merupakan tempat yang menarik untuk anak-anak belajar dan bertumbuh. Keunggulannya adalah anak-anak dapat menunjukkan ketertarikan secara alami dan rasa ingin tahu yang dalam. Disini anak-anak dapat belajar disemua tempat perkembangan dan guru guru dapat meningkatkan pertumbuhan mereka melalui pengamatan, interaksi dan kegiatan yang telah direncanakan.

Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini serta memikirkan strategi pendekatan dan pembelajaran yang tepat, anak-anak dapat diarahkan tumbuh kembangnya ke arah yang lebih positif. Selain itu, dengan penanganannya yang tepat maka anak-anak yang akan memajukan bangsa Indonesia dapat terbentuk. Karena anak merupakan anugerah dan titipn yang harus kita jaga dengan sebaik mungkin agar kelak dapat mencetak generasi penerus yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *DINAMIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Vol. 3, No. 1*, 50-58.
- Asmawati, d. (2009). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*.

Jakarta: Modal UT.

Cholimah, N. (2008). *Implementasi Program Pembelajaran PAUD*. Bandung: UPI.

Faizah, U. (2019, Juni 17). *Pemerataan Akses dan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia*. Retrieved from Pundi Penggiat Pendidikan Indonesia: <http://pundi.or.id/2019/06/17/pemerataan-akses-dan-kualitas-pendidikan-anak-usia-dini-paud-di-indonesia/>

Fitriningsih. (2016). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah. *Jurnal Musawa Vol. 8 No.1*, 55-68.

Getstwicki, C. (2007). *Developmentally Appropriate Practice. Curriculum and*. Canada: Thomson Delmar Learning.

Isjoni. (2010). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Alfabeta.

Maryatun, I. B., & Hayati, N. (2010). Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini. *Pendidikan Profesi Guru Program Pengembangan Pendidikan Anak*, 1-76.

Nuraeni. (2014). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini . *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA ISSN 2338-4530 Vol. 2. No.2*, 143-153.

Rahmadani, A. (2019, Januari 8). *Mengenal Sistem PAUD sebagai Pendidikan Awal bagi Anak*.

Retrieved from Generasi Maju: <https://www.generasimaju.co.id/mengenal-sistem-paud-sebagai-pendidikan-awal-bagi-anak>

Savira, H. (2017, Oktober 22). *Humaniora: Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini*.

Retrieved from Kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/hanumsavira/59ec0d17f7afdd48cb5aa542/urgensi-pendidikan-anak-usia-dini>

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 423 - 430

URGERNSI PENDIDIKAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI DI SEKOLAH

Sholahuddin,¹ Marwiyah²

¹Dosen Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

²Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Pendidikan kecerdasan emosional sangat penting pada anak usia dini, karena usia dini yaitu usia 0 sampai 6 tahun disebut masa keemasan (golden age) adalah usia sangat strategis sekaligus usia kritis dalam proses pendidikan dan menjadi pengaruh besar pada seseorang dimasa selanjutnya. Kecerdasan emosional (Emotional Intelligence = EI) tidak kalah pentingnya dengan kecerdasan intelektual (intelligence Quetient = IQ), sebagian besar masyarakat mempunyai kecerdasan dalam IQ namun kurang memiliki self regulation atau pengendalian diri dalam EI, sehingga tidak mampu mengontrol dan merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang muncul nya emosional seperti rasa gembira, kecewa, benci, cinta, marah, suka dan sedih dalam diri. Merespon minimnya kecerdasan pengendalian diri emosional tersebut, maka pentingnya meningkatkan pendidikan kecerdasan emosional pada anak usia dini disekolah, yang perlu dilaksanakan secara kontinu dan terukur dengan menggunakan strategi dan model pendekatan secara terpadu, yaitu dengan melibatkan semua unsur yang terkait dalam proses pendidikan seperti : kepala sekolah, para guru, orang tua, tokoh masyarakat dan stakeholder lainnya.

Kata Kunci : Emosional dan Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan kecerdasan emosional yang salah satu awalnya itu pembentuk karakter. Sudah digaungkan sejak lama oleh Ki Hajar Dewantara melalui metode Among, keluarga, sekolah dan masyarakat. Beliau mengatakan "membangun budaya agar anak selalu siap dengan perubahan kompetitif" maksudnya dibutuhkan satu tindakan komitmen dan disiplin terutama terhadap fokus pendidikan karakter itu sendiri.¹ Namun seorang, Guru Besar Psikologi Unviersitas Indonesia, Sarlito Sarwono, menjelaskan di acara Workshop Hidup Sehat bahwa menurutnya kecerdasan emosional mayoritas masyarakat penduduk dunia disebabkan oleh perubahan nilai sosial di masyarakat, berkurangnya waktu orang tua bersama anaknya, sistem pendidikan yang terlampaui memperhatikan kecerdasan intelektual, bisa dilihat dari peningkatan angka perceraian dan pengaruh media elektronik.

¹ Meithy H idris dan Sabil Risaldy, *Panduan Mengatasi Permasalahan Anak Usia Dini*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2014), hal. 151

Tuturannya lagi anak-anak itu membutuhkan pujian, sebagaimana ia juga membutuhkan hukuman.²

Tokoh-tokoh dunia, seperti Mahatma Gandhi yang mengatakan tentang salah satu dari tujuh dosa fatal, yaitu *“education without character”* (pendidikan tanpa karakter). Begitu pula, Dr. Martin Luther King yang juga berkata: *“intelligence plus character that is the goal of true education”* (kecerdasan plus karakter Itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). Juga *Theodore Roosevelt* yang mengatakan: *“To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society”* (mendidik seseorang hanya aspek kecerdasan otak saja dan tidak aspek moral adalah ancaman/ marabahaya bagi masyarakat).³

Kecerdasan emosional Menurut Daniel Goleman berarti kemampuan seseorang untuk menata perasaan, pikiran dan tindakan-tindakan agar sesuai dengan lingkungannya.⁴ Mendefinisikan kecerdasan emosional dikedalam lima unsur, yaitu : 1) Kesadaran diri (*Self awareness*), yaitu Kesadaran diri adalah kewaspadaan terhadap suasana hati maupun pikiran masing-masing tentang suasana hati. Langkah - langkah untuk mewujudkan kesadaran diri adalah mendengarkan suara hati (*in praise of gut feeling*) dan memahami alam bawah sadar (*plumbing the unconscious*) agar dapat menyesuaikan diri dengan suara hati. 2). Pengendalian diri (*self regulation, yaitu* pengendalian diri sebagai kemampuan untuk menghadapi badai emosional yang ditimbulkan oleh keadaan tertentu dan bukannya budak nafsu. Kemampuan ini dalam bahasa Yunani disebut dengan *sophrosyne*, yang berarti hati - hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan dan kebijaksanaan yang terkendali, tujuannya adalah keseimbangan emosi, bukan menekan emosi, sebab setiap perasaan mempunyai nilai dan makna. 3). Motivasi diri (*Self Motivation*), yaitu Dalam kemampuan untuk mendorong dan menumbuhkan semangat diri untuk menghadapi tantangan hidup dan berprestasi lebih tinggi. Kunci utama membangun membangun motivasi diri adalah adanya harapan dan optimisme. Dari sudut pandangan kecerdasan emosional, mempunyai harapan berarti seseorang tidak akan terjebak dalam kecemasan, bersikap pasrah, atau depresi dalam

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hal. 152

³ Meithy H. Idris, *Meningkatkan Kecerdasan anak Usia Dini melalui Mendongeng*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2014), hal. 7

⁴ Goleman Daniel, *Emotional Intelligence*, (GetAbstract : Bantam Book, 1997), hal. 137

menghadapi sulitnya tantangan hidup. 4). Empati (*empaty*), yaitu kemampuan mengindera perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. Kemampuan ini terbangun apabila seseorang memiliki kecakapan yang lebih mendasar, yakni kesadaran diri (*self awareness*) dan kendali diri (*self control*). Tanpa kemampuan mengindera perasaan diri sendiri, seseorang tidak akan mungkin peka terhadap suasana hati orang lain. Pada tingkatan yang paling rendah, empati memprasaratkan kemampuan membaca emosi orang lain. Pada tataran yang lebih tinggi, empati mengharuskan seseorang mengidera sekaligus menanggapi kebutuhan atau perasann seseorang yang tidak diungkapkan lewat kata-kata. Diantara empati yang paling tinggi adalah menghayati masalah-masalah atau kebutuhan yang tersirat dibalik perasaan seseorang. Dengan demikian empati berbeda dengan simpati, dalam empati terdapat unsur untuk ikut merasakan, sedangkan simpati adalah turut serta dalam kemalangan orang lain tanpa ikut merasakan perasaan orang lain tersebut. 5). Kecakapan sosial (*social skiil*), yaitu kemampuan dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Kecakapan sosial yang sehat adalah adanya keseimbangan antara kepekaan terhadap diri sendiri dan fenomena sosial, memanfaatkan keduanya secara terpadu.

Dengan kata lain fenomena diatas dapat dimaknai sebagai *self-concept* atau “pengertian diri” yang kerap muncul pada masa kanak-kanak. Pada dasarnya bagaimana diri itu berkembang dan apakah dia akan menjadi sehat secara emosional dan tidak terganggu jiwa sosialnya. Sebagaimana menurut *Rogers* anak-anak membutuhkan sebuah *positive regard* (penghargaan positif). Yakni suatu kebutuhan yang memaksa yang dimiliki semua manusia, setiap anak terdorong untuk mencari penghargaan positif. Akan tetapi tidak setiap anak akan menemukan kepuasan yang cukup akan kebutuhan ini. Maka *self-concept* yang berkembang dari anak itu sangat dipengaruhi oleh pendidiknya. Dalam hal ini, mengembangkan kecerdasan emosional anak mendapat bimbingan tingkah laku dari orang-orang lain, bukan dari dirinya sendiri.⁵ Ini menjadi pondasi dasar yang menjadi terbentuknya karakter melalui pendidikan anak-anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang paling fundamental karena pengembangan anak di masa selanjutnya sangat di

⁵ Duane Schutz, *Psikologi Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 46-47

tentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini, Pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik-integratif agar dimasa emas pengembangan anak mendapatkan stimulasi yang utuh, untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam mengembangkam sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya, artinya periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, koknitif, bahasa, sosio-emosional dan spiritual. Sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia adalah sebait ungkapan yang sarat makna dan merupakan semboyan dalam pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini di Indonesia.⁶ Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan keemasan pada masa usia dini, yaitu masa semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi, masa peka, masa bermain, dan masa mengembangkan tahap awal. Namun, di sisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas akan menghambat tahap pengembangan anak selanjutnya. Jadi usia emas hanya sekali dan tidak dapat diulang lagi.

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi atau peletak dasar yang menentukan keberhasilan dari tahap-tahap perkembangan anak selanjutnya. Maka dari itu peran sekolah, orang tua dan orang-orang yang ada dilingkungan anak tersebutlah yang berkewajiban dan bertanggung jawab mendidik dan menanamkan karakter pribadi yang baik, berakhlak mulia dan menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak.

Sebagaimana sabda Rosulullah SAW dalam sebuah hadisnya :

⁶Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD* (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013), hal. 1.

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ : كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرنه او يمجسه ()

Artinya : Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata : Rosulullah SAW Bersabda “ setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci ayahnya dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR.Bukhari dan muslim) ⁷

Berdasarkan hadis tersebut diatas diketahui bahwa peran sekolah, orang tua dan lingkungan dalam mendidik anaknya sangatlah penting. Mereka harus dapat menumbuhkan segala kemampuan anak dalam rangka menjadikan ia menjadi manusia yang seutuhnya dengan memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya sejak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan pengembangan jasmani dan rohani, untuk mempersiapkan anak menuju jenjang pendidikan lebih lanjut.

Pengembangan anak usia dini berjalan sangatlah cepat, bahkan lebih cepat dari usia sesudahnya. Hal ini berkaitan dengan optimalisasi fungsi sel-sel saraf (neuron). Dunia anak adalah dunia bermain bahwa hampir sebahagian besar waktu kehidupannya di isi dengan bermain. Aspek aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan usia dini sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri anak Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014 Pasal 1 butir 2 bahwa Standar Tingkat Pencapaian Pengembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek pengembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.⁸

Menyikapi gejala minimnya masyarakat dalam mengendalikan diri dengan kecerdasan emosional, maka peningkatan dan intensitas pelaksanaan pendidikan untuk kecerdasan emosional perlu dimulai sejak dini yang harus dilaksanakan secara kontinu dan terukur dengan menggunakan strategi dan model pendekatan secara terpadu, yaitu dengan melibatkan semua unsur yang terkait dalam proses pendidikan seperti: kepala sekolah, para guru, orang tua, tokoh masyarakat dan stakeholder lainnya.

⁷ Dr.Nuruddin'Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2012)

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014)

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendidikan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Sekolah.

Tindakan guru disekolah dalam membantu mengarahkan anak agar dapat menyalurkan energi emosionalnya secara tepat diantaranya dengan cara berikut ini: 1) Membantu menyibukan diri anak dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan bermain maupun dengan bekerja. 2) Membantu menjalin hubungan emosional yang akrab, paling tidak dengan salah seorang anggota keluarga. Orang tua dapat membantu anak mengembangkan pandangan yang lebih matang terhadap masalah mereka. 3) Membantu menemukan seorang teman yang bisa menjadi akrab untuk anak menceritakan kesulitan dan mengadu. Mungkin anak akan ragu mengemukakan kesulitan permasalahannya pada teman yang lebih tua. Dapat juga membantu agar anak bersedia membicarakan masalahnya dengan seseorang yang menurutnya bersikap simpatik, sebab sebagian besar anak tidak dapat berbicara bebas tentang segala sesuatu, termasuk masalah mereka, kecuali apabila mereka didorong untuk melakukannya. 4) Hal yang terpenting adalah membantu mereka mengenali dirinya termasuk pentingnya tertawa, humor, senyum juga termasuk memiliki rasa takut dsb.⁹

Agar anak mampu mengendalikan diri dengan mempunyai kecerdasan emosional, guru selalu mendukungnya untuk mampu melakukan hal-hal berikut :¹⁰

- 1) *Mampu memecahkan masalah sederhana yang dihadapi* , yaitu membiasakan anak untuk menghadapi setiap masalah-masalah sederhana yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dan memberi dukungan positif setiap anak tersebut mampu memecahkan masalahnya, dan mengarahkan anak untuk mengendalikan emosionalnya apabila gagal dalam menyelesaikan masalah.
- 2) *Menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan*, yaitu membiasakan anak untuk mandiri melaksanakan tugas yang diberikan, meskipun menghadapi kesulitan dan selalu memberi dukungan positif mendampingi menyelesaikan tugas, walaupun hasilnya tidak

⁹Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal. 323.

¹⁰ Permendikbud No 137 tahun 2014 indikator pencapaian perkembangan anak usia dini lingkup emosional.

maksimal ataupun kegagalan, memotivasi untuk mampu setiap menghadapi kesulitan.

- 3) *Beradaptasi secara wajar dalam situasi baru*, yaitu membiasakan anak untuk bersosial, berinteraksi dan merespon setiap lingkungan, situasi atau teman baru secara wajar, tidak menunjukkan perilaku yang berlebihan ataupun sebaliknya berperilaku minder/rendah diri.
- 4) *Mempertahankan hak-haknya untuk melindungi diri*, yaitu membimbing anak mengetahui hak-haknya dan membiasakan untuk menjaga, merawat, mempertahankan dan melindungi yang menjadi haknya.

Dewasa ini banyak kita menyaksikan kejadian-kejadian yang menunjukkan bahwa semakin rendahnya tingkat kecerdasan seseorang untuk mengendalikan emosionalnya, lebih memprihatinkan lagi hal-hal tersebut dipertontonkan oleh pihak-pihak yang seharusnya menjadi figur dimasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan masyarakat dalam mengendalikan kecerdasan emosionalnya sangat kritis, Dengan demikian maka sangat pentinglah pendidikan kecerdasan emosional ditanamkan dan dilatih sejak anak usia dini.

Tugas guru adalah mengarahkan emosional anak ke pola hubungan yang positif, artinya dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak ke arah kesanggupan (keterampilan) menyalurkan energi emosionalnya yang berlebihan agar mereka tidak menderita kerusakan fisik dan psikis terlalu besar apabila sewaktu-waktu diperlukan pengendalian emosi, sehingga apabila anak dilatih dan dibiasakan sejak usia dini mengendalikan kecerdasan emosionalnya, maka akan menjadi pondasi dasar terbentuknya karakter untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Sekolah.

Pelaksanaan pendidikan kecerdasan emosional anak usia dini disekolah yang diterapkan sehari-hari diharapkan dapat membentuk anak usia dini menjadi anak yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik, kemudian menjadikan anak yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur . Namun dalam pelaksanaan disekolah masih terdapat banyak hambatan yang menjadi kurang optimalnya pelaksanaan pendidikan kecerdasan emosional tersebut, diantaranya sebagai berikut : 1) kurangnya asesmen aspek penilaian kecerdasan emosional disekolah. 2) minimnya pengetahuan guru untuk mencari tolak ukur kemampuan anak dalam

mengendalikan kecerdasan emosional. 3) latar belakang anak dari keluarga yang majemuk dan sangat beragam dengan tingkat usia dini. 4) kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan kecerdasan emosional anak sejak usia dini. 5) minimnya prasarana yang mendukung untuk menstimulasi anak meningkatkan kecerdasan emosional.

PENUTUP

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional anak sejak usia dini sangat penting, bahkan dibandingkan dengan kecerdasan intelektual sekalipun, ini sesungguhnya dapat menjadikan acuan yang mendasari untuk mendidik anak agar anak mempunyai kecerdasan emosional yang mumpuni untuk menunjang kehidupan dimasa selanjutnya, tentunya dengan strategi dan metode maupun media-media yang sangat menunjang dan unsur-unsur terkait yang sangat mendukung, maka dengan kelemahan atau hambatan baik itu secara langsung ataupun tidak langsung yang melekat pada pendidikan kecerdasan emosional anak usia dini dapat tertanggulangi dan tercapai sesuai yang di harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugraha. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2011.
- Dr.Nuruddin'Itr. *Ulumul Hadis* . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2012
- Duane Schutz. *Psikologi Pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisius. 1991.
- Goleman Daniel. *Emotional Intellegence*. GetAbstract : Bantam Book. 1997.
- Meithy H idris dan Sabil Risaldy. *Panduan Mengatasi Permasalahan Anak Usia Dini*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.2014.
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2018
- Meithy H. Idris. *Meningkatkan Kecerdasan anak Usia Dini melalui Mendongeng*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media. 2014.
- Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD*. Jakarta: Gaung Persada Press Group. 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* . Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014.

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the World Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 431 - 444

MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM MASA KLASIK

Desi,¹ Ismarullah,¹ Muhamad Arasy¹

¹ Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan islam sejak masa klasik hingga masa modern tidak dapat dilepaskan dari sejarah masjid sebagai institusi awal dalam pendidikan islam klasik. Sebagai institusi pertama yang dibangun untuk mendidik umat setelah hijrah ke madinah, nabi menjadikan masjid sebagai basis utama lahirnya peradaban madani. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah namun juga menjalani fungsi sosial, budaya, politik dan keamanan. Di masjid inilah pendidikan agama dalam bentuk yang paling dasar diberikan dan berkembang menjadi pusat kajian beragam keilmuan Islam dengan pengajar dari para sahabat utama dengan sistem pengajaran halaqah yang berkembang hingga sekarang pada pondok pesantren modern. Pesatnya perkembangan zaman mengakibatkan masjid bertransformasi menjadi madrasah dan mengakibatkan fungsi masjid direduksi menjadi tempat ibadah semata. Upaya mengembalikan fungsi dan peran masjid sebagai pusat peradaban pada masa modern kembali marak dilakukan dengan harapan munculnya peradaban baru yang berbasis pada masjid.

Kata kunci: Masjid, Halaqah, Syaikh, Tafsir, Fiqh, Hadits, Madrasah

PENDAHULUAN

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan keilmuan di dunia Islam klasik merupakan bagian sentral dari gerakan kebudayaan dan peradaban Islam. Apa yang disebut sebagai era keemasan Islam pada abad ke-8 sampai abad ke-14 M pada dasarnya merupakan era kejayaan ilmu pengetahuan, bukan kejayaan sosial, politik dan lainnya. Secara moral dan sosial politik, mungkin yang lebih tepat disebut sebagai era keemasan Islam adalah pada masa Rasulullah membangun masyarakat Islam di Madinah. Hal ini membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan Islam dengan etos keilmuannya yang begitu tinggi dijadikan sebagai barometer dan indikator utama kemajuan peradaban klasik. Prinsip tersebut bersesuaian dengan karakter Islam yang mengutamakan ideofak dan sosiofak daripada artefak material dari sebuah kebudayaan.¹

Membincang tentang perkembangan dan kemajuan keilmuan dalam konteks sejarah pendidikan Islam tidak bisa lepas dari tumbuh dan berkembangnya institusi-institusi pendidikan Islam. Salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki kontribusi penting bagi perkembangan

¹ Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, (Bandung: Mizan, 2011), hal. 81

dan kemajuan keilmuan tersebut adalah masjid. George Maqdisi menengarai bahwa masjid merupakan institusi yang dipergunakan untuk kegiatan pengajaran atau pembelajaran sejak masa awal Islam.²

Pada masa awal perkembangan Islam, institusi dan sistem pendidikan Islam formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung pada saat itu dapat dikatakan masih bersifat informal, dan inipun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyah (penyebaran, dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam). Dalam kaitannya dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah sahabat-sahabat tertentu dan yang paling terkenal adalah Dar al-Arqam. Ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, barulah pendidikan mulai diselenggarakan di masjid.³

Terkait dengan penyebaran pendidikan dalam sejarah pendidikan Islam, bagi Tibawi, keterhubungan masjid dengan pendidikan senantiasa menjadi salah satu karakteristik utama sepanjang sejarah. Sejak awal, masjid merupakan pusat komunitas Islam, sebuah tempat untuk berdoa, meditasi, pengajaran agama, diskusi politik, dan sekolah. Dimana pun Islam berperan, masjid didirikan sebagai basis dimulainya aktifitas keagamaan. Setelah dibangun, masjid ini dapat berkembang menjadi tempat pembelajaran yang seringkali memiliki ratusan, terkadang ribuan siswa, dan memiliki perpustakaan penting.

PEMBAHASAN

Pertumbuhan Masjid Pada Masa Awal Islam

Usaha pertama yang dilakukan Rasulullah pasca meninggalkan Makkah adalah membangun masjid sebagai pusat pendidikan. Dalam perjalanan hijrah menuju Yatsrib, Nabi singgah di Quba selama 4 (empat) hari dan mendirikan masjid yang kemudian dikenal dengan sebutan masjid Quba, masjid tersebut merupakan masjid yang pertama kali dibangun oleh nabi pada tahun ke-13 kenabiannya atau tahun ke-1 Hijriah (28 Juni 622 M).

Masjid Quba ini merupakan tempat peribadatan umat Islam pertama yang kemudian menjadi model atau pola dasar bagi umat Islam

² George Maqdisi, *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh: Edinburgh University Press: 1981), hal. 21

³ Armai Arief (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa, 2014), hal. 30

dalam membangun masjid-masjid di kemudian hari. Masjid Quba disamping sebagai tempat peribadatan yang menjadi fungsi utamanya, juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Untuk itu, Rasulullah menempatkan Mu‘adz ibn Jabal sebagai imam sekaligus guru agama di masjid Quba ini. Kemudian setibanya di Yatsrib, langkah pertama yang dilakukan Rasulullah Saw. adalah membangun masjid yang sangat sederhana, berukuran 35 x 30 m² dengan berlantaikan tanah, dindingnya terbuat dari tanah yang dikeringkan, tiangnya dari batang pohon kurma dan atapnya dari pelepah dan daun kurma. Masjid ini kemudian dikenal dengan sebutan masjid Nabawi. Di sebelah timur masjid, dibangun tempat tinggal Rasulullah yang tentunya lebih sederhana lagi dari masjid, dan di sebelah barat dibangun sebuah ruangan khusus untuk orang-orang miskin muhajirin, yang kemudian dikenal dengan sebutan *al-shuffah*.

Di Masjid Nabawi inilah, sebagaimana yang dijelaskan Quraish Shihab, fungsi-fungsi penting yang terkait dengan kehidupan masyarakat muslim pada masa itu dijalankan dengan baik karena Rasulullah sendiri yang secara langsung memimpin pemberdayaan masjid sebagai tempat dan basis utama mengelola masyarakat Muslim dengan sebaik-baiknya, yang di kemudian hari melahirkan sebuah masyarakat ideal yang disebut masyarakat madani.

Selain dari dua masjid di atas, Rasulullah dan para sahabat juga membangun beberapa masjid dalam waktu yang berbeda antara lain: masjid Qiblatain, masjid Salman, masjid Sayyidina Ali, masjid Ijabah, masjid Raya, masjid Suqiya, masjid Fadikh, masjid Bani Quraizhah, Masjid Afr dan masjid al Aqsha yang notabene masjid tertua kedua setelah masjid al-Haram di Makkah.

Pada masa Khulafa al-Rasyidin juga dibangun beberapa masjid baru di wilayah-wilayah yang berhasil dikuasai. Di Bayt al Maqdis, misalnya, khalifah Umar ibn Khattab membangun sebuah masjid yang berbentuk lingkaran (segi delapan), dindingnya terbuat dari tanah liat, tanpa atap, tepatnya di atas bukit Muriah. Masjid ini kemudian dikenal dengan nama masjid Umar. Di Kufah pada tahun 17 H Sa‘ad ibn Abi Waqqash, sebagai panglima perang, membangun sebuah masjid dengan bahan-bahan bangunan dari Persia lama dari Hirah dan selesai dibangun pada tahun 18 H. Masjid ini sudah memiliki mihrab dan menara. Di kota Basrah, pada tahun 14 H juga dibangun sebuah masjid oleh Utbah ibn

Ghazwan. Di Madain, pada tahun 16 H. Sa'ad ibn Abi Waqqash menjadikan sebuah gedung sebagai masjid. Di Damaskus, pada tahun 14 H. gereja St. John dibagi dua, sebagian (sebelah timur) menjadi milik Muslim dan dibuat sebagai masjid oleh Abu Ubaidah ibn Jarrah. Di Fustat, Mesir, pada tahun 21 H. Amr ibn Ash ketika menjadi panglima perang untuk menaklukkan daerah tersebut membangun masjid al Atiq. Secara fisik masjid tersebut sudah berkembang lebih maju dibandingkan masjid- masjid lain yang telah ada.⁴

Sistem Pendidikan di Masjid

Masjid dalam sejarah pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan. Masjid dalam fungsinya sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan memainkan peranan yang penting pada periode-periode pertama. Sebagai lembaga pendidikan, masjid merupakan pusat tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Di masjid-masjid didirikan dan diadakan tempat-tempat belajar baik di dalam masjid itu sendiri maupun di samping masjid dalam bentuk *suffah* atau *kuttab*. Masjid dalam fungsinya sebagai pusat kebudayaan, merupakan markas bagi kegiatan sosial, politik, budaya, dan agama. Di antara fungsi masjid sebagai pusat kebudayaan khususnya dalam kehidupan sosial dan politik yaitu sebagai pusat dalam pelaksanaan urusan kenegaraan seperti tempat melaksanakan pembaiatan para khalifah, tempat pertemuan dan tempat musyawarah.⁵

Fungsi masjid sebagai pusat kebudayaan yang disebutkan di atas berkurang pada masa bani Umayyah, karena para khalifah sudah menggunakan istana untuk fungsi tersebut. Sehubungan dengan fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan pada periode pertama ini, maka tidak saja digunakan sebagai tempat pendidikan orang dewasa (laki-laki), tetapi juga digunakan sebagai tempat belajar bagi kaum wanita dan anak-anak. Bagi orang dewasa, masjid berfungsi sebagai tempat belajar al-Qur'an, hadits, fiqh, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Pendidikan dan pengajaran bagi kaum wanita diberikan satu kali seminggu. Mereka diajarkan al-Qur'an, hadits, dasar-dasar agama dan keterampilan menenun atau memintal. Pendidikan anak-anak juga

⁴ Makhmud Syafe'i, *Masjid dalam*, hal. 6

⁵ Muhammad Munir Mirsi, *al-Tarbiyah al-Islamiah*, (Kairo: Dar al- Kutub, 1982), hal. 199

diberikan di masjid serta suffah dekat masjid. Dalam pendidikan mereka disatukan tanpa adanya pembagian kelas. Anak-anak orang Islam yang sudah berumur enam tahun diharuskan belajar al-Qur'an, agama, bahasa Arab, dan berhitung, untuk seterusnya diajarkan pula menunggang kuda, berenang dan memanah. Masjid sebagai tempat pendidikan anak pada umumnya, tidak digunakan oleh anak-anak khalifah dan pangeran pada masa dinasti Umayyah. Anak-anak mereka dididik di istana dan di rumah dengan cara mendatangkan tutor.

Pada masa nabi Muhammad Saw dan khalifah Abu Bakar Shiddiq masjid masih berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam tanpa ada pemisahan yang jelas antara keduanya hingga masa Amirul Mukminin, Umar ibn Khattab. Pada masanya, di samping atau di beberapa sudut masjid dibangun *kuttab-kuttab*, untuk tempat belajar anak-anak. Sejak masa inilah pengaturan pendidikan anak-anak dimulai. Hari Jum'at adalah hari libur mingguan sebagai persiapan melaksanakan shalat Jum'at. Khalifah Umar ibn Khattab mengusulkan agar para pelajar diliburkan pada waktu dzuhur hari kamis, agar mereka bersiap-siap menghadapi hari Jum'at. Usulan tersebut kemudian menjadi tradisi hingga sekarang.⁶

Sebagai institusi pendidikan Islam periode awal, masjid menyelenggarakan kajian-kajian baik dalam bentuk diskusi, ceramah dan model pembelajaran yang memiliki bentuk atau format tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan masyarakat Muslim pada masa itu, pada masa-masa berikutnya terus mengalami inovasi dan pembaruan. Hasil inovasi dan pembaruan tersebut sebagai konsekuensi dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat muslim terhadap pendidikan Islam yang terus mengalami perubahan dan peningkatan.

1. Pengajar

Format dasar pendidikan masjid adalah lingkaran studi, lebih dikenal dalam Islam sebagai *ilm al-Halaqat* „atau singkatnya: *halaqa*. *Halaqa*, dieja *Halqa* dalam edisi baru Ensiklopedi Islam didefinisikan sebagai pertemuan orang yang duduk membentuk lingkaran.⁷ Lingkaran (*halaqa*) adalah bentuk tertua dari pengajaran Islam sejak masa nabi Muhammad, dan tempat pertama yang digunakan adalah masjid. Pada

⁶ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan ...*, hal. 41

⁷ Saleh Zaimeche, *Education in Islam The Role of the Mosque*, (United Kingdome: Foundation for Science Technologi and Civiliation, 2002), hal. 3

saat itu yang berperan memimpin kegiatan pengajaran adalah nabi Muhammad sendiri, baik bagi pengikutnya yang laki-laki maupun perempuan.

Dalam *halaqa* tradisional, guru duduk di atas bantal membelakangi dinding atau pilar. Para siswa duduk dalam setengah lingkaran di sekitar guru, sesuai dengan tingkat pengetahuannya. Pada awal Islam, para guru yang mengajar pada *halaqa* terdiri dari laki-laki dan perempuan. Biasanya guru yang terkenal dikaitkan dengan nama kota dan masjid tertentu, dan juga untuk nama pilar dikaitkan dengan guru yang duduk di sana.

Meskipun belum terstruktur, kelompok belajar yang disebut *halaqa* ini pada akhirnya berkembang menjadi lembaga formal. Pada mulanya seorang guru menjadi *syaikh* secara alami. Pada tahap selanjutnya dengan persiapan formal seorang *syaikh halaqa* dapat diangkat menjadi pengurus masjid. Pada akhirnya, *syaikh halaqa* berkembang menjadi penafsir yang menetapkan hukum sebagaimana termaktub dalam al Qur`an dan hadits. Pada tahap selanjutnya para ulama secara khusus diangkat menjadi guru agama dan memimpin berbagai *halaqa* sehingga sejarah lembaga pendidikan tinggi berikutnya berawal pada terbentuknya berbagai *halaqa* lainnya di berbagai masjid.⁸

Di dalam format pendidikan masjid berupa *halaqa* tersebut, terdapat beberapa subjek pengajar yang masing-masing secara hirarkis memiliki tugas dan fungsi yang berbeda dan saling mendukung, yaitu: (1) *Syaikh* yang berarti guru utama yang juga disebut *mudarris* dan bertugas menjadi imam masjid pemimpin shalat berjama`ah, khotib shalat jum`at, pengajar dan administrator dalam proses pendidikan di masjid, (2) *Na`ib*, sebagai asisten *syaikh* yang sewaktu-waktu menggantikannya dalam mengajar jika ia berhalangan atau menunjuknya untuk mengajar, (3) *Mu`id*, sebagai juru ulang (repetitor) materi-materi yang telah diajarkan oleh *syaikh* atau *mudarris* kepada santri atau murid yang tidak sempat mengikuti pertemuan belajar, dan (4) *Mufid*, sebagai tutor yang bertugas membantu murid-murid yang lebih muda atau pemula. *Mufid* belum dianggap mampu mengulang materi-materi yang telah diajarkan *mudarris* seperti halnya *mu`id*.⁹

⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1989), hal. 25

⁹ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. H. Affandi dan Hasan Asy`ari, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1994), hal. 47

2. Metode Pengajaran

Dalam *halaqa* yang diselenggarakan di masjid siapapun bisa bergabung baik statusnya sebagai murid yang terdaftar ataupun sekedar pengunjung yang berminat mengikuti kajian. Mereka yang menjadi murid pada *halaqa* tersebut diberi tugas untuk melakukan pembacaan terhadap sumber-sumber keilmuan penunjang agar tidak mengalami kesulitan dalam memahami uraian *mudarris* ketika proses kajian berlangsung, mereka juga dituntut untuk berkonsentrasi secara sungguh-sungguh. Kegiatan diskusi aktif pun diintensifkan untuk menggali lebih dalam dan menangkap wawasan lebih luas tentang ajaran Islam.

Untuk mengikuti proses belajar dalam *halaqa*, tidak jarang para siswa melakukan perjalanan panjang hanya untuk duduk dalam *halaqa* seorang guru terkenal. Salah satu ciri-ciri utama pembelajaran pada kurun waktu tersebut adalah kemampuan untuk menghafal. Ketika itu terdapat banyak *mudarris* (ahli hadits) yang dapat membaca ulang sebuah hadits tanpa kesalahan sama sekali setelah hanya mendengar sekali saja. Hal ini mendorong lahirnya satu metode baru, di mana hafalan merupakan bagian terbesar dalam latihan jiwa dan pembentukan kepribadian pada siswa.

Metode lain dari cara pengajaran pada saat itu adalah guru menyampaikan pelajarannya dengan menggunakan frasa-frasa atau kalimat-kalimatnya satu persatu. Seorang asisten pengajar mengucapkan kembali keterangan yang telah disampaikan oleh seorang guru atau *syaiikh* dengan suara keras, sehingga dapat didengar dan dicatat secara lengkap oleh para murid. Setelah itu sang guru atau *syaiikh* memulai berdiskusi dengan siswa yang duduk didekatnya, dan akhirnya diskusi pun berkembang. Kadang-kadang guru juga berjalan di belakang para siswa dan ikut serta mendengarkan dan menyimak diskusi-diskusi mereka. Nilai yang diberikan oleh seorang guru ditentukan dengan ukuran seberapa jauh semua siswanya dapat mengikuti pelajarannya dengan baik. Setelah diskusi dan pelajaran selesai, para siswa untuk sementara waktu tetap bersama gurunya, dan mencoba mengambil manfaat dari kebersamaannya itu, sambil mencari inspirasi dari kehidupan sahabat yang memperoleh banyak ilmu pengetahuan hanya dengan berada bersama-sama Rasulullah Saw.¹⁰

¹⁰ Hasarudin, *Madrasah pada Masa Islam Klasik : Analisis Historis atas Metode yang Digunakan*, (Hunafa : Jurnal Studia Islamika vol. 8, No. 1 Juni 2011), hal. 130

3. Kurikulum

Pada masa awal Islam, sistem pendidikan Islam lebih bertumpu pada Nabi, sebab selain Nabi tidak ada yang mempunyai otoritas untuk menentukan materi-materi pendidikan Islam.¹¹ Pada umumnya, materi pendidikan Islam berkisar pada bidang keimanan, ibadah, akhlak, kesehatan jasmani dan pengetahuan kemasyarakatan. Pada masa khulafa al-rasyidin, dengan perkembangan wilayah dan penyebaran masjid-masjid, materi pembelajaran pun mengalami perkembangan seperti: (a) membaca dan menulis, (b) membaca dan menghafal al-Qur'an, (c) pokok-pokok agama, (d) pelajaran ketangkasan seperti berenang, mengendarai unta, memanah, (e) membaca dan menghafal syair-syair dan peribahasa, (f) al-Qur'an dan tafsirnya, (g) hadits dan pengumpulannya, serta (h) fiqh/tasyri'.¹²

Pada masa daulah Muawiyah dan Abbasiyah, masjid telah menempati pusat strategis pengembangan keilmuan Islam yang mengajarkan beragam pengetahuan. Terkadang dalam satu masjid terdapat beberapa *halaqa*, masing-masing *mudarris* pada *halaqa* tersebut mengajarkan satu disiplin ilmu yang berbeda, seperti ilmu tafsir, fiqh, tarikh dan sebagainya. Di masjid Amr ibn „Ash (13 H) misalnya, yang mula-mula diajarkan adalah pelajaran agama dan budi pekerti. Kemudian secara berangsur-angsur ditambahkan beberapa mata pelajaran. Pada waktu imam Syafi'i datang ke masjid ini untuk menjadi guru pada tahun 182 H, ia melihat terdapat delapan buah *halaqa* yang penuh dengan siswa. Selain itu, pada masa Umayyah terdapat masjid sebagai pusat ilmu pengetahuan yakni Cordoba, masjid al-Shahra, masjid Damaskus, dan masjid Qairawan. Begitu juga halnya pada masa Abbasiyyah, masjid dijadikan sebagai pusat ilmu pengetahuan. Periode pertama 132-232 H (750-847 M), yakni masjid Basrah, didalamnya terdapat *halaqa al-Fadh*, *halaqa al-Fiqh*, *halaqa al-tafsir wa al-hadits*, *halaqa al-Riyadiyyah*, *halaqa al-Sirr wa al-Adab*.¹³

Transformasi Institusi Pendidikan Dari Masjid ke Madrasah

Menurut Hasan Langgulung, periode antara permulaan abad pertama hijriyah sampai akhir abad ketiga hijriyah merupakan zaman

¹¹ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan ...*, hal. 135

¹² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan ...*, hal. 33

¹³ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan ...*, hal. 43

pendidikan masjid yang cemerlang.¹⁴ Setelah masa ini, terjadi peralihan pusat pengkajian keilmuan dari masjid ke madrasah. Di kalangan ahli pendidikan istilah madrasah dalam sejarah pendidikan Islam adalah merujuk pada model institusi pendidikan formal dalam pendidikan Islam klasik. Institusi ini oleh sejarawan dianggap sebagai perkembangan dari sistem pendidikan masjid sebagai akibat dari pengaruh perkembangan keilmuan dan perkembangan kebutuhan masyarakat akan institusi pendidikan.¹⁵

Mengenai proses transformasi pelaksanaan pendidikan Islam dari masjid ke madrasah, George Maqdisi menyatakan bahwa perpindahan lembaga pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung, tetapi melalui tahapan perantara yaitu masjid khan.

Lebih lanjut Maqdisi mengajukan teori bahwa asal muasal pertumbuhan madrasah merupakan hasil dari tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap masjid

Ini berlangsung terutama pada abad-abad kedelapan dan kesembilan masehi. Masjid dalam konteks ini bukanlah masjid yang berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah bagi seluruh penduduk kota, atau yang biasa dikenal masjid jami" (masjid raya) atau cathedral mosque/congregatual mosque. Masjid seperti ini biasanya diatur oleh negara dan tidak terbuka untuk pendidikan agama bagi umum. Masjid yang dimaksud sebagai tempat pendidikan adalah masjid biasa (masjid college), disamping sebagai tempat shalat, dijadikan juga sebagai tempat majelis taklim (pendidikan). Di Baghdad pada masa itu terdapat beribu-ribu masjid biasa (masjid college) yang menyebar di berbagai tempat. Para penguasa Baghdad seperti Adud Daulah (w.965), al-Sahih Abbas (w.955) dan Di"lil al-Sijistani (w.965) merupakan pelopor yang mendukung perkembangan masjid sebagai tempat pendidikan.

2. Tahap masjid khan

Yaitu masjid yang dilengkapi dengan bangunan khan (asrama dan pondokan) yang masih bergandengan dengan masjid. Masjid khan menyediakan tempat penginapan yang cukup representatif bagi pelajar yang datang dari berbagai kota. Tahap ini mencapai

¹⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hal. 5

¹⁵ Armai Arif, *Sejarah Pertumbuhan ...*, hal. 56-57

perkembangan yang sangat pesat pada abad ke-10 M. Pada masa awal pemerintahan Badr Hasmawaih al-Kindi (w.1015) yang menjadi gubernur pada beberapa wilayah di bawah kekuasaan Adud Daulah, mendirikan sekitar 3.000 masjid khan. Abu Ishaq, guru pada Nizamiyah Baghdad, pernah aktif di masjid khan yang ditempati oleh sekitar sepuluh atau dua puluh murid yang berguru kepadanya.

3. Tahap madrasah

Setelah tahap perkembangan di atas, barulah muncul madrasah yang khusus diperuntukkan sebagai lembaga pendidikan. Madrasah ini adalah hasil penyatuan antara lembaga masjid biasa dengan masjid khan. Kompleks madrasah terdiri atas ruang belajar, ruang pondok dan masjid.¹⁶

Berbeda dengan George Maqdisi, Ahmad Syalabi, sebagaimana dikutip oleh Maksum menyatakan bahwa sejarah kelembagaan dari masjid ke madrasah terjadi secara langsung, tidak terdapat lembaga perantara seperti masjid khan. Perkembangan madrasah ini dapat dikatakan sebagai konsekuensi logis dari semakin ramainya kegiatan pengajian di masjid yang fungsi utamanya adalah tempat ibadah. Untuk tidak mengganggu ketenangan dalam beribadah di masjid, maka kegiatan pendidikan dibuatkan tempat khusus yang dikenal dengan madrasah.

Jika diamati secara cermat, maka tidak ada perbedaan prinsip antara kedua pendapat di atas tentang proses kehadiran madrasah sebagai institusi pendidikan Islam. Perbedaannya hanyalah pada rincian pentahapan masjid. George Maqdisi membagi tahapan perkembangan yang terjadi pada sistem pendidikan masjid, yaitu dari masjid ke masjid khan. Sedangkan Ahmad Syalabi tidak membedakan jenis-jenis masjid.

Menurut Armai Arif, ada beberapa alasan yang menjadikan penyelenggaraan pendidikan di masjid dipertimbangkan keberlangsungannya dan sekaligus mendorong penyelenggaraan pendidikan dan pendirian madrasah, yaitu:

Pertama, kegiatan pendidikan di masjid dianggap telah mengganggu fungsi utama lembaga itu sebagai tempat ibadah. Dalam hal ini, Ahmad Syalabi mengatakan: "Sejak awal Islam, banyak orang yang berminat untuk mempelajari Islam. Setiap tahun semakin banyak orang

¹⁶ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 57-58

yang menghadiri pertemuan untuk belajar ilmu (halaqah ilmu). Dari setiap halaqah ilmu terdengar suara dari seorang guru yang memberikan pelajarannya, demikian juga suara-suara peserta didik yang bertanya dan saling berdebat. Oleh karena itu, terjadilah suara keras dari beberapa halaqah ilmu tersebut, sehingga menimbulkan suara gemuruh yang mengganggu pelaksanaan ibadah sebagaimana mestinya. Dengan demikian, jelaslah bahwa masjid sulit dijadikan tempat ibadah dan belajar sekaligus”.

Kedua, berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, maka banyak ilmu yang tidak dapat lagi sepenuhnya diajarkan di masjid. Dalam hal ini Ahmad Syalabi menyatakan seperti yang dikutip oleh Maksud bahwa berkembang ilmu seiring dengan berkembangnya zaman, sehingga pengetahuan pun lebih maju lagi. Situasi demikian dapat dimengerti, sebab pada abad keempat -waktu yang dekat dengan berdirinya madrasah- gerakan pemikiran tengah berkembang dengan pesat. Ketika itu, perdebatan dan pertikaian mengenai agama akibat perbedaan pendapat di kalangan masyarakat Muslim memang cukup dahsyat. Termasuk dalam ketogori ini, ialah apa yang dikemukakan oleh Adam Metz yang mengatakan bahwa pendirian madrasah berkaitan dengan ditemukannya metode pengajaran, sehingga masjid kurang dipertimbangkan sebagai tempat utama pendidikan.

Ketiga, Timbulnya orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagian guru mulai berfikir untuk mendapatkan peningkatan ekonomi melalui pendidikan. Tentu saja di antara para guru/pengajar ada yang pekerjaannya sepanjang hari mengajar, karena itu mereka berusaha untuk memperoleh penghasilan yang memadai untuk menjamin hal tersebut, maka dibangunlah lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah karena jaminan seperti itu tidak mungkin diperoleh di masjid.¹⁷

SIMPULAN

Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang *sui generis* lahir dari rahim umat Islam sendiri yang pada masa awal menjadi institusi sentral dan basis utama bagi pendidikan keummatan. Kelahiran insitusi-

¹⁷ Armai Arif, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan ...*, hal. 57-58. Lih. Juga Maksud, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya ...*, hal. 56-57.

institusi pendidikan Islam periode berikutnya merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan masjid.

Ciri khas pendidikan masjid pada masa klasik adalah adanya sistem *halaqa* (lingkaran studi) yang menyelenggarakan beragam kajian keislaman dari pengajaran dasar seperti baca tulis dan dasar-dasar agama bagi anak-anak hingga pengajaran menengah dan tingkat tinggi seperti tafsir, hadits, fiqh, ilmu bahasa yang diajarkan oleh para sahabat nabi dan para ulama-ulama masyur yang tersebar di masjid-masjid di wilayah kekuasaan Islam.

Seiring perkembangan zaman dan berkembangnya tuntutan kehidupan masyarakat muslim yang kompleks, keberadaan masjid dirasakan tidak lagi memadai bagi kegiatan pendidikan Islam bahkan dirasakan mengganggu aktivitas peribadatan, sehingga lambat laun, fungsi dan peran masjid sebagai lembaga pendidikan Islam pun kemudian bermetamorfosis menjadi lembaga-lembaga pendidikan Islam formal lainnya seperti perpustakaan, observatorium dan khususnya madrasah yang muncul sebagai lembaga pendidikan formal pada masa pendidikan Islam klasik hingga sekarang ini.

Era pendidikan Islam modern, optimalisasi peran dan fungsi masjid seperti masa klasik kembali dilakukan. Upaya mengembalikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah namun juga sebagai aktivitas duniawi lainnya mulai banyak dilakukan terutama di kota-kota besar. Kemunculan Islamic Centre misalnya, yang memadukan masjid yang dilengkapi fasilitas perpustakaan, ruang administrasi, pusat pengkajian keilmuan, museum bahkan pusat perdagangan dan wisata religi diharapkan dapat mengembalikan masjid sebagai pusat peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Armai Arief (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga- Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa, 2014.
- Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. H. Affandi dan Hasan Asy'ari, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1994.
- George Maqdisi, *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and the West*, Edinburgh: Edinburgh University Press: 1981.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Hasarudin, "Madrasah pada Masa Islam Klasik : Analisis Historis atas

- Metode yang Digunakan," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* vol. 8, No. 1 Juni 2011.
- Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Sainifik Peradaban Islam*, Bandung: Mizan, 2011.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Muhammad Munir Mirsi, *al-Tarbiyah al-Islamiah*, Kairo: Dar al- Kutub, 1982.
- Saleh Zaimeche, *Education in Islam The Role of the Mosque*, United Kingdom: Foundation for Science Technologi and Civiliation, 2002.

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 445 - 460

UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK PADA BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE CARD SORT DI SDN NO. 46/VIII SUNGAI BENGKAL KECAMATAN TEBO ILIR KABUPATEN TEBO

M. Roihan Fajri Al Idrus,¹ M. Dhiyaulhaq Al Munawwar¹

¹ Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi bagi guru untuk meningkatkan minat belajar Peserta Didik melalui metode card sort. Setelah Peserta Didik memiliki kemauan untuk belajar, tentu hasil belajar yang diperoleh akan meningkat. Strategi Pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Strategi Card sort merupakan kegiatan kolaboratif yang biasa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang objek atau meriview informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu meminimalisir kelas yang jenuh atau bosan. Peserta Didik yang mengikuti pengajian magrib sampai isya akan mudah memahami pelajaran Al Qur'an dan Hadits, sedangkan yang tidak memahami akan mendapatkan kesulitan dalam belajar, dengan metode card sort akan mengubah Peserta Didik dari yang sukar memahami materi pembelajaran akan mudah memahaminya.

Kata Kunci : Meningkatkan Minat Belajar, Metode Card Sort

Abstract

This study aims to provide solutions for teachers to increase student interest in learning through card sort methods. After students have the will to learn, certainly the learning outcomes obtained will increase. Learning Strategies are action plans (series of activities) including the use of methods and utilization of various resources or strengths in learning. Card sort strategy is a collaborative activity commonly used to teach concepts, classification characteristics, facts about objects or review information. The dominant physical movements in this strategy can help minimize bored or bored classes. Students who take the evening teaching until evening will easily understand the Qur'an and Hadith lessons, while those who do not understand will have difficulty in learning, with the card sort method will change students from those who are difficult to understand the learning material will easily understand it.

Keyword : Increase Interest in Learning, Card Sort Method

PENDAHULUAN

Pada materi Pendidikan Agama Islam terdapat materi membaca dan menulis Al Qur'an dan Hadits, Al Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Sedangkan As Sunnah (Hadits) ialah perkataan perkataan, perbuatan ataupun

pengakuan Rasul Allah SWT. yang dimaksud dengan pengakuan ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan sajak kejadian atau perbuatan itu berjalan.¹

Pengajaran Al Qur'an Hadits dimana materinya sebahagian menggunakan ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits Rasulullah dengan teks tulisan Arab, namun pejelasananya menggunakan bahasa Indonesia. Tulisan arab para Peserta Didik-siswi yang berasal dari latar belakang Pendidikan PAMI (Pengajian Maghrib Sampai Isya) tidak begitu sulit mengajarkan tulisan Arab, karena mereka sudah diajarkan pelajaran Qur'an dan Hadits, sedangkan Peserta Didik-siswi yang tidak belajar membaca Al Qur'an antara maghrib sampai Isya, Peserta Didik mengalami kesulitan membaca teks Arab.

Setiap mu'min yakin bahwa membaca Al Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya itu adalah kitab Suci Ilahi. Al Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mu'min baik dikala senang maupun dikala susah, dikala gembira ataupun dikala sedih. Malahan membaca Al Qur'an itu bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat bagi jiwaku yang sedang gelisah.²

Guru Pendidikan agama Islam yang ada di Sekolah Dasar mengalami kesulitan dalam mengajarkan Pendidikan agama Islam khususnya materi pelajaran Qur'an dan Hadis, oleh karena itu seorang guru di tuntut untuk membuat trobosan baru dalam pembelajaran Al Qur'an terutama mengantisipasi Peserta Didik yang tidak belajar Pengajian maghrib sampai Isya, supaya dapat dengan mudah memahami pembelajaran yang menggunakan ayat Al Qur'an, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena Peserta Didik siswi kurang berminat dalam pembelajaran Qur'an, sehingga waktu belajar sering mengganggu temannya sehingga kelas dalam keadaan tidak tenang.

Strategi Pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum

¹ H. Martinis Yamin dan Maisyah, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Penerbit : Referensi, 2012, hal. 22-23

² Anonim, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Penerbit : Departemen Agama RI, 1982, hal. 121.

sampai pada tindakan. Strategi Pembelajaran di susun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.³

LANDASAN TEORI

Minat Belajar

Menurut Syaful Bahri Jamaroh, minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan beberapa aktivitas. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.⁴

Sedangkan Suharsimi Arikunto memberikan penjelasan lebih luas dengan mengatakan bahwa minat berarti kecenderungan seseorang untuk memilih atau menolak suatu keinginan, sebenarnya yang dicari bukan kegiatan saja tetapi orang, benda maupun situasi dengan pengertian yang lebih luas. Unsur yang dan menjadi perhatian siswa di sekolah dapat berupa bahan pelajaran, situasi kelas dan lingkungan bahkan gurunya, jika siswa tertarik dan punya minat atau perhatian terhadap sesuatu maka seluruh daya jiwa akan dicurahkan pada apa yang diperhatikan. Karena minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal dasar untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu minat belajar yang besar akan menghasilkan prestasi yang tinggi sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.⁵

Peserta Didik

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶

Dilain pihak Abu Ahmadi (1991: 251) juga menjelaskan tentang pengertian peserta didik yaitu "Peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk

³ H. Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, Jakarta, Penerbit : Gaung Persada, 2012, hal. 135.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, . *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2008) hal 166

⁵ Arikunto, Suharsimi.. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2005) hal. 104

⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI* , (Jakarta, Departemen Agama, 2006) hal . 5

Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu".⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seseorang yang mengembangkan potensi dalam dirinya melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik bertindak sebagai pelaku pencari, penerima dan penyimpan dari proses pembelajaran, dan untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan seorang pendidik/guru.

Pendidikan Agama Islam

Bila kita melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab, karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata "pendidikan" yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah "*tarbiyah*" dengan kata kerja "*rabba*". Kata "pengajaran" dalam bahasa arabnya adalah "*ta'lim*" dengan kata kerjanya "*allama*". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya "*tarbiya wa ta'lim*" sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah "*Tarbiyah Islamiyah*"⁸

Pengertian pendidikan Islam menurut para ahli antara lain, Pertama, menurut Zakiah Darajat pendidikan Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, dan menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Kedua, menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam, atau dengan kata lain. Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar dia menjadi muslim semaksimal mungkin. Ketiga, menurut Arifin pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁹

⁷ <https://www.silabus.web.id/pengertian-peserta-didik/>

⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 25

⁹ Martinis Yamin, Maisah, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Referensi, 2012), hal 18-19

Card sort (Cari kawan)

Strategi ini merupakan kegiatan kolaboratif yang biasa di gunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang objek atau meriview informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu meminimalisir kelas yang jenuh atau bosan.

Langkah –Langkahnya.

1. Setiap Peserta Didik dibagi potongan kertas yang berisi informasi atau contoh yang tercakup dalam satu lebih kategori. Berikut beberapa contoh.
 - karakteristik huruf-huruf yang berbaris bawah dan atas
 - Ajaran akhlaq terpuji
2. Mintalah Peserta Didik untuk bergerak dan berkeliling di dalam kelas untuk menemukan kartu dengan kategori yang sama. (anda dapat menemukan kategori tersebut sebelumnya atau membiarkan Peserta Didik menemukannya sendiri.
3. Peserta Didik dengan kategori yang sama diminta mempersentasikan kategori masing-masing di depan kelas.
4. Seiring dengan presentasi dari tiap-tiap kategorin tersebut, berikan poin-poin penting terkait pelajaran.
5. Mintak setiap kelompok untuk melakukan penjelasan tentang kategori yang mereka selesaikan.¹⁰

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui Metode wawancara atau metode interview. Analisi data dilakukan melalui analisis domain (*domain analysis*) dan analisis teksonomi (*taxonomic analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pelaksanaan Pembelajaran pada Bidang Studi PAI Materi Pelajaran Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al Qur'an Hadis, dimana materi ajarnya dari ayat-ayat Al Qur'an dan Hadis-hadits Rasulullah SAW. Karena itu guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran karena materinya menggunakan teks bahasa Arab, sedangkan Peserta Didik-

¹⁰ H. Martinis Yamin, Maisyah, *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta : Penerbit : Gaung Press, 2012, hal. 140-141

siswi yang di ajar berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang masuk di SDN 46/VIII Sungai Bengkal ini, ada yang berasal dari tamatan RA (Raudhotul Athfal), Peserta Didik yang Tamatan RA tentu ini sudah ada yang faham membaca tulisan Arab, karena sewaktu sekolah di RA sudah belajar Iqra', namun demikian ada juga yang susah membaca Al Qur'an karena mereka masuk SD berasal dari Tamatan TK). Begitu juga Peserta Didik yang tidak belajar mengaji antara maghrib dan isya, lebih sulit lagi memahami materi Qur'an Hadits di sebabkan materi yang diajarkan adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) dimana semua mata pelajaran agama sudah masuk semua kedalamnya, seperti Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam yang kesemuanya ini terintegrasi dalam Mata Pelajar Pendidikan Agama Islam, dengan Alokasi waktu yang berbeda yaitu untuk materi PAI di SD hanya 3 sampai 4 Jam pembelajaran dalam satu minggu setiap kelasnya. . Sedangkan Jam Mata Pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah lebih banyak dari SD.

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Qur'an Hadis di SD Negeri No. 46/VIII Sungai Bengkal ini, terdiri dari dua guru mata pelajaran Qur'an Hadits dimana guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan buku teks khusus qur'an Hadits sebagai bahan ajar, jika materinya ada tulisan Arab baik berupa ayat Al Qur'an maupun Hadits Rasulullah SAW. Di tulis dipapan tulis.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dimana sewaktu guru masuk kelas guru membawa buku teks pelajaran (Buku Al Qur'an Hadits) sebagai bahan ajar, juga membawa perangkat mengajar sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran, sebelum memulai pembelajaran mereka menyiapkan kelas, setelah itu memulai pembelajaran dengan melaksanakan kegiatan apersepsi.¹¹

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang Guru Mata Pelajaran PAI pada Materi Qur'an Hadis Mengatakan bahwa :

Saya mengajar Qur'an Hadits sebelum masuk kelas saya siapkan materi bahan ajar dengan mengambil dari buku Qur'an Hadits yang sudah ada buku cetaknya di sekolah, dan bahan ajar inilah saya bawa ke kelas bersama dengan perangkat pembelajaran, setelah saya masuk ke dalam kelas hal pertama yang saya lakukan

¹¹ . Observasi, 1 April 2019

mengkondisikan kelas, lalu melaksanakan apersepsi dan memotivasi Peserta Didik.¹²

Sebagai guru melaksanakan apersepsi lalu mereka memulai kegiatan pembelajaran dengan kegiatan inti dengan menjelaskan materi yang di ajarkan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materinya, juga tidak lepas dari pada penggunaan media pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penutup dengan memberikan tugas sebagai pekerjaan rumah bagi Peserta Didik lalu di tutup dengan salam sebagai pertanda pembelajaran berakhir.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI pada Materi Qur'an Hadits menyatakan bahwa :

Setelah saya melaksanakan apersepsi sebagai kegiatan pendahuluan, kemudian saya lanjutkan dengan kegiatan Inti menyampaikan materi setelah itu memberikan penjelasan-penjelasan materi tersebut dengan menggunakan metode variatif sesuai dengan pokok bahasan serta penggunaan media pembelajaran supaya Peserta Didik mudah memahami materi yang di sampaikan.¹³

Selanjutnya hasil obsevasi penulis sewaktu guru melaksakana kegiatan pembelajaran terutama pada kegiatan inti, dimana guru menuliskan ayat Al Qur'an sesuai dengan pokok bahasan, ternyata Peserta Didik kurang serius mengikuti pembelajaran, ternyata ada yang main-main dengan mengganggu temannya, sehingga pembelajaran kurang kondusif, namun guru terus juga melaksanakan pembelajaran, terkadang juga Peserta Didik di tegur oleh guru namun mereka tetap juga mengganggu temannya.¹⁴

Hasil observasi di atas menunjukkan dimana guru sewaktu melakukan pembelajaran dalam kelas suasana didalam kelas kurang kondusif, karena materi qur'an hadits, dimana Peserta Didik kurang memahami cara membacanya, karena materinya terdiri dari ayat Al - Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW. Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran Al Qur'an Hadits mengatakan bahwa :

Sewaktu saya melaksanakan kegiatan inti yaitu menjelaskan pembelajaran materi pelajaran Peserta Didik, keadaan kelas kurang

¹² . Hasil Wawancara dengan guru,, 8 April 2019

¹³ . Hasil Wawancara dengan guru, 8 April 2019

¹⁴ . Observasi, 2 April 2019.

kondusif, dimana Peserta Didik ada yang rebut dan main-main dengan mengganggu temannya, saya sudah berusaha mendiamkan, namun tetap juga, meskipun saya berikan hukuman pada Peserta Didik yang rebut dengan membaca ayat Al Qur'an yang saya tulis di papan, namun demikian setelah mereka duduk bersama temannya tetap aja rebut, atau main-main.¹⁵

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah seorang Peserta Didik yang berlatar belakang tamatan Sekolah TK menyatakan bahwa :

Saya dalam mengikuti pembelajaran Qur'an Hadits ini, kurang berminat, karena banyak menggunakan ayat-ayat Al Quran dan Hadits yang tulisanya dari tulisan Arab, sedangkan saya belum bisa membaca Al Qur'an dan saya juga belum khatam membaca IQRO', sehingga saya terasa kesulitan mempelajarinya, membuat saya sering mengganggu kawan sehingga suasana dalam kelas menjadi tidak tenang, jika guru marah yah kami diam setelah itu kami rebut lagi.¹⁶

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah seorang Peserta Didik yang berlatar belakang pendidikan RA (Raudhatul Athfal) mengatakan bahwa :

Saya agak paham dengan materi Qur'an Hadits, karena saya tamatan RA, di RA. Dulu saya sudah belajar cara membaca Qur'an Hadits, saya mengganggu teman karena saya ikut-ikutan saja sama teman lain, membuat suasana kelas tidak nyaman karena sama-sama rebut.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Peserta Didik kurang berminat dalam belajar Qur'an Hadits, karena materinya dari ayat Al Qur'an dan Hadits yang berbentuk Bahasa Arab, terlebih-lebih anak yang berasal dari Latar belakang pendidikan dari Sekolah TK di tambah lagi dengan Peserta Didik tersebut belum hatam mengaji IQRO', sedangkan Peserta Didik yang berlatar belakang Raudhotul Athfal (RA) saja ada yang kesulitan membaca Ayat Al Qur'an terutama Peserta Didik yang belum Khatam membaca IQRO'. Oleh karena itu perlu guru merancang suatu strategi dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga minat anak untuk belajar lebih tinggi sehingga dalam pelaksanaan

¹⁵ . Hasil Wawancara dengan Guru , 9 April 2019.

¹⁶ . Hasil Wawancara dengan Siswa Latar Belakang TK, 11 April 2019

¹⁷ . Hasil Wawancara dengan Salah Seorang Siswa . 11 April 2019

pembelajaran tidak ada lagi Peserta Didik yang ribut atau main-main sewaktu guru menyajikan materi pembelajaran dalam kelas.

Pembelajaran melalui Strategi Card Sort pada Bidang Studi PAI Materi Pelajaran Qur'an Hadits

Sebagaimana uraian pada sub pokok bahasan di atas dapatlah di ketahui kondisi pembelajaran Qur'an Hadits, dimana Peserta Didik terlihat kurang berminat Peserta Didik mengikuti pembelajaran dalam kelas, sehingga guru memerlukan suatu strategi untuk menumbuhkan minat Peserta Didik belajar Qur'an Hadits, maka di bawah ini akan di uraikan penggunaan strategi Card Sort dalam pembelajaran Qur'an Hadis oleh Guru Mata pelajaran PAI.

Guru mata pelajaran Qur'an Hadits masuk kelas melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan suatu strategi yaitu Card Sort (cari kawan), sebagaimana hasil wawancara dengan Guru mata Pelajaran Qur'an Hadits mengatakan bahwa : Saya mencoba memasukan salah satu strategi pembelajaran sewaktu saya melakukan pembelajaran dalam kelas, yaitu strategi Card Sort (cari kawan), dengan langkah-langkah yang saya lakukan sebagai berikut :

1. Setiap Peserta Didik saya kelompokkan sesuai dengan jumlah ayat yang dipelajari, dan berikan potongan kertas yang berisi tulisan penggalan-penggalan ayat Qur'an yang sedang mereka pelajari.
2. Setelah semua Peserta Didik mendapatkan potongan ayat Qur'an melalui karton tersebut.
3. Guru menuliskan ayat pertama yang akan di ajarkan pada Peserta Didik di papan tulis.
4. Diminta berdiri kelompok satu untuk mencari posisi berdiri sehingga potongan ayat yang dia pegang membentuk sebuah ayat Al Qur'an yang sudah di tulis dipapan tulis.
5. Peserta Didik berusaha menyusun tema berdiri sehingga dapat membuat penggalan ayat tersebut menjadi sama dengan ayat yang ada di papan tulis.
6. Satu persatu kelompok akan berdiri menyusun penggalan ayat sesuai dengan yang ada di tulis dipapan tulis. Semua kelompok yang mendapat penggalan ayat akan berdiri dan menyusun penggalan ayat menjadi sama yang ada di papan tulis.

7. Peserta Didik yang mendapat kesalahan akan di berikan hukuman dengan membaca salah satu hafalan surah pendek.¹⁸

Berdasarkan observasi penulis di dalam kelas sewaktu pembelajaran Qur'an Hadits dilaksanakan dimana guru menggunakan strategi Card Sort terlihat Peserta Didik dengan antusias mengikuti pembelajaran, karena semua Peserta Didik aktif di sebabkan mereka mendapat potongan kertas, masing-masing kelompok saling berdiskusi untuk mengurut penggalan ayat menjadi sama dengan ayat yang tertulis di papan tulis. Di mana guru juga memberikan sanksi bagi Peserta Didik yang salah menempatkan posisi penggalan ayat Al Qur'an sehingga tidak sesuai dengan ayat yang di tulis dipapan tulis. Ternyata setelah selesai kegiatan dalam satu kelompok yang salah langsung diberikan hukuman, hanya di hukuman yang salah menempatkan hurufnya saja, hukuman berupa menghafal surah pendek dalam kelas.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran PAI menyatakan bahwa :

Saya mencoba melakukan strategi mengajar Qur'an Hadis untuk mengantisipasi minat Peserta Didik yang menurun, ternyata setelah saya lakukan minat Peserta Didik membaik, ternyata strategi Card Sort ini saya lakukan membawa dampak positif bagi Peserta Didik dalam pembelajaran Qur'an Hadis, yang biasanya mereka rebut dan saling mengganggu temanya tidak lagi mereka lakukan, disebabkan mereka sibuk dengan mengikuti tahapan-tahapan dalam kegiatan pembelajaran dengan starategi Card Sort ini, ternyata strategi card sort ini cocok di gunakan unruk pembelajaran Qur'an Hadits. Ternyata ampuh untuk meredam hiruk pikuk Peserta Didik dalam kelas, sewaktu pembelajaran berlangsung.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang Peserta Didik yang berlatar belakang tamatan Sekolah TK mengatakan bahwa :

Saya merasa tertarik dan berminat belajar Qur'an hadits dimana guru yang mengajar menggunakan cara tersendiri, sehingga kami tidak sempat mengganggu teman, apalagi ribut karena kami semua dalam kelas dapat tugas dan jika tugas itu saya tidak dapat

¹⁸ . Hasil Wawancara dengan guru pai, 18 April 2019

¹⁹ . Observasi April 2019

²⁰ . Hasil Wawancara dengan guru , 18 April 2019

melaksanakan dengan baik akan mendapatkan hukuman, hukumannya berupa menghafal surah pendek di depan kelas, ternyata ada teman yang dapat hukuman, maka saya berusaha agar tidak dapat hukuman.²¹

Selanjutnya hasil wawancara dengan Peserta Didik yang berlatar belakang tamatan RA mengatakan bahwa :

Saya antusias belajar jadinya karena guru telah menerapkan cara belajar yang membuat saya berminat, dimana sewaktu saya belajar Qur'an Hadits di RA. Saya tidak menemukan cara seperti ini, dimana cara yang dilakukan guru tersebut membuat kami semuanya aktif bekerja sesuai dengan tugas masing-masing, tidak ada waktu lagi untuk mengganggu teman dan tidak biasa lagi kelas menjadi hiruk pikuk, dan sekarang konsisi kelas tenang dimana kami sebagai Peserta Didik jadi aktif dalam mengikuti pembelajaran, kalau dari kemaren pembelajaran seperti ini tentu kami tidak akan melakukan keributan dalam kelas dan saya tentu betah mengikuti pembelajaran.²²

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI pada Materi Qur'an Hadits terlihat bahwa pembelajaran Qur'an Hadits sudah mulai diminati Peserta Didik terutama dalam penggunaan strategi Card Sort ini, membawa dampak positif dalam mengantisipasi keributan Peserta Didik dalam kelas, karena semua Peserta Didik dilibatkan dalam kegiatan tersebut, semua Peserta Didik ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran dalam kelas.

Selanjutnya pada pertemuan berikutnya dimana guru mata pelajaran Qur'an Hadits, mencoba kembali menggunakan strategi Card Sort tetapi yang di bahas adalah kata-kata mufradat dalam ayat yang dipelajari, dimana setiap ayat Al Qur'an yang di ajarkan tersebut selalu ada makna mufradat, dimana sepotong ayat di terjemahkan dan diberikan penjelasannya pada potongan ayat tersebut. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh Guru mata pelajaran PAI pada Materi Qur'an hadis, berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut :

²¹ . Hasil Observasi dengan siswa tamatan TK, 18 April 2019

²² . Hasil Wawancara dengan Siswa Tamatan RA. 18 April 2019

1. Setiap Peserta Didik saya kelompokkan sesuai dengan jumlah ayat dengan Kata mufradat dan maknanya yang dipelajari, dan berikan potongan kertas yang berisi tulisan arti kata mufradat ayat Qur'an yang sedang mereka pelajari.
2. Setelah semua kelompok Peserta Didik mendapatkan potongan Kata mufradat dan kelompok lain mendapat arti kata mufradat dalam ayat Qur'an melalui karton tersebut.
3. Guru minta berdiri kelompok satu yang memegang kata Mufradat untuk berdiri di depan, dan potongan kertas yang bertuliskan kata mufradat di perlihatkan ke temannya, lalu yang mendapat potongan arti kata mufradat untuk berdiri yang sesuai arti kata mufradat.
4. Peserta Didik yang berdiri dengan kata mufradat diminta oleh guru untuk membacakan kata mufradat tersebut, dan Peserta Didik yang berdiri dengan arti kata mufradat diminta oleh guru untuk membacaknya, Lalu guru minta pada seluruh Peserta Didik yang duduk untuk menilai apakah kata mufradat tersebut sudah sesuai dengan artinya, Kalau belum sesuai guru minta lagi pada kelompok yang punya arti kata mufradat untuk naik lagi, jika sudah benar maka langkah selanjutnya adalah.
5. Guru meminta kepada kelompok lain untuk berdiskusi sekitar arti kata mufradat dan hasil diskusi kelompok tersebut di presentasikan di depan kelas, dan kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapannya. Sehingga tidak ada kelompok yang tidak bekerja, membuat suasana kelas menjadi hidup dan termotivasi Peserta Didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
6. Setelah selesai didiskusikan, maka guru memberikan penjelasan atau meluruskan hasil diskusi tersebut, berarti kegiatan pembelajaran ini lebih banyak peran Peserta Didik dari pada guru. Setelah itu tampil pula kelompok berikutnya dengan pola yang sama pada kelompok yang sudah tampil, sampai semua kelompok selesai tampil semuanya.²³

Selanjutnya hasil observasi penulis terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru mata pelajaran PAI pada Materi Qur'an Hadits, ternyata strategi yang mereka lakukan membuat Peserta Didik-siswi yang ada dalam kelas bekerja sesuai dengan instruksi gurunya, sehingga suasana dalam kelas menaajdi aktif, dan Peserta Didik jadi student center,

²³ . Hasil Wawancara dengan guru, 22 April 2019

sementara guru hanya sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran, kelihatannya strategi card sort yang digunakan guru ini, cukup ampuh di dalam meredam hiruk pikuk Peserta Didik dalam kelas.²⁴

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI pada Materi Qur'an hadis mengatakan bahwa :

Saya melakukan strategi Card Sort ini ternyata dalam memberikan dampak positif terhadap Peserta Didik yang sedang belajar, dimana minat belajar nya cukup tinggi hal ini dapat dilihat dari kegiatan belajar dalam kelas sudah tidak ada lagi hiruk piku serta tidak ada lagi Peserta Didik saling mengganggu teman belajarnya, sehingga suasana kelas menjadi aman dan kondusif.²⁵

Hasil wawancara dengan salah seorang Peserta Didik yang berlatar belakang tamatan Sekolah TK mengatakan bahwa :

Selanjutnya pada materi qur'an Hadits yang berkaitan dengan Kata Mufradat dan arti kata mufradat, dengan menggunakan cara belajar yang dapat membuat saya aktif mengikutinya dengan cara ini saya beserta kawan-kawan dalam kelas menjadi aktif semuanya dan kami masing-masing memiliki tugas, tugas tersebut memerlukan diskusi kelompok, dan hasil diskusi tersebut harus dipresentasikan dan diberikan penjelasan jika ada teman-teman yang bertanya.²⁶

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah seorang Peserta Didik yang berlatar belakang tamatan RA (Raudhotul Athfal), mengatakan bahwa :

Saya senang belajar Qur'an Hadits terutama pada materi kata Mufradat dan Arti kata Mufradat karena guru menggunakan cara yang dapat menarik perhatian saya beserta kawan-kawan, sehingga cara tersebut membuat saya beserta kawan-kawan tidak ada waktu untuk mengganggu teman karena kami semua mendapat tugas, sewaktu saya di sekolah RA juga belajar Membaca Qur'an Hadits tapi kami belum diberikan cara seperti ini. Cara ini membuat saya beserta kawan-kawan dapat lebih mudah memahami materi pelajaran.²⁷

²⁴ . Observasi April 2 2019

²⁵ . Hasil Wawancara dengan guru , 23 April 2019

²⁶ . Hasil Wawancara dengan Siswa tamatan TK, 23 April 2019

²⁷ . Hasil Wawancara dengan Siswa Tamatan RA, 23 April 2019.

Hasil yang Dicapai melalui penggunaan Strategi Card Sort pada Bidang Studi PAI Materi Qur'an Hadits.

Setelah selesai pembelajaran Qur'an Hadits dengan menggunakan strategi Card Sort, maka dapatlah di ketahui bahwa strategi Card Sort ini cocok di gunakan dalam pembelajaran PAI pada Materi qur'an Hadits karena dalam materi qur'an Hadits tersebut banyak menggunakan ayat-ayat al Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Sehingga kalau guru hanya memberikan pengajaran dengan metode konvensional saja maka Peserta Didik mengalami kesulitan memahami dan bahkan Peserta Didik-siswi itu cenderung kurang bergairah belajar atau minat belajarnya rendah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran PAI memberikan keterangan bahwa :

Pada awalnya saya menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran Qur'an Hadits ternyata Peserta Didik-siswi mengalami kesulitan dan bahkan cenderung ribut tatkala pembelajaran berlangsung, karena minatnya menurun. Namun demikian saya mencoba menggunakan salah satu strategi mengajar yaitu strategi Card Sort, ternyata Peserta Didik cukup antusias mengikutinya, karena strategi ini menghendaki Peserta Didik-siswi belajar aktif membuat mereka tidak sempat bermain atau mengganggu teman belajarnya. Maka saya mulai menggunakan strategi dalam mengajar agar Peserta Didik minat belajarnya tinggi terhadap mata pelajaran Qur'an Hadits.²⁸

Berdasarkan pengakuan guru PAI yang mengajar Qur'an hadits tersebut ternyata penggunaan strategi ini cukup ampuh dalam mengatasi kejenuhan Peserta Didik dalam belajar, oleh karena itu setiap melakukan pembelajaran hendaknya strategi diikuti sertakan, tinggal memilih strategi yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan kita sampaikan, sehingga Peserta Didik dapat belajar dengan tenang dan penuh dengan minat.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran Qur'an Hadits dengan melaksanakan pembelajaran seperti biasa akan menimbulkan kejenuhan Peserta Didik, karena materi Qur'an Hadits ini berasal dari ayat-ayat Al Qur'an dan Hadis Rasulullah yang berbahasa Arab, jika Peserta Didik belum khatam

²⁸ . Hasil Wawancara dengan Guru. 23 April 2019

membaca IQRO' mereka kesulitan membacanya, jika Peserta Didik tidak faham membacanya timbul kebosanan dalam belajar, lalu mereka mengganggu temannya dan bermain-main menyebabkan Peserta Didik tidak tenang dalam belajar. Terutama Peserta Didik yang berlatar belakang pendidikan bersal dari tamatan TK yang tidak disertai Belajar tambahan mengaji antara Maghrib dan Isya..

2. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi seperti Card Sort dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah direncanakan, strategi ini membuat Peserta Didik aktif dalam mengikuti pembelajaran, dapat menimbulkan minat Peserta Didik belajar Qur'an Hadits yang materi ajarnya adalah ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits Rasulullah yang berbahasa Arab, strategi yang disajikan oleh guru tersebut menjadikan Peserta Didik aktif sehingga mereka tidak sempat mengganggu temannya lantaran masing-masing Peserta Didik ada tugas yang di embannya, untuk dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran hanya tinggal menunggu giliran saja.
3. Strategi Card Sort ini sesuai untuk di terapkan dalam pembelajaran PAI Pada Materi Qur'an Hadits, karena bisa menimbulkan minat Peserta Didik dalam belajar, oleh karena itu hendaknya guru dalam menyajikan materi selalu mancarikan strategi yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan di ajarkan pada Peserta Didiknya. penggunaan stategi ini cukup ampuh dalam mengatasi kejenuhan Peserta Didik dalam belajar, oleh karena itu setiap melakukan pembelajaran hendaknya strategi diikut sertakan, tinggal memilih strategi yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan kita sampaikan, sehingga Peserta Didik dapat belajar dengan tenang dan penuh dengan minat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Penerbit : Departemen Agama RI, 1982)
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI* , (Jakarta, Departemen Agama, 2006)
- H. Martinis Yamin dan Maisyah, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Penerbit, Referensi, 2012)
-, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta, Penerbit : Gaung Persada, 2012)

<https://www.silabus.web.id/pengertian-peserta-didik/>

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, Penerbit : Gramedia, 1985)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Penerbit, Alfabeta, 2010)

Syaiful Bahri Djamarah, . *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2008)

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2005) hal. 104

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011)

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 461 – 468

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KREATIVITAS ANAK DI TK NEGERI KECAMATAN MUARA BULIAN KABUPATEN BATANGHARI

Puji Astuti

Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri. Perilaku kreatif dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kreatifitas Anak Di TK Negeri Kelompok B Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan posttest group design.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kreativitas Anak

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal yang diakui dalam dunia pendidikan. Perannya tidak kalah penting dari lembaga formal dan non formal. Sebelum anak didik memasuki suatu sekolah, dia sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga. Walaupun anak sudah masuk sekolah, tetapi harapan masih digantungkan kepada keluarga untuk memberikan pendidikan. Keluarga diharapkan memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak dirumah. Keharmonisan hubungan keluarga merupakan syarat mutlak yang harus ada didalamnya demi keberhasilan peserta didik.

Keluarga, dalam hal ini orang tua merupakan guru yang pertama dikenal oleh anak. Kepribadian, cara berbicara, cara berpakaian, dan gaya hidup selalu menjadi panutan anak-anaknya. Maka, orang tua merupakan model yang selalu menjadi idola oleh anak-anaknya.

Menurut Hapsari perkembangan anak dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tuanya. Orang tua harus pandai-pandai mengasuh anaknya yang masih kecil agar dapat berperilaku dan beradaptasi secara tepat di lingkungan, tetapi disisi lain mereka telah memiliki pikiran dan keinginan

sendiri, sehingga terkadang mereka bersikap melawan dan sulit diatur.¹ Oleh karena itu, diperlukan suatu pola pengasuhan yang efektif dan perlu disiplin serta konsisten dalam mendidik anak.

Macam pola asuh yang dikenal di masyarakat ada tiga yaitu pola asuh permisif, pola asuh demokratis, dan pola asuh otoriter. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri. Perilaku kreatif dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Perilaku kreatif dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Lain halnya jika seorang anak dibesarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak dibarengi dengan toleransi, wajib menaati peraturan, memaksakan kehendak, yang tidak memberikan peluang bagi anak untuk berinisiatif, maka yang muncul adalah generasi yang tidak memiliki visi masa depan, tidak mempunyai keinginan untuk maju dan berkembang, siap berubah dan beradaptasi dengan baik, terbiasa berpikir satu arah (linier) dan lain sebagainya.

Kehidupan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, pola pengasuhan orang tua menjadi sangat penting bagi anak dan akan mempengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa.

PEMBAHASAN

Pengertian Pola Asuh

Menurut Pujosuwarno dalam Umayi menyatakan bahwa segala sikap dan tingkah laku orang tua, baik yang disengaja untuk pendidikan maupun yang tidak sengaja untuk anak secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sikap perilaku dan kebiasaan orang tua akan dilihat, ditiru dan dinilai oleh anak-anaknya, sehingga anak berperilaku seperti orang tuanya terlebih pada masa kanak-kanak.²

¹ Hapsari, Iriani Indri. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks

² Umayi, Dewi. 2007. *Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial Terhadap Kemandirian Siswa SMA Don Bosko Semarang*. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Thesis

Peran orang tua kepada anak menunjuk kepada suatu sikap dan dukungan dari orang tua kepada anak tersebut. Sikap orang tua kepada anak bersifat khas dan tidak ada sikap yang seragam sikap tersebut akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan dalam keluarga tersebut.

Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung pola asuh orang tua dan keluarga. Berikut ini diuraikan macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak:

1. Pola asuh otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan *win-lose solution*. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak dapat menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan atau dirasakannya.

2. Pola asuh permisif (*children centered*)

Pola asuh permisif menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkan sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

3. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (kuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat di pertanggungjawabkan secara moral.

4. Pola asuh situasional

Dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam memdidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk

membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewajibannya, orang tua dapat melibatkan pola asuh parent oriented.

Menurut Tridhonanto (2014: 24) dibawah ini disajikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh anak dengan baik:

a. Usia orang tua

Tujuan dari undangan-undangan perkawinan sebagai salah satu upaya didalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda dan terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

b. Keterlibatan orang tua

Pendekatan mutakhir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya ayah dan anak walaupun secara kodrat akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut.

c. Pendidikan orang tua

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan, agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhannya yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak dengan secara regular memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang kuat, memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktik pencegahan kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرُّضَاعَةَ

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan susuannya."

d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dalam hal ini, mereka lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

e. Stres orang tua

Stres yang dialami ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak dapat menyebabkan stres pada orang tua, misalnya anak tempramen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.

Menurut Wahyudin kreativitas anak yang dimaksud adalah segala proses yang dilalui oleh anak dalam rangka melakukan, mempelajari, dan menemukan sesuatu yang baru yang berguna bagi kehidupan dirinya dan orang lain. Untuk sampai di terminal akhir, yaitu penemuan sesuatu yang baru, seorang anak atau sekelompok anak akan mengalami serangkaian perjalanan panjang.³

Dalam perjalanannya itu, mungkin seorang anak atau sekumpulan anak akan berhenti di titik tertentu (terminal antara) dan tidak akan melanjutkan perjalanan lagi, sehingga tidak pernah sampai ketujuan akhirnya, atau mungkin berhenti di titik tertentu untuk beristirahat karena lelah, lalu melanjutkan perjalanannya hingga akhir, atau bahkan mungkin berjalan tanpa henti sampai mencapai batas akhir (sampai terminal akhir).

³ Wahyudin. 2007. *Anak Kreatif*. Jakarta: Gema Insani

Adapun proses kreatif hanya akan terjadi jika dibangkitkan melalui masalah yang memacu pada lima macam perilaku kreatif, sebagaimana yang dipaparkan oleh Parnes dalam Rachmawati sebagai berikut:⁴

- 1) Fluency (kelancaran), yaitu kemampuan mengemukakan ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.
- 2) Flexibility (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa.
- 3) Originality (keaslisan), yaitu kemampuan menyatakan pengarahannya secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.
- 4) Elaboration (keterperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarahannya secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.
- 5) Sensitivity (kepekaan), yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Rasulullah SAW bersabda:

عن علي رضي الله عنه قل : قل رسول الله صلى الله عليه وسلم : ادبوا اولادكم على ثلاث خصال : حب نبيكم و حب اهل بيته و قراءة القرآن فان حملة القرآن في ظل الله يوم لا ظل ظله مع انبيائه و اصفياته (رواه الديلم)

Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Quran, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Quran akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para nabi dan kekasihnya". (H.R Ad-Dailami).

Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Artinya, keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak. Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupan anak di masyarakat.⁵ Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak, terutama dalam hal kemandirian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh rata-rata hasil untuk data angket pola asuh orangtua dengan jumlah sampel 133

⁴ Rachmawati, Yeni dan Euis KURNIAWATI. 2012. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana

⁵ Maimunah Hasan 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press), Hlm. 24

orang kemudian didapatkan rata-rata nilai 49,11 dan simpangan baku 11,83, nilai tertinggi yang didapatkan 74 dan terendah 32. Untuk data angket kreativitas anak dengan jumlah sampel 133 orang kemudian didapatkan rata-rata nilai 49,34 dan simpangan baku 9,77, nilai tertinggi yang didapatkan 71 dan terendah 34.

Dari perhitungan hasil analisis data antara Pola asuh orangtua terhadap kreativitas anak, diketahui $r_{x1x2y} = 0,7914244$. Kemudian data tersebut di akumulasi terhadap interpretasi dengan kategori sangat tinggi, berdasarkan hasil yang didapat $t_{hitung} = 14,8188 >$ dari $t_{tabel} = 1,6449$ dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua dengan kreativitas anak yang signifikan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap kreativitas anak di TK Negeri Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. Pada orangtua untuk lebih menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas anak agar dapat ikut mendampingi proses belajar anak. Menyadari bahwa anak membutuhkan perhatian dan support dalam belajar. Serta mendengarkan apa yang diminati anak dan apa yang tidak, sehingga orang tua bisa memberikan arahan positif bagi kemajuan anak dalam belajar.

Daftar Rujukan

- Hapsari, Iriani Indri. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks
- Hasan, Maimunah. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva press
- Hasnida. 2014. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Rosda
- Hurlock, Erlizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga
- Maimunah Hasan. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press.
- Rachmawati, Yeni dan Euis KURNIAWATI. 2012. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana
- Sofyan, Hendra. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini Dan Cara Praktis Peningkatannya*. Jakarta: Infomedika
- Sujiono, Yuliani nuraini. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks

- Suratno. 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Depatemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenangan Perguruan Tinggi.
- Umayi, Dewi. 2007. *Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial Terhadap Kemandirian Siswa SMA Don Bosko Semarang*. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Thesis
- Wahyudin. 2007. *Anak Kreatif*. Jakarta: Gema Insani

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 469 - 480

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN NURUL IMAN SEBERANG KOTA JAMBI

Al-Hudori,¹ Rifaat Sholeh¹

¹ Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstract

This research is motivated by the problem The use of demonstration methods has not been effective because there are still many obstacles encountered such as the place of practice, pre facilities, time allocation, and others. Though the demonstration method is very appropriate to be used for Fiqh lessons, because many require practice in the discussion. Based on this background, the problem formulation in this research is How is the Application of Demonstration Method in Fiqh Learning in Islamic Schools in Nurul Iman Islamic Boarding School in Jambi City? . What is the Effort to Apply Demonstration Method in Fiqh Learning in Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Iman Seberang Jambi City? The type of research I use is descriptive qualitative. Data collection is done by observation, interview and documentation techniques. Determination of research subjects using purposive sampling techniques. Data analysis technique is done by data reduction, data presentation and conclusion drawing and verification of the reliability of the research results obtained by triangulation techniques to meet the criteria of credibility, dispute, dependence and objectivity.

Keywords: Application, Demonstration methods, Fiqh lessons

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, bahkan kehidupan sendiri merupakan bagian dari sebuah pendidikan dalam proses perkembangan manusia untuk dapat menjalani dan memenuhi kebutuhan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Dunia pendidikan dewasa ini berkembang semakin pesat dan semakin kompleks, persoalan pendidikan yang dihadapi bukanlah tantangan yang dibiarkan begitu saja, tetapi memerlukan pemikiran yang konstruktif demi tercapainya kualitas yang baik.

Pelaksanaan pendidikan bagi Bangsa Indonesia dalam era pembangunan ini sangatlah penting karena melalui usaha pendidikan dapat ditentukan keberhasilan dari semua pelaksanaan pembangunan yang dicita-citakan baik berupa pembangunan fisik, maupun mental spiritual. Pendidikan juga merupakan syarat mutlak untuk menuju masyarakat adil, makmur dan sejahtera, sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menjelaskan

“Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Tim Redaksi, 2003: 5-6)

Pendidikan tidak hanya sekedar menyerap informasi dari guru tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Pembelajaran yang kondusif penuh interaksi timbal balik sangat didambakan oleh setiap pihak pada lingkup pendidikan, terlebih jika menyangkut mutu sumber daya manusia yang ada. Salah satu kegiatan pembelajaran yang menekankan berbagai kegiatan dan tindakan yaitu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah, bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar, kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru. Pendidikan juga dapat dipandang sebagai sistem, pendekatan sistem dalam pendidikan merupakan upaya memahami pendidikan sebagai suatu yang integral dari seluruh unsur pendidikan. (Tatang S, 2012: 18)

Banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam menyajikan pelajaran kepada siswa, adapun macam-macam metode pembelajaran yaitu: 1) metode ceramah, 2) metode demonstrasi, 3) metode Tanya jawab, 4) metode penampilan, 5) metode diskusi, 6) metode studi mandiri, 7) metode pembelajaran terprogram, 8) metode latihan bersama teman, 9) metode simulasi, 10) metode pemecah masalah, 11) metode studi kasus, 12) metode insiden, 13) metode pratikum, 14) metode proyek 15) metode bermain peran, 16) metode symposium, 17) metode tutoriak, 18) metode deduktif, 19) metode induktif, 20). (Martinis Yamin, 2006: 123)

Untuk mencapai kesempurnaan tujuan belajar, secara ideal guru harus mampu memilih metode dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar, dengan kata lain guru harus menggunakan metode yang tepat untuk suatu mata pelajaran tertentu. Dalam hal ini metode demonstrasi adalah salah satu pilihan tepat bagi seorang guru dalam proses belajar mengajar. Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan

proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Dengan metode demonstrasi proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung. (Syaipul Bahri Djamarah, 2010: 90)

Tayar Yusuf, "demonstrasi berasal dari kata *demonstration (to slow)* yang berarti memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu. (Armai Arif, 2002: 40)

Metode demonstrasi adalah metode panyajian pelajaran dengan memeragakan dan menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Terlepas dari metode penyajian tidak terlepas dari penjelasan guru. Walau dalam metode demonstrasi siswa hanya sekedar memperhatikan. (Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, 2009: 49)

Menurut Drajat metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta lain. Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang efektif, karena peserta didik dapat mengetahui secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Miftahul Huda, 2013: 233)

Metode demonstrasi adalah "suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang sesuatu proses suatu kaifah melakukan sesuatu. (Muhammad Zein,, 2008: 177)

Penggunaan metode demonstrasi belum efektif dikarenakan masih banyaknya kendala-kendala yang dihadapi seperti tempat praktek, sarana pra sarana, alokasi waktu, dan lain-lain. Padahal metode demonstrasi sangat tepat digunakan untuk pelajaran Fiqih, dikarenakan banyak memerlukan praktek dalam pembahasannya. Dalam proses pembelajaran Fiqih, para siswa diharapkan mampu memahami secara teori dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan tujuan dari proses pembelajaran Fiqih. Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran Fiqih tersebut diperlukan metode yang tepat dan sesuai pada saat proses

belajar mengajar. Tanpa adanya metode, proses belajar mengajar (PBM) bisa dikatakan tidak akan berhasil secara maksimal. Proses pembelajaran akan dapat terlaksana dengan baik apabila guru dapat merencanakan dan mengelola kelas dengan baik, cara untuk mencapai hasil belajar yang efektif adalah dengan cara menjadikan murid sebagai pedoman setiap kali membuat persiapan dalam mengajar. (Nasution, 2010: 53)

Penguasaan metode yang baik yang dilakukan oleh seorang guru akan mendorong siswa dengan baik pula. Dalam menyikapi hal ini, metode demonstrasi merupakan pilihan yang sangat tepat dalam proses pembelajaran Fiqih. Dengan diterapkannya metode ini siswa diharapkan bisa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam membentuk moral siswa secara langsung.

PEMBAHASAN

Pengertian Penerapan

Pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. (Pius A Partanto, M. Dahlan Al. Barry, 2004: 247)

Pengertian Metode

Metode adalah cara yang telah diatur dengan pemikiran baik-baik. Secara etimologis, metode berasal dari kata '*met*' dan '*hodes*' yang berarti melalui. Sedangkan istilah metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga 2 hal penting yang terdapat dalam sebuah metode adalah: cara melakukan sesuatu dan rencana dalam pelaksanaan. (Indrawan, 2006: 364)

Sedangkan defenisi lain menyatakan bahwa Metode merupakan cara melakukan, menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. (Muktar, 2002: 96). Selain itu, metode juga merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. (Moeslichatoen, 2004: 7)

Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah peragaan yang ditampilkan di depan umum tentang petunjuk melakukan sesuatu. (Indrawan, 2006: 126). Yang dimaksud dengan Metode Demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa. Untuk memperjelas pengertian tersebut, dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru atau anak didik itu sendiri. Metode Demonstrasi cukup baik apabila digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran Fiqih, misalnya bagaimana cara berwudhu', shalat, memandikan jenazah, tawaf pada waktu haji, dan yang lainnya.

Dalam pengertian lain metode demonstrasi adalah proses belajar-mengajar yang dilakukan guru yang khusus diminta murid memperhatikan suatu proses pada sejumlah murid di dalam kelas. (Hadafi Nawawi, 2003: 277)

Metode demonstrasi adalah "cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan". (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 102)

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan di atas, dapat kita ketahui bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu dengan jalan mendemonstrasikan terlebih dulu kepada siswa.

Tujuan dan Fungsi Metode Demonstrasi

Tujuan Metode Demonstrasi

Sesuai dengan definisi metode demonstrasi yaitu memperlihatkan, memperagakan dan mempraktikkan, maka tujuan metode demonstrasi yaitu anak dibimbing dan diarahkan untuk menggunakan mata dan telinganya secara terpadu sebagai hasil dari pengamatan kedua indera sehingga dapat menambah penguasaan materi pelajaran yang diberikan. Penerapan tujuan metode demonstrasi lebih banyak digunakan untuk memperjelas cara mengerjakan atau kaifiyat suatu proses ibadah, misalnya berwudlu, shalat, haji dan materi lain yang bersifat motorik.

Fungsi Metode Demonstrasi

- 1) Memberikan gambaran yang jelas dan pengertian yang konkrit tentang suatu proses atau keterampilan dalam mempelajari konsep ilmu PAI dari pada hanya mendengar penjelasan secara lisan
- 2) Menunjukkan dengan jelas langkah-langkah sesuatu proses keterampilan ibadah pada siswa
- 3) Lebih mudah dan efisien dibandingkan metode lain karena siswa langsung mengamati
- 4) Memberikan kesempatan dan sekaligus melatih siswa mengamati sesuatu dengan cermat
- 5) Melatih siswa untuk mencoba mencari jawaban atas pertanyaan pertanyaan guru
- 6) Membantu meningkatkan daya pikir dalam peningkatan kemampuan mengingat, berpikir konvergen, berpikir evaluatif.

Dilihat dari fungsi di atas, metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperkirakan apa yang akan terjadi, bagaimana hal itu terjadi, dan mengapa hal itu terjadi. Metode demonstrasi sebagai dramatisasi memberikan pengalaman belajar kepada anak untuk mendapat gambaran tentang kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang mendekati kenyataan.

Pembelajaran

Pembelajaran adalah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku. (Martinis Yamin., 2011: 69)

Jenis-Jenis Metode Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, para guru metode sebagai saran dalam penyampaian materi yang diajarkan. Ada beberapa jenis metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Metode Ceramah. Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah siswa pada waktu tertentu (waktu terbatas) dan pada tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberi pengertian terhadap suatu masalah.

- 2) Metode Diskusi. Metode ini biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya, misalnya metode ceramah, karyawisata dan lain-lain karena metode diskusi adalah bagian yang penting dalam memecahkan sesuatu masalah (*problem solving*)
- 3) Metode Eksperimen. Metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti menggunakan metode yang sifatnya objektif, baik dilakukan di dalam atau di luar kelas maupun dalam suatu laboratorium.
- 4) Metode Demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk menjelaskan suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada siswa.
- 5) Metode pemberian tugas. Yang dimaksud metode ini ialah suatu cara dalam proses belajar-mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan siswa mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan agar siswa belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan siswa akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk ikut mengatasi kesulitan-kesulitan itu.
- 6) Metode Sosiodrama. Drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajarinya sebelum dimainkan. Adapun para pelakunya harus memahami lebih dahulu tentang peranan masing-masing yang akan dibawakannya.
- 7) Metode drill (latihan). Penggunaan istilah "latihan" sering disamakan artinya dengan istilah "Ulangan". Padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik siswa dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekadar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pengajaran tersebut.
- 8) Metode kerja kelompok. Apabila guru dalam menghadapi siswa di kelas merasa perlu membagi-bagi siswa dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama, maka cara mengajar tersebut dapat dinamakan metode kerja kelompok.
- 9) Metode Tanya jawab. Metode Tanya jawab adalah sesuatu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang

terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

- 10) Metode Proyek. Metode ini disebut juga dengan teknik pengajaran unit. siswa di suguhkan bermacam-macam masalah dan siswa bersama-sama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah, logis dan sistematis. Cara demikian adalah teknik yang modern, karena siswa tidak dapat begitu saja menghadapi persoalan tanpa pemikiran-pemikiran ilmiah. (Sriwati, 2010: 10)

Langkah-Langkah Menetapkan Metode Demonstrasi

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru:

- 1) Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir
- 2) Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan
- 3) Lakukan uji coba demonstrasi.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Langkah pembukaan, sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya:
 - a) Aturilah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan
 - b) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa
 - c) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.
- 2) Langkah pelaksanaan demonstrasi.
 - a) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan demonstrasi
 - b) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan

- c) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi seluruh siswa
 - d) Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.
- 3) Langkah mengakhiri demonstrasi
- Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.

Penerapan Metode Demonstrasi

Dalam pelaksanaan Metode demonstrasi, ada hal-hal penting yang harus di perhatikan seorang guru. Metode demonstrasi dapat dilaksanakan apabila:

- 1) Manakala ketegangan pembelajaran bersifat formal, magang, atau latihan sederhana.
- 2) Bila materi pembelajaran berbentuk keterampilan gerak, petunjuk sederhana untuk melakukan keterampilan dengan menggunakan bahasa asing dan prosedur melaksanakan suatu kegiatan.
- 3) Manakala guru, pelatih, instruktur bermaksud menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang, baik yang menyangkut pelaksanaan suatu prosedur maupun dasar teorinya.
- 4) Pengajar bermaksud menunjukkan sesuai standar penampilan.
- 5) Untuk menumbuhkan motivasi siswa tentang latihan/Praktik yang dilaksanakan.
- 6) Untuk dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan kegiatan hanya mendengar ceramah atau membaca di dalam buku, karena siswa memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatan.
- 7) Bila beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada siswa dapat dijawab lebih teliti waktu proses demonstrasi atau eksperimen.

- 8) Bila siswa turun aktif bereksperimen, maka ia akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktik untuk mengembangkan kecakapan dan memperoleh pengakuan dan pengharapan lingkungan sosial.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Setiap metode pembelajaran sudah pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam proses pelaksanaannya. Begitu juga dengan Metode Demontrasi.

a. Kelebihan metode demonstrasi

- 1) Dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Dapat membantu siswa untuk lebih lama mengingat tentang materi yang disampaikan.
- 3) Dapat memfokuskan pengertian siswa terhadap materi pelajaran dalam waktu yang relative singkat.
- 4) Dapat memusatkan perhatian siswa
- 5) Dapat menambah pengalaman siswa.
- 6) Dapat mengurangi kesalahpahaman karena pengajaran menjadi lebih jelas dan kongkrit.
- 7) Dapat menjawab semua masalah yang timbul dalam pikiran setiap siswa karena mereka ikut serta berperan secara langsung. (Armai Arief, 2002:190)

b. Kelemahan Metode Demonstrasi

- 1) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu pelaksanaan demonstrasi tidak akan efektif
- 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik
- 3) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain. (Djamarah Bahri Syaipul, Zain Aswan, 2010: 91)

PENUTUP

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Penerapan metode demonstrasi ialah perbuatan mempraktekkan metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa. Untuk memperjelas pengertian tersebut, dalam prakteknya dapat di lakukan oleh guru atau anak didik itu sendiri. Metode Demonstrasi cukup baik apabila digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran Fiqih, misalnya bagaimana cara berwudhu', shalat, memandikan jenazah, tawaf pada waktu haji, dan yang lainnya.

Adapun tujuan metode demonstrasi lebih banyak digunakan untuk memperjelas cara mengerjakan atau kaifiyat suatu proses ibadah, misalnya berwudlu, shalat, haji dan materi lain yang bersifat motorik. Kemudian beberapa fungsi dari metode demonstrasi ialah dapat memberikan gambaran yang jelas dan pengertian yang konkrit tentang suatu proses atau keterampilan dalam mempelajari konsep ilmu PAI dari pada hanya mendengar penjelasan secara lisan, menunjukkan dengan jelas langkah-langkah sesuatu proses keterampilan ibadah pada siswa, dan agar lebih mudah dan efisien dibandingkan metode lain karena siswa langsung mengamati.

Daftar Pustaka

- Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Agama Islam* Bandung:PT Refika Aditama, 2009.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Penelitian Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Hadafi Nawawi., *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya:Al-Iklas, 2003.
- Indrawan., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media, 2006.
- Martinis Yamin., *Profesionalisasi Guru &Implementasi KTSP*, Cipayung Ciputat: Gaung Persada Press, 2006.
- Martinis Yamin., *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta, Gaung Persada Press, 2011.
- Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Muktar., *Kiat Sukses Mengajar Di Kelas*, Jakarta: PT Nimas Multima, 2002.

- Moeslichatoen., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.
- Muhammad Zein, *Metodologi Agama*, Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, t.th.
- Nasution., *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Pius A Partanto, M. Dahlan Al. Barry., *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2004.
- Sriwati., *Problem Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran PAI*, Jambi, 2010.
- Syaipul Bahri Djamarah., Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tim Redaksi *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Tatang S., *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 481 - 508

GAGASAN TENTANG MANAJEMEN LINGKUNGAN FISIK YANG BERDAYA SAING PADA MADRASAH

Hilmi,¹ Helda Ningsih¹

¹ Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Lembaga pendidikan seperti madrasah dibentuk dengan tujuan untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas memerlukan lingkungan fisik yang kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Madrasah yang kurang dikelola dengan baik, tentu tidak bisa menghasilkan peserta didik yang manusiawi, karena tidak peduli dengan lingkungan alam sekitarnya, manusia pabrikan yang hanya berpikir pragmatis, lupa sisi-sisi alamiahnya. Adalah tugas kepala madrasah bersama warga madrasah untuk bisa membangun madrasah yang kondusif, bahkan berdaya saing.

Kata Kunci: Manajemen, Lingkungan Fisik, Daya Saing Madrasah.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, madrasah dimaksudkan sebagai sekolah-sekolah agama dengan kelas dan kurikulum standar umum. Madrasah pemerintah diisi dengan 30 % pelajaran agama dan 70 % pelajaran umum.¹ Lembaga pendidikan seperti madrasah dibentuk dengan tujuan untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas memerlukan lingkungan fisik yang kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran.

Lingkungan madrasah adalah lingkungan tempat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terprogram dan terencana mulai dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga hasilnya nanti maksimal, baik bagi pendidik maupun bagi orang yang menjadi subjek pendidikan itu sendiri yaitu anak didik. Madrasah merupakan pusat dari segala kegiatan pendidikan. Adanya pengaruh-pengaruh lingkungan madrasah baik secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi proses pembelajaran maupun hasil dari pada proses pembelajaran tersebut atau juga dapat disebut prestasi yang dicapai siswa.

¹ Martin van Bruinessen, "Traditionalist and Islamist Pesantrensin Contemporary Indonesia", dalam Parish A. Noor, Yoginder Sikand & Martin van Bruinessen (eds.), *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008), hal. 222.

Berdasarkan *grand tour* pada sejumlah madrasah dewasa ini, menemukan kepala madrasah kurang menjalankan tanggung jawab yang diserahkan kepadanya untuk mengelola lingkungan fisik madrasah yang kondusif. Misalnya fasilitas sanitasi sekolah belum dipelihara dan terbatasnya ketersediaan air bersih, keamanan madrasah juga belum terjamin, bangunan fisik madrasah untuk beberapa madrasah kurang mendukung penyelenggaraan pembelajaran dan bangunan tersebut seperti kelas, ruang lab, kantor, perpustakaan, lapangan olah raga dan halaman madrasah belum dirawat dengan baik. Di sisi lain, penyediaan tempat sampah organik dan anorganik di setiap kawasan madrasah masih minim dan pemanfaatan listrik, air dan ATK kurang efisien.

Berdasarkan hal itu, maka pertanyaan utama kajian ini adalah bagaimana menggagas manajemen lingkungan fisik yang berdaya saing pada madrasah, tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran utuh mengenai gagasan tentang manajemen lingkungan fisik yang berdaya saing pada madrasah.

PEMBAHASAN

Hakekat Pengelolaan Lingkungan Madrasah

Lingkungan adalah keadaan di mana ada alam (fisik) dan sosial masyarakat yang memberikan pengaruh tertentu yang berbeda terhadap perkembangan individu karena adanya interaksi yang intensif antara individu tersebut dengan alam dan sosial.² Lingkungan adalah “segala materil dan stimuli dari dalam dan luar diri individu baik yang bersifat fisiologis, psikologi maupun sosial-kultural.³ Lingkungan adalah keadaan dimana ada alam (fisik) dan sosial masyarakat yang memberikan pengaruh tertentu yang berbeda terhadap perkembangan individu karena adanya interaksi yang intensif antara individu tersebut dengan alam dan sosial.⁴ Berdasarkan sejumlah teori tersebut, maka dapat dikatakan bahwa lingkungan adalah tempat tinggal di mana manusia dapat hidup dan berusaha di dalamnya yang berada di luar diri nya.

Madrasah sebagai penyelenggaraan pendidikan perlu memiliki lingkungan yang kondusif. Pendidikan juga dapat disebut sebagai sebuah proses. Dalam hal ini, pendidikan disebut tindakan mengembangkan

² Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 194-195.

³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 84.

⁴ Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hal. 194-195.

kecerdasan, kemampuan berpikir kritis, pemahaman sosial dan budaya, dan pemahaman diri sendiri. Pendidikan dianggap sebagai aktif dan proses dinamis yang berlangsung terus menerus selama hidup seseorang dengan cara berbagai pengalaman melalui baik dalam formal atau secara informal.⁵ Lingkungan madrasah adalah segala sesuatu yang ada didalam suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat sarana dan prasarana madrasah, jumlah guru dan siswanya yang memadai serta fasilitas lain yang dapat menunjang proses pembelajaran di madrasah sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Lingkungan madrasah sendiri adalah segala sesuatu yang ada di smadrasah atau suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat sarana dan prasarana madrasah, jumlah guru dan siswanya yang memadai serta fasilitas lain yang dapat menunjang proses pembelajaran di madrasah sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sedangkan *manajemen atau pengelolaan lingkungan adalah aspek-aspek dan keseluruhan fungsi manajemen (termasuk perencanaan) yang menentukan dan membawa pada implementasi kebijakan lingkungan.*⁶

Berdasarkan cakupannya, terdapat pendapat yang membagi manajemen lingkungan dalam 2 macam yaitu:

1. Lingkungan internal yaitu di dalam lingkungan lokasi fasilitas madrasah, yaitu yang termasuk didalamnya kondisi lingkungan kerja, dampak yang diterima oleh karyawan dalam lingkungan kerjanya dan lain-lain.
2. Lingkungan eksternal yaitu lingkungan di luar lokasi madrasah, yaitu segala hal yang dapat menimbulkan dampak pada lingkungan di sekitarnya, termasuk masyarakat di sekitar lokasi madrasah, dan pihak yang mewakilinya (pemerintah, pelanggan, investor/pemilik). Aktifitas yang terkait yaitu komunikasi dan hubungan dengan masyarakat, usaha-usaha penanganan pembuangan limbah ke saluran umum, perhatian pada keseimbangan ekologis dan ekosistem di sekitar madrasah, dan lain-lain.⁷

Lingkungan madrasah adalah lingkungan tempat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis,

⁵ Chanchal Goel, et. al, *Basic In Education*, (New Delhi: National Council of Educational Research and Training, 2014), hal. 6.

⁶ Andie Tri Purwanto. *Manajemen Lingkungan*. (<http://andietri.Tripod.com/index.htm>), hal. 1.

⁷ *Ibid.*, hal. 2.

terprogram dan terencana mulai dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga hasilnya nanti maksimal, baik bagi pendidik maupun bagi orang yang menjadi subjek pendidikan itu sendiri yaitu anak didik. Madrasah merupakan pusat dari segala kegiatan pendidikan. Adanya pengaruh-pengaruh lingkungan madrasah baik secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi proses pembelajaran maupun hasil dari pada proses pembelajaran tersebut atau juga dapat disebut prestasi yang dicapai siswa.

Pengelolaan Lingkungan Fisik Madrasah

Penyusunan Program

Program pendidikan lingkungan ini memberikan atmosfer di madrasah sehingga setiap saat ketika siswa berada dalam lingkungan madrasah, siswa selalu bersentuhan dengan program ini. Jadi pendidikan lingkungan hidup sudah terintegrasi ke dalam program madrasah. Siswa selalu bersentuhan dengan pendidikan lingkungan hidup ketika di kelas, pada kegiatan ekstrakurikuler dan pada saat istirahat. Diharapkan dengan terintegrasinya pendidikan lingkungan hidup ini ke dalam program madrasah menjadi proses pembiasaan sehingga diharapkan adanya pengembangan perilaku, sikap dari siswa untuk menghargai, mencintai dan memelihara lingkungan hidup yang di bawa sikap tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari.

Pengelolaan sebagai suatu proses bagaimanapun juga merupakan ketangkasan dan keterampilan yang khusus, menguasai berbagai kegiatan yang saling berkaitan tersebut dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Merencanakan, dalam arti kepala madrasah harus benar-benar memikirkan dan merumuskan dalam suatu program tujuan dan tindakan yang harus dilakukan.

Perencanaan membutuhkan data dan informasi agar keputusan yang diambil berkaitan dengan masalah yang dihadapi pada masa yang akan datang. Dengan demikian perencanaan yang baik hendaknya memperhatikan sifat-sifat kondisi yang akan datang, dimana keputusan dan tindakan efektif dilaksanakan. Perencanaan yang dilakukan pihak kementerian agama secara umum meliputi aspek keseluruhan kompetensi pimpinan madrasah yang akan dipilih. Perencanaan ini dibuat untuk kriteria minimal pimpinan madrasah, dengan maksud agar

kepemimpinan di madrasah bisa terlaksana secara maksimal dan terarah yang sesuai dengan pengembangannya. Hanya saja pihak kementerian agama tidak memberikan tagihan tertentu bagi setiap kepala madrasah agar bisa bekerja secara profesional sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Pelaksanaan Program

Pemberdayaan Lingkungan Madrasah. Istilah 'pemberdayaan' sering digunakan dalam konteks regenerasi berbasis komunitas di mana keterlibatan masyarakat lokal dalam proses regenerasi dipandang sebagai 'memberdayakan'. Umumnya, ini dipandang sebagai menstabilkan kekuasaan antara sektor negara dan masyarakat dan sektor sukarela, dan terkait dengan niat mempromosikan komunitas yang dipimpin perubahan. Setiap gagasan umum pemberdayaan masyarakat menyiratkan beberapa transfer pengambilan keputusan dari pelaku kelembagaan yang kuat untuk pemangku kepentingan lainnya dalam rantai kebijakan. Gagasan 'kemitraan' telah menjadi dilihat sebagai kendaraan utama untuk pengiriman pemberdayaan masyarakat meningkat ini.⁸

Pemberdayaan memiliki arti proses, cara, perbuatan memberdayakan.⁹ Pemberdayaan berarti tidak hanya memberdayakan individu, tetapi juga bertindak politis untuk mempromosikan kesetaraan dan solidaritas dalam masyarakat. Pertama, ini berarti bahwa individu memiliki kesempatan untuk bertindak dalam masyarakat dan untuk mendapatkan kontrol dari keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Peran ahli kemudian menjadi salah satu mempromosikan dialog timbal balik antara sistem pelayanan dan warga negara, sambil mengingat pentingnya peran keluarga dan hubungan dekat sebagai sumber penting dari kesejahteraan dan dukungan. Kedua, pemberdayaan lebih erat terkait dengan pencegahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Ini memberikan dukungan untuk klaim politik untuk bertindak sebelum masalah terlalu serius pada tingkat masyarakat. Ketiga, partisipasi,

⁸ Dave Adamson and Richard Bromiley, *Community Empowerment in Practice*, (The Homestead 40 Water End York: Joseph Rowntree Foundation, 2008), hal. 11

⁹ Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 241.

sebagai konsep teoritis, metodologis dan empiris, dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat.¹⁰

Kindervatter, sebagaimana dikutip oleh Mulyasa¹¹ memberikan batasan pemberdayaan sebagai peningkatan pemahaman manusia untuk meningkatkan kedudukannya di masyarakat. Peningkatan kedudukan itu meliputi kondisi-kondisi sebagai berikut : Akses, memiliki peluang yang cukup besar untuk mendapatkan sumber daya dan sumber dana; Daya pengungkit, meningkat dalam hal daya tawar kolektifnya; Pilihan-pilihan, mampu dan memiliki peluang terhadap berbagai pilihan; Status, meningkatkan citra diri, kepuasan diri dan memiliki perasaan yang positif atas identitas budayanya; Kemampuan refleksi kritis, menggunakan pengalaman untuk mengukur potensi keunggulannya atas berbagai peluang pilihan-pilihan dalam pemecahan masalah; Legitimasi, ada pertimbangan ahli yang menjadi justifikasi atau yang membenarkan terhadap alasan-alasan rasional atas kebutuhan-kebutuhan masyarakat; Disiplin, menetapkan sendiri standar mutu untuk pekerjaan yang dilakukan untuk orang lain; Persepsi kreatif, sebuah pandangan yang lebih positif dan inovatif terhadap hubungan dirinya dengan lingkungannya.

Pemberdayaan lingkungan madrasah adalah usaha memaksimalkan seluruh fungsi lingkungan (fisik dan sosial) madrasah dalam mendukung aktivitas pendidikan dan pembelajaran di madrasah. Indikator pemberdayaan lingkungan madrasah adalah terciptanya tanggung jawab bersama dalam menjaga dan memelihara lingkungan fisik madrasah. Pemberdayaan lingkungan juga memerlukan persamaan pandangan dalam mendukung dan meningkatkan potensi lingkungan agar bisa bermanfaat bagi penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran madrasah.

Untuk mencapai lembaga pendidikan berprestasi, maka lembaga pendidikan tersebut perlu memiliki pemberdayaan lingkungan madrasah yang baik. Aktivitas tersebut menyangkut segenap kegiatan penataan atau pengaturan untuk menjalin kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pemberdayaan lingkungan. pemberdayaan lingkungan madrasah

¹⁰ Maritta Toronen (ed), *Empowering Social Work: Research and Practice*, (Kotka: Palmenia Centre for Continuing Education, University of Helsinki, Kotka Unit Kopijyva Oy, 2013), hal. 1.

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 23.

dimaksudkan untuk menciptakan kondisi lingkungan madrasah yang bersih. Kemudian, dengan pemberdayaan lingkungan madrasah produknya harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Mengelola lingkungan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi setiap madrasah. Di dalam madrasah terkadang kondisi fisiknya tidak rapi dan berantakan. Maka dari itu kepala madrasah kembali untuk menatanya sehingga nampak indah dan nyaman untuk ditempati bagi kegiatan pembelajaran.

Pemberdayaan lingkungan madrasah adalah terciptanya lingkungan madrasah yang efektif tidak terlepas dari peran kepala madrasah yang mampu berinovasi dalam setiap kebijakannya agar menghasilkan pemikiran dan tindakan yang tepat guna dalam menjalani kegiatan pendidikan dan mengatasi berbagai hambatan dan mencapai Ketertiban, kebersihan, dan keindahan (K3) bukan hanya program pemerintah saja, tapi juga merupakan refleksi dari ajaran agama. Indikatornya adalah kepala madrasah mampu berinovasi dalam mencapai ketertiban, kebersihan, dan keindahan madrasah.

Prinsip yang dijadikan pegangan dalam merumuskan tujuan pemberdayaan lingkungan madrasah adalah bahwa manajer atau seorang pemimpin tugas utamanya adalah bagaimana memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari siapa dan apapun yang ada, yang tersedia dan yang dipercayakan kepada mereka, mereka tidak boleh berpikir mengenai yang tidak ada, apalagi yang memang tidak mungkin untuk diadakan. pemberdayaan lingkungan madrasah sangat memerlukan kepala madrasah yang mandiri dan profesional dengan kemampuan pengelolaan serta kepemimpinan yang tangguh, agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk mengelola lingkungan. Kemandirian kepala madrasah diperlukan, terutama untuk pemberdayaan lingkungan madrasah dengan memeriksa catatan hasil pengelolaan yang lampau, tentang perbaikan lebih lanjut permasalahan lingkungan.

Pelaksanaan pemberdayaan lingkungan madrasah diwujudkan dengan kemampuan kepala madrasah menggerakkan semua guru untuk menyelesaikan tugas-tugas kependidikan, menggerakkan guru, dan memberi motivasi kerja bagi guru agar bisa mengelola lingkungan dengan maksimal. Pemimpin yang dipilih haruslah orang yang memiliki kemampuan yang dapat membangkitkan motivasi, memberikan inspirasi untuk memajukan dan mencapai tujuan di lembaganya. Dalam konteks

pengembangan, madrasah merupakan lembaga yang bersifat kompleks dan unik, karena sebagai sebuah organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi satu sama lainnya saling berkaitan dan saling menentukan dan memiliki ciri-ciri tertentu sebagai sifat yang unik yang tidak dimiliki oleh organisasi lainnya, yaitu terjadi proses pembelajaran dan tempat terselenggaranya pemberdayaan lingkungan secara tepat.

Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pemberdayaan lingkungan madrasah, kepala madrasah melakukan pemeriksaan dalam masalah lingkungan madrasah. Hal ini bisa menjadi nilai tambah yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan dalam rencana pemberdayaan lingkungan madrasah. Pada suatu lembaga pendidikan banyak sumber daya pengelolaan yang terlibat antara lain manusia, sarana dan prasarana, biaya, teknologi dan informasi. Namun demikian sumber daya yang paling penting dalam pendidikan dimulai dari sumber daya manusia. Bagaimana seseorang kepala madrasah mengembangkan lingkungan yang bersih dan sehat.

Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pemberdayaan lingkungan madrasah, kepala madrasah melakukan pemeriksaan dalam masalah lingkungan madrasah. Hal ini bisa menjadi nilai tambah yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan dalam rencana pemberdayaan lingkungan madrasah. Pada suatu lembaga pendidikan banyak sumber daya pengelolaan yang terlibat antara lain manusia, sarana dan prasarana, biaya, teknologi dan informasi. Namun demikian sumber daya yang paling penting dalam pendidikan dimulai dari sumber daya manusia. Bagaimana seseorang kepala madrasah mengembangkan lingkungan yang bersih dan sehat.

Menegakkan Budaya Bersih di Madrasah. Madrasah merupakan salah satu komponen utama dalam kehidupan seorang anak selain keluarga dan lingkungan sekitar mereka. Secara umum madrasah merupakan tempat dimana seorang anak distimulasi untuk belajar di bawah pengawasan guru. Madrasah juga tempat yang signifikan bagi siswa dalam tahap perkembangannya dan merupakan sebuah lingkungan yang berpengaruh bagi kehidupan mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, penanaman kepedulian terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan di lingkungan madrasah perlu dilakukan sejak dini agar terbentuk rasa menghargai, memiliki dan memelihara sumberdaya alam pada diri siswa-siswi. Melalui proses belajar mengajar yang bermuatan

pendidikan lingkungan hidup, penyediaan lingkungan madrasah yang asri dan ditunjang dengan fasilitas madrasah yang memungkinkan atau menunjang kearah menyadarkan, mengarahkan dan membimbing siswa menuju terbentuknya etika lingkungan.¹²

Madrasah berwawasan lingkungan adalah sebutan bagi madrasah yang menjadikan pendidikan lingkungan merupakan salah satu misi dalam mencapai tujuan madrasah. Program pendidikan lingkungan ini memberikan atmosfir di madrasah sehingga setiap saat ketika siswa berada dalam lingkungan madrasah, siswa selalu bersentuhan dengan program ini. Jadi pendidikan lingkungan hidup sudah terintegrasi ke dalam program madrasah. Siswa selalu bersentuhan dengan pendidikan lingkungan hidup ketika di kelas, pada kegiatan ekstrakurikuler dan pada saat istirahat. Diharapkan dengan terintegrasinya pendidikan lingkungan hidup ini kedalam program madrasah menjadi proses pembiasaan sehingga diharapkan adanya pengembangan perilaku, sikap dari siswa untuk menghargai, mencintai dan memelihara lingkungan hidup yang di bawa sikap tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari. Ketika program pendidikan lingkungan hidup di madrasah akan dimulai maka perlu dikembangkan suatu sistem yang dapat mengatur program ini. Sistem yang dikembangkan diharapkan dapat mengembangkan tingkat kepedulian siswa terhadap lingkungan, oleh karena itu sistem yang dibangun harus dapat melibatkan berbagai unsur sehingga program ini dirasakan menjadi milik seluruh warga madrasah.¹³

Madrasah bersih merupakan idaman semua orang. Budaya bersih akan tercipta jika semua warga madrasah merasa memiliki. Lingkungan yang sejuk dengan terik matahari yang menyengat di siang hari tertahan oleh dedaunan yang banyak tumbuh di lingkungan madrasah ditambah dengan penataan lingkungan yang serasi membuat para siswa senang di madrasah. Seluruh warga madrasah, baik guru, siswa, sampai tukang kebun diminta selalu menjaga kebersihan dan keindahan madrasah. Budaya bersih madrasah selalu dijaga. Di tiap-tiap kelas diberi tempat sampah dan juga diberi taman hidup sehingga waktu pelajaran berlangsung siswa terasa nyaman dan betah di kelas.

¹² Rachmat Mulyana, *Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli dan Berbudaya Lingkungan*, (Jurnal Tabularasa PPS UNIMED Vol.6 No.2, Desember 2009), hal. 175-176.

¹³ Wahyu Surakusumah, *Konsep Pendidikan Lingkungan di Sekolah: Model Uji Coba Sekolah Berwawasan Lingkungan*, (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, tt), hal. 10.

Lingkungan madrasah yang efektif tidak terlepas dari peran kepala madrasah yang mampu berinovasi dalam setiap kebijakannya agar menghasilkan pemikiran dan tindakan yang tepat guna dalam menjalani kegiatan pendidikan dan mengatasi berbagai hambatan yang ada. Ketertiban, kebersihan, dan keindahan (K3) bukan hanya program pemerintah saja, tapi juga merupakan refleksi dari ajaran agama. Agama selalu mengajarkan penganutnya untuk senantiasa menjaga, menciptakan, dan mewujudkan K3 untuk kepentingan dan kebahagiaan manusia itu sendiri.

Bagi para siswa, tentunya kegiatan belajar mengajar memerlukan lingkungan pekarangan sekolah yang nyaman, bersih, dan cukup pepohonan. Tidak itu saja, bagi para siswa di tingkat Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak, lingkungan dengan taman bermain yang tercukupi akan membuat tumbuh kembang anak menjadi baik dan menyenangkan. Hal ini juga sesuai dengan dasar-dasar pendidikan yang memang dibutuhkan oleh siswa. Syarat-syarat lingkungan sekolah yang sehat menurut Azizah, dikutip Kompri¹⁴, yaitu:

- a. Lapangan bermain. Fasilitas lapangan bermain adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya yang berhubungan dengan ketangkasan dan pendidikan jasmani. Selain itu lapangan bermain juga dapat digunakan untuk kegiatan bermain siswa, kegiatan upacara/apel pagi, dan kegiatan perayaan/pentas seni yang memerlukan tempat yang luas.
- b. Pepohonan rindang. Semakin pesatnya pertumbuhan sebuah daerah menyebabkan pepohonan rindang habis ditebangi untuk dijadikan bangunan, terlebih jika harga tanah ikut melonjak naik. Inilah yang menjadikan jumlah oksigen berkurang. Oksigen adalah salah satu pendukung kecerdasan anak. Kadar oksigen yang sedikit pada manusia akan menyebabkan suplai darah ke otak menjadi lambat, padahal nutrisi yang kita makan sehari-hari disampaikan oleh darah ke seluruh tubuh kita. Karena itulah dibutuhkan banyaknya pohon rindang di lingkungan pekarangan sekolah dan lingkungan sekitar sekolah.
- c. Sistem sanitasi dan sumur resapan air. Sistem sanitasi yang baik adalah syarat terpenting sebuah lingkungan layak untuk ditinggali. Dengan sistem sanitasi yang bersih, maka seluruh warga sekolah akan

¹⁴ Kompri, *Manajemen Sekolah : Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 325-326.

dapat lebih tenang dalam mengadakan proses belajar mengajar. Selain itu diperlukan juga sistem sumur resapan air untuk mengaliri air hujan agar tidak menjadi genangan air yang dapat menjadikan kotor lingkungan sekolah, atau bahkan membahayakan apabila didiami oleh jentik-jentik nyamuk.

- d. Tempat pembuangan sampah. Sampah adalah salah satu musuh utama yang mempengaruhi kemajuan suatu peradaban. Semakin bersih suatu tempat, maka semakin beradab pula orang-orang di tempat itu. Terbukti dari kesadaran penduduk-penduduk di negara maju yang sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan. Dalam masalah sampah di sekolah, perlunya ditumbuhkan kesadaran bagi seluruh warga sekolah untuk turut menjaga lingkungan. Caranya adalah dengan menyediakan tempat pembuangan sampah berupa tong-tong sampah dan tempat pengumpulan sampah akhir di sekolah, dan memberikan contoh kepada siswa untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.
- e. Lingkungan sekitar sekolah yang mendukung. Adanya kasus di beberapa daerah, misalnya lingkungan sekolah yang dekat dengan pabrik yang bising dan berpolusi udara, atau lingkungan sekolah yang berada di pinggir jalan raya yang selalu padat, atau bahkan lingkungan sekolah yang letaknya berdekatan dengan tempat pembuangan sampah atau sungai yang tercemar sampah sehingga menimbulkan ketidaknyamanan akibat bau-bau tak sedap. Kasus-kasus tersebut adalah kasus yang perlu penanganan langsung dan serius dari pemerintah. Lingkungan sekitar sekolah yang seperti itu akan dapat menyebabkan siswa cenderung tidak nyaman belajar, atau bahkan penurunan kualitas kecerdasan akibat polusi tersebut. Karena itulah sudah saatnya pemerintah memperhatikan generasi penerusnya ini, karena beberapa kasus terjadi malah diakibatkan pemerintah itu sendiri. Contohnya, sebuah sekolah yang sudah berada di lingkungan yang mendukung, tapi tiba-tiba harus merasakan imbas dari pembangunan proyek di sekitar sekolah itu akibat pemerintah yang tidak mengindahkan sistem tata kota yang sudah ada.
- f. Bangunan sekolah yang kokoh dan sehat. Banyak sekali adanya kasus tentang bangunan sekolah yang roboh di Indonesia. Entah itu karena bangunannya sudah tua, ataupun bangunan baru yang dibangun dengan asal-asalan. Ini juga adalah kewajiban pemerintah untuk

mengatasinya. Karena bangunan sekolah sudah semestinya dibangun dengan kokoh dan memiliki syarat-syarat bangunan yang sehat, seperti ventilasi yang cukup dan luas masing-masing ruang kelas yang ideal.

Lingkungan yang sehat dan bersih perlu didukung oleh kerja keras guru. Perubahan pendidikan tergantung pada apa yang dilakukan guru dan berpikir itu sederhana dan serumit itu. Itu semua akan sangat mudah jika bisa perubahan legislatif dalam berpikir. Ruang kelas dan sekolah menjadi efektif bila (1) kualitas orang direkrut untuk mengajar, dan (2) tempat kerja diselenggarakan untuk memberi energi guru dan penghargaan prestasi. Keduanya berhubungan erat. Profesional kondisi tempat kerja yang bermanfaat menarik dan mempertahankan orang-orang baik.¹⁵

Melalui pendidikan juga dapat menjadikan lingkungan madrasah sebagai laboratorium perilaku hidup bersih dan Sehat atau dikenal dengan 10 (sepuluh) PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Hal ini sejalan dengan Program Trias Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), yaitu: pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan madrasah sehat. Pada sisi lain, ada hubungan yang erat antara peningkatan kualitas kebersihan dan kesehatan anak-anak terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional. Apabila kualitas kesehatan para peserta didik meningkat, maka hal itu akan berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi belajar dan mutu pendidikan mereka, dan begitu juga sebaliknya.¹⁶

Sasaran (tujuan jangka pendek dan tujuan situasional) dari pengembangan lingkungan madrasah adalah terwujudnya lingkungan madrasah yang kondusif, sehat dan nyaman guna mendukung proses pembelajaran di madrasah, sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain menyosialisasikan lingkungan madrasah. Kepala madrasah membuat program sosialisasi mengenai target pengelolaan lingkungan madrasah yang diinginkan; peningkatan perencanaan program pemberdayaan lingkungan madrasah; peningkatan penataan lingkungan madrasah; peningkatan supervisi, monitoring dan

¹⁵ Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change: Fourth Edition*, (New York and London: Teachers College, Columbia University, 2007), hal. 129.

¹⁶ Anonim, *Pedoman Teknik Pengelolaan Kebersihan Madrasah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), hal. 1.

evaluasi dalam penataan lingkungan madrasah, dan peningkatan manajemen penataan lingkungan madrasah. Dan sebagainya.¹⁷

Sekolah tidak dapat diakses kecuali mereka memiliki materi pendidikan yang memadai. Langkah yang tepat perlu diperkenalkan untuk meninjau persyaratan peralatan keseluruhan. Jika semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, perhatian harus dibayar untuk kebutuhan spesifik.¹⁸ Di samping itu, perlu diantisipasi berbagai hambatan, terutama dalam proses difusi pembaharuan tersebut. Hambatan-hambatan tersebut pada umumnya meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Hambatan karena konflik nilai; di bidang pendidikan perubahan selalu akan menyangkut sasaran dan strategi pelaksanaan. Dalam hal ini akan terdapat orang atau bagian dari madrasah yang mungkin tidak dapat menyesuaikan nilai-nilai pribadinya dengan nilai-nilai baru yang diajukan;
- 2) Hambatan karena konflik kekuatan; pembaharuan pada hakikatnya selalu mengandung redistribusi kekuatan. Pihak-pihak yang akan kehilangan kekuasaan, umumnya baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi akan menolak perubahan dan;
- 3) Hambatan karena konflik psikologis, hal ini sumbernya adalah rasa takut terdapat sesuatu yang belum dikenal.¹⁹

Madrasah bersih merupakan idaman semua orang. Budaya bersih akan tercipta jika semua warga madrasah merasa memiliki. Lingkungan yang sejuk dengan terik matahari yang menyengat di siang hari tertahan oleh dedaunan yang banyak tumbuh di lingkungan madrasah ditambah dengan penataan lingkungan yang serasi membuat para siswa kerasan di madrasah. Seluruh warga madrasah, baik guru, siswa, sampai tukang kebun diminta selalu menjaga kebersihan dan keindahan madrasah. Budaya bersih madrasah selalu dijaga. Di tiap-tiap kelas diberi tempat sampah dan juga diberi taman hidup sehingga waktu pelajaran berlangsung siswa terasa nyaman dan betah di kelas. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

¹⁷ Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik* (Bandung: Refika Aditama, 2008), hal. 93.

¹⁸ UNICEF, *A Human Rights-Based Approach to Education*, (New York: United Nations Children's Fund, 2007), hal. 61.

¹⁹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), hal. 88-89.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (الشمس: ٩-١٠)

Artinya : *Sesungguhnya beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu dan sungguh rugi orang yang mengotorinya (Q.S. 91 : 9-10)*²⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menegaskan pesan yang begitu pentingnya sehingga untuk itu Allah perlu bersumpah. Pesan itu adalah bahwa orang yang membersihkan dirinya sehingga hanya mengerjakan perbuatan-perbuatan baik, akan beruntung, yaitu bahagia di dunia terutama di akhirat. Sedangkan orang yang mengotori dirinya, yaitu mengikuti hawa nafsunya sehingga melakukan perbuatan-perbuatan dosa, yaitu tidak bahagia di dunia dan di akhirat masuk neraka.

Dalam suatu organisasi seperti madrasah tentunya memerlukan manajemen yang baik demi kelancaran dan tercapainya tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai semua itu tentunya membutuhkan sarana prasarana untuk menunjang proses kegiatan tersebut. Sarana prasarana merupakan hal yang sangat *urgen* dan penting. Sarana adalah perlengkapan dan peralatan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses kegiatan, Khususnya proses kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran, seperti gedung/ruang, meja, kursi, serta alat-alat yang dibutuhkan.²¹

Bila dilihat hidup keseharian Rasulullah SAW, beliau sungguh dalam kehidupannya selalu mencerminkan budaya hidup bersih dan teratur. Kebersihan membawa banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Sebaliknya, kotor dan jorok akan membawa banyak akibat buruk dalam kehidupan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

الإِسْلَامُ تَطَيِّفٌ فَتَطَيَّفُوا فَإِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا التَّيِّبُ (رواه البيهقي)

Artinya : Islam itu adalah bersih, maka jadilah kalian orang yang bersih. Sesungguhnya tidak masuk surga kecuali orang-orang yang bersih (H.R. Baihaqi)

Orang yang dapat menjaga kebersihan badan, pakaian, dan tempat (lingkungannya) akan dapat merasakan hidup nyaman. Sebaliknya, kalau orang menganggap remeh masalah kebersihan, maka akan merasa terganggu baik oleh penyakit maupun akibat buruk lain seperti polusi

²⁰ Anonim, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1994), hal. 1064

²¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 49.

udara, pencemaran air dan banjir. Bagaimana arahan dari ajaran Islam tentang masalah kebersihan? Rasulullah SAW melalui berbagai haditsnya mengajarkan agar umat Islam menjadi pelopor dalam hal menjaga kebersihan. Baik kebersihan badan, pakaian, maupun lingkungan.

Menjadi Madrasah Berwawasan Lingkungan Menuju Pencapaian Adiwiyata. Sekolah (madrasah) peduli dan berbudaya lingkungan (SPBL) merupakan wujud dari program Adiwiyata.²² Program ini merupakan hasil kerjasama antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Kesepakatan Bersama Nomor : Kep 07/MENLH/06/2005 dan Nomor: 05/VI/KB/2005. Program ini telah dicanangkan sejak tahun 2006. Program Adiwiyata diberikan dalam bentuk penghargaan Adiwiyata kepada sekolah dan madrasah yang memenuhi persyaratan. Penghargaan Adiwiyata diberikan sebagai bentuk apresiasi kepada madrasah yang mampu melaksanakan upaya peningkatan pendidikan lingkungan hidup secara benar, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penghargaan diberikan pada tahapan pemberdayaan (selama kurun waktu kurang dari 3 tahun) dan tahap kemandirian (selama kurun waktu lebih dari 3 tahun). Pada dasarnya program Adiwiyata tidak ditujukan sebagai suatu kompetisi atau lomba.²³

Pemerintah melalui program adiwiyata sudah mendorong berbagai madrasah untuk bisa berkarya membina lingkungan madrasah. Dengan melaksanakan program Adiwiyata akan menciptakan warga madrasah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumberdaya manusia yang memiliki karakter bangsa terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di daerah. Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga madrasah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan

²² Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata

²³ Rachmat Mulyana, Op. Cit, hal. 177.

pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola madrasah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.²⁴

Ada beberapa kegiatan yang bisa dilakukan untuk mewujudkan Program Sekolah Hijau menuju adiwiyata antara lain:²⁵

- a. Membangun apotek hidup di sekolah.
- b. Membangun tempat pembuangan sampah di sekolah.
- c. Menyediakan tempat sampah berdasarkan jenis sampahnya.
- d. Melaksanakan kegiatan ekstra kulikuler berbasis lingkungan, seperti kelompok hijau, pecinta alam dan sejenisnya.
- e. Melaksanakan tata tertib kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
- f. Mengadakan gerakan cinta kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah.

Menyelenggarakan Pendidikan Lingkungan bagi Siswa. Ada suatu pertanyaan yang kadang kita pikirkan. kapankah pendidikan lingkungan harus kita berikan? Secara rasional ada dua alasan utama mengapa pendidikan lingkungan harus diberikan secara dini: Pertama anak-anak harus mengembangkan rasa mencintai lingkungan hidup pada usia yang dini, diharapkan dengan pengembangan perasaan tersebut secara dini maka perkembangan rasa tersebut akan tertanam dengan baik. Kedua Interaksi dengan lingkungan hidup merupakan bagian penting dari perkembangan kehidupan anak yang sehat dan interaksi tersebut dapat mendorong kemampuan belajar dan kualitas hidup anak kedepan. Berdasarkan definisi, pendidikan lingkungan merupakan suatu proses yang bertujuan membentuk perilaku, nilai dan kebiasaan untuk menghargai lingkungan hidup. Dengan definisi diatas kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan lingkungan hidup harus diberikan sejak dini kepada anak-anak kita, dan yang paling penting pendidikan lingkungan hidup harus berdasarkan pengalaman langsung bersentuhan dengan lingkungan hidup sehingga diharapkan pengalaman langsung tersebut dapat membentuk perilaku, nilai dan kebiasaan untuk menghargai lingkungan.²⁶

²⁴ Anonim, *Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup Dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, 2012), hal. 3.

²⁵ Kompri, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 325-331.

²⁶ Wahyu Surakusumah, *Op. Cit*, hal. 8-9.

Bila kita potret anak-anak sekarang cenderung memiliki kesempatan yang sangat terbatas bersentuhan langsung dengan lingkungan hidup, kita bisa lihat anak-anak kita seolah-olah mempunyai dunia sendiri, ketika mereka beristirahat mereka ada di rumah asyik menonton TV, ketika berrekreasi lebih senang berada di mall dengan berbagai macam permainan, ketika pergi kesekolah mereka naik kendaraan, ketika di sekolah mereka cenderung ada di dalam kelas sehingga anak-anak tersebut terisolasi. Dengan melihat kondisi tersebut anak-anak sangat kritis dalam hal bersentuhan langsung dengan lingkungan hidup dan hal tersebut dapat menyebabkan pengaruh negatif terhadap perkembangan perilaku dan kebiasaan untuk memandang lingkungan hidup sebagai hal yang perlu dipelihara dan dipertahankan keberadaannya. Di Indonesia pendidikan lingkungan hidup selama ini belum mendapat tempat yang baik. Pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan lebih dominan dalam kegiatan pendidikan non formal sedangkan pada pendidikan formal belum mendapatkan tempat yang layak.²⁷

Sekolah harus menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan kondisi sekolah dalam spektrum sosioekonomi manapun. Keberhasilan mereka, seperti ratusan sekolah lain dan sejumlah departemen pendidikan setempat, menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan yang sangat jujur dan dibangun berdasarkan tim yang mandiri.²⁸ Menurut Anies²⁹, etika lingkungan hidup berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam dan juga relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam, dan antara manusia dengan makhluk hidup yang lain atau dengan alam secara keseluruhan, termasuk di dalamnya kebijakan politik dan ekonomi yang mempunyai dampak langsung atau tidak langsung terhadap alam. Etika lingkungan merupakan dasar moralitas yang memberikan pedoman bagi individu dan masyarakat dalam berperilaku atau memilih tindakan yang baik dalam menghadapi dan menyikapi segala sesuatu berkaitan dengan lingkungan sebagai kesatuan pendukung kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan umat manusia serta makhluk lainnya.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Mike Schmoker, *Results Now*, Terj. Devri Bemadi Putra, (Danvers MA: Clearance Centre, 2006) hal. 7.

²⁹ Rachmat Mulyana, *op. cit.*, hal. 176-177.

Dalam melaksanakan tahapan pendidikan berwawasan lingkungan sangat ideal apabila dilaksanakan secara berurut dan tahap selanjutnya dilaksanakan apabila tahapan sebelumnya sudah berjalan stabil.

- a. Tahap pertama: Pembentukan komite lingkungan madrasah. Salah satu tujuan dari madrasah berwawasan lingkungan adalah meningkatkan kepedulian warga madrasah terhadap lingkungan. Dalam rangka melibatkan partisipasi aktif dari seluruh warga dan menimbulkan rasa memiliki program pendidikan lingkungan maka untuk mengkomodasi hal tersebut sebagai langkah pertama adalah pembentukan komite madrasah.
- b. Tahap kedua: membuat misi lingkungan madrasah. Misi lingkungan madrasah adalah suatu pernyataan yang jelas tentang harapan atau komitmen madrasah untuk meningkatkan kualitas lingkungan madrasah dan terciptanya budaya peduli terhadap lingkungan. Misi lingkungan bisa dibuat berupa kalimat/pernyataan atau bisa juga dibuat seperti bait-bait syair sajak
- c. Tahap ketiga: membuat *action plan*. *Action plan* merupakan inti dari program pendidikan lingkungan. *Action plan* harus dibuat mengacu kepada review kondisi lingkungan awal madrasah. Dari hasil review lingkungan awal madrasah kita mendapatkan aspek-aspek apa saja yang perlu ditingkatkan dan kemudian dibuat target apa saja yang harus di capai. Penentuan target harus realistis, berarti target tersebut bisa di capai karena dengan menargetkan yang sulit atau terlalu ambisius sehingga tidak tercapai dapat mengakibatkan demotivasi siswa dalam melaksanakan program tersebut. Didalam *action plan* perlu juga ditetapkan targetan untuk jangka pendek, medium dan panjang
- d. Tahap ke empat: Monitoring program dan evaluasi kemajuan. Untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan sudah berhasil atau sudah mencapai target yang telah ditetapkan dalam action plan, maka harus dilakukan monitoring program dan evaluasi kemajuan. Kegiatan monitoring dan evaluasi selain untuk melihat kemajuan juga dapat untuk mendeteksi perlu tidaknya perubahan pelaksanaan. Kegiatan monitoring yang berkelanjutan akan memastikan program berjalan dengan baik.
- e. Tahap kelima: Integrasi program kedalam kurikulum. Integrasi pendidikan kedalam kurikulum dapat meningkatkan pencapaian

tujuan pendidikan lingkungan hidup di madrasah. Pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup kedalam kurikulum sifatnya fleksibel. Pengintegrasian bukan bersifat menyeluruh akan tetapi bisa dilakukan secara parsial atau dijadikan topik saja tanpa mengurangi makna dari tujuan proses pembelajaran setiap mata pelajaran

- f. Tahap ke enam : kemitraan dengan komunitas luar. Salah satu tujuan dari pendidikan lingkungan hidup adalah meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, termasuk tidak hanya komunitas madrasah juga komunitas di luar madrasah yang berhubungan langsung dengan madrasah. Kegiatan dalam rangka melibatkan komunitas lain adalah bisa dengan cara mengadakan aksi hari lingkungan yang diselenggarakan di madrasah atau di luar madrasah dengan melibatkan komunitas madrasah dan di luar madrasah yang ada hubungan langsung misalnya orang tua, dinas pendidikan setempat, pengamat lingkungan, kalangan industri, dll. Pada kegiatan tersebut dapat dijadikan ajang sosialisasi program madrasah berwawasan lingkungan dan membuat kemitraan dengan komunitas di luar madrasah.³⁰

Pendidikan lingkungan pun harus berada dalam program-program pada tiga kegiatan siswa.

- a. Pendidikan lingkungan terintegrasi pada kegiatan intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan belajar siswa di kelas yang mengacu kepada kurikulum. Sebagai strategi mengembangkan atmosfer lingkungan hidup maka perlu mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam kegiatan intra kurikuler. Integrasi pendidikan lingkungan hidup pada kegiatan intra kurikuler adalah integrasi pendidikan lingkungan kepada kurikulum. Mekanismenya telah dijelaskan pada bagian tahapan integrasi pendidikan lingkungan kedalam kurikulum.
- b. Pendidikan lingkungan terintegasi pada program madrasah, program madrasah di sini adalah program, kegiatan atau aturan yang dibuat madrasah selain kegiatan intra dan ekstra kurikuler. Misalnya peraturan kelas bersih, kegiatan operasi semut setiap hari Jumat, Penghematan air dan listrik, Penghijauan madrasah dan lain-lain. Program madrasah ini dibuat untuk memelihara lingkungan madrasah dan sekaligus sebagai pendidikan praktis bagi anak untuk

³⁰ Wahyu Surakusumah, *op. cit.*, hal. 11-19.

meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Diharapkan dengan pelaksanaan program secara konsisten ada proses pembiasaan bagi siswa dan diharapkan bersamaan dengan proses tersebut dapat meningkatkan dan terjadi akselerasi perubahan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan.

- c. Pendidikan lingkungan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan lingkungan hidup dapat juga dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berupa Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Pencinta Alam (PA), Pramuka, atau kegiatan ekstrakurikuler yang khusus seperti out bound, pelatihan penelitian lapangan dan lain-lain.
- d. Piloting madrasah Berwawasan lingkungan. Sebagai tindak lanjut dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup di madrasah maka perlu dikembangkan madrasah uji coba sebagai model madrasah berwawasan lingkungan.³¹

Tata kelola energi dan sumber daya lingkungan di madrasah. energi yang dimaksud meliputi air dan listrik yang perlu dikelola dengan bijak untuk bisa hemat dan berdaya guna. Tata kelola energi dan sumber daya lingkungan madrasah dapat dilakukan meliputi:

a. Aspek Air di Madrasah

Ketersediaan air bersih di madrasah sangat diperlukan dalam jumlah yang relatif banyak. Hal ini mengingat jumlah warga madrasah yang terdiri dari siswa, guru, dan karyawan dapat mencapai ratusan orang. Sehingga kebutuhan air bersih akan lebih banyak lagi. Jenis kebutuhan air di madrasah adalah untuk minum, membersihkan lantai, membersihkan WC, mencuci peralatan laboratorium dan menyiram tanaman. Sumber air bersih yang digunakan bagi pemenuhan kebutuhan warga madrasah dapat berasal dari air PDAM, sumur gali, sumur pompa, atau sumber mata air, yang dialirkan bagi madrasah-madrasah yang terletak di pegunungan. Untuk mengurangi keterbatasan air bersih di madrasah, dapat dilakukan dengan upaya penghematan melalui penentuan prioritas. Misalnya, air bersih hanya digunakan untuk minum dan mengisi bak mandi, sedangkan untuk keperluan lainnya seperti membersihkan WC, membersihkan lantai dan menyiram tanaman gunakanlah air yang berasal dari bak-bak penampungan air hujan.

³¹ *Ibid.*, hal. 19-22.

Madrasah perlu menyediakan bak-bak penampungan air hujan, baik berupa kolam maupun sumur-sumur resapan. Sumber air yang mengisi kolam maupun sumur resapan sebaiknya berasal dari air hujan yang jatuh dari atap bangunan madrasah atau dari air bekas wudhu dan cuci tangan. Kemudian dialirkan melalui saluran pipa-pipa yang menuju kolam maupun sumur resapan, sehingga airnya masih bersih belum bercampur lumpur. Sekolah-sekolah yang berada di negara-negara maju umumnya sudah memiliki teknologi pengelolaan air limbah. Sehingga air bersih yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan madrasah tidak berasal dari sumbernya, akan tetapi menggunakan kembali air yang sudah dipakai melalui teknologi air limbah. Teknologi pengolahan air limbah yang digunakan tentu sangat mahal harganya. Negara kita belum mampu memenuhi hal itu, apalagi diadakan di madrasah-madrasah yang jumlahnya sangat banyak. Ada caranya sebenarnya lebih murah untuk mengatasi keterbatasan air bersih di madrasah yang dapat kalian lakukan. Cara tersebut adalah dengan melakukan penghematan air saat pemakaian dan selalu menutup kran air apabila terlihat terbuka sehingga air tidak terbang percuma.

b. Aspek Sampah di Madrasah

Supaya pengelolaan sampah berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap kegiatan pengelolaan sampah harus mengikuti cara-cara yang baik dan benar. Tahapan-tahapan pengelolaan sampah di madrasah adalah 1) Pencegahan dan pengurangan sampah dari sumbernya. Kegiatan ini dimulai dengan kegiatan pemilahan atau pemisahan organik dan anorganik dengan menyediakan tempat sampah organik dan anorganik di setiap kawasan madrasah dan 2) Pemanfaatan kembali sampah terdiri atas Pemanfaatan sampah organik, seperti komposting (pengomposan) sampah yang mudah membusuk dapat diubah menjadi pupuk kompos yang ramah lingkungan untuk melestarikan fungsi kawasan madrasah. Kemudian Pemanfaatan sampah anorganik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemanfaatan kembali secara langsung, misalnya pembuatan kerajinan yang berbahan baku dari barang bekas, atau kertas daur ulang.

Tempat pembuangan sampah akhir juga harus diperhatikan. Sisa sampah yang tidak dapat dimanfaatkan secara ekonomis baik dari kegiatan komposting maupun pemanfaatan sampah anorganik, jumlahnya mencapai + 10 % harus dibuang ke tempat pembuangan

sampah akhir (TPA) di madrasah. Selain itu untuk menciptakan suatu kondisi madrasah yang sehat, madrasah harus memenuhi kriteria, antara lain kebersihan dan ventilasi ruangan, kebersihan kantin, WC, kamar mandi, tempat cuci tangan, melaksanakan pelayanan kesehatan, pendidikan kesehatan, bimbingan konseling dan manajemen peran serta masyarakat.

c. Aspek Energi di Madrasah

Penggunaan energi di madrasah sangat penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Penggunaan energi di madrasah biasanya untuk menerangi ruangan-ruangan, menyalakan barang-barang elektronik seperti komputer dan media pembelajaran, mengalirkan pompa air dan lain-lain. Terhadap fasilitas umum seperti madrasah, hendaknya kita bersama-sama bertanggung jawab untuk memelihara dan menghemat pada saat pemakaiannya. Banyak cara yang dapat kalian lakukan dalam rangka pengelolaan energi di madrasah, misalnya melalui penggunaan cahaya matahari untuk menerangi ruangan-ruangan belajar di kelas, perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain. Menghemat pemakaian air karena dialirkan menggunakan listrik, mematikan lampu-lampu yang masih menyala saat siang hari. Mematikan alat-alat elektronik seperti komputer dan televisi saat sedang tidak digunakan.

d. Aspek Halaman Madrasah

Madrasah sebagai tempat belajar perlu memiliki lingkungan yang bersih dan sehat agar tercipta suasana belajar yang nyaman. Kita bisa membayangkan apabila madrasah kita kotor dan tidak sehat, tentu sangat mengganggu kegiatan belajar mengajar. Pastikan ruangan kelas kalian bersih dari sampah, debu dan bau yang tidak sedap. Bahkan kalian bias menambahkannya dengan wangi-wangian dan tanaman hidup dalam pot. Lingkungan madrasah yang bersih dan sehat tidak hanya di dalam kelas tetapi juga diluar kelas, seperti di halaman. Halaman madrasah selain di tata keindahannya, juga perlu mempehatikan persyaratan kesehatan. Halaman madrasah yang tidak sehat dapat menimbulkan berbagai macam penyakit sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman bagi semua warga madrasah.³²

³² <http://kiarapedes2.blogspot.com>.

e. Aspek Keamanan Madrasah

Menciptakan madrasah yang aman, nyaman, dan disiplin sangatlah penting agar siswa dapat mencapai prestasi yang terbaik dan guru dapat menampilkan kinerja yang terbaik. Untuk mewujudkan madrasah yang aman perlu dilakukan beberapa langkah. Pertama, madrasah harus membentuk komite yang terdiri dari berbagai stakeholders, yaitu masyarakat sekitar madrasah, orang tua, guru, kepala madrasah, komite madrasah dan siswa. Dengan melibatkan semua pihak diharapkan komite dapat memperjelas pemahaman dan kesepakatan tentang apa yang perlu dilakukan. Melibatkan keahlian yang terdapat di masyarakat, seperti anggota kepolisian atau ABRI sangatlah penting. Keterlibatan orang tua juga sangat penting agar hal-hal yang menjadi keprihatinan siswa dapat didengar dan diselesaikan. Selain itu stakeholders yang lain perlu dilibatkan agar dapat didengar bagaimana pengalaman mereka sehubungan dengan mewujudkan madrasah yang aman. Tugas pertama dari komite ini adalah melakukan needs assessment mengenai keadaan madrasah saat ini ditinjau dari segi keamanan.³³

Evaluasi Program

Keterampilan konsep yang dilakukan kepala madrasah dalam menyelesaikan masalah lingkungan dimulai dari mengidentifikasi permasalahan lingkungan selama ini melalui evaluasi. Hasil evaluasi menjadi bahan bagi kepala madrasah dalam menyelesaikan masalah lingkungan fisik madrasah. Evaluasi dilakukan agar perencanaan yang telah disusun bisa dilaksanakan dengan baik. Evaluasi ini dilakukan sejak perencanaan direalisasikan hingga selesai dilaksanakan.

Evaluasi telah dilakukan kepala madrasah bersama-sama dengan pihak terkait sebagai bentuk tanggung jawab dan menjalankan fungsi atasan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dalam rangka pemberdayaan lingkungan madrasah. Kepala madrasah haruslah orang yang memiliki kemampuan yang dapat memberdayakan sumber daya yang ada, memberikan inspirasi untuk memajukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan di madrasahnyanya.

³³ <http://alsymphonie.blogspot.com>.

Ada tiga hal dasar mengenai kondisi lingkungan sekitar yang dapat dinilai/dievaluasi, yaitu mengenai ketertiban, kebersihan, dan keindahan.³⁴ Berikut ini penjelasannya:

- a. Ketertiban. Masyarakat dan madrasah yang tertib adalah masyarakat dan madrasah yang mampu menjaga sikap dan perilaku mereka sesuai peraturan yang tertulis atau tidak tertulis di dalam lingkungannya. Peraturan yang tertulis berupa hukum, seperti undang-undang peraturan daerah, peraturan pemerintah, dan banyak lagi jenisnya. Sedangkan peraturan tidak tertulis bisa berupa nilai-nilai yang dianut di suatu daerah tertentu seperti kebiasaan dan tata cara. Untuk menilai kondisi ketertiban dalam lingkungan sekitar, ada beberapa indikator yang bisa di pakai yaitu:
 - 1) Ada atau tidaknya peraturan mengenai ketertiban di lingkungan
 - 2) Lingkungan tersebut bebas polusi udara, polusi suara, polusi air, dan tanah dan
 - 3) Terlihat efek dari ketertiban yaitu lingkungan yang teratur.
- b. Kebersihan. Jika hidup di lingkungan yang bersih, maka kesehatan sebagai harta yang paling berharga akan mudah di rasakan. Selain menjaga kebersihan diri, maka kebersihan pada lingkungan juga patut diperhatikan. Untuk menilai kondisi kebersihan di lingkungan sekitar, ada beberapa indikator yang bisa dipergunakan yaitu:
 - 1) Para siswa di harapkan mempunyai kesadaran dari hati nuraninya untuk menjaga kebersihan lingkungan madrasah nya,
 - 2) Petugas piket harus membersihkan kelas serta lingkungan sekitarnya,
 - 3) Guru wajib menegur siswa yang membuang sampah sembarangan,
 - 4) Melaksanakan tata tertib kebersihan dan kelestarian lingkungan madrasah,
 - 5) Mengembangkan kecintaan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan madrasah melalui berbagai lomba peduli lingkungan, seperti lomba kebersihan antar kelas, atau aneka kreativitas lain yang bersifat ramah lingkungan,
 - 6) Mengadakan pengawasan dan penegakan kedisiplinan,

³⁴ Muslim dan Zaili Rusli, *Perilaku Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Kerbersihan, Keindahan dan Ketertiban*, (Jurnal Administrasi Pembangunan FISIP Universitas Riau, Volume 1, Nomor 3, Juli 2013) hal. 235-239.

- 7) Mengadakan gerakan cinta kebersihan dan kesehatan lingkungan madrasah dan
 - 8) Memanfaatkan hari-hari besar nasional untuk gerak peduli lingkungan.
- c. Penilaian Keindahan. Keindahan identik dengan sesuatu yang berbau fisik, nyata, bisa, dilihat atau dirasakan. ada beberapa indikator yang bisa dipakai:
- 1) Lingkungan yang indah dapat dilihat secara nyata (dengan indra manusia lainnya juga) tertata indah,
 - 2) Manusia yang berada di lingkungan tersebut merasa nyaman dan betah berada di sekitarnya dan
 - 3) Lingkungan yang indah manusia yang berada di lingkungan tersebut memiliki kualitas kehidupan lebih baik, misalnya lebih kreatif, lebih tenang, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Pembangunan madrasah perlu dilakukan secara cermat dan bemanfaat dengan mempertimbangkan aspek kebutuhan fisik dan sosial penggunaannya. Salah satu kebutuhan sosial yang dibutuhkan dari gedung adalah tata ruangnya yang bisa menjangkau banyak aspek penggunaannya, sehingga kegiatan pembelajaran dengan lancar dan nyaman berlangsung dalam lingkungan madrasah.

Kualitas suatu madrasah dapat dilihat dari nilai tambah yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tersebut, baik produk yang dihasilkan, jasa ataupun pelayanan yang diberikan seperti mampu menghadirkan pemberdayaan lingkungan madrasah yang tepat dengan memeriksa informasi yang didapat dan berbagai pihak tentang kasus-kasus atau permasalahan lingkungan madrasah. Mengelola lingkungan memang sangat diperlukan untuk diterapkan kepada bahasanya. Dengan demikian, kepala madrasah bersama guru membuat tata tertib madrasah. Selain itu kepala madrasah juga memberikan motivasi kepada siswa dan guru untuk membuat berbagai macam strategi dalam pemberdayaan lingkungan madrasah, termasuk dalam menjaga kebersihan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1994.
- _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- _____, *Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup Dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, 2012.
- _____, *Pedoman Teknik Pengelolaan Kebersihan Madrasah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Adamson, Dave and Richard Bromiley, *Community Empowerment in Practice*, The Homestead 40 Water End York: Joseph Rowntree Foundation, 2008.
- Andie Tri Purwanto. *Manajemen Lingkungan*. <http://andietri.tripod.com/index.htm>).
- Bruinessen, Martin van, "Traditionalist and Islamist Pesantrensin Contemporary Indonesia", dalam Parish A. Noor, Yoginder Sikand & Martin van Bruinessen (eds.), *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- _____, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- _____, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Bumi Aksara, 2008.
- Fullan, Michael, *The New Meaning of Educational Change: Fourth Edition*, New York and London : Teachers College, Columbia University, 2007.
- Goel, Chanchal, et. al, *Basic In Education*, New Delhi:,National Council of Educational Research and Training, 2014.
- <http://alsvmphonie.blogspot.com>.
- <http://kiarapedes2.blogspot.com>.
- Kompri, *Manajemen Sekolah : Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2014.

- Muslim dan Zaili Rusli, *Penlaku Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Kerbersihan, Keindahan dan Ketertiban*, Jurnal Administrasi Pembangunan FISIP Universitas Riau, Volume 1, Nomor 3, Juli 2013.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata
- Rachmat Mulyana, *Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli dan Berbudaya Lingkungan*, Jurnal Tabularasa PPS UNIMED Vol.6 No.2, Desember 2009.
- Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik* Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Schmoker, Mike, *Results Now*, Terj. Devri Bernadi Putra, Danvers MA: Clearance Centre, 2006.
- Toronen, Maritta (ed), *Empowering Social Work: Research and Practice*, Kotka: Palmenia Centre for Continuing Education, University of Helsinki, Kotka Unit Kopijyva Oy, 2013.
- UNICEF, *A Human Rights-Based Approach to Education*, New York: United Nations Children's Fund, 2007.
- Wahyu Surakusumah, *Konsep Pendidikan Lingkungan di Sekolah: Model Uji Coba Sekolah Berwawasan Lingkungan*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, tt.
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

“Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation”
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 509 - 520

PSIKOMOTORIK DALAM PEMBELAJARAN INTEGRATIF DI TAMAN KANAK-KANAK

Rosmegawati,¹ Mukhlisin¹

¹ Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Kurangnya pengetahuan seorang guru dalam memahami kemampuan pada anak pendidikan usia dini dan kreatifnya dalam Meningkatkan Psikomotorik anak Usia Dini melalui Pembelajaran Integrative Di Taman kanak-kanak. Fenomena ini terus berlanjut tanpa ada usaha nyata dari seorang guru, anak usia dini yang khusus diperlukan pengetahuan yang mendalam dan kreatifitas tinggi bagi seorang guru agar pada anak usia dini dapat berkembang dengan optimal. Melalui penerapan Psikomotorik pada anak Usia Dini melalui Pembelajaran Integrative diharapkan ada perubahan signifikan dalam kemampuan anak. kreatifitas seorang guru dalam memilih metode pembelajaran yang cocok bagi perkembangan Psikomotorik anak sangat dibutuhkan sekali. Penerapan sangat efektif dilaksanakan pada pembelajaran di Taman kanak-kanak. dalam mengembangkan kemampuan Psikomotorik anak pada usia dini dengan teman sepermainannya. Melalui tulisan ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi guru Taman Kanak-kanak sebagai salah satu strategi untuk menstimulasi kemampuan berbahasa anak pada usia dini.

Kata Kunci : Psikomotorik dan pembelajaran Integratif

PENDAHULUAN

Taman kanak-kanak merupakan salah satu lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia dini. Pendidikan pada taman kanak-kanak dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Taman kanak-kanak juga memiliki fungsi yaitu “membina, menumbuhkan, mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya”¹

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir

¹Anonim, *Petunjuk teknis penyelenggaraan taman kanak-kanak. Pendidikan Anak Usia Dini, Formal dan NonFormal*, Kementerian Pendidikan Nasional (Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2011), hal. 34

sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Lebih lanjut pada pasal 28 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. PAUD pada jalur pendidikan formal dapat berupa Taman Kanak-Kanak dan (TK)/Raudathul Atfhal (RA). Adapun PAUD pada jalur pendidikan nonformal dapat berupa Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.²

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu kebijakan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia mengingat Usia dini ini merupakan masa keemasan (*the golden age*) namun sekaligus sebagai periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sampai usia 4 tahun tingkat kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 50%. Pada usia 8 tahun mencapai 100%, dan sisanya sekitar 20% diperoleh pada saat anak berusia 8 tahun keatas.³ Pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini sangat menentukan derajat kualitas kesehatan, intelegensi, kematangan emosional dan produktivitas manusia pada tahap berikutnya. Dengan demikian pengembangan anak usia dini merupakan investasi sangat penting bagi Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Pendidikan pada taman kanak-kanak diadakan untuk masa keemasan (*the golden age*) melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Taman kanak-kanak juga memiliki fungsi yaitu "membina, menumbuhkan, mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjut -nya"⁴

Pendidikan anak usia dini dalam konsep islam bersifat sistematis, yang terkandung di dalamnya berbagai komponen; visi, misi, tujuan, dasar, prinsip, kurikulum, pendidik, strategi pembelajaran, institusi,

²Anonim, Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

³Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 2.

⁴Anonim, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2011, hal. 34

strategi, sarana dan prasarana, pembiayaan, lingkungan dan evaluasi, yang antara satu komponen dan komponen lainnya saling berkaitan dan berhubungan secara fungsional.⁵ Salah satu misi pendidikan adalah untuk membahagiakan dirinya, agama, orang tua, masyarakat, bangsa dan negaranya, sebagaimana Firman Allah SWT. Dalam surat al- Furqan, ayat 74 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا قَرَّةً
أَعْيُنًا وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya : dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.(QS. Al-Furqan, 74)⁶

Perkembangan yang terjadi pada anak mencakup perkembangan perilaku dan perkembangan kemampuan dasar. Perkembangan perilaku meliputi perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan sosial emosional, dan kemandirian. Perkembangan nilai agama merupakan perkembangan untuk mengenal agama yang dianut dan membiasakan diri untuk beribadah. Perkembangan nilai moral merupakan perkembangan untuk memahami perilaku mulia, dan membedakan perilaku baik dan buruk. Pada perkembangan perilaku anak diberikan pembiasaan dalam menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari

Perkembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan pembelajaran yang disiapkan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak yang meliputi perkembangan fisik dan motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan untuk memiliki pengetahuan umum dan sains dan pengetahuan akan bentuk pola, warna, ukuran, dan pola serta pengetahuan akan bilangan, lambang bilangan dan huruf. Perkembangan sosioemosional merupakan perkembangan untuk mengenai cara yang benar dalam bergaul dengan orang lain. Perkembangan fisik dan motorik merupakan perkembangan untuk memiliki keterampilan motorik kasar

⁵Abuddin Nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.(Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 139

⁶Anonim, *Alqur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-qur'an, Kementerian Agama RI,2015), hal. 200

dan halus serta dapat tumbuh dengan optimal. Adanya taman kanak-kanak diharapkan dapat membantu mengoptimalkan perkembangan berbagai potensi anak tersebut

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada taman kanak-kanak dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan tematik terintegratif. Model pembelajaran tematik integratif merupakan suatu model pembelajaran yang mengintegrasikan keseluruhan cakupan perkembangan yang terdapat pada anak taman kanak-kanak dalam satu kesatuan dengan menggunakan suatu tema yang sesuai. Artinya dalam pelaksanaan pembelajaran untuk taman kanak-kanak tidak ada pemisahan antara tiap cakupan pengembangan dan dalam pelaksanaannya menggunakan tema yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran seorang guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan cakupan perkembangan anak yang dikaitkan dengan tema tertentu. Model pembelajaran seperti ini menuntut guru harus mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong pencapaian perkembangan anak secara maksimal dan tidak hanya berfokus pada satu cakupan perkembangan saja. Hal ini menuntut guru harus mampu menyusun kegiatan pembelajaran yang dapat mengintegrasikan beberapa cakupan perkembangan anak.

Dalam islam, strategi mendidik anak usia dini dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung, yang dilakukan dengan cara memberi contoh, keteladanan, bimbingan kasih sayang untuk melakukan hal-hal yang diperintahkan ajaran islam; membaca bismillah ketika akan melakukan amalan-amalan baik, berdoa ketika akan tidur dan bangun tidur, berdoa ketika akan makan dan setelah makan dan sebagainya, sedangkan secara tidak langsung antara lain; mulai dari memilih jodoh yang shaleh dan sholehah serta tidak terlalu dekat hubungan kerabatnya, yang masih gadis, yang subur, berakhlak mulia ketika isteri sedang mengandung, mengazani telinga kanan dan mengkamati telinga kiri ketika anak lahir, memberi makan madu, mencukur rambutnya, mengakikahi, memberi nama yang baik, memberi ASI hingga dua tahun, menjaga keharmonisan hubungan suami isteri, mewujudkan keluarga sakinah, saling

menghormati suami isteri, melakukan perdamaian ketika terjadi perselisihan, dan sebagainya.⁷

Manusia kreatif lahir dari pembelajaran yang menghargai keistimewaan setiap anak. Oleh karena itu, pendidikan memiliki makna dasar, memanusiakan manusia, membuat manusia kembali pada fitrahnya. Salah satunya adalah dengan mengembalikan manusia menjadi cerdas dan kreatif, guna mencapai perkembangan hidup yang penuh nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan hendaknya selalu berupaya untuk mendorong anak didik berani menghadapi problematika kehidupan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi sedemikian penting karena pendidikan manusia pada lima tahun pertama sangat menentukan kualitas hidup selanjutnya.⁸

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai jenjang yang paling dasar menjadi pondasi kuat untuk memaksimalkan tumbuh-kembang anak supaya mampu hidup mandiri serta bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya⁹. Melihat demikian penting peranan PAUD, maka sudah seharusnya setiap guru menyadari tugas utamanya yaitu mendidik dan mengasuh anak usia dini serta membekali diri dengan kecakapan sebagai pendidik. Guru harus meyakini bahwa hakikatnya semua anak kreatif dan menjadi tugas guru untuk menjaga dan mengembangkan kreativitas tersebut

Hal di atas membuktikan bahwa pendidikan di masa mendatang tidak cukup hanya membekali anak dengan pengetahuan semata. Namun, yang paling penting adalah pengembangan karakter yang kuat, tangguh, gigih, dan kreatif. Karena alasan tersebut, maka pemerintah menetapkan bahwa pendidikan di setiap jenjang harus mengembangkan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dengan komposisi yang berbeda dan proporsional. Semakin awal jenjang pendidikan maka semakin besar potensi pengembangan kompetensi sikap, seperti penanaman kecerdasan, moral, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, dan keterampilan¹⁰.

⁷Ahmad Fuad al Ahwaniy, *at Tarbiyah fi al Islam*.(Mesir : Dar al Maarif,tt), hal 109-120

⁸ Fidesrinur, dkk.,*Pedoman Penanaman Sikap Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hal. 29

⁹ Bukik Setiawan, *Anak Bukan Kertas Kosong; Panduan Eksplorasi, Belajar, Berkarya di Zaman Kreatif*, (Jakarta: Panda Media, 2015), hal. 45

¹⁰ Fidesrinur, dkk.,*Pedoman Penanaman Sikap Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hal. 1

Pengembangan sikap-sikap ini harus direncanakan secara matang dan mendalam, dilaksanakan secara terus-menerus sehingga membentuk kebiasaan, selanjutnya menjadi sikap positif dan karakter baik. Pengembangan kompetensi sikap memerlukan proses yang konsisten dan berlanjut. Namun dalam pelaksanaannya harus tetap disesuaikan dengan cara belajar anak usia dini, yaitu melalui kegiatan yang menyenangkan, bermakna, dan sederhana.

Ketika ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, bersama itu pula profesi-profesi baru muncul akibat inovasi, seperti *social media experts*, *web designer*, *game designer*, bidang desain grafis, bidang *advertising* atau pengusaha di bidang ekonomi kreatif. Daniel Pink dalam *A Whole New Mind*, dikutip dalam Bukik Setiawan, menyatakan masa depan adalah milik orang dengan pemikiran yang sangat berbeda, para pencipta dan orang yang empatik yang mampu mengenali pola dan membuat makna.¹¹ Ini artinya bahwa pengembangan kreativitas bagi anak usia dini adalah keharusan anak usia dini khususnya anak yang sedang berada dalam jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah anak dalam rentang usia 4 sampai 6 tahun. Anak usia ini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, atau budaya, sekaligus merupakan masa yang paling penting bagi kehidupan anak, untuk pembentukan kepribadian. Selain itu, anak juga memiliki keingintahuan besar untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Anak usia ini suka untuk mengamati secara detail, seperti meraba, mencium, dan bahkan menjilat benda baru, yang pertama kali dilihat. Anak tidak peduli apakah aktivitas yang dilakukan menjadikan kotor, basah, panas, bahkan walaupun harus merasa sakit. Hal tersebut menjelaskan bahwa seorang anak sedang membangun pengetahuan terhadap sesuatu melalui sebuah pengalaman. Tetapi para orang tua dan guru seringkali tidak mengerti dimana letak kehebatan dan keanehan benda yang dikagumi oleh anak itu¹² Mereka berfikir bahwa benda-benda yang digunakan oleh anak tersebut hanyalah sebatas mainan yang mereka beli untuk kesenangan semata, dan bukan memaknainya sebagai alat yang dapat memberikan pengetahuan baru bagi anak itu sebagai penunjang dalam kegiatan

¹¹ Bukik Setiawan, *Anak Bukan Kertas Kosong: Panduan Eksplorasi, Belajar, Berkarya di Zaman Kreatif*, (Jakarta: Panda Media, 2015), hal. 27

¹² Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 38-39.

belajar. Bahkan sebagian orang tua tidak suka atau marah ketika anak-anak mengutak-atik, membongkar, terlebih lagi, jika kemudian merusak mainan yang baru saja dibelikan tersebut

Ketidaktahuan orang dewasa terhadap apa yang dilakukan oleh anak tanpa disadari dapat menghambat dan mematikan sifat alamiah anak. Sifat alamiah tersebut dapat hilang oleh larangan atau aturan yang tidak perlu, seperti sikap terlalu melindungi yang merugikan serta kasih sayang yang tidak pada tempatnya, bahkan juga kemarahan yang tanpa alasan. Rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu merupakan sifat dasar kreativitas. Kegagalan menumbuhkan kreativitas di masa anak-anak akan mempersulit dalam pengembangannya jika dilakukan ketika anak mulai beranjak remaja. Hal ini disebabkan karena, pada masa remaja, kemampuan rasio anak sudah cukup berkembang.¹³ Tetapi alasan yang rasional adalah lebih mudah untuk menanamkan pengetahuan sejak dini dan ini lebih efektif daripada ketika sudah dewasa

Sedemikian penting usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak. Melalui PAUD diharapkan perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal dan menyeluruh melalui tema-tema dalam program pembelajaran yang dikemas sesuai dengan kebutuhan anak.¹⁴ Pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, bahasa, konsep sosial, dan moral agama dapat diintegrasikan bersama dari sebuah tema yang dipilih.¹⁵ Pemahaman yang dimiliki oleh guru dan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan dalam pengembangan sikap kreatif anak secara optimal.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 4 dikatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan perannya. Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Arifin dan Fardana menyatakan bahwa sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) peran guru antara lain sebagai fasilitator (*facilitator*), pemotivasi (*motivator*), pemacu, dan perekayasa pembelajaran (*to drive of instructional engineering*), serta pemberi inspirasi belajar (*inspiring learning*)

¹³ Primadi Tabrani, *Proses Kreasi-Gambar Anak-Proses Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 7

¹⁴ Mirroh Fikriyati, *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age)*, (Yogyakarta: Laras Media Prima, 2013), hal 18

¹⁵ Yazid Bustomi, *Panduan Lengkap PAUD (Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak Usia Dini)*, (Jakarta: Citra Publising, 2012), hal. 90.

bagi anak, yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.¹⁶

Sedangkan, model pembelajaran merupakan suatu desain yang menggambarkan proses secara rinci dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak itu. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 dalam Bab I tentang Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 13 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antar-anak, antara anak dan pendidik atau guru dengan melibatkan orangtua, serta sumber belajar pada suasana belajar dan bermain di satuan program seperti PAUD¹⁷.

Model Pembelajaran Integratif adalah suatu model pembelajaran yang bersifat induktif secara konseptual berdasar pada aliran konstruktivis dalam hal belajar. Menurut pandangan konstruktivisme belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksikan makna dengan cara mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, pengertiannya menjadi berkembang¹⁸

Model pembelajaran integratif memadukan konsep, sub konsep, pokok bahasan, sub pokok bahasan bidang studi yang satu dengan bidang-bidang studi yang lainnya serta meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini menggabungkan empat fase saling terkait, yaitu fase berujung-terbuka (peserta didik mendeskripsikan, membandingkan, dan mencari pola), fase kasual (peserta didik memberikan penjelasan bagi kesamaan dan perbedaan), fase hipotesis (peserta didik menghipotesiskan hasilbagi kondisi-kondisi yang berbeda), serta fase penutup dan penerapan (peserta didik melakukan generalisasi untuk membuat hubungan luas)¹⁹ Sehingga dalam prakteknya peserta didik memadukan secara utuh beberapa atau semua bidang studi. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui aspek

¹⁶ Ar-Raisul Karama Arifin, dan Nur Ainy Fardana, *Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran*, (Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan: Volume 3, No. 3, Desember 2014), hal. 190

¹⁷ Himpaudi, *Suplemen Materi, Seminar Nasional Kurikulum PAUD*, (Sportorium UMY, 2015), hal. 2.

¹⁸ Sardiman, *Motivasi dan Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010) hal 32

¹⁹Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Indeks, 2012), hal. 259

dari masing-masing bidang studi, melainkan harus mengoperasikan sedemikian rupa menjadi satu kesatuan yang utuh. Umumnya hal ini terjadi dalam pembelajaran proyek atau pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok peserta didik belajar untuk memecahkan masalah secara bersama.

Prinsip prinsip pembelajaran di TK,²⁰ yaitu : (a) bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain (b) pembelajaran berorientasi pada perkembangan anak (c) pembelajaran berorientasi pada kebutuhan anak (d) pembelajaran berpusat pada anak (e) pembelajaran menggunakan pendekatan tematik (f) kegiatan pembelajaran yang paikem (g) membangkitkan rasa ingin (h) pembelajaran mengembangkan kecakapan hidup (i) pembelajaran didukung oleh lingkungan yang kondusif (j) pembelajaran yang demokratis (k) pembelajaran yang bermakna

Realitas yang sering ditemukan di lapangan yaitu minimnya alat atau media, Sebagian anak belum memiliki media pembelajaran, terutama Alat Permainan Edukatif (APE), pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru, tidak menggunakan pendekatan yang varfiatif, pembelajaran yang tidak sesuai dengan usia anak. Realitas yang di kelompok B Taman Kanak-kanak, tempat peneliti mengabdikan, ketika guru sedang mengajarkan bidang Pengembangan Bahasa tentang keaksaraan, misalnya; menyebutkan simbol- simbol huruf, mengenal suara huruf awal dan nama-nama benda yang ada di sekitarnya, membaca nama sendiri, sebagian besar anak- anak masih belum tertarik dan masih terkesan semaunya sendiri sehingga ketika ditanya ulang oleh guru mereka hanya geleng kepala pertanda tidak tahu. Sepertinya tidak bisa tersimpan dengan baik di memori anak. Menurut peneliti hal ini disebabkan kurangnya stimulasi yang tepat untuk merangsang anak anak untuk mengenal huruf, proses pembelajaran yang tidak terintegrasi, sehingga pengenalan anak terhadap pelajaran terkesan lebih terpilah pilah,. Karena selama ini guru terlalu minim memperoleh pelatihan tentang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kurikulum dan tuntutan anak, sehingga guru tidak mempunyai banyak variasi kegiatan dalam proses pembelajaran pada anak.

²⁰Herlina Yuke Indrati, *Sejarah Perkembangan Kurikulum dari Masa Kemasa*.(Jakarta : Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan. Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal 136-140

Hal ini didukung data yang peneliti peroleh dari Kelompok B Taman Kanak-kanak tentang pencapaian kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik anak.

Tabel 1.1. Pencapaian Kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik di Kelompok B Taman Kanak-Kanak

No	Nama	Kemampuan			Keterangan
		S	P	K	
1	Ahmad Jaini	2	2	4	
2	Almuhaimin Ziofakri	3	4	2	
3	Balqis Rizkia	4	3	3	
4	Jenita	3	2	3	
5	Jihan Delinovesa	4	2	4	
6	Mentari Arizkia Putri	1	2	1	
7	M. Gilang Ramadhan	2	3	2	
8	Muhammad Ihsan Annabawi	3	4	3	
9	Nauval Asra Al Ghifary	3	2	2	
10	Nur Adi Safitri	3	1	2	
11	Pernando	4	2	2	
12	Rizky Ramadhan	4	2	3	
13	Salsa Aulia Zahra	3	3	4	
14	Shofia Rahmah	3	3	2	
15	Syafiaturrahmah	2	3	4	

Keterangan : S = Sikap, P = Pengetahuan, K = Keterampilan

- 1 : Belum Berkembang
- 2 : Mulai Berkembang
- 3 : Berkembang Sesuai Harapan
- 4 : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan data tabel 1.1. di atas, diperoleh gambaran bahwa kemampuan anak belumlah maksimal, dari 15 anak kelompok B Tamn Kanak-kanak, masih bervariasi. Data faktual yang di atas menunjukkan bahwa ada persoalan pembelajaran yang perlu untuk ditemukan solusinya agar anak dapat mengalami kemajuan secara merata dan lebih baik lagi, agar supaya anak anak tersebut setelah menyelesaikan pendidikan di TK betul-betul memiliki kemampuan yang cukup untuk melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah dasar tanpa mengalami permasalahan kemampuan yang menjadi domain pendidikan di Taman Kanak Kanak

Untuk menemukan jawaban-jawaban terhadap persoalan di atas, berdasarkan hasil penelitian, (1) Amin Sabi'ati,²¹ menunjukkan pengintegrasian tema dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan berbasis sentra merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan bermain pada saat pembelajaran. Adapun kriteria pembelajaran tematik integrative berbasis sentra yang dilaksanakan di TK Islam Tunas Harapan Salatiga meliputi: semua yang dipelajari anak haruslah bermakna, anak belajar dari lingkungan kehidupannya, guru mengaitkan semua tema dalam setiap sentra dan menekankan pada keterampilan yang membantukanak mendapatkan pengetahuan melalui aktivitas bermain seraya belajar, ada sumber informasi atau buku-buku yang mendukung topic dalam pemilihan tema, dan ada minat anaksertakreativitas guru dalam menyajikan materi agar anak tidak bosan. Selanjutnya guru hanya menyiapkan pijakan sehingga anak lebihasyik bermain untuk menjelajah dalam menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di TK ini benar-benar dapat mengembangkan sikap kreatif anak usia dini yang terlihat dari aktivitas yang dilakukan dalam setiap kegiatan bermain diberbagaisentra. (2) Dema Yulianto²², dkk, Hasil penelitian analisis pembelajaran holistik integratif di TK Negeri Pembina Grogol, Kabupaten Kediri sudah baik dan memenuhi unsur dari holistik integratif yaitu kesehatan, gizi, rangsangan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan. Simpulan penelitian ini adalah analisis pembelajaran holistik integratif sudah memenuhi unsur-unsur program holistik integratif di PAUD.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa guru bisa meningkatkan psikomotorik melalui pembelajaran integratif di Taman kanak-kanak, ini sesungguhnya dapat menjadikan acuan yang mendasari untuk mendidik anak agar anak mempunyai kecerdasan emosional yang mumpuni untuk melatih psikomotoriknya, tentunya dengan strategi dan metode maupun

²¹Amin Sabi'ati, *Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Sentra Dalam Pengembangan Sikap Kreatif Bagi Anak Usia Dini di TK Islam Tunas Harapan Salatiga*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017).

²² Dema Yulianto, dkk, *Analisis Pembelajaran Holistik Integratif Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Grogol Kabupaten Kediri* (Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 10 Edisi 2, November 2016), hal. 277-294.

media-media yang sangat menunjang dan unsur-unsur terkait yang sangat mendukung, maka dengan kelemahan atau hambatan baik itu secara langsung ataupun tidak langsung yang melekat pada pendidikan kecerdasan emosional anak usia dini dapat tertanggulangi dan tercapai sesuai yang di harapkan.

DAFTAR PERPUSTAKAAN

- Anonim, (2015) *Alqur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-qur'an, Kementerian Agama RI)
- Anonim, *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Anonim. *Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar PAUD*
- Abuddin Nata (2012) *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta : RajaGrafindo Persada).
- Ahmad Fuad al Ahwaniy, *at Tarbiyah fi al Islam*. (Mesir : Dar al Maarif, tt),
- Ar-Raisul Karama Arifin, dan Nur Ainy Fardana, (2014) *Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran*, (Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan: Volume 3, No. 3, Desember)
- Bukik Setiawan, *Anak Bukan Kertas Kosong; Panduan Eksplorasi, Belajar, Berkarya di Zaman Kreatif*, (Jakarta: Panda Media, 2015).
- Fidesrinur, dkk., (2015) *Pedoman Penanaman Sikap Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
- Himpaudi, (2015) *Suplemen Materi, Seminar Nasional Kurikulum PAUD*, (Sportorium UMY).
- Herlina Yuke Indrati, (2010) *Sejarah Perkembangan Kurikulum dari Masa Kemasa*. (Jakarta : Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan. Kementerian Pendidikan Nasional).
- Mirroh Fikriyati, (2013) *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age)*, (Yogyakarta: Laras Media Prima).
- Primadi Tabrani, (2014) *Proses Kreasi-Gambar Anak-Proses Belajar*, (Jakarta: Erlangga).
- Paul Eggen dan Don Kauchak, (2012) *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Indeks)
- Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*
- Yazid Bustomi, *Panduan Lengkap PAUD (Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak Usia Dini)*, (Jakarta: Citra Publisng, 2012).

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 521 - 534

MEMBANGUN TRADISI PESANTREN DI ERA GLOBALISASI

A. Riadi,¹ Linda Wahyuni,¹ Erllys Haryuni¹

¹ Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstract

Pesantren (Islamic boarding schools) are the oldest educational institutions and the oldest center of Islamic preaching in Indonesia. Its existence is in accordance with the development of Islam in Indonesia, because pesantren are the results of stub of Walisongo in spreading Islam throughout Indonesian's archipelago. There is much uniqueness in its characteristic of pesantren. Simplicity and traditionalism do not hamper the growth of pesantren in globalization. With all limitations, pesantren are able to adapt development of science and education in this country, for example in the use of yellow books and the method of memorizing, students master the exact sciences, because they are also introduced to 'general' sciences according to people's needs and future demands.

Keywords: Tradition, Islamic Boarding School (Pesantren)

PENDAHULUAN

Sejarah tidak akan memungkiri besarnya kontribusi serta peran Pesantren bersama Kyai dan santri santrinya dalam berbagai kiprahnya dalam pembangunan dan perjuangannya demi bangsa dan negara ini. Nama-nama besar seperti Hasyim Ashary, yang merupakan seorang ulama besar, Mujahid dan dicatat sebagai salah seorang Pahlawan Nasional adalah salah satu bukti nyata kontribusi Pesantren bersama Kyai dan santrinya kepada nusa bangsa dan negara ini.

Secara historis, keberadaan pesantren hampir bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Alasannya sangat sederhana. Islam, sebagai agama dakwah, disebarkan secara efektif melalui proses transformasi ilmu dari ulama ke masyarakat (*tarbiyah wa ta'lim, atau ta'dib*). Proses ini di Indonesia berlangsung melalui pesantren.

Menurut Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, Penulis Peneliti di Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSIST), dengan caturpusat inilah, pendidikan pesantren berfungsi sebagai "*melting pot*", yaitu tempat untuk mengolah potensi-potensi dalam diri santri agar dapat berproses menjadi manusia seutuhnya (insan kamil).

Dengan demikian, karakter pendidikan pesantren bersifat menyeluruh. Artinya, seluruh potensi pikir dan zikir, rasa dan karsa, jiwa dan raga dikembangkan melalui berbagai media pendidikan yang terbentuk dalam suatu komunitas yang sengaja didesain secara integral

untuk tujuan pendidikan, dari situlah pesantren memiliki tradisi tersendiri dalam pengembangannya memproses peserta didik menjadi insan kamil.

PEMBAHASAN

Pengertian Tradisi

Tradisi (bahasa Latin: *traditio*, artinya diteruskan) secara bahasa berarti sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang diasimilasikan dengan agama atau tidak. Dalam pengertian yang lain, tradisi yaitu perbuatan yang berlangsung sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya, tradisi ini berlaku secara turun temurun, baik melalui informasi lisan berupa cerita atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Muhaimin mengutip pendapat Funk dan Wagnalls tentang istilah tradisi. Ia menulis bahwa tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan sebagainya yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹ Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan adat. Pemahaman ini merupakan pandangan masyarakat awam.

Adat itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa arab *al-'ādah*. Arti kata *al-'ādah* adalah kebiasaan. Kata *al-'ādah* dianggap bersinonim dengan *'urf* yaitu sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum oleh masyarakat karena telah menjadi kebiasaan.² Dalam teori hukum Islam, *'urf* itu sendiri berarti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat.” *Urf* dapat berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mayoritas.³

Keterkaitan makna kebiasaan dengan *'urf* disinggung Abdul-Karim Zaidan, sebagaimana dikutip oleh Rasyad, yaitu *'urf* merupakan perkataan atau perbuatan yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka.⁴

¹ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon, Terj.* Suganda (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 11.

² Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, hal. 166.

³ Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), 167, dan Satria Efendi, et al., *Ushul Fiqh* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hal. 153.

⁴ Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi*, hal. 167.

Sedangkan ungkapan *'urf* yang bersinggungan dengan kata tradisi disampaikan Abdul Wahhab Khallaf, bahwa *'urf* merupakan ucapan atau perbuatan yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya.⁵ Masykur menambahkan, bahwa *'urf* tidak sebatas ucapan dan tindakan, tetapi juga pantangan (meninggalkan suatu perbuatan).⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi sama halnya dengan adat-istiadat, *'urf*, dan kebiasaan yang berlaku secara terus menerus.⁷ Maka, masyarakat yang menentanginya akan mendapatkan umpatan dari sesamanya dan dianggap melanggar aturan atau kesepakatan bersama.

Di dalam disiplin ilmu Antropologi dikenal istilah *local genius* (kearifan lokal). Ia dipahami sebagai sebuah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal menyebabkan suatu bangsa mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.⁸

Serapan budaya asing sangat membutuhkan kearifan lokal. Ini penting agar kebudayaan asal tidak musnah hingga menghilangkan jati diri suatu bangsa, karena kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warganya. Kebudayaan tersebut dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku dan sulit diubah, karena ia sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Islam mengatur umatnya di dalam membangun tradisi dan menyikapi tradisi yang dihadapi. Rasulullah saw. mewanti-wanti agar tidak membentuk tradisi atau budaya negatif karena hal tersebut akan

⁵ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah Hukum Islam "Ilmu Ushulul Fiqh"* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 133.

⁶ Masykur Anhari, *Ushul Fiqh* (Surabaya: CV Smart, 2008), hal. 110.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II; (t. t : Balai Pustaka, t. th), hal. 245.

⁸ Hariyadi dkk., *Etika Islam Universal dan Budaya Lokal* (STAIN Salatiga Press, 2012), hal. 18.

terwariskan secara turun-temurun ke generasi-generasi berikutnya. Jika budaya yang dibangun itu keliru, berarti kehidupan masa depan dibangun di atas kesalahan dan ini berbahaya bagi keberlangsungan kehidupan suatu bangsa. Dari tingginya perhatian Rasulullah saw. terhadap tradisi, beliau mengancam pembuat tradisi negatif dengan dosa turunan, yaitu dia akan memikul dosa orang-orang yang melakukan tradisi negatif tersebut setelahnya.

Pesan moral yang dapat diambil dari sabda nabi Muhammad saw di atas adalah kita dianjurkan agar berhati-hati di dalam membangun tradisi baru di dalam mengimbangi perkembangan zaman yang sangat kompleks ini. Alih-alih membangun tradisi, justru yang terjadi meruntuhkan bangunan tradisi yang ada bila tidak selektif dalam mengadopsi tradisi luar untuk membangun tradisi baru.

Tradisi Pesantren dan Tantangan Global

Institusi pendidikan di Indonesia yang telah mengenyam sejarah paling panjang di antaranya adalah pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh, dan berkembang telah lama. Bahkan sebelum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal. Pada umumnya, kata pesantren mengacu pada suatu tempat, di mana santri menghabiskan kebanyakan dari waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.⁹

Terdapat banyak pesantren di seluruh bumi nusantara ini. Ribuan pesantren tumbuh subur di sini sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat untuk tempat penggemblengan putra-putri umat Islam Indonesia. Pesantren tidak hanya tumbuh dan berkembang pesat di Jawa, tetapi juga di luar Jawa. Banyak pesantren yang didirikan di abad ke-19 dan 20. Sebut saja di antaranya Pesantren Tebuireng Jombang di Jawa dan Pesantren Padang Panjang di luar Jawa.¹⁰

Dalam pertumbuhannya, pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan. Berdasarkan penelitian LP3S Jakarta, ada 5 macam pola fisik pondok pesantren, yaitu sebagai berikut:

1. Pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai.
Pesantren seperti ini masih bersifat sederhana sekali, dimana para kiai

⁹ Nawawi, "Sejarah dan Perkembangan Pesantren," *Jurnal Studi Islam dan Budaya* (2006), hal. 1-2

¹⁰ Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hal. 88-89.

- mempergunakannya sebagai tempat mengajar, sementara santri berasal dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.
2. Pondok pesantren selain masjid dan rumah kiai, juga memiliki pondok atau asrama tempat menginap para santri yang berasal dari daerah yang jauh.
 3. Selain memiliki kedua pola di atas dengan sistem wetonan dan sorogan, pondok pesantren ini telah menyelenggarakan sistem pendidikan formal seperti madrasah.
 4. Pola keempat ini selain memiliki pola-pola di atas, juga memiliki tempat untuk pendidikan ketrampilan, seperti peternakan, perkebunan, dan lain-lain.
 5. Dalam pola ini, di samping memiliki pola keempat tersebut, juga memiliki bangunan-bangunan seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, dan lain sebagainya. Pondok pesantren tersebut telah berkembang atau bisa juga disebut pesantren pembangunan.¹¹

Karakteristik Pondok Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren disebut sebagai subkultur oleh KH. Abdurrahman Wahid.¹² Kriteria paling minim yang dapat dikenakan pada kehidupan pesantren sebagai sub kultur ada lima, yaitu:

1. Ekosistensi pesantren sebagai sebuah lembaga umum di negeri ini,
2. Terdapat beberapa penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren,
3. Berlangsung proses pembentukan nilai tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbol,
4. Terdapat daya tarik keluar, sehingga masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup, dan
5. Terjadi proses pengaruh-memengaruhi antara pesantren dengan masyarakat di luarnya, yang pada gilirannya akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang universal, diterima oleh kedua belah pihak.

Pada karakteristik kelima ini, timbal balik pesantren dan masyarakat berbeda-beda. Perbedaan ini tergantung pada tipologi pesantren

¹¹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 82.

¹² Abdurrahman Wahid, "Pesantren dan Sub-Kultur" dalam *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1974). hal. 71.

berdasarkan munculnya pesantren di suatu tempat. Pada umumnya, pesantren muncul di tengah-tengah masyarakat dengan maksud dan tujuan mewarnai kehidupan masyarakat yang sudah ada. Namun, terdapat pesantren yang didirikan jauh dari kehidupan masyarakat tetapi karena kemasyhuran kiainya menjadi ramai dan diikuti oleh masyarakat, misalnya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo di Situbondo.¹³ Proses pengaruh-memengaruhi antar pesantren dan masyarakat pada dua tipologi pesantren tersebut tentu tidak sama. Untuk mengetahui hal ini perlu kajian tersendiri secara spesifik dan mendalam.

Tipologi pesantren yang kedua ini mirip dengan pendirian padepokan, perguruan, dan semacamnya oleh para penyebar Islam di Nusantara seperti walisongo dan murid-muridnya. Mereka memilih tempat yang terasing dan jauh dari hiruk-pikuk aktifitas penduduk. Dari tempat itulah mereka membawa ajaran Islam dan tradisi-tradisi baik ke tengah-tengah masyarakat. Masyarakat yang berguru kepadanya datang ke tempat tersebut untuk mendalami ilmu agama. Karena tempatnya yang terisolir, masyarakat yang menjadi santri atau murid lebih fokus belajar. Bahkan, terdapat pesantren yang didirikan di puncak gunung dan hutan.

Penempatan pesantren di daerah hutan dan pegunungan ini nampak mirip dengan pembangunan Karsyan dan Mandala. Salah satunya yang paling terkenal pada masa itu adalah Karsyan di gunung Keramat. Beberapa contoh pesantren besar yang didirikan di wilayah pegunungan adalah seperti Pesantren Sunan Muria di Gunung Muria dan Giri Kedhaton di perbukitan Giri, Gresik, Jawa Timur. Itulah karakteristik pesantren tempo dulu dilihat dari segi lokasi keberadaannya.

Karakteristik lain yang melekat pada pesantren yaitu pusat dakwah Islam di Indonesia. Sejarah pesantren membuktikan tesis ini. Kemunculan para sunan beserta padepokannya sangat erat kaitannya dengan sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Jika dikaji lebih mendalam tentang fase-fase sejarah eksistensi pesantren di bumi Nusantara, maka akan tampak kesejajarannya dengan bukti-bukti sejarah penyebaran agama Islam di sana. Bukti-bukti sejarah yang ada menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran sejarah yang vital dalam upaya Islamisasi di Nusantara.

¹³ Asmuki, *Pesantren Sukorejo dari Hutan menjadi Pusat Pendidikan* (Situbondo: Panitia Satu Abad Pesantren Sukorejo, 2014), hal. 2-4.

Tidak salah bila salah seorang ahli sejarah mengatakan bahwa sejarah Islam di Nusantara adalah sejarah perjuangan para santri beserta para nasionalis lain. Walisongo merupakan pencetus berdirinya pesantren. Sistem dukuh yang diterapkan dalam dakwah merupakan akulturasi budaya Hindu- Budha. Sistem ini sebagai blueprint perjalanan syiar agama Islam di bumi Nusantara. Jadi, pesantren yang dirintis oleh para walisongo dapat dibilang sebagai istilah lain dari dukuh dalam budaya Hindu-Budha.

Kehadiran walisongo beserta para murid dan pengikutnya berpengaruh besar terhadap tatanan kehidupan sosial masyarakat, politik kenegaraan, dan tentunya terhadap kehidupan beragama pula. Dalam perkembangan selanjutnya, peran pesantren tidak hanya sebagai pencetak sejarah perkembangan Islam, melainkan juga berperan penting sebagai dinamisator dalam setiap fase sejarah serta perjuangan bangsa dan negara. Tidak heran bila Presiden Joko Widodo menetapkan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional.

Selain terdapat karakter dakwah islamiyah, di dalam pesantren juga dijumpai karakter damai dan toleran. Keramahan dan toleransi yang berkembang di pesantren tersebar secara terstruktur melalui organisasi Nahdlatul Ulama. Isu Islam Nusantara yang diperkuat dan dihembuskan dalam Mukhtamar NU ke-33 di Jombang Jawa Timur pada tanggal 1-5 Agustus 2015 merupakan langkah terstruktur kampanye Islam damai dan toleran. Dengan tema “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia” tidak sedikit negara dunia melirik praktik Islam Indonesia.

Di tubuh organisasi Muhammadiyah pun terjadi hal senada. Hajriyanto Y Tohari dalam tulisannya berjudul “Muhammadiyah di Abad Kedua” yang dimuat di harian Kompas, mengakui tentang pentingnya strategi kebudayaan dalam memperkokoh kohesivitas gerakan dan menanggulangi kemiskinan instrumen kebudayaan. Apa yang dilakukan NU dan Muhammadiyah merupakan strategi dakwah untuk menciptakan kebersamaan dan kedamaian.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa NU dan Muhammadiyah adalah sama-sama ormas Islam yang berpijak di atas tradisi Nusantara, karena kedua organisasi tersebut sama-sama organisasi asli Nusantara, baik kelahirannya atau pun tokoh-tokoh pendirinya. Berbeda dengan organisasi-organisasi impor yang kurang adaptif dengan tradisi-tradisi

Nusantara, sehingga pengikut organisasi-organisasi ini banyak berseberangan dengan kearifan lokal Nusantara. Ajaran Islam ala NU dan Muhammadiyah ibarat iklan sari kurma, “dipetik di Arab dan dikemas di Indonesia.”

Selain karakteristik-karakteristik yang disebutkan di atas, Dawam Raharjo menyebut lima karakteristik pesantren sebagai berikut:

1. Sistem pondok yang menjadikan proses pendidikan, di mana si pendidik bisa melakukan tuntutan dan pengawasan langsung,
2. Keakraban hubungan antara santri dengan kiai dan para pendidik sebagai pembantu kiai,
3. Pesantren telah mampu menciptakan kemandirian atau menolong diri sendiri (*self help*) bagi para alumninya, sehingga siap untuk memasuki lapangan pekerjaan yang ada,
4. Cara hidup kiai yang sederhana dan memiliki perhatian yang besar dalam melakukan penerangan bagi masyarakat, dan
5. Biaya pendidikan pesantren terjangkau oleh masyarakat pada umumnya.¹⁴

Untuk mengenal lebih mendalam dunia pesantren, dalam rangka mengetahui karakteristiknya, seseorang tidak cukup hanya melihat sepintas dari jarak jauh, baik melalui bacaan, literatur, dokumen, atau observasi langsung terhadap pesantren tertentu, namun diperlukan waktu yang lama dan sekaligus menuntut yang bersangkutan untuk membaaur (menjadi bagian) dari masyarakat pesantren yang ingin diketahuinya.

Harus demikian karena berbagai hal yang tidak tampak secara empirik menggejala dalam kehidupan masyarakat pesantren, justru dapat dipahami manakala seseorang langsung bergaul menjadi bagian dari masyarakat pesantren untuk beberapa waktu yang lama. Yang kelihatan sepintas seringkali bukanlah karakteristik yang sesungguhnya.

Tradisi Pesantren dalam Tantangan Arus Globalisasi

Yang di maksud dengan tradisi pesantren ialah segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dikhayati, dan dipraktikkan, di pesantren, yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban. Tradisi pesantren juga

¹⁴ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Perubahan* (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 120.

berarti nilai-nilai yang dipahami, dikhayati, diamalkan, dan melekat pada seluruh komponen.

Beberapa tradisi yang terdapat di dalam kehidupan pesantren adalah:

1. Tradisi menulis buku. Menulis buku merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh para kiai pesantren. Tulisan-tulisan beliau ada yang berbahasa Arab, Indonesia, atau daerah. Ada yang ditulis dengan huruf Arab pegon dan ada pula yang menggunakan huruf latin. Ada yang berbentuk syi'ir dan ada juga yang lain. Gagasan-gagasannya tertuang dalam buku-buku tersebut. Namun, sebagian besar kiai di pesantren memilih aktif di mimbar-podium ketimbang di panggung tulis menulis.
2. Tradisi meneliti. Tradisi kedua ini lebih jarang diminati oleh para kiai, usadz, dan santri. Tradisi ini sebenarnya sebagai pengembangan dari kebiasaan para pengumpul hadits (*muhaddits*) di dalam menghimpun hadits yang kredibel (shahih). Mereka rela mendatangi informan hadits dari satu kota ke kota lain, bahkan dari satu negara ke negara lain demi kesahihan sebuah hadits yang akan dilaporkan dalam kumpulan hadits shahihnya. Tradisi ini berkembang pada disiplin ilmu lain misalnya dalam penentuan masa dan usia haid Imam Syafi'i disebut-sebut menggunakan metode penelitian (*istiqrā'*), walau pun dalam skala terbatas (*nāqish*). Selain berdasarkan penalaran *burhani* dan *bayani*, para ilmuwan muslim juga menggunakan nalar *irfani* di dalam pemerolehan pengetahuan.¹⁵
3. Tradisi membaca kitab kuning. Tidak dapat dipungkiri tradisi kitab kuning di pesantren, karena kitab kuning merupakan salah satu unsur pesantren. Bahkan, salah seorang kiai pesantren mengatakan bahwa bukanlah pesantren lagi bila suatu pesantren tidak mengajarkan kitab kuning.¹⁶ Tradisi ini di pandang sebagai kehidupan yang unik menurut kacamata modern, karena dinilai kembali ke masa lalu. Penilaian ini tidak sepenuhnya keliru karena seringkali kitab kuning difungsikan sebagai referensi di dalam menyikapi masalah kehidupan. Walaupun belakangan ini sudah banyak pesantren yang melakukan kontekstualisasi kitab kuning dalam kehidupan. Tradisi membaca kitab

¹⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Intitusi Pendidikannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 309-314.

¹⁶ Asmuki, *Pesantren Sukorejo dari Hutan menjadi Pusat Pendidikan*, hal. 209.

kuning digunakan secara permanen dari generasi ke generasi sebagai sumber bacaan utama bagi masyarakat pesantren.¹⁷

4. Tradisi berbahasa Arab. Berbahasa Arab secara aktif dan pasif menjadi tradisi di pesantren. Pesantren yang membiasakan santrinya berbahasa Arab secara aktif memang tidak banyak, yang banyak adalah sebaliknya. Sebagai konsekuensi dari pembelajaran kitab kuning di pesantren, maka setiap hari para santri bersentuhan dengan bahasa Arab yang menjadi bahasa kitab kuning yang dipelajarinya. Tradisi ini tumbuh secara alami di pesantren karena secara turun-temurun terwariskan berigitu saja. Kitab kuning sebagai media berbahasa Arab kaum santri sebagai turunan dari kitab suci Alquran dan hadits yang juga berbahasa Arab. Untuk memahami kedua sumber asli umat Islam ini, diperlukan pemahaman bahasa Arab yang memadai.
5. Tradisi menghafapal. Tradisi ini pada umumnya terjadi pada pelajaran-pelajaran ilmu alat untuk memahami kitab kuning, misalnya bait-bait atau nazham Alfiyah, Imrithi, dan sebagainya. Metode ini dipakai dalam rangka menanamkan teori membaca kitab kuning dalam diri santri. Metode hafalan dikatakan sebagai warisan metode klasik yang digunakan di timur tengah dan diadopsi di pesantren. Metode ini cukup murah dan mudah, tidak membutuhkan biaya serta menjadi pemacu belajar sungguh-sungguh di kalangan para santri.
6. Tradisi ziarah. Pada umumnya, para pendiri pesantren dan penerusnya yang meninggal dunia dikebumikan di area pesantren, dan para santri dibiasakan berziarah kubur ke pemakaman itu oleh para kiai dan ustadznya.
7. Tradisi haul. Haul adalah peringatan kematian seseorang, biasanya haul diadakan untuk memperingati kematian atau kewafatan seorang kiai. Namun, belakangan ini banyak umat Islam pada umumnya juga mengadakan haul untuk para leluhurnya. Tradisi ini mendapatkan perhatian khusus di pesantren dan dilakukan tiap tahun karena telah masuk dalam kalender kegiatan pesantren.¹⁸

Sebagai lembaga lembaga pendidikan tertua di Indonesia¹⁹ dan sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren menghadapi

¹⁷ Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pembedayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 231.

¹⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Intitusi Pendidikannya*, hal. 315-319.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 289.

tantangan yang tidak ringan di era globalisasi ini. Era yang serba bebas memasuki pesantren yang sarat dengan nilai nilai kesederhanaannya. Kiai, pondok, mesjid, santri dan kitab kuning sebagai ciri khas pesantren²⁰ yang serba sederhana perlu diadaptasi secara proporsional supaya tidak ketinggalan zaman di satu sisi dan tidak kehilangan jati diri di sisi yang lain.

Dengan cara seperti itu, pesantren tetap istiqomah dan konsisten menjalankan peranannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu Agama dan lembaga dakwah islamiyah dalam rangka ikut mencerdaskan bangsa.²¹ Sehingga, pesantren tetap mendapatkan pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat global, walau pun dengan sistem asrama dan pendidikan Agama melalui pengajian bersama seorang atau beberapa orang kiai.²² Di tengah arus globalisasi dengan strategi yang disebutkan di atas, pesantren tetap menjadi tumpuan masyarakat di dalam melahirkan insan berkarakter santri yang berarti pelajar ilmu Agama Islam²³ yang mampu mempertahankan kesantriannya di tengah masyarakat.

Dari Tradisi Kecil ke Sinergi Pembangunan Peradaban.²⁴

Proyek membangun kembali peradaban Islam tidak dapat dilakukan hanya dengan melalui satu atau dua bidang kehidupan. Ia merupakan proses bersinergi, simultan, dan konsisten antar beberapa bidang. Untuk itu, proyek ini perlu disadari bersama sebagai sesuatu yang wajib (*fardlu 'ain*) dan merupakan tanggung jawab yang perlu dibebankan kepada seluruh anggota masyarakat Muslim. Nabi menegaskan bahwa muslim yang tidak peduli dengan urusan (masalah) sesamanya tidak dianggap sebagai bagian dari mereka.

Untuk membangun kembali kejayaan Islam tidak dapat hanya dibangun di atas ilmu-ilmu agama murni, namun perlu disinergikan antara ilmu agama Islam dengan berbagai disiplin ilmu yang lain. Dapat

²⁰ Ahnad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 191.

²¹ Samsul Nizar, dkk., *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Kalam Mulia, 2010), hal. 191.

²² Djamaludin, dkk., *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Pustaka Setia, tt.), hal. 99.

²³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 61.

²⁴ Tulisan Hamid Fahmy Zarkasyi, Institut Studi Islam Darussalam (ISID), Kampus Baru Siman-Ponorogo.

diistilahkan bahwa pembangunan peradaban Islam harus dilakukan dengan pengembangan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang didasari oleh pengetahuan agama Islam yang mapan. Pengetahuan agama Islam sebagai ruh dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Di pesantren, tradisi ini pernah dikembangkan oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin di dalam mengadopsi kurikulum nasional. Asmuki dalam salah satu risetnya menulis bahwa pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah yang dilakukan KHR. As'ad Syamsul Arifin berpijak di atas pemahaman dan penanaman ketauhidan yang kuat dalam jiwa santri. Betapa pun cabang-cabang ilmu duniawi dikembangkan di pesantren tersebut, namun materi akidah menjadi basis utama pengembangan kurikulum di pesantren itu.²⁵

Ternyata, jika ditengok sejarah kejayaan Islam di Baghdad, maka dijumpai gerakan pengembangan ilmu pengetahuan yang bersinergi. Gerakan yang dimulai dengan penterjemahan karya-karya asing, khususnya Yunani itu bukan gerakan seporadis atau gerakan pinggiran. Gerakan itu didukung oleh elit masyarakat Baghdad, seperti khalifah dan putera mahkotanya, pegawai negara dan pimpinan militer, pengusaha dan *bankers*, dan sudah tentu ulama dan saintis. Semua itu dilakukan menggunakan metodologi ilmiah yang akurat dengan alat filologi yang eksak, sehingga terma-terma asing dapat diterjemahkan dengan tepat.²⁶

Keberhasilan pengembangan ilmu pengetahuan hingga mencapai era keemasan Islam didukung oleh pendanaan yang luar biasa dari negara. Sedekah, zakat, infaq, wakaf pribadi dan perusahaan-perusahaan Muslim menjadi penyokong keberhasilan tersebut. Faktor ini yang belum dijumpai di pesantren di dalam pengembangan tradisi keilmuannya. Sekali pun saat ini pesantren sudah mulai mendapat perhatian dari pemerintah, namun bila dibandingkan dengan perhatiannya terhadap sekolah-sekolah masih belum sebanding. Maka dari itu, beberapa pesantren mengembangkan dunia usaha untuk menyokong pengembangan pendidikan di dalamnya.

²⁵ Asmuki, "Pendidikan Pesantren: dari Dikotomi menjadi Integrasi Kurikulum," LISAN AL-HAL (2014): hal. 139-160.

²⁶ Dimitri Gutas, *Greek Thought: Arabic Culture*, hal. 2-3.

PENUTUP

Tradisi pesantren yang dimaksud dalam tulisan ini adalah segala tindakan dan ucapan yang telah berlangsung lama di pesantren pada umumnya. Karena tradisi tersebut bersifat melekat pada pesantren, pada tradisi itu menjadi ciri khas dan karakteristik pesantren. Di dalam perjalannya yang cukup panjang, pesantren memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan organisasi lain. Karakteristik pesantren secara umum yaitu: (1) pengawasan secara langsung oleh guru dalam proses pendidikan, (2) keakraban hubungan antara santri dengan kiai dan para pendidik sebagai pembantu kiai, (3) mampu menciptakan kemandirian, (4) cara hidup kiai yang sederhana dan perhatian pada umat, dan (5) biaya pesantren terjangkau.

Sedangkan tradisi pesantren di dalam menghadapi arus globalisasi adalah tradisi menulis yang masih lemah, tradisi meneliti yang lebih lemah lagi, tradisi membaca kitab kuning yang dinilai tradisional, tradisi berbahasa Arab, tradisi menghafal yang dinilai ketinggalan zaman, tradisi ziarah kubur dan tradisi haul yang dinilai negatif. Dengan tanpa mengabaikan tradisi-tradisi yang melekat padanya, pesantren perlu melakukan integrasi pengetahuan untuk kepentingan eksistensinya di tengah derasnya arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- AG, Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001. Anhari, Masykur. *Ushul Fiqh*. Surabaya: CV Smart, 2008.
- Asmuki, "Pendidikan Pesantren: dari Dikotomi menjadi Integrasi Kurikulum," *LISAN AL-HAL* (2014): 139-160.
- . *Pesantren Sukorejo dari Hutan menjadi Pusat Pendidikan*. Situbondo: Panitia Satu Abad Pesantren Sukorejo, 2014.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II. t.t : Balai Pustaka, t.th.
- Ibn Syaibah, Abu Bakr. *al-Mushannaf fi al-Ahadits wa al- Atsar Juz 2*. Riyadl: Maktabah al-Rusyd, 1409 H.
- Khalil, Rasyad Hasan. *Tarikh Tasryi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2009.

- Khallaf, Abdul Wahhab. *Kaidah Hukum Islam "Ilmu Ushulul Fiqh."* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nawawi, "Sejarah dan Perkembangan Pesantren," *Jurnal Studi Islam dan Budaya Idiba'* (2006): 1-2.
- Raharjo, M. Dawam. *Pesantren dan Perubahan.* Jakarta: LP3ES, 1983.
- Wahid, Abdurrahman. "Pesantren dan Sub-Kultur" dalam *Bunga Rampai Pesantren.* Jakarta: Dharma Bhakti, 1974.
- Wahid, Marzuki, dkk. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pembedayaan dan Transformasi Pesantren.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren.* Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 535 - 546

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN ANAK MELALUI KARTU BERGAMBAR DI TAMAN KANAK KANAK

Kartika Sari,¹ Fadulah Arifin¹

¹ Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Anak usia dini dengan segala potensi yang dimiliki dapat ditingkatkan potensinya, sehingga menguasai potensi sesuai karakteristiknya masing-masing. Salah satu kompetensi yang dikuasai anak-anak usia dini adalah kemampuan dalam membaca. Kemampuan dalam keaksaraan awal yang merupakan kemampuan yang sangat mendasar untuk dikuasai anak sebagai dasar mempelajari mata pelajaran lainnya. Hal ini yang menjadi alasan perlunya pembelajaran mengenal keaksaraan dilakukan pada anak terutama anak usia dini. Pentingnya pembelajaran keaksaraan awal dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan anak, sehingga sebelum memasuki pendidikan dasar, anak telah melakukan keaksaraan awal sebagai dasar dalam membaca. Untuk menguasai keaksaraan di Taman Kanak Kanak diperlukan bermacam proses pembelajaran, salah satunya adalah menggunakan media kartu bergambar, agar menarik minat anak dengan mudah dalam menerima informasi baru. Penggunaan kartu bergambar dalam proses pembelajaran untuk memperkenalkan keaksaraan di Taman Kanak Kanak, sehingga butuh pengenalan media tersebut kepada guru sebelum diterapkan kepada anak. Guru perlu mengembangkan cara mengajar agar anak dapat termotivasi dalam berbagai kegiatan belajarnya. Hal ini agar aspek perkembangan bahasa khususnya untuk pencapaian penguasaan keaksaraan anak usia 5-6 tahun dapat berkembang dengan maksimal.

Kata Kunci : Keaksaraan dan Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah suatu proses pendidikan yang diberikan pada anak usia 0-6 tahun. Pada tahap ini anak distimulasi pada seluruh aspek perkembangan seperti: nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial dan seni yang penting sebagai peletak dasar bagi masa depan anak. Sehingga anak sangat membutuhkan pendidikan sebagai pembinaan dan pemberian rangsangan agar tumbuh kembang anak berjalan dengan baik. Seperti dalam sebuah Hadits mengatakan:

كُلُّ مَوْلِدٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya: "Setiap anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan fithrah (suci). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi"¹

¹ Abu 'Abd Muhammmab Ibn Ismail Ibn al Mughirah Ibn al Barzabah Al Bukhari. *Shahih Bukhari*, Juz 2 (Mesir : Dar al Jayl,tt), hal. 74

Dalam hadits tersebut diterangkan setiap anak terlahir fitrah (suci), fitrah manusia dimaknai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Konsep fitrah dalam Islam ialah setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tuanya. Sehingga anak tersebut dapat berguna bagi nusa dan bangsanya, dan derajatnya akan diangkat oleh Allah SWT.

Hurlock² mengungkapkan bahwa bahasa adalah mencakup segala sarana komunikasi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa sangatlah penting sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa bukan hanya kemampuan verbal saja, namun juga kemampuan menulis. Pendidikan oleh Montessori ditujukan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk pembinaan mental mereka dengan cara mengajar membaca dan menulis,³ Dengan demikian mengajarkan membaca dan menulis sangatlah penting bagi anak berkebutuhan khusus, apalagi untuk anak yang normal atau tidak berkebutuhan khusus.

Dalam standar pendidikan anak usia dini Nomor 137 tahun 2013 tingkat pencapaian perkembangan bahasa usia 5-6 tahun salah satunya keaksaraan yang meliputi menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama dan memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri dan menuliskan nama sendiri.⁴

Media merupakan sarana fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran. Media dapat berupa video, gambar, buku, film dan lain sebagainya. Media berfungsi untuk menanamkan konsep yang benar, konkrit dan realistik. Dengan demikian, media dalam proses pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada siswa⁵. Hamidjojo⁶ memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau

² Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak Jilid I*. (Penerjemah: eitasari Tjandrasa & Muslich Zarkasih). (Jakarta: Erlangga. 1978), hal. 176.

³ Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), hal. 51

⁴ Standar Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 137 Tahun 2013

⁵ Arief S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal. 7.

⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta : Rajawali Press, 2011), hal. 4

pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Sehubungan dengan itu, Sudjana⁷ menguraikan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran membuat pengajaran lebih menarik perhatian siswa, bahan pelajaran lebih jelas maknanya, model mengajar lebih bervariasi, dan siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar. Siswa menjadi tidak bosan belajar, karena mereka lebih banyak melakukan kegiatan lainnya dengan mengamati, melakukan atau mendemonstrasikan.

Arief S. Sadiman⁸ membagi pemanfaatan media pembelajaran dalam dua pola, yakni pemanfaatan media dalam situasi belajar-mengajar di dalam kelas atau ruang (seperti auditorium) dan pemanfaatan media di luar kelas. Kehadiran media bertujuan untuk menunjang tercapinya proses belajar. Peran media dalam kegiatan pembelajaran menurut Setyosari dan Sihkabuden⁹ merupakan bagian yang sangat menentukan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran.

Perkembangan keaksaraan anak merupakan aspek utama yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak. Seorang anak yang sudah dapat membaca biasanya dianggap anak yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi. Akan tetapi kecerdasan seseorang tidak dapat diukur hanya dengan bisa membaca saja. Seseorang dapat dikatakan mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi selain bisa membaca juga mampu mengolah kata secara komprehensif, mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh (ucapan dan perbuatan) yang dapat dipahami oleh orang lain, mengerti setiap kata, mengartikan dan menyampaikannya secara utuh kepada orang lain, serta berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.

Buku Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, anak Taman Kanak-Kanak usia 5-6 tahun diharapkan bisa menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, serta membaca

⁷Nana Sudjana *Media pengajaran*. (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 28

⁸Yudhi Munadi. *Media Pembelajaran* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2010) hal. 208.

⁹Setyosari dan Sihkabuden. *Media Pembelajaran*. (Malang, Elang Mas, 2005), hal. 19

nama sendiri dan menuliskan nama sendiri.¹⁰ Sedangkan dalam Buku Pedoman Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak Kanak, anak Taman Kanak Kanak diharapkan mempunyai perilaku sehubungan dengan perkembangan tahap awal membaca antara lain mengekspresikan pendapat terhadap apa yang sudah dibaca, mendemonstrasikan cara yang benar dalam menggunakan sebuah buku, menikmati membaca dengan orang dewasa dan mau membaca, serta menyadari nama mereka.

Agar anak dapat melaksanakan tugas perkembangan sesuai dengan tahap perkembangannya, bantuan dan bimbingan dari orang tua dan guru dapat memberikan rangsangan terhadap saraf-saraf otak anak agar dapat berkembang, mengingat kecerdasan membaca dapat meningkatkan kreativitas anak. Pada kenyataannya masih banyak dijumpai anak-anak yang belum mendapatkan stimulan yang semestinya, sehingga masih banyak anak yang belum tertarik untuk belajar membaca, bahkan mereka lebih cenderung senang bermain balok- balok atau yang lainnya. Sedangkan orang tua sendiri mempunyai keinginan anak harus sudah bisa membaca saat lepas dari Taman Kanak-Kanak. Apalagi jika ingin masuk ke SD yang favorit.

Pada umumnya permasalahan yang sering ditemukan di lapangan yaitu Rendahnya perkembangan keaksaraan anak, Sebagian anak belum dapat membedakan huruf yang memiliki bentuk yang sama seperti huruf d dan b, m dan w, Sebagian anak belum dapat menyusun huruf menjadi kata sederhana, kurangnya media yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. ketika guru sedang mengajarkan bidang Pengembangan Bahasa tentang keaksaraan, misalnya; menyebutkan simbol-simbol huruf, mengenal suara huruf awal dan nama-nama benda yang ada di sekitarnya, membaca nama sendiri, sebagian besar anak- anak masih belum tertarik dan masih terkesan semaunya sendiri sehingga ketika ditanya ulang oleh guru mereka hanya geleng kepala pertanda tidak tahu. Sepertinya tidak bisa tersimpan dengan baik di memori anak.

hal ini disebabkan kurangnya stimulasi yang tepat untuk merangsang anak anak untuk mengenal huruf, proses pembelajaran yang terkesan membebani anak, sehingga pengenalan anak terhadap hurup terkesan lebih bersifat menghafal, mengajarkan keaksaraan pada anak

¹⁰ Anonim. *Pedoman Pembelajaran Persiapan Membaca dan Menulis Melalui Permainan di Taman Kanak- Kanak*. (Jakarta : Depdiknas Departemen Pendidikan Nasional. 2007), hal. 12

tidak menarik atau kurang pas dengan perkembangan anak. Karena selama ini guru terlalu minim memperoleh pelatihan tentang bermain seraya belajar, sehingga guru tidak mempunyai banyak variasi kegiatan dalam mengajarkan keaksaraan pada anak.

persoalan pembelajaran yang perlu untuk ditemukan solusinya agar anak usia 5-6 tahun dapat mengenal keaksaraan lebih baik lagi, agar supaya anak-anak tersebut setelah menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-Kanak betul-betul memahami tentang keaksaraan dan mampu kan pendidikan di tingkat sekolah dasar tanpa mengalami permasalahan keaksaraan yang menjadi domain pendidikan di Taman Kanak-Kanak

Untuk menemukan jawaban-jawaban terhadap persoalan di atas, berdasarkan hasil penelitian, (1) Luthfi,¹¹ melalui metode *mind mapping* dapat meningkatkan Taman Kanak-Kanak perkembangan keaksaraan anak. Senada dengan hal tersebut penelitian (2) Eickmann¹² menyebutkan bahwa perkembangan keaksaraan yang meningkat melalui media kartu huruf. (3) Purwadi¹³ yang menunjukkan bahwa melalui permainan tebak huruf dan tebak kata dapat meningkatkan kemampuan membaca anak. (4) Tri Endah Budiyati¹⁴. menunjukkan bahwa: 1) kemampuan belajar peserta didik meningkat setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan kartu kata bergambar. Pada siklus I pencapaian target mencapai 68,42 % dan pada siklus II sebesar 94,73% dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 26,31 %. dan (5) Amini¹⁵ Dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan keaksaraan anak melalui permainan pola suku kata dengan media kartu huruf secara signifikan dibuktikan dengan data hasil awal 52,17% meningkat menjadi 88,25%. Sedangkan data hasil minat baca dari 50,29% meningkat 85,53%. Hal ini

¹¹ Luthfi. *Upaya Meningkatkan Taman Kanak-Kanak Kemampuan Keaksaraan Melalui Metode Mind Mapping Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Islam Bakti IX Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015*. Semarang : Universitas Sebelas Maret, 2014.

¹² Eickmann, S.2003. *Improved literacy development through the letter card media in northeastern Brazil. Development of Child Medicine & Neurology*. Journal NAEYC .[Online]. Volume 20. No. 3. Tersedia di Journal of Developmental Neuropsychology, 45:536-541

¹³ Purwadi, J. 2013. *Upaya Meningkatkan Taman Kanak-Kanak Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Tebak Huruf dan Tebak Kata di kelompok B Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kecamatan Ino Raya*. FKIP Universitas Bengkulu. Bengkulu.

¹⁴ Tri Endah Budiyati. "Penggunaan Permainan Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Taman Kanak-Kanak Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Kelompok B RA Muslimat NU Salam 3 Salam, Salam, Magelang". 2014.

¹⁵ Amani. *Meningkatkan Taman Kanak-Kanak Kemampuan Keaksaraan Reseptif Anak Melalui Permainan Pola Suku Kata Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Yogyakarta*. 2016.

dapat menunjukkan bahwa permainan pola suku kata dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan reseptif anak.

Berdasarkan permasalahan ini, maka kegiatan pembelajaran anak harus menyenangkan dan berpusat pada anak sehingga dapat meningkatkan keterampilan keaksaraan. Salah satu metode pembelajaran yang menarik dapat melalui media gambar dikarenakan anak dapat menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal dan media gambar dapat merangsang pembicaraan yang baik. Oleh karena itu dengan media kartu bergambar (*Flashcard*) yang diterapkan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan pada anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak.

PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Melalui Kartu Bergambar di Taman Kanak-Kanak

Pemilihan model pembelajaran bergambar merupakan pemilihan model pembelajaran mengembangkan aspek perkembangan anak dan khususnya pengembangan kemampuan anak dalam keaksaraan. Pemilihan materi pelajaran yang tepat dan sesuai akan sangat membantu terhadap pengembangan aspek perkembangan anak. Karena bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan anak akan lebih mudah dicerna dan diterima anak, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Karena bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan anak akan lebih mudah dicerna dan diterima anak, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Bahan pembelajaran anak Taman Kanak-kanak hendaknya disesuaikan dengan tingkatan usia dan perkembangan anak. Dalam peningkatan kemampuan keaksaraan akan dilakukan pendekatan-pendekatan yang berfungsi untuk mempermudah anak dalam mempelajari dan memahaminya¹⁶ pendekatan tersebut di antaranya :

a. Pendekatan Bahasa Seutuhnya.

Tujuan dari pengajaran seluruh bahasa seutuhnya adalah anak-anak banyak pengalaman dengan membaca dan kata tertulis sehingga mereka akan melalui pengalaman ini, menarik pengertian yang perlu

¹⁶ Seefeldt, C & Wasik, BA. 2006. *Early Education : Three, Four, and Five Years Olds Go To School*. (terjem) Nasar, P. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini, Menyiapkan Anak Usia Dini, Tiga, Empat dan Lima Tahun masuk Sekolah*. (Jakarta : PT.Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hal. 30

dari huruf cetak untuk mengidentifikasi masing-masing kata dan menarik maknanya

b. Pendekatan Fonik

Dalam sebuah pendekatan fonik untuk membaca, anak-anak secara terang-terangan diajarkan bagaimana huruf-huruf abjad dan kelompok-kelompok huruf diterapkan pada bunyi- bunyi dalam kata.

Selain hal tersebut, ada beberapa pendekatan dalam memperkenalkan keaksaraan pada anak usia dini, yaitu :

- a. Pendekatan Metode Sintesis. Metode Sintesis adalah metode yang menganut teori asosiasi yang menjelaskan mengenai unsur huruf dengan unsur huruf lainnya yang bermakna. Misalnya: memperkenalkan huruf a dengan memperlihatkan gambar ayam, apel, anggur dan lainnya.
- b. Pendekatan Metode Global Metode Global menganut pada teori ilmu jiwa keseluruhan (gestalt). Metode ini, anak pertama kali memahami sesuatu dari kalimat dalam keaksaraan awal yang memilih kalimat perintah agar anak memahami suatu perintah. Seperti "ambil buku itu", "ayo tunjuk huruf A" dan lain sebagainya.
- c. Pendekatan Metode Whole Linguistic. Dalam metode ini, menggunakan kemampuan berbahasa anak. Contoh kemampuan dalam memahami tulisan yang ada pada media flashcard
- d. Metode Mengenal Bunyi Abjad Penggunaan metode ini, anak dapat memulai belajar huruf-huruf abjad dan menghubungkan setiap huruf dengan bunyinya. Metode ini sering disebut dengan fonik atau fonetik. Anak usia dini memerlukan fonetik untuk sebuah kata baru yang baru ditemukan sebelum anak mempelajari penulisan sebuah kalimat.

Dengan mengembangkan kemampuan huruf-huruf, berarti anak melibatkan keseluruhan kemampuan linguistiknya yang meliputi kemampuan melihat (mengamati), mendengar (menyimak dan memahami). Melalui metode ini anak akan diajari kata demi kata, dan bunyi demi bunyi. Tingkat kesiapan anak dalam menerima kesiapan untuk pelajaran membaca, tidak semua anak sama. Kesiapan membaca anak dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik lingkungan sekolah maupun rumah. Dalam hal ini gurulah yang berperan mengembangkan kemampuan membaca pada anak. Untuk itu sebagai bahan kajian dalam penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan pendekatan metode mengenal bunyi abjad (*place of phonic*), yang didukung melalui media

flashcard, sebagai upaya dalam mengembangkan kemampuan mengenal keaksaraan awal pada anak usia dini.

Media kartu bergambar adalah media visual yang berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi dan sejenisnya tidak bergerak. Jenis media ini berupa foto, picture, lukisan dan lain sebagainya. Gambar dapat diartikan sebagai tiruan barang (binatang, tumbuhan, benda-benda, dan sebagainya) yang bisa didapat di internet, dibuat dengan tinta, cat, potret dan lainnya.

Flashcard adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi dengan katakata dalam bentuk kartu yang dikenalkan oleh Glenn Doman. Metode pembelajaran Glenn Doman dilakukan secara bertahap dengan menggunakan alat media flash card yang merupakan kata yang ditulis pada karton putih dengan ukuran huruf 10 x 12,5 cm, huruf ditulis dengan warna merah huruf kapital¹⁷

Kartu Gambar dikenal istilah *Flashcard* merupakan media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25x30 cm. Gambar-gambarnya dibuat menggunakan tangan atau foto atau memanfaatkan gambar atau foto yang sudah ada ditempelkan pada lembaran-lembaran *flashcard*. Gambar-gambar yang ada pada flashcard merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang dicantumkan pada bagian belakangnya¹⁸

Flash card adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang ukurannya seukuran postcard atau 25 x 30 cm. Gambar yang ditampilkan dalam media tersebut adalah foto yang sudah ditempelkan pada lembaran-lembaran kartu¹⁹

Adapun fungsi media pembelajaran *flash card* antara lain:

- 1) Memperkenalkan dan memantapkan peserta didik tentang konsep yang dipelajari.
- 2) Menarik perhatian peserta didik dengan gambar yang menarik.
- 3) Memberikan variasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga tidak membosankan.

¹⁷ Minanur Rohman, *Peran Glenn Doman Sebagai Metode Pembelajaran Membaca Pada Anak yang Mengamami Cedera Otak*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 19-20.

¹⁸ Rudi Susilana dan Riyana, *Media Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009), hal. 94

¹⁹ Dina Indriani, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. (Cet.II; Jokjakarta: DIVA Press, 2011), hal. 68

- 4) Memudahkan pendidik dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik.
- 5) Peserta didik akan lebih mudah untuk mengingat karena sambil melihat gambar.
- 6) Merangsang peserta didik untuk memberikan respon, misalnya dalam latihan memperlancar melafalkan kosakata.
- 7) Melatih peserta didik untuk memperkenalkan kosakata baru dan informasi baru.
- 8) Bisa menciptakan memory games, review quizzes (pengulangan pelajaran di sekolah), guessing games (tebak-tebakan).²⁰

Kekurangan dan Kelebihan Media Flash Card

Susilana dan Riyana,²¹ menyatakan kelebihan dari media *flash card* terbagi menjadi, empat yaitu:

- 1) Mudah di bawa Dengan ukuran yang kecil *Flash Card* dapat disimpan di atas bahkan di saku, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dapat digunakan di mana saja, di kelas atau pun di luar kelas.
- 2) Praktis Di lihat dari cara pembuatannya dan penggunaannya, media *flash card* sangat praktis, dalam menggunakan media ini guru tidak perlu memiliki keahlian khusus, media ini tidak perlu juga membutuhkan listrik. Jikanakan menggunakan kita tinggal menyusun urutan gambar sesuai dengan keinginan kita, pasti posisi gambarnya tepat tidak terbalik, dan jika sudah digunakan tinggal disimpan kembali dengan cara diikat atau menggunakan kotak khusussupaya tidak tercecer.
- 3) Gampang Diingat Karakteristik media *flash card* adalah menyajikan pesan-pesan pendek pada setiap kartu yang disajikan. Misalnya mengenal huruf, mengenal angka, mengenal nama binatang dan sebagainya. Sajian pesan-pesan pendek ini akan memudahkan siswa untuk mengingat pesan tersebut. Kombinasi antara gambar dan teks cukup memudahkan siswa untuk mengenali konsep tersebut, untuk mengetahui nama sebuah benda dapat dibantu dengan gambarnya, begitu juga sebaliknya untuk mengetahui apa wujud sebuah benda atau konsep dengan melihat huruf atau teksnya.

²⁰ Asnawir, M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 34

²¹ Rudi Susilana dan Riyana, *Media Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009), hal. 95

- 4) Menyenangkan Media *flash card* dalam penggunaannya bisa melalui permainan. Misalnya siswa secara berlomba-lomba mencari satu benda atau nama-nama tertentu dari *flash card* yang di simpan secara acak, dengan cara berlari siswa berlomba untuk mencari sesuai perintah, selain mengasah kemampuan kognitif juga melatih ketangkasan (fisik)

Kekurangan media *flash card* , diantaranya :

- 1) Gambar hanya menekankan persepsi indera mata.
- 2) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- 3) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

PENUTUP

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan anak di Taman Kanak-kanak dapat ditingkatkan melalui media kartu bergambar . Pada dasarnya siswa merupakan subjek yang menjadi tujuan dari pendidikan. Kegiatan pembelajaran di selenggarakan untuk memunculkan dan mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak. muncul berbagai identifikasi masalah dalam proses pembelajaran yang semuanya mengarah kepada hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah satu aspek yang sangat penting dalam keberhasilan siswa. Untuk itu perlu diadakan upaya perbaikan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan media kartu bergambar diharapkan mampu meningkatkan kemampuan keaksaraan Taman Kanak-Kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.(2007) *Pedoman Pembelajaran Persiapan Membaca dan Menulis Melalui Permainan di Taman Kanak- Kanak*. (Jakarta : Depdiknas Departemen Pendidikan Nasional.
- Anonim.*Standar Pendidikan Anak Usia Dini* Nomor 137 Tahun 2013
- Abu 'Abd Muhammmab Ibn Ismail Ibn al Mughirah Ibn al Barzabah Al Bukhari. *Shahih Bukhari*,Juz 2 Mesir : Dar al Jayl,tt
- Amani.(2016) *Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Reseptif Anak Melalui Permainan Pola Suku Kata Di Taman Kanak- Kanak Negeri Pembina Yogyakarta*
- Arief S. Sadiman, dkk.(2011) *Media Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.

- Asnawir, M. Basyiruddin Usman,(2002) *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Azhar Arsyad,(2011)..*Media Pembelajaran*.Jakarta : Rajawali press, .
- Dina Indriani,(2011) *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Cet.II; Jokjakarta: DIVA Press,
- Eickmann, S.(2003.) *Improved literacy development through the letter card media in northeastern Brazil. Development of Child Medicine & Neurology. Journal NAEYC* .[Online]. Volume 20. No. 3.Tersedia di *Journal of Developmental Neuropsychology*, 45:536-541
- Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno. (2009) *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hurlock, E.B.(1978).*Perkembangan Anak Jilid I*. (Penerjemah: eitasari Tjandrasa & Muslich Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Luthfi. (2014) *Upaya Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Melalui Metode Mind Mapping Pada Anak Kelompok B Tk Islam Bakti IX Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015*.Semarang : Universitas Sebelas Maret,
- Nana Sudjana (2009) *Media pengajaran*.(Bandung : Sinar Baru Algensindo,
- Purwadi, J. (2013).*Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Tebak Huruf dan Tebak Kata di kelompok B Taman Kanak - Kanak Dharma Wanita Kecamatan ino Raya. FKIP Universitas Bengkulu. Bengkulu*.
- Rudi Susilana dan Riyana,(2009) *Media Pembelajaran Bandung*: CV. Wacana Prima,
- Seefeldt, C &Wasik, BA. (2006). *Early Education : Three, Four, and Five Years Olds Go To School*. (terjem)
- Setyosari dan Sihkabuden. (2005) *Media Pembelajaran*. Malang, Elang Mas,
- Tri Endah Budiyati. (2014) *Penggunaan Permainan Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Kelompok B RA Muslimat NU Salam 3 Salam, Salam, Magelang*".
- Yudhi Munadi. (2010) *Media Pembelajaran* Jakarta : Gaung Persada Press,

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 547 - 556

ANTARA ADAT DAN SYARIAT (Studi Tentang Tradisi Mandi Darah di Desa Pauh Kecamatan Rawas Iilir, Muratara, Ditinjau dari Perspektif Islam)

Hasbi Umar,¹ Muhammad Akta²

¹Guru Besar Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

²Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tradisi Mandi Darah (Merabun Kemean) di Desa Pauh Kec. Rawas Iilir, Muratara ditinjau dari perspektif Islam. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan lokasi Desa Pauh Kecamatan Rawas Iilir, Muratara, Provinsi Sumsel. Hasil penelitian ditemukan bahwa secara eksplisit anjuran Mandi Darah tidak ditemukan dalam nas. Salah satu sumber yang dipegang selama ini adalah tradisi turun-temurun masyarakat bahwa bila seseorang sudah sukses, maka ia akan melakukan nazar untuk melaksanakan Tradisi Mandi Darah (Merabun Kemean). Ada beberapa nilai yang dapat kita ambil dari tradisi Mandi Darah, yaitu bentuk kekayaan adat daerah yang perlu dilestarikan, secara tidak langsung menjadikan Desa Pauh Kecamatan Rawas Iilir, Muratara sebagai daerah wisata religi, mempererat tali persaudaraan dan sialturahim dengan sesama dan menghargai orang tua, sesepuh, pemangku adat dan orang yang dituakan dari tradisi yang pernah mereka lakukan.

Abstract

Pauh Village, Rawas Iilir District, Muratara, South Sumatra Province. The results of the study found that explicitly the Blood Bath recommendations were not found in the nas. One source that has been held so far is a tradition from generation to generation that if a person is successful, he will conduct a vow to carry out the Blood Bath Tradition (Merabun Kemean). There are several values that we can take from the Mandi Mandi tradition, which is a form of regional customary wealth that needs to be preserved, indirectly making Pauh Village, Rawas Iilir District, Muratara as a religious tourism area, strengthening friendship and ties with others and respecting parents, elders, adat holders and elders from the traditions they once practiced.

PENDAHULUAN

Tradisi adalah kebiasaan, suatu aktivitas turun temurun dari leluhur kita, yang biasanya dilakukan warga masyarakat dengan melakukan semacam ritual. Sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah. Tradisi juga berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa

kini. Shil menegaskan bahwa : “*manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka*”.

Maka tidak heran begitu luar biasa keanekaragaman tradisi dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya ada sistem religi maupun sistem kepercayaan yang hidup dan dihayati oleh masyarakat di setiap suku bangsa. Perlu disadari dan dipahami, kontribusi kepercayaan masyarakat bagi bangsa Indonesia jelas tidak sedikit. Selain merupakan salah satu akar bagi tumbuh kembangnya kebudayaan Indonesia, kepercayaan masyarakat juga memberi ciri kebudayaan daerah setempat, yang lebih hakiki lagi, dan memberikan kepercayaan-kepercayaan kepada masyarakat yang mengandung makna dan nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Unsur kebudayaan seni, di dalam Bahasa Indonesia disebut dengan kesenian atau seni budaya. Bahkan kesenian kadangkala diidentikan dengan kebudayaan (*culture*), walau ada nuansa makna keduanya. Seni adalah salah satu dari unsur kebudayaan, namun seni mengekspresikan kebudayaan suatu masyarakat pendukung seni tersebut.

Menurut bahasa, tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan kebiasaan, ajaran dan sebagainya) yang turun-temurun dari nenek moyang. Menurut istilah, tradisi adalah suatu ketentuan mengenai cara yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam al-Qur'an dan Sunnah. Yang patut diamati pula, kebudayaan populer di Indonesia banyak sekali menyerap konsep-konsep dan simbol-simbol Islam, sehingga seringkali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang penting dalam kebudayaan populer di Indonesia.

Tradisi dan budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam membangun kehidupan yang ideal. Seperti halnya dengan ilmu dan agama. Ilmu dan Budaya juga berproses dari belahan otak manusia. Ilmu berkembang dari otak kiri yang berfungsi membangun kemampuan berpikir Ilmiah, Kritis, dan Teknologi. Seperti halnya dengan tradisi, termasuk kedalam salah satu kebudayaan daerah yang harus kita lestarikan.

Harapannya adalah agar tidak membiarkan dinamika kebudayaan itu berlangsung tanpa arah, bisa jadi akan ditandai munculnya budaya-sandingan atau bahkan budaya tandingan yang tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan, sebab dengan terbengkalainya pengembanagan kebudayaan bisa berakibat terjadinya kegersangan dalam proses

pengalihannya dari satu generasi ke generasi bangsa selanjutnya. Selain itu juga tujuan lain dari pelestarian ini paling tidak akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dan unggul tapi juga berjiwa humanis serta merasa memiliki.

Berbicara mengenai Tradisi, Tradisi adalah kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kehidupan masyarakat atau informasi yang telah diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat hilang maupun punah.

Tanah air Indonesia, yang terdiri dari pulau-pulau, suku-suku bangsa, dan bahasa-bahasa daerah terdapat berbagai adat-istiadat yang kemudian diatur dan ditata oleh masyarakat pendukungnya, sesuai dengan tujuan dan harapan yang didambkannya. "Suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama".

Di dalam masyarakat Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan misalnya, masih banyak adat-istiadat yang kini masih dipertahankan, dilestarikan, diyakini dan dikembangkan, benar-benar dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, pandangan, dan pola pemikiran bagi masyarakat yang menganutnya. Salah satunya Tradisi Merabun Kemean. Tradisi Merabun Kemean atau ritual mandi darah ini sudah menjadi tradisi di daerah tersebut yang sudah berlangsung sejak lama.

Tradisi ini digelar sebagai sebagai pembayar nazar sekaligus ungkapan syukur serta euforia dalam suatu momen keberhasilan kepada Sang Pencipta dan hanya dilakukan sekali dalam seumur hidup. Proses memandikan darah ini dilakukan sesepuh dari pihak keluarga yang dilakukan secara bergiliran. Kostum yang digunakan cukup sederhana, hanya menggunakan celana pendek, tanpa pakaian, lalu dimandikan dengan disaksikan pihak keluarga. 'Waktu dimandikan sambil didoakan oleh sesepuh'.

Tradisi ini sudah ada secara turun temurun dan sampai sekarang masih tetap dilestarikan masyarakat. Ritual merabun kemean ini dilakukan sebelum matahari terbit sehabis salat Subuh hingga selesai disaksikan seluruh keluarga. Dimana darah itu tidak boleh beku sehingga sekitar 5 menit kerbau disembelih, langsunglah mandi. Biasanya darah itu ditampung pake ember sebelum dimandikan kepada salah seorang warga. Orang yang dimandikan darah diminta untuk bertahan sekitar 10 menit

sembari didoakan kesehatan, keselamatan dan dilapangkan rezeki oleh seluruh sesepuh maupun warga yang hadir. Lalu dilanjutkan mensucikan diri dengan mandi di aliran sungai Rawas atau sekitar lokasi warga yang sedang melaksanakan ritual atau tradisi merabun kemean.

Walaupun tidak semua warga masih melaksanakan tradisi ini, tetapi bagi sebagian warga hukum adat atau tradisi ini tidak bisa seenaknya dibuang atau dihilangkan, Tradisi merabun kemean ini bukan hanya acara sia-sia melainkan syukuran kepada Allah SWT, ketika salah seorang keluarga mereka sudah sukses mencapai apa yang diinginkan.

Tujuan dilaksanakan Adat Istiadat dan tradisi merabun kemean ini selain ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa, juga sebagai *tolak bala* serta ungkapan penghormatan kepada leluhur. Di Kabupaten Musi Rawas Utara pelaksanaan Tradisi merabun kemean tidak banyak dilakukan dan hanya pada daerah tertentu saja dan salah satunya di Desa Pauh Kecamatan Rawas Ilir Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara) Sumatera Selatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik dalam melakukan penelitian tradisi yang ada di Desa Pauh Kecamatan Rawas Ilir Kabupaten Muratara, dengan judul: Tradisi Merabun Kemean Dalam Perspektif Hukum Islam dan Adat, Studi Kasus di Desa Pauh Kecamatan Rawas Ilir Kabupaten Muratara. Penulis mengambil kasus selama tahun 2000- 2019 karena didasarkan dengan aktivitas yang tidak digelar setiap tahunnya, karena pelaksanaan tradisi ini diserahkan kepada warga masing-masing.

Dimana, aktivitas Tradisi Merabun Kemean dilakukan masyarakat Desa Pauh sangat unik, selain itu perlu kadian mendalam terkait pelaksanaannya ketika masyarakat mengadakan Upacara ini juga sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta.

PEMBAHASAN

Menyikapi tradisi atau adat dalam Islam

Dalam sebuah perjalanan penelitian lapangan beberapa waktu lalu saya menyaksikan sekumpulan orang berbondong-bondong menyaksikan salah seorang keluarganya menjalani tradisi Merabun Kemean. Sementara di belakangnya mereka menyiapkan ember berisi darah segar dan air sungai sebagai barang untuk melaksanakan tradisi turun-temurun tersebut.

Realita tersebut merupakan kegiatan di salah satu sudut desa di

negeri kita; Indonesia. Negeri yang terkenal dengan kekuatan tradisi leluhur dari Sabang hingga Merauke dan menyimpan keanekaragaman adat-istiadat. Tentu saja sebuah kesyukuran yang begitu besar kepada Allah *Ta'ala* kita terlahir di negeri dimana semangat gotong-royong, kebersamaan menjadi pemandangan yang tidak asing lagi. Akan tetapi di balik tradisi tersebut, ada suatu hal yang menjadi persoalan esensial jika kita pandang dari kaca mata Islam.

Tidak sedikit tradisi (adat-istiadat) yang mayoritas dianut oleh muslim di Indonesia sangat jauh dari nilai-nilai murni dan shahih dari Alqur'an dan Sunnah Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*. Kita akan mudah menyaksikan, melihat, mengamati, mendengar, merasakan bahkan turut terlibat dalam ritual tradisi yang turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi bahkan hingga di zaman digital hari ini. Lalu jika demikian, apa yang harus kita lakukan sebagai muslim Indonesia yang terkenal akan kekokohan tradisi leluhur, dan bagaimanakah seharusnya sikap kita

Berbicara tentang adat-istiadat (tradisi) bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa istilah adat istiadat mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat (Kamus besar bahasa Indonesia, 1988:5,6).

Adapun makna lainnya adat-istiadat disebut sebagai suatu hal yang dilakukan berulang-ulang secara terus menerus hingga akhirnya melekat, dipikirkan dan dipahami oleh setiap orang tanpa perlu penjabaran. Di dalam adat-istiadat itulah kita akan menemukan tiga wujud kebudayaan sebagaimana dijelaskan oleh pakar kebudayaan Koentjaraningrat dalam bukunya; *pertama* wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Sebagaimana definisi tersebut maka tradisi (adat-istiadat) merupakan suatu kesatuan yang terpolakan, tersistem dan terwariskan turun temurun. Nilai-nilai yang dianut dalam sebuah tradisi pada masyarakat tertentu misalnya nilai *sirri na pacce* (harga diri dan rasa malu) di Muratara adalah suatu kekayaan leluhur yang hingga hari ini masih diyakini masyarakat Desa Pau Kec. Rawas Ilir, Muratara Sumatera

تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أُولَٰئِكَ هُمُ الْيَاقُونَ

شُعَبًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul.” Mereka menjawab, “Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya).” Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?” (QS Al-Maidah:104).

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya daripada Syariat yang diwahyukan oleh Allah di dalam Alqur’an. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah.

Lalu bagaimana menyikapinya

Adanya syariat tidak berupaya menghapuskan tradisi/adat – istiadat, Islam menyaring tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolak belakang dengan Syariat. Sebab tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa yang nota bene beragama Islam tidak boleh menyelisihi syariat. Karena kedudukan akal tidak akan pernah lebih utama dibandingkan wahyu Allah *Ta’ala*. Inilah pemahaman yang esensi lagi krusial yang harus dimiliki oleh setiap Muslim.

Keyakinan Islam sebagai agama universal dan mengatur segala sendi-sendi kehidupan bukan hanya pada hubungan transendental antara hamba dan Pencipta tetapi juga aspek hidup lainnya seperti ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Kadangkala pemahaman parsial inilah yang masih diyakini oleh ummat Islam. Oleh karena itu, sikap syariat Islam terhadap adat-istiadat senantiasa mendahulukan dalil-dalil dalam Al-Qur’an dan Hadist dibanding adat atau tradisi.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَآمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan lain tentang urusan mereka. Dan

barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah tersesat, sesat yang nyata.” (QS.Al-Ahzab: 36)

Allah *Subhanahu Wata'ala* memerintahkan kepada kita untuk berIslam secara kaffah yaitu secara batin dan dzahir. Seorang muslim tidak mencukupkan dirinya pada aspek ibadah, tetapi lalai pada persoalan akidah, pun demikian pula sebaliknya memahami aqidah tetapi lalai dari sisi ibadah. Seorang muslim juga tidak boleh lalai dalam memperhatikan akhlakunya kepada Allah dan pada sesama manusia. Akhlak kepada Allah inilah yang dibuktikan dengan sikap menerima, mentaati syariat Allah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*. Jika hal ini bisa teraktualisasi pada diri seorang muslim maka tidak akan kita temukan lagi sikap menolak pada syariat baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah NabiNya.

PENUTUP

Sebagai catatan penutup perlu ditegaskan bahwa Islam tidak sama sekali menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dalam penetapan hukum Islam dikenal salah satu cara melakukan ijtihad yang disebut 'urf, yakni penetapan hukum dengan mendasarkan pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan cara ini berarti tradisi dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam alQuran dan hadis Nabi Saw.

Di Indonesia banyak berkembang tradisi di kalangan umat Islam yang terus berlaku hingga sekarang, seperti tradisi lamaran, sumbangan maintenance, peringatan hari-hari besar keagamaan, dan lain sebagainya. Selama ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam maka tradisi-tradisi seperti itu dapat dilakukan dan dikembangkan. Sebaliknya, jika bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi-tradisi itu harus ditinggalkan dan tidak boleh dikembangkan.

Dari semua penjelasan yang sudah dibahas di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tradisi Mandi Darah (Merabun Kemean) yang ada di Desa Pauh Kecamatan Rawas Ilir, Muratara bertentangan dengan syari'at Islam, karena menggunakan barang najis untuk mandi. Selain itu juga dalam tradisi ini banyak dibungkus dengan bacaan-bacaan doa-doa yang tidak diajarkan dalam Islam.

Namun demikian, ada beberapa nilai yang dapat diambil dari

tradisi Merabun Kemean (mandi Darah), yaitu bentuk kekayaan adat daerah yang perlu dilestarikan, dengan tradisi tersebut secara tidak langsung menjadikan Desa Pauh Kec. Rawas Ilir sebagai daerah wisata, mempererat tali persaudaraan dan sialturahim dengan sesama, menghargai orang tua, sesepuh, pemangku adat dan orang yang dituakan dari tradisi yang pernah mereka lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Djazuli. *Kaidah-Kaidah Fiqih Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Abd.al-Rahmanal-Jaziry. *Kitabal-Fiqh'Ala Madzahib al-Arba'ah*. Beirut: Maktabah al-Tijariyah,t.t.
- Abd. Rahman Dahlan. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Abdul Mudjib. *Kaedah-Kaedah Ilmu Fiqih: Al-Qowaidul Fiqhiyyah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Abu Zahro. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Pustaka firdaus, 2011.
- Ahmad Bukhori. Ustaz Desa Tanjung Darul Takzim. 30 November 2016.
- Ahmad Warson Munawir. *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Amir Abyan dan Zainal Muttaqin. *Fiqih*. Semarang: Karya Toha Putra, 2004.
- Amir Syarifuddin. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Bahtiar L, et al. *Jurnal Ritual Mandi Safar: Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal: Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Dikti Kemdiknas Republik Indonesia, 2008.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Syamil Qur'an, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Ibnu Majjah. *Sunan Ibnu Majjah*. Beirut: Dar al-Fikr, tt. Imron Abu Umar. *Fathul Qarib*. Kudus: Menara Kudus, 1982.

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 557 - 567

MANAJEMEN KEMITRAAN PENDIDIKAN KELUARGA DAN SEKOLAH DI ERA COVID-19

Mohammad Yusuf,¹ Sohiron Sohiron²

¹ Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

² Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau
sohiron@uin-suska.ac.id

Abstrak

Pada masa wabah Covid-19 keluarga memiliki peran ganda yaitu sebagai pelaksana pendidikan informal sebagai tugas utama sekaligus sebagai pelaksana pendidikan formal, yang selama ini menjadi tanggung jawab guru di sekolah/madrasah. Pengelolaan pembelajaran di era Covid-19 dilakukan dengan memaksimalkan kemitraan keluarga dan sekolah. Covid-19 memaksa kemitraan keluarga dan sekolah berubah konsep dari konsep keterwakilan ke konsep individual atau ke masing keluarga peserta didik. Kemitraan keluarga dan sekolah dilakukan dengan prinsip komunikasi yang setara, sehingga pendidikan anak dapat tetap berjalan dengan baik. Aspek komunikasi yang dilaksanakan secara terus menerus selama anak belajar dari rumah, sehingga orang tua mampu memerankan tugas sebagai guru dalam melakukan pendampingan, bimbingan dan pengawasan kepada anak.

Kata Kunci: Manajemen Kemitraan, Pendidikan Keluarga, Sekolah.

PENDAHULUAN

Virus Corona Covid-19 sangat berimbas bagi dunia pendidikan. UNESCO menjelaskan bahwa wabah Virus Corona telah berdampak 91% terhadap sektor pendidikan (UNESCO: 2020). Direktur Jenderal UNESCO Audrey Azoulay (4/3/2020) menjelaskan bahwa hampir 300 juta siswa terganggu kegiatan sekolahnya diseluruh dunia dan mengancam hak-hak pendidikan mereka di masa depan (www.cnbc.com). Hal ini di karenakan ditutupnya sekolah untuk menjaga kesehatan siswa dari terpaparnya Covid-19 dan sekaligus sebagai langkah pemutusan rantai penularannya. Di Indonesia, setelah ada kasus positif Covid-19 pada tanggal 2/3/2020, selanjutnya Presiden Joko Widodo dalam konferensi pers di Istana Bogor, Jawa Barat Minggu (15/3) mengimbau masyarakat untuk mengurangi aktivitas di luar rumah untuk menekan penyebaran virus corona (Covid-19). "saatnya kita kerja dari rumah, belajar dari rumah, ibadah di rumah". Implikasi dari seruan Presiden, hampir seluruh sekolah di Indonesia ditutup, dengan tetap melaksanakan proses pembelajaran dirumah melalui pembelajaran daring. Mendikbud melalui Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa

Darurat Penyebaran Covid-19 (<https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/2020>), tertanggal 24 Maret 2020 dijelaskan bahwa berkenaan dengan penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang semakin meningkat maka kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan dengan pemberlakuan proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring dan penerapan kurikulum yang lebih fleksibel.

Dengan demikian, rumah di masa Covid-19 menjadi tempat yang aman, termasuk proses pembelajaran harus dilaksanakan dari rumah. Proses pembelajaran dari rumah akan berhasil jika kedua orang tua sebagai kepala keluarga yang menjadi penanggung jawab utama mampu mengelola proses pembelajaran di rumah. Keluarga merupakan salah satu jalur pendidikan, UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 menjelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri dari jalur formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri (Undang-undang RI No.20 2003).

Pembelajaran dari rumah di masa wabah Covid-19 berbeda dengan belajar di rumah pada masa normal. Pada masa wabah Covid-19 keluarga memiliki peran ganda yaitu sebagai pelaksana pendidikan informal sebagai tugas utama sekaligus sebagai pelaksana pendidikan formal, yang selama ini menjadi tanggung jawab guru di sekolah/madrasah. Untuk itu, di masa Covid-19 keluarga harus memiliki dan menambah pengetahuan pengelolaan pendidikan, sehingga keluarga dapat melaksanakan tugas pemenuhan hak-hak pendidikan bagi anak.

METODE PENELITIAN

Metode analisis dalam artikel ini menggunakan model analisis kausal efektif dengan menggunakan pendekatan rasional yang dirangkai berdasarkan hasil kajian pustaka (*literature review*) terkait pembahasan pembahasan dalam artikel ini yang bersumber dari berita media, peraturan perundang-undangan, jurnal dan buku. Model analisis yang dikembangkan mengikuti pola yang disarankan (Ramdhani and Ramdhani 2014), dan (Ramdhani, Ramdhani, and Amin 2014).

PEMBAHASAN

Keluarga Sebagai Sistem Pendidikan

Kebijakan Pendidikan di Masa Wabah Covid-19 (<https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/> 2020) sebagaimana tertuang di dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 memuat 6 (enam) kebijakan, yaitu meniadakan UN pada tahun 2020, proses belajar dari rumah, ujian sekolah dan sistem kelulusannya, sistem kenaikan kelas, sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), Realokasi penggunaan Dana Operasional Sekolah (BOS). Kebijakan-kebijakan tersebut memiliki implikasi terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Kebijakan proses belajar dari rumah memiliki implikasi terhadap peran dan fungsi keluarga. Keluarga dalam sistem pendidikan berfungsi sebagai pelaksana pendidikan informal, tetapi dengan adanya kebijakan belajar dari rumah maka keluarga juga melaksanakan tugas pendidikan formal secara bersama dan tidak terpisah dengan pihak sekolah/madrasah dalam hal ini guru.

Keluarga sinonimnya adalah rumah tangga, dan keluarga merupakan institusi sosial dasar di masyarakat (Murtopo 2017). Keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang hidup secara bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman 2015). Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Kemenkes RI 2009). Keluarga dibentuk melalui perkawinan berdasarkan ketuhanan YME (Belakang 1974).

Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Keluarga dalam perspektif pendidikan memiliki peran dalam pemberian nilai-nilai positif dan menumbuhkembangkannya sehingga menjadi fondasi dalam pendidikan selanjutnya (Thontowi, Syafii, and Dardiri 2019). Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua baik ayah maupun ibu betugas sebagai penuntun, sebagai guru, sebagai pendidik, dan pembimbing (Thontowi et al. 2019). Keluarga

menjadi tempat untuk mendidik anak agar pandai, berpengalaman, berpengetahuan, dan berperilaku dengan baik. Kedua orang tua harus memahami dengan baik kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) tidak hanya sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga, seperti reproduksi, meneruskan keturunan, menjalin kasih sayang dan lain sebagainya. Tugas keluarga sangat urgen, yakni menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan (*continues progress*) guna melahirkan generasi penerus (*keturunan*) yang cerdas dan berakhlak (berbudi pekerti yang baik), baik di mata orang tua, dan masyarakat (Jailani 2014).

Mollenhauer menegaskan bahwa pendidikan keluarga harus memenuhi tiga fungsi, yaitu (1) fungsi kuantitatif, yaitu penyediaan bagi pembentukan perilaku dasar. Artinya keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar fisik anak, berupa pakaian, makanan dan minuman, serta tempat tinggal yang layak. Akan tetapi, keluarga dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi ketersediaan dasar-dasar kebaikan, berupa perilaku, etika, sopan santun dan pembentukan karakter anak yang santun dan berakhlak baik sebagai fitrah manusia yang hakiki; (2) fungsi selektif untuk menyaring pengalaman anak dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan kerana lingkungan belajar. Artinya pendidikan keluarga berfungsi sekaligus memerankan diri sebagai fungsi kontrol pengawasan terhadap diri anak akan berbagai informasi yang diterima anak. Terutama anak usia 00 tahun hingga 05 tahun yang belum memiliki pengetahuan dan pengalaman. Sehingga diharapkan mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Oleh sebab itu, keluarga (ayah dan ibu) berkewajiban memberikan informasi dan pengalaman yang bermakna. Berupa pengalaman belajar secara langsung maupun tidak langsung, diharapkan pengalaman tersebut mampu diserap dan ditransformasi dalam diri anak; dan (3) fungsi pedagogik integratif untuk mewariskan nilai yang dominan. Artinya pendidikan keluarga berfungsi memberikan warisan nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek kepribadian anak. Tugas akhir pendidikan keluarga tercermin dari sikap, perilaku dan kepribadian (*personality*) anak dalam kehidupan sehari-hari yang ditampilkan (Jailani 2014).

Terlaksananya peran dan fungsi pendidikan dalam keluarga sangat ditentukan oleh kemampuan orang tua (ayah dan ibu) dalam

melaksanakan tugas sebagai pendidik yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kemampuan yang harus dimiliki orang tua sebagai pendidik, tergambar pada istilah pendidik itu sendiri, dalam perspektif pendidikan Islam istilah pendidik dikenal *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid* (Sada 2015). (1). *Murabbi* memiliki arti orang yang memiliki kemampuan untuk memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. *Murabbi* sebagai pendidik mengandung empat tugas utama: a) memelihara dan menjaga fitrah anak didik jelang dewasa; b) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan; c) mengerahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan; d) melaksanakan pendidikan secara bertahap. (2). *Mu'allim* memiliki arti orang yang memiliki kemampuan untuk mengajar, dengan demikian *mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibanding dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian. (3). *Mu'addib* memiliki arti orang yang memiliki kemampuan mendidik dengan memberi kebiasaan adab yang dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. *Mu'addib* memiliki bertugas untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. (4). *Mudarris* memiliki arti orang yang memiliki kepedulian intelektual dan informasi, serta mengupdate pengetahuan dan keahliannya secara cotiniu, dan senantiasa berusaha membuat peserta didiknya menjadi cerdas, meminimalisir kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. (5). *Mursyid* memiliki arti orang yang harus memiliki kemampuan penunjuk, pemimpin, pengajar, dan instruktur. *Mursyid* berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengarah, bagi peserta didiknya agar ia memperoleh jalan yang lurus.

Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik di keluarga memiliki tugas untuk mengembangkan, mengarahkan, memimpin dan mengarahkan potensi anak untuk bias berkembang dengan benar dan maksimal. Peran dan tugas orang tua dalam pendidikan keluarga menurut Islam dijelaskan dalam Alquran surah at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Kementerian Agama 2007).

Menurut Quraish Shihab QS. At-Tahrim ayat 6 merupakan gambaran bahwa dakwah dan pendidikan haruslah berawal dari rumah. Walaupun secara redaksional ayat tersebut tertuju kepada kaum pria (ayah), namun hal tersebut bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Istilah Ayat tersebut juga meliputi perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Fakta tersebut mengindikasikan adanya pertanggung jawaban moral orang tua untuk bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dan juga kepada pasangannya masing-masing, sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya (M. Quraish Shihab 2005).

Pendidikan keluarga dalam sistem pendidikan nasional merupakan jalur pendidikan informal, sebagaimana pada pasal 13 jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (Undang-undang RI No.20 2003).

Manajemen Pendidikan dalam Keluarga di Era Covid-19

Manajemen pendidikan merupakan suatu bentuk penerapan fungsi manajemen dalam mengelola, mengatur dan mengalokasikan sumber daya yang dalam dunia pendidikan. Fungsi manajemen pendidikan merupakan alat untuk mengintegrasikan peranan seluruh sumberdaya guna tercapainya tujuan pendidikan (Sohiron 2015).

Tujuan pendidikan di keluarga sejalan dengan tujuan dibentuknya sebuah keluarga yaitu melahirkan anak dan mengembangkan potensi biologis dan psikologisnya untuk mencapai tugas sebagai manusia. Keluarga dalam sistem pendidikan nasional memiliki tugas melaksanakan pendidikan informal, tetapi di era Covid-19 keluarga memiliki peran ganda yaitu ikut melaksanakan pendidikan formal bagi anak sebagai sebelumnya menjadi tugas sekolah. Keluarga atau orang tua dalam melaksanakan tugas ganda ini harus dikelola dengan baik sehingga pendidikan anak di era Covid-19 tetap berjalan dengan baik, diantaranya dengan melaksanakan manajemen kemitraan antara keluarga dan sekolah.

Manajemen Kemitraan Keluarga dan Sekolah

Ki Hajar Dewantara telah mencetuskan bahwa keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat merupakan tri sentra pendidikan. Kemitraan yang baik antara ketiga sentra tersebut diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang mampu menumbuhkan karakter dan budaya prestasi siswa. Namun, pada kenyataannya paradigma yang ada di masyarakat saat ini, orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya pada sekolah, di keluarga tidak ada pembiasaan dan keteladanan nilai-nilai yang baik dari orang tua (Jatmika 2018). Kemitraan keluarga dan sekolah merupakan praktik demokrasi di pendidikan. Program pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan salah satunya dengan melibatkan keluarga dan masyarakat dalam pengambilan keputusan sekolah yang dikenal dengan konsep manajemen berbasis sekolah (MBS). Pelibatan keluarga dan masyarakat dalam MBS dimanifestasikan di dalam komite sekolah.

Menurut Keith & Girling, bentuk hubungan antara keluarga dan sekolah terbagi menjadi tiga model. Pertama adalah profesional, kedua yaitu advokasi, dan ketiga ialah kemitraan. Model Kemitraan mengandung pembagian tanggungjawab dan inisiatif antara keluarga, sekolah dan masyarakat yang ditujukan pada pencapaian target kependidikan tertentu. Model ini berbeda dengan dua model lainnya. Model profesional mengandalkan pada layanan pegawai sekolah dan para pakar, sehingga hubungan yang terjalin dengan pihak orangtua atau masyarakat umumnya hanya satu arah. Adapun model advokasi terkesan lebih mendudukan dirinya sebagai usaha oposisi terhadap kebijakan pendidikan pada umumnya dan sekolah pada khususnya (Utari 2010).

Konsep kemitraan yang dikembangkan oleh Pemerintah Australia sebagai pedoman untuk merencanakan kegiatan kemitraan antara keluarga dan sekolah. Kemitraan keluarga dan sekolah terdiri dari tujuh dimensi yaitu: (1). berkomunikasi; (2). menghubungkan pembelajaran di rumah dan di sekolah; (3). membangun komunitas dan identitas; (4). mengakui peran keluarga; (5). pengambilan keputusan konsultatif; (6). berkolaborasi di luar sekolah; dan (7). berpartisipasi (Australian Council of State School Organisations 2008).

Havard Family Research Project mengembangkan empat model partisipasi orang tua seperti berikut ini. 1) *Model parenting practice*: keyakinan, sikap dan kegiatan-kegiatan orang tua untuk mendukung

anaknya belajar baik di sekolah maupun dirumah. 2) *Model school-family partnership*: didasarkan ide bahwa keluarga dan sekolah merupakan lingkungan yang mempengaruhi belajar anak, walau begitu sekolah mempunyai tanggung jawab utama untuk menjangkau orang tua dan masyarakat, maka perlu dikembangkan kemitraan antar pihak. 3) *Model democratic participation*: partisipasi orang tua dapat berarti sebagai partisipasi dalam kelembagaan masyarakat (Krismanda, Ismanto, and Iriani 2017).

Kemitraan keluarga dan sekolah di era Covid-19 tentunya memiliki konsep yang berbeda. Covid-19 memaksa kemitraan keluarga dan sekolah berubah konsep dari konsep keterwakilan ke konsep individual atau ke masing keluarga peserta didik. Era Covid-19 memaksa anak belajar di rumah yang sebelum di sekolah yang tentunya merubah fungsi keluarga, demikian juga sekolah mengalami perubahan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Kemitraan keluarga dan sekolah harus dilakukan dengan prinsip komunikasi yang setara, sehingga pendidikan anak dapat tetap berjalan dengan baik.

Model komunikasi yang dilakukan dalam membangun kemitraan keluarga dan sekolah di era Covid-19 adalah dengan pendekatan daring. Kegiatan komunikasi antara sekolah dan keluarga dalam rangka pelaksanaan program pembelajaran yang dilaksanakan di rumah. Kegiatan belajar dari rumah diselenggarakan secara daring (dalam jaringan). Kegiatan belajar anak tersebut dilaksanakan di rumah dan menjadi tanggungjawab orangtua. Kesiapan belajar dari rumah ini dapat dilihat dari bagaimana orangtua dalam membimbing dan mendampingi anak selama belajar di rumah. Tidak semua orangtua siap menjalankan pekerjaan rumah sekaligus menjadi guru pengganti selama belajar dari rumah. Contoh sederhana yaitu guru memberikan tugas melalui grup WhatsApp atau melalui aplikasi Google Classroom atau melalui platform Google Meet, Google Zoom, dan sebagainya untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar virtual.

Keterlibatan orangtua sangat penting karena memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan anak. Dengan keterlibatan orang tua maka, akan membantu anak dalam perkembangan literasi, intelektual, motivasi, dan prestasi (Menheere and Hooge, 2010). Namun sebaliknya, jika anak tanpa arahan dan bimbingan dari orangtua tidak akan bisa berjalan dengan sendirinya, tentunya disesuaikan dengan

tingkat kemampuan anak. Dengan adanya keterlibatan orangtua, anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang akan terinternalisasi menjadi kepribadian anak (Akbar 2017). Keterlibatan orangtua merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama pendidik dan orangtua selama pandemi covid-19.

Dampak dari adanya program belajar dari rumah adalah orangtua yang dituntut untuk melakukan pendampingan, bimbingan dan pengawasan kepada anak selama belajar dari rumah. Hal ini membuat tidak sedikit orangtua perlu meluangkan waktunya demi dapat membantu proses pembelajaran anaknya selama di rumah. Beberapa diantaranya juga yang merasa hal ini menjadi tambahan aktivitas orangtua selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga serta menjadi tantangan tersendiri untuk menggantikan peran guru di sekolah (Haerudin et al. 2020). Dengan demikian, selama anak belajar dari rumah orang tua harus mampu memerankan tugas sebagai guru dalam melakukan pendampingan, bimbingan dan pengawasan kepada anak. Untuk memastikan tugas ini berjalan dengan baik, orang tua harus aktif melakukan komunikasi dengan sekolah dan sebaliknya sehingga tujuan pembelajaran selama era Covid dapat tercapai dengan baik.

KESIMPULAN

Pada masa wabah Covid-19 keluarga memiliki peran ganda yaitu sebagai pelaksana pendidikan informal sebagai tugas utama sekaligus sebagai pelaksana pendidikan formal, yang selama ini menjadi tanggung jawab guru di sekolah/madrasah. Pengelolaan pembelajaran di era Covid-19 dilakukan dengan memaksimalkan kemitraan keluarga dan sekolah. Covid-19 memaksa kemitraan keluarga dan sekolah berubah konsep dari konsep keterwakilan ke konsep individual atau ke masing keluarga peserta didik. Kemitraan keluarga dan sekolah dilakukan dengan prinsip komunikasi yang setara, sehingga pendidikan anak dapat tetap berjalan dengan baik. Aspek komunikasi yang dilaksanakan secara terus menerus selama anak belajar dari rumah, sehingga orang tua mampu memerankan tugas sebagai guru dalam melakukan pendampingan, bimbingan dan pengawasan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Zarina. 2017. Program Peningkatan Keterlibatan Orangtua Melalui Kegiatan Seni Pada Anak Usia Dini. *Sarwahita*. doi: 10.21009/sarwahita.141.07.
- Australian Council of State School Organisations. 2008. "Family - School Partnerships Framework." *Review*.
- Belakang, A. Latar. 1974. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor I Tahun 1974 Tentang Perkawinan." *Mentri/Sekretaris Negara Republik Indonesia*.
- Friedman. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset , Teori Dan Praktik*.
- Haerudin, Adinda Cahyani, Nur Sitihanifah, Rizky Nurul Setiani, Siti Nurhayati, Veronika Oktaviana, and Yuliani Indriani Sitorus. 2020. "Peran Orangtua Dalam Membimbing Anak Selama Pembelajaran Di Rumah Sebagai Upaya Memutus Covid-19." *Karawang, Universitas Singaperbangsa*.
- <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/>. 2020. Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 1 9) - Pusklat Pegawai Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan." <https://Pusklat.Kemdikbud.Go.Id/>.
- Jailani, M. Syahrani. 2014. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Nadwa*. doi: 10.21580/nw.2014.8.2.580.
- Jatmika, Surya. 2018. "Pelaksanaan Kemitraan Antara Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat Pada Smk Bisnis Manajemen Kota Surakarta." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.
- Kemenkes RI. 2009. "UU RI No 52 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga." *Kemenkes RI*.
- Kementerian Agama, RI. 2007. *Al-Qur'an Terjemahan*.
- Krismanda, Mutia Ayu, Bambang Ismanto, and Ade Iriani. 2017. "Pengembangan Model Kemitraan Sekolah Dengan Orang Tua Melalui Media Sosial Dalam Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Di Sekolah Menengah Swasta." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*. doi: 10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p146-160.
- M. Quraish Shihab. 2005. *Tafsir Al-Misbah Vol.8*.
- Menheere, Adri, and Edith Hooge. 2010. "Parental Involvement in Children's Education : A Reviewstudy about the Effect of Parental Involvement on Children's School Education with a Focus on the Position of Illiterate Parents." *Journal of the European Teacher Education Network JETEN*.
- Murtopo, Bahrin Ali. 2017. Manajemen Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Keluarga Muslim (Studi Kasus Di Wotbuwono, Klirong. 4 Keluarga)." *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*. doi:

10.24235/awlad.v3i2.1773.

- Ramdhani, Abdullah, Muhammad Ali Ramdhani, and Abdusy Syakur Amin. 2014. "Writing a Literature Review Research Paper: A Step-by-Step Approach." *International Journal of Basic and Applied Science*.
- Ramdhani, Muhammad Ali, and Abdullah Ramdhani. 2014. "Verification of Research Logical Framework Based on Literature Review." *International Journal of Basics and Applied Sciences*.
- Sada, Heru Juabdin. 2015. "Pendidik Dalam Prespektif Al-Qur'an." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sohiron. 2015. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Pekanbaru - Indonesia: Kreasi Edukasi.
- Thontowi, Zulkifli Syauqi, Ahmad Syafii, and Achmad Dardiri. 2019. "Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Quran Menjawab Urban Middle Class Milenial." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. doi: 10.30868/ei.v8i01.393.
- Undang-undang RI No.20. 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003." *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Utari, R. 2010. Tantangan Kemitraan Orangtua, Sekolah, Dan Masyarakat. *Jurnal manajemen pendidikan*.
- <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>
- <https://www.cnn.com/2020/03/05/almost-300-million-kids-missing-school-because-of-the-coronavirus-unesco-says.html>



PASCASARJANA
UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
Jalan Arif Rahman Hakim Telanaipura Kota Jambi
Telp. (0741) 60731,
email: pascasarjanauinstspres@gmail.com

ISBN Cetak

ISBN 978-602-610957-5



9 786026 109575

ISBN E-book (PDF)

ISBN 978-602-610976-3



9 786026 109763